Ibnu Taimiyah

Meniti Jalan Lurus



PUSTAKA AL-KAUTSAR

Meniti Jalan Lurus

Agama Islam adalah jalan lurus, jalan keselamatan, jalan menuju kebahagiaan yang hakiki bagi hamba Allah, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui Rasul-Nya telah menyerukan kepada seluruh manusia untuk meniti jalan lurus ini, jalan yang mendapat kenikmatan, bukan jalan kesesatan yang di murkai Allah.

Jalan lurus ini adalah jalan yang telah ditapaki oleh para kekasih Allah; dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang saleh. Bukan jalan kaum Yahudi, Nasrani, munafik, ahli bid'ah dan orang-orang tersesat lainnya.

Namun sayang, ternyata dalam perjalanan hidup manusia di dunia ini, banyak di antara mereka yang tergelincir dalam meniti jalan hidupnya. Sehingga kemusyrikan merajalela di mana-mana dan kekufuran dianggap sebagai hal biasa.

Maka dari itu, sungguh tepat, Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar yang dikenal karena kelurusan akidahnya dan ketegasan dalam membabat segala bentuk kemusyrikan, khurafat dan bid'ah, dalam risalahnya ini memberikan rambu-rambu yang tegas dalam meniti jalan yang harus ditempuh oleh penerus risalah.

ISBN 979-592-233-5

9 789795 922339

~~66000~~
53000



Meniti
Jalan Lurus

Ibnu Taimiyah

Meniti Jalan Lurus

Peringkas:
Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-'Aql

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ibnu Taimiyah, Syaikhul Islam

Meniti Jalan Lurus/Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, penerjemah: Samson Rahman, editor: Nandang Burhanuddin. Cet. I --Jakarta;

Pustaka Al-Kautsar, 2003, xxiv + 540 hlm. 24,5.

ISBN: 979-592-233-5

Judul Asli:

إقتضاء الصراط المستقيم

Penulis:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Cetakan:

Pertama, 1419 H/1999M

Penerbit:

Dar Isybiliya, Riyadh

Edisi Indonesia:

Meniti Jalan Lurus

Penerjemah:	: Samson Rahman, MA
Editor	: H. Nandang Burhanuddin, Lc
Penata Letak	: Taufiq Sholehudin
Pewajah Sampul	: DEA Grafis
Cetakan	: Pertama, September 2003
Penerbit	: PUSTAKA AL-KAUTSAR Jl. Cipinang Muara Raya 63 Jakarta Timur 13420 Telp. 021-8507590, 8506702 Fax. 021-85912403
Email	: kautsar@centrin.net.id
http	: //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Right Reserved

Pengantar Penerbit

SEBAGAI seorang muslim, dalam setiap shalat yang kita lakukan, kita selalu memanjatkan doa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, agar senantiasa ditunjukkan untuk "***Meniti Jalan Lurus"-Nya***, jalan yang mendapat rahmat dan nikmat-Nya dan bukan jalan yang mendapat murka dan adzab-Nya. Dalam surat Al-Fatihah yang selalu kita baca disebutkan,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧ [الفاتحة:٦-٧]

"Tunjukilah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka. Bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat." (Al-Fatihah: 6-7)

Para ulama ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud jalan orang-orang yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi dan yang seperti mereka. Sedangkan jalan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang Nasrani dan yang serupa dengan mereka. Kita memohon kepada Allah dalam setiap shalat dan ketika membaca surat Al-Fatihah, agar dihindarkan dari keburukan serta kebiasaan buruk orang-orang Yahudi dan Nasrani, demi mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai umat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mendapat predikat dari Allah sebagai umat terbaik (*khaira ummah*), kita harus senantiasa mempertahankan predikat ini. Kita harus mampu mengambil hikmah dari kesalahan umat-umat terdahulu, agar kita tidak

terjerumus dalam jurang kesalahan yang sama, yang pada akhirnya akan menyengsarakan kita untuk selamanya.

Kita harus memahami, bahwa pangkal kesalahan kaum Yahudi adalah karena mereka tidak mengamalkan ilmu yang mereka ketahui, dimana mereka mengetahui kebenaran namun pengetahuan mereka tidak dibarengi dengan amal perbuatan. Sedangkan kekafiran kaum Nasrani dikarenakan amalan yang mereka lakukan sama sekali tidak berlandaskan ilmu pengetahuan, mereka melakukan ijtihad-ijtihad dalam berbagai ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah *Ta'ala,* dan mengatakan perkataan-perkataan yang sebenarnya tidak mereka ketahui.

Jauh-jauh Allah telah mengingatkan agar kita tidak mengikuti jejak dan langkah mereka. Namun, ternyata perjalanan umat manusia berkehendak lain.Betapa masih banyak umat ini yang terjebak dalam kesalahan dan kesesatan yang sudah pernah dialami oleh umat-umat sebelumnya.

Maka, benarlah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ.

"Kalian akan mengikuti tradisi orang-orang yang datang sebelum kalian persis seperti apa yang mereka lakukan. Bahkan andaikata mereka masuk ke dalam lubang biawak sekalipun." (Muttafaq Alaih)

Pembaca yang budiman...

Namun meski demikian, Rasulullah menegaskan dalam haditsnya yang lain, bahwa musibah kesesatan itu tidak akan menimpa semua umat ini. Jadi, percayalah, bahwa dalam umat ini masih akan selalu ada komunitas orang-orang yang senantiasa komitmen pada *amar ma'ruf nahi munkar* dan konsisten untuk tetap tegak di jalan kebenaran hingga akhir zaman.

Siapakah mereka dan bagaimana kiat-kiat untuk masuk golongan umat ini? Nah, buku yang sangat berharga karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang ada di tangan Anda ini, akan memberikan pencerahan terhadap sebagian umat yang sedang tenggelam dilanda wabah bid'ah, khurafat, kesesatan, dan kebodohan tersebut.

Pustaka Al-Kautsar

Pengantar Peringkas Buku

Bismillahirrahmanirrahim

SEGALA puji bagi Allah yang telah menunjukkan kita ke jalan Islam, dan telah menjadikan kita sebagai ahli Sunnah dan Iman. Yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kita, baik nikmat lahir maupun batin. Semoga shalawat dan salam terlimpahkan pada sebaik-baik makhluk, Muhammad *Sallalahu 'Alaihi Wasallam*, kepada para sahabatnya yang mulia dan para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik. *Wa Ba'du.*

Banyak orang meminta pada saya, baik dari kalangan terpelajar maupun intelektual dan penerbit, untuk meringkas buku karya Ibnu Taimiyyah yang berjudul *Iqtidha' Ash-Shirat Al-Mustaqim Li Mukhalafati Ashhab Al-Jahim* yang telah saya *tahqiq* sebelumnya. Permintaan ini muncul karena buku aslinya yang telah saya *tahqiq* terlalu besar untuk kalangan pembaca, sebab ia terdiri dari dua jilid dengan halaman mendekati seribu. Setelah banyaknya permintaan dari berbagai kalangan, saya merasa bahwa buku ringkasan tersebut kini menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak, sehingga buku itu dalam ringkasannya hanya ada dalam satu jilid.

Setelah saya memohon pertolongan pada Allah, saya mulai meringkas buku itu. Untuk bisa meringkas buku itu di hadapan saya hanya ada dua metode:

1. Meringkas buku itu dengan cara yang seringkas-ringkasnya dengan memfokuskan pada hal-hal yang sangat pokok dari bahasan yang ada di dalam buku tersebut sehingga buku tadi menjadi sebuah buku kecil yang gampang dibawa kemana-mana.
2. Membiarkan buku sebagaimana aslinya dan hanya mengurangi bagian-bagian yang hanya menjadi komplemen buku ini, baik dari masalah-masalah yang menjadi perdebatan ataupun catatan kecil. Dengan demikian, buku ini akan tetap dalam bentuknya yang besar, walaupun hanya terdiri dari satu jilid.

Akhirnya saya memilih pilihan kedua dengan asumsi, bahwa hal tersebut akan banyak mengakomodasi minat dan keinginan pembaca. Dimana materi ilmiah yang ada di dalamnya sama sekali tidak terkurangi dan tidak mengalami distorsi.

Dalam melakukan proses ringkasan buku ini saya menggunakan metode berikut:

Pertama: Membiarkan buku ini sebagaimana yang ada dalam teks pengarang, tanpa ada satu intervensi apa pun di dalam teks kecuali dalam tempat-tempat tertentu yang dianggap krusial dalam rangka menyelaraskan antara satu teks dengan yang lain. Itu pun tidak lebih dari satu huruf atau pun satu kata.

Kedua: Materi yang dibuang dari buku aslinya sangatlah sedikit, itu pun hanyalah bahasan-bahasan pelengkap yang dalam pandangan saya tidak akan banyak dibutuhkan kecuali oleh para ulama dan mereka yang mengambil spesialisasi dalam bidang ini dimana mereka sangat memerlukan referensi yang memadai pada buku aslinya. Sebagaimana bahasan masalah linguistik, perbedaan pandangan dalam masalah fikih yang tidak menyentuh pada perbedaan dalam masalah ushul. Demikian juga dalil-dalil yang saya kira cukup menampilkan sebagiannya karena antara dalil-dalil itu saling menguatkan.

Ketiga: Sedangkan catatan-catatan yang dibuang dalam buku ini juga merupakan bagian yang saya anggap tidak terlalu signifikan bagi umumnya pembaca, karena hanya membahas masalah macam-macam *nasakh* serta masalah-masalah lain yang menurut hemat saya tidak ada mudharatnya jika tidak dicantumkan.

Keempat: Saya juga tidak mencamtumkan studi tentang buku ini yang merupakan kajian saya dalam buku yang saya *tahqiq*. Karena itu pun saya pandang tidak penting. Demikian pula dengan berbagai macam indeks yang ada di dalam buku.

Namun demikian, buku ringkasan ini tetap merupakan bagian buku yang sangat siginifikan. Sayangnya, dan ini yang ingin saya katakan

sebagai permintaan maaf, saya tetap konsisten dengan metode yang ada dalam buku aslinya tanpa adanya perubahan apa pun, sesuai dengan kebutuhan manusia di masa kini dalam bahasan dan masalah-masalahnya. Apalagi pengarang buku ini, Ibnu Taimiyah, dalam setiap tulisan dan karyanya selalu memiliki daya pesona bahasa yang demikian memukau dan tidak bertele-tele. Setiap kali saya membaca pasal atau masalah dan ungkapannya, maka saya merasakan bahwa apa yang dia bahas tetap menjadi kebutuhan manusia di zaman ini. Bahkan sebagian bahasan yang dianggap oleh beberapa kalangan sebagai kepanjangan, dalam pandangan saya malah sebagai komplemen yang memang diperlukan dalam metode penulisan yang penulis lakukan, agar konteks pembahasannya menjadi enak dibaca.

Saya telah berusaha untuk mengerahkan segenap daya dan upaya sebatas kemampuan saya. Namun saya sadari, bahwa setiap karya dan amal manusia tidak akan pernah luput dari kekurangan dan kesalahan. Dan tidaklah pekerjaan yang saya lakukan akan mendapat taufik kecuali taufik itu datang dari Allah. Dan hanya kepada-Nyalah saya bertawakkal dan bertaubat. Akhirnya semoga shalawat dan salam terlimpahkan pada junjungan dan Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beserta seluruh keluarga dan sahabatnya secara keseluruhan.

Muhaqqiq dan Peringkas,
Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-'Aql

Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim

SEGALA puji bagi Allah yang telah menyempurnakan agama kita dan telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kita, dan Dia rela menjadikan Islam sebagai agama kita. Serta memerintahkan kita untuk selalu meminta hidayah agar kita ditunjukkan pada *ash-shirat Al-mustaqim* (jalan yang lurus)[1] jalan orang-orang telah Dia beri nikmat dan bukan jalan orang-orang yang Dia murkai (Yahudi), serta bukan pula jalan orang-orang yang sesat (Kristen).

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Yang telah Dia utus dengan agama yang lurus, agama *hanifiyyah*.[2] Dan telah Dia jadikan dia berada di atas syariah yang Dia perintahkan padanya agar diikuti. Itu sesuai dengan firman-Nya,

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ ﴿١٠٨﴾

[يوسف:١٠٨]

1. Syaikh Ibnu Taimiyyah mengisyaratkan pada perintah Allah untuk membaca surat Al-Fatihah yang mengandung doa di atas dalam setiap shalat. Satu perintah yang Allah wajibkan pada setiap muslim. Sebagaimana diperintahkan pada setiap muslim untuk selalu memohon hidayah pada Allah di setiap waktu.
2. Agama *hanifiyyah* adalah agama dan syariah yang lurus yang tidak ada bengkoknya sedikit pun, yakni agama Nabi Ibrahim: Islam.

"Katakanlah, 'Inilah jalan agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'" (Yusuf: 108)

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kebali mendapat kemurkaan dari Allah." (Ali Imran: 112)

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya pada Rasulullah. *Wa Ba'du.*

Sesungguhnya saya sejak awal atau berdasarkan atas semua pertanyaan telah menyatakan secara tegas agar kita, kaum muslimin, tidak mengikuti cara-cara orang-orang kafir dalam hari raya mereka. Saya terangkan itu baik lewat *atsar,* maupun lewat dalil-dalil syariah. Saya juga telah berusaha menerangkan sebagian hikmah dari tindakan menghindari perilaku kaum kafir, baik dari kalangan Ahli Kitab ataupun orang-orang non-Ahli Kitab serta bagaimana syariah dengan keras melarang mengikuti tindakan orang-orang Ahli dan bukan Ahli Kitab itu.

Walaupun kaidah ini adalah kaidah yang agung dari kaidah syariah dan merupakan istilah yang sudah disepakati secara prinsip, namun masih banyak orang yang menganggapnya sebagai sesuatu yang asing dan bahkan menganggapnya sesuatu yang baru. Itu tak lain karena mereka telah tumbuh dengan perilaku-perilaku tersebut, berpegang dengan semua yang bersifat umum dan sesuatu yang bersifat mutlak.

Atas dasar inilah, sebagian teman-teman meminta saya menulis untuk menerangkan masalah yang sangat prinsip di atas. Mengingat hal tersebut mengandung banyak manfaat yang akan memberikan pencerahan pada banyak orang yang kini telah dilanda "wabah" tersebut, hingga mereka tenggelam dalam samudera jahiliyah. Atas permintan ini dan pertimbangan yang saya lakukan, maka saya tulis masalah-masalah itu dalam buku ini.

Saya yakin bahwasannya tidak seorang pun yang mendalami fikih yang akan meragukan akan pentingnya masalah ini. Bahkan saya yakin seyakin-yakinnya, bahwasannya siapa pun yang di dalam dadanya memiliki iman, jika dia mampu menyentuh masalah ini, pastilah dia adalah orang yang memiliki hati yang hidup dan memiliki iman yang sehat.

Ibnu Taimiyah

Isi Buku

Pengantar Penerbit vii
Pengantar Peringkas Buku ix
Pengantar Penulis xii

Pembahasan Ke-I I

Kondisi Manusia Sebelum Islam

Berkah Kenabian dan Hidayah yang Dibawa Nabi Muhammad Saw 2
Kekufuran Kaum Yahudi Berpangkal dari Keengganan Mereka Mengamalkan Ilmu dan Kekufuran Kaum Kristen Akibat Beramal Tanpa Ilmu 4
Senantiasa Terdapat Sekelompok Umat yang Berjalan di Jalan yang Hak Hingga Akhir Zaman 5
Tentang Penyimpangan-penyimpangan Ahli Kitab dan Perilaku Kaum Kafir Yang Menimpa Sebagian Kaum Muslimin 7
Penyimpangan Yahudi 7
Penyimpangan Kaum Nashrani 10
Al-Qur'an dan Sunnah, Parameter Shiratul Mustaqim 13
Hikmah Larangan Menyerupai Yahudi, Nashrani dan Kaum Kafir Serta Keharusan Menetapi Sirathal Mustaqim 13

Pembahasan Ke-2 17

Dalil-dalil Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' yang Melarang Mengikuti Perilaku Orang Kafir

Dalil dalam Al-Qur'an tentang Pelarangan Mengikuti Orang Kafir . 18
Mengikuti Bagian Mereka, dan Tenggelam di dalamnya yang Telah Menimpa Umat Sebelumnya: Keterangan Maknanya dan Bahwa Umat Ini Akan Juga Terjebak di Dalamnya 29
As-Sunnah Berbicara Seputar Tasyabbuh Umat Islam Terhadap Umat-umat Tempo Dulu dan Ancamannya 32
Perpecahan Umat Islam Menyangkut Masalah Agama, Dunia atau Salah Satunya 37
Konteks Al-Qur'an Tentang Perselisihan Umat Islam 41
Faktor Penyebab Kehancuran Bani Adam, Karena Persengketaan Mereka Dalam Masalah Takdir 48
Larangan Menyerupai Ahli Kitab dalam Urusan Puasa dan Pernikahan 55
Larangan Menjadikan Ahli Kitab (Yahudi-Nashrani) Sebagai Pemimpin 57
Perintah Mengubah Warna Uban 61
Perintah Memanjangkan Jenggot dan Mencukur Kumis 62
Perintah Mengenakan Sandal atau Selop dalam Shalat 63
Perintah Melakukan Sahur dalam Puasa 64
Berbeda dalam Menyikapi Wanita Haidh 66
Celaan Terhadap Sebagian Sifat-sifat Kaum Jahiliyah 75
- Bagian Pertama 81
- Bagian Kedua 81
- Bagian Ketiga 82

Makna Sunnah Jahiliyah (dan Makna Jahiliyah Secara Umum) . 85
Tidak Ada Jahiliyah Setelah Diutusnya Rasulullah 87
Barangsiapa yang Menyerupai Suatu Kaum, Dia Adalah Bagian dari Mereka 91
Larangan Wanita Menyerupai Lelaki dan Lelaki Menyerupai Wanita 95
Melakukan Puasa di Hari Asyura serta Sehari Sebelum dan Sesudahnya Sebagai Tindakan yang Membedakan dengan Kaum Yahudi 95
Waktu Puasa dan Buka Dilakukan Melalui Ru'yat Sebagai Tindakan yang Berbeda dengan Orang-orang Ahli Kitab 96

Larangan Menyambung Potongan Kain dengan Rambut Sebagai Tindakan Berbeda dengan Kaum Yahudi 98
Larangan Berselubung Sebagaimana Kaum Yahudi Pada Saat Shalat 99
Larangan Keras Hati Sebagaimana Keras Hatinya Orang-orang Terdahulu 101
Larangan Melakukan Kependetaan dan Sikap Ekstrim dalam Agama 103
Sunnah Rasulullah: Moderat dalam Ibadah 105
Larangan Berekreasi yang Tidak Syar'i 106
Larangan Berlebihan dalam Beragama 107
Larangan Pilih Kasih dalam Vonis Hukum 108
Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid 111

Pembahasan Ke-3 115

Deklarasi Haji Wada'

Menghapus Praktik-praktik Jahiliyah (Tradisi, Adat Istiadat, Ibadah) Dan Memperingatkan Umat Islam Terhadap Praktik-praktik Yang Tidak Ditetapkan Islam

Larangan Mengikuti Sebagian Adat dan Tradisi Orang-orang Asing dan Simbol-simbolnya 117
Larangan Menyembelih dengan Zhafar (Pisau Habasyah) 118
Asal Muasal Munculnya Munculnya Kekufuran di Mekkah 120
Berbeda dengan Yahudi dan Kristen dalam Soal Adzan dan Kisah Legislasi Adzan 122
Larangan Mengikuti Cara Makan dan Berpakaian Orang Kafir ... 125

Pembahasan Ke-4 129

Ijma' Sahabat dan Ulama Salaf Tentang Keharusan Melakukan Perilaku Berbeda dengan Orang-orang Kafir

Dalil-dalil Bagian Pertama tentang Penetapan Ijma' dalam Masalah Ini 131

Dalil-dalil Bagian Kedua tentang Penetapan Ijma' dalam Masalah Ini 134
Bagian Ketiga; Produk-produk Ketetapan Ijma' di Kalangan Ulama 143

Pembahasan Ke-5 155

Perintah Menyalahi Setan dan Orang-orang yang Agamanya Tidak Sempurna

Pembahasan Ke-6 159

Wajibnya Membedakan Menyerupai Orang-orang Kafir,Setan dan Orang-orang Asing

Kelebihan Orang Kota Dibanding Orang Dusun (Badui) 164
Kemulian Orang-orang Arab 166
Paham Syu'ubiyah Tidak Mengakui Kemuliaan Orang Arab 167
Sebab Keutamaan Bangsa Arab 173
Nama Arab Asalnya Mencakup Tiga Sifat 176

Pembahasan Ke-7 179

Sanggahan Terhadap Mereka yang Mengatakan Bahwa Syariah Sebelum Kita Disyariahkan Kepada Kita

Bantahan Terhadap Kaidah "Syariat Umat Sebelum Kita Berlaku Pada Kita" 180
Bantahan Terhadap Dalih "Hadits Asyura'" 182
Perbuatan Nabi yang Menyerupai Ahli Kitab Terjadi di Awal-awal Hijrah Kemudian Dinasakh 184

Pembahasan Ke-8 187

Klasifikasi Perilaku Kaum Kafir

Pembahasan Ke-9 193

Menyerupai Hari Raya Kaum Kafir

Dua Alasan Mengapa Tidak Boleh Mengikuti Hari Raya Kaum Kafir 193
Makna 'Id 204
Perspektif Islam Tentang Hari Raya Kaum Ahli Kitab dan Musyrik 207
Dalil Ijma' dan Atsar 215
Larangan Meniru-meniru Cara Bicara Orang Asing dan Bahasa Mereka 217
Berbahasa Arab adalah Bagian dari Agama 224
Sekali Lagi Tentang Masalah Hari Raya 225
Dua Latarbelakang Menyerupai Kaum Kafir dalam Hal yang Tidak Ada Dalam Syariah 244

Pembahasan Ke- 10 247

Pengertian dan Cakupan 'Id (Hari Raya)

Hari Raya Kaum Kafir Sangat Banyak dan Beragam 249
Hukum Menjual Rumah Pada Ahli Dzimmah dan Menyewakannya Menurut Imam Ahmad dan Lainnya 258
Hukum dan Pandangan Salaf Tentang Menerima Hadiah dari Ahli Dzimmah Pada Saat Hari Raya Mereka 263
Hukum Sembelihan Mereka Pada Hari raya Mereka serta Macam-macam Sembelihan Ahli Kitab 263
Rincian Pendapat Tentang Sembelihan untuk Berhala 269

Pembahasan Ke-11 279

Tentang Berpuasa di Hari raya Raya Kaum Kafir Secara Khusus, Seperti Hari Sabtu Sebagai Hari Khusus Yahudi

Puasa Nairuz, Mahrajan dan Hari Raya Kaum Musyrikin Lainnya 282

Sebab Munkarnya Hari Raya Kaum Kafir 283
Kesalahan Pendapat yang Mengatakan Ada Bid'ah Hasanah dan Bid'ah Qabihah 286
Rincian Berdalil dengan "Setiap Bid'ah Sesat" dan Bantahan Terhadap Orang yang Mengatakan Bahwa Sebagian Bid'ah Itu Baik 288
Sanggahan Terhadap Orang yang Berdalil dengan Shalat Tarawih Akan Baiknya Bid'ah 291
Celaan Terhadap Perayaan dan Hari Raya yang Baru 300
Larangan Menghususkan Waktu-waktu Tertentu dengan Shalat Atau Puasa Seperti Hari Jum'at dan Lainnya 301
Pembagian Hari dalam Puasa Menjadi Tiga Bagian 303
Uraian tentang Orang yang Melakukan Bid'ah dengan Niat Baik atau Karena Bodoh, Taklid dan Lainnya 307
Mafsadat-mafsadat yang Muncul Akibat Bid'ah 309

Pembahasan Ke-12 311

Hari Raya Penuh Bid'ah Berkenaan dengan Waktu (Zamani)

Tiga Macam Hari Raya Zamani 311
Bid'ah dalam Peringatan Maulid Rasulullah 313
Tingkatan yang Ma'ruf dan Munkar Serta Tingkatan Dalil 317
Bid'ah di Bulan Rajab dan Sya'ban 322
Shalat Tathawwu' Berjamaah, Mendengarkan Al-Qur'an dan Dzikir Berjamaah 325
Macam-macam Ibadah dari Segi Kekhususan dan Keumuman . 331

Pembahasan Ke-13 333

Hari Raya di Tempat-tempat Tertentu yang Merupakan Bid'ah

Mengangkat Suara dengan Doa, Khutbah dan Syiar yang Batil .. 335
Perayaan yang Sifatnya Makani Juga Terbagi Tiga Sebagaimana yang Bersifat Zamani 338
Lata, 'Uzza dan Manat 339

Haramnya Mendatangi Tanah Ataupun Pohon Tertentu 340
Tempat Kedua; Tempat yang Memiliki Kekhususan, Namun Tidak Semestinya Dijadikan Sebagai Tempat Perayaan 349
Larangan Menjadikan Kuburan Nabi Sebagai Tempat Perayaan . 350
'Id Dimaksudkan Untuk Tempat yang di Dalamnya Diadakan Pertemuan Rutin untuk Ibadah 354
Talqin Mayat 357
Izin Kebolehan Ziarah Kubur Setelah Dilarang 358
Larangan Melakukan Shalat di Kuburan dan Menjadikannya Sebagai Masjid dan Larangan Membangun Bangunan di Atasnya .. 360
Penghancuran Bangunan-bangunan yang Ada di Atas Kuburan Karena Mengandung Banyak Hal Haram 363
Sebab Dilarangnya Melakukan Shalat di Kuburan dan Pendapat Para Fuqaha 366
Sikap Kaum Yahudi dan Kristen Terhadap Para Nabi dan Keterangan Sikap yang Benar 369
Macam-macam Doa di Kuburan 371
Datang untuk Berdoa ke Kuburan Adalah Sesat dan Maksiat Berdasarkan Dalil-dalil Al-Qur'an 376
Tidak Ada Riwayat yang Menyebutkan Anjuran Berdoa di Kuburan dari Tiga Generasi Utama 379
Jawaban Terhadap Syubhat Orang-orang Ahli Bid'ah, Secara Global dan Rinci 381
Kesalahan Menjadikan Dikabulkannya Doa di Kuburan dan yang Semisal Sebagai Dalil, Bahwa Itu Baik Untuk Dilakukan .. 385
Dua Macam Syirik: Syirik Rububiyah dan Syirik Uluhiyyah 391
Keyakinan Dampak Doa yang Haram Ada Pada Orang-orang yang Bodoh 394
Berdoa Setelah Mengucapkan Shalawat Pada Rasulullah dan Sikap Salaf 395
Para Salafussaleh Tidak Selalu Masuk ke Kuburan Nabi dengan Tujuan Mengucapkan Salam, Sebab Ini Termasuk Tindakan Menjadikannya Sebagai Tempat Perayaan 397
Ulama Salafussaleh Tidak Suka Menuju Kuburan dengan Maksud untuk Berdoa 400
Bantahan Terhadap Dakwaan Adanya Atsar yang Menyebutkan Anjuran Berdoa di Kuburan 401
Beberapa Contoh Terjadinya Bid'ah Tersebut di Berbagai Tempat dan Zaman 409

Pembahasan Ke-14 413

Semua Bentuk Ibadah Tidak Boleh Dilakukan di Kuburan

Hukum Menyembelih Hewan di Kuburan 417
Ibadah di Kuburan, Tinggal di Sekelilingnya, Menjadi Penjaga Kubur Adalah Perbuatan Haram 418
Ahli Kubur dari Para Nabi, Orang-orang Saleh Membenci Apa yang Dilakukan Oleh Orang-orang Itu di Kuburannya 419
Pendapat Ulama Tentang Maqam-maqam Para Nabi dan Hukum Datang ke Sana Serta Pendapat yang Benar 421
Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama tentang Mendatangi Tempat-tempat Bersejarah 424
Hukum Tempat Dimana Nabi Secara Sengaja Melakukan Shalat atau Berdoa di Tempat Itu 426
Perbedaan Pendapat Tentang Perbuatan Mubah yang Dilakukan Rasulullah Karena Adanya Sebab, Kemudian Kita Melakukannya Karena Ingin Menyerupainya, Namun Tanpa Ada Sebab 427
Syirik dan Semua Bid'ah Dasarnya Adalah Kebohongan 431
Bahasan Rinci tentang Monumen Bersejarah yang Penuh Bid'ah . 434
Sahabat Tidak Pernah Memanjatkan Doa di Kuburan Nabi dan Pendapat Ulama dan Fuqaha Tentangnya 435
Terkabulnya Sesuatu dengan Melakukan Ibadah yang Berbau Bid'ah Tidak Menunjukkan Bahwa Itu Disyariatkan 439
Memohon Melalui Orang Saleh yang Masih Hidup Melalui Doa Mereka dan Bukan di Kuburan 441
Yang Diperintahkan Kepada Kita Saat Berziarah ke Kuburan Adalah Berdoa 442
Jawaban Terhadap Pendapat Kaum Qadariyah 457
Hukum Tawassul dan Tawajjuh Kepada Allah dengan Amal Saleh ...459
Permintaan Umar Pada Abbas Adalah Minta Syafaat dengan Doanya 465
Kisah Tiga Penghuni Gua dan Doa Mereka dengan Menggunakan Amal Saleh 468
Tawassul Kepada Allah Adalah dengan Melakukan Perintah-Nya dan Menjauhi Larangannya 470
Tawassul dengan Para Nabi dan Orang-orang Saleh 473
Rincian Pendapat tentang Hakikat Mengikuti Rasulullah 474
Para Sahabat Tidak Pernah Dengan Sengaja Melakukan

Perjalanan ke Tempat-tempat yang Pernah Disinggahi Para Nabi .. 477
Rasulullah tidak pernah Menyentuh Kecuali Dua Rukun 478
Tidak Diperintahkan untuk Memegang Ataupun Menciumnya .. 479
Kesalahan Penulis Manasik Saat Mereka Menyebutkan Tempat-tempat Ziarah 482
Masjid Dhirar Dibangun untuk Menyaingi Masjid Nabawi 483
Nadzar Untuk Mendatangi Tiga Masjid dan Pendapat Ulama 485
Tidak Ada Masjid di Madinah yang Disyariatkan untuk Didatangi –selain Masjid Rasulullah– Kecuali Quba' 486

Pembahasan Ke-15 489

Masjid Al-Aqsha Salah Satu Masjid yang Diperintahkan Dikunjungi, Tapi Ia Bukan Masjid Haram

Shalat di Shakrah Itu Bid'ah 490
Bersumpah di Tempat-tempah Bersejarah Tidak Berarti Besar Dosanya 492
Riwayat yang Datang dari Bani Israel Tentang Keutamaan Baitul Maqdis dan Bekas-bekas Bersejarah di Syam Tidak Boleh Dijadikan Sebagai Sandaran Hukum. Karena Ia Merupakan Sesuatu yang Bohong dan Terhapus 494
Ajaran Dasar Islam Tidak Menjadikan Satu Tempat Khusus Selain Masjid, Sebagai Tempat Ibadah Khusus 496
Menyepi di Kuburan dan Selainnya Adalah Agama Kaum Musyrikin 498
Pandangan Manusia tentang Syafaat 502
Hak-hak Allah dan Para Rasul Tidak Dimiliki Oleh yang Lain ... 507
Semua Ibadah yang Allah Syariatkan Mengandung Penyerahan Agama Hanya Untuk Allah 512
Tafsir Penyerahan Diri Kepada Allah 515
Kandungan Kata Islam 519
Asal Agama Para nabi Itu Satu, Syariatnya yang Beragam 521
Keberagaman Syariat, Laksana Keberagaman Satu Syariat dalam Nasikh dan Mansukh 522
Sebagian Orang yang Bodoh Menganggap Bahwa Ziarah Kubur itu Wajib 525

Kesalahan Para Teolog dalam Penamaan Tauhid dan Keterangan Tentangnya 527
Takdir Diimani dan Bukan Dijadikan Sebagai Hujjah 531
Pembagian Wujud 533
Kandungan Surat Al-Ikhlas dan Al-Kafirun 534
Metode Para Rasul dalam Penetapan Tauhid 537
Anjuran Berdoa dengan Doa yang Disyariatkan 538

Pembahasan ke-1

Kondisi Manusia Sebelum Islam

KETAHUILAH bahwasannya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Muhammad Rasulullah pada manusia di zaman *fatrah,*[1] dimana penduduk bumi telah bergelimangan dengan kekufuran dan mendapat murka, baik orang-orang Arab maupun non-Arab. Kecuali sebagian kecil dari Ahli Kitab yang telah meninggal[2] —atau sebagian besar meninggal— sebelum beliau diutus.

Manusia pada saat itu terbagi dalam dua kutub. Yang pertama *kitabi;* orang-orang Ahli Kitab yang berpegang teguh pada Al-Kitab yang telah mengalami distorsi atau perubahan. Sedangkan yang kedua adalah orang-orang *ummi* (baik Arab atau non Arab) yang menyembah apa saja yang mereka anggap baik, seperti penyembahan pada bintang-bintang, berhala-berhala maupun yang lain.

Manusia di saat itu berada dalam alam kebodohan yang demikian pekat. Kata-kata yang mereka sangka baik, namun sebenarnya adalah

---

1. Masa *fatrah* adalah masa kekosongan, dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* belum mengutus nabi maupun rasul. **(Edt.)**
2. Tentang hal ini terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya dalam sebuah hadits yang panjang yang sebagiannya berbunyi, *"Dan sesungguhnya Allah melihat pada penduduk bumi, lalu Allah membenci (karena kemungkaran yang mereka lakukan), baik orang Arab maupun non Arab kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab."* (Lihat *Shahih Muslim* pada hadits no. 2865 (4: 2197).

kebodohan. Melakukan berbagai perbuatan yang dianggap kebaikan, namun hakikatnya adalah perbuatan rusak dan merusakkan.

Yang sedikit tercerahkan dari kalangan mereka adalah, orang yang mendapatkan secercah ilmu yang mereka warisi dari para nabi yang datang sebelum mereka. Ataupun aktif melakukan amalan yang sedikit masyru', namun sebagian besarnya adalah bid'ah. Atau mereka berpandangan dengan cara pandang para filsuf, sehingga membuat mereka larut dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu matematika, perbaikan akhlak dan moral hingga mereka sampai –itu pun kalau sampai– pada sebuah pandangan goyah yang tidak membuat kenyang dan tidak membuat puas.

Berkah Kenabian dan Hidayah yang Dibawa Nabi Muhammad *Saw*

Kemudian Allah berkehendak memberi manusia hidayah, berkah dari kenabian Muhammad Rasulullah dengan semua keterangan-keterangan dan hidayah yang diemban. Hingga demikian, kaum muslimin secara umum dan orang-orang yang memiliki ilmu secara khusus, bisa mengambil ilmu yang bermanfaat dan amal yang membangun. Andaikata semua hikmah yang ada pada seluruh umat manusia, baik secara ilmu dan amal, yang tidak tercampuri dengan semua kesalahan, dibandingkan dengan hikmah yang ada pada Rasulullah maka akan terdapat perbedaan yang demikian besar yang tidak mungkin bagi siapapun untuk tahu sejauh mana perbedaan yang ada di antara keduanya tersebut. Maka segala puji bagi Allah, sebagaimana itu disukai oleh Tuhan kita dan diridhai-Nya.

Allah mengutusnya dengan agama Islam, yang tak lain adalah *ash-shirat Al-mustaqim*. Allah telah memerintah pada semua manusia untuk meminta pada-Nya *ash-shirat Al-mustaqim* (jalan yang lurus) ini setiap hari dalam setiap shalat mereka. Allah menyifati jalan lurus tersebut dengan jalan orang-orang yang telah Dia beri nikmat atas mereka, dari kalangan para nabi para *shiddiqin* (orang-orang yang memiliki keimanan yang benar hanya pada Allah), para syuhada dan orang-orang shaleh.

Adi Bin Hatim berkata, "Saya mendatangi Rasulullah ketika tengah duduk di dalam Masjid Nabawi. Orang-orang yang hadir di berkata, 'Ini dia Adi bin Hatim.'

Saya datang pada waktu itu tanpa ada jaminan dan tanpa surat pengantar. Tatkala saya mendekat, beliau memegang tangan saya. Sebelumnya beliau pernah mengatakan, 'Semoga Allah menjadikan tangannya ada di tanganku.'

Rasulullah pun menggandeng tanganku hingga saya tiba di rumahnya. Kemudian ada seorang hamba sahaya yang meletakkan bantal. Rasulullah duduk di atas bantal, sedangkan saya duduk di hadapannya. Usai memuji Allah dan memuja-Nya, beliau, 'Apa yang menyebabkan engkau lari? Apakah kau lari karena takut untuk mengatakan *Laa Ilaaha Illa Allah?* Apakah kau tahu ada Tuhan selain Allah?'

Saya jawab, 'Tidak!'

Rasulullah kemudian berbicara beberapa saat. Lalu beliau kembali berkata, 'Apakah kau lari karena khawatir untuk mengatakan *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar)? Adakah kau tahu ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah?'

'Tidak!', ujar saya.

Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya kaum Yahudi itu dimurkai Allah *(maghdhubi 'alaihim)* dan sesungguhnya kaum Nashrani itu adalah orang-orang yang sesat *(adh-dhallin)*'!

Saya katakan, 'Sesungguhnya saya adalah seorang *hanif* yang menyerahkan diri.'

Mendengar demikian, saya melihat wajah Rasulullah berbinar."[1]

Firman Allah berikut telah menunjukkan kebenaran hadits di atas. Allah *Ta'ala* berfirman,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ ﴿١١٢﴾ [آل عمران:١١٢]

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang pada tali (agama) dan tali (perjanjian) dengan manusia." (Ali Imran: 112)

Serta dalam firman-Nya yang lain,

وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ﴿٦١﴾ [البقرة:٦١]

"Serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah." (Al-Baqarah: 61)

Allah berfirman mengenai kaum Nashrani,

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ﴿٧٣﴾ [المائدة:٧٣]

---

1. *Sunan At-Tirmidzi*. Lihat hadits pada nomor (2953) juga (5/202), 203, 204). At-*At-Tirmidzi* berkata : Hadits ini adalah hadits *hasan gharib* yang tidak saya ketahui kecuali dari hadits Sammak bin Harb. Namun hadits ini banyak memiliki *syawahid* namun dengan matan yang ringkas. Lihat juga *Musnad* Imam Ahmad (4/378).

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasannya Allah salah satu dari yang tiga.'"

Hingga firman-Nya,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ [المائدة:٧٧]

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" (Al-Maaidah: 73-77)

Kaum Yahudi adalah orang yang minus dalam menetapi kebenaran, sedangkan kaum Nashrani adalah orang-orang yang melampaui batas kebenaran.

Kekufuran Kaum Yahudi Berpangkal dari Keengganan Mereka Mengamalkan Ilmu dan Kekufuran Kaum Kristen Akibat Beramal Tanpa Ilmu

Kesimpulan dari semua itu adalah, pangkal kekufuran kaum Yahudi adalah karena mereka tidak mengamalkan ilmu yang mereka ketahui. Dimana mereka mengetahui kebenaran, namun pengetahuan mereka tidak dibarengi dengan amal (*ilmun bila 'amal*). Sedangkan kekufuran kaum Nashrani dikarenakan amalan yang dilakukan sama sekali tidak berdasarkan ilmu *('amal bila 'ilmin)*. Mereka melakukan ijtihad-ijtihad dalam berbagai ibadah yang tidak disyariatkan Allah dan mengatakan perkataan yang sebenarnya tidak mereka ketahui kebenarannya.

Oleh sebab itulah, beberapa ulama salaf seperti Sufyan bin 'Uyainah dan yang lainnya mengatakan, "Sesungguhnya yang rusak di kalangan ulama kita, adalah ulama ahli fikih *(faqih)* yang mirip dengan perilaku kaum Yahudi. Sedangkan ahli ibadah yang rusak di kalangan ahli ibadah kita, adalah seorang fakih yang berperilaku mirip dengan kaum Nashrani."

Walau Allah telah mengingatkan kita untuk tidak mengikuti langkah mereka, namun ketentuan-Nya yang telah Dia ketahui sebelumnya, benar-

benar terjadi. Sebagaimana ini pernah disabdakan Rasulullah dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*,

> *"Kalian akan mengikuti tradisi orang-orang yang datang sebelum kalian, persis seperti apa yang mereka lakukan. Bahkan andaikata mereka masuk dalam lubang biawak!"*

Para sahabat bertanya, "Wahai baginda Rasul, apakah yang engkau maksud adalah kaum Yahudi dan Nashrani?" Rasulullah bersabda, *"Kalau bukan mereka siapa lagi!?"*[1]

Imam Bukhari di dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Abu Hurairah sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*,

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum umatku melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, sejengkal demi sejengkal dan sedepa-demi sedepa."

Rasul ditanya, "Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Persia atau orang-orang Romawi?"

Rasulullah menjawab, *"Siapa lagi manusia-manusia masa lalu itu kalau bukan mereka?"*[2]

Rasulullah mengabarkan pada kita bahwasannya di dalam umat ini akan ada orang-orang yang akan selalu mengikuti jejak-jejak Yahudi dan Nashrani, yang notabene adalah Ahli Kitab, serta akan menyerupai orang-orang Persia dan Romawi yang notabene adalah orang-orang non-Islam kala itu.

Senantiasa Terdapat Sekelompok Umat yang Berjalan di Jalan yang Hak Hingga Akhir Zaman

Namun demikian, jelas ditegaskan bahwasannya kabar itu tidak akan menimpa semua umat Islam, sebab telah banyak yang meriwayatkan

---

1. Hadits ini adalah hadits shahih yang terdapat dalam kitab-kitab hadits shahih baik *Sunan* maupun *Musnad*. Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadits ini dari jalur dan lafazh yang berbeda-beda. Namun tidak pernah saya dapatkan di dalamnya kata-kata *hadzwa Al-qudzdzah bi Al-qudzdzah*. Sedangkan lafadz yang ada di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* adalah; *"Latattaba'anna man kaana qablakum syibran bi syibrin wa dzira'an bi dzira'"* (Kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, lalu sedepa demi sedepa). Demikianlah bunyi lengkap hadits itu dengan perbedaan tipis dalam lafazhnya. Lihat *Shahih Bukhari* pada hadits nomor (7320) dari *Fath Al-Bari* (13/300). Lihat juga *Shahih Muslim* pada hadits nomor (2669), (4/2054). Sedangkan lafazh *hadzwa Al-qudzdzah bi Al-qudzdzah* telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (4/125). Hal itu juga disebutkan oleh Ibnu Al-Atsir dalam *Jami' Al-Ushul* dari Razin. Lihat *Jami' Al-Ushul* (10/34).
2. *Shahih Bukhari* hadits nomor (7319) dari *Fath Al-Bari* (13/300)

secara mutawatir dari Rasulullah yang mengatakan bahwa, dalam tubuh umat ini akan senantiasa ada orang-orang yang membela kebenaran hingga datang hari Kiamat.[1]

Rasulullah mengabarkan, bahwasannya Allah tidak akan menghimpun umat ini pada satu kesesatan.[2] Dan Allah senantiasa menanamkan kebenaran yang akan digunakan menaati-Nya oleh umat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.[3]

Berdasarkan kabar yang benar yang datang dari Rasulullah ini diketahui, bahwasannya di dalam umatnya akan ada orang-orang yang senantiasa berpegang teguh dengan petunjuk-petunjuknya yang tak lain adalah agama Islam yang murni. Juga diketahui bahwasannya di dalam umatnya juga, akan ada orang-orang yang menyimpang dan mereka cenderung pada golongan Yahudi, atau pada kelompok kaum Nashrani. Atau jika dia tidak kafir secara keseluruhan, namun minimal dia melakukan kefasikan. Bahkan penyimpangan dari ajaran Islam itu bisa juga merupakan sebuah kekufuran, atau hanya sebagai kefasikan, atau hanya sekedar maksiat ataupun hanya sebagai kesalahan biasa.

Penyimpangan ini adalah sesuatu yang menjadi kecenderungan dari tabiat manusia dan merupakan sesuatu yang selalu dihiasi oleh setan. Oleh sebab itulah, Rasulullah memerintahkan semua manusia untuk selalu berdoa pada Allah, memohon hidayah pada-Nya agar tetap istiqamah dan komitmen dengan Islam yang di dalamnya bersih dari unsur-unsur Yahudi dan Nashrani.

---

1. Hadits-hadits yang menyatakan demikian banyak terdapat dalam hadits Rasulullah. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Majah, Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, *At-Tirmidzi* dan yang lain-lain. Dalam catatan ini saya hanya akan menyebutkan hadits-hadits yang terdapat di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Imam Bukhari meriwayatkan hadits di atas pada hadits nomor (3640) dari *Fath Al-Bari* (6/632), dan nomor (7311), (7459) dari Al-Mughirah bin Syu'bah. Sebagaimana juga diriwayatkan dari Mua'wiyah dalam lafazh berbeda pada hadits nomor (3641) yang juga ada di dalam *Fath Al-Bari*. Imam Muslim juga meriwayatkan beberapa hadits di atas (1920) dari Tsauban serta hadits nomor (1921) dari Al-Mughirah dan hadits nomor (1037) dari Mu'awiyah.
2. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abdullah bin Umar bahwasannya Rasulullah bersabda : Sesungguhnya Allah tidak akan menghimpun umatku – atau umat Muhammad – pada satu kesesatan, dan tangan Allah akan senanatiasa bersama jama'ah, dan barangsiapa yang menyeleweng dia akan dimasukkan ke dalam neraka. Hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi ini terdapat dalam hadits nomor (2176), (4/466). Dia berkata bahwasannya hadits ini dari jalur ini adalah *gharib*. Namun hadits ini memiliki banyak *syahid* di dalam *Mustadrak*-nya Imam Al-Hakim (1/115-116) juga dalam buku *As-Sunnah* pada hadits nomor (80,82,83,84 dan 85) pada halaman 39,41 dan 42. Sebagaimana hadits ini juga disebutkan oleh Imam As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan dalam riwayat itu ada tambahan : *Barangsiapa yang memisahkankan diri dari dari jama'ah maka dia akan dilempar ke dalam neraka.* Imam As-Suyuthi berkata bahwasannya hadits ini adalah hadits *hasan*. Lihat *Al-Jami' Ash-Shaghir* hadits (1/278) nomor (1818). Sedangkan Al-Albani menyatakan bahwasannya hadits ini adalah hadits shahih sebagaimana Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dalam *Musnad*-nya (5/145) dari Abu Dzar. Juga dari Abu Dzar diriwayatkan : Sesungguhnya Allah tidak akan menghimpun umat ini kecuali di atas hidayah. Juga dalam *Sunan* Ad-Darimi (1/29) dalam Muqaddimah dalam Bab Keutamaan yang Dikaruniakan Pada Rasulullah. Dalam Sunan Ad-Darimi ini disebutkan : Allah tidak akan menghimpun mereka dalam kesesatan.
3. HR. Ibnu Majah no.8.

Tentang Penyimpangan-penyimpangan Ahli Kitab dan Perilaku Kaum Kafir Yang Menimpa Sebagian Kaum Muslimin

Saya di sini akan mengisyaratkan pada perilaku menyimpang Ahli Kitab dan orang-orang kafir lainnya, yang dewasa ini telah banyak menimpa umat ini. Saya maksudkan, agar kaum muslimin menghindari penyimpangan ini dan senantiasa berjalan di atas jalan yang lurus. Serta agar mereka tidak meniti jalan-jalan orang yang Allah murkai dan tidak pula jalan orang-orang yang sesat.

Penyimpangan Yahudi

Pertama; Mendengki orang lain yang mendapatkan ilmu dan hidayah.

Allah berfirman,

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekufuran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah: 109)

Allah mencela kaum Yahudi karena kedengkian mereka atas ilmu dan hidayah yang terdapat pada kaum muslimin.

Sebagian orang yang memiliki ilmu, sering juga terjebak dalam kedengkian terhadap orang yang telah Allah karuniai hidayah dan ilmu yang bermanfaat ataupun amal saleh. Tak ayal, perilaku demikian adalah perilaku tercela secara mutlak. Demikian halnya, perilaku demikian adalah perilaku orang-orang yang Allah murkai *(al-maghdhubi 'alaihim)*.

Kedua; Kikir terhadap ilmu yang dimiliki.

Allah juga berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Yaitu orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka." (An-Nisa: 36-37)

Mereka Allah sifati dengan kekikiran. Yakni kekikiran ilmu dan harta yang mereka miliki. Walaupun dalam konteks ayat di atas, kekikiran dalam ilmu adalah yang dimaksudkan. Sebagaimana Allah juga menyifati bahwa mereka adalah orang-orang yang menyembunyikan ilmu di dalam ayat yang lain. Sebagaimana firman Allah,

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu); 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu

kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.' Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima." (Ali Imran: 187)

Allah menyifati orang-orang yang dimurkai dengan sifat menyembunyikan ilmu, yang terkadang dilatarbelakangi kekikiran atas ilmu yang dimiliki; terkadang dilatari motif kepentingan materi, dimana mereka baru menampakkan ilmunya ketika ada imbalan materi; terkadang pula disebabkan kecemasan mereka bila ilmu mereka ditampakkan, akan menjadi senjata makan tuan.

Dan perilaku demikian yang acapkali menimpa orang-orang yang memiliki ilmu. Dimana mereka terkadang menyembunyikan ilmu karena bakhil, atau karena enggan orang lain meraih keutamaan –sebagaimana yang mereka dapatkan– disebabkan ilmunya, atau mengharapkan ilmunya ditukar dengan jabatan maupun harta dunia. Jadilah mereka menutup-nutupi ilmunya, dikhawatirkan jabatan atau hartanya berkurang. Kadang pula ilmu itu disembunyikan, disebabkan kekhawatiran akan menjadi bumerang bagi mereka karena ada pihak-pihak lain yang akan menjadikan ilmu itu sebagai senjata untuk menyerang mereka.

Oleh sebab itulah Abdur Rahman bin Mahdi dan yang lainnya berkata, "*Ahlul 'ilmi* (orang-orang berilmu) akan menulis apa yang menguntungkan dan mungkin juga merugikan mereka. Sedangkan *ahlul ahwa* (orang-orang yang mengikuti hawa nafsu), hanya akan menuliskan apa yang menjadi kepentingan dirinya."

Ketiga; Menolak kebenaran yang datang yang dulu diminta-minta, disebabkan bukan dari pihaknya.

Allah berfirman,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah', mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka." (Al-Baqarah: 91)

Setelah pada ayat sebelumnya Allah berfirman,

"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon kedatangan seorang nabi untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui,

mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu." (Al-Baqarah: 89)

Dalam ayat ini Allah menyifati kaum Yahudi bahwasannya mereka telah mengetahui kebenaran sebelum adanya orang yang mengatakan kebenaran dan mengajaknya pada kebenaran itu. Tatkala orang yang mengatakan kebenaran itu datang, dan ternyata bukan dari kelompok mereka, mereka tidak mau mengikutinya. Mereka tidak mau menerima kebenaran, kecuali dari kelompok mereka. Sebagaimana mereka tidak mengikuti, kebenaran yang bertolak belakang dengan keyakinan mereka.

Hal ini juga banyak menimpa berbagai kalangan yang menyatakan dirinya bersandar pada ilmu tertentu, atau cara beragama tertentu, baik dari kalangan fikih, atau kalangan tasawwuf[1] dan yang lainnya.[2]
Atau menimpa pula orang-orang yang membesarkan seorang pimpinan agama yang ada di kalangan mereka—selain Rasulullah tentunya—dimana mereka tidak menerima agama, baik secara rasio ataupun riwayat kecuali yang datang dari kalangan mereka sendiri. Kemudian mereka tidak tahu apa yang menjadi kewajiban kelompok mereka. Padahal agama Islam mewajibkan mengikuti kebenaran secara mutlak, baik lewat pendekatan riwayat maupun akal, tanpa menetapkan individu maupun kelompok tertentu –selain Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*-.

Keempat; Mengubah Kalamullah dan hukum-Nya.

Allah berfirman saat menyifati orang-orang yang dimurkai itu dengan firman-Nya,

"Yaitu kaum Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya. " (An-Nisa: 46)

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab." (Ali Imran: 78)

Tahrif (perubahan) dalam ayat di atas ditafsirkan dalam dua hal. **Pertama**, *tahrif tanzil* dan yang **kedua,** *tahrif ta'wil.*

Tahrif tanzil, adalah perubahan dalam bentuk mengubah lafazh-lafazh sabda Rasul, meriwayatkan hadits dengan riwayat-riwayat munkar.

---

1. *Al-Mutashawwifah* adalah para pengikut tarekat sufi, baik tokoh maupun pengikut. Praktik tasawuf dalam formatnya yang sering dipraktikkan pengikut tarekat hingga kini, merupakan manhaj yang jauh dari Islam. Ia adalah cara beragama sisipan yang sama sekali tidak asal dari Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah. Begitu pula tidak ada landasannya dari sahabat, tabi'in dan salafussaleh di masa Islam.
2. Seperti para pengikut Mu'tazilah, Jahmiyah, Khawarij, Syiah dan lain-lain. termasuk pula penganut isme-isme dan pangikut partai modern seperti; Nasionalisme, Baats, Sosialisme, dan Marxisme. Demikian pula para pengikut agama baru semacam Bahaiyyah, Qadiyaniyyah dan lain-lain.

Dan hal ini banyak terjadi di kalangan umat, kendati banyak pakar yang menentangnya dan membela keabsahan sabda Rasul.

Tahrif ta'wil, adalah perubahan dalam bentuk penakwilan. Hal ini sangat banyak jumlahnya, dan beberapa kelompok umat ini telah pula dilanda hal semacam itu. Lisan-lisan mereka begitu congkaknya, dengan mengemukakan hal-hal yang dianggapnya dari Allah, padahal bukan. Seperti yang dilakukan para pemalsu hadits yang mereka nisbatkan pada Rasulullah. Atau menerapkan apa yang dianggap hujjah dari agama, padahal bukan.

Semua perilaku di atas adalah bagian dari perilaku kaum Yahudi. Apa yang mereka lakukan sangat dikecam oleh orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dengan cara yang mendalam. Kemudian mereka melihat dengan mata keimanan terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka.

Penyimpangan Kaum Nashrani

Pertama; Berlebihan dalam keyakinan dan praktik beragama.

Allah berfirman mengenai kaum Nashrani,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ ﴿١٧١﴾ [النساء: ١٧١]

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam." (An-Nisa: 171)

لَقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ ﴿٧٢﴾

[المائدة: ٧٢]

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam.'" (Al-Maaidah: 72)

Dan ayat-ayat lainnya dengan topik yang berbeda.

Kemudian tindakan berlebih-lebihan (eksagrasi) terhadap para nabi dan rasul serta orang-orang yang saleh menimpa pada orang-orang yang

ahli ibadah dan golongan pengikut tasawuf.[1] Sampai-sampai, membuat sebagian mereka terperosok dalam madzhab *hulul* (keyakinan yang menyatakan bahwasannya Allah merasuk pada satu orang yang berinkarnasi, **penj**–), dan madzhab *ittihad* (keyakinan bahwa makhluk bisa bersatu dengan Allah atau yang dikenal dengan pantheisme, **penj**–). Tentu saja ini lebih jelek dari keyakinan kaum Kristen, atau mungkin sama atau sedikit di bawah mereka.

Kedua; Menuhankan para rahib dan orang-orang saleh, yaitu dengan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Allah berfirman,

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam." (At-Taubah: 31)

Rasulullah menafsirkan ayat ini pada Adi bin Hatim bahwa maksud dari ayat ini adalah,

أَحَلُّوْا لَهُمُ الْحَرَامَ فَأَطَاعُوْهُمْ وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ فَاتَّبَعُوْهُمْ.

(رواه الترمذى).

"Mereka(orang-orang alim dan rahib) menghalalkan yang haram atas mereka, lalu mereka menaati apa yang dikatakan oleh rahib-rahib itu dan mengharamkan yang halal atas mereka dan mereka mengikuti apa yang mereka katakan."[2]

Dan tak sedikit pula para pengikut ahli-ahli ibadah yang menaati *titah* orang besar dan dihormatinya tersebut, kendati titahnya mengandung penghalalan yang haram ataupun pengharaman yang halal.

Ketiga; Praktik kependetaan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridlaan Allah." (Al-Hadiid: 27)

---

1. Masih saja ada kalangan pelaku tasawwuf yang menetapkan sesuatu pada syaikh dan guru mereka sesuatu yang sebenarnya tidak boleh dinisbahkan, kecuali untuk Allah. Mereka telah berlaku syirik misalnya dengan menyatakan, bahwa di alam ini ada yang disebut dengan *aghwats* yang selalu menyetir dan mengurusi alam ini serta mengurusi hAl-hal yang ghaib. Ada juga yang mereka sebut dengan *abdal, aqthab* dan *awtad.* Buku-buku yang mereka tulis penuh dengan bahasan ini. Sungguh Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakana. Untuk masalah ini lihat misalnya buku: *Jami' Karamat Al-Awliya'* (1/69-79), juga lihat tentang bahasan ini dalam buku pengarang buku ini *Majmu' Al-Fatawa* (11/433-445)
2. HR. At-Tirmidzi nomor (3095), (5/278). Menurutnya, derajat hadits ini *gharib.* Lihat juga *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari* (10/80-81).

Sebagian kelompok kaum muslimin juga telah ditimpa musibah ini, dari orang-orang yang melakukan perilaku kependetaan (*rahbaniyah)* yang Allah ketahui siapa mereka itu.

Keempat; Membangun tempat ibadah di kuburan para nabi dan orang-orang saleh.

Allah berfirman,

"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesunguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.'" (Al-Kahfi: 21)

Orang-orang yang sesat dan orang-orang yang Allah murkai membangun tempat-tempat peribadatan mereka di atas kuburan para nabi dan orang-orang saleh. Rasulullah sendiri dalam banyak hadits, melarang hal yang sama. Dan ternyata memang banyak di antara umat ini yang ditimpa musibah semacam ini.

Kemudian kita temukan bahwa kebanyakan bentuk dari cara beragama orang-orang sesat, dilakukan dengan suara-suara yang berdentum dan gambar-gambar yang indah. Tidak banyak ajaran yang mereka urusi, selain memperindah kemerduan suara mereka.

Kita juga menemukan, sebagian umat ini yang menjadikan lantunan-lantunan nyanyian dan kasidah-kasidah[1] dijadikan sebagai cara dalam rangka membenahi nurani. Suautu perilaku yang banyak memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang sesat (Kristen).

Kelima; Membanggakan diri dan menapikan orang lain.

Allah berfirman,

"Dan kaum Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan', dan orang-orang Nasrani berkata, 'Kaum Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan.'" (Al-Baqarah:113)

Allah mengabarkan dalam ayat ini bahwa kedua golongan ini saling mengingkari eksistensi dan keberadaan masing-masing.

Kita temukan, sebagian ahli fikih tatkala melihat pengikut tasawuf dan orang yang hanya menumpukan diri pada ibadah, ahli fikih tersebut melihat para pelaku tasawuf sebagai makhluk-makhluk yang tidak memiliki nilai apa-apa. Orang-orang itu mereka anggap sebagai orang yang sesat dan bodoh. Semua amalan yang mereka lakukan dianggap tidak memiliki landasan ilmu dan tidak mengambil dari petunjuk

---

1. Mungkin yang dimaksud mendengar nyanyian sufi seperti yang berlaku pada aliran Rumi dengan cara menari melingkar sambil dinyanyikan lagu-lagu tertentu. **(Penj.)**

Rasulullah. Sebaliknya dengan para pelaku tasawwuf dan *muftaqirah,*[1] kita lihat kebanyakan mereka menganggap ilmu dan syariah sebagai sesuatu yang sangat tidak berharga. Bahkan lebih jauh dari itu mereka melihat bahwa orang-orang yang berpegang teguh dengan syariah adalah orang-orang yang putus hubungannya dengan Allah dan orang-orang yang berpegang teguh dengannya tidak akan bisa mengambil manfaat apa-apa dari apa yang mereka lakukan.

Al-Qur'an dan Sunnah, Parameter *Shiratul Mustaqim*

Dalam pandangan saya, yang benar adalah, bahwa semua tindakan yang relevan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang dilakukan baik oleh si A ... maupun si B ... adalah hak dan benar. Sebaliknya apa pun yang mereka lakukan yang berseberangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, siapa pun yang melakukannya, maka adalah batil."

Sedangkan tindakan yang menyerupai perilaku orang-orang Romawi dan Persia telah jelas tampak di umat ini. Dimana tindakan-tindakan kaum muslimin telah banyak menyerupai tindakan orang-orang yang Allah murkai dan orang-orang yang sesat. Walaupun mungkin saja apa yang melakukan itu masih sangat terbuka untuk mendapatkan ampunan, karena kesalahan dalam melakukan ijtihad, atau karena amal yang mereka lakukan terhapus oleh amal-amal kebaikan yang lain.

Hikmah Larangan Menyerupai Yahudi, Nashrani dan Kaum Kafir Serta Keharusan Menetapi *Sirathal Mustaqim*

Tujuan dari uraian di atas adalah, menjelaskan tentang pentingnya kaum muslimin dan hajat mereka untuk berjalan di atas jalan yang lurus *(shirat Al-mustaqim).*

Sedangkan *shirat al-mustaqim* sendiri terbagi pada dua bagian. Ada yang berhubungan dengan masalah-msalah batin manusia, seperti berbagai keyakinan, iradat (kehendak-kehendak) dan lain sebagainya.

---

1. *Al-Muftaqirah* adalah kelompok darwisy kalangan sufi yang menampakkan diri seakan-akan sebagai orang yang fakir dengan tindakan yang dipaksa-paksakan. Mereka melakukan satu peribadatan tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan. Kebanyakan mereka selalu mengedepankan *uzlah* dari keramaian dunia atau melakukan perjalanan yang tidak tentu maksud dan arahnya. Mereka menyepelekan ilmu-ilmu syariah dan menganggapnya sebagai ilmu zhahir yang tidak akan memberikan mamfaat pada orang yang mengamalkannya... dan berbagai akidah dan keyakinan batil lainnya. Kita mohon pada Allah semoga kita terlindungi dari apa yang mereka lakukan. Untuk detailnya tentang pembahasan ini lihat buku *Majmu' Al-Fatawa* karangan penulis buku ini pada jilid 11.

Ada pula yang berhubungan dengan zhahir manusia yang mencakup ucapan atau perbuatan yang terkadang masuk dalam kategori ibadah ataupun masuk dalam kategori adat kebiasaan, misalnya makanan, pakaian, pernikahan, tempat tinggal, berkumpul, berpisah, dalam perjalanan ataupun tinggal di tempat, atau dalam berkendaraan dan lain-lain.

Allah telah mengutus Muhammad Rasulullah dengan hikmah yang tak lain adalah sunnahnya. Salah satu hikmah itu adalah, Allah telah mensyariatkan padanya amal-amal dan perkataan yang berbeda dan berseberangan dengan cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang yang dimurkai Allah (Yahudi) dan orang-orang yang sesat (Nashrani). Allah telah memerintahkan untuk tidak meniru mereka dalam masalah-masalah yang bersifat zhahir.[1)]

Ada beberapa hikmah yang bisa ditarik dari membedakan diri dari perilaku zhahir orang-orang yang Allah murkai dan sesat itu. Di antaranya;

Pertama; Sesungguhnya keikutsetaan seseorang dalam tindakan dan perilaku yang besifat zhahir, akan menampakkan kesamaan dan keserupaan antara dua pihak yang bisa saja akan mengerucut pada munculnya kesamaan dalam masalah moral dan akhlak. Ini bisa kita lihat dan saksikan dengan indera kita. Misalnya seseorang yang memakai pakaian orang yang memiliki ilmu, maka akan muncul dalam dirinya perasaan keterikatan jiwa dengan mereka. Dan barangsiapa yang memakai pakaian militer, maka akan timbul dalam jiwa perasaan untuk bertindak dan berperilaku seperti tentara. Tabiat jiwanya akan seiring sejalan dengan penampilan zhahirnya, kecuali ada hambatan yang menghalanginya.[2)]

Kedua; Tidak meniru penampilan zhahir akan menampakkan penolakan dan keperbedaan dari orang yang ditiru. Dimana sikap demikian akan membawa keberkahan dengan memutus kemarahan Sang Khalik, memutus sebab-sebab kesesatan serta merasa memiliki kedekatan dengan orang-orang yang mendapat petunjuk dan ridha-Nya. Selain itu,

---

1. Maksudnya adalah dalam masalah-masalah perilaku, penampilan, gerak-gerik yang tampak dari seseorang atau tingkah polah baik ucapan maupun tindakan seperti cara makan, minum, pakaian dan interaksi dengan orang lain, serta dalam aktivitas mereka dan cara merealisasikannya. Sedangkan yang bersifat batin adalah sesuatu yang tidak mungkin dirasakan oleh pancaindera seperti, niat, itikad, cara pikir dan lain-lain.
2. Apa yang dikatakan oleh penulis bahwa adanya kesamaan perilaku zhahir akan menggiring kemiripan antara orang yang berusaha meniru dan yang ditiru, telah dibenarkan oleh ilmu psikologi dan sosiologi modern masa kini. Dan tentu saja telah ditekankan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Fenomena ini bisa disaksikan dalam realitas individu, negara bangsa-bangsa di dunia saat ini. Kita dapatkan misalnya orang-orang yang "ter-Eropakan" di kalangan kita dari segi pakaian, cara bicara dan gerak-gerik mereka, terasa sekali nuansa kecenderungan mereka untuk bertingkah laksana orang-orang borjuis. Bahkan bukan hanya itu mereka terwarnai dalam cara pikir, keyakinan dan paradigmanya. Bahkan seringkali kita dapatkan ada di antara mereka yang merasa "gede", sehingga tampak arogan dan vulgar. Malah ada yang sampai menghina dirinya sendiri (identitas dirinya) umat dan agamanya. Mereka merasa makhluk kecil di hadapan orang-orang kafir.

dapat merealisasikan garis pemisah antara tentara Allah yang beruntung dengan musuh-musuh(Nya) yang merugi.

Dengan demikian setiap hati yang sempurna dan tahu secara jelas tentang Islam maka sensitivitasnya untuk selalu menjauh dari tindakan-tindakan kaum Kristen dan Yahudi baik secara lahir dan secara batin akan sempurna. Mereka akan selalu menjauhi moralitas jelek kaum Yahudi dan Kristen yang berkembang di kalangan kaum muslimin secara sepenuhnya.

Ketiga; Keikutsertaan dalam masalah-masalah zhahir akan menimbulkan asimilasi dalam tataran zhahir, sehingga tidak ada lagi hal yang membedakan antara orang-orang yang mendapat petunjuk dan diridhai dengan orang-orang yang dimurkai dan sesat.

Ini semua jika perilaku-perilaku tadi tidak menyangkut masalah yang mubah dan dibolehkan. Jika yang diikuti itu menyangkut sesuatu yang mengakibatkan kekafiran dan salah satu cabang dari kekafiran, maka jelas merupakan tindakan yang menyepakati kekufuran dan kemaksiatan mereka.

Inilah beberapa hal yang harus senantiasa kita cermati sebaik-baiknya. ***

Pembahasan ke-2

Dalil-dalil Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' yang Melarang Mengikuti Perilaku Orang Kafir

SESUNGGUHNYA masalah mengikuti atau tidak mengikuti perilaku suatu kaum, didasari pada motif-motif kemaslahatan. Dalam arti, bahwa perbuatan yang diikuti mengandung maslahat atau *mafsadat* (unsur merusak) pada yang bersangkutan. Dimana andaikata perbuatan yang ditiru atau ditentang itu tidak pernah dilakukan, maka serta merta tidak akan mendatangkan maslahat maupun mafsadat. Oleh sebab itulah kita bisa mengambil manfaat dengan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para salafussaleh dalam mengerjakan satu perbuatan tertentu. Dimana andaikata mereka tidak pernah melakukannya, mungkin saja tidak ada di dalamnya maslahat dan mafsadat. Sebab dengan melakukan apa yang mereka lakukan akan menimbulkan rasa cinta dan kedekatakan kalbu dengan mereka. Yang dengan demikian, akan memunculkan peniruan kita pada hal-hal lain yang mereka lakukan dan faedah-faedah lain yang bisa kita petik.

Demikian juga, bisa saja kita akan mendapat mudharat dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir dalam melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Dimana andai saja mereka tidak melakukannya, maka tidak akan ada bahaya yang akan kita petik. Mungkin juga masalah menyepakati atau menentang, disebabkan karena perkara itu mengandung maslahat atau mafsadat jika tidak merela lakukan. Namun itu diungkap dengan ungkapan menentang ataupun mengikuti dengan cara *dilalah ta'rif*. Artinya kesepakatan mereka dengan orang-orang kafir itu menunjukkan pada mafsadat dan penentangan mereka atas orang-orang kafir itu menunjukkan pada maslahat. Dengan demikian, maka masalah *muwafaqah* (kesepakatan) dan *mukhalafah* (penentangan) itu adalah laksana *qiyas dilalah.*[1]Sedangkan yang pertama adalah dilihat dari *qiyas 'illat.*[2] Bisa saja keduanya berada secara bersamaan. Yakni adanya hikmah yang muncul dari satu pekerjaan yang kita ikuti atau kita tentang, atau keikutsertaan kita di dalamnya. Dan ini yang sering terjadi, dimana diperintahkan dan dilarang untuk mengikuti atau untuk mengerjakannya. Oleh sebab itulah harus ada kejelian dan kepekaan kita dalam menyikapi masalah ini. Sebab dengan cara ini, akan diketahui makna larangan Allah pada kita agar kita tidak mengikuti mereka. Baik secara mutlak ataupun secara terikat (*muthlaq* dan *muqayyad*).

Ketahuilah bahwa dilalah (indikasi) hukum yang ada dalam Al-Qur'an tentang kekhususan perbuatan-perbuatan selalu bersifat *ijmal,*[3] atau bersifat umum, atau bersifat *istilzam.*[4] Sunnahlah yang menjadi penafsir, penjelas dan penunjuk apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Kami di sini akan menyebutkan asal kaidah ini secara umum, kemudian kami akan lanjutkan dengan hadits-hadits yang memberikan penjelasan pada keumuman Al-Qur'an itu.

Dalil dalam Al-Qur'an tentang Pelarangan Mengikuti Orang Kafir

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

---

1. *Qiyas dilalah,* adalah pengambilan dalil dari dua perkara yang memiliki kesamaan dengan menjadikan salah satunya sebagai patokan atas yang lain. Seperti qiyas kewajiban zakat harta seorang anak kecil atas harta orang dewasa dan baligh, karena adanya kesamaan bahwa harta itu sama-sama berkembang.
2. Yang dimaksud dengan *qiyas 'illat* ialah qiyas dimana illat yang ada pada satu perkara memiliki implikasi hukum. Seperti qiyas pengharaman pemukulan kedua orang tua dengan bentakan pada mereka berdua, karena adanya dua unsur kesamaan yakni menyakiti.(Lihat *Imta' Al-Uqul bi Raudhat Al-Ushul,* Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd : 1/178 juz 1)
3. *Ijmal* atau *mujmal* adalah kebalikan dari *mufassar.* Yakni satu kata yang tidak mungkin dipahami maknanya kecuali dengan keterangan karena adanya berbagai makna yang ada di dalamnya.
4. *Al-Istilzam* diambil dari kata *mulazamah* artinya tidak mungkin terpisah (Lihat Al-*Qamus Al-Muhith,*: 4/144).

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa yang lain (pada masanya). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu perselisihkan itu. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Al-Jaatsiyah: 16-19)

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia memberikan nikmat pada Bani Israel dengan nikmat agama dan dunia. Allah juga menerangkan bahwa mereka berselisih pendapat setelah datangnya ilmu pengetahuan, karena adanya rasa dengki di antara mereka.

Kemudian Allah jadikan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di atas satu syariah yang disyariahkan atasnya. Allah perintahkan ia untuk mengikutinya dan Allah larang untuk mengikuti pekerjaan orang-orang yang melakukan sesuatu hanya berdasarkan atas hawa nafsunya dan tidak berdasarkan ilmu pengetahuan. Termasuk orang-orang yang dianggap tidak tahu itu adalah mereka yang mengingkari syariahnya.

Apa yang dimaksud dengan hawa nafsu mereka adalah, semua kecenderungan mereka dan semua kelakuan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang bersifat zhahir yang merupakan dasar-dasar agama mereka yang batil, serta keselarasan mereka dengan hawa nafsu mereka. Oleh sebab itulah, orang-orang kafir akan sangat gembira jika melihat kaum muslimin mengikuti perilaku mereka dalam sebagian apa yang mereka lakukan. Mereka akan selalu berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan kaum muslimin mengikuti cara mereka. Dengan begitu bisa ditarik kesimpulan, bahwa menghindari dan menjauhi perilaku mereka adalah jalan utama dan terbaik untuk mencapai ridha Allah. Tak diragukan, bahwa dengan mengikuti cara dan pola hidup mereka dalam beberapa hal akan menggiring pada diikutinya hal-hal lain dalam pekerjaan mereka.

Dalam hal ini Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.' Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan yang benar dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap siksa Allah." (Ar-Ra'd: 36-37)

Dhamir (kata ganti) pada hawa nafsu mereka pada ayat ini merujuk pada orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya. Yakni orang-orang yang mengingkari sebagiannya. Dengan demikikan orang yang mengingkari sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an termasuk dalam golongan ini. Termasuk di dalamnya kaum Yahudi, Nashrani dan selain mereka. Sebab Allah berfirman, *"Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu"*. Dengan demikian maka mengikuti hal-hal yang bersifat ritual di kalangan mereka, adalah berarti mengikuti hawa nafsu mereka.

Di antara firman-Nya juga adalah,

"Kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesunguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar.' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.'" (Al-Baqarah: 121)

Maka lihatlah bagaimana Allah berfirman dalam mengabarkan sikap mereka dengan firman-Nya "agama" (*millat*), dan bagaimana dalam larangan Allah berfirman "kemauan mereka", sebab memang orang-orang yang Yahudi dan Nashrani dan kaum Yahudi tidak akan rela pada kaum muslimin, hingga mereka mengikuti agama Yahudi dan Nashrani secara keseluruhan.

Sedangkan larangan mengikuti kemauan dan hawa nafsu mereka, Allah larang baik dalam kadar yang sedikit maupun yang banyak. Sudah kita ketahui bersama, bahwa mengikuti sebagian dari keyakinan agama mereka adalah sama dengan mengikuti kemauan dan hawa nafsu mereka.

Atau minimal dianggap mengikuti apa yang mereka kehendaki sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Dalam masalah ini Allah berfirman,

"Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat keterangan, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang zhalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu. Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dengan apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu sekalian berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-ku. Dan agar Kusempurnakan ni'matKu atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 145-150)

Tak sedikit ulama-ulama salaf yang menafsirkan ayat ini dengan,[1] "Agar kaum Yahudi tidak menjadikan ini sebagai hujjah atas kalian dengan mengikuti mereka dalam masalah kiblat. Sehingga mereka akan berkata, 'Mereka telah mengikuti kita dalam kiblat kita. Dengan demikian bisa saja dalam jangka waktu dekat mereka akan mengikuti agama kita.' Oleh sebab

1. Di antara yang menafsirkan demikian adalah: Mujahid, 'Atha', Adh-Dhahhak, Ar-Rabi' bin Anis, Qatadah, As-Sudi. Sedangkan Ibnu Katsir menyebutkan dari Ibnu Abi Hatim (Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*: 1 : 195, *Fath Al-Qadir*: vol. I halaman 158).

itulah, Allah memutus hujjah ini dengan memindahkan kiblat kaum muslimin dari Baitul Maqdis ke Mekkah. Sebab hujjah adalah sesuatu yang bisa dipergunakan dalam masalah yang hak dan yang batil. Karenanya Allah berfirman, *"kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka"* yang tak lain adalah orang-orang Quraisy. Sebab mereka berkata, 'Mereka kembali lagi pada kiblat kita dan mereka dalam jangka waktu dekat segera kembali pada agama kita.'

Allah menerangkan bahwa salah satu hikmah dari digantinya arah kiblat adalah untuk berbeda dengan orang-orang kafir dalam masalah kiblat mereka dan agar menjadi "pemotong" yang tajam terhadap apa yang mereka inginkan dari kaum muslimin, agar mereka meniru tingkah laku mereka yang batil. Kita ketahui bahwa masalah ini akan senantiasa berlaku dalam hal sepakat ataupun penentangan terhadap satu hal. Sebab seorang kafir jika dia diikuti dalam satu hal yang dia lakukan, maka akan ada hujjah bagi mereka laksana hujjah yang dikatakan oleh kaum Yahudi dalam masalah kiblat.

Allah juga berfirman,

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (Ali Imran: 105)

Yang dimaksud dengan orang-orang yang bercerai berai adalah kaum Yahudi dan Kristen yang terpecah menjadi tujuh puluh sekte dan kelompok. Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang umatnya berpecah belah sebagaimana perpecahan Yahudi dan Nashrani. Padahal Rasulullah sendiri telah mengabarkan, bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Seakan makna dari kata-kata "janganlah kamu menjadi seperti fulan", mengandung pengertian jangan menyerupainya dalam ucapan dan tindakan. Jika pun tidak berarti demikian, maka tidak menyerupai dan menghindari kemiripan dengan Yahudi dan Nashrani, merupakan sesuatu yang diharuskan oleh syariah. Ini menunjukkan, bahwa semakin jauh seseorang dari melakukan tindakan-tindakan yang menyerupai mereka dalam masalah-masalah yang tidak disyariahkan pada kita, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk tidak jatuh pada larangan-larangan yang Allah firmankan. Tentu saja ini mengandung satu maslahat yang sangat besar.

Allah berfirman,

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukan ia ke dalam Jahannam." (An-Nisa: 115)

Dengan demikian, apa yang kaum Yahudi dan Nashrani serta orang-orang musyrik lakukan, bukan jalannya kaum mukminin. Jalan mereka adalah jalan orang-orang yang melakukan kerusakan dan mafsadat (*mufsidun)* Demikian pula kaum muslimin tidak boleh mengikuti perilaku orang-orang yang tidak mendasarkan tindakannya atas ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, meninggalkan tindakan yang menyerupai orang-orang musyrik secara totalitas dan menyeluruh akan lebih menjamin untuk meninggalkan larangan-larangan lain. Sebaliknya mendekatinya, akan mengakibatkan seseorang terperosok dalam larangan-larangan lainnya.

Allah berfirman,

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang," hingga firman-Nya, *'Dan janganlahkamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka , supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu."* (Al-Maidah: 48-49)

Dengan begitu, mengikuti langkah dan perilaku mereka adalah dengan mengikuti kemauan dan kehendak nafsu mereka atau akan menyeret pada apa yang mereka kehendaki dan maui. Sedangkan meninggalkannya, akan menjadi alat yang ampuh untuk meninggalkan apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka mau dan kehendaki.

Ketahuilah, bahwa dalam Kitab Allah terdapat larangan-larangan untuk mengikuti dan menyerupai umat-umat dan bangsa-bangsa kafir. Di dalamnya juga terdapat kisah-kisah yang menjadi pelajaran bagi kita semua, agar meninggalkan apa yang mereka lakukan. Contoh dan kisah itu sangat banyak jumlahnya. Misalnya saja, ketika Allah mengisahkan siksa-siksa yang ditimpakan pada Ahli Kitab, Allah berfirman,

فَٱعْتَبِرُوا۟ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٢﴾ [الحشر:٢]

"Maka ambillah kejadian itu sebagai pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." (Al-Hasyr: 2)

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١١١﴾ [يوسف:١١١]

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Yusuf: 111)

Dan contoh-contoh lain. Sebagian dari ayat-ayat tersebut, ada yang langsung menunjukkan pada apa yang kita maksudkan. Namun ada pula yang sekedar isyarat, dan sekaligus menjadi pelengkap pada apa yang kami maksudkan.

Jika yang dimaksudkan bahwa mengingkari apa yang mereka adalah wajib atas kita, maka itu menunjukkan pada sebagaian ayat. Yang kami sebutkan di sini adalah, tidak menyerupai mereka secara umum. Sebab memang itulah yang kami maksudkan dalam masalah ini. Sedangkan pembedaan tentang dilalah wajib dari yang lain, maka itu bukan tujuan dari ditulisnya buku ini.

Kami, insya Allah, akan menyebutkan bahwa menyerupai mereka dalam hari raya mereka adalah masalah yang haram. Inilah yang kami inginkan dari bahasan ini secara spesifik. Sedangkan masalah-masalah lain mengikuti kaidah umum, yang memiliki manfaat yang besar tadi. Allah berfriman,

"Kaum munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang membuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya kaum munafik itulah orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 67)

"... Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagian yang lain . Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 71)

Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat-sifat dan perilaku kaum munafik. Dan pada saat yang sama, Allah juga menerangkan kaum mukminin dan sifat-sifat mereka. Dua kelompok ini sama-sama menampakkan diri sebagai orang yang mengaku beragama Islam. Namun demikian, dalam ayat ini Alla menjanjikan pada kaum munafik yang berpura-pura memeluk Islam —tapi mereka memilii perilaku yang disebutkan alam ayat tadi— dan orang-orang yang kafir yang menampakkan kekufuran mereka dengan neraka Jahannam. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi kedua kelompok manusia itu.

Sejak diutusnya Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasallam,* lalu hijrah ke Madinah, manusia telah terbagi dalam tiga kelompok besar: mukmin, munafik dan kafir.

Sedangkan orang-orang kafir yang dengan terang-terangan menampakkan kekufuran mereka, maka masalahnya sudah jelas sekali. Yang menjadi persoalan adalah, kaum munafik yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab orang-orang semacam inilah yang sangat berbahaya bagi Ahli Kiblat (kaum muslimin)

Kemudian Allah memberi sifat dua kelompok itu dengan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan sendiri, atau dilakukan oleh orang lain. Sedangkan firman Allah adalah sangat lugas dan tegas. Sebab setiap perbuatan manusia yang bersangkut paut dengan agama dia akan selalu berada dalam dua bagian.

Pertama: Berbuat atau meninggalkan

Kedua: Menyuruh orang lain untuk melakukan ataupun meninggalkan.

Kemudian perbuatannya akan selalu berada dalam dua hal. Yang memberi manfaat khusus bagi dirinya, atau orang lain bisa mengambil manfaat dari perbuatan itu. Dengan demikian, dalam setiap perbuatan itu akan selalu ada hal penting.

Pertama: Apa yang dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki sangkut paut dengan orang lain, seperti shalat.

Kedua: Apa yang dia lakukan akan memberi manfaat pada orang lain, seperri zakat.

Ketiga: Yang memerintahkan agar orang lain mengerjakannya. Dengan demikian, orang lain adalah orang yang berposisi sebagai orang yang melakukan. Sedangkan dia memiliki andil, karena dia adalah orang yang menyuruh melakukan sebuah pekerjaan.

Allah berfirman saat menyifati kaum munafik sebagai berikut,

"Mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang membuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya." (At-Taubah: 67)

Sedangkan saat menyifati kaum mukmin Allah berfirman,

"Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (At-Taubah: 71)

Apa yang disebut dengan *"ma'ruf"* dalam ayat di atas adalah, semua hal yang Allah senangi. Baik dari keimanan ataupun amal saleh.

Sedangkan yang munkar adalah semua hal yang Allah cegah mengerjakannya.

Setelah itu Allah berfirman,

"Dan mereka menggenggamkan tangan mereka." (At-Taubah: 67)

Dalam menafsirkan ayat ini, Mujahid berkata, "Mereka menggenggam tangan mereka untuk berinfak di jalan Allah."[1]

Sedangkan Qatadah berkata, "Mereka menggenggam tangan mereka dari berbuat baik."[2]

Dalam hal ini, Mujahid mengisyaratkan pada kegunaan yang bersifat materi. Sedangkan Qatadah memberi isyarat pada kegunaan yang bersifat harta benda dan raga.

Apa yang disebut dengan "menggenggam tangan", adalah ungkapan yang menunjukkan pada penahanan. Sebagaimana ini ditegaskan dalam firman Allah,

"Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." (Al-Isra: 29)

Juga sebagaimana firman-Nya,

"Kaum Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu,' sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat dikarenakan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia menghendaki." (Al-Maidah: 64)

Semua ini adalah hakikat *'urfiyah*[3] yang jelas dari lafazh yang ada. Atau bisa juga dia adalah metafora *(majaz)* yang sudah terkenal.[4]

Sebaliknya Allah menyifati kaum mukminin dengan firman-Nya,

"Dan mereka menunaikan zakat." (At-Taubah: 71)

Walaupun ini telah menjadi hakikat *'urfiyah*, yakni dalam zakat yang diwajibkan, namun maksudnya juga berhubungan dengan segala sesuatu yang memberi manfaat pada manusia. Baik manfaat ragawi ataupun manfaat harta benda. Maka ini sama dengan apa yang ada dalam "penggenggaman tangan" dalam firman Allah di atas.

---

1. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa Mujahid berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Mereka tidak membuka tangannya dalam memberikan nafkah di jalan yang hak." Apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah di atas memiliki makna yang berdekatan.(Lihat *Tafsir Ath-Thabari:*10/120), juga *Tafsir Mujahid* yang ditahqiq oleh Abdur Rahman As-Surati (halaman 283). Sedangkan yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Namun dia tidak mencamtunkan siapa yang berkata demikian. Untuk lebih jelasnya lihat *Tafsir Ibnu Katsir:* juz II: 368).
2. Lihat *Tafsir Ath-Thabari:* 10: 121.
3. Hakikat *'urfiyah* ini secara tegas didefinisikan oleh pengarang buku ini dalam bukunya *Al-Iman* sebagai berikut: Ia adalah satu lafazh yang menunjukkan pada satu makna berdasarkan kebiasaan (tradisi) dan bukan berdasarkan pada bahasa. Lihat buku pengarang *Al-Iman* pada halaman 80.
4. Pengarang buku ini memiliki pendapat yang jelas mengenai majaz ini dalam buku *Majmu' Al-Fatawa:* 7: 87-117, 20: 400: 497, juga dalam buku *Al-Imaan* dari halaman 72 hingga 100).

Kemudian Allah berfirman,

"Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka." (At-Taubah: 67)

Yang dimaksud dengan melupakan Allah adalah, melupakan dzikir pada-Nya. Setelah itu Allah menyebutkan sifat orang mukmin, *"Dan mereka mendirikan shalat"*. Sesungguhnya shalat juga meliputi shalat yang wajib dan yang sunnah. Atau boleh saja meliputi semua bentuk dzikir pada Allah, baik dalam lafazh ataupun makna. Ibnu Mas'ud berkata, "Sepanjang kamu berada dalam mengingat Allah, maka kamu berada dalam shalat sekalipun kamu berada di pasar." Sedangkan Mu'adz bin Jabal mengatakan, "Belajar ilmu itu sama dengan bertasbih."

Kemudian Allah menyebutkan ancaman yang Dia janjikan pada orang-orang kafir dan munafik yang berupa neraka, laknat dan adzab yang abadi. Setelah itu Allah menyebutkan apa yang Dia janjikan pada orang-orang yang beriman yang berupa surga, keridhaan dan rahmat-Nya.

Ada disebutkan bahwa sesungguhnya firman Allah, *"Dan bagi mereka adzab yang kekal"*. (At-Taubah: 68) Adalah berlaku bukan hanya di akhirat, namun juga di dunia. Sebab sebenarnya mereka akan selalu dilanda penyakit psikologi yang berupa gundah gulana, susah dan tidak tenang, kekerasan hati dan kegelapan nurani serta kebodohan akan Tuhan mereka. Sebab sesungguhnya dari perbuatan maksiat itu, akan selalu melahirkan siksa yang cepat yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Oleh sebab itulah, tidaklah kalian dapatkan sebagian besar mereka tidak mengalami hidup kecuali dalam hal-hal yang merontokkan akal pikirannya, yang membuat hati kehilangan kepekaannya, dengan cara meminum minuman keras, atau dengan melihat hal-hal yang melupakannya dari Penciptanya, atau mendengarkan musik-musik yang memabukkan.

Setelah itu Allah menyebutkan, *"Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah"*. (At-Taubah: 71) Sebab Allah akan menurunkan rahmat-Nya sesegera mungkin pada orang-orang yang beriman di dalam hati mereka. Dimana mereka merasakan manisnya iman dan menenggaknya hingga puas rasanya, dan dilapangkannya dadanya dalam berislam. Dan hal-hal lain yang berupa kegembiraan dalam iman, ilmu, amal saleh yang tidak mungkin saya sebutkan di sini.

Allah berfirman dalam menyifati kaum munafik selanjutnya,

كَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا

وَأَوْلَـٰدًا ﴿٦٩﴾ [التوبة: ٦٩]

"(Keadaan kamu, hai kaum munafik dan orang-orang musyrikin, adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat dari pada kamu dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya dari pada kamu." (At-Taubah: 69)

Huruf *"kaaf"* dalam ayat ini disebutkan berkedudukan *rafa'*, karena ia berposisi sebagai predikat dari kata sebelumnya yang sengaja tidak dihadirkan di sini. Yang kira-kira adalah: "Kamu sekalian adalah laksana orang-orang yang datang sebelum kamu."

Namun ada juga yang berpendapat bahwa huruf "kaaf" di atas adalah *nashab*, karena posisi dia adalah objek penderita dari kata yang sengaja tidak dihadirkan pada ayat itu. Yang kira-kira adalah: "Maka kalian tahu sebagaimana orang-orang yang datang sebelum kamu."

Jika kita menyandarkan pada dua pendapat tadi, maka penyerupaan di sini adalah berhubungan dengan kesamaan perbuatan mereka dengan amal-amal yang mereka lakukan. Namun ada juga yang berpendapat, bahwa penyerupaan itu adalah siksa yang akan mereka terima. Artinya ialah, Allah melaknat mereka, mengadzab mereka sebagaimana Allah telah mengadzab orang-orang yang datang sebelum kalian.

Namun ada juga yang menyatakan, itu berarti Allah menjanjikan pada mereka sebagaimana Allah telah menjanjikan pada orang-orang yang sebelum kalian. Sebagaimana Allah melaknat mereka, sebagaimana laknat yang Allah jatuhkan pada orang-orang sebelum kalian. Dan bagi mereka adzab yang kekal, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang datang sebelum kalian, atau mereka mendapat siksa, layaknya siksa orang-orang yang datang sebelum kalian.

Jika kamu telah tahu bahwa ada sebagian orang yang menjadikan peniruan dan penyerupaan itu dalam bidang amal dan ada pula yang menyerupakannya dalam masalah siksa dan adzab, maka keduanya sesungguhnya saling melengkapi. Sebab sesungguhnya keserupaan dalam hal yang mengharuskan, maka akan mengharuskan keserupaan dalam hal yang diwajibkan dan demikian juga sebaliknya. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada yang mesti diperselisihkan dalam dua pendapat yang telah disebutkan tadi.

Keserupaan mereka dengan kaum munafik setelah disebutkannya sifat orang-orang mukmin dalam firman Allah,

"Dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya." (At-Taubah: 71)

Sebab ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya akan menafikan penyerupaan dengan orang-orang yang datang sebelum mereka.

Mengikuti Bagian Mereka, dan Tenggelam di dalamnya yang Telah Menimpa Umat Sebelumnya: Keterangan Maknanya dan Bahwa Umat Ini Akan Juga Terjebak di Dalamnya

Allah berfirman,

"(Keadaan kamu, hai kaum munafik dan orang-orang musyrikin, adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat dari pada kamu dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya dari pada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang sebelumu menikmati bagiannya. Dan kamu mempercakapkan hal yang batil, sebagaimana mereka mempercakapkannya." (At-Taubah: 69)

Firman Allah yang berbunyi, *"Maka mereka telah menikmati bagian mereka."* Dalam tafsir Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Al-Hasan dalam firman-Nya; *"Maka mereka telah menikmati bagian mereka"*, maksud dari bagiannya adalah agama mereka.[1] Demikian pula diriwayatkan dari Abu Hurairah.[2] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maksudnya adalah menikmati bagian akhirat mereka di dunia.[3] Sedangkan yang lain mengatakan, maksudnya adalah bagian mereka di dunia.[4]

Para ahli bahasa mengatakan, bahwa *khalaaq* maknanya adalah bagian.

Ayat di atas mencakup semua apa yang dikatakan oleh para ulama tadi. Karena sesungguhnya Allah berfirman: *"Mereka lebih kuat dari pada kamu dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya dari pada kamu"*, maka kekuatan yang ada pada mereka mampu membuat mereka melakukan sesuatu untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Setelah itu Allah berfirman,

"Dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang sebelumMu menikmati bagiannya. Dan kamu mempercakapkan hal yang batil, sebagaimana mereka mempercakapkannya." (At-Taubah: 69)

---

1. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* juz III halaman 368 dimana dia menyebutkan riwayat ini dari Al-Hasan. Juga lihat *Tafsir Ibnu Jarir* juz X halaman 123 yang disebutkan dengan cara *Musnad* (bersambung ke Rasulullah).
2. *Ibid:* juz II halaman 368 dimana dia juga menyebutkan dari Abu Hurairah.
3. Lihat: *Tanwir Al-Miqbas fi Tafsir Ibnu Abbas,* karangan Al-Faizuz Abadi: halaman 124.
4. Di antara orang yang berpendapat demikian adalah Imam As-Sudi. Lihat *Tafsir Fath Al-Qadir:* juz II hlm. 380.

Dalam ayat ini Allah menggabungkan antara menikmati bagian dengan mempercakapkannya. Sebab kerusakan agama itu bisa terjadi karena adanya keyakinan (i'tikad) yang batil dan mempercakapkannya atau jatuh pada sebuah amal yang berseberangan dengan akidah yang benar.

Yang pertama adalah bid'ah[1] dan yang serupa dengannya.

Yang kedua adalah amal-amal fasik dan yang serupa dengannya.[2]

Yang pertama, ditinjau dari segi syubhat dan ketidakjelasan perbuatan. Sedangkan yang kedua, ditinjau dari segi syahwat.

Oleh sebab itulah, sebagian ulama salaf mengatakan, "Hati-hatilah dari dua golongan manusia. Manusia-manusia hawa nafsu yang telah termakan fitnah nafsunya dan manusia-manusia dunia yang telah dibutakan oleh dunianya." Mereka juga berkata, "Hati-hatilah dari fitnah orang-orang yang pintar, namun melakukan banyak perbuatan dosa dan hati-hatilah dengan manusia yang ahli ibadah, namun sangat bodoh. Karena sesungguhnya fitnah mereka berdua ini adalah fitnah untuk semua orang yang terfitnah."[3]

Orang-orang yang berilmu, namun tetap melakukan perbuatan-perbuatan dosa, itu sama dan serupa dengan orang-orang yang Allah murkai (Yahudi); yang mengetahui kebenaran, namun tidak mau mengikuti kebenaran itu. Sedangkan orang-orang yang beribadah namun bodoh, itu serupa dengan orang-orang yang sesat (Kristen); yang melakukan sesuatu, namun tidak berdasarkan pada ilmu pengetahuan.

Sebagian yang lain ketika menyifati Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Semoga limpahan rahmat akan senantiasa tercurah padanya, karena sabar dengan godaan dunia. Semoga rahmat terlimpah padanya, dimana ia sanggup meniru perilaku kaum muslimin masa-masa awal. Datang padanya bida'ah, namun dia sanggup menepisnya. Dan datang padanya dunia, namun dia tidak mengindahkannya."[4]

---

1. Misalnya, tambahan dalam ibadah, berdoa di kuburan dan membangun bangunan di atasnya, ,melakukan perjalanan ke tempat-tempat tertentu dengan tujuan pendekatan diri pada Allah. Padahal perjalanan demikian hanya dibolehkan untuk tiga masjid, yakni Masjid Haram Makkah, Masjid Nabawi dan Masjid Baitul Maqdis serta tempat-tempat dalam ibadah haji yang telah disyariatkan dalam agama. Juga menambahkan hari raya, seperti hari ulang tahun, baik pribadi maupun ulang tahun dalam masalah tertentu, hari nasional dan dan lain-lain. Semua yang disebutkan itu adalah batil.
2. Seperti makan riba, minum minuman keras, perzinahan, memakan harta orang lain dengan cara yang batil, melakukan pencurian, durhaka pada orang tua, memberi kesaksian palsu. PerbuatAn-perbuatan demikian dan yang sejenisnya, adalah perbuatan yang keji dan mengambil bagian kelezatan secara tidak benar.
3. Perkataan ini dikatakan oleh Sufyan bin 'Uyainah. Lihat: *Syarh As-Sunnah* karangan Al-Baghawai 1/318. Dia juga berkata, "Berlindunglah pada Allah dari fitnah...." dan seterusnya.
4. Imam Ibnu Al-Jauzi meriwayatkan riwayat ini dengan sanad dari Abu 'Umair Isa bin Muhammad bin An-Nuhhas Ar-Rambli Al-Palestini dalam *Manaqib Imam Ahmad* halaman 173 sebagaimana ia juga menukil ini dari buku Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/336).

Juga disebutkan dalam hadits *mursal* dari Rasulullah beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْبَصَرَ النَّاقِدَ عِنْدَ وُرُوْدِ الشُّبُهَاتِ وَيُحِبُّ الْعَقْلَ الْكَامِلَ عِنْدَ حُلُوْلِ الشَّهْوَاتِ.

"Allah menyukai pandangan yang jeli tatkala datang syubhat-syubhat, dan Allah menyuukai akal yang sempurna, saat datang kelezatan hawa nafsu."[1)]

Dengan demikian firman Allah yang berbunyi, *'Dan kamu telah menikmati bagianmu'* mengisyaratkan pada diturutinya hawa nafsu yang merupakan penyakit orang-orang pelaku maksiat dan durhaka. Sedangkan firman-Nya, *'Dan kamu mempercakapkan hal yang batil sebagaimana mereka mempercakapkannya'*, mengisyaratkan pada diturutinya hawa nafsu dan syahwat yang merupakan penyakit orang-orang yang melakukan hal-hal baru dalam agama. Ia juga merupakan penyakit orang-orang yang hanya menuruti nafsunya dan manusia yang selalu selalu melakukan kericuhan. Dan sangat banyak terjadi dimana dua hal tersebut berkumpul pada satu orang. Dan sering sekali dua hal ini bersatu. Maka sangat jarang orang yang akidah jeleknya kecuali dia akan tampak dalam amal-amalnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa banyak orang yang melakukan hal-hal serupa dengan apa yang dilakukan oleh orang lain sebelum mereka.

Sedangkan firman-Nya *'Maka kamu telah menikmati* dan *kamu mempercakapkan'* mengabarkan tentang terjadinya hal tersebut di masa lalu dan celaan Allah sekaligus bagi orang yang melakukannya hingga hari Kiamat. Suatu pernyataan biasa yang Allah kemukakan ketika mengabarkan mengenai orang-orang kafir dan munafik pada saat diutus-nya Rasulullah. Allah mencela siapa saja yang kondisinya sama dengan kondisi mereka hingga hari Kiamat.

---

1. Pengarang buku ini mengisyaratkan pada bukunya *Al-Fatawa* (20/58) dan (28/44). Namun dia tidak menyebutkan sanad atsar ini. Dia juga menyebutkan masalah ini dalam bukunya *Dar'u Ta'arudh Al-'Aql wa An-Naql* (2/105) dan (5/131) dia berpendapat, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dengan sanad yang mursal. Sebagaimana juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam bukunya *Az-Zuhd* pada halaman 326 pada nomor 952. Juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam bukunya *Hilyat Al-Awliya'* (6/199) dengan lafazh yang hampir serupa. Imam Al-'Iraqi dalam bukunya *Al-Mughni* —buku ini merupakan buku yang mentakhrij hadits-hadits yang ada dalam buku *Ihya' Ulumuddin* (4/388)— dia berkata, "Abu Nu'aim juga meriwayatkan dalam *Hilyat Al-Awliya'* dari Imran bin Hushein. Dalam sanadnya ada orang yang bernama Hafsh bin Umar Al-Adni yang dinyatakan lemah riwayatnya oleh mayoritas ahli hadits." Sedangkan Az-Zubaidi dalam bukunya *Ithaf As-Sa'adah Al-Muttaqin Syarh Ihya' Ulumuddin* 10/105 setelah menukil perkataan Imam Al-Iraqi dia berkata, "Saya katakan, hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam bukunya *Az-Zuhd* dan Abu Muthi' dalam *'Aamal* juga Abu Mas'ud bin Ibrahim Al-Asfahani dalam bukunya *Al-Arbain* dengan lafazh *'inda majii"* dan bukan dengan lafazh *'inda urudi'* dan *'inda hulul'*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjanjikan pada mereka yang berperilaku di atas dengan firman-Nya,

"Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi." (At-Taubah: 69)

Inilah maksud dari ayat ini. Yakni Allah telah memberitahukan, bahwa dalam umat ini niscaya terdapat orang yang telah mengambil bagian dari kehidupannya sebagaimana orang-orang yang datang terdahulu, dan dia memperbincangkannya sebagaimana orang-orang terdahulu juga memperbincangkannya. Hal yang sama, Allah pun telah mencela dan menjanjikan pada mereka ancaman-Nya. Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada orang-orang yang sebelum mereka. Maka Allah berfirman,

"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, yaitu kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata." (At-Taubah: 70)

Telah kita sebutkan sebelumnya, bahwa ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya digambarkan pada kaum mukminin setelah penyebutan kaum munafik dan kafir. Dalam penyebutan itu, digambarkan tentang keserupaan manusia-manusia terdahulu dengan yang ada di masa kini dan celaan Allah pada mereka. Sebagaimana perintah-Nya untuk memerangi kaum munafik dan orang-orang kafir setelah ayat ini menunjukkan, perintah perang pada orang-orang yang mengambil bagian dan banyak membincangkan hal-hal yang batil.

As-Sunnah Berbicara Seputar Tasyabbuh Umat Islam Terhadap Umat-umat Tempo Dulu dan Ancamannya

Di telah diungkapkan petunjuk Al-Qur'an tentang peniruan yang dilakukan sebagian umat Islam terhadap kaum-kaum tempo dulu, baik dalam masalah agama maupun dunia dan ancamannya. Berikut ini akan kita uraikan, petunjuk As-Sunnah tentang tema yang sama..

Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhu* meriwayatkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,*

"Kalian akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kalian sedzira' demi sedzira', sejengkal demi sejengkal dan sedepa demi sedepa. Bahkan jika salah seorang di antara mereka ada yang masuk lubang biawak, maka kalian juga akan masuk lubang biawak."

Abu Hurairah berkata, "Maka bacalah oleh kalian firman Allah ini; *'(keadaaan kamu hai kaum munafik dan musyrikin adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu mereka lebih kuat daripada kamu...'* (At-Taubah: 69)

Para sahabat bertanya, "Apakah yang baginda maksudkan adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang Persia, Romawi dan para Ahli Kitab?"

Rasulullah menjawab, *"Siapa lagi manusianya kalau bukan mereka?"*

Abdullah bin Abbas menafsirkan ayat ini, "Alangkah serupanya malam ini dengan malam kemarin. Mereka adalah orang-orang Bani Israel, Rasulullah telah menyerupakan kita dengan mereka."[1]

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan sabda Rasulullah,

أَنْتُمْ أَشْبَهُ الْأُمَمِ بِبَنِي إِسْرَائِيْلَ سَمْتًا وَهَدْيًا تَتَّبِعُوْنَ عَمَلَهُمْ حَذْوَ الْقَذَّةِ بِالْقَذَّةِ غَيْرَ أَنِّي لاَ أَدْرِى أَتَعْبُدُوْنَ الْعِجْلَ أَمْ لاَ.

"Kalian adalah orang yang sangat serupa dengan Bani Israel, baik dalam sifat maupun dalam tingkah polah. Kalian akan mengikuti perbuatan mereka selangkah demi selangkah. Hanya saja aku tidak tahu, apakah kalian akan menyembah anak sapi atau tidak?"

Hudzaifah bin Al-Yaman berkata, "Kaum munafik yang ada di zaman kalian, jauh lebih jelek daripada kaum munafik yang ada di zaman Rasulullah hidup."

Ia ditanya, "Bagaimana mungkin semua itu terjadi?"

Ibn Yaman menjawab, "Kaum munafik di zaman Rasulullah menyembunyikan kemunafikannya, sedangkan mereka yang hidup di zaman kalian terang-terangan menyatakan kemunafikan mereka."[2]

Di bawah ini, As-Sunnah mengabarkan kemiripan umat Islam dengan Yahudi, Nashrani dan orang-orang kafir, sekaligus mencela dan melarangnya. Hal yang sama pula, terjadi dalam masalah agama. Dan As-Sunnah pun mencelanya.

---

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *'(keadaaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu mereka lebih kuat daripada kamu...'* (At-Taubah: 69). Ibnu Abbas berkata, "Alangkah sama persisinya malam ini dengan malam kemarin. *'(keadaaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu mereka lebih kuat daripada kamu...'* (At-Taubah: 69). Mereka adalah Bani Israel. Rasulullah telah menggambarkan penyerupaan kita dengan mereka. Aku tidak dapatkan kecuali bahwa dia bersabda, *"Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian pasti akan mengikuti mereka, bahkan hingga mereka masuk ke liang biawak kalian akan masuk mengikuti mereka."* (10/121-122).
2. Lihat: *Kanz Al-'Ummal* (1/367). Dia meriwayatkan ini dari Ibnu Abi Syaibah.

Pertama; bernikmat-nikmat dengan bagian dunia

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim disebutkan dari 'Amru bin 'Auf, bahwa Rasulullah telah mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Bahrain untuk mengambil upeti di sana. Rasulullah telah melakukan kesepakatan damai dengan orang-orang Bahrain dan beliau menugaskan Al-'Ala' bin Al-Hadhrami untuk menjadi pemimpin di sana. Abu Ubaidah datang pada Rasulullullah dengan membawa uang upeti yang dia ambil dari orang-orang Bahrain. Orang-orang Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah dari Bahrain. Maka berbondong-bondonglah mereka datang melakukan shalat berjamaah bersama Rasulullah di waktu Shubuh. Tatkala Rasulullah selesai menunaikan shalat, beliau memalingkan wajahnya pada para sahabat dan Rasulullah tersenyum melihat mereka. Setelah itu Rasulullah bersabda, *"Saya kira kalian semua mendengar bahwa Abu Ubaidah datang dengan membawa sesuatu dari Bahrain?"* Mereka berkata, "Benar wahai Rasulullah!" Rasulullah melanjutkan sabdanya,

أَبْشِرُوا وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ لاَ الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"Bergembiralah kalian, dan bayangkan kemudahan yang akan kalian dapatkan. Demi Allah bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian. Namun yang aku khawatirkan adalah dilapangkannya dunia pada kalian sebagaimana telah dilapangkan pada orang-orang sebelum kalian sehingga membuat kalian berlomba-lomba mengejarnya sebagaimana mereka berloma-lomba mengejarnya, dan dunia menghancurkan kalian sebagaimana telah menghacurkan mereka."[1]

Dalam hadits ini, Rasulullah menegaskan, bahwa dirinya sama sekali tidak menghawatirkan kefakiran menimpa umatnya ini. Justru yang beliau khawatirkan adalah, dibukanya dunia dan perburuan atasnya. Inilah yang disebut dengan mengambil bagian dari bagian dunia, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tadi.

---

1. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya serta yang lainnya. Lihat: *Fath Al-Bari* (6/3158) dan hadits (4015), dan pada *Shahih Muslim* pada hadits nomor (2961) (4/2273). Sedangkan dalam *Sunan* At-Tirmidzi pada hadits no. 2461. Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan shahih. Pada *Sunan Ibnu Majah* ada pada hadits no. 3997 (2/1325) dan *Musnad Ahmad* (4/137-327).

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abdullah bin 'Amru bin 'Ash, Rasulullah bersabda, "Jika telah dibukakan pada kalian gudang-gudang harta bangsa Persia dan Romawi, maka akan menjadi kaum seperti apakah kalian?"

Abdur Rahman bin 'Auf menjawab, "Kami akan menjadi kaum sebagaimana yang Allah perintahkan!"

Rasulullah bersabda, "Kalian akan berlomba-lomba berburu harta, kemudian kalian akan saling dengki mendengki, lalu kalian akan saling menyikut atau saling bermusuh-musuhan atau yang lain. Kemudian kalian akan pergi ke kaum miskin muhajirin, hingga kalian menginjak satu sama lain."[1)]

Dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Abu Sa'id mengisahkan: Rasulullah duduk di atas mimbar dan kami duduk di sekitar beliau. Kemudian Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian setelah aku meninggal adalah, dibukanya kenikmatan dan keindahan dunia."

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Abu Sa'id, sabda Rasulullah,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.

"Sesungguhnya dunia ini adalah manis dan indah. Dan sesungguhnya Allah telah menjadikan kalian sebagai penguasa di dalamnya. Maka Allah akan senantiasa melihat apa yang kalian lakukan. Maka hati-hatilah terhadap dunia dan hati-hatilah pada wanita. Karena sesungguhnya fitnah yang pertama kali muncul di kalangan Bani Israel adalah fitnah wanita."[1)]

Rasulullah mewanti-wanti umatnya agar tidak termakan godaan wanita, lengkap dengan alasannya, bahwa awal mula kehancuran dan keruntuhan Bani Israel bermula dari tergodanya mereka oleh wanita-wanita.

Hadits ini memiliki keserupaan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah dari Rasulullah yang bersabda, *"Sesungguhnya*

---

1. Lihat hadits ini dalam *Shahih Muslim* pada hadits no. 2922 (4/2274). Lihat *Syarh An-Nawawi* (18/97).
2. Lihat: *Shahih Muslim* pada hadits no. 2742 (4/2098).

kehancuran Bani Israel adalah tatkala wanita-wanita mereka menjadikan rambut-rambut mereka disambung."[1]

Sesungguhnya penyerupaan dengan Ahli Kitab dan hari raya-hari raya mereka serta yang lainnya, adalah bersumber pada godaan dan ajakan-ajakan wanita.[2]

Kedua; Terjerumus sebagaimana mereka terjerumus pada perpecahan.

Sedangkan terjerumusnya umat Islam dalam perpecahan, sebagaimana umat-umat masa lalu, bisa kita lihat dalam beberapa riwayat berikut ini.

Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin 'Amru bin 'Ash meriwayatkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,*

"Akan datang musibah pada umatku sebagaimana yang datang pada Bani Israel, selangkah demi selangkah. Sehingga andaikan ada di kalangan Bani Israel yang berbuat zina dengan ibunya secara terang-terangan, niscaya kalangan umatku akan ada yang melakukannya. Dan sesungguhnya Bani Israel itu terpecah-pecah pada 72 millah, sedang umatku akan terpecah ke dalam 73 millah, semuanya akan masuk neraka kecuali satu millah!"

Para sahabat bertanya, "Siapa mereka yang selamat wahai Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "Mereka adalah yang menetapi apa yang dilakukan aku pada hari ini dan apa yang dilakukan oleh sahabat-sahabatku."[3]

Tentang keterpecahan umat Islam, terdapat banyak riwayat masyhur yang datang dari Rasulullah dan diriwayatkan oleh para sahabat. Saya sebutkan hadits yang diriwayatkan Ibnu 'Amru di atas, karena di sana menyinggung keserupaan dengan Bani Israel.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Kaum Yahudi akan terpecah dalam 71 atau 72 golongan dan kaum Kristen juga akan terpecah demikian. Sedangkan umatku akan

---

1. *Shahih Muslim* hadits no 2127 (3/1679)
2. Ini berarti bahwa kebanyakan yang terjadi dalam soal tiru meniru adalah dilakukan oleh kaum wanita. Mereka adalah orang yang sangat lambat memahami bahaya yang akan menimpa, akibat perilaku meniru yang serba taklid buta itu. Baik bahayanya dalam agama dan dunia. Kita dapatkan kaum muslimin saat ini sangat banyak yang terperosok jatuh dalam mode-mode dan fashion. Mereka lebih banyak mengikuti sisi-sisi jahat dan buruk dari orang-orang kafir tersebut, sebelum mereka mampu meniru yang baik yang ada mereka.
3. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi pada hadits no. 2641, (5/25-26). Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini dengan lafazh serupa dalam bukunya *Al-Mustadrak* (1/128-129) dengan sedikit perbedaan dengan riwayat sebelumnya sedangkan sanadnya adalah sama. Namun di dalamnya ada Abdur Rahman bin Ziyad yang riwayat haditsnya dianggap lemah.

terpecah menjadi 73 golongan." (HR. Abu Daud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi. Menurut Imam At-Tirmidzi, derajat hadits ini adalah hasan shahih).[1)]

Juga diriwayatkan dari Mu'awiyah, Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya dua Ahli Kitab telah terpecah dalam agama mereka menjadi 72 millah. Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 millah –yakni ahwa'–. Semua akan masuk neraka kecuali satu yakni jama'ah."

Selanjutnya Nabi bersabda,

إِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ فَلاَ يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلاَ مَفْصِلٌ إِلاَّ دَخَلَهُ.

"Akan ada sekelompok orang dalam umat ini yang hawa nafsunya menguasai dirinya, sebagaimana anjing yang dikuasai tuannya. Hingga tidak ada sendi dan urat di tubuhnya kecuali akan dimasukinya."[2)]

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dengan makna serupa,[3)] dari hadits Shafwan bin 'Amru dari Rasyid bin Sa'ad dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i. Dia juga meriwayatkan dari jalur yang lain. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan tentang akan terpecahnya umat ini pada pada 73 golongan, ada pula yang menyebutkan pada 72 golongan. Maka tidak bisa disangsikan, bahwa mereka adalah orang yang membincangkan sesuatu hal yang tidak ada gunanya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang datang sebelum mereka.

Perpecahan Umat Islam Menyangkut Masalah Agama, Dunia atau Salah Satunya

Kemudian perpecahan yang menimpa umat Islam yang dikabarkan Rasulullah, menyangkut masalah agama atau dunia saja, atau menyang-

---

1. Lihat *Sunan* Abu Daud, hadits nomor (4596), (5/4); *Sunan Ibnu Majah* pada hadits no. 3991, (2/1321); *Sunan* At-Tirmidzi hadits no. 2640, (5/25).
2. HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/102). Abu Daud secara lebih ringkas pada hadits no. 4597 (5/5-6); Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitab As-Sunnah* pada hadits no. 1 dan 1 dengan menggunakan dua jalur. Dalam riwayatnya dia tidak menyebutkan wahai orang-orang Arab...hingga akhir hadits. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/128)
3. Lihat: *Sunan Ibnu Majah* pada hadits no. 3992, (2/1322).

kut keduanya (agama-dunia) yang menyebabkan pertumpahan darah.[1] Atau pula hanya menyangkut dunia saja.

Perselisihan dan perpecahan yang diindikasikan oleh hadits-hadits di atas, adalah perpecahan yang sama sekali dilarang oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya;

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا [آل عمران:١٠٥]

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih." (Ali Imran: 105)

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ [الأنعام:١٥٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." (Al-An'am:159)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ [الأنعام:١٥٣]

"Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain." (Al-An'am: 153)

Ayat-ayat ini sangat sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwasannya Rasulullah bersabda,

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلاَثًا فَأَعْطَانِي ثِنْتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا.

---

1. Makna dari yang menyebabkan tertumpahnya darah adalah mungkin saja terjadi fitnah dan persengketaan yang menyebabkan terhunusnya senjata hingga manusia saling membunuh sehingga mengakibatkan mengalirnya darah. Dan inilah yang terjadi secara nyata antara orang-orang Khawarij, Mu'tazilah, Syi'ah, Qaramithah, Nushairiyyah dan para penganut ideologi modern seperti orang-orang Kiri para nasionalis orang-orang yang menyatakan dirinya penganut partai Baa'ts dan sosialis. Dimana mereka telah menghembuskan fitnah dan menghalalkan darah tumpah dalam usaha merealisasikan tujuan dan target mereka dan ambisa mereka untuk umat ini. Peristiwa di lapangan membuktikan itu.

"Aku mohon tiga hal pada Tuhanku. Dia kabulkan yang dua dan tidak kabulkan yang satu. Aku minta agar umatku tidak dibinasakan dengan kelaparan dan paceklik, maka Dia kabulkan; dan aku mohon pada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan banjir bandang, Dia pun mengabulkannya; aku juga memohon pada-Nya agar tidak menimpakan di antara mereka perselisihan, namun Dia tidak mengabulkan permohonan ini."[1]

Imam Muslim juga meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Tsauban sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya Allah telah menggenggamkan bagiku bumi. Maka aku lihat bagian Timur dan Baratnya. Dan sesungguhnya kerajaan umatku akan mencakup apa yang digenggamkan padaku. Dan aku diberikan "dua harta" yang merah dan putih.[2] *Dan aku memohon pada Tuhanku untuk umatku, agar Dia tidak membinasakan mereka dengan paceklik selama setahun, dan jangan sampai ada musuh yang menguasai mereka hingga kemuliaan mereka dihalalkan. Sesungguhnya Tuhanku berfirman, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya jika Aku menetapkan satu ketentuan maka ketetapan itu tidak akan pernah bisa ditolak. Sesungguhnya Aku mengabulkan permintaanmu, Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik selama setahun, dan Aku tidak akan menjadikan mereka dikuasai/ditekan oleh musuh, namun oleh golongan mereka sendiri hingga akhirnya kehormatan mereka dihalalkan. Sampai jika semuanya berkumpul dari ujung wilayah satu ke wilayah lain, maka mereka akan menghancurkan antara yang satu dengan yang lain, dan yang satu akan menawan yang lain.'"*[3]

Al-Barqani juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan tambahan: *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah pemimpin yang menyesatkan. Jika telah jatuh pedang pada mereka, maka dia tidak pernah diangkat-angkat (disarungkan) kembali hingga Hari Kiamat. Dan Kiamat tidak akan terjadi hingga bergabung orang-orang musyrik dalam sebuah desa dan hingga sekelompok manusia dari umatku ada yang menyembah berhala. Sesungguhnya akan ada dari kalangan umat tiga puluh orang pembohong yang semuanya mengaku*

---

1. HR. Muslim pada hadits no. 2890, (4/2216).
2. Maksud dari sabda Rasulullah ini adalah, emas dan perak. Ini mengisyaratkan pada kerajaan Kisra Persia dan kekaisaran Romawi, karena di kedua wilayah itu terdapat banyak emas dan perak. Sebagaimana hal ini juga mengisyaratkan pada wilayah Syam dan sekitarnya, juga Irak dan sekitarnya. Ini merupakan mukjizat besar yang ada pada diri Rasulullah.
3. HR. Muslim hadits no. 2889, (4/2215).

sebagai nabi. Aku adalah penutup para nabi, tidak ada seorang Nabi lain setelah aku. Dan akan selalu ada dari umatku satu kelompok yang mendapat pertolongan, tidak mendatangkan bahaya dan mudharat apa pun atas mereka tipu daya yang dilakukan pada mereka hingga Allah mendatangkan ketentuan-Nya (Kiamat)."[1]

Teks hadits semakna, banyak diriwayatkan dari Rasulullah dengan banyak jalur. Semuanya mengisyaratkan, bahwa perpecahan/pengkotak-kotakan dan perbedaan pasti akan terjadi pada umat ini. Dan Rasulullah mewanti-wanti, agar umatnya menhindari perpecahan agar mereka selamat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh An-Nazzal bin Sabrah bahwa Abdullah bin Mas'ud mengisahkan, katanya: Saya mendengar seorang laki-laki membaca satu ayat yang berbeda dengan bacaan yang pernah saya dengar dari Rasulullah. Oleh sebab itulah, saya tarik tangannya dan saya berangkat bersamanya menemui Rasulullah. Saya utarakan apa yang telah dilakukan oleh orang tadi. Saya lihat rasa tidak suka membayang di wajah Rasulullah. Rasulullah bersabda, "*(Bacaan) kamu berdua sama-sama baik, maka janganlah kalian berbantah-bantahan karena sesungguhnya orang-orang yang datang sebelum kalian banyak berbantah-bantahan dan mereka binasa.*" (HR. Muslim)[2]

Riwayat ini menegaskan, bahwa Rasulullah melarang berselisih paham dan berbantah-bantahan, karena hanya mengakibatkan kedua belah pihak semakin jauh dari kebenaran. Rasul memberikan alasan, bacaan keduanya sama-sama baik. Selain menegaskan, bahwa umat-umat terdahulu binasa akibat selalu berselisih paham dan berbantah-bantahan.

Oleh sebab itulah Hudzaifah berkata pada Utsman, "Selamatkan umat ini, jangan sampai mereka berselisih dalam satu (bacaan) Al-Qur'an, sebagaimana perselisihan umat-umat sebelum mereka."[3] Ini dia katakan tatkala menyaksikan orang-orang Syam dan Irak berselisih pendapat mengenai huruf-huruf Al-Qur'an. Sebuah perselisihan yang dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

---

1. Hadits Tsauban yang disebutkan oleh penulis buku dengan tambahan yang ada, diriwayatkan oleh Abu Daud secara lengkap dalam *Sunnan*-nya pada hadits no. 4252, (4/450,451 dan 452); Imam At-Tirmidzi pada hadits no. 2202 dan hadits no. 2219, (4/490 dan 499). Menurut Imam At-Tirmidzi, derajat hadits ini hasan shahih. Sebagaimana hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya – dengan adanya perbedaan lafazh yang sedikit – pada hadits no. 3952, (2/1304).
2. Saya tidak dapatkan hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Yang saya dapatkan hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.
3. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan lafazh demikian: Selamatkanlah umat ini sebelum mereka terjebak dalam perselisihan sebagaimana berselisihnya kaum Yahudi dan Kristen. Hadits ini bisa dilihat pada hadits no. 4987. Lihat juga *Fath Al-Bari* (4/2053).

Riwayat ini memberikan dua faedah pada kita:

Pertama; Haramnya perselisihan dalam masalah seperti di atas.

Kedua; Mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada umat-umat sebelum kita dan berhati-hati dalam mengikuti tindakan-tindakan yang serupa dengan mereka.

Ketahuilah, bahwa kebanyakan perselisihan yang terjadi dalam umat ini, yang seringkali melahirkan hawa nafsu dan ambisi, disebabkan hal-hal sedemikian. Yaitu setiap dari dua orang yang berselisih pendapat tadi, adalah benar dalam semua atau sebagian pendapat yang diambilnya, sementara dia salah dalam menafikan apa yang menjadi pendapat orang lain. Sebagaimana kedua orang yang membaca tadi, keduanya sama-sama benar dengan apa yang menjadi pendapatnya dan dianggap salah ketika menafikan pendapat yang lain.

Misal lain yang serupa adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Ribah Al-Anshari, bahwa Abdullah bin 'Amru berkata, "Suatu hari saya datang menemui Rasulullah pada siang hari yang panas; kemudian Rasulullah mendengar dua orang yang berselisih pendapat mengenai satu ayat. Rasulullah keluar menemui kami dan terlihat di rona wajahnya kemarahan. Berliau bersabda, *'Sesungguhnya orang-orang yang datang sebelum kalian binasa, karena perselisihan mereka dalam Al-Kitab.'"*[1]

Riwayat ini menjelaskan, kemarahan Rasulullah disebabkan perselisihan dalam Al-Kitab. Rasul menjelaskan, bahwa sebab utama kehancuran umat-umat terdahulu adalah percekcokan mereka mengenai kitab suci mereka. Dengan demikian, maka wajib untuk menghindari praktik-praktik semacam demikian yang mereka lakukan, baik secara tersurat maupun tersirat.

Konteks Al-Qur'an Tentang Perselisihan Umat Islam

Ikhtilaf dalam Al-Qur'an berindikasi dua hal;

Pertama; Allah mencela kedua pihak yang berselisih secara keseluruhan.

Sebagaimana yang Allah firmankan,

1. *"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu."* (Hud: 118-119)

1. HR. Muslim hadits no. 2666 (4/2053).

Allah mengecualikan orang-orang yang mendapat rahmat, dari orang-orang yang berselisih pendapat.

2. *"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang kebenaran Al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh."* (Al-Baqarah: 176)
3. *"Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada pada diri mereka."* (Ali Imran: 19)
4. *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang nyata."* (Ali Imran: 105)
5. *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka."* (Al-An'am:159)

Allah juga menyifati perselisihan yang terjadi di antara kaum Kristen dengan firman-Nya,

"Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-Maidah: 14)

Dan saat menyifati perselisihan pendapat di antara kaum Yahudi, Allah berfirman,

"Dan Kami telah menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya." (Al-Maidah: 64)

"Kemudian mereka, pengikut-pengikut rasul itu, menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (Al-Mukminun: 53)

Demikian halnya Rasulullah, ketika beliau menyifati umat ini yang akan terpecah menjadi 73 golongan, Nabi bersabda, *"Semuanya akan masuk neraka kecuali satu, yakni jama'ah."*[1)]

---

1. Tentang hadits ini telah kita terangkan sebelumnya. Namun untuk melengkapi bahasan masalah ini, alangkah baiknya jika merujuk pada apa yang disebutkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* juz 1 hadits no. 204. Khususnya mengenai sabda Rasulullah: *'Semuanya akan masuk neraka...."* dan riwayat lain yang diisyaratkan pengarang buku ini. Sebagaimana hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dalam bukunya *Al-Mustadrak* (1/128-129) dengan jalur sanad yang menguatkan antara satu dengan yang lain. Menurut Imam Al-Hakim, sanad-sanad yang banyak ini bisa dijadikan hujjah dalam mendudukan hadits memiliki derajat shahih (1/128).

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Mereka yang berjalan di atas sunnahku saat ini dan para sahabatku."*[1]

Rasulullah menerangkan bahwa semua orang yang berselisih pada umumnya akan celaka kedua-duanya dari pihak yang berselisih, kecuali satu golongan. Mereka adalah golongan Ahli Sunnah wa Al-Jama'ah.

Tipologi perselisihan demikian terbagi dua;

a. *ikhtilaf tanawwu'* (perbedaan yang sifatnya hanya variasi)

b. *ikhtilaf tadhadd* (perbedaan yang bertabrakan secara kontras)

Selanjutnya, *ikhtilaf tanawwu'* terbagi dalam beberapa macam antara lain:

1. Dimana setiap pendapat atau perbuatan dari dua pendapat atau perbuatan yang dilakukan adalah benar menurut syariat. Hal ini sebagaimana perbedaan bacaan yang terjadi di kalangan dua orang sahabat, hingga Rasulullah membentak mereka agar tidak berselisih pendapat dalam masalah itu, karena keduanya adalah benar. Rasulullah bersabda, "Bacaan kalian berdua adalah baik."[2] Perbedaan seperti ini, bisa kita temui dalam sifat dan bentuk adzan, iqamat, doa iftitah, tasyahhud, shalat khauf, takbir dalam salat 'Id, takbir shalat jenazah dan lain-lain yang semuanya masih berada dalam koridor syariat. Walaupun ada yang berpendapat, "Sesungguhnya dari semua variasi yang ada itu, niscaya ada yang terbaik (afdhal)."

   Sayangnya, dari perbedaan yang sifatnya hanya variatif ini, kita dapatkan umat Islam saling baku hantam dan menumpahkan darah. Tentu saja pertumpahan darah hanya dilatarbelakangi perbedaan yang sifatnya variatif, sangatlah diharamkan.
2. Mungkin saja salah satu dari dua pendapat yang nampak berselisih itu, masih memiliki satu makna dengan pendapat yang lain. Hanya saja, ibarat dan lafazhnya berbeda. Sebagaimana terjadinya banyak perselisihan di antara manusia tentang lafazh hudud, bentuk dan model dalil, ibarat tentang nama-nama, pembagian hukum dan lain-lain. Di samping, ketika faktor kebodohan atau kelaliman (sentimentil) telah mengemuka, maka yang terjadi adalah pemujaan salah satu pendapat dan pelecehan atas pendapat yang lain.
3. Mungkin saja makna dari dua pendapat itu berbeda, namun tidak bertentangan sama sekali. Yang A ... pendapat yang benar yang B ...

---

1. *Ibid*
2. Tentang hadits ini telah kita singgung sebelumnya. Hadits ini dalam *Shahih Bukhari* pada hadits no. 2410 dari *Fath Al-Bari*.

juga pendapat yang benar. Walaupun bisa saja makna salah satunya, tidak semakna dengan yang lain. Masalah ini bisa kita lihat dalam masalah-masalah yang seringkali menjadi buah perdebatan.

4. Dua jalan yang ada sama-sama benar menurut pandangan syariat. Bisa saja salah satu di antara orang yang memiliki pandangan tertentu, mengambil satu jalan. Sedangkan yang lain mengambil jalan lainnya. Namun kedua jalan yang ditempuh sama-sama baik dalam pandangan agama.

Namun kebodohan telah menyerat beberapa orang untuk melecehkan salah satunya atau mengutamakannya atas yang lain, tanpa tujuan yang benar, baik dan tanpa ilmu yang memadai ataupun tanpa niat dan tanpa ilmu.

Sedangkan *ikhtilaf tadhadd* (perbedaan yang bertabrakan secara kontras), adalah perkataan dan pendapat yang saling menafikan antara satu dengan yang lain, baik dalam hal yang pokok (ushul) ataupun dalam hal yang cabang (furu'). Maka pandangan jumhur yang mengatakan, "Yang benar itu hanya satu" tidak bertentangan dengan yang mengatakan, "Setiap mujtahid itu benar." Dalam hal ini, perbedaan yang ada sifatnya hanyalah variatif saja dan tidak berseberangan.

Tentu saja, pengertian dari *tadhadd* sangat menghujam. Karena kedua pendapat bersebrangan. Dimana, salah satu pihak mengatakan atau melakukan sesuatu yang kebenarannya ada di pihak yang menentang atau mendebatnya. Atau pihak yang menentang memiliki bukti (dalil) yang mendekati kebenaran. Maka kebenaran harus dikembalikan ke tempatnya semula. Jadilah yang satu benar dan yang lain batil.

Contohnya, perdebatan Ahlus Sunnah seputar masalah qadar, sifat-sifat Allah, para sahabat dan masalah-masalah lain.

Sedang mengenai Ahlul Bid'ah, maka masalah yang terjadi sangat jelas dan tidak ada perbedaan. Sebagaimana yang anda lihat dari pendapat-pendapat beberapa ahli fikih kontemporer.

Yang justru banyak terjadi perbedaan adalah di kalangan pengikut sufisme dan ahli fikih. Di samping, tarekat-tarekat sufi pun berbeda-beda dan memiliki teori yang berlainan.

Dan bagi orang yang dikaruniai Allah hidayah dan cahaya, ia akan memandang apa yang bisa mendatangkan manfaat dari apa yang ada di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, dari adanya larangan untuk menyerupai orang-orang yang bertengkar dan berselisih pendapat itu. Walaupun tentu saja hati yang sehat dan tidak tercemar akan merasa sangat tidak suka sejak awalnya. Namun hidayah itu adalah cahaya di atas cahaya.

Bagian yang kita namakan sebagai perbedaan yang sifatnya variasi *(ikhtilaf tanawwu')*, maka setiap pendapat yang ada pada kedua belah pihak adalah benar. Tak bisa kita sangsikan. Celaan itu ditimpakan pada orang yang mencela orang lain. Padahal jika kita melihat Al-Qur'an, akan kita dapatkan Allah telah menyatakan pujiannya pada kedua kelompok, jika perbedaan yang terjadi hanya bersifat variatif dan bukan kontradiktif. Tentunya jika tidak terjadi "kejahatan" pada yang lain. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma milik orang-orang kafir atau yang yang kamu biarkan tumbuh berdiri di atas pokoknya, maka semua itu adalah dengan izin Allah."* (Al-Hasyr: 5)

Mereka itu berbeda pendapat dalam penebangan pohon. Ada sebagian kaum yang menebang pohon ada pula yang membiarkan. Atau sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Dan (ingatlah) kisah Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman tersebut dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh keduanya itu. Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan Ilmu."* (Al-Anbiya: 78-79)

Dalam ayat ini, Allah telah memberikan kekhususan pada Sulaiman dengan pemahaman. Namun pada saat yang sama, Allah telah memuji keduanya (Daud dan Sulaiman) dengan pujian dan hikmah.

Atau sebagaiman ketetapan Rasulullah pada saat terjadi Perang Bani Quraizhah, bagi orang yang melakukan shalat tepat pada waktunya dan bagi mereka yang mengakhirkannya hingga mereka sampai di tempat Bani Quraizhah.[1)]

Atau sebagaimana sabda Rasulullah,

> *"Jika ada seorang hakim yang berijtihad dan dia benar dalam ijtihadnya, maka dia akan mendapat dua pahala. Dan jika dia berijtihad lalu salah, maka dia akan mendapat satu pahala."*[2)]

---

1. Ini mengisyaratkan pada hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi, *"Janganlah sekali-kali seoranpun menunaikan salat 'Ashar kecuali di Bani Quraizhah"*, sebagian sahabat ada yang menunaikan salat di tengah perjalanan tepat waktunya sedangkan yang lain menundanya hingga sampai di Bani Quraizhah setelah waktu 'Ashar lewat. Rasulullah membenarkan apa yang dilakukan oleh dua kelompok itu. Namun dalam riwayat Muslim disebutkan "waktu Zhuhur" sebagai pengganti dari 'Ashar. Lihat *Shahih Bukhari* dalam *Kitab Al-Khauf, dalam Fath Al-Bari* pada hadits no. 946, (2/436) dan *Shahih Muslim* pada hadits no. 1770, (1391).
2. HR. Bukhari Muslim. Lihat *Shahih Bukhari* pada hadits no. 7352, dalam buku *Fath Al-Bari* (13/318); *Shahih Muslim* pada hadits no 1716 (1342).

Dan masih banyak lagi contoh yang semisal dengan ini.

Jika kita menganggap ini adalah bagian lain, maka dengan demikian ikhtilaf atau perbedaan pendapat itu bisa menjadi tiga macam.

Kedua; Disanjung salah satu pihak dengan menghinakan pihak lainnya.

Sedangkan indikasi kedua tentang ikhtilaf menurut Al-Qur'an adalah, memuji salah satu pihak –yaitu kaum mukminin- dan menghinakan pihak lain.

Misalnya dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain." hingga sampai pada firman-Nya, " ... Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah mereka berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan. Akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada pula di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." (Al-Baqarah: 253)

Maka firman-Nya; *"Akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada pula di antara mereka yang kafir"*, Allah memuji salah satu kelompok –yaitu kaum mukminin– dan mencela yang lain.

Demikian juga firman Allah,

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka." Hingga firman-Nya, *" ... Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga."* (Al-Hajj: 19-23)

Sebagaimana ini dikuatkan oleh satu riwayat yang shahih dari Abu Dzar, bahwa ayat ini diturunkan pada dua kelompok yang sedang berperang di medan Badar. Yakni Ali, Hamzah dan Ubaidah *Radliyallahu 'Anhum* dan orang-orang yang menantang duel saat itu dari kalangan Quraisy yakni 'Utbah, Syaibah dan Al-Walid.

Sedangkan perselisihan pendapat yang terjadi di antara umat ini dan yang menggiring pada hawa nafsu dan ambisi adalah pada bagian pertama. Perselisihan ini sering mengakibatkan pertumpahan darah, penghalalan harta milik orang lain, dan permusuhan karena salah satu pihak tidak mau mengakui kebenaran yang ada pada pihak lain dan tidak bisa berlaku adil dan bijak dalam menyikapi mereka. Padahal dalam

kelompok itu ada kebenaran. Bahkan lebih jauh dari itu ditambahkan pada kebenaran yang ada pada dirinya kebatilan-kebatilan yang tidak perlu. Demikian juga yang terjadi dengan pihak lain.

Allah menyatakan bahwa semua itu terjadi karena adanya kezhaliman yang ada pihak itu. Coba kita simak firman Allah,

وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ [البقرة:٢١٣]

"Tidaklah berselisih tentang Kitab Allah itu melainkan orang yang telah diberikan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri." (Al-Baqarah: 213)

Hal yang sedemikian banyak disebutkan dalam berbagai surat dan ayat dalam Al-Qur'an.

Dan yang hampir serupa dengan topik di atas adalah, apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

"Biarkanlah apa yang tidak saya perintahkan pada kalian, sebab kebinasaan orang-orang yang datang sebelum kalian adalah karena banyak bertanya dan banyaknya perselisihan di antara mereka atas nabi-nabinya. Maka jika aku larang kalian untuk tidak mengejarkan sesuatu, maka jauhilah itu. Dan jika aku perintahkan kalian untuk melakukan sesuatu, maka lakukanlah itu semampu kalian."[1)]

Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk menahan diri dari semua yang tidak beliau perintahkan. Dengan alasan, bahwa sebab kebinasaan dan hancurnya umat-umat terdahulu dikarenakan banyaknya pertanyaan yang tidak penting dan perdebatan mereka dengan para rasul. Sebagaimana yang Allah beritakan pada kita tentang kebandelan Bani Israel dan penentangan mereka pada Nabi Musa. Misalnya dalam masalah jihad, dan banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan tentang sifat-sifat sapi yang Musa perintahkan untuk disembelih.

Kemudian perbedaan itu bisa berkaitan dengan Al-Qur'an berikut hurufnya, seperti yang terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud. Juga dalam masalah takwil seperti yang terdapat dalam hadits Abdullah bin 'Amru

---

1. HR. Al-Bukhari pada hadits no. 7288, (13/251). Juga hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim hadits no. 1337 (2/975) dan hadits no. 1337, (4/1830 dan 1831) dengan lafazh yang memiliki kedekatan, namun ada perbedaan kecil dengan apa yang ditulis oleh penulis buku ini.

sebab hadits 'Amru bin Syuaib telah menunjukkan itu meskipun itu hanya berupa kisah.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari 'Amru bin 'Ash, bahwa sekelompok orang duduk-duduk di dekat pintu Rasulullah. Sebagian dari mereka berkata, "Bukankah Allah berfirman begini dan begini?" Sedangkan yang lain juga berkata, "Bukankah Allah berfirman begini dan begini?"

Rasulullah mendengar apa yang mereka ucapkan. Beliau pun keluar menemui mereka. Di wajahnya terbersir rona merah laksana biji delima, karena marah. Lalu beliau berkata, "Apakah untuk ini (berselisih pendapat) kalian diperintahkan? Apakah kalian memang diutus untuk melakukan ini? Dengan membenturkan satu sama lain? Sesungguhnya umat-umat yang datang sebelum kalian menjadi sesat, karena mereka melakukan seperti apa yang kalian lakukan. Kalian di sini tidak melakukan apa-apa. Maka lihatlah apa yang aku perintahkan dan kerjakan itu, serta apa yang aku larang maka jauhilah itu!"[1)]

Imam Ahmad menuliskan hadits ini dalam suratnya[2)] untuk Al-Mutawakkil. Dia mengatakan pada orang-orang yang akan mendebatnya, "Sesungguhnya kami dilarang untuk menghantam Kitab Allah satu dengan yang lain."

Faktor Penyebab Kehancuran Bani Adam, Karena Persengketaan Mereka Dalam Masalah Takdir

Masalah ini adalah masalah yang sangat luas cakupan bahasannya dan bukanlah maksud kami untuk membincangkannya pada tulisan ini. Yang kami utarakan dalam kajian ini adalah apa yang dikhawatirkan Rasulullullah yang sekiranya akan menimpa umatnya dalam mengikuti kebiasaan dan tradisi-tradisi umat-umat sebelum mereka. Sebab dalam perselisihan dan perdebatan yang tidak perlu itu –sebagaimana Rasulullah sampaikan –adalah penyebab kehancuran Bani Adam. Seperti sabdanya,

"Sesungguhnya perselisihan itu ada pada masalah qadar. Dan dari perdebatan masalah takdir (qadar) ini muncul agama Majusi[3)] yang

---

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/196), sedangkan para perawinya adalah orang-orang yang terpercaya. Imam Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits serupa, yakni pada hadits no. 85, (1/33). Pengarang buku *Az-Zawaid* berkata, "Sanad hadits ini adalah shahih dan para perawinya terpercaya."
2. Tentang surat ini disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Manaqib Imam Ahmad* (hlm. 461-462 yang ditahqiq oleh Dr. Abdullah At-Turki). Abu Nu'aim juga menyebutkan dalam bukunya *Hilyat Al-Awliya'* (9/216) dalam biografi Imam Ahmad.
3. Majusi adalah kaum penyembah api dan cahaya, penyembah matahari dan bulan. Mereka beranggapan bahwa di alam semesta ini ada dua tuhan. Mereka tinggal di wilayah Persia dan sekitarnya. Islam secara zhahir telah berhasil mengubur agama ini. Namun bekas-bekasnya masih tersisa di sebagian umat ini seperti yang terjadi pada kalangan Syi'ah, Ikhwan As-Shafa, Bahaiyah, An-Nushairiyah Al-Bathiniyah Qadiriyah dan yang lain.

mengatakan adanya dua asal makhluk yakni cahaya dan gulita. Juga agama Shabiah[2] *dan yang lain yang mengatakan tentang keqidaman alam semesta, dan agama Majusi yang ada pada umat ini.*[3] *Agama-agama semacam ini sangat banyak macamnya dan dibatalkan oleh syariah."*

Terjadinya perselisihan itu kebanyakan terjadi dalam masalah-masalah kecil yang tidak diteliti masalahnya secara benar dan dan baik. Oleh sebab itulah Rasulullah bersabda,

فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا بِهِ وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ.

"Apa yang kalian ketahui, maka lakukanlah itu. Dan apa yang kalian tidak ketahui, maka kembalikanlah ia pada orang yang alim dan mengetahuinya."

Maksud dari dipaparkannya hadits-hadits di atas adalah dalam upaya mengingatkan kita semua akan apa yang Allah firmankan,

"Dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya." (At-Taubah: 69)

Riwayat lainnya adalah, apa yang diriwayatkan Abu Waqid Al-Laistsi, ia berkata, "Kami berjalan bersama Rasulullah menuju Hunain. Kami baru saja keluar dari gelapnya kekufuran kami. Kaum musyrikin waktu itu memiliki pohon bidara, dimana mereka melakukan ibadah di tempat itu. Mereka menggantungkan senjata mereka di pohon itu. Pohon bidara tadi disebut *Dzat An-wath*. Saat itulah kami melewati pohon bidara

---

1. Shabiah dalam bahasa berarti yang meninggalkan agama aslinya pada agama baru. Mereka adalah kaum menyembah bintang-bintang dan malaikat. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum yang tidak memiliki agama tertentu dan mereka tetap berada dalam fitrah mereka. Ibnu Katsir menguatkan pendapat ini. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* (1/104).

2. Apa yang disebut dengan Majusi umat ini adalah sebutan yang dinisbahkan oleh para ulama salaf pada orang-orang yang menganut aliran Qadiriyah. Banyak atsar yang menyebutkan tentang penyebutan nama Majusi umat ini. Sebagian dari atsar itu periwayatannya ada yang bersambung pada Rasulullah. Di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya pada hadits no. 92, (1/35); Abu Daud dalam *Sunan*nya pada Kitab *Sunnah* bab *Al-Qadar* pada hadits no. 4691; Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/125); Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitab As-Sunnah* (1/144 dan 145) hadits no. 329.

   Semua riwayat yang ada itu dinyatakan lemah oleh para imam ahli hadits. Namun demikian riwayat-riwayat itu dikuatkan oleh riwayat-riwayat lain yang serupa. Sedangkan alasan utama mengapa orang-orang Qadiriyah dinamakan kaum Majusi dari umat ini adalah, karena perkataan mereka bahwa Allah tidak menciptakan kejelekan dan tidak mentakdirkannya. Perkataan ini menyebabkan mereka terpaksa harus mengatakan, bahwa manusia adalah "pencipta" perbuatannya sendiri sebagaimana yang diyakini oleh kaum Mu'tazilah. Dengan demikian, mereka itu sebenarnya sama dan serupa dengan kaum Majusi. Bahkan lebih jauh dari itu, mereka sebenarnya adalah para pengikut kaum Majusi disebabkan perkataan mereka bahwa Allah adalah Tuhan kebaikan dan cahaya, sedangkan kegelapan dan kejahatan memiliki Tuhan lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan. Lihat masalah ini dalam buku *Al-Farqu baina Al-Firaq* halaman 94-95; *Majmu' Al-Fatawa* karangan penulis buku ini (8/258-261)

tadi. Maka kami berkata pada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, buatkanlah pada kami *Dzat An-wath* sebagaimana mereka memiliki *Dzat Anwath!*'

Rasulullah bersabda, 'Allahu Akbar! Sesungguhnya ini adalah cara-cara orang-orang yang datang sebelum kalian! Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sesungguhnnya kalian telah mengatakan perkataan sebagaimana yang dikatakan oleh Bani Israel untuk Musa,

> *"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)."* (Al-A'raf: 138)
>
> *"Sesungguhnya kalian akan melakukan sunnah-sunnah yang dilakukan oleh orang-orang yang datang sebelum kamu.'"* (HR. Malik, An-Nasai, At-Tirmidzi. Menurut At-Tirmidzi, derajat hadits ini adalah hasan shahih).[1]

Saya telah mengutarakan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id, Rasulullah bersabda, *"Kalian akan mengikuti tradisi orang-orang yang datang sebelum kalian, selangkah demi selangkah. Bahkan jika ada di antara mereka yang masuk lubang biawak maka kalian juga akan ikut masuk dalam lubang biawak tersebut!"*

Para sahabat bertanya, "Apakah yang engkau maksud adalah kaum Kristen dan Yahudi wahai Rasulullah?"

Rasulullah bersabda, "Kalau bukan mereka, lalu siapa lagi?"

Juga apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Umatku akan mengambil tradisi orang-orang yang datang sebelum mereka, sejengkal demi sejengkal dan sedepa demi sedepa."*

Para sahabat bertanya, "Apakah yang engkau maksud adalah orang-orang Persia dan Romawi?"

Rasulullah menjawab, "Manusia siapa lagi selain mereka?"[2]

Peniruan sebagaian umat ini dengan kaum Kristen, Yahudi, Romawi adalah sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya cela. Jika demikian, maka tidak layak ditanyakan, "Jika Al-Qur'an dan Sunnah keduanya telah menunjukkan, peniruan tersebut akan terjadi, maka apa gunanya melarang untuk itu?" Karena, Al-Qur'an dan Sunnah juga telah menunjukkan bahwa

---

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/218); At-Tirmidzi pada hadits no. 2180, (4/475). Imam At-Tirmidzi menyatakan keshahihan hadits ini sebagaimana yang disebutkan oleh penulis buku ini. Namun saya tidak dapatkan hadits tersebut pada *Muwaththa'* Imam Malik, tidak juga pada *Sunan An-Nasai (As-Sunan Ash-Shughra).*
2. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* hadits no 7319 dari *Fath Al-Bari* (13/200).

dalam umat ini juga akan selalu ada kelompok yang senantiasa berpegang teguh dengan kebenaran dimana Allah utus Rasulullah dengan kebenaran itu hingga hari Kiamat, dan bahwa umat ini tidak akan pernah sepakat dalam melakukan kezhaliman.[1] Dengan demikian, maka larangan untuk meniru itu adalah agar orang-orang yang terselamatkan semakin banyak jumlahnya, semakin kokoh dan bertambah imannya. Maka marilah kita sama-sama meminta pada Allah, semoga Allah menjadikan kita bagian dari mereka.

Demikian pula, andaikata tidak satu manusia pun yang tidak meninggalkan peniruan yang munkar ini, maka niscaya ia memiliki pengetahuan tentang yang jelek dan sekaligus mempercayainya. Sebab sesungguhnya ilmu dan iman atas apa yang Allah benci, mengandung kebaikan walaupun dia tidak mengamalkannya. Bahkan faedah ilmu dan iman itu, jauh lebih agung dari hanya sekadar amal yang tidak disertai dengan ilmu. Sesungguhnya manusia jika tahu yang baik dan mengingkari yang munkar, maka itu jauh lebih baik daripada seseorang yang memiliki hati yang mati yang sama sekali tidak tahu mana yang baik dan mana yang munkar. Bukankah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangan kalian. Dan jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya. Dan jika masih tidak mampu, maka ubahlah dengan hatinya. Dan yang terakhir itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim)[2]

Dalam lafazh lain disebutkan, *"Setelah yang terakhir ini tidak ada keimanan sebesar biji sawi pun."*[3]

Pengingkaran kalbu, adalah keimanan akan kemunkaran sebagai munkar dan terkrentegnya kebencian dalam hatinya.

Jika ini yang terjadi, maka dalam hatinya terdapat iman. Dan jika hati kehilangan pengetahuan bahwa kebaikan itu baik dan kemunkaran itu munkar, maka itu berarti bahwa keimanan telah sirna dari hati seseorang.

---

1. Hadits tentang adanya kelompok yang akan senantiasa berpegang teguh pada kebenaran hingga hari Kiamat adalah hadits-hadits shahih dan dalam jumlah yang sangat banyak, baik dalam *kitab-kitab Shahih, Sunan* dan *Masanid*. Pengarang buku ini juga telah menyebutkannya dalam jumlah yang banyak.
2. HR. Muslim hadits no. 49 (1/69).
3. HR. Muslim hadits no. 40 (1/70).

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyatakan larangan menyerupai orang-orang kafir adalah firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan kepada Muhammad, 'Raa'ina' tetapi katakanlah, 'Undzurnaa', dan 'dengarlah'. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih."* (Al-Baqarah: 104)

Qatadah dan yang lainnya mengatakan,[3] "Kaum Yahudi mengatakan *'raa'ina'* terhadap kaum muslimin sebagai ejekan. Allah tidak menghendaki hal ini dilakukan kaum muslimin, untuk mengatakan apa yang dikatakan oleh kaum Yahudi."[2]

Qatadah menambahkan, "Kaum Yahudi berkata pada Rasulullah *'raa'ina sam'aku'* dengan tujuan mengejek dan memperolok-olok Rasulullah. Makna kata *ra'ina* dalam bahasa kaum Yahudi adalah 'jelek.'"

Ahmad[3] meriwayatkan dari 'Athiyah dia berkata,[4] "Ada beberapa orang Yahudi yang datang pada Rasulullah dan mereka berkata, *'Raa'ina sam'uku.'* Setelah itu ada sebagian kaum muslimin yang mengatakan sebagaimana apa yang dikatakan oleh kaum Yahudi tadi. Allah melarang kaum muslimin untuk mengatakan apa yang dikatakan oleh kaum Yahudi."

'Atha' berkata, "Bahasa itu adalah bahasa kaum Anshar di masa Jahiliyah."[5]

Abu Al-'Aliyah berkata, "Sesungguhnya kaum musyrikin Arab jika mereka berbicara antara satu dengan yang lain, mereka akan saling berucap *ar'ini sam'ak"* setelah itu kaum muslimin dilarang untuk mengatakan perkataan serupa. Pendapat ini juga dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Semua ini menerangkan, bahwa kalimat ini dilarang oleh Allah untuk mengatakannya. Sebab kaum Yahudi mengatakan perkataan tersebut -walaupun mungkin di kalangan Yahudi itu bermakna jelek dan di kalangan kaum muslimin tidak—, namun karena di sana ada peniruan, maka Allah melarang kaum muslimin untuk mengucapkan hal serupa. Di

---

1. Tafsir semacam ini adalah penafsiran yang masyhur di kalangan para mufassir dari kalangan sahabat seperti Ibnu Abbas, Abu Aliyah, Abu Malik, Ar-Rabi' bin Anas dan 'Athiyah Al-Awfi. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (1/148-149) dan *Tafsir Ibnu Jarir* (1/373)
2. Lihat *Tafsir Ibnu Jarir* (1/374); *Tafsir Ibnu Katsir* (1/149); *Fath Al-Qadir* karangan Asy-Syaukani (1/125).
3. Saya tidak dapatkan Ahmad bin Hanbal meriwayatkan ini. Mungkin yang dimaksud oleh Ibnu Taimiyah adalah, Ahmad bin Ishaq sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh Ibnu Jarir dalam *tafsir*nya (1/374). Dia adalah Ahmad bin Ishaq bin Isa Al-Ahwazi Al-Bazzar. An-Nasai berkata, "Dia adalah orang yang saleh." Ahmad ini meninggal pada tahun 250 H. Untuk lebih jelasnya lihat: *Tahdzib At-Tahdzib* (1/14-15)
4. Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir* (1/374); dan *Tafsir Ibnu Katsir* (1/149).
5. Lihat *Tafsir Ibnu Jarir* (1/374); *Tafsir Ibnu Katsir* (1/49).

samping, karena hal ini dianggap hanya akan melapangkan jalan mereka untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (Al-An'am:159)

Kita semua tahu, bahwa orang orang-orang kafir telah memecah belah agama mereka, yang menjadikan mereka terpecah pada beberapa golongan. Sebagaimana Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang nyata." (Ali Imran:105)

"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka), melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata." (Al-Bayyinah: 4)

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nashrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-Maidah:14)

Allah berfirman mengenai kaum Yahudi,

"Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambahkan kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya." (Al-Maidah: 64)

Allah telah berfirman pada Nabi-Nya, *"Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka"*, ini semua menunjukkan bahwa Rasulullah berlepas diri dari semua yang mereka lakukan.

Barangsiapa yang mengikuti orang lain dalam sebagian perkaranya, maka dia telah menjadi bagian dari orang yang diikutinya dalam masalah tersebut. Sebab perkataan seseorang, "Saya bagian dari dia dan dia bagian dari saya", artinya mereka berdua memiliki kesamaan dalam

modelnya. Sebagaimana firman Allah, *"Sebagian kamu dari sebagian yang lain."* (Ali Imran: 195 dan An-Nisa: 25)

Sebagaimana juga sabda Rasulullah, *"Kau bagian dariku dan aku bagian darimu."*[1]

Jika Allah telah melepaskan Rasul-Nya dari semua yang dilakukan mereka, maka orang yang mengikuti Rasul secara sebenarnya, dia akan berlepas diri dari mereka sebagaimana Rasul berlepas diri. Sebaliknya orang yang sepakat dengan mereka, maka sebenarnya mereka telah berseberangan dengan Rasulullah sesuai dengan kadar kesetujuannya dengan mereka. Sebab orang yang berbeda dalam semua sisi agama keduanya, maka akan semakin jauh ketidaksamaan antara keduanya.

Allah berfirman,

"Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya; niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu." (Al-Baqarah: 284), hingga akhir surat.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, Abu Hurairah berkata, "Tatkala ayat ini *'Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya; niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu'* (Al-Baqarah: 284) diturunkan pada Rasulullah, maka terasa berat beban ayat ini pada para sahabat Rasulullah. Mereka datang ramai-ramai menemui Rasulullah kemudian mereka berhenti di tempat kendaraan. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah dibebani dengan beban yang kami mampu melakukannya: shalat, puasa, jihad dan sedekah. Namun kini telah turun ayat padamu yang tidak mungkin mampu kami lakukan.'

Rasulullah bersabda, 'Apakah kalian akan mengatakan sesuatu sebagaimana yang dikatakan oleh dua Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen) sebelum kamu, dimana mereka berkata, "Kami dengar dan kami langgar?" Tapi katakanlah oleh kalian, "Kami dengar dan kami taati, kami minta ampunan-Mu wahai Tuhan kami dan kepadamulah kami akan kembali."

---

1. Hadits ini adalah penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Al-Bara' bin 'Azib. Imam At-Tirmidzi berkata: Hadits ini adalah hadits hasan shahih. Lihat: *Sunan* At-Tirmidzi (5/635) pada hadits no. 3716. Sebagaimana ini juga diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari pada hadits no. 2699, (5/303-304 dari *Fath Al-Bari* dengan nomor hadits 42151; Ahmad dalam *Musnad*nya (5/204).

Tatkala kaum muslimin telah memgatakan apa yang dikatakan oleh Rasulullah dan lidah mereka telah lurus, Allah menurunkan ayat berikut,

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat(Nya), kitab-kitab(Nya) dan rasul-rasul(Nya). (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul(Nya)', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' Mereka berdoa, 'Ampunilah kami, ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" (Al-Baqarah: 285)

Tatkala mereka telah melakukan itu, Allah menghapuskannya dan Allah menurunkan firman-Nya,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapatkan siksa dari kejahatan yang dilakukannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.' Allah berfirman, 'Ya!'

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami." Allah berfirman, "Ya!"

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." Allah berfirman, "Ya!"

"Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." Allah berfirman, "Ya!"[1]

Rasulullah mewanti-wanti mereka agar jangan sekali-kali tidak menerima perintah Allah, sebagaimana cara menerima kaum Ahli Kitab. Rasulullah memerintahkan taat saat mendengar perintah Allah. Allah bersyukur atas apa yang mereka lakukan, hingga akhirnya Allah cabut dari mereka beban yang berat dan ikatan-ikatan yang mengikat yang diberlakukan pada orang-orang yang datang sebelum mereka.

Larangan Menyerupai Ahli Kitab dalam Urusan Puasa dan Pernikahan

Allah *Subhanhu wa Ta'ala* berfirman saat menerangkan sifat Rasulullah,

---

1. HR. Muslim, hadits no. 125, (1/115 dan 116); *Musnad* Ahmad (2/412).

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴿١٥٧﴾ [الأعراف:١٥٧]

"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Al-A'raaf: 157)

Allah memberitahu bahwa Rasulullah telah meringankan beban berat yang ada di pundak mereka, yang sebelumnya pernah menjadi beban Ahli Kitab.

Tatkala orang-orang berdoa dengan doa di atas, Rasulullah memberitahukan bahwa Allah telah mengabulkan doa mereka.

Demikianlah walaupun ini merupakan pencabutan/peringanan kewajiban dan keharaman, namun Allah sangat suka jika keringanan yang Dia beikan diambil, sebagaimana Dia sangat benci jika larangan-Nya dilanggar.[1]

Sebagaimana Rasulullah juga sangat membenci perilaku yang menyerupai Ahli Kitab dalam masalah beban yang memberatkan dan ikatan-ikatan yang terlalu membelenggu. Rasulullah menghardik sahabatnya yang ingin melakukan tindakan selibasi (membujang)

Rasulullah bersabda,

لاَ رَهْبَانِيَّةَ فِي الْإِسْلاَمِ.

"Tidak ada kependetaan di dalam Islam."[2]

Sebagaimana beliau memerintahkan agar orang yang puasa hendaknya bersahur dan melarang umatnya melakukan puasa *wishal.*[3]

Rasulullah bersabda tatkala mencela perilaku-perilaku Ahli Kitab dan saat mengingatkan umatnya agar tidak meniru mereka, *"Inilah sisa-sisa mereka ada di dalam gereja".*[4] Bahasan tentang ini sangatlah panjang.

---

1. Hadits ini ada disebutkan dalam *Musnad* Imam Ahmad dari Abdullah bin Umar dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah senang jika keringanan yang Dia berikan diambil sebagaimana Dia sangat benci jika larangannya dilakukan."* Lihat *Musnad* Imam Ahmad: (2/108). Sebagaimana Imam As-Suyuthi juga meriwayatkan hadits ini dalam bukunya *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan dia berkata bahwa hadits ini adalah shahih. Lihat *Al-Jami' Ash-Shaghir* (1/288), hadits no. 1894.
2. Hadits ini bisa didapatkan pada *Syarh As-Sunnah* karangan Imam Al-Baghawi (2/371). Dia berkata, diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidak ada kependetaan dalam Islam"*, namun dia tidak menyebutkan sanadnya. Walau begitu terdapat beberapa syahid yang menguatkan yang terdapat dalam *Musnad* Imam Ahmad (6/226), yakni sabda Rasulullah pada Utsman bin Mazh'un, "Wahai Utsman sesungguhnya kependetaan *(rahbaniyyah)* tidak diwajibkan pada kita." Para perawi hadits ini sangat terpercaya. Sedangkan dalam *Sunan Ad-Darimi* disebutkan, *"Aku tidak diperintahkan melakukan cara-cara hidup kependetaan."* Lihat *Sunan Ad-Darimi* (2/133). Imam As-Suyuthi mengisyaratkan pada sebuah hadits yang mengatakan, *"Tidak ada cara-cara kependetaan di dalam Islam."* Hadits ini disebutkan dari Abdur Raziq dalam *Al-Jami'* dengan sanad yang mursal. Dia berkata, "Hadits ini lemah".
3. Puasa terus menerus tanpa henti selama kurun waktu tertentu. Di Indonesia dikenal dengan puasa matigeni. (edt.-)
4. Hadits ini adalah panggalan dari sebuah hadits yang panjang sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*nya pada hadits no. 4904, (5/209) perawinya semuanya terpercaya. Dia dalamnya ada seorang perawi yang bernama Ibnu Abi Al-'Amya' seorang perawi yang riwayatnya bisa diterima.

Larangan Menjadikan Ahli Kitab (Yahudi-Nashrani) Sebagai Pemimpin

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ [المائدة:٥١]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil kaum Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpinmu; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (Al-Maidah: 51)

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan pula dari golongan mereka." (Al-Mujadilah: 14)

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari pada-Nya..." hingga firman-Nya, *"Mereka itu adalah golongan Allah."* (Al-Mujaadilah: 22)

Allah juga berfiman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi." (Al-Anfal: 72)

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain." (Al-Anfal: 73)

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu; maka orang-orang itu termasuk golonganmu juga." (Al-Anfal: 75)

Allah *Ta'ala* menjalinkan ikatan antara kaum Muhajirin dan Anshar dan antara orang-orang beriman mereka, berhijrah dan berjihad hingga hari Kiamat setelah mereka.

Yang disebut dengan seorang yang berhijrah *(muhajir)* adalah orang yang berhijrah dari apa yang dilarang Allah.[1] Sedang jihad itu terus berlangsung hingga hari Kiamat.[2]

Bisa saja setiap orang mampu mengaktualisasikan dua sifat ini. Bilamana banyak jiwa yang lembut, lebih condong untuk meninggalkan keburukan tanpa melakukan jihad. Di sisi lain, ada pula jiwa yang kuat yang lebih condong pada jihad, tidak condong pada menjauhi keburukan. Yang benar-benar menjadi umat Muhammad dalam makna yang hakiki adalah, mereka yang mampu menggabungkan kedua sifat tersebut.

Allah berfirman,

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk kepada Allah. Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut agama Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maidah: 55-56)

Ayat-ayat demikian banyak sekali dalam Al-Qur'an. Intinya, Allah memerintahkan untuk mencintai kaum mukminin yang sebenarnya –yakni golongan Allah dan tentaranya–. Sekaligus, Allah juga mengabarkan, bahwa kaum mukminin tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong dan tidak pernah bermesra-mesraan dengan mereka.

Loyalitas dan cinta memang urusan hati. Namun penentangan dan keberbedaan yang sifatnya lahir, akan banyak membantu dalam memboikot dan tampil beda dengan mereka.

Sedangkan keserupaan seorang mukmin secara tampilan lahir dengan orang-orang kafir, walaupun tidak otomatis menjerumuskan dirinya pada usaha mencintai dan mengagumi, namun keserupaan ini tidak mencerminkan maslahat yang dihasilkan, bila seorang muslim

---

1. Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Rasulullah bersabda, *"Orang yang berhijrah adalah orang yang hijrah dari apa yang Allah larang ..."* hingga akhir hadits. (HR. Al-Bukhari pada hadits no. 10, dari *Fath Al-Bari* (1/53) no. 6484, (316).
2. Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Daud, Rasulullah bersabda, *"Jihad itu berlaku sejak aku diutus oleh Allah hingga umatku ini memerangi Dajjal ..."* (HR. Abu Daud, hadits no. 2532, (3/40)). Dalam sanad hadits ini terdapat orang yang bernama Yazid bin Abi Nasyabah. Ibnu Hajar dalam bukunya *Tahdzb Al-Tahdzib* menilai, orang ini *majhul*. Sedangkan hadits-hadts yang meriwayatkan tentang kekalnya jihad hingga hari Kiamat sangat banyak. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini, *"Agama ini akan senantiasa tegak dimana sekelompok orang-orang mukmin selalu melakukan jihad hingga hari Kiamat."* (HR. Muslim, hadits no. 1922, (3/1524); *Musnad* Ahmad (5/92,94, 98,103,104)

memboikot atau menolak kesamaan tampilan lahir. *Malah,* hal ini bisa menimbulkan keterikatan sebagaimana yang menjadi kebiasaan tabiat manusia dan sebagaimana yang ditunjukkan oleh adat. Oleh sebab itulah, para salaf mengambil dalil dan kesimpulan dari ayat tadi untuk tidak meminta pertolongan dan mengangkat seseorang yang beragama bukan Islam dalam pos-pos kekuasaan.

Imam Ahmad dalam sebuah riwayat yang shahih meriwayatkan, Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Saya katakan pada Umar bin Khattab, 'Sesungguhnya saya memiliki seorang juru tulis orang Kristen!'

Umar berkata, "Apa-apaan kamu ini, tidakkah kamu mendengar apa yang Allah firmankan dalam ayat berikut ini,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil kaum Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpinmu; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* (Al-Maidah: 51) Tidakkah kau ambil sekretarismu dari orang yang hanif?"

Saya jawab, 'Tugas dia hanyalah sebatas menulis untukku, sedangkan masalah agama adalah masalah dia!'

Umar berkata, 'Saya tidak akan menghormati mereka, karena Allah telah meghinakan. Saya tidak akan menyanjung mereka, karena Allah telah merendahkan. Dan saya tidak akan mendekatkan mereka, karena Allah telah menjauhkan mereka."[1]

Selain ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang memberikan loyalitas kepada kaum kafir, sunnah Rasulullah, Khulafaur Rasyidin dan ijma para ahli fikih juga menunjukkan hal sama; tidak boleh menyerupai kaum kafir dan keharusan untuk berbeda dengan mereka.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ.

> *"Sesungguhnya kaum Yahudi dan Nashrani tidak mencelup (mewarnai rambut), maka berbedalah kalian dengan mereka."*[2]

Rasulullah memerintahkan untuk berbeda dengan mereka. Dengan demikian, maka berarti, keberbedaan menjadi tujuan syariah. Walaupun

---

1. Saya tidak dapatkan hadits ini dalah *Musnad* Imam Ahmad. Namun demikian Imam Baihaqi telah memberi isyarat masalah ini dalam kisah Nasyibah yang dilansir oleh pengarang buku ii. Lihat *Sunan Baihaqi* (3/1663).
2. *Fath Al-Bari* hadits pada no. 3462, (6/496) dan hadits no. 5899. Juga *Shahih Muslim* pada hadits no (2103), (3/1663).

dalam masalah ini hanya sekadar perbedaan warna rambut. Namun makna yang terkandung di dalamnya, adalah hendaknya kita berbeda dengan mereka dalam hal-hal yang menjadi ciri khas mereka.

Paling tidak, terdapat dua manfaat mengapa kita harus berbeda dengan Ahli Kitab, kendati sekadar tampilan rambut semata. Yaitu;

Pertama; Tampil beda dari apa yang menjadi perilaku kaum kafir dalam penampilan lahir, akan mendatangkan manfaat untuk hamba Allah yang beriman. Sebab bisa dipastikan, dari situ akan muncul ketidaksamaan yang secara otomatis menjauhkan kaum mukminin dari pekerjaan-pekerjaan para penghuni neraka Jahim. Kendati demikian, maslahat tersebut hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang memiliki nurani dan kalbu yang bening, yang mampu mendiagnosa penyakit-penyakit kronis yang menggerogoti kaum yang Allah murkai *(al-maghdhubi 'alaihim)* dan kaum yang sesat *(adh-dhallin)*. Suatu penyakit yang lebih berbahaya dari penyakit jasad.

Kedua; Sesungguhnya jenis perilaku orang-orang kafir hanya mengandung dua kemungkinan. Pertama, membahayakan (mudharat); dan kedua, memiliki kekurangan. Maka dari itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan hal sebaliknya yang mengandung kesempurnaan dan manfaat. Jadi sekali lagi, perilaku orang kafir itu hanya mengandung dua hal yang sama-sama negatif; membahayakan dan memiliki kekurangan. Dimana, tindakan-tindakan mereka bertolak belakang dari bid'ah-bid'ah dan praktik ajaran asli yang sudah dihapus. Dan ini jelas membahayakan. Atau, perilaku mereka bertolak dari apa ajaran kitab suci yang tidak dihapus. Tetapi jelas sekali, hal ini pun banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dikarenakan, kemungkinan penambahan dan pengurangannya sangat terbuka.

Dengan demikian, berbeda dengan mereka akan mengantarkan seorang mukmin pada kesempurnaan. Ini berarti, berbeda dengan mereka membuahkan maslahat dan manfaat pada kita. Terlepas apakah itu berkaitan dengan masalah-masalah keduniaan yang mereka kuasai, yang bisa saja mendatangkan bahaya bagi kita di akhirat. Atau dalam masalah yang lebih penting dari masalah duniawi. Yang pasti, keberbedaan kita dengan mereka akan menghasilkan maslahat. Ringkasnya, kekufuran itu adalah laksana penyakit hati atau lebih parah dari itu. Jika hati sakit, maka tidak mungkin organ tubuh lainnya sehat sama sekali. Adapun kemaslahatan adalah, jangan sampai dirimu terjebak menyerupai sosok-sosok yang hatinya sakit, kendati mungkin penyakitnya tidak tampak. Cukuplah dirimu tersadarkan, bahwa kerusakan sesuatu yang pokok akan merembet pada rusaknya masalah-masalah yang cabang. Dan

barangsiapa yang menyadari masalah ini, dia mampu mengetahui sebagian hikmah yang Allah turunkan. Sebab seseorang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka dia akan selalu ragu untuk mengambil bersikap berbeda dengan orang lain. Ini semua, karena baginya tidak jelas mana faedah yang mampu dia tangkap, atau dia mengira bahwa masalah ini laksana masalah raja-raja dan para pemimpin yang bermaksud untuk berkuasa di atas bumi. Namun saya katakan dengan tegas, bahwa masalah kenabian yang dikira oleh orang-orang kafir tidaklah sebagaimana masalah raja-raja dan para pemimpin yang Allah berikan pada siapa yang Dia suka dan Dia cabut dari siapa yang Dia benci.

Maka inti masalahnya adalah, semua perilaku kaum kafir dan tindakannya, pasti di dalamnya terkandung satu kekurangan yang menghalanginya untuk bisa sempurna dan menghasilkan manfaat.

Jika saja dalam perilaku mereka itu terdapat kemaslahatan dan menuju pada kebaikan, maka bisa dipastikan bahwa apa yang mereka lakukan apa mendapat pahala. Namun alih-alih ada maslahatnya, *malah* sebaliknya semua urusan mereka adalah mengandung mafsadat dan kekurangan. Maka bersyukurlah kita akan nikmat Islam yang Allah berikan, karena Islam merupakan nikmat teragung dan induk semua kebaikan sebagaimana yang Allah cinta dan sukai.

Perintah Mengubah Warna Uban

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa secara global sikap berbeda dengan kaum kafir adalah sikap yang menjadi tujuan syariah. Oleh sebab itulah, Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya mengemukakan, bahwa alasan Nabi memerintahkan untuk mencelup rambut disebabkan alasan berbeda dengan kaum kafir. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Saya mendengar Abu Adillah berkata, 'Saya sangat senang dengan orang-orang yang mengubah warna ubannya dan dia tidak menyerupai Ahli Kitab. Karena ada sabda Rasulullah yang berbunyi, "*Ubahlah warna ubanmu dan janganlah kamu sekalian meniru Ahli Kitab.*"[1]

Ishaq bin Ibrahim berkata, "Saya mendengar Abu Abdillah berkata pada Abu Hasyim, 'Wahai Abu Hasyim, warnailah rambutmu walaupun

---

1. HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah dengan lafazh: "*Ubahlah warna ubanmu dan janganlah kamu menyerupai kaum Yahudi.*" Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah shahih. Hadits ini terdapat pada hadits no. 1752, (4/232). Sebagaimana juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (1/165) dari Az-Zubair bin Al-'Awwam, dan pada (2/261 serta 499) dari Abu Hurairah. Namun pada tambahan lafazh setelah kata "orang-orang Yahudi" ditambah dengan Kristen. Demikian pula pada halaman 356 dengan lafazh yang sedikit berbeda dalam lafazhnya; juga HR. Imam An-Nasai (8/138); Imam Al-Baghawi juga meriwaytakan dalam bukunya *Syarh As-Sunnah li Al-Hadits* pada halaman 3175, (89/12) dari Abu Hurairah dengan lafazhnya: "*Ubahlah warna ubanmu janganlah kalian menyerupai orang Yahudi dan Nashrani.*"

sekali, karena saya lebih senang melihat kamu mewarnai rambutmu dan janganlah kamu menyerupai kaum Yahudi.'"[1]

Yang dijadikan hujjah oleh Imam Ahamd adalah sebuah hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ubahlah warna ubanmu dan janganlah kamu menyerupai kaum Yahudi."* Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini berderajat hasan shahih.[2]

Lafazh ini menunjukkan perintah untuk berbeda dan larangan untuk untuk menyerupai mereka. Dengan demikian, jika Nabi melarang menyerupai mereka dalam masalah dibiarkannya warna putih uban, dimana dia bukan ciri khas kita, maka tentu larangan untuk meniru hal-hal yang menjadi perbuatan mereka adalah lebih utama. Dengan demikian, maka menyerupai mereka itu dilarang.

Perintah Memanjangkan Jenggot dan Mencukur Kumis

Demikian juga disebutkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda, *"Lakukan perbedaan dengan orang-orang yang musyrik, tipiskan kumis dan biarkan jenggot."* (HR. Bukhari Muslim)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar tidak menyerupai orang-orang musyrik secara keseluruhan. Inilah perintah untuk tidak menyerupai orang-orang musyrikin. Namun kita harus selalu mengerti bahwa perintah berbeda dengan orang-orang musyrik adalah maksud dari syariah itu sendiri. Ketetapan dari hadits ini sama halnya dengan penegasan Nabi dalam sabdanya, *"Mereka tidak mengubah warna rambutnya"*.

Dalam *Shahih Muslim* Abu Hurairah meriwayatkan sabda Rasulullah, *"Cukurlah kumis dan biarkanlah jenggot, dan janganlah kamu meniru kaum Majusi."*[3]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil sifat yang menjadi ciri khas kaum Majusi. Dengan demikian, maka melakukan tindakan berbeda dengan kaum Yahudi adalah menjadi tujuan syariah. dan disinilah letak *'illat* hukumnya, atau masih *'illat* yang lain, atau ada sebagian *'illat* yang lain walaupun tampaknya tatkala dimutlakkan tampak di sana adanya *'illat* yang bersifat umum. Tatkala para salaf memahami

---

1. Lihat *Masail Imam Ahmad,* yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Ibrahim An-Naisaburi (2/148), pada riwayat no. 1832.
2. *Sunan* At-Tirmidzi hadits no. 1752, (4/232).
3. HR. Muslim pada hadits no. 260, (1/222).

adanya larangan melakukan perilaku serupa dengan kaum Majusi, pada hadits ini dan yang lain, maka mereka tidak suka meniru kaum Majusi dalam hal-hal yang tidak ada nashnya secara khusus dari Rasulullah.

Al-Marudzi berkata, "Saya bertanya pada Abu Abdullah –yakni Ahmad bin Hanbal– tentang menggunduli rambut bagian belakang. Saat itulah Ahmad bin Hanbal berkata, 'Ini adalah perilaku kaum Majusi, dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia menjadi bagian dari mereka.'"[1]

Abu Abdullah pun pernah ditanya, "Apakah diharamkan seseorang untuk mencukur gundul rambut bagian belakangnya atau mukanya?" Imam Ahmad berkata, "Adapun aku, sama sekali tidak pernah menggundul rambut bagian belakang."

Tentang larangan ini, terdapat sebuah hadits mursal dari Abu Qatadah yang menghukumi makruh. Qatadah berkata, "Sesungguhnya menggunduli rambut bagian belakang itu adalah pekerjaan orang-orang Majusi."[2]

Ahmad berkata, "Tidak ada halangan untuk mencukur gundul rambut bagian belakangnya pada saat berbekam."[3]

Diriwayatkan dari Al-Mu'tamar bin Sulaiman At-Taimi dia berkata, "Ayah saya jika mencukur rambutnya dia tidak pernah menggunduli bagian belakangnya. Ketika ditanyakan padanya, 'Kenapa tidak melakukannya?' Dia menjawab, karena dia tidak mau menyerupai apa yang dilakukan oleh orang-orang asing."

Ulama-ulama salaf biasanya memberikan alasan kemakruhan atau keharaman suatu perilaku, didasari pada alasan meniru dengan Ahli Kitab dan kadang dengan orang-orang asing (*'ajam*). Dan memang, sebagaimana telah kita bahas di muka, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengindikasikan terjadinya peniruan terhadap keduanya.

Perintah Mengenakan Sandal atau Selop dalam Shalat

Dari Syadad bin Aus, Rasulullah bersabda,

خَالِفُوا الْيَهُودَ فَإِنَّهُمْ لاَ يُصَلُّونَ فِي نِعَالِهِمْ وَلاَ خِفَافِهِمْ.

1. Lihat: *Al-Mughni* dan *Asy-Syarh Al-Kabir* (1/75), dan lihat *Al-Mushannaf* karangan Abdur Razzaq sebagaimana telah disebutkan hal serupa dari Umar bin Al-Khatthab (11/453 dan 454).
2. Lihat: *Al-Mushannaf* karangan Abdur Razzaq.
3. Ini disebutkan pada dalam buku *Al-Mughni wa asy-Syarh Al-Kabir* (1/75).

"Berbedalah dengan kaum Yahudi, karena mereka tidak shalat dengan sandal dan tidak menggunakan selop (khuf)."[1] (HR. Abu Daud)

Demikianlah, padahal kaum Yahudi melepaskan sandal mereka ketika shalat diambil dari ajaran Nabi Musa *'Alaihis Salam* seperti dalam firman Allah; *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu."* (Thaha: 12)

Perintah Melakukan Sahur dalam Puasa

Dari 'Amru bin Al-'Ash, Rasulullah bersabda,

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ.

"Perbedaan yang tegas antara puasa kita dan puasa Ahli Kitab adalah makan sahur."[2]

Hadits ini menegaskan, bahwa pembeda antara dua bentuk ibadah (puasa kaum muslimin dan Ahli Kitab) adalah diperintahkan Rasul. Hal ini ditegaskan kembali dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Agama ini akan tetap kokoh, selama manusia (umat Islam) masih bersegera dalam berbuka sebab kaum Yahudi dan Kristen mengakhirkannya"*.[3] Teks hadits ini menegaskan, bahwa kekokohan agama bisa tercapai dengan cara menyegerakan berbuka, yang merupakan tindakan yang tidak menyerupai perilaku kaum Yahudi.

Jika keberbedaan dengan Ahli Kitab merupakan sebab kemunculan dan kekokohan agama, demikian pula maksud diutusnya rasul adalah agar agama kokoh kuat dan tampak. Dari sini bisa dipahami, bahwa tidak menyerupai Ahli Kitab merupakan tujuan utama dari adanya penugasan rasul sebagai utusan-Nya.

---

1. Maksud dari hadits ini adalah, bahwa saat bersembahyang kaum Yahudi tidak pernah memakai sandal dan tidak pula memakai selop. Oleh sebab itulah Rasulullah sesekali melakukan shalat dengan memakai sandal, namun beliau tidak melakukannya secara terus menerus. Dengan demikian, sudah seyogyanya bagi seorang muslim untuk sesekali shalat memakai sandal atau selop, jika syarat-syaratnya telah dipenuhi untuk melakukannya. Di antaranya, harus bersih, tidak adanya karpet atau permadani, tidak mengganggu orang lain yang sedang melakukan shalat. Ini semua dimaksudkan untuk merealisir apa yang disabdakan Rasulullah dalam melakukan tindakan yang berbeda dengan kaum Yahudi. Adapun orang-orang yang selalu memaksakan diri untuk melakukan shalat dengan menggunakan sandal selamanya, maka saya tidak menemukan dalilnya. *Wallahu A'lam.* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, no. 652, (1/427); juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak.* Menurutnya, hadits ini sanadnya adalah shahih, namun tidak dilansir oleh Al-Bukhari dan Muslim. Sedangkan Imam Adz-Dzahabi daam buku *Al-Talkhish* mengatakan, hadits ini memiliki derajat shahih.
2. Lihat:*Shahih Muslim,* no. 1096, (2/771) yang ditahqiq oleh Muhammad Fuad.
3. Lihat: *Sunan Abu Daud,* hadits no. 2353, (2/763); *Sunan Ibnu Majah,* hadits (1697), (1/541dan 542); juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak.* Dia berkata, "Hadits ini shahih dan sesuai dengan syarat yang ada di dalam *Shahih Muslim."* (1/431).

Demikian pula diriwayatkan Abu Daud dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari, Rasulullah bersabda,

لاَ تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا لَمْ يُؤَخِّرُوْا الْمَغْرِبَ إِلَى أَنْ تَشْتَبِكَ النُّجُوْمُ.

"Umatku akan senantiasa berada dalam kebaikan selagi mereka tidak mengakhirkan shalat Maghrib hingga bintang-bintang bertaburan."[1]

Sebagaimana hadits juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah[2] dari hadits Al-Abbas. Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari As-Saib bin Yazid.[3]

Pada hadits yang lain disebutkan tentang alasan dilarangnya mengakhirkan shalat Maghrib hingga bintang-bintang bertaburan, "Mereka akan senantiasa berada dalam kebaikan sepanjang tidak mengakhirkan Maghrib hingga munculnya bintang yang menyerupai kaum Yahudi dan tidak mengakhirkan shalat Shubuh hingga bintang-bintang pada tenggelam sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Kristen."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan Mu'awiyah dari Abdur Rahman Ash-Shanabihi, Rasulullah bersabda, *"Umatku akan senantiasa berada dalam kekokohan sepanjang mereka tidak menunggu Maghrib hingga terbitnya bintang sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan mereka tidak menunggu waktu fajar hingga bintang-bintang pada lenyap sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Kristen."*[4]

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Laila isteri Basyir bin Al-Khashashiyah dia berkata, "Saya ingin melakukan puasa dua hari tanpa jeda buka dan sahur. Namun Basyir melarangku untuk melakukan keinginanku. Dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah telah melarang saya dalam hal itu. Dan beliau bersabda,

"Sesungguhnya itu dilakukan oleh kaum Kristen. Maka berpuasalah kamu sebagaimana Allah perintahkan atas kalian, dan sempurnakanlah puasa sebagaimana yang Allah perintahkan, dan sempurna-

---

1. Lihat *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 418 (1/431).
2. Lihat *Sunan Ibnu Majah*, pada hadits no. 689, (1/225).
3. Lihat: *Musnad* Imam Ahmad (3/449); juga Imam Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/190 dan 191). Al-Hakim berkata: Ini adalah hadits shahih sesuai dengan syarat muslim.
4. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dengan perbedaan lafazh yang sangat tipis (4/349), dalam *Musnad* Abu Abdillah Ash-Shanabihi dan mereka berkata bahwa hadits ini adalah *mursal* karena dia tidak mendengar langsung dari Rasulullah. Mengenai kemursalan hadits ini telah disebutkann oleh Abdur Rahman bin Abi Hatim dalam bukunya *Al-Marasil* (halaman 121) cetakan pertama tahun 1397 H. Dan disebutkan dari Yahya bin Ma'in, Abi Zar'ah, Abu Hatim. Demikian inilah yang disepakati oleh para pakar dan imam hadits.

kanlah puasa itu hingga malam, dan jika malam telah datang maka berbukalah."[1]

Rasulullah mengutarakan sebab dilarangnya puasa *wishal* (yang bersambung selama dua hari tanpa buka dan sahur), sebab itu merupakan pekerjaan kaum Kristen. Pekerjaan seperti ini dilakukan oleh para pendeta di kalangan mereka.

Berbeda dalam Menyikapi Wanita Haidh

Dari Anas bin Malik dia berkata, "Kaum Yahudi jika wanita-wanita-nya sedang haidh, maka mereka tidak diajak makan bersama dan tidak tidak disetubuhi di dalam rumah. Lantas sahabat-sahabat Rasulullah mengadukan masalah ini pada beliau. Maka turunlah firman Allah, *'Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah, "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh.'* " (Al-Baqarah: 222)

Maka Rasulullah bersabda, "Berbuatlah kalian apa yang kalian mau kecuali nikah (melakukan jima')." Apa yang disabdakan Rasulullah didengar kaum Yahudi. Mereka berkata, "Orang ini (maksudnya Rasulullah) tidak membiarkan ada satu perkara dalam urusan kita, kecuali dia akan selalu melakukan tindakan yang berbeda dengan kita."

Setelah itu datanglah Usa'id bin Hudhair dan 'Ibad bin Basyr. Mereka berdua berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya kaum Yahudi mengatakan demikian-demikian, maka kami tidak akan bersetubuh dengan isteri-isteri kami."

Mendengar apa yang mereka katakan, berubahlah wajah Rasulullah, hingga kami mengira bahwa beliau marah pada keduanya. Akhirnya kedua orang itu keluar. Setelah ada seseorang memberi hadiah susu pada Rasulullah, dan Rasulullah mengirimkan hadiah tadi pada keduanya. Maka tahulah kami bahwa Rasulullah tidak marah kepada dua orang tadi."[2]

Hadits ini menerangkan pada kita, tentang banyaknya perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk melakukan tindakan-tindakan yang berbeda dengan kaum Yahudi. Bahkan keberbedaan itu meliputi aspek urusan mereka secara umum, hingga mereka berkata, "Dia tidak akan membiarkan

---

1. Lihat: *Musnad Ahmad* (4/225) isnad hadits ini shahih sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (4/202).
2. Lihat: *Shahih Muslim* pada hadits (302), (1/246).

satu urusan pun, kecuali dia akan selalu melakukan tindakan berbeda dengan kita."

Kemudian keberbedaan itu bisa saja ada dalam pokok hukum, dan kadang kala dalam sifat hukum itu.

Tentang menjauhi yang sedang haidh misalnya, tidak berbeda dengan mereka dalam pokok hukumnya. Namun tampil beda dalam sifat menjauhinya. Dimana Allah mensyariatkan untuk mendekati yang haidh, kecuali di tempat keluarnya darah haidh. Tatkala sebagian sahabat ingin melampaui batas dari batas keberbedaan yang telah ditentukan, maka berubahlah wajah Rasulullah. Bab tentang bersuci (thaharah) yang ada pada kaum Yahudi, memiliki tingkat beban yang sangat berat. Makanya kaum Kristen melakukan satu bid'ah, dengan mengabaikan seluruh larangan, bahkan sampai-sampai mereka tidak menajiskan sesuatu pun. Semua ini mereka lakukan tanpa didasarkan pada syariah yang Allah tentukan.

Oleh sebab itulah, Allah memberikan hidayah-Nya pada umat moderat ini (umat Islam) dengan satu syariah yang moderat pula. Walaupun apa yang pernah dilakukan oleh kaum Yahudi itu juga, dulunya pernah disyariahkan. Artinya ialah, menjauhi apa yang tidak Allah perintahkan untuk menjauhinya, merupakan sikap berintim-intim dengan kaum Yahudi. Dan melakukan apa yang Allah perintahkan untuk menjauhinya, adalah tindakan berintim-intim dengan kaum Kristen. Maka ketahuilah bahwa sebaik-baik hidayah dan petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

'Amru 'Abasah mengisahkan, "Saya yang waktu itu masih hidup dalam pola hidup kaum jahiliyah mengira bahwa manusia semua berada dalam kesesatan, dan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki nilai-nilai kebenaran. Mereka menyembah berhala-berhala. Saat itu saya mendengar seorang laki-laki di Mekkah yang mengabarkan beberapa berita. Maka saya pun bergegas berangkat mendatanginya. Saya dengar ia tengah melakukan dakwah dengan sembunyi-sembunyi, mengingat perilaku kasar kaumnya kepada beliau. Sampailah saya di Mekkah setelah melalui perjalanan yang penuh kehati-hatian.

Setibanya di Mekkah, saya menemui Rasulullah. Saya berkata padanya, 'Siapa engkau sebenarnya?'

Rasul menjawab, 'Aku adalah seorang nabi!'

Saya katakan lebih lanjut, 'Apakah nabi itu?'

'Aku diutus oleh Allah!', jawab beliau.

Saya bertanya kembali, 'Misi apakah yang kau emban?'

Rasulullah menjawab, 'Aku diutus untuk menyambung tali silaturahmi antar manusia, menghancurkan berhala-berhala, dan agar manusia mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu!'

Saya katakan, 'Siapa yang telah menjadi pengikut dari ajakanmu ini?'

Rasulullah menjawab, 'Orang-orang merdeka dan para budak!'

Saat itu bersama beliau terdapat Abu Bakar dan Bilal. Saya berkata lagi, 'Saya akan menjadi pengikutmu!'

Rasulullah berkata, 'Saat ini, kamu tidak mungkin melakukannya. Tidakkah kau lihat kondisiku dan kondisi manusia? Tetapi, segeralah kembali pada keluargamu. Dan jika engkau mendengar aku tidak lagi melakukan dakwah ini dengan cara sembunyi-sembunyi, maka datanglah engkau kembali menemuiku!'

Saya pun kembali pada keluarga. Dan saat Rasulullah datang berhijrah ke Madinah, sedangkan saya saat itu tengah berada di tengah-tengah keluarga saya, saya segera mencari kabar dengan bertanya pada banyak orang tentang kedatangan Rasulullah di Madinah. Hingga akhirnya datang orang-orang dari Yatsrib. Kedatangan mereka saya manfaatkan untuk menguak informasi tentang apa yang dilakukan Rasulullah setibanya di Madinah.

Menurut informasi yang mereka katakan, kedatangan Rasulullah disambut gegap gempita. Padahal kaumnya selalu memburu untuk membunuhnya, namun selalu menemui kegagalan!

Mendengar informasi demikian, saya putuskan untuk berangkat ke Madinah, langsung menemui Rasulullah. Saya katakan pada Rasulullah, 'Baginda Rasul, masihkah anda mengenal saya?'

Rasulullah menjawab, 'Ya, kau adalah orang yang pernah menemuiku saat saya berada di Mekkah.'

Saya berkata, 'Wahai Nabiyullah, beritahukan pada saya apa yang Allah ajarkan pada engkau dan saya tidak mengetahuinya. Juga ajarkan padaku shalat.'

Rasulullah bersabda, 'Shalatlah kamu di waktu Shubuh. Berhentilah shalat hingga matahari terbit dan sedikit meninggi. Karena sesungguhnya, saat matahari terbit, maka dia terbit di antara dua tanduk setan. Dan pada saat itu, kaum kafir sedang bersujud pada matahari tersebut. Kemudian setelah itu bolehlah kamu melakukan shalat, sebab shalat itu disaksikan dan dihadiri para malaikat. Lakukanlah shalat itu hingga bayangan berada setinggi tombak. Setelah itu berhentilah melakukan shalat, sebab saat itu jahannam tengah bergolak. Setelah itu kamu lakukan shalat siang. Sebab

shalat waktu itu disaksikan para malaikat. Baru setelah itu, kau lakukan shalat Ashar dan janganlah kamu melakukan shalat apa pun setelah Ashar hingga matahari tenggelam. Sebab matahari tenggelam di antara dua tanduk setan dan pada saat itulah orang-orang kafir bersujud padanya.'"[1]

Rasulullah dengan tegas melarang shalat pada saat matahari terbit dan pada saat matahari terbenam, dengan alasan, karena matahari itu terbit dan terbenam di antara dua tanduk setan dan bahwa pada saat itu orang-orang kafir sedang bersujud padanya.

Dan seperti kita ketahui bersama, bahwa seorang mukmin sama sekali tidak ada niatan untuk bersujud kecuali kepada Allah Ta'ala. Dan sebagian manusia tidak memahami, bahwa terbit dan terbenamnya matahari ada di antara dua tanduk setan. Sebagaimana mereka tidak mengerti, bahwa orang-orang kafir banyak yang bersujud padanya. Kemudian Rasulullah melarang umatnya untuk melakukan shalat pada waktu demikian. Sebagai upaya untuk memotong semua bentuk keserupaan dengan segala caranya.

Setelah itu kelihatan faedah yang bisa kita dapatkan pada pelarangan tersebut. Dimana orang-orang Shabiah yang menyekutukan Allah, saat ini adalah sekelompok manusia yang menampakkan keislaman, namun mereka tetap saja mengagungkan bintang-bintang. Mereka menyangka, bahwa mereka sedang berbicara langsung dengan bintang-bintang itu, karenanya mereka senantiasa mengajukan hajat-hajatnya. Mereka bersujud pada bintang-bintang dan menyembelih binatang kurban sebagai persembahan.

Jika saat ini terdapat orang yang melakukan demikian, semakin jelaslah apa hikmah yang terkandung dari larangan Rasul melakukan shalat di waktu-waktu yang disebutkan tadi, yaitu sebagai usaha pencegahan awal dan sebagai peringatan, bahwa praktik apa pun yang dilakukan kaum kafir atau musyrik, baik berupa ibadah atau amalan lainnya yang menjadi maksiat walau hanya sekadar meniatkannya, adalah dilarang diikuti oleh kaum muslimin. Kendati mungkin, niatannya berbeda dengan orang kafir. Akan tetapi tetap dilarang, sebagai sikap preventif dan begitu krusialnya masalah yang dihadapi.

Hal yang sama Rasulullah contohkan, dimana ketika beliau menunaikan shalat di depan tiang atau kayu, maka beliau selalu melakukan shalat dengan mengambil posisi sebelah kanan atau kiri dan tidak langsung menghadapnya.[2]

---

1. HR. Muslim.
2. Hadits ini tertera dalam *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 693 (1/445).

Ringkasnya, Rasul melarang semua bentuk penyembahan pada selain Allah, walaupun si pelaku tidak terbersit niatan untuk melakukan demikian. Makanya kita lihat, Rasulullah melarang umatnya untuk sujud di depan seseorang, walaupun orang yang bersujud itu tak bermaskud untuk menyembahnya. Sebab di sana tampak bahwa orang itu menyerupai tindakan penyembahahan selain Allah.

Perhatikanlah, bagaimana syariah Islam memangkas semua bentuk keserupaan, baik dalam masalah arah, maupun waktu. Rasul pun tidak melakukan shalat menghadap ke arah yang menjadi kiblat kaum kafir, pun tidak melakukan shalat pada sesuatu yang menjadi pusat shalat mereka. Mengapa demikian, karena praktik penyembahan demikian jauh lebih parah dan berbahaya secara akidah. Sebab kiblat merupakan salah satu syariah yang Allah perintahkan secara berbeda pada para rasul dan nabi. Namun bersujud pada selain Allah dan penyembahannya, adalah diharamkan oleh agama yang disepakati oleh para rasul. Allah berfirman,

> *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha pemurah?.'"* (Az-Zukhruf: 45)

Juga diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa, dia melihat seorang pria yang bersandar pada tangan kirinya sedangkan dia saat itu sedang melakukan Shalat. Abdullah bin Umar berkata padanya, "Janganlah kau duduk dengan cara itu. Sebab cara duduk demikian akan dilakukan oleh orang-orang yang disiksa."[1] Dalam riwayat lain disebutkan, "Duduk seperti ini adalah cara duduk orang-orang yang dimurkai."[2]

Sedangkan pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulululllah melarang seorang pria yang duduk dengan berpangku pada tangannya.[3]

Dalam hadits ini terdapat larangan duduk dengan cara di atas. Karena duduk seperti demikian, adalah cara duduk orang-orang yang disiksa. Ini semua Rasulullah tegaskan untuk menghindari cara hidup mereka.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Masruq, bahwa Siti 'Aisyah sangat tidak suka meletakkan tangannya di lambungnya. Menurutnya, "Sesungguhnya hal ini dilakukan oleh kaum Yahudi."[4]

Abu Hurairah meriwayatkan, bahwasannya Rasulullah melarang seseorang melakukan shalat sambil berbaring di lambungnya.[5]

---

1. Lihat: *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 994 (1/605).
2. *Ibid*: 993.
3. *Ibid*: 992, (1/604).
4. HR. Al-Bukhari, no. 3458, (6/497) dari *Fath Al-Bari*.
5. HR. Al-Bukhari, no. 1219 (3/88) dari *Fath Al-Bari*.

Dalam lafazh yang lain disebutkan, Rasulullah melarang melakukan shalat dengan cara berbaring pada lambung.[1]

Dalam riwayat lain, Ziyad bin Shabih melakukan Shalat di samping Abdullah bin Umar. Ketika itu ia meletakkan tangan di lambung. Tatkala selesai shalat, Ibnu Umar berkata, "Ini adalah tulang punggung dalam shalat, dan Rasulullah telah melarang melakukan shalat demikian."[2]

Jabir bin Abdullah meriwayatkan; Suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah sakit, tapi beliau masih melakukan shalat bersama kami dengan duduk. Sedangkan Abu Bakar mengumandangkan takbir yang diucapkan oleh Rasulullah. Rasulullah menoleh pada kami yang sedang berdiri. Beliau memberi isyarat pada kami agar duduk, kami pun duduk. Kami melakukan shalat dengan cara duduk di belakangnya. Selesai salam Rasul bersabda,

إِنْ كِدْتُمْ آنِفًا لَتَفْعَلُوْنَ فِعْلَ فَارِسَ وَالرُّوْمِ تَقُوْمُوْنَ عَلَى مُلُوْكِهِمْ وَهُمْ قُعُوْدٌ فَلاَ تَفْعَلُوْا ائْتَمُّوْا بِأَئِمَّتِكُمْ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوْا قِيَامًا وَإِنْ صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوْا قُعُوْدًا.

"Sesungguhnya kalian tadi hampir saja melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang Persia dan Romawi. Mereka berdiri untuk raja-raja mereka, sedangkan raja-raja itu duduk. Maka janganlah kalian melakukan itu. Dan ikutilah apa yang dilakukan oleh imam kalian. Jika dia shalat dengan berdiri, maka beridirilah kalian dan jika dia shalat dengan duduk maka duduklah kalian."[3]

Juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan yang lainnya,[4] dari Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir, bahwasannya Rasulullah pernah menunggang seekor kuda di Madinah. Kuda itu membantingnya ke pohon kurma. Kaki Rasulullah sakit. Dan kami datang menjenguknya. Saat itulah kami dapatkan beliau berada di dalam kamar Aisyah sedang bertasbih sambil duduk.

---

1. HR. Al-Bukhari, no. 122, (3/88) dari *Fath Al-Bari*
2. Lihat: *Musnad Imam Ahmad* (2/106) dalam riwayat itu ada tambahan: Kemudian dia memukul tanganku, sebelum perkataan "setelah dia selesai shalat", *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 903, (1/556); *Sunan An-Nasai* (2/127) dalam periwayatan hadits ini terdapat perbedaan kecil dalam lafazh dan konteks. Sedangkan hadits ini sanadnya adalah shahih.
3. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 413, (1/309); *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 606, (1/405). Hadits ini diriwayatkan dari Al-Laits dari Az-Zubair dari Jabir.
4. Salah seorang yang meriwayatkan hadits ini adalah Imam Ibnu Majah pada hadits no. 1240, (1/393) dengan redaksi yang lebih singkat sebagaimana yang ada pada riwayat Muslim dan Abu Daud yang telah lalu.

Jabir berkata, "Maka kami pun berdiri di belakangnya, sedang Rasulullah diam. Kemudian kami datang kembali menjenguknya. Saati itu, Rasul melakukan shalat wajib sambil duduk. Kami pun berdiri di belakangnya. Rasul memberi isyarat pada kami agar duduk, dan kami pun duduk. Tatkala selesai shalat, Rasul bersabda, "Jika imam shalat sambil duduk, maka shalatlah kalian dengan cara duduk. Dan jika imam shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri. Dan janganlah kalian melakukan sesuatu sebagaimana orang-orang Persia melakukannya pada para pemimpin-pemimpin mereka."[1]

Saya kira dalam riwayat lain yang diriwayatkan selain Abu Daud, Rasul bersabda, "Janganlah kau mengagung-agungkanku sebagaimana orang-orang asing mengagung-agungkan satu sama lain."[2]

Dalam hadits ini tertera jelas adanya perintah untuk tidak berdiri saat bertemu dengan pemimpin-pemimpin yang hanya wajib dilakukan pada saat Shalat. Rasulullah memberikan alasan, bahwa berdirinya kaum mukminin sementara imam duduk, adalah perilaku menyerupai kelakuan orang-orang Persia dan Romawi terhadap pembesar-pembesar mereka dimana orang-orang pada berdiri sementara pembesar-pembesar itu duduk.

Sudah kita ketahui semua, bahwa makmum berdiri untuk menghadap Allah dan bukan untuk imam mereka. Ini merupakan larangan yang sangat keras dalam masalah seseorang yang berdiri untuk orang yang sedang duduk. Dan Rasulullah juga melarang perbuatan-perbuatan sejenis, walaupun tidak bermaksud demikian. Oleh sebab itulah, Rasul melarang seseorang untuk bersujud di depan orang lain, dan bersembah-yang pada sesuatu yang mungkin dipuja selain Allah seperti api dan yang semisal dengannya.

Dalam hadits ini Rasulullah melarang sesuatu yang menyerupai perbuatan orang-orang Persia dan Romawi, walaupun niatan kita tidak sama dengan niatan mereka. Sebab Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian lakukan!" Masih adakah larangan yang lebih tegas dari bentuk larangan seperti ini?

---

1. *Sunan Abu Daud*, pada hadits no. 602, (1/403 dan 404), dan para perawinya adalah orang-orang yang sangat terpercaya.
2. Sebenarnya Abu Daud meriwayatkan hadits yang dekat dengan lafazh ini. Bunyinya demikian: Dari Abu Umamah dia berkata, "Rasulullah keluar menemui kami dengan bersandarkan pada tongkat. Kami berdiri menyambut kedatangannya. Maka Rasulullah bersabda, 'Janganlah kalian berdiri sebagaimana orang-orang asing berdiri, dan mengagungkan satu sama lain.'" Lihat *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 5230 (5/398). Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/253 hingga 256). Hadits ini maknanya adalah shahih dan benar, sebagaimana tertera dalam hadits sebelumnya di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan yang lain.

Kemudian hadits ini juga –terlepas apakah hukum tentang duduknya imam masih berlaku atau telah dihapus –, hujjahnya masih berlaku. Sebab penghapusan duduk, tidak menunjukkan pada rusaknya sebab. Yang ada hanyalah kemungkinan adanya hukum yang lebih kuat darinya. Seperti adanya kewajiban berdiri dalam shalat, maka dia tidak hilang dan jatuh hanya karena adanya kesamaan dalam bentuk yang zhahir. Dan semua ini masih terbuka untuk ijtihad.

Juga diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa ketika Rasulullah mengiring jenazah, beliau tidak pernah duduk sebelum jenazah itu diletakkan di dalam liang lahat. Saat itulah seorang rahib Yahudi datang menemui Rasulullah dan berkata, "Demikianlah yang kami lakukan ketika kami mengantar jenazah, wahai Muhammad!"

Seketika itu Rasulullah duduk, seraya berkata, "Duduklah kalian dan lakukan tindakan yang berbeda dengan mereka!!" Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi.[1]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Al-Qasim, bahwa Al-Qasim pernah berjalan di tengah-tengah jenazah dan tidak berdiri untuk jenazah itu. Kemudian ia meriwayatkan dari Siti 'Aisyah yang berkata, "Kaum jahiliyah berdiri saat melihat jenazah. Dan saat melihatnya, mereka berkata, 'Demikianlah dulu dirimu dalam keluargamu ...' (mereka mengatakannya dua kali)."[2]

Riwayat ini menjadi dalil, makruhnya bahwa berdiri untuk jenazah, sebab perilaku demikian merupakan perilaku kaum jahiliyah. Sedangkan ucapan yang diomongkan, bukan yang dipermasalahkan.

Sebagaimana juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, "Liang lahat itu milik kita, sedangkan meyobek pakaian itu adalah pekerjaan orang di luar kita."[3] Hadits ini diriwayatkan Ahlu Sunan yang empat.

Sedang dalam riwayat Jarir bin Abdullah Rasulullah bersabda, "Liang lahat adalah milik kita dan menyobek-nyobek pakaian saat kematian pekerjaan di luar kita."[4] (HR.Ahmad dan Ibnu Majah) Dalam

---

1. Lihat *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 3176 (3/1520); *Sunan Ibnu Majah* pada hadits no. 1545, (4931); *Sunan At-Tirmidzi* pada hadits no. 1020, (3/340). Menurut Imam At-Tirmidzi, derajat hadit ini adalah gharib, sedangkan Basyar bin Rafi' tidaklah kuat dalam periwayatan hadits. Lihat *Sunan At-Tirmidzi* (3/340) Dengan demikian, hadits ini dianggap hadits yang lemah. Namun demikian masih ada beberapa hadits lain yang menguatkan (syahid) hadits ini.
2. *Manaqib Al-Anshar*, bab *Ayyam Al-Jahiliyah*, lihat *Fath Al-Bari* (7/147) pada hadits no. 3837.
3. Lihat: *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 3208, (544); *Sunan At-Tirmidzi* pada hadits no. 1045, (3/363); *Sunan An-Nasai* (4/80); *Sunan Ibnu Majah* hadits no. 1554, (1/496). Menurut Imam At-Tirmidzi, derajat hadits ini gharib di sisi ini. Sebelum itu dia berkata, "Dan dalam bab ini dari Jarir bin Abdullah dan Aisyah dan Ibnu Umar dan Jabir (3/363). Namun dilihat dari semua jalur yang ada hadits ini bisa terangkat pada derajat shahih."
4. Lihat: *Musnad Ahmad* (4/357 dan 359) dalam *Musnad Jarir bin Abdullah*. Lihat juga *Sunan Ibnu Majah* pada hadits no. 1555, (1/496).

hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berbunyi sebagai berikut, "Sedangkan menyobek-nyobek pakaian adalah pekerjaan Ahli Kitab."[1)]

Hadits terakhir yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad terdapat sesuatu yang lemah. Namun ada beberapa hadits yang menguatkan antara satu dengan yang lain.[2)]

Pada hadits ini terdapat peringatan keras, agar kita tidak meniru perbuatan orang-orang Ahli Kitab, hingga dalam masalah menyimpan mayat di bagian terdalam kuburan.

Sebagaimana juga diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah bersabda, "Tidak ada dalam tradisi kita memukul-mukul pipi (saat kematian mayat) dan tidak pula menyobek-nyobek pakaian dan berdoa dengan cara-cara jahiliyah."[3)]

Masksud dari doa jahiliyah adalah meratapi mayat. Tradisi meratapi mayat ini merupakan bentuk fanatisme.

Di antaranya juga adalah sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ubay bin Ka'ab, bersabda Rasulullah,

مَنْ تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَعِضُّوهُ بِهِنَّ أَبِيْهِ وَلاَ تَكْنُوا.

"Barangsiapa yang bertakziah dengan takziah kaum jahiliyah, maka katakan padanya dengan menyebut kemaluan ayahnya dan jangan pakai kiasan."[4)]

Sebagaimana juga diriwayatkan dari Abi Malik Al-Asy'ari, Rasulullah bersabda, "Ada empat tradisi jahilyah dalam umatku yang tidak akan mereka tinggalkan; (1) bangga dengan keturunan; (2) melecehkan dalam masalah nasab keturunan; (3) minta hujan pada bintang-bintang; (4) dan meratapi mayat."

Dalam riwayat lain Rasulullah menegaskan, "Seseorang yang meratapi atas kematian mayat dan dia belum bertobat sebelum mening-

---

1. *Musnad Imam Ahmad*, (4/362 dan 363) dalam *Musnad Jarir bin Abdullah*. Hadits ini juga disebutkan oleh Imam As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (2/474) pada hadits no. 7748, menurutnya derajat hadits ini shahih.
2. Ini yang berkaitan dengan hadits "Sedangkan menyobek-nyobek pakaian adalah pekerjaan Ahli Kitab." Adapun hadits tentang kesunahan ikut ke liang lahad, maka itu adalah shahih. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Sa'ad bin Abi Waqqash dia berkata saat sakitnya, "Bikinlah untukku liang lahad dan pasangkan bata di kuburanku, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah." (Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 966 (2/665).
3. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1294, (3/163) dari *Fath Al-Bari*. Lihat juga *Shahih Al-Bukhari* pada Kitab Al-Iman bab Tentang Haramnya Memukul-mukul Pipi, pada hadits no. 103 (1/99).
4. Lihat: *Syarh As-Sunnah* karangan Imam Al-Baghawi (13/121).

galnya, maka dia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dan akan disandangkan padanya baju kurung dari ter dan zirah yang penuh karat."[1]

Celaan Terhadap Sebagian Sifat-sifat Kaum Jahiliyah

Pada hadits di atas, Rasulullah mencela orang-orang yang melakukan tradisi kaum jahiliyah. Rasulullah juga mengabarkan ada sebagian kebiasaan kaum jahiliyah yang tidak ditinggalkan oleh manusia secara keseluruhan. Rasulullah sangat mengecam perbuatan itu. Dengan demikian, maka itu berarti bahwa apa yang dilakukan oleh kaum jahiliyah adalah dicela oleh agama Islam. Sebab jika tidak, maka penisbatan pada apa yang disebut dengan jahiliyah tidak akan memiliki makna apa-apa. Apapun yang dinisbatkan pada kejahiliyahan, selalu mengandung kecaman. Seperti halnya firman Allah,

"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti kaum jahiliyah yang terdahulu." (Al-Ahzab: 33)

Sesungguhnya dalam ayat ini terdapat celaan untuk berhias dengan cara mereka, dan celaan terhadap perilaku kaum jahiliyah terdahulu. Oleh sebab itulah, semua ini menuntut adanya aksi yang berbeda dengan apa yang mereka lakukan.

Di antaranya adalah sabda Rasulullah kepada Abu Dzar, ketika ia mencela seseorang dengan mencela ibunya. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya dalam dirimu terdapat sifat-sifat kaum jahiliyah."[2]

Hadits ini menunjukkan, celaan Rasul pada perilaku demikian dan seluruh akhlak jahiliyah lainnya yang ada sebelum Islam.

Di antaranya juga adalah firman Allah,

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (Al-Fath: 26)

Sesungguhnya penisbatan sifat kesombongan pada jahiliyah dalam ayat di atas menunjukkan, bahwa itu adalah dicela. Dengan demikian, semua akhlak dan perilaku mereka adalah tercela.

Di antara akhlak jahiliyah, dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Shahih*nya dari Abdullah bin Abu Yazid bahwa dia

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 935, (2/644).
2. Hadits ini ada di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim dan pada kitab-kitab hadits yang lain. Lihat *Fath Al-Bari* pada hadits no. 30, (1/84) dan hadits no. 6050; *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1661, (3/1282 dan 1283); *Musnad Imam Ahmad* (5/161).

mendengar Abdullah bin Abbas berkata, "Tiga perilaku dari perilaku kaum jahiliyah; mencela nasab keturunan, meratapi mayat dan saya lupa yang ketiga!" Sufyan berkata, "Disebutkan bahwa yang lupa itu adalah minta hujan pada bintang-bintang."[1]

Imam Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Al-A'masy dari bu Saleh dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ada dua hal yang ada pada diri manusia yang dengan keduanya terdapat kekufuran dalam diri mereka; melecehkan garis keturunan dan meratapi mayat."[2]

Sabda Rasul; "Keduanya adalah kekufuran dalam diri mereka" menunjukkan, bahwa kedua perilaku di atas akan menimbulkan kekufuran pada orang yang melakukannya. Dimana, kedua perilaku tersebut adalah perilaku kekufuran yang menjadi perilaku mendasar dari orang-orang kafir. Dan orang yang melakukannya akan memiliki sifat orang-orang kafir. Namun demikian, barangsiapa yang melakukan salah satu cabang dari cabang kekufuran, maka dia tidak serta merta menjadi orang yang kafir secara mutlak, sehingga terlihat darinya hakikat kekufuran yang sebenarnya. Sebagaimana seseorang yang melakukan salah satu cabang dari keimanan, tidak serta merta menjadi orang mukmin yang sebenarnya, hingga ada dalam dirinya hakikat keimanan yang sesungguhnya.

Sebagai catatan, terdapat perbedaan antara kata kufur yang menggunakan lam ta'rif (huruf lam yang menjadikan sesuatu definit, penj.) dengan kekufuran yang menggunakan nakirah (kata yang menunjukkan indefinite, penj).

Perilaku yang serupa dalam pembahasan ini adalah seperti diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah yang mengisahkan, "Kami berangkat menuju peperangan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saat itu orang-orang dari kalangan Muhajirin telah datang dan berkumpul dalam jumlah yang banyak. Di antara kaum Muhajirin, terdapat seorang laki-laki yang senang bergurau dan main-main. Kemudian dia memukul pantat seseorang dari kalangan Anshar dengan tangannya. Kaum Anshar marah dan geram. Hingga keduanya saling memanggil kelompoknya masing-masing. Kaum Anshar berkata, 'Wahai kaum Anshar!' Sedangkan kaum Muhajirin memanggil, "Wahai kaum Muhajirin!'

---

1. HR. Al-Bukhari, lihat *Fath Al-Bari* pada hadits no. 3850, (7/156).
2. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 67, (1/82).

Mendengar demikian, keluarlah Rasulullah seraya berkata, 'Kenapa kalian masih mengucapkan kata-kata yang berbau jahiliyah? Tinggalkanlah karena itu adalah perilaku jahiliyah yang keji.'"[1]

Imam Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu Az-Zubair dari Jabir dia berkata, "Ada dua orang pemuda yang bertengkar, salah seorang di antara mereka berasal dari kaum Muhajirin sedangkan yang lain berasal dari kalangan Anshar. Pemuda dari Muahjirin berkata, 'Wahai kaum Muhajirin!' Sedangkan pemuda Anshar berteriak, 'Wahai kaum Anshar!' Maka keluarlah Rasulullah seraya bersabda, 'Apa-apa ini? Apakah teriakan-teriakan kaum jahiliyah yang kalian katakan?'

Para sahabat berkata, 'Bukan apa-apa wahai Rasulullah, hanya saja ada dua pemuda yang bertengkar dan salah seorang di antaranya memukul pantatnya.'

Maka bersabdalah Rasulullah, 'Kalau demikian, tak apalah. Dan hendaknya seseorang itu membantu saudaranya, baik dia dalam keadaan menzhalimi ataupun terzhalimi. Jika dia zhalim, maka cegahlah dia dari kezhalimannya, yang demikian itu adalah bentuk pertolongan. Dan jika dia terzhalimi, maka hendaknya dia menolongnya.'"[2]

Dua nama di atas, yakni kaum Muhajirin dan Anshar adalah nama-nama yang sesuai dengan syariah, yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sedang Allah menamakan kita dengan sebutan, kaum muslimin sebelum mereka dan sekarang ini (almuslimin min qablu wa fi hadza).

Penisbatan seseorang pada nama Muhajirin dan Anshar adalah penisbatan yang terpuji di sisi Allah dan Rasul-Nya. Penisbatan itu bukan hanya mubah, namun yang dimaksudkan sebagai media mengenalkan diri. Hal ini sebagaimana penisbatan pada satu kabilah dan kota tertentu. Juga bukan pula dari sesuatu yang makruh dan haram, sebagaimana penisbatan pada yang akan menggiring pada sesuatu yang bersifat bid'ah atau maksiat yang lain.

Walaupun demikian, tatkala kedua pihak menyebut kaumnya untuk meminta bantuan, Rasulullah mengingkarinya dan menamakannya sebagai "panggilan kaum jahiliyah." Sampai-sampai dikatakan pada beliau, "Sesungguhnya orang yang bertengkar itu adalah pemuda dan bukan dari dua jama'ah (kelompok)." Akhirnya Rasulullah memerintahkan untuk mencegah yang zhalim dan menolong yang dizhalimi dengan tujuan, Rasulullah hendak menerangkan bahwa yang haram itu adalah

---

1. HR. Al-Bukhari, *Fath Al-Bari* pada hadits no. 3518, (6/546).
2. HR. Muslim pada hadits no. 2584, (1998).

fanatisme seseorang pada kelompoknya secara mutlak sebagaimana yang dilakukan kaum jahiliyah. Namun jika menolong karena berdasarkan pada kebenaran dan bukan karena kedengkian, dendam dan permusuhan, maka itu adalah kebaikan, terlepas apakah wajib ataupun sunnah.

Topik serupa adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Ibnu Majah dari Watsilah bin Al-'Asqa', dimana dia bertanya pada Rasulullah, "Apakah yang disebut dengan fanatisme itu?"

Rasulullah menjawab, "Jika kamu menolong kaummu, sedangkan dia melakukan kezhaliman."[1]

Dari Suraqah bin Malik bin Ja'tsam Al-Madlaji dia berkata, "Rasulullah berkhutbah di depan kami, lantas bersabda,

خَيْرُكُمُ الْمُدَافِعُ عَنْ عَشِيرَتِهِ مَا لَمْ يَأْثَمْ.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang membela kaum keluarganya sepanjang mereka tidak melakukan perbuatan dosa."[2]

Juga diriwayatkan dari Jabir bin Muth'im bahwa Rasulullah bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ.

"Bukanlah golongan kami orang yang mengajak pada fanatisme golongan dan bukan pula golongan kami orang yang meninggal dalam fanatisme."[3]

Sebagaimana juga diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah bersabda,

مَنْ نَصَرَ قَوْمَهُ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ فَهُوَ كَالْبَعِيرِ الَّذِي رُدِّيَ فَهُوَ يُنْزَعُ بِذَنَبِهِ.

---

1. HR. Abu Daud pada hadits no. (5119), (5/341); HR. Ibnu Majah dari hadits Fasilah dari ayahnya. Telah pula disebutkan oleh Ibnu Hajar dan yang lainnya bahwa Fasilah adalah binti Watsilah bin Al-Asqa'. Teks hadits dari Fasilah adalah sebagai berikut: "Saya mendengar ayah saya berkata, 'Saya bertanya pada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah digolongkan pada fanatisme jika seseorang mencintai kaumnya?" Rasulullah menjawab, "Tidak! Yang disebut fanatisme adalah jika seseorang membantu kaumnya dalam kezhaliman." (Lihat: *Sunan Ibnu Majah* pada hadits no. 3949), (2/1302).
2. Lihat: *Sunan Abu Daud*, hadits no. 5120, (5/341). Dan dalam hadits ini terdapat rawi bernama Ayyub bin Suwaid. Menurut Abu Daud, ia adalah orang yang lemah.
3. HR. Abu Daud, pada hadits 5121, (5/342). Sebagaimana hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam makna yang serupa dengan hadits ini. Lihat *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1848 dari Abu Hurairah.

"Barangsiapa yang menolong kaumnya yang tidak berada dalam kebenaran, maka dia itu laksana unta yang disembelih. Dia akan dicabut dengan dosa-dosanya."[1]

Dengan demikian, jika saja memanggil-manggil penisbatan dengan nama-nama yang telah disebutkan di atas itu yang Allah dan Rasul-Nya senangi saja tidak Allah sukai, maka bagaimana dengan fanatisme secara mutlak? Juga bagaimana kedudukan orang-orang yang memanggil-memanggil dengan nama-nama yang sifatnya hanya mubah dan bahkan makruh?

Sebab menisbatkan diri pada nama yang ada dalam syariat lebih baik, daripada bernisbat nama selain yang dianggap syar'i. Tidakkah kalian dengar bagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu 'Uqbah, seorang mantan budak seorang bangsawan Persia. Dia berkata, "Saya mengikuti Rasulullah dalam perang Uhud. Saat itulah saya memukul seseorang dari kalangan orang musyrikin. Maka saya katakan, 'Ambillah dia (mungkin maksudnya adalah harta rampasan yang ada padanya), saya adalah anak seorang Persia!'

Mendengar perkataan saya tadi, Rasulullah menoleh seraya bersabda, "Kenapa tidak kau katakan, 'Ambillah dari saya karena saya adalah pemuda Anshar!!'"[2]

Rasulullah menyuruhnya untuk menisbatkan diri pemuda itu pada kaum Anshar, walaupun dia mantan seorang budak. Rasulullah jauh lebih senang penisbatan pada kaum Anshar, daripada kepada orang-orang Persia. Padahal penisbatan pada Persia itu juga benar dan tidak haram.

Mungkin hikmah lain yang bisa ditangkap adalah, seseorang yang menyatakan nisbat atau afiliasi pada satu kelompok tertentu, akan selalu membela kelompok itu. Maka jika itu dia lakukan karena Allah, tentu saja hal ini akan menjadi sangat baik bagi seseorang.

Berdasarkan hadits-hadits yang saya sebutkan, menjadi jelas, bahwa penisbatan sesuatu pada hal-hal yang sifatnya jahiliyah akan selalu dilarang dan akan selalu dicela. Dengan demikian, maka semua hal yang berbau jahiliyah dilarang secara mutlak. Dan inilah yang akan kita bahas dalam buku ini secara detail.

---

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*nya pada hadits ni. 5118, (5/341) dan hadits ini sanadnya adalah shahih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad terhenti hanya pada Abdullah bin Mas'ud. Lihat hadits 5117, (5/340).
2. HR. Abu Daud dalam *Sunan*nya pada hadits no. 5123, (343); HR.Majah dalam *Sunan*nya pada hadits no. 2874, (2/931). Hadits ini ada seorang yang bernama Abdur Rahman bin Abu 'Uqbah. Orang ini dinyatakan memiliki kredibilitas dalam meriwayatkan hadits oleh Ibnu Habban. Ibnu Hibban berkata: Dia meriwayatkan hadits-hadits yang mursal.

Topik yang sama pula, adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah, bahwasannya beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالآبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيَدَعَنَّ رِجَالٌ فَخْرَهُمْ بِأَقْوَامٍ إِنَّمَا هُمْ فَحْمٌ مِنْ فَحْمِ جَهَنَّمَ أَوْ لَيَكُونُنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلاَنِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّتِنَ.

"Sesungguhnya Allah telah menyingkirkan dari kalian rasa sombong dan berbangga-bangga dengan cara jahiliyah dan kebanggaan dengan nenek moyang; terlepas apakah seorang mukmin yang kaya ataupun seorang pelaku maksiat yang lacut. Kalian adalah anak-anak cucu Adam dan Adam itu berasal dari tanah. Barangsiapa yang memanggil-manggil kebanggaan orang tuanya, maka dia akan menjadi bara api neraka. Atau dia akan jauh lebih hina di hadapan Allah daripada kepik/kumbang yang mendorong-dorong barang busuk dengan hidungnya."[1]

Rasulullah menisbatkan kesombongan dan selalu membanggakan diri, sebagai perilaku kaum jahiliyah yang sangat dicela Rasulullah. Celaan lebih didasarkan pada nisbat jahiliyahnya. Dengan demikian, celaan berlaku umum dan unversal mencakup seluruh perilaku yang dinisbatkan pada perilaku kaum jahiliyah, yang wajib dicela.

Contoh lainnya adalah, hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِعَصَبَةٍ أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصَبَةٍ أَوْ يَنْصُرُ

---

1. HR. Abu Daud pada hadits no. 5116, (5/339 dan 340). Pengarang buku ini telah mengisyaratkan bahwa hadits ini adalah berderajat shahih; HR. At-Tirmidzi pada hadits ni. 3955 dan 3956, (5/734 dan 735). Ada perbedaan tipis dalam lafazh antara riwayat Imam At-Tirmidzi dan Abu Daud. Imam At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini dari Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas." Dia berkata setelah hadits yang pertama (3955), "Hadits ini adalah hadits hasan gharib." Sedangkan setelah hadits yang kedua (3956) dia berkata, "Hadits ini dalam pandangan kami lebih shahih daripada hadits yang pertama." Sedangkan Sa'id Al-Maqbari telah mendengar dari Abu Hurairah dan meriwayatkan dari ayahnya hadits yang banyak dari Abu Hurairah. (Lihat *Sunan At-Tirmidzi*: 5/734 dan 735).

"Barangsiapa yang menolong kaumnya yang tidak berada dalam kebenaran, maka dia itu laksana unta yang disembelih. Dia akan dicabut dengan dosa-dosanya."[1]

Dengan demikian, jika saja memanggil-manggil penisbatan dengan nama-nama yang telah disebutkan di atas itu yang Allah dan Rasul-Nya senangi saja tidak Allah sukai, maka bagaimana dengan fanatisme secara mutlak? Juga bagaimana kedudukan orang-orang yang memanggil-memanggil dengan nama-nama yang sifatnya hanya mubah dan bahkan makruh?

Sebab menisbatkan diri pada nama yang ada dalam syariat lebih baik, daripada bernisbat nama selain yang dianggap syar'i. Tidakkah kalian dengar bagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu 'Uqbah, seorang mantan budak seorang bangsawan Persia. Dia berkata, "Saya mengikuti Rasulullah dalam perang Uhud. Saat itulah saya memukul seseorang dari kalangan orang musyrikin. Maka saya katakan, 'Ambillah dia (mungkin maksudnya adalah harta rampasan yang ada padanya), saya adalah anak seorang Persia!'

Mendengar perkataan saya tadi, Rasulullah menoleh seraya bersabda, "Kenapa tidak kau katakan, 'Ambillah dari saya karena saya adalah pemuda Anshar!!'"[2]

Rasulullah menyuruhnya untuk menisbatkan diri pemuda itu pada kaum Anshar, walaupun dia mantan seorang budak. Rasulullah jauh lebih senang penisbatan pada kaum Anshar, daripada kepada orang-orang Persia. Padahal penisbatan pada Persia itu juga benar dan tidak haram.

Mungkin hikmah lain yang bisa ditangkap adalah, seseorang yang menyatakan nisbat atau afiliasi pada satu kelompok tertentu, akan selalu membela kelompok itu. Maka jika itu dia lakukan karena Allah, tentu saja hal ini akan menjadi sangat baik bagi seseorang.

Berdasarkan hadits-hadits yang saya sebutkan, menjadi jelas, bahwa penisbatan sesuatu pada hal-hal yang sifatnya jahiliyah akan selalu dilarang dan akan selalu dicela. Dengan demikian, maka semua hal yang berbau jahiliyah dilarang secara mutlak. Dan inilah yang akan kita bahas dalam buku ini secara detail.

---

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*nya pada hadits ni. 5118, (5/341) dan hadits ini sanadnya adalah shahih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad terhenti hanya pada Abdullah bin Mas'ud. Lihat hadits 5117, (5/340).
2. HR. Abu Daud dalam *Sunan*nya pada hadits no. 5123, (343); HR.Majah dalam *Sunan*nya pada hadits no. 2874, (2/931). Hadits ini ada seorang yang bernama Abdur Rahman bin Abu 'Uqbah. Orang ini dinyatakan memiliki kredibilitas dalam meriwayatkan hadits oleh Ibnu Habban. Ibnu Hibban berkata: Dia meriwayatkan hadits-hadits yang mursal.

Topik yang sama pula, adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah, bahwasannya beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالآبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيَدَعَنَّ رِجَالٌ فَخْرَهُمْ بِأَقْوَامٍ إِنَّمَا هُمْ فَحْمٌ مِنْ فَحْمِ جَهَنَّمَ أَوْ لَيَكُونُنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلاَنِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّتِنَ.

"Sesungguhnya Allah telah menyingkirkan dari kalian rasa sombong dan berbangga-bangga dengan cara jahiliyah dan kebanggaan dengan nenek moyang; terlepas apakah seorang mukmin yang kaya ataupun seorang pelaku maksiat yang lacut. Kalian adalah anak-anak cucu Adam dan Adam itu berasal dari tanah. Barangsiapa yang memanggil-manggil kebanggaan orang tuanya, maka dia akan menjadi bara api neraka. Atau dia akan jauh lebih hina di hadapan Allah daripada kepik/kumbang yang mendorong-dorong barang busuk dengan hidungnya."[1]

Rasulullah menisbatkan kesombongan dan selalu membanggakan diri, sebagai perilaku kaum jahiliyah yang sangat dicela Rasulullah. Celaan lebih didasarkan pada nisbat jahiliyahnya. Dengan demikian, celaan berlaku umum dan unversal mencakup seluruh perilaku yang dinisbatkan pada perilaku kaum jahiliyah, yang wajib dicela.

Contoh lainnya adalah, hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِعَصَبَةٍ أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصَبَةٍ أَوْ يَنْصُرُ

---

1. HR. Abu Daud pada hadits no. 5116, (5/339 dan 340). Pengarang buku ini telah mengisyaratkan bahwa hadits ini adalah berderajat shahih; HR. At-Tirmidzi pada hadits ni. 3955 dan 3956, (5/734 dan 735). Ada perbedaan tipis dalam lafazh antara riwayat Imam At-Tirmidzi dan Abu Daud. Imam At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini dari Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas." Dia berkata setelah hadits yang pertama (3955), "Hadits ini adalah hadits hasan gharib." Sedangkan setelah hadits yang kedua (3956) dia berkata, "Hadits ini dalam pandangan kami lebih shahih daripada hadits yang pertama." Sedangkan Sa'id Al-Maqbari telah mendengar dari Abu Hurairah dan meriwayatkan dari ayahnya hadits yang banyak dari Abu Hurairah. (Lihat *Sunan At-Tirmidzi*: 5/734 dan 735).

عَصَبَةً فَقُتِلَ فَقِتْلَةٌ جَاهِلِيَّةٌ وَمَنْ خَرَجَ عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا وَلاَ يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا وَلاَ يَفِي لِذِي عَهْدٍ عَهْدَهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jama'ah, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah. Dan barangsiapa yang meninggal di bawah bendera kesesatan atau menyeru pada fanatisme atau membantu fanatisme dan dia terbunuh, maka dia terbunuh dalam keadaan jahiliyah. Dan barangsiapa yang melakukan pemberontakan atas umatku dan dia membunuhi orang yang baik dan yang jahatnya dari mereka serta tidak berhati-hati dengan orang-orang yang mukmin di antara mereka dan tidak menetapi janji di antara mereka maka dia bukan dari saya dan saya bukan bagian darinya."[1]

Dalam hadits ini Rasulullah menyebutkan tiga golongan yang kemudian disebutkan oleh para fuqaha: "Bab Berperang dengan Ahli Kiblat: Dari Pembangkang, Para Perusuh dan Orang-orang yang Fanatik."

Bagian Pertama

Bagian pertama adalah orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Dalam hal ini, Rasulullah melarang kaum muslimin untuk melakukan pemberontakan pada pemerintahan yang sah dan jama'ah. Rasul menerangkan, bahwa orang yang melakukan tindakan demikian dan kemudian meninggal dan dia tidak taat, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah. Karena kaum jahiliyah, baik dari kalangan Arab ataupun bukan, tidak pernah menyatakan ketaatan mereka pada seorang pemimpin sebagaimana yang kita ketahui dari perjalanan hidup mereka.

Bagian Kedua

Bagian kedua, orang yang berperang didasari fanatisme pada kaum, bangsa atau negerinya. Rasulullah menyebutnya sebagai bendera kesesatan. Karena perintah yang ada, adalah perintah buta yang tidak diketahui dari mana arahnya. Maka demikian jugalah dengan apa yang

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* (3/1476 dan 1477) pada hadits no. 1848.

disebut perang yang didasari fanatisme, yang tidak didasarkan atas ilmu pengetahuan.

Dan Rasulullah nyatakan bahwa orang yang mati dengan cara ini, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah. Baik matinya itu karena dia marah dalam hatinya atau dia mengucapkan dengan liisannya, atau dengan membunuh dengan tangannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

> *"Akan datang manusia manusia satu zaman dimana seorang yang membunuh tidak lagi tahu untuk apa dia membunuh, dan seorang yang terbunuh tidak tahu untuk apa dia terbunuh!"*
>
> Rasulullah ditanya, "Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah?"
>
> Rasulullah menjawab, "Adanya pembunuhan yang tidak lagi jelas, dimana orang yang terbunuh dan yang membunuh sama-sama di dalam neraka."[1)]

Bagian Ketiga

Mereka yang melakukan kejahatan pada umat manusia. Baik dengan cara permusuhan yang merampas kekayaan mereka, seperti para perampok di jalan-jalan dan lain-lain. Atau yang menjadi target mereka adalah kedudukan, seperti pembunuhan terhadap penduduk sebuah kota tertentu yang berada di bawah kekuasaan orang lain secara mutlak, padahal mereka rakyat sipil bukan milisi militer. Atau orang-orang yang menyatakan keluar dari sunnah Rasulullah, dimana mereka menghalalkan darah kaum muslimin Ahli Kiblat secara mutlak, seperti orang-orang Haruriyah yang dibunuh oleh Imam Ali.[2)]

Kemudian Rasulullah menamakan orang yang meninggal dan yang terbunuh dengan embel-embel kematian jahiliyah, dan terbunuh dengan cara jahiliyah. Kedua-duanya dinyatakan dalam konteks celaan dan larangan.

Dengan demikian, bisa dimengerti bahwa Rasul telah menetapkan pada para sahabatnya, bahwa apa pun yang berbau jahiliyah, baik berupa kematian ataupun pembunuhan dan lainnya, maka semuanya tercela dan dilarang. Ini menunjukkan, bahwa semua yang berbau jahiliyah ditolak. Dan demikianlah yang menjadi tuntutan syariah.

---

1. HR. Muslim, pada hadits no. 2908, (4/2231 dan 2233).
2. Haruriyah adalah sebutan untuk orang-orang Khawarij di masa Ali. Ini merupakan nisbat pada Harura' salah satu tempat yang dekat dengan Kufah. Mereka tinggal di tempat itu saat mereka menyatakan memisahkan diri dari pasukan Ali bin Abi Thalib.

عَصَبَةً فَقُتِلَ فَقِتْلَةٌ جَاهِلِيَّةٌ وَمَنْ خَرَجَ عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا وَلاَ يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا وَلاَ يَفِي لِذِي عَهْدٍ عَهْدَهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jama'ah, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah. Dan barangsiapa yang meninggal di bawah bendera kesesatan atau menyeru pada fanatisme atau membantu fanatisme dan dia terbunuh, maka dia terbunuh dalam keadaan jahiliyah. Dan barangsiapa yang melakukan pemberontakan atas umatku dan dia membunuhi orang yang baik dan yang jahatnya dari mereka serta tidak berhati-hati dengan orang-orang yang mukmin di antara mereka dan tidak menetapi janji di antara mereka maka dia bukan dari saya dan saya bukan bagian darinya."[1]

Dalam hadits ini Rasulullah menyebutkan tiga golongan yang kemudian disebutkan oleh para fuqaha: "Bab Berperang dengan Ahli Kiblat: Dari Pembangkang, Para Perusuh dan Orang-orang yang Fanatik."

Bagian Pertama

Bagian pertama adalah orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Dalam hal ini, Rasulullah melarang kaum muslimin untuk melakukan pemberontakan pada pemerintahan yang sah dan jama'ah. Rasul menerangkan, bahwa orang yang melakukan tindakan demikian dan kemudian meninggal dan dia tidak taat, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah. Karena kaum jahiliyah, baik dari kalangan Arab ataupun bukan, tidak pernah menyatakan ketaatan mereka pada seorang pemimpin sebagaimana yang kita ketahui dari perjalanan hidup mereka.

Bagian Kedua

Bagian kedua, orang yang berperang didasari fanatisme pada kaum, bangsa atau negerinya. Rasulullah menyebutnya sebagai bendera kesesatan. Karena perintah yang ada, adalah perintah buta yang tidak diketahui dari mana arahnya. Maka demikian jugalah dengan apa yang

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* (3/1476 dan 1477) pada hadits no. 1848.

disebut perang yang didasari fanatisme, yang tidak didasarkan atas ilmu pengetahuan.

Dan Rasulullah nyatakan bahwa orang yang mati dengan cara ini, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah. Baik matinya itu karena dia marah dalam hatinya atau dia mengucapkan dengan liisannya, atau dengan membunuh dengan tangannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

"Akan datang manusia manusia satu zaman dimana seorang yang membunuh tidak lagi tahu untuk apa dia membunuh, dan seorang yang terbunuh tidak tahu untuk apa dia terbunuh!"

Rasulullah ditanya, "Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "Adanya pembunuhan yang tidak lagi jelas, dimana orang yang terbunuh dan yang membunuh sama-sama di dalam neraka."[1)]

Bagian Ketiga

Mereka yang melakukan kejahatan pada umat manusia. Baik dengan cara permusuhan yang merampas kekayaan mereka, seperti para perampok di jalan-jalan dan lain-lain. Atau yang menjadi target mereka adalah kedudukan, seperti pembunuhan terhadap penduduk sebuah kota tertentu yang berada di bawah kekuasaan orang lain secara mutlak, padahal mereka rakyat sipil bukan milisi militer. Atau orang-orang yang menyatakan keluar dari sunnah Rasulullah, dimana mereka menghalalkan darah kaum muslimin Ahli Kiblat secara mutlak, seperti orang-orang Haruriyah yang dibunuh oleh Imam Ali.[2)]

Kemudian Rasulullah menamakan orang yang meninggal dan yang terbunuh dengan embel-embel kematian jahiliyah, dan terbunuh dengan cara jahiliyah. Kedua-duanya dinyatakan dalam konteks celaan dan larangan.

Dengan demikian, bisa dimengerti bahwa Rasul telah menetapkan pada para sahabatnya, bahwa apa pun yang berbau jahiliyah, baik berupa kematian ataupun pembunuhan dan lainnya, maka semuanya tercela dan dilarang. Ini menunjukkan, bahwa semua yang berbau jahiliyah ditolak. Dan demikianlah yang menjadi tuntutan syariah.

---

1. HR. Muslim, pada hadits no. 2908, (4/2231 dan 2233).
2. Haruriyah adalah sebutan untuk orang-orang Khawarij di masa Ali. Ini merupakan nisbat pada Harura' salah satu tempat yang dekat dengan Kufah. Mereka tinggal di tempat itu saat mereka menyatakan memisahkan diri dari pasukan Ali bin Abi Thalib.

Masih contoh lainnya dalam topik yang sama, adalah apa diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Al-Ma'rur bin Suwaid, ia berkata, "Saya melihat Abu Dzar yang kelihatan demikian sedih. Demkian pula keadaan pelayannya. Saya tanyakan mengapa dia sangat bersedih demikian. Dia menyebutkan, bahwa dia mencaci seorang laki-laki di masa Rasulullah. Dia mencela dengan membawa-bawa nama ibunya. Maka datanglah dia menemui Rasulullah dan menceritakan apa yang telah terjadi. Maka berkatalah Rasulullah padanya, "Sesungguhnya kau adalah seorang laki-laki yang di dalam dirimu ada sifat-sifat jahiliyah."

Dalam riwayat lain disebutkan, Abu Dzar berkata, "Apakah masih ada sifat itu, padahal saya kini sudah sangat tua?"

Rasulullah bersabda, "Ya! Mereka adalah saudara-saudara kalian, dan pelayan-pelayan kalian yang Allah jadikan mereka di bawah tanggung jawab kalian. Maka barangsiapa yang saudaranya ada di bawah tanggungannya, hendaklah dia memberi makan padanya dari apa yang dia makan, dan hendaknya dia memberi pakaian sama dengan apa yang dia pakai. Jangan sampai dia membebani tugas yang melebihi kemampuannya, jika kalian memberi tugas dan beban maka bantulah mereka meringankan beban itu."[1]

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa apa pun yang berbau jahiliyah maka itu adalah tercela. Sebab sabda Rasul; "dalam dirimu ada sifat jahiliyah", merupakan celaan terhadap sifat itu. Andaikata sifat ini tidak mengandung celaan, maka tidak akan tercapai apa yang dimaksud.

Dalam hadits ini juga terdapat celaan bagi mereka yang mencela seseorang dengan mengusung-ngusung silsilah keturunan.

Di dalamnya juga menggambarkan bahwa, seseorang -walaupun dia memiliki keutamaan, ilmu dan agama- bisa saja dia memiliki sifat ini yang kita sebut dengan jahiliyah itu, atau sifat-sifat kaum Kristen dan Yahudi. Akan tetapi, semua itu tidak boleh mendorong kita untuk menghukumi mereka sebagai kafir atau fasik.

Contoh lainnya, adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya dari Abdullah bin Abbas, Rasulullah bersabda,

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلاَثَةٌ مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلاَمِ سُـنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ.

---

1. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*. Lihat:*Fath Al-Bari* pada hadits no. 30 (1/84) dan hadits no. 6050 (10/465) dengan sedikit perbedaan dalam lafazh dan konteks yang dibicarakan oleh pengarang buku. Hadits ini juga terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1661 (3/1282-1283).

"Tiga tipologi manusia yang paling Allah benci; (1) orang mulhid[1] *dalam keharaman; (2) mereka yang mengikuti pekerjaan-pekerjaan jahiliyah di dalam Islam dan; (3) orang yang menuntut darah seseorang tanpa dasar kebenaran dengan tujuan untuk dia tumpahkan."*[2]

Rasulullah mengabarkan dalam hadits ini, bahwa manusia yang paling Allah benci adalah tiga model manusia di atas. Karena kerusakan itu memang ada pada dua sisi, baik sisi dunia ataupun sisi akhirat. Kerusakan/kejahatan paling besar di dunia adalah pembunuhan terhadap orang lain tanpa ada alasan yang benar. Oleh sebab itulah, maka pembunuhan dianggap sebagai dosa terbesar (akbar al-kabair) setelah kerusakan agama yang berupa kekufuran.

Sedangkan kerusakan agama itu ada dua. Pertama yang berkaitan dengan amal. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan tempat amal perbuatan. Yang berkaitan dengan amal perbuatan adalah mencari/mengikuti sunnah-sunnah jahiliyah. Sedangkan yang berhubungan dengan tempat amal, dia melakukan kemunkaran di Haram (Masjid Haram), mengingat seagung-agung tempat beramal adalah Haram. Pelanggaran yang bersifat tempat, jauh lebih besar dosanya daripada pelanggaran yang sifatnya zamani (waktu). Oleh sebab itulah diharamkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mubah, baik berburu atau menebang pohon di tanah Haram yang tidak diharamkan melakukan hal-hal yang serupa itu pada bulan-bulan Haram.

Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa hukum haramnya perang di wilayah Haram adalah tetap hingga kini, adalah pendapat yang benar. Sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash yang shahih. Hal ini berbeda dengan bulan-bulan Haram. Oleh sebab itulah Rasulullah menyebut ilhad di dalam Haram dan menyeburkan mengikuti sunnah-sunnah jahiliyah.

Maksudnya ialah bahwa mereka yang menginginkan melakukan amalan di dalam Islam yang masih memiliki nuansa-nuansa jahiliyah, terlepas apakah statusnya ikut-ikutan atau pencari. Bila demikian, dia bisa digolongkan pada tiga model manusia yang Rasulullah sebutkan di dalam hadits ini.

---

1. Ilhad berarti nyeleweng dari tujuan dan menjauhi kebenaran. Yang dimaksud di sini adalah mengobrak-abrik kehormatan sesuatu yang diharamkan, baik dengan melakukan maksiat atau dengan melakukan dosa-dosa besar, atau dengan menyakiti manusia dan membunuhnya, atau mengganggu kehormatan dan mengusik keamanan orang lain dan lain-lain.
2. bnu Taimiyyah mengisyaratkan hadits ini ada di dalam *Shahih Al-Bukhari*. Namun ternyata, setelah saya teliti hadits itu tidak ada di dalam *Shahih Al-Bukhari*. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dengan sanad ini dan dengan lafazh yang dia nukil. Lihat *Shahih Al-Bukhari* dengan *Fath Al-Bari* pada hadits no. 6882 (12/210).

Makna Sunnah Jahiliyah (dan Makna Jahiliyah Secara Umum)

Yang dimaksud dengan sunnah jahiliyah adalah, tradisi dan adat yang dilakukan oleh kaum jahiliyah. Sebab salah satu makna sunnah adalah adat, yang berarti jalan hidup yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, baik mereka anggap sebagai ibadah atau tidak.

Allah berfirman,

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi." (Ali Imran: 137)

Rasulullah bersabda, *"Kalian akan mengikuti tradisi-tradisi orang-orang yang datang sebelum kalian"*, maka barangsiapa yang mengerjakan sesuatu dari adat dan kebiasaan mereka, berarti telah mengikuti sunnah jahiliyah. Ini merupakan teks yang bersifat umum yang mengharamkan semua perilaku mengikuti sunnah-sunnah jahiliyah.

Kata jahiliyah sendiri memiliki dua makna. Bisa bermakna sebagai sebutan yang menunjukkan satu kondisi tertentu *(ism lilhal)* –makna demikian adalah mayoritas di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan kedua adalah sebutan bagi pelaku kondisi itu.

Contoh yang pertama adalah sabda Rasulullah pada Abu Dzar, *"Sesungguhnya engkau adalah laki-laki yang di dalam jiwamu ada sifat-sifat jahiliyah."*

Atau perkataan Umar, "Sesungguhnya aku bernadzar pada masa jahiliyah untuk beri'tikaf semalaman."[1)]

Sesungguhnya jahiliyah itu walaupun pada awalnya adalah berbentuk sifat, namun pemakaiannya kini bergeser menjadi kata benda yang memiliki makna yang dekat dengan masdar. Artinya menunjukkan pada sebuah entitas, dalam kondisi jahiliyah, cara jahiliyah atau adat jahiliyah.

Sedangkan yang kedua seperti ungkapan; kelompok jahiliyah, penyair jahili, yang merupakan penisbatan pada *jahl* (kebodohan), yaitu sesuatu yang bertentangan dengan ilmu, atau tidak mengikuti ilmu pengetahuan. Sebab seseorang yang tidak mengerti yang benar, maka dia

---

1. Kutipan ini adalah sebagian dari apa apa yang ada di dalam Al-Bukhari dan Muslim dan yang lainnya. Sedangkan lafazh yang ada di dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Umar bin Khaththab, sesungguhnya dia berkata: Wahai Rasulullah pada masa jahiliyah saya pernah bernadzar untuk melakukan i'tikaf sepanjang malam di Masjid Haram. Maka bersabdalah Rasulullah: Penuhi janjimu! Dan akupun beri'tikaf sepanjang malam. Lihat *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 2042 dari *Fath Al-Bari* sebagaimana hadits serupa juga diriwayatkan pada halaman yang sama pada hadits no. 2043 dengan perbedaan konteks. Ini juga diriwayatkan Imam Muslim pada hadits no. 1656 (3/1277).

adalah bodoh (jahil) dalam kadar yang rendah. Dan jika dia meyakini sesuatu yang berseberangan dengan kebenaran, maka dia itu adalah jahil kompleks (jahil murakkab). Jika dia mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan yang benar dan mengatahui yang benar itu atau dia tidak tahu, maka dia disebut sebagai orang yang bodoh juga.

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka tetap mengucapkan salam." (Al-Furqan: 63)

Rasulullah juga bersabda, "Jika di antara kalian berpuasa maka janganlah ia mencaci dan jangan pula berbuat hal-hal yang bodoh (jahil)."[1]

Ada perkataan seorang penyair Arab yang mengatakan,

*"Ketahuilah janganlah ada seorang yang berbuat jahil pada kami * hingga kami akan berbuat lebih bodoh terhadap orang-orang jahil itu."*[2]

Contoh-contoh serupa itu masih banyak lagi. Termasuk dalam katagori demikian, orang yang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. Maka dia adalah seorang yang jahil, kendati dia tahu bahwa dia melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan kebenaran itu tadi.

Sebagaimana firman Allah,

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilannya." (An-Nisa: 17)

Para sahabat Rasulullah berkata, "Setiap orang yang mengerjakan perbuatan jelek, maka dia itu adalah orang yang jahil."[3]

Sebabnya ialah, sesungguhnya ilmu hakiki yang menancap dalam hati, tidak akan memunculkan sesuatu yang bertentangan dengan ilmu itu, baik berupa ucapan atau perbuatan. Jika yang muncul adalah sesuatu yang berseberangan dengan ilmunya, maka bisa dipastikan bahwa ada kelalaian hati tentangnya, atau ada kelemahan di dalam dada untuk mampu melakukan perlawanan terhadap sesuatu yang menentangnya.

---

1. Hadits ini adalah sebagian dari hadits Rasulullah yang tercantum di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim dan yang lainnya. Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Puasa itu adalah tameng, maka janganlah seseorang mencaci dan berbuat tindakan yang bodoh." Lihat *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1894 dari *Fath Al-Bari* (4/103). Sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1151 (2/806), yang lafazhnya berbunyi, "Jika seorang di antara kamu berpuasa, maka janganlah ia mengumpat dan bertindak bodoh."
2. Bait sajak ini adalah cuplikan sajak panjang yang dikatakan oleh 'Amru bin Kultsum seorang penyair zaman jahiliyah. Ini adalah salah satu sajak Mu'allaqat Al-Sab'ah. Lihat: *Syarh Al-Qasaid Al-Sab'u* karangan Abu Bakar Al-Anbari, hlm. 426.
3. Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir* (4/202, 203) dimana dia menyebutkan perkataan-perkataan sahabat dalam masalah ini.

Kondisi ini adalah sesuatu yang sangat bertentangan dengan ilmu yang hakiki. Dengan demikian, maka jadilah ia sebagai kebodohan.

Maka jelaslah kini bagi kita, bahwa manusia sebelum diutusnya Rasulullah, mereka berada dalam kondisi jahiliyah yang dinisbatkan pada kebodohan (jahl). Dan semua ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan adalah muncul dari orang-orang bodoh dan dikerjakan oleh orang-orang bodoh.

Demikian juga semua yang bertentangan dengan apa yang dibawa para Rasul, baik itu agama Yahudi ataupun Nashrani, maka ia termasuk jahiliyah. Jahiliyah seperti ini adalah jahiliyah yang bersifat umum. Sedangkan setelah diutusnya Rasulullah, maka kondisinya berbeda dari satu kota ke kota yang lain, seperti di wilayah-wilayah dimana orang-orang kafir sangat dominan. Dan ini juga berbeda dari satu orang dengan orang yang lain. Sebagaimana seorang laki-laki yang belum masuk Islam, maka sesungguhnya dia berada dalam kondisi jahiliyah walaupun dia berada di wilayah Islam.

Tidak Ada Jahiliyah Setelah Diutusnya Rasulullah

Secara umum, tidak ada lagi yang disebut jahiliyah secara mutlak. Terutama setelah diutusnya Rasulullah. Hal ini disebabkan, akan senantiasa ada dari kalangan umat Rasulullah, yang akan selalu membela kebenaran hingga hari Kiamat.

Sedangkan jahiliyah yang sifatnya terikat, ini masih terjadi di sebagian negeri-negeri Islam dan pada sebagian besar kaum muslimin sebagaimana sabda Rasulullah, "Ada empat hal dalam umatku yang memiliki sifat-sifat jahiliyah." Juga sabda beliau kepada Abu Dzar, "Sesungguhnya engkau adalah laki-laki yang dalam dirimu ada sifat-sifat jahiliyah", dan hadits-hadits lain.

Sedangkan sabdanya dalam hadits; "dan melakukan pekerjaan jahiliyah dalam Islam" termasuk di dalamnya semua bentuk-bentuk jahiliyah, baik jahiliyah mutlak, terikat (muqayyad), Yahudi, Nashrani, Majusi, Saba'i, paganisme atau yang merupakan gabungan dari semua isme dan ajaran atau sebagian atau direduksi dari sebagian agama-agama jahiliyah. Terlepas apakah ajarannya bersifat bid'ah atau pemberlakuan kembali yang sudah dimansukh. Semuanya masuk dalam kategori jahiliyah, dengan diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Walaupun lafazh jahiliyah pada umumnya, lebih identik dengan kondisi bangsa Arab pra Islam. Namun demikian, maknanya adalah satu.

Dalam hadits *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* disebutkan dari Abdullah bin Umar, bahwa para sahabat bersama-sama Rasulullah berhenti di Hijr –yakni tempat kaum Tsamud– lalu mereka mengambil air dari sumur-sumur di tempat yang dipergunakan untuk mengadoni roti. Rasulullah memerintahkan, agar mereka menumpahkan apa yang telah mereka timba dari air itu dan memberikan adonan roti pada unta. Lalu Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk mengambil air dari sumur tempat unta betina minum.[1]

Dalam hadits yang diriwayatkan Jabir, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tatkala melewati Hijr bersabda,

لاَ تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِينَ إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ لاَ يُصِيبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ.

"Janganlah kalian memasuki tempat orang-orang yang kena adzab itu, kecuali kalian berada dalam keadaan menangis. Janganlah kalian memasuki tempat mereka, sehingga kalian ditimpa seperti apa yang menimpa mereka."[2]

Dalam hadits ini, Rasulullah melarang para sahabatnya untuk memasuki tempat-tempat orang yang pernah Allah adzab kecuali mereka sambil menangis, khawatir apa yang menimpa mereka, menimpa pula pada orang yang memasuki tempat itu. Rasulullah melarang sahabatnya untuk mempergunakan air-air mereka, hingga Rasulullah memerintahkan mereka untuk meminumkan air itu pada unta-unta itu. Padahal kondisi saat itu, para sahabat sangat membutuhkan air terlebih waktu itu dalam peperangan yang paling dahsyat dialami kaum muslimin.

Demikian pula diriwayatkan, bahwa Rasulullah melarang sahabatnya untuk melakukan shalat di tempat-tempat yang pernah diturunkan di atasnya adzab. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Shalih Al-Ghiffari, bahwa suatu kali Ali bin Abi Thalib melewati Babilonia. Saat tengah berjalan, ia mendengar suara muadzin tanda masuknya waktu shalat Ashar. Selesai adzan, si muadzin langsung iqamat. Selesai iqamat, Ali berkata padanya, "Sesungguhnya kekasihku, Rasulullah melarangku melakukan shalat di kuburan dan melarangku pula melakukan shalat di tanah Babilonia, karena ia adalah negeri terlaknat."[3]

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari*, lafazh hadits ini adalah dalam lafazh Muslim, pada hadits no. 2981 (4/2286).
2. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari Muslim dari Abdullah bin Umar. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 3380 dari buku *Fath Al-Bari* (6/378-379).
3. Lihat: *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 490 (1/329).

Dalam riwayat Imam Ahmad dikatakan, bahwa Imam Ali tidak mau melakukan shalat di negeri Babilonia,[1] atau bumi yang Allah nistakan dan negeri lainnya yang ditimpa adzab.[2]

Mengikuti Imam Ali, Imam Ahmad pun sangat tidak suka melakukan shalat di tempat-tempat yang disebutkan tadi. Sedangkan perkataannya, "Rasulullah melarangku untuk melakukan shalat di negeri Babilonia, karena sesungguhnya ia merupakan negeri yang terkutuk", menunjukkan bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk melakukan shalat di tempat-tempat terkutuk.

Hadits masyhur mengenai Hijr di atas sangat relevan sekali dengan prinsip Imam Ali ini. Jika sebatas memasuki negeri tempat turunnya adzab saja dilarang Rasulullah, apatah lagi melakukan shalat di dalamnya atau amalan-amalan lainnya.

Praktik ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengenai Masjid Dhirar yang dibangun oleh kaum munafik. Allah berfirman,

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ﴿١٠٨﴾ [التوبة:١٠٨]

"Janganlah kamu shalat di masjid itu selama-lamanya." (At-Taubah: 108)

Karena sesungguhnya Masjid Dhirar termasuk salah tempat-tempat yang tertimpa adzab.

Allah *Ta'ala* menegaskan dalam firman-Nya,

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya runtuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahannam?" (At-Taubah: 109)

Dan memang terbukti, tatkala Masjid Dhirar dihancurkan terlihat keluar asap mengepul dari tempat tersebut.

Demikianlah larangan Rasul sangat tegas, sebagaimana beliau menganjurkan untuk melakukan shalat di tempat-tempat turunnya rahmat

---

1. Babil adalah nama kota lama yang pernah menjadi ibu kota Irak sebelum Islam datang.
2. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dengan mu'allaq dalam Kitab Shalat, bab Shalat di Tempat-tempat yang Allah balikkan tanahnya (1/530) dari *Fath Al-Bari*. Yang disebut dengan tanah yang dijungkir balikkan adalah negeri Babil. Mereka juga mengatakan bahwa tanah yang dijungkir balikkan adalah apa yang Allah sebut dalam ayat "Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." (An-Nahl: 26). Lihat: *Fath Al-Bari* (1/530).

seperti tiga Masjid [1] –Masjid Haram di Mekkah, Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid Aqsha di Palestina- dan Masjid Quba.[2]

Sedangkan tempat-tempat kekufuran dan maksiat yang di dalamnya tidak pernah ditimpakan adzab, jika dijadikan tempat untuk keimanan dan ketaatan, maka baik untuk melakukannya di dalamnya. Hal ini berdasarkan perintah Rasulullah kepada penduduk Thaif untuk membangun masjid di tempat berhala-berhala mereka yang sebelumnya adalah orang-orang yang ditokohkan di sana.[3]

Demikian halnya Rasulullah memerintahkan penduduk Yamamah membangun masjid di atas tempat ibadah mereka sebelumnya.[4]

Masjid Nabi sendiri awalnya adalah bekas kuburan, yang dibangun masjid setelah sebelumnya kuburan-kuburan yang ada dibongkar.

Jika syariat tegas melarang keikutsertaan kita dengan kaum kafir dalam masalah tempat yang padanya ditimpa adzab, apatah lagi syariat lebih melarang partisipasi kita dalam amal perbuatan yang mereka lakukan.

Jika ada yang mengatakan, "Andaikata ada amalan kaum kafir yang kita lakukan, dan ternyata, amalan tersebut tidak mencerminkan penyerupaan terhadap amalan mereka, maka niscaya hal demikian tidaklah diharamkan. Karena, tentu saja tak ada niatan dalam hati kita untuk mengikuti mereka. Dengan demikian, memasuki suatu tempat tertentu bukanlah maksiat, andaikata tempat tersebut bukan jejak mereka dan kita tidak bermaksud untuk menyerupai mereka."

---

1. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam pada hadits no. 1189 dalam *Fath Al-Bari* (3/63) dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Janganlah mengadakan perjalanan kecuali pada tiga masjid: Masjid Haram, masjid Rasul dan Masjid Al-Aqsha." Pada hadits selanjutnya (1190) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lain kecuali Masjidil Haram."
2. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Sunan*nya pada hadits no. 324 (2/145-146) bahwa Usaid bin Zhahir Al-Anshari telah meriwayatkan sabda Rasulullah, "Shalat di masjid Quba' itu laksana melakukan umrah." Menurut Imam At-Tirmidzi, derajat hadits ini adalah hasan gharib. Imam Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak*(1/487). Menurutnya, sanad hadits ini adalah shahih, walaupun tidak diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim. Hanya saja Abu Al-Abrad adalah orang yang majhul (yang tidak jelas dan tidak cukup diketahui). Dalam hadits Al-Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah datang berziarah ke Masjid Quba' setiap hari Sabtu dan dia melakukan shalat sunnah sebanyak dua rakaat. Lihat: *Fath Al-Bari* pada hadit no. 1193, 1194 (3/69); juga lihat *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1399 (2/1016 - 1017).
3. Imam Abu Daud meriwayatkan dari Utsman bin Abi Al-Ash bahwa Rasulullah telah memerintahkan dia untuk menjadikan masjid di Thaif dari tempat orang-orang yang jahat di kalangan mereka. Lihat *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 450 (1/311). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, pada hadits no. 743 (1/245).
4. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasai dari hadits Thalq bin Ali dia berkata, "Kami keluar sebagai utusan pada Rasulullah lalu kami membaiatnya dan kami melakukan shalat dengannya. Kami memberitahuan pada Rasulullah bahwa di tempat kami ada tempat pemujaan (bi'ah). Kami saat itu berebut menadah bekas air bersucinya. Kemudian Rasulullah meminta air dan dia berwuhu' dengan air itu dan berkumur-kumur lalu dia tuangkan ke dalam sebuah tempat dan dia perintahkan kami dengan sabdanya, 'Pulanglah kalian dan jika kalian sampai ke negeri kalian, maka hancurkan tempat peribadatan lama kalian lalu siramlah tempat itu dengan air ini dan bangunlah sebuah masjid ...' Lalu kami bangun satu masjid di tempat tersebut. Lihat: *Sunan An-Nasai* (2/38-39), pengarang buku *Al-Fath Al-Rabbani* mengatakan, bahwa sanad hadits ini adalah baik.

Pandangan demikian perlu dibantah. Justru partisipasi kita dalam amalan yang mereka lakukan, lebih dekat pada turunnya siksa daripada hanya sekadar masuk ke dalam satu negeri. Sebab apa pun yang mereka lakukan selain apa yang dilakukan oleh kaum muslimin, maka di sana hanya ada beberapa kemungkinan. Mungkin ia adalah kekufuran, maksiat, simbol-simbol kekufuran, atau sesuatu yang mengarah pada kekufuran dan maksiat, atau sesuatu yang dikhawatirkan menyeret pelakunya pada maksiat. Saya kira tidak ada orang yang menentang apa yang saya katakan ini. Kalau ada yang menentang, ia tidak mungkin menentang bahwa berbeda atau menyalahi amalan kaum kafir lebih dekat kepada menyalahi kekufuran dan kemaksiatan yang mereka lakukan. Dan terengkuhnya kemaslahatan dari bersikap beda dalam amalan, lebih dekat dan bisa dijangkau daripada maslahat tempat.

Bukankah, mengikuti perilaku para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang saleh dalam praktik amal mereka, jauh lebih bermanfaat dan lebih utama daripada hanya menziarahi tempat-tempat mereka dan melihat jejak sejarah mereka?[1]

Barangsiapa yang Menyerupai Suatu Kaum, Dia Adalah Bagian dari Mereka

Di samping ada juga satu hadits yang mengindikasikan dengan tegas, ketidakbolehan mengikuti apa yang dilakukan oleh kaum kafir. Hadits tersebut diriwayatkan Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda,

> *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka."*[2] Sanad hadits ini adalah jayyid (baik).

Hadits ini pada taraf yang paling minimal, mengharamkan meniru mereka. Kendati pada zhahirnya menunjukkan, bahwa mengikuti mereka akan menyeret pada kekufuran. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* (Al-Maidah: 51)

---

1. Andaikata dalam menziarahi dan mengikuti jejak-jejak dan kuburan para nabi itu mengandung maslahat agama, niscaya Allah akan memberikan bimbingan pada kita semua dan menunjukkan dimana tempat-tempat mereka berada. Ternyata tidak, karena kini jejak mereka itu banyak yang hilang lenyap.
2. *Sunan Abu Daud*, pada hadits no. 4031 (4/314).

Hadits di atas diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar lainnya, bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ بَنَى بِأَرْضِ الْمُشْرِكِيْنَ وَصَنَعَ نَيْرُوْزَهُمْ وَمَهْرَجَانَهُمْ وَتَشَبَّهَ بِهِمْ حَتَّى يَمُوْتَ حُشِرَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang membangun di negeri orang-orang musyrik dan melakukan perayaan Nairuz[1] mereka atau Mahrajan mereka dan dia menyerupai mereka hingga meninggal, maka dia akan dikumpulkan dengan mereka pada hari Kiamat."[2]

Hadits ini mengindikasikan pada penyerupaan yang mutlak *(tasyabbuh mutlak)*, yang menyebabkan kekufuran. Praktik penyerupaan demikian jelas diharamkan, di samping akan mengakibatkan orang yang menyerupai kaum kafir menjadi bagian dari mereka dalam kadar keserupaan yang mereka lakukan. Jika yang diserupai berupa kekufuran penuh, atau kemaksiatan, atau sekadar membawa panji-panjinya, maka terhadap si peniru berlaku hukum yang sama bagi kaum kafir.

Ringkasnya, hadits ini menunjukkan pada keharaman menyerupai orang kafir dengan alasan penyerupaan. Menyerupai itu pun meliputi siapa saja yang mengikuti perilaku orang lain, hanya dikarenakan orang tersebut mengerjakan hal yang sama tanpa niatan menyerupai. Dan ini sangat jarang. Juga termasuk orang yang mengikuti perilaku orang lain dengan dorongan tujuan tertentu, selama asal perilaku tadi bermula dari orang lain yang menjadi pionirnya.

Adapun seseorang yang mengerjakan sesuatu, kemudian ternyata pekerjaan tersebut memiliki keserupaan dengan pekerjaan orang lain. Dan salah satu di antara mereka tidak meniru yang lain, maka dalam hal ini ada perbedaan pandangan. Namun tetap saja, ini pun dilarang. Tujuannya, agar tidak menuju pada praktik menyerupai dan karena tindakan itu menunjukkan bahwa dia berbeda dengan orang tadi. Seperti perintah Rasulullah pada umatnya untuk memanjangkan jenggot dan memotong kumis. Padahal di sana ada sabda Rasulullah yang berbunyi, *"Ubahlah warna ubanmu dan janganlah kalian menyerupai kaum Yahudi."*

Hadits ini menunjukkan, bahwa terjadinya keserupaan dengan mereka itu tidaklah sengaja dilakukan dan tidak dimaksudkan sama sekali.

---

1. Nairuz adalah perayaan awal tahun orang-orang Mesir Qibthi sedangkan Mahrajan adalah perayaan orang-orang Persia.
2. HR. Imam Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* (9/234).

Ini semua terjadi karena proses alami pada rambut kita. Tentu saja ini merupakan satu kebetulan yang sangat alami dan tanpa kesengajaan.

Oleh sebab itulah, banyak ulama yang berhujjah dimakruhkannya memakai pakaian orang-orang non-muslim. Muhammad bin Abi Harb berkata, "Ahmad ditanya tentang memakai sandal buatan Sind (India)? Dia menyatakan, bahwa itu makruh untuk lelaki dan wanita. Dia berkata, 'Kecuali kalau dipakai untuk ke tempat buang air dan untuk berwudhu, maka itu tidak apa-apa. Aku juga tidak suka *shirar* (salah satu jenis sepatu). Karena ini semua adalah pakaian orang-orang 'ajam (asing).'"

Sa'id bin Amir ditanya tentang hal serupa. Ia menjawab, "Sunnah Nabi kami lebih kami cintai daripada sunnah Bakhan (nama seorang raja India)."

Dalam riwayat Al-Marwadzi disebutkan, bahwa dia telah bertanya pada Ahmad tentang memakai sandal Sindi (India). Imam Ahmad menjawab, "Adapun saya sendiri, maka saya tidak akan pernah memakainya. Namun jika ini dipergunakan hanya untuk tanah becek atau untuk buang hajat, maka saya kira tidak apa-apa. Adapun jika itu untuk hiasan dan dandanan, maka janganlah itu dia lakukan."[1)]

Harb Al-Karmani berkata, "Saya katakan kepada Imam Ahmad, 'Bagaimana pendapatmu dengan sandal-sandal yang keras yang berasal dari India ini?' Dia berkata, 'Jika itu hanya untuk wudhu' atau untuk ke kamar mandi atau tempat-tempat buang hajat, maka itu tidak apa-apa!' Sepertinya dia tidak suka jika sandal itu dipakai ke lorong-lorong sempit. Kemudian dikatakan, 'Lalu bagaimana dengan sandal yang terbuat kayu?' Dia menjawab, 'Tidak apa-apa juga, jika itu dipakai di tempat-tempat buang hajat.'"

Dari Hibban bin Musa dia berkata, "Ibnu Al-Mubarak ditanya tentang sandal-sandal yang berasal dari Karmani. Ternyata pertanyaan ini telah membuatnya tidak senang dan dia berkata, 'Apakah tidak ada sandal lain selain sandal itu?'"

Al-Khallal meriwayatkan dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Daruqi dia berkata, "Saya bertanya pada Sa'id bin Amir tentang sandal dari kulit yang disamak?" Dia menjawab, "Pakaian Nabi kami lebih kami cintai daripada pakaian Bakhan raja India. Jika sandal itu ada di masjid Madinah, maka mereka akan mengeluarkan dia dari Madinah."

Sa'id bin Amir Adh-Dhib'i adalah Imam penduduk Bashrah, baik dalam bidang keilmuan maupun agama. Dia adalah salah seorang guru

---

1. Lihat: *Masail Imam Ahmad*, karangan An-Naisaburi (2/145-146).

Imam Ahmad. Yahya bin Sa'id berkata, "Saat itu disebutkan padanya tentang Sa'id bin Amir. Maka berkatalah dia, 'Dia adalah guru di Bashrah sejak empat puluh tahun yang lalu.'"

Abu Sa'ud bin Al-Furat berkata, "Saya tidak pernah melihat seorang pun seperti Sa'id bin Amir di kota Bashrah."

Al-Maimuni berkata, "Saya melihat Abu Abdullah yang memakai sorban hingga ke bawah dagunya, dan dia tidak suka selain cara itu. Dia berkata, 'Orang-orang Aran memakai sorban itu hingga ke bawah dagunya.'"[1]

Ahmad -dalam riwayat Hasan bin Muhammad- berkata, "Sangat dimakruhkan untuk memakai sorban tidak di bawah tenggorokan. Sebab cara demikian, dilakukan oleh kaum Yahudi, Nashrani dan Majusi."[2]

Oleh sebab itulah, Imam Ahmad juga membenci pakaian yang menjadi kebanggaan orang-orang zhalim di zamannya. Seperti warna hitam[3] dan lainnya.[4]

Imam Ahmad dan yang lainnya juga tidak suka untuk memejamkan mata di waktu shalat. Dia berkata, "Memejamkan mata di waktu shalat adalah pekerjaan kaum Yahudi."[5]

Abu Daud meriwayatkan dari Rukanah, sabda dia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,*

فَرْقُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ الْعَمَائِمُ عَلَى الْقَلَانِسِ.

"Perbedaan antara kita dan orang-orang kafir adalah dipakainya sorban di atas kopiah."[6]

---

1. Lihat: *Al-Mughni wa Al-Syarh Al-Kabir* (1/309, 312 dan 313) maka akan anda dapatkan hal ini dengan teks yang tidak sama.
2. Lihat: *Al-Mughni wa Al-Syarh Al-Kabir* (1/309-310) maka akan dapatkan yang mengisyaratkan pada ucapan yang mengatakan bahwa sorban kaum muslimin adalah di bawah tenggorokan, sedangkan sorban orang-orang non-muslim tidak seperti itu.
3. Yang dimaksud pakaian hitam di sini adalah pakaian hitam yang dipakai oleh laki-laki. Khususnya sorban warna hitam. Sebab itu merupakan simbol kebanggaan pakaian para peminpin Bani Abbas. Pada masa Imam Ahmad hidup, terjadi beberapa kezhaliman yang dilakukan oleh orang-orang Bani Abbas. Salah satunya adalah perkataan di antara penguasanya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Mungkin inilah yang melatarbelakangi Imam Ahmad menyatakan, bahwa pakaian hitam itu adalah salah satu simbol dari orang-orang yang zhalim. Wallahu A'lam.
4. Disebutkan pula bahwa Imam Ahmad tidak suka memakai warna merah. Dia berkata, "Disebutkan bahwa orang yang pertama kali memakai warna merah adalah kerabat Qarun dan keluarga-keluarga Fira'un. Dia juga tidak suka memakai warna hitam." Lihat: *Al-Inshaf* (1/482).
5. Lihat: *Al-Mughni wa Al-Syarh Al-Kabir* (1/662).
6. HR. Abu Daud di dalam *Sunan*nya, pada hadits no. 4078 (4/340. Jika hadits ini shahih, maka ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik memakai sorban tanpa ada kopiah di bawahnya dan orang-orang muslim diperintahkan untuk tidak mengikuti mereka. Yakni dengan memakai sorban yang di bawahnya ada kopiah. Dengan demikian, maka memakai sorban dengan kopiah di bawahnya itu adalah salah satu dari sunnah Rasulullah. *Wallahu A'lam.*

Dari sini jelas, bahwa tindakan berbeda yang dilakukan seorang muslim dalam beberapa masalah dengan kaum musyrik, merupakan tuntutan syariat. Sebagaimana sabda Rasulullah, *"Perbedaan antara yang halal dan yang haram adalah rebana dan suara."*[1]

Tuntutan perbedaan penampilan antara keduanya dituntut dari penampilan luar. Mengingat sebenarnya, perbedaan dalam masalah itikad dan amal perbuatan jelas bisa dicapai tanpa harus adanya sorban. Dan juga, andaikata tidak menjadi tuntutan secara zhahir, maka sabda Rasulullah tadi tidaklah berfaedah.

Larangan Wanita Menyerupai Lelaki dan Lelaki Menyerupai Wanita

Demikian pula dengan pembedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena ini menjadi tuntutan lahir batin, maka laki-laki yang menyerupai wanita dilaknat dan wanita yang menyerupai laki-laki juga dilaknat. Rasulullah bersabda, *"Keluarkan laki-laki yang menyerupai wanita itu dari rumah kalian."*[2] Rasulullah telah mengusir seorang laki-laki yang menyerupai wanita.[3] Sebab itu dianggap tindakan menyerupai jenis lain dari segi zhahir.

Melakukan Puasa di Hari Asyura serta Sehari Sebelum dan Sesudahnya Sebagai Tindakan yang Membedakan dengan Kaum Yahudi

Abdullah bin Abbas berkata, "Tatkala Rasulullah berpuasa pada tanggal sepuluh bulan Muharram dan sekaligus memerintahkan para sahabat melakukannya, para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya hari itu adalah hari yang diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani.'

Mendengar demikian, Rasulullah bersabda, "Jika tahun depan datang –Insya Allah– kita akan puasa pada tanggal sembilan."

---

1. HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya pada hadits no. 1088 (3/398). Imam At-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits ini adalah hasan. Sebagaimana hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (3/418) dan (4/77); juga Ibnu Majah pada hadits no. 1896 (1/611); An-Nasai (2/ 127) dengan syarah oleh Imam As-Suyuthi dengan keterangan lanjutan dari As-Sindi.
2. HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin Abbas dia berkata, "Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita-wanita yang menyerupai laki-laki. Beliau bersabda, 'Keluarkan laki-laki yang menyerupai wanita dari rumah kalian.' Rasulullah kemudian mengusir fulan dari rumahnya dan Umar mengeluarkan fulan dari rumahnya, hadits no. 5886 dalam *Fath Al-Bari* (10/333).
3. Yang dimaksud dengan laki-laki yang menyerupai wanita jika dia bertingkah seperti perempuan dalam gerakannya, dalam omongannya dan dalam pakainnya. Lihat *Fath Al-Bari* (9/334).

Sebelum tahun depan menjelang, Rasulullah telah dipanggil ke hadirat-Nya."[1]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا.

"Puasalah kalian pada bulan Muharram (Asyura') dan janganlah kalian meniru orang Yahudi. Puasalah kalian sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya."[2]

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dengan sanad yang sama , tapi sedikit ada perbedaan dalam lafazhnya.

Maka renungkanlah. Hari Asyura' ini adalah hari yang utama. Hari yang dengan puasa di hari itu akan menghapuskan dosa setahun yang lalu. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga melakukannya dan menganjurkan sahabatnya untuk berpuasa. Namun tatkala dikatakan kepada beliau sebelum meninggalnya, bahwa 'Asyura adalah hari yang diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani, Rasulullah memerintahkan untuk tidak mengikuti mereka dengan memasukkan hari lain. Beliau pun bertekad untuk melakukan hari tambahannya di tahun kemudian.[3]

Atas dasar inilah, kalangan ulama –di antaranya Imam Ahmad– memfatwakan sunnah berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh bulan Muharram. Dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* itu pula, para sahabat menjadikan hadits di atas sebagai dalil disunnahkannya puasa tanggal sembilan.

Waktu Puasa dan Buka Dilakukan Melalui Ru'yat Sebagai Tindakan yang Berbeda dengan Orang-orang Ahli Kitab

Dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, yang tidak bisa*

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari,* Kitab Shiyam, Hari apakah dari Bulan Muharram Disunnahkan Puasa, pada hadits no. 1133 (2/797-798).
2. *Musnad Imam Ahmad* (1/241) dalam Musnad Ibnu Abbas.
3. Disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah bersabda mengenai hari Asyura', "Aku berharap semoga Allah mengampuni dosa-dosa saya setahun sebelum ini." Hadits ini adalah penggalan hadits shahih yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1162 (2/818).

menulis dan tidak bisa menghitung bulan demikian dan demikian." Maksudnya, sesekali sebulan 29 hari dan sesekali 30 hari.1)

Rasulullah menyifati umatnya dengan tidak bisa menulis dan tidak biasa menghitung, sebagaimana biasa dilakukan oleh umat-umat lain untuk menentukan ibadah dan hari raya mereka. Rasulullah menggantinya dengan ru'yat (melihat bulan), dimana beliau bersabda dalam sekian banyak hadits *"Berpuasalah kalian saat melihatnya."*2)

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Berpuasalah kalian dari sejak muncul bulan sabit hingga muncul bulan sabit selanjutnya".*3)

Ini menunjukkan bahwa kesepakatan kaum muslimin –kecuali orang-orang yang *nyeleneh* dari kalangan ulama belakangan yang menentang ijma' sebelumnya– bahwa waktu-waktu puasa, hari raya dan haji ditentukan dengan cara ru'yat jika memungkinkan, bukan dengan penanggalan ataupun hisab sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang-orang asing semisal bangsa Romawi, Persia, India, Mesir kuno dan dari kalangan Ahli Kitab, baik Yahudi ataupun Kristen.

Banyak kalangan ahli ilmu yang meriwayatkan, bahwa kaum Ahli Kitab sebelumnya juga diperintahkan untuk berpuasa dan beribadah dengan cara ru'yat. Pendapat ini berdasarkan penakwilan pada firman Allah yang berbunyi, *"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu."* (Al-Baqarah: 183) Namun kalangan Ahli Kitab menyelewengkannya.

Oleh sebab itulah, Rasulullah melarang umatnya untuk berpuasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan tiba.4)

Menurut para fuqaha, larangan ini dimaksudkan karena dikhawatirkan akan menambah pada puasa yang wajib, sesuatu yang bukan wajib. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Ahli Kitab kalangan kaum Kristen. Dimana mereka menambahi puasa mereka dengan melakukannya di antara musim panas dan musim dingin dan mereka jadikan hisab sebagai cara untuk mengetahui masa-masa puasa mereka.

---

1. HR. Al-Bukhari, pada hadits no. 1913, dari *Fath Al-Bari* (4/136); HR. Muslim pada hadits no. 1080 (2/761).
2. HR. Al-Bukhari Muslim. Hadits-hadits mengenai masalah ini sangat banyak. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1909, dari *Fath Al-Bari* (4/119); *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 1080 (2/759).
3. Riwayat ini disebutkan oleh Imam As-Suyuthi dalam buku *Al-Jami' Al-Shaghir* (2/103). Dia menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam *Al-Kabir* dan hadits ini adalah hadits hasan.
4. HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dari Rasulullah dia bersabda: Janganlah kalian berpuasa mendahului Ramadhan sehari atau dua hari kecuali ia adalah seorang yang memang puasa di hari itu, maka puasalah ia di hari itu Lafazh ini adalah lafazh yang ada di dalam *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1914, dari *Fath Al-Bari* (4/127-128), sedangkan dalam riwayat Muslim maka lafazhnya adalah sebagai berikut: Janganlah kalian berpuasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan kecuali seseorang yang memang biasa berpuasa maka puasalah. Hadits ini tercantum pada hadits no. 1082 (2/762).

Hadits ini juga sekaligus sebagai dalil tentang kekhususan larangan meniru hari raya-hari raya mereka, karena hari raya mereka diketahui melalui tulisan dan hisab. Hadits ini sendiri bersifat umum.

Atau bisa juga kita katakan: Jika kita dilarang meniru hari raya yang pernah diperintahkan Allah dan pernah dilakukan oleh para rasul-Nya di masa lalu, maka meniru hari raya atau hari besar lainnya yang tidak disyariatkan, sangat lebih dilarang. Ini semua dimaksudkan, agar umat Islam memiliki keistimewaan dari seluruh umat lain.

Ringkasnya, hadits ini mengharuskan adanya kekhususan umat ini dengan sifat-sifat yang berbeda dengan yang lain. Ini juga akan berimplikasi bahwa, dengan meninggalkan pada bangsa-bangsa lain maka akan segera berhasil dicapai kekhususan umat ini.

Larangan Menyambung Potongan Kain dengan Rambut Sebagai Tindakan Berbeda dengan Kaum Yahudi

Dalam Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Humaid bin Abdur Rahman bin Auf, bahwa dia mendengar Mu'awiyah berkata di atas mimbar pada saat musim haji. Dia saat itu membawa guntingan rambut yang dia dapatkan pada seorang penjaga. Dia berkata, "Wahai penduduk Madinah, dimana ulama-ulama kalian? Saya mendengar Rasulullah melarang pekerjaan seperti ini (yakni menggunting rambut wanita lalu disambungkan, **penj**). Rasul bersabda, *'Sesungguhnya kehancuran Bani Israel adalah tatkala perempuan-perempuan di kalangan mereka menyambung rambutnya.'"*

Dari Sa'id bin Al-Musayyab dalam satu hadits shahih menyebutkan, bahwa Mu'wiyah berkata, "Sesungguhnya kalian telah mengada-ada pakaian yang jelek, dan sesungguhnya Rasulullah melarang menyambung rambut."

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Saat itulah datang seorang laki-laki dengan satu tongkat yang di ujungnya ada potongan kain." Maka berkatalah Mu'awiyah, "Ketahuilah bahwa ini adalah sambungan rambut."

Qatadah berkata, "Maksudnya ialah, banyaknya wanita yang menyambung rambutnya dari potongan kain."[1]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Al-Musayyab dalam hadits shahih dia berkata, "Mu'awiyah datang ke Madinah. Lalu dia

---

1. Dua riwayat ini diriwayatkan oleh Said bin Al-Musayyab. Riwayat ini ada di dalam Al-Bukhari dan Muslim.

berkhutbah di hadapan kami dan dia mengeluarkan gulungan rambut. Dia berkata, 'Saya tidak pernah melihat seseorang yang melakukan ini, kecuali kaum Yahudi. Ketika masalah ini disodorkan pada Rasulullah, beliau menamainya dengan dengan zur. Dan ketika Rasulullah ditanya tentang menyambung rambut, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya kehancuran Bani Israel adalah tatkala perempuan-perempuan di kalangan mereka menyambung rambutnya."'*

Rasulullah mewanti-wanti umatnya agar tidak melakukan hal serupa itu. Oleh sebab itulah Mu'awiyah berkata, "Saya tidak pernah melihat seseorang melakukan itu, kecuali kaum Yahudi."

Pakaian-pakaian yang dipakai kaum Yahudi itu, yang dilarang dikenakan kaum muslimin memiliki berberapa kemungkinan; mungkin pakaian tersebut adalah model pakaian yang pernah ditimpakan adzab Allah pada yang mengenakannya; atau yang belum diturunkan, tapi kemungkinan besar akan diturunkan adzab atasnya; atau karena ada materi atau bahan-bahan, dimana mereka disiksa karenanya. Apatah lagi, pakaian tersebut tidak bisa dibedakan, mana yang di atasnya diturunkan siksa dan mana pula yang tidak. Saat itulah telah terjadi satu pencampur-bauran antara yang dilarang dan yang tidak, maka hendaknya semuanya ditinggalkan. Sebagaimana kewajiban kita meninggalkan apa yang mereka kabarkan kepada kita, yang tidak jelas mana yang benar dan mana yang dusta. Maka kita wajib meninggalkan semuanya.

Larangan Berselubung Sebagaimana Kaum Yahudi Pada Saat Shalat

Abdullah bin Umar meriwayatkan sabda Rasulullah, atau perkataan Umar, "Jika di antara kalian memiliki dua pakaian, maka hendaklah dia melakukan shalat di dalam keduanya. Jika dia tidak memakai kecuali satu baju, maka hendaknya dia memakainya dengan cara bersarung dan janganlah dia berselubung laksana berselubungnya kaum Yahudi."[1)]

Makna hadits ini shahih berasal dari Rasulullah dari riwayat Jabir dan yang lainnya, bahwa Rasulullah memerintahkan agar jika pakaian itu sempit, hendaknya dijadikan sarung dan jangan berselubung.[2)]

Pendapat ini adalah pendapat seluruh ahli ilmu. Sedangkan dalam madzhab Ahmad, terbagi pada dua pendapat.[3)]

---

1. Lihat: *Sunan Abu Daud* pada hadits no.635 (1/418).
2. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 2099 (3/1661) dan *Shahih Al-Bukhari* pada hadits (5819-5822), dari *Fath Al-Bari* (10/278-279), juga *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 634 (1/417).
3. Lihat: *Al-Inshaf* (1/469-470).

Maksud dinisbatkan "larangan berselubung" dengan "kaum Yahudi" adalah, bahwa penisbatan ini memiliki dampak dan efek dalam hal larangan, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelum ini.

Di antara larangan Allah bagi kita semua untuk tidak meniru Ahli Kitab adalah firman-Nya,

> *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepada mereka, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras."* (Al-Hadiid: 16)

Firman Allah; *"Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya diturunkan Al-Kitab"*, merupakan larangan yang sifatnya mutlak, untuk tidak meniru mereka. Dan pada saat yang sama, larangan itu juga bersifat khusus, menyangkut larangan meniru mereka dalam hal kekerasan hati mereka. Kekerasan hati adalah hasil dari perbuatan maksiat.

Allah telah menyifati kaum Yahudi bukan hanya dalam satu tempat di dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah firman-Nya di bawah ini;

> *"Lalu kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasan-Nya agar kamu mengerti. Lalu setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."* (Al-Baqarah: 73-74)
>
> *"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada para rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik; sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukan ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja*

melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) akan senantiasa melihat pengkhianatan mereka kecuali sedikit di antara mereka yang tidak berkhianat, maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Maidah: 12-13)

Sesungguhnya ada beberapa elemen dari komunitas umat ini yang memiliki ilmu dan pemahaman agama, yang terindikasi sifat-sifat mereka. Hal ini akan dilihat dengan jelas oleh orang-orang yang memiliki mata hati yang tajam. Maka marilah kita berdoa untuk tidak melakukan apa yang Allah dan Rasul-Nya benci. Oleh sebab itulah, para ulama salaf telah mewanti-wanti agar kita tidak melakukan apa yang mereka lakukan.

Larangan Keras Hati Sebagaimana Keras Hatinya Orang-orang Terdahulu

Imam Bukhari dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Abu Al-Aswad dia berkata, "Abu Musa mengutus seseorang untuk menemui pakar qiraat *(qurra')* Bashrah. Maka datanglah padanya tiga ratus orang qurra' menemuinya. Abu Musa berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah orang-orang terbaik dari penduduk Bashrah dan kalian adalah orang-orang yang baik bacaan Qur'annya, maka bacalah Al-Qur'an itu dan janganlah kalian menunda-nunda waktu sehingga akan membuat hati kalian menjadi keras, sebagaimana kerasnya hati orang-orang yang datang sebelum kalian. Sesungguhnya kami membaca satu surat yang kami serupakan panjang dan sulitnya dengan surat Bara'ah (Taubah), hanya saja saya dilupakan. Namun saya masih mengingat apa yang disabdakan oleh Rasulullah, *"Andaikata anak Adam memiliki dua lembah kekayaan, niscaya dia akan berusaha mencari yang ketiga. Dan tidak akan memenuhi perut anak Adam kecuali tanah."*

Kami juga telah membaca satu surat yang kami serupakan dengan salah satu surat Musabbihat, namun saya dilupakan. Namun saya masih sempat mengahapal sabda Rasul, *"Wahai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat."* (Ash-Shaff: 2), *maka akan dituliskan di leher kalian kesaksian yang dengannya kalian akan ditanyakan pada hari Kiamat."*[1)]

---

1. Hadits ini tidak saya dapatkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* dalam lafazh yang panjang ini. Sebenarnya hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim pada hadits no. 1050 (2/726) dengan lafazh yang dilansir oleh Ibnu Taimiyah ini. Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebagian hadits ini dari Adbullah bin Abbas dan Abdullah bin=

Abu Musa memperingatkan para qurra' agar masa tidak berlalu lama dari mereka, sehingga akan membuat hati mereka menjadi keras.

Tatkala perjanjian setia telah dilanggar, –yang di dalamnya termasuk pelanggaran semua yang disepakati, baik berupa perintah, larangan dan penyelewengan firman Allah dari proporsi yang sebenarnya dengan cara mengganti dan mentakwil Kitab Allah– Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu* meriwayatkan hadits yang menjelaskan perilaku serupa dengan ayat di atas. Dimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya Bani Israel tatkala telah berlalu masa diturunkannya Al-Kitab pada mereka, hati mereka menjadi keras. Kemudian mereka membuat satu kitab lewat tangan mereka sendiri, sebagaimana yang disukai oleh hati mereka dan disenangi oleh hawa nafsu mereka. Kebenaran terhalang karena syahwat mereka, sehingga mereka menjadikan Al-Kitab di belakang punggung-punggung mereka seakan-akan mereka belum pernah tahu Kitab Allah yang benar. Dan mereka pun berkata, 'Perlihatkan kepada Bani Israel, jika mereka mengikuti kalian maka bairkanlah mereka hidup, dan jika mereka menentang kalian maka bunuhlah!!'*

Sebagian yang lain berkata, 'Tidak, bukan hanya sebatas itu, tapi kirimkanlah kepada si fulan -yakni salah seorang ulama dari kalangan mereka- perlihatkan padanya kitab ini. Jika dia mengikuti kalian, maka tidak akan ada lagi orang yang akan menentangnya setelah itu. Namun jika dia menolak, maka bunuhlah dia sehingga tidak akan ada orang yang lain yang akan menentang kalian.'

Akhirnya disodorkanlah kitab yang mereka buat tadi pada pada ulama mereka. Si ulama, kemudian mengambil kertas dan menuliskan di atasnya Kitab Allah. Kemudian dia meletakkannya pada sebuah tulang dan dia kalungkan di lehernya. Kemudian kertas itu dibungkus dengan kain, dan dikenakannya. Setelah itu ulama tadi menemui mereka dan mereka memperlihatkan pada buku tulisan dari hasil yang mereka tulis.

Kemudian mereka berkata, 'Apakah kau beriman dengan ini?'

Orang alim tadi memberi isyarat ke dadanya dan berkata, 'Aku beriman dengan ini, bagaimana mungkin aku tidak beriman dengan ini?' -yakni tulisan Kitab Allah yang ada di tulang tadi. Mereka pun membiarkan orang alim itu pergi meninggalkan mereka.

= Az-Zubair dan Anas. Lafazh yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas adalah sebagai berikut, "Andaikata anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya dia akan mencari yang ketiga. Dan tidak akan pernah perut Bani Adam merasa penuh kecuali dengan tanah. Dan Allah akan memberikan taubat pada orang yang bertaubat." Sedangkan riwayat lainnya memiliki kesamaan dengan riwayat ini dengan perbedaan lafazh yang tipis. Lihat: *Shahih Al-Bukhari*, pada hadits nomor 6436, 6437, 6439, 6440 (11/253) dari *Fath Al-Bari*.

Orang alim ini memiliki sahabat-sahabat yang sering menipunya. Tatkala dia meninggal, maka mereka menggali kuburannya dan mereka dapatkan di dalam kuburannya Kitab itu. Mereka pun berkata, 'Tidakkah kalian melihat apa yang dikatakan olehnya, "Aku beriman dengan ini, dan bagaimana mungkin aku tidak beriman dengan ini?"' Yang dia maksud adalah Kitab ini!

Melihat demikian, Bani Israel terpecah menjadi 73 agama. Dan agama yang terbaik adalah pengikut tulang si ulama tadi. Abdullah bin Abbas berkata, "Sesungguhnya orang yang tersisa di antara kalian akan melihat satu kemunkaran. Dan cukuplah bagi manusia yang tidak mampu melakukan perubahan terhadap kemunkaran yang dia lihat, Allah melihat dalam hatinya, bahwa dia sangat membenci kemunkaran itu."[1)]

Larangan Melakukan Kependetaan dan Sikap Ekstrim dalam Agama

Di saat Allah melarang untuk meniru orang-orang yang telah keras hatinya, Dia juga menyebutkan pada akhir surat mengenai orang-orang yang mengada-adakan *rahbaniyah* (kependetaan, dengan tidak beristeri atau tidak bersuami, **penj**), dan mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Oleh sebab itulah Allah mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya,

> *"Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui, bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasannya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Al-Hadiid: 28-29)

---

1. Imam Ath-Thabari menyebutkan ini secara ringkas di dalam tafsirnya *Jami' Al-Bayan* yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir Ath-Thabari*. Dia menyebutkan ini saat menafsirkan salah satu ayat dalam surat Al-Hadiid, yakni pada firman Allah: *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka) dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Hadiid: 16). Hal ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan lafazh lengkap, namun dengan sedikit perbedaan di dalam lafazhnya. Dia meriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* (6/559-560) cetakan Dar Al-Andalus dengan terbitan yang sudah ditahqiq.

Beriman kepada rasul adalah, dengan membenarkan, menaati dan mengikuti syariat yang dibawanya. Dalam masalah ini tentunya, perilaku kependetaan sangat berlawanan dengan misi Rasulullah dan beliau tidak diutus untuk berperilaku demikian. Rasulullah, *alih-alih* menyuruh sikap kependetaan ini, malah beliau melarang keras. Rasulullah memberitahu, bahwa siapa saja dari kalangan Kristen yang mengikutinya, maka dia akan mendapat dua pahala. Hal ini banyak pula dijelaskan dalam beberapa riwayat hadits dari jalur Abdullah bin Umar dan lainnya.

Rasulullah bahkan dengan jelas mengatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam *Sunan*nya dari Abu Umamah, bahwa dia dan ayahnya datang menemui Anas bin Malik di Madinah. Anas berkata, "Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda,

لاَ تُشَدِّدُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدَّدَ عَلَيْكُمْ فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالدِّيَارِ (وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ).

"Janganlah kalian menyulit-nyulitkan diri kalian, sehingga kalian menjadi sulit sendiri. Sesungguhnya ada satu kaum yang menyulit-nyulitkan atas diri mereka sendiri, sehingga Allah menyulitkan mereka. Dan sisa-sisanya adalah mereka yang ada di pagoda-pagoda dan biara-biara dengan melakukan sikap kependetaan yang merupakan perkara yang dibuat-buat yang tidak pernah diwajibkan kepada mereka."[1]

Dalam hadits ini, Rasulullah secara jelas dan tegas melarang seseorang untuk melakukan ibadah yang menyulit-nyulitkan diri mereka dengan melakukan tambahan-tambahan sesuatu yang tidak diperintahkan dalam syariat.

Mempersulit *(Tasydid)* itu sendiri, bisa memiliki beberapa pengertian. Bisa berarti dengan menjadikan sesuatu yang tidak wajib atau tidak sunnah dalam ibadah menjadi wajib dan sunnah. Bisa juga dengan menjadikan sesuatu yang tidak diharamkan dan tidak dimakruhkan, dianggap sebagai sesuatu yang haram dan makruh, misalnya dalam makanan-makanan yang baik dan halal. Rasulullah memberikan alasan ,bahwa kaum Kristen yang menyulit-nyulitkan diri telah Allah sulitkan

1. HR. Abu Daud, pada hadits no. 4904 (5/209-210).

mereka. Hingga ada di antara mereka yang melakukan bid'ah dengan menjadikan cara kependetaan sebagai salah satu ajaran agama.

Dalam hadits ini, terkandung kebencian Rasulullah terhadap apa yang dilakukan oleh kaum Kristen di dalam sikap kependetaan mereka yang dibuat-buat itu. Sesungguhnya sebagian dari para ahli ibadah di kalangan kita juga, telah terjebak dalam masalah serupa dengan Kristen ini. Mereka melakukannya, baik dengan cara bertakwil dan mencari-cari alasan, atau tanpa takwil.

Apa yang ada di dalam hadits ini sangat sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dalam firman Allah, *"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."* (Al-A'raaf: 157)

Ayat ini menunjukkan ketidakbolehan mengikuti mereka dalam hal beban dan belenggu-belenggu yang mempersulit diri mereka sendiri. Yakni menambah-nambah yang wajib dan menambah-nambah yang haram.

Yang sedemikian ini ditunjukkan dalam firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Al-Maidah: 87)

Sunnah Rasulullah: Moderat dalam Ibadah

Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Malik bin Anas dia berkata, "Ada tiga orang datang ke rumah-rumah isteri Rasulullah menanyakan ibadah Rasulullah. Tatkala mereka dikabarkan tentang ibadah Rasulullah mereka seakan-akan melihat bahwa ibadah Rasulullah itu tidak terlalu banyak. Lalu mereka berkata, 'Dimana posisi kita dibandingkan dengan Rasulullah yang telah diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang?'

Salah seorang di antara mereka berkata, 'Adapun saya, maka saya akan melakukan shalat sepanjang malam!'

Yang lain berkata, 'Saya akan puasa selamanya!'

Sedangkan yang ketiga berkata, 'Saya akan menjauhi wanita-wanita dan saya tidak akan nikah untuk selama-lamanya!!'

Maka datanglah Rasulullah menemui mereka seraya bersabda, 'Apakah kalian yang mengatakan demikian dan demikian? Ketahuilah, bahwa aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian. Namun aku berpuasa dan berbuka, aku menunaikan

shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak suka terhadap sunahku, maka dia dia bukan dari golonganku.'[1]

Hadits-hadits yang serupa dengan ini sangat banyak. Hadits ini ringkasnya adalah menerangkan tentang cara ibadah yang benar, yakni yang proporsional. Juga dalam meninggalkan syahwat hendaknya dilakukan dengan cara yang benar. Jangan melakukan tindakan cara kependetaan yang meninggalkan syahwat biologis secara keseluruhan dengan cara meninggalkan nikah. Serta keterangan ketidakbolehan berlebih-lebihan dalam ibadah, seperti shalat dan puasa. Ada sebagian fuqaha dan ahli ibadah -yang karena minim ilmunya- telah menentang ini dengan cara melakukan takwil.

Larangan Berekreasi yang Tidak Syar'i

Imam Abu Daud dalam *Sunan*nya meriwayatkan hadits dari Abu Umamah dia berkata, "Ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah ijinkan saya untuk melakukan piknik dan rekreasi!'

Maka bersabdalah Rasulullah, 'Sesungguhnya piknik umatku adalah di dalam jihad fi sabilillah.'"[2]

Rasulullah memberitahu bahwa piknik umatnya adalah jihad di jalan Allah.

Dalam hadits yang lain disebutkan, *"Sesungguhnya piknik umatku adalah puasa."*[3] Dan hadits-hadits serupa dengan itu. Ini merupakan tafsir dari firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Yakni dalam dua firman Allah, *"As-Saihun* (yang melawat)." (At-Taubah: 112 dan At-Tahriim: 5)

Sedangkan rekreasi yang hanya berupa keluar dari rumah ke tempat-tempat tertentu, tanpa ada maksud yang jelas, maka yang demikian itu bukanlah pekerjaan umat ini. Oleh sebab itulah, Imam Ahmad berkata, "Piknik dalam Islam tidak memiliki makna apa-apa, dan

---

1. HR. Al-Bukhari pada hadits no. 2486 (3/12) dari *Fath Al-Bari* (9/104).
2. Hadits ini diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 2486 (3/12). Al-Hakim juga meriwayatkan dalam bukunya *Al-Mustadrak* (2/73). Imam Al-Hakim mengatakan bahwa isnadnya adalah shahih.
3. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanadnya dari Ubaid bin Umair dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang makna *saihun* (orang-orang yang melakukan rekreasi, piknik). Maka Rasulullah menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang berpuasa.' Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah bersabda pada saya, 'Orang-orang yang yang piknik (dari umatku itu) adalah orang-orang yang puasa.'" Sebagaimana ia juga melansir perkataan sahabat dan para salaf seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Said bin Jubair, Mujahid, Dhahhak, Al-Hasan dan yang lainnya. Lihat *Tafsir Ath-Thabari* (11/28-29) saat dia menafsirkan firman Allah, "Orang-orang yang bertobat dan beribadah." (At-Taubah: 2/176.)

ini bukan pekerjaan para nabi dan orang-orang yang saleh."[1] Padahal ada jama'ah di antara saudara-saudara kita yang melakukan rekreasi yang dilarang agama[2] dengan cara takwil yang mereka lakukan, atau mereka tidak tahu bahwa itu adalah pekerjaan yang terlarang. Padahal yang demikian itu adalah tindakan-tindakan *rahbaniyyah* yang dibikin-bikin yang Rasulullah sabdakan, "Tidak ada sistem kependetaan di dalam Islam."

Maksud diuraikan di sini, untuk menerangkan apa yang ada di dalam agama yang hanif ini agar umat tidak melakukan hal yang sama dengan kaum Yahudi, yaitu berupa kekerasan hati untuk mengingat Allah dan untuk mengingat apa yang telah Allah turunkan. Dan mampu melakukan tindakan berbeda dengan kaum Kristen, yang melakukan laku *rahbaniyah* yang diadak-adakan. Walaupun telah ada di sebagian kita, yang menyatakan dirinya memiliki ilmu atau agama telah ada yang terkena virus ini.

Larangan Berlebihan dalam Beragama

Semakna dengan di atas, Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwasannya Rasulullah bersabda pada esok hari setelah jumrah 'Aqabah ketika beliau berada di atas untanya, "Carikan untukku kerikil!" Maka saya carikan untuknya tujuh buah kerikil untuk melempar. Lalu Rasulullah meletakkan kerikil-kerikil itu di telapak tangannya seraya bersabda, "Dengan kerikil-kerikil seperti inilah, hendaknya kalian melempar." Beliau menambahkan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ.

"Wahai manusia, jangan sampai kalian berlebih-lebihan dalam beragama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena sikap berlebih-lebihan dalam beragama."[3]

Sabda beliau: *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam beragama"*, bersifat umum mencakup segala tindakan berlebihan, baik dalam

---

1. *Masail Ahmad*, Imam An-Naisaburi (2/176).
2. Maksud piknik yang dilarang sebagaimana ditafsirkan oleh pengarang buku ini adalah keluar ke tempat-tempat tertentu tanpa ada tujuan yang pasti dalam bentuk perjalanan kependetaan atau cara-cara kaum sufi seperti yang dilakukan oleh para darwisy.
3. Lihat: *Musnad Imam Ahmad* (1/215 dan 347); *Sunan Ibnu Majah* pada hadits no. 3029 (2/1008); *Sunan An-Nasai* (5/268). Hadits ini mereka riwayatkann dari 'Auf bin Abu Jamilah dari Ziyad bin Hushein dan Abu Al-'Aliyah. Isnadnya shahih sesuai dengan syarat yang ada dalam Imam Muslim.

keyakinan maupun amal perbuatan. Sedangkan yang disebut-sebut dengan berlebih-lebihan *(al-ghuluww)*, adalah melewati batas yang telah ditentukan dengan melebihkan sesuatu dalam pujian, atau berlebihan dalam melecehkan sesuatu dan semacamnya.

Kaum Kristen, adalah kaum yang sangat banyak melakukan berlebih-lebihan dalam keyakinan dan amal. Dalam Al-Qur'an, Allah melarang mereka melakukan sikap berlebih-lebihan. Dalam firman-Nya,

> *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu."* (An-Nisa: 171)

Indikasi keumuman sikap berlebihan dalam hadits di atas adalah melempar jumrah. Sikap berlebih-lebihan nampak ketika melempar jumrah dengan batu yang besar dan semacamnya. Dengan sangkaan bahwa melempar dengan batu besar itu lebih baik daripada kerikil yang kecil. Alasan larangan berlebihan dijelaskan dalam sabda Rasul berikutnya, bahwa kehancuran umat sebelum umat Islam disebabkan sikap berlebih-lebihan mereka dalam beragama. Sebagaimana hal ini bisa kalian lihat pada sikap kaum Kristen. Dengan demikian, menjauhi tingkah polah mereka secara mutlak adalah lebih pasti untuk tidak dijatuhkannya siksaan yang telah menghancurkan mereka. Sedangkan mengikuti sebagian dari apa yang mereka lakukan, dikhawatirkan bisa menimbulkan kehancuran.

Larangan Pilih Kasih dalam Vonis Hukum

Di antara larangan Rasulullah dalam mengikuti perilaku kaum Yahudi dan Nashrani adalah, larangan bersikap pandang bulu dalam memvonis hukum. Dimana, kaum Ahli Kitab sangat pilih kasih dalam menjatuhkan hukuman. Bila si kuat, dia terbebas. Bila si lemah, dia menerima kekonyolan hukum. Rasul memerintahkan kita, agar menyamakan sanksi hukum bagi setiap orang yang melakukan kejahatan. Kendati para politikus memandang, bahwa pengampunan (amnesti) bagi para pemimpin hitam sangat baik dari sisi politis.

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Siti Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tentang seorang wanita puak Makhzumiyah yang mencuri. Kala Usamah meminta pada Rasulullah untuk memberi keringanan, Rasulullah bersabda, "Wahai Usamah, apakah kau memintakan keringanan padaku atas hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan? Sesungguhnya kaum Bani Isarel jika ada di antara orang-orang yang terpandang di kalangan mereka mencuri, maka mereka akan membiarkannya. Tapi jika ada kaum lemah yang melakukannya, maka

mereka menimpakan hukuman padanya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya."[1)]

Bani Makhzum merupakan salah satu puak terpandang di kalangan Quraisy. Mereka merasa gerah, karena salah seorang perempuan yang mencuri terancam dipotong tangannya. Melihat demikian, Rasulullah menerangkan, bahwa kehancuran Bani Israel disebabkan sikap pilih kasih mereka yang cenderung memaafkan orang-orang terpandang di kalangan mereka dari sanksi hukum atas kejahatan yang dilakukan. Rasulullah sekaligus mengabarkan, andaikata Fatimah puterinya sendiri mencuri - dimana Fatimah merupakan wanita paling mulia-, niscaya beliau sendiri yang akan memotong tangannya. Ini menunjukkan, bahwa keadilan dan sanksi hukum yang tegas hendaknya diberlakukan pada siapa saja secara umum tanpa pandang bulu, tanpa terkecuali puteri Rasulullah sendiri -jika mencuri- apatah lagi anak perempuan selain puteri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Hadits di atas serupa dengan riwayat Imam Bukhari dan Muslim lainnya, dari Al-Bara' bin 'Azib dia berkata, "Suatu kali Rasulullah lewat di dekat seorang Yahudi yang sedang didera dan dicoreng moreng mukanya dengan arang. Maka Rasulullah memanggil mereka seraya berkata, 'Apakah kalian mendapatkan hukuman bagi orang yang berzina demikian di dalam Kitab kalian?'

Mereka berkata, 'Ya!'

Lalu Rasulullah memanggil salah seorang ulama dari kalangan mereka. Kemudian bersabda, 'Demi Allah yang telah menurunkan Kitab Taurat pada Musa, aku bertanya padamu, apakah hukum zina demikian -yakni dengan dicambuk- kalian dapatkan dalam Kitab kalian?'

Si alim itu menjawab, 'Tidak! Andaikata anda tidak menekanku untuk memberitahukan ini, niscaya aku tidak akan pernah memberitahukan ini padamu. Kami dapatkan dalam Taurat adalah hukum rajam! Akan tetapi, perzinahan demikian merajalela terjadi di kalangan kaum terpandang kami. Oleh karena itu, jika kami dapatkan seorang yang terpandang di kalangan kami melakukan zina, kami biarkan. Sedangkan jika ada seorang yang lemah dan tidak terpandang di kalangan kami, maka kami berlakukan hukum dan sanksi rajam. Lalu kami katakan, "Kemarilah kalian, kita berkumpul untuk memutuskan hukum dan sanksi atas orang yang terpandang dan mereka yang lemah." Maka jadilah hukuman dera

---

1. HR. Al-Bukhari, no. 3475, dari *Fath Al-Bari* (6/513); HR. Muslim pada hadits no. 1688 (3/1315).

dan pencoreng morengan wajah dengan arang itu sebagai pengganti dari rajam.'

Mendengar demikian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang menghidupkan kembali agamamu saat mereka mematikannya.'

Maka Rasulullah memerintahkan agar orang Yahudi itu dirajam. Allah pun menurunkan firman-Nya,

> *"Hai Rasul, hendaknya janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekufurannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara kaum Yahudi. (Kaum Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, 'Jika diberikan ini (yang sudah dirubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah.'"* (Al-Maidah: 41)

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerangkan bahwa kaum Yahudi itu berkata, "Datanglah kalian pada Muhammad, jika dia memerintahkan menjatuhkan hukuman pada pezina dengan mencoreng moreng muka pelakunya dengan arang dan dengan cambukan, maka ambillah itu. Dan jika dia memerintahkan selain itu maka hindarilah."

Maka turunlah firman Allah,

> *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Al-Maidah: 44)
>
> *"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim."* (Al-Maidah: 45)
>
> *"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 47)
>
> Semuanya berkaitan dengan kaum kafir.[1)]

---

1. Lihat hadits ini pada *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 1700 (3/1328). Hadits ini memiliki banyak syahid (hadits serupa yang mendukung) dalam *Shahih Al-Bukhari*. Lihat hadits-hadits no. 6819 dan 6841 dari *Fath Al-Bari*.

Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid

Imam Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan hadits dari Jundab bin Abdullah Al-Bajili, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah lima hari sebelum wafatnya bersabda,

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

"Aku berlindung pada Allah untuk menjadikan salah seorang dari kalian sebagai khalil (teman dekat). Sebab Allah telah menjadikan aku sebagai khalil. Sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Andaikata aku mau menjadikan salah seorang dari umatku khalil, maka Abu Bakar adalah pilihanku. Ketahuilah bahwa orang-orang yang datang sebelum kalian, selalu menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka dan orang-orang saleh di antara mereka menjadi masjid. Ketahuilah janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Camkanlah, sesungguhnya aku melarang melakukannya."[1]

Rasulullah menggambarkan sifat umat sebelum kita dengan sifat, umat yang senantiasa menjadikan kuburan-kuburan para nabi dan orang-orang saleh dari kalangan mereka menjadi masjid. Setelah itu Rasulullah mengingatkan kita, agar tidak menjadikan kuburan sebagai masjid. Bahkan, dengan tegas Rasul melarang melakukannya. Dari sini bisa diambil sebuah dalil, bahwa perilaku mereka menjadikan kuburan sebagai masjid, adalah sebab dilarangnya perbuatan itu. Dengan demikian, hal ini memiliki konsekwensi bahwa perbuatan-perbuatan mereka menunjukkan dan menjadi tanda bahwa Allah melarang kita melakukan hal serupa, atau ini sebagai sebab yang memiliki konsekwensi pada pelarangan tersebut.

Dari kedua kemungkinan penafsiran ini, bisa diketahui bahwa melakukan menyalahi perilaku mereka adalah menjadi tunturan syariat secara keseluruhan. Sedang larangan melakukan pekerjaan, dapat

---

1. HR. Muslim, pada hadits no. 533 (1/377-378).

menghindar dari laknat yang menimpak kaum Yahudi dan Nashrani. Dan ini benar-benar diberitakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu,* Rasulullah bersabda, *"Allah memerangi bangsa Yahudi, dimana mereka menjadikan kuburan-kuburan para nabinya sebagai masjid."*[1]

Dalam teks riwayat Muslim disebutkan, *"Allah telah melaknat kaum Yahudi dan Nashrani, dimana mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."*[2]

Masih riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Siti Aisyah, bahwa Ummu Salamah dan Ummu Habibah menuturkan pada Rasulullah tentang sebuah gereja yang mereka lihat dia negeri Habasyah (kini Ethiopia), yang biasa dinamakan dengan Sant Maria. Keduanya menuturkan keindahannya dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka bersabdalah Rasulullah, *"Mereka adalah kaum, jika ada di antara orang saleh yang meninggal di kalangan mereka, maka mereka akan membangunkan masjid di atas kuburannya dan akan menghiasinya dengan gambar-gambar. Mereka adalah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah."*

Abdullah bin Abbas berkata, "Rasulullah melaknat wanita-wanita yang berziarah ke kuburan, dan mereka yang menjadikan masjid dan hiasan-hiasan."[3] Hadits riwayat Ashabus Sunan. Menurut Imam At-Tirmidzi, derajat hadits ini hasan shahih dan di sebagian teks disebutkan bahwa hadits ini adalah shahih.

Wanti-wanti, larangan dan laknat Rasulullah di atas untuk tidak mengikuti apa yang dilakukan Ahli Kitab dalam hal membangun masjid di atas kuburan orang-orang yang saleh, merupakan larangan yang sangat tegas. Larangan ini berlaku bagi semua jenis perilaku mereka.

---

1. HR. Al-Bukhari, pada hadits no. 437. Sedangkan dalam *Fath Al-Bari* (1/532). Sedangkan dalam *Shahih Al-Bukhari* terdapat dalam hadits no. 530 (1/376).
2. HR. Muslim pada hadits no. 530 (1/377).
3. HR. Abu Daud, pada hadits no. 3236 (3/558); HR. At-Tirmidzi, pada hadits no. 320 (2/136); HR. Ibnu Majah, pada hadits no. 1574, 1575 dan 1576; HR. An-Nasai (4/94 dan 95). Hadits ini memliki sejumlah syahid yang akan ditunjukkan oleh pengarang buku ini. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Jami' Al-Shaghir* dengan lafazh: *"Shalatlah kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai tempat berhari raya. Dan ucapkanlah shalawat dan salam padaku sebab shalawat dan salam kalian akan sampai padaku di mana pun kamu berada."* Imam As-Suyuthi berkata, "Hadits ini adalah hadits shahih. " Hadits ini juga disebutkan oleh Imam Ismail Al-Qadhi dalam kitab *Fadhl Ash-Shalat 'Ala An-Nabi* dengan isnad yang lain dari Ali bin Al-Husein dengan lafazh yang hampir sama dengan apa yang disebutkan oleh pengarang buku ini. Lihat hadits no. 20 pada hlm. 10 hingga 11. Sedangkan hadits dengan semua jalurnya dan adanya hadits-hadits lain yang serupa, Insya Allah, akan sampai pada derajat shahih. Al-Bazzar berkata tentang ini, "Hadits ini tidak munkar dan hadits ini telah diriwayatkan bukan hanya melalu satu riwayat bunyi hadits: *'Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat berhari raya, dan jangan pula kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan."* Lihat: *Kasyf Al-Astar 'An Zawaid Al-Bazzar* (1/339-340) pada hadits no. 707. Juga lihat kitab *At-Tawassul wa Al-Masilah* yang ditulis oleh pengarang buku ini.

Dan seperti telah kita ketahui bersama, tindakan membangun masjid di kuburan atau menjadikan kuburan sebagai masjid minus bangunan masjid, telah menjadi perilaku mayoritas umat Islam sekarang ini. Padahal, jelas-jelas, keduanya diharamkan, dan pelakunya berhak mendapatkan laknat berdasarkan dalil-dalil sunnah dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Namun bahasan (buku) ini, memang tidak dimaksudkan untuk merinci masalah ini. Yang kami inginkan adalah, adanya satu kaidah umum. Dimana telah banyak disebutkan oleh banyak ulama dari sahabat Imam Malik, Imam Syafii, Ahmad dan yang lainnya. Oleh karenanya, para salaf sangat keras melarang hal-hal yang mengarah ke arah perbuatan demikian.

Selain dalil dari sunnah Rasul, terdapat pula atsar-atsar yang sangat banyak jumlahnya, yang saya anggap tidak selayaknya disebutkan di sini. Hingga Abu Ya'la Al-Mushili meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Ali bin Al-Husein, bahwa dia melihat seorang laki-laki datang ke sebuah lubang di dekat kuburan Rasulullah. Dia masuk ke dalamnya dan berdoa. Maka berkatalah Ali bin Al-Husein, "Tidakkah kau mau aku beritakan tentang satu hadits yang saya dengar dari ayahku dari kakekku dari Nabi?"

Dia berkata, "Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat berhari raya, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya salam kalian sampai padaku di mana pun kalian berada." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Hafizh dalam *Mustakhraj*nya.[1)]

Sa'id bin Al-Manshur meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari beberapa rawi, bahwa Suhail bin Abi Suhail berkata, "Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib melihat saya di atas kuburan. Dia yang saat itu tengah makan malam di rumah Fatimah memanggil saya. Kemudian dia berkata, 'Ayo, makan malamlah bersama kami.'

---

1. Ibnu Hajar mengisyaratkan tentang hadits ini pada saat dia membeberkan tentang riwayat hidup Ja'far bin Ibrahim. Dia meriwayatkan bukan hanya dari satu jalan.

   Pertama: Dia mengisayaratkan pada apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Mushili dan dia sebutkan dengan cara yang singkat.

   Kedua: Dari Ismail bin Ishaq Al-Qadhi dalam bukunya *Ash-Shalatu 'Ala An-Nabi.*

   Ketiga: Dari Abu 'Ashim dalam kitab *Fadhl Al-Shalat 'Ala An-Nabi.*

   Dia menyebutkan akhir hadits saja. Lihat: *Lisan Al-Mizan* (2/106-197) pada biografi Ja'far bin Ibrahim.

   Hadits ini memiliki sejumlah syahid yang akan ditunjukkan oleh pengarang buku ini. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Jami' Al-Shaghir* dengan lafazh: *"Shalatlah kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai tempat berhari raya. Dan ucapkanlah shalawat dan salam padaku sebab shalawat dan salam kalian akan sampai padaku di mana pun kamu berada."* Imam As-Suyuthi berkata, "Hadits ini adalah hadits shahih." Hadits ini juga disebutkan oleh Imam Ismail Al-Qadhi dalam kitab *Fadhl Ash-Shalat 'Ala An-Nabi* dengan isnad yang lain dari Ali bin Al-Husein dengan lafazh yang hampir sama dengan apa yang disebutkan oleh pengarang buku ini. Lihat hadits no. 20 pada halaman 10 hingga 11. Sedangkan hadits dengan semua jalurnya dan adanya hadits-hadits lain yang serupa, Insya Allah, akan sampai pada derajat shahih.

Saya katakan, 'Saya tidak mau.'

Kemudian dia berkata, 'Kenapa saya lihat engkau berada di atas kubur?'

Saya katakan, 'Sesungguhnya saya sedang mengucapkan salam pada Rasulullah.'

Dia berkata, 'Jika kau masuk masjid, maka ucapkanlah salam padanya. Sesungguhnya Rasulullah bersabda,

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ.

"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat berhari raya, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Allah telah melaknat kaum Yahudi yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Ucapkanlah shalawat padaku, sesungguhnya shalawat kalian akan sampai padaku di mana pun kalian berada."

Baik kalian yang ada di sini ataupun yang ada di Andalusia sama saja.[1]

Oleh sebab itulah itulah para imam berkata -di antara Imam Ahmad dan para sahabat Malik jika dia mau mengucapkan salam pada Nabi dan akan mengucapkan semua yang wajib dia ucapkan, kemudian dia ingin berdoa, maka akan menghadap kiblat[2] dan menjadikan ruangan kamar di samping kirinya.***

---

1. Hadits yang demikian ini diriwayatkan oleh Imam Ismail bin Ishaq dalam buku *Fadhl Ash-Shalat A'la An-Nabi*. Sedangkan hadits ini terdapat pada hadits no. 30. Dalam hadits ini tidak ada perkataan: "Baik kalian yang ada di sini ataupun yang ada di Andalusia sama saja." Dia juga meriwayatkan dengan sanad yang lain pada hadits no. 20. Dalam lafazhnya terdapat sedikit perbedaan. Saya telah mengisyaratkan ada catatan hadits terdahulu bahwa perkataan: "Baik kalian yang ada di sini ataupun yang ada di Andalusia sama saja," adalah perkataan Al-Hasan dan bukan perkataan Rasulullah. *Wallahu A'lam.*

   Al-Bazzar juga meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Ali bin Abi Thalib dia berkata, Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat berhari raya, dan jangan pula kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Dan ucapkanlah shalawat padaku, sebab shalawat kalian akan sampai padaku."

2. Lihat: *I'anat Al-Thalibin*, (2/143) karangan Sayyid Al-Bakri.

Pembahasan ke-3

Deklarasi Haji Wada'

Menghapus Praktik-praktik Jahiliyah (Tradisi, Adat Istiadat, Ibadah) Dan Memperingatkan Umat Islam Terhadap Praktik-praktik Yang Tidak Ditetapkan Islam

IMAM MUSLIM meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husein dari ayahnya dari Jabir dalam hadits Haji Wada' dia berkata, "Hingga matahari condong –yakni pada hari Arafah– Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar unta tunggangannya yang bernama Al-Qashwa' untuk didatangkan, lalu diikatlah ia untuk melakukan perjalanan. Kemudian Rasulullah sampai pada lembah 'Aranah, dan dia mengucapkan khutbahnya di depan manusia. Dia bersabda, "Sesungguhnya darah kalian dan harta benda kalian diharamkan atas kalian, sebagaimana haramnya hari ini, di bulan ini, di negeri ini. Sesungguhnya semua perkara yang ada di jaman jahiliyah, kini kuletakkan di bawah telapak kakiku ini. Dan darah jahiliyah juga kuletakkan di bawah telapak kakiku. Sesungguhnya darah yang pertama kali kuhapuskan adalah tuntutan darahnya Ibnu Rabi'ah bin Al-Harts. Semula ia disusukan oleh keluarga Sa'ad, hingga akhirnya ia dibunuh oleh Hudzail. Riba jahiliyah juga dihapuskan. Dan riba yang pertama kali kita hapuskan, adalah riba Abbas bin Abdul Muththalib. Sesungguhnya riba

itu semuanya dihapus. Dan berbuat baiklah kalian pada kaum wanita, karena kalian mengambil mereka dengan amanah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Bagi mereka atas kamu ada suatu kewajiban. Bagi kamu atas mereka ada satu hak untuk melarang semua laki-laki untuk tidur dengannya. Dan jika mereka melakukan itu maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai.

Sedangkan atas kamu wajib untuk memberikan nafkah dan pakaian kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya aku telah tinggalkan atas kalian, sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, maka kalian tidak akan sesat untuk selama-lamanya: Kitab Allah. Lalu kalian mungkin bertanya tentangku, maka apa yang akan kalian katakan?"

Mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah dan telah kau sampaikan nasehat."

Maka Rasulullah berkata dengan mengangkat telunjuknya ke langit, "Ya Allah saksikanlah aku telah sampaikan, Ya Allah aku telah sampaikan, ya Allah aku telah sampaikan."

Kemudian dilantunkan adzan dan didirikan shalat Zhuhur lalu shalat 'Ashar dan Rasul tidak menyelahi di antara dua shalat tersebut dengan satu shalat pun.

Kemudian beliau naik untanya hingga sampai di tempat pemberhentian."[1)]

Dalam hadits tersebut, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya semua perkara yang ada di jaman jahiliyah kini kuletakkan di bawah telapak kakiku ini"*, termasuk di dalamnya semua yang mereka lakukan, baik berkaitan dengan adat ataupun ibadah. Seperti doa mereka, "Untuk si fulan ... untuk si fulan ... dan seterusnya." Termasuk pula hari raya-hari raya mereka dan semua hal yang mereka lakukan.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghususkan darah dan harta benda yang saat itu dihalalkan atas dasar keyakinan-keyakinan jahiliyah, juga riba yang ada ada di bawah tanggung jawab beberapa kaum. Demikian pula pembunuhan di zaman jahiliyah sebelum masuk Islamnya orang yang membunuh dan ikatan janjinya, atau sebelum masuk Islam orang yang terbunuh dan ikatan janjinya. Baik ini dimaksudkan sebagai pengkhususan setelah

---

1. HR. Muslim, hadits no. 1218 (2/886) dan seterusnya.

disebutnya yang umum, ataupun ini merupakan pembatalan pada masalah-masalah tertentu yang dianggap sebagai hak-hak dasar dan bukan mengenai semua sunnah-sunnah umum yang ada di kalangan mereka, sehingga hal itu tidak bisa dimasukkan dalam lingkup jahiliyah seperti halnya hutang yang berdasarkan atas transaksi yang sah ataupun pinjaman dan semacamnya.

Tidak juga masuk dalam lafazh ini, semua perkara yang mereka lakukan dalam masa jahiliyah kemudian ditetapkan oleh Islam. Seperti manasik haji, atau diyat seorang yang dibunuh dengan bayaran seratus unta, atau juga pengambilan sumpah dan semacamnya. Sebab yang dimaksud dengan perbuatan jahiliyah adalah, pekerjaan yang tidak disetujui oleh Islam. Dengan demikian, itu berarti bahwa semua yang mereka lakukan dan bertentangan dengan Islam, maka masuk dalam kategori perbuatan jahiliyah. Walaupun misalnya, Islam tidak menunjuknya secara langsung.

Larangan Mengikuti Sebagian Adat dan Tradisi Orang-orang Asing dan Simbol-simbolnya

Sebagaimana juga diriwayatkan dari Imam Abu Daud, An-Nasai dan Ibnu Majah dari Abu Al-Hushain –yakni Al-Haytsam bin Syafi'i– dia berkata, "Saya keluar bersama salah seorang sahabat saya yang dipanggil Abu Amir –seorang laki-laki yang berasal dari Maafir. Kami pergi keluar untuk melakukan shalat di Ilia' (maksudnya Baitul Maqdis). Yang berkuasa di tempat itu adalah seorang laki-laki yang berasal dari Azad yang bernama Abu Rayhanah, seorang sahabat Rasulullah.

Ternyata, sahabat saya itu mendahului saya tiba di masjid. Kemudian saya mengejarnya dan saya duduk di sampingnya. Lalu dia bertanya pada saya, 'Tahukan kamu kisah tentang Abu Rayhanah?'

Saya jawab, 'Tidak!'

Dia berkata, 'Saya mendengar dia pernah mengatakan bahwa Rasulullah melarang sepuluh perkara: *Wisyr* (yakni wanita yang menajamkan giginya dan menipiskannya); *Wisyam* (melukai kulit dengan jarum, tato); *Natf* (mencabut rambut putih, mencabut jenggot dan semacamnya); *Mukama'ah* (tidurnya dua orang laki dalam satu selimut tanpa memakai pembatas, atau tidurnya dua orang perempuan dalam satu selimut tanpa ada pembatas), dan melarang seorang laki-laki yang meletakkan sutera di bagian bawah pakaiannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang 'ajam (non-muslim); atau memakai sutera di atas dua pundaknya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang 'ajam

dan merampok, memakai pakaian dari kulit singa, memakai cincin kecuali bagi para penguasa."[1]

Hadits ini telah merepotkan banyak fuqaha. Sebab memakai kain sutera dalam kadar yang sedikit, telah dibolehkan oleh banyak nash. Dengan demikian, pengharaman pemakaian sutera itu adalah khusus jika dipakai pada bagian bawah pakaian atau di atas dua pundak, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang 'ajam (non-muslim). Artinya, Rasulullah mengharamkannya dikarenakan menjadi simbol kaum 'ajam, bukan karena suteranya semata. Sebab jika hanya sekadar sutera, maka tentu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan mengharamkan pada semua pakaian dan bukan hanya pada kedua tempat yang telah disebutkan tadi. Oleh sebab itulah beliau mengatakan, "Sebagaimana orang-orang 'ajam."

Larangan Menyembelih dengan Zhafar (Pisau Habasyah)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Rafi' bin Khudaij, dia berkata kepada Rasul, "Wahai baginda Rasulullah, esok kita akan menghadapi dan kita tidak memiliki pisau. Lalu apakah kita akan membunuh dengan memakai alat dari bambu?"

Rasulullah menjawab, "Apa saja yang bisa mengalirkan darah, dan sebutlah nama Allah atasnya, lalu makanlah. Namun jangan mempergunakan *san* dan *zhafar*. Aku akan sebutkan pada kalian apa maksud keduanya. Adapun *san* adalah tulang. Sedangkan *zhafar* adalah pisau yang berasal dari Habasyah."[2]

Rasulullah mengungkapkan alasan dari larangannya untuk menyembelih dengan zhafar, karena ia adalah pisau Habasyah. Sebagaimana beliau memberi alasan dilarangnya penggunaan san, karena ia adalah tulang.

Sabda Rasulullah: *"Sedangkan zhafar, ia adalah pisau Habasyah"* yang diucapkan setelah sabdanya: *"Aku akan beritahukan pada kalian tentang itu semua"*, menunjukkan bahwa penyifatan seperti ini –yakni karena ia adalah pisau Habasyah– memiliki dampak dalam pelarangan.

---

1. *Sunan Abu Daud*, pada hadits no. 4049 (4/325-326); *Sunan An-Nasai* (8/143-144), *Musnad Imam Ahmad* (4/134). Imam As-Suyuthi juga menyebutkan dalam *Al-Jami' As-Shaghir* (2/701) pada hadits no. 9494. Dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan. Saya tidak dapatkan hadits ini di dalam *Sunan Ibnu Majah*.
2. Lihat: *Shahih Al-Bukhari*, pada hadits no 2488, dari *Fath Al-Bari* (5/131) dan hadits no. 2507 dan 3075 dan yang lainnya; *Shahih Al-Bukhari*, pada hadits no. 1967 (3/1558).

Baik itu berupa alasan hukum, atau sekadar dalil atas alasan hukum tersebut, atau sebagai sifat dari salah satu sifat 'illat hukum, atau merupakan indikasi (dalilnya).

Sedangkan orang-orang Habasyah itu, memiliki ciri khas kuku panjang yang dipergunakan untuk menyembelih. Ia menjadi ciri khas, karena tidak dilakukan umat lain. Dengan demikian, larangan Nabi di atas berdasarkan adanya tindakan 'menyerupai' mereka dalam perbuatan yang menjadi ciri khas mereka.

Adapun tulang, maka larangan menyembelih dengan menggunakan tulang ini adalah laksana larangan untuk beristinja' dengannya. Karena tulang merupakan makanan jin. Sedangkan darah adalah najis. Maksud dari penyebutan masalah ini, bukan semata-mata yang berhubungan dengan sembelihan. Sebab dalam masalah ini masih terjadi silang pendapat. Dan saya anggap bukan tempatnya di sini untuk membahas silang pendapat itu.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al-Musayyab dia berkata, "*Al-Bahirah* adalah unta betina yang susunya diberikan pada thaghut dan tidak seorang pun yang diperkenankan untuk memeras air susunya. Sedangkan *Saibah* adalah unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja, sebagai nazar atas Tuhan mereka. Unta betina itu tidak dibebani apa-apa."

Dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku melihat 'Amru bin 'Amir Al-Khuzai menyeret ususnya di neraka. Dia adalah orang pertama yang melepaskan unta betina untuk nadzar."[1)]

Dalam riwayat Imam Muslim dari Suhail bin Abu Saleh dari ayahnya dari Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhu,* Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku melihat 'Amru bin Luhay bin Qam'ah bin Khandaf, salah seorang saudara Bani Ka'ab, yang sedang menyeret ususnya di neraka."[2)]

Dalam riwayat Imam Al-Bukhari disebutkan dari Abu Saleh dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Aku melihat 'Amru bin Luhay bin Qam'ah bin Khandaf, Abu Khuza'ah."[3)]

---

1. HR. Al-Bukhari, pada hadits no. 3521 dari *Fath Al-Bari* (6/547); *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 2856 (4/2192). Lihat: *Hamisy Shahih Al-Bukhari* (4/2191).
2. *Shahih Al-Bukhari*, pada hadits no. 2856 (4/2191-2192).
3. HR. Al-Bukhari, pada hadits no. 3520, dari *Fath Al-Bari* (6/547).

Asal Muasal Munculnya Munculnya Kekufuran di Mekkah

Masalah ini merupakan masalah yang sudah sangat terkenal. Bahwa 'Amru bin Luhay adalah orang pertama yang meletakkan altar-altar untuk berkorban pada berhala di sekitar Ka'bah. Ia dapatka praktik demikian dari Balqa'[1] negeri Syam. Dia meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang Balqa' itu. Dialah orang pertama yang membiarkan unta berjalan sekehendanya, karena dinadzarkan *(saibah)*. Dan dia pula yang mensyariatkan *washilah* (seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *wasilah*. Dia tidak disembelih, tapi diserahkan pada berhala). Dan dia pula yang mensyariatkan *ham* (unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi karena telah berhasil membuntingkan unta betina sepuluh kali).

Rasulullah mengabarkan, bahwa beliau melihat orang ini sedang menyeret ususnya di neraka. Telah diketahui bahwa orang-orang Arab sebelum kedatangan beliau, adalah beragama sesuai dengan agama Ibrahim yang sesuai dengan syariat tauhid dan agama Hanafiyah As-Samhah. Kemudian 'Amru bin Luhay melakukan peniruan -dia saat itu adalah seorang yang sangat terpandang di kalangan kaum Mekkah-, sebab Bani Khuza'ah adalah orang yang memelihara Ka'bah sebelum diurusi oleh kaum Quraisy. Sedangkan orang-orang Arab secara keseluruhan, biasanya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang Mekkah. Mereka berhaji ke Mekkah. Mereka tetap mendapat penghargaan sejak zaman Ibrahim.

Kemudian 'Amru bin Luhay meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di Syam. Dengan akalnya dia beranggapan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah lebih baik. Dia menyangka bahwa dengan diharamkannya *bahirah, saibah, washilah* dan *ham*, adalah penghargaan pada Allah dan agama-Nya. Apa yang dia lakukan merupakan asal muasal munculnya perilaku syirik di tanah Arab, tempat agama Ibrahim pernah hidup. Ini juga merupakan awal dari dihalalkannya yang haram. Apa yang dilakukan olehnya adalah sebuah tindakan ikut-ikutan terhadap salah satu penduduk bumi.

Perilaku syirik ini semakin hari semakin bertambah dan semakin merajalela, hingga akhirnya menjadi keyakinan mayoritas penduduk bumi. Keyakinan ini terus berlangsung hingga diutusnya Rasulullah, yang

---

1. Ia adalah wilayah yang terletak di antara Syam dan Wadi Al-Qura, di sebelah Utara Jazirah Arab dekat Oman. Kini ia menjadi bagian dari wilayah Yordania. Sedangkan sebelumnya masuk dalam otoritas Damaskus.

kemudian hari menghidupkan kembali agama Ibrahim dan menegakkan agama tauhid. Rasul menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh 'Amru bin Luhay.

Allah berfirman mengenai hal ini,

"Dan mereka memperuntukan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak dari yang diciptakan Allah." Hingga firman-Nya, *"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui. Dan mereka mengharamkan apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka." (Al-An'am: 136-140),* hingga akhir surat ini.

Ayat ini merupakan kabar Allah pada orang-orang yang semisal 'Amru bin Luhay. Oleh sebab itulah Allah berfirman di tengah-tengahnya,

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan berkata, Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu barang apa pun.'" (Al-An'am: 148)

Sudah jamak diketahui, bahwa prinsip dari pengharaman yang dilakukan oleh mereka adalah meninggalkan hal-hal yang mubah dan dianggap sebagai cara beragama. Sedangkan asal dari cara beragama mereka adalah dengan cara meniru perilaku orang-orang kafir, walaupun pada awalnya mereka tidak bermaksud meniru dan mengikuti.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa salah satu asal penghancuran agama dan syariat Allah, kemudian munculnya kekufuran dan kemaksiatan, adalah karena meniru dan mengikuti orang-orang kafir. Sebagaimana asal dari kebaikan adalah, menjaga secara baik sunnah-sunnah para nabi dan syariah mereka. Oleh sebab itulah, bid'ah-bid'ah dalam agama dianggap sebagai suatu dosa yang besar walaupun di dalamnya tidak ada tindakan-tindakan yang menyerupai orang kafir. Apalagi jika bid'ah itu bersamaan dengan peniruan terhadap orang kafir.

Oleh sebab itulah disebutkan dalam sebuah hadits,

مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بِدْعَةً فِي دِينِهِمْ إِلاَّ نَزَعَ عَنْهُمْ مِنَ السُّنَّةِ مِثْلَهَا.

"Tidaklah sebuah kaum melakukan bid'ah, kecuali akan dicabut darinya sunnah dengan kadar yang sama."[1]

---

1. HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, Rasulullah bersabda, "Tidaklah sebuah kaum melakukan bid'ah kecuali akan diangkat sunnah dari mereka sebesar perlakuan mereka." Hadits ini ada di dalam *Musnad* (4/105). Imam As-Suyuthi menyebutkan di dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*. Dia menyebutkan bahwa hadits ini adalah hasan. Lihat *Al-Jami' As-Shaghir* pada hadits no. 7790.

Berbeda dengan Yahudi dan Kristen dalam Soal Adzan dan Kisah Legislasi Adzan

Imam Abu Daud juga dalam *Sunan*nya, begitu juga dengan yang lain, meriwayatkan dari 'Umair bin Anas dari salah seorang pamannya dari kalangan Anshar dia berkata, "Rasulullah sangat peduli terhadap shalat dan beliau selalu memikirkan bagaimana cara mengumpulkan umatnya untuk shalat. Lalu seorang di antara mereka berkata, 'Dirikan panji, ketika waktu shalat tiba. Dengan demikian, tatkala melihat panji, maka mereka akan saling memanggil antara satu dengan yang lain.' Namun Rasulullah tidak tertarik dengan tawaran ini.

Para sahabat lain mengusulkan agar ditiup terompet, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Namun Rasulullah tidak suka dengan usulan ini.

Sahabat yang lain menyarankan agar dibunyikan lonceng. Rasulullah menanggapi, 'Itu adalah kelakuan kaum Kristen.'

Abdullah bin Zaid bin bin Abdu Rabbihi, yang juga merasakan perasaan peduli seperti yang dirasakan Rasulullah, bergegas pulang. Dia diperlihatkan teks adzan saat tidurnya. Keesokan harinya dia datang menemui Rasulullah dan menceritakan apa yang dia lihat dalam tidurnya. Abdullah berkata, 'Sesungguhnya saya berada di antara tidur dan terjaga. Tiba-tiba ada seseorang mendatangi saya. Kemudian dia memperlihatkan adzan.'

Umar bin Khatthab sebelumnya telah melihat hal yang sama. Namun dia menyimpan apa yang dia lihat itu selama dua puluh hari. Kemudian dia memberitahukan pada Rasulullah. Maka Rasulullah bertanya padanya, 'Apa yang menghalangimu untuk memberitahukan apa yang kau lihat kepada kami?'

Umar berkata, 'Sebab Abdullah bin Zaid telah lebih awal memberitahukan pada anda, sehingga saya merasa malu.'

Kemudian Rasulullah bersabda, 'Wahai Bilal, bangunlah dan lihatlah apa yang diperintahkan oleh Abdullah bin Zaid dan lakukanlah.'

Maka adzanlah Bilal."

Abu Bisyr berkata, "Kemudian Abu 'Umair mengatakan pada saya, 'Sesungguhnya kaum Anshar beranggapan bahwa andaikata Abdullah bin Zaid saat itu tidak dalam kondisi sakit, niscaya Rasulullah akan menjadikan dia seorang muadzin."[1]

---

1. Lihat: *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 498 (1/335-337).

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam *Sunan*nya dari Abu 'Awanah dari Mughirah dari Amir As-Sya'abi, dia berkata, "Rasulullah sangat memperhatikan shalat, yang bisa dilihat dari sikapnya. Salah satu yang tampak tentang kepeduliannya terhadap shalat adalah, saat disebutkan padanya tentang pemanggilan shalat dengan menggunakan lonceng. Beliau bersabda, 'Hal seperti itu adalah perbuatan kaum Kristen.' Kemudian beliau hendak mengutus beberapa orang untuk memanggil orang-orang di jalanan, bahwa shalat telah tiba. Belum dilakukan, beliau bersabda, 'Aku tidak suka menyibukkan orang lain dari shalatnnya, dengan melakukan panggilan pada orang lain.' Kemudian menyebutkan mimpi yang dilihat oleh Abdullah bin Zaid.

Dalam *Shahihain* diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, "Pada saat kaum muslimin datang ke Madinah, mereka segera berkumpul dan melakukan shalat. Tidak ada seorang pun yang mengucapkan seruan shalat. Suatu saat mereka membahas masalah ini. Di antara mereka ada yang berkata, 'Panggilah kaum muslimin untuk shalat dengan lonceng, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Kristen.' Sebagian yang lain berkata, 'Jadikan terompet sebagai alat pemanggil shalat sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi.'

Umar berkata, 'Apakah tidak sebaiknya ada seorang di antara kita yang menyeru untuk shalat?'

Maka bersabdalah Rasulullah, 'Wahai Bilal, bangunlan dan kumandangkan panggilan untuk shalat!'"[1]

Demikianlah sikap yang diambil oleh Rasulullah. Padahal cara pemanggilan shalat kaum Yahudi –disebutkan– itu berasal dari Nabi Musa *'Alaihis Salam*. Disebutkan bahwa terompet ditiup di masanya. Sedangkan lonceng kaum Kristen adalah perbuatan bid'ah di kalangan mereka. Sebab umumnya syariat-syariat yang ada di kalangan Kristen itu, adalah diciptakan oleh para rahib dan pendeta di kalangan mereka.

Dengan demikian, suara-suara terompet dan lonceng sangat dibenci secara mutlak di luar shalat juga. Sebab perkara itu adalah perilaku kaum Yahudi dan kaum Kristen. Kaum Kristen juga menabuh lonceng di banyak waktu, dan bukan hanya sebatas waktu-waktu ibadah mereka.

Sesungguhnya panggilan agama yang lurus ini (Islam) adalah dengan adzan. Dimana di dalamnya terkandung sebutan nama Allah, yang dengannya pintu-pintu langit dibuka, setan-setan lari terbirit-birit dan rahmat turun dengan kerasnya.

---

1. *Shahih Al-Bukhari*, pada hadits no. 604, dari *Fath Al-Bari* (2/77); *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 377 (1/285).

Banyak kalangan umat Islam dewasa ini, –baik dari kalangan raja-raja maupun awam– yang tertimpa musibah. Dimana mereka terjebak dalam simbol-simbol Yahudi dan Kristen. Hingga kami pernah melihat di hari Kamis Kecil[1] mereka membawa dupa dan menabuh lonceng-lonceng kecil. Bahkan ada di antara raja-raja itu yang meniup terompet dan menabuh gendang (beduk) di waktu-waktu shalat lima waktu tiba. Tentu saja ini merupakan salah satu hal yang dibenci Rasulullah. Di antara mereka juga ada yang memukulnya di ujung siang. Yang mereka anggap sebagai pola peniruan pada Dzul Qarnain dan raja-raja lain.

Meniru-niru tingkah laku kaum Yahudi, Kristen dan orang non-Muslim, baik itu Romawi ataupun Persia tatkala mereka mampu mengalahkan raja-raja Timur, merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan petunjuk kaum muslimin. Ini dianggap memasuki wilayah yang Allah dan Rasul-Nya benci, sehingga mereka berhasil ditaklukkan oleh orang-orang Tartar yang kafir yang sebenarnya harus diperangi oleh kaum muslimin. Bangsa Tartar melakukan apa yang mereka lakukan pada manusia dan negeri-negeri. Mereka hancurkan negeri-negeri itu. Sebuah peristiwa yang sama sekali belum pernah terjadi di dalam negara Islam. Ini sesuai sekali dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah, *"Kalian akan benar-benar melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang datang sebelum kalian"*, sebagaimana yang telah kita terangakan sebelum ini.

Kaum muslimin di masa Rasulullah dan setelah masa Rasulullah, tidak mengenal apa pun pada saat perang kecuali rasa damai dan dzikir pada Allah. Qais bin Ibad -dia adalah seorang tabiin yang terpandang- berkata, "Mereka -para sahabat- sangat senang merendahkan suara mereka, baik di saat berdzikir, dalam peperangan dan pada saat dimakamkan jenazah."[2]

Atsar-atsar para sahabat juga menunjukkan, bahwa mereka selalu tenang di saat-saat demikian. Dada mereka selalu dipenuhi dzikrullah dengan selalu mengingat keagungan dan kemurahan-Nya. Ketenangan, dzikir dan selalu mengingat keagungan Allah juga merupakan kebiasaan mereka pada saat shalat.

Meninggikan dan mengeraskan suara di tiga tempat tersebut, merupakan kebiasaan kaum Ahli Kitab dan 'ajam (non-muslim). Dan di

---

1. Kamis Kecil yang dimaksud oleh penulis adalah salah satu hari penting di kalangan Kristen, dimana mereka merayakannya. Hari ini terjadi pada sebelum akhir hari Kamis di masa puasa mereka. Mereka merayakan Hari Kamis Kecil ini sebagai pembukaan dari perayaan Kamis Besar yang merupakan akhir dari hari puasa kaum Kristen.
2. HR. Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (4/74). Abu Syaibah juga meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf* (4/274). Lihat juga: *Mushannaf Abdur Razaq* (4/453).

kemudian hari, banyak kalangan umat Islam yang terjangkiti penyakit mereka. Namun, masalah ini tidak bisa diuraikan pada buku ini.

Juga diriwayatkan dari 'Amru bin Maimun Al-Audi bahwa Umar bin Khatthab berkata, "Kaum jahiliyah tidak berangkat dari padang Arafah sebelum matahari terbit. Maka Rasulullah melakukan tindakan yang berbeda dengan mereka, dimana beliau beranjak dari Arafah sebelum matahari terbit."[1]

Hadits serupa juga diriwayatkan –menurut yang saya yakini dan ketahui– bahwa Rasulullah bersabda, "Praktik haji kita berbeda dengan hajinya kaum musyrikin."[2] Mereka juga beranjak dari Arafah sebelum Maghrib, maka Rasulullah mensyariatkan untuk melakukan tindakan yang berbeda dengan mereka dengan cara berangkat setelah Maghrib. Oleh sebab itulah, wukuf hingga menjelang Maghrib dalam pandangan jumhur diangganp sebagai wajib, dan dalam pandangan yang lain adalah rukun. Mereka tidak suka berangkat di pagi hari menjelang Shubuh dari Arafah.

Hadits ini menunjukkan tentang maksud tindakan berbeda dengan orang-orang musyrik.

Larangan Mengikuti Cara Makan dan Berpakaian Orang Kafir

Juga diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, Rasulullah bersabda *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,*

لاَ تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَالدِّيبَاجَ فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ.

"Janganlah kalian minum di perkakas yang terbuat dari emas dan perak, dan janganlah kalian makan dengan menggunakan piringnya. Sebab emas dan perak itu adalah milik mereka di dunia, sedangkan kalian akan mendapatkannya di akhirat."[3]

---

1. HR. Al-Bukhari pada hadits no. 1684, dari *Fath Al-Bari* (3/531) dengan sedikir perbedaan dalam lafazh; Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi pada hadits no. 896 (3/243); HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/39, 42, 45 dan 50) sedangkan lafazhnya serupa dengan apa yang ditulis oleh penulis buku ini.
2. Imam Baihaqi meriwayatkan dalam *As-Sunan Al-Kubra* dari Al-Miswar bin Makhramah dan dia menyebutkan sebuah hadits yang disabdakan oleh Rasulullah. Juga disebutkan pada Rasulullah, bahwa kaum Quraisy beranjak dari Arafah tatkala matahari tenggelam hinga matahari itu berada di puncak-puncak gunung. Kemudian Rasulullah bersabda, "Cara agama kita berbeda dengan cara beragama mereka." Disebutkan bahwa mereka menyebutkan pada Rasulullah bahwa mereka meninggalkan Ma'syaral Haram tatkala matahari terbit. Maka Rasulullah bersabda, "Cara agama kita berbeda dengan cara beragama mereka." Sebagaimana hadits ini juga disebutkan dengan cara mursal. Saya menyebutkan hadits ini dengan cara menyingkat dari *As-Sunan Al-Kubra,* karya Imam Baihaqi (5/125).
3. HR. Al-Bukhari, pada hadits no. 5632 dan 5633 (10: 94-96); HR. Muslim pada hadits no. 2067 (3/1637-1638).

Dari Jubair bin Nafir dari Abdullah bin 'Amru dia berkata, "Rasulullah melihat saya memakai dua pakaian yang bergambarkan burung. Maka bersabdalah Rasulullah, 'Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah kau memakainya.'"[1]

Rasulullah menyebutkan alasan dilarangnya memakai pakaian bergambar burung, karena ia merupakan pakaian orang-orang kafir. Terlepas, apakah karena ia merupakan sesuatu yang dihalalkan oleh orang-orang kafir, ataupun itu karena mereka begitu menikmati kemegahannya di dunia, atau karena ia merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Sebagaimana disebutkan di dalam hadits: *"Sesungguhnya mereka menikmati perkakas-perkakas dari emas dan perak di dunia, sedangkan itu adalah bagian kaum muslimin di akhirat."* oleh sebab itulah, para ulama berpendapat bahwa memakai sutera atau mempergunakan emas dan perak untuk sarana makan, adalah tindakan yang menyerupai orang-orang kafir.

Dalam *Shahihain* dari Abu Utsman An-Nahdi dia berkata, "Umar menulis surat kepada kami, saat kami berada Azerbaijan bersama dengan 'Utbah bin Farqad. Bunyi surat tersebut; "Sesungguhnya ini bukanlah bukanlah hasil kerja keras ayahmu bukan pula kerja ibumu. Maka buatlah kaum muslimin kenyang di rumah mereka, sebagaimana engkau kenyang di dalam rumahmu. Dan hati-hatilah kalian janganlah banyak bersenang-senang, dan jangan pula memakai pakaian orang-orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, dan jangan pula kau memakai pakain dari sutera karena sesungguhnya Rasulullah telah melarang seseorang memakai sutera! Rasul bersabda, "Kecuali hanya segini!!" Waktu itu, Rasulullah mengangkat tangannya pada kami dengan menunjukkan dua jemarinya. Jari tengah dan telunjuk lalu beliau satukan."[2]

Abu Bakar Al-Khalal meriwayatkan dengan sanad Muhammad bin Sirin, bahwa Hudzaifah bin Al-Yaman mendatangi satu rumah yang dijaga dua penjaga perempuan. Di dalamnya terdapat teko-teko dari emas dan perak. Maka dia pun tidak masuk rumah itu. Dia berkata, "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka."

---

1. HR. Muslim, pada hadits no. 2077 (4/1647).
2. Hadits ini ada di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan di dalamnya ada tambahan lafazh: "Sesungguhnya ini bukanlah hasil jerih payahmu!!" Lihat *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 2079 dan ada nomor hadits khusus di hadits no. 12 (3/1643). Imam Al-Bukhari meriwayatkan dengan singkat pada hadits no. 5830 dari *Fath Al-Bari* (10/284).

Dalam riwayat lain dikatakan, "Kemudian dia melihat sesuatu yang biasa dipakai oleh orang-orang non-muslim. Dia berkata, 'Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka.'"

Ali bin Saleh As-Sawwaq berkata, "Kami pernah berada di sebuah pesta perkawinan. Saat itu Ahmad bin Hanbal datang. Tatkala dia masuk rumah, dia melihat satu kursi yang dilapisi perak. Sontak, keluarlah dia dari rumah. Tuan rumah segera mengejarnya. Ahmad bin Hanbal menutup wajahnya dengan tangannya dan berkata, 'Ini pakain kaum Yahudi! Ini pakaian orang Yahudi!'

Dalam riwayat Saleh dikisahkan, "Jika dalam satu undangan ada minum-minuman yang memabukkan atau satu tempat yang biasa dipakai oleh orang-orang Majusi, baik itu berupa emas ataupun perak, atau dia dapatkan satu tempok yang ditutup dengan kain, maka Ahmad bin Hanbal akan keluar dan tidak akan makan makanan di tempat itu."

Andai kita paparkan semua yang bersangkut paut dengan masalah ini, maka saya yakin bahasan ini akan sangat panjang. ***

Pembahasan ke-4

Ijma' Sahabat dan Ulama Salaf Tentang Keharusan Melakukan Perilaku Berbeda dengan Orang-orang Kafir

ADAPUN ijma' yang menegaskan keharusan melakukan perilaku berbeda dengan orang-orang kafir, bisa dilihat dari beberapa sudut pandang.

Salah satunya adalah bahwa Amirul Mukminin Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu*, para sahabat kemudian para imam setelah mereka, dan semua fuqaha telah memberlakukan syarat-syarat pada Ahli Dzimmah dari kalangan Kristen dan yang lainnya. Di antara syarat tersebut adalah;

1. Hendaknya kami (kaum Kristen) menghormati kaum muslimin.
2. Kami harus berdiri dari tempat duduk kami, jika mereka hendak duduk.

3. Hendaknya kami tidak meniru mereka dalam sesuatu hal, baik cara berpakaian mereka mulai kopiah, sorban ataupun sandal, atau cara menyisir rambut kami.
4. Kami juga hendaknya tidak berbicara dengan pembicaraan mereka, dan tidak menggelari diri kami dengan gelar mereka.
5. Hendaknya kami tidak naik pelana-pelana, tidak membawa pedang-pedang. Tidak membikin senjata dan tidak pula kami membawanya.
6. Hendaknya kami tidak mengukir cincin-cincin kami dengan tulisan Arab, tidak menjual khamr (minuman keras), tidak pula kami mencukur rambut depan kami.
7. Hendaknya kami memakai pakaian yang biasa kami pakai.
8. Hendaknya kami mengetatkan ikat pinggang.
9. Hendaknya kami tidak menampakkan salib-salib di gereja-geraja kami. Dan jangan sampai kami menampakkan salib atau buku-buku di gereja kami, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslimin.
10. Hendaknya kami memukul lonceng-lonceng gereja dengan cara yang tidak terlalu kencang. Jangan pula kami meraung-raung, saat salah seorang di antara kami ada yang meninggal dunia.
11. Dan jangan sekali-kali kami menyalakan api sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslimin.[1)]

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Khallal terdapat tambahan;

12. Hendaknya kami tidak memukul lonceng gereja kami, kecuali dengan cara yang tidak terlalu kencang di tengah-tengah gereja. Dan kami tidak akan menampakkan tanda salib di atasnya.
13. Dan kami tidak boleh mengeraskan suara-suara kami pada saat kami kebaktian, dan saat kami membaca di gereja-gereja kami yang dihadiri oleh kaum muslimin.
14. Tidak pula kami memampang salib dan tulisan-tulisan di pasar kaum muslimin.
15. Hendaknya kami tidak keluar secara bersama-sama dan berkelompok-kelompok, seperti keluarnya kaum muslimin di hari Raya 'Iedul Fitri dan Adha.

---

1. Dituturkan oleh Harb dengan sanad yang baik. Sebagaimana ini juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam As-*Sunan Al-Kubra* dengan beberapa perbedaan tipis dalam ungkapannya (9/202). Lihat juga *Ahkam Ahlu Adz-Dzimmah,* Ibnu Al-Qayyim (2/662).

16. Hendaknya kami tidak mengangkat suara kami saat ada seorang di antara kami yang meninggal dunia, dan tidak pula menyalakan api bersama mereka di tengah-tengah pasar kaum muslimin.
17. Tidak pula kami mendatangkan babi ke dekat rumah mereka dan tidak pula kami menjual minuman keras.

    Hingga perkataannya;

18. Dan hendaknya kami tetap memakai pakaian yang biasa kami pakai. Jangan pula kami meniru-niru cara berpakaian kaum muslimin dalam cara memakai kopiah, sorban, dua sandal, dalam cara sisiran rambut dan dalam menaiki kendaraan-kendaraan. Tidak juga kami berbicara dengan bahasa mereka dan tidak menggelari gelar seperti mereka dan hendaknya kami mengencangkan ikat pinggang kami.[1)]

Syarat-syarat yang telah disebutkan di atas adalah syarat yang paling masyhur di kalangan para fuqaha dan kalangan ahli ilmu. Mereka sepakat dalam hal ini. Baik kalangan imam yang memiliki sekian banyak pengikut, berikut para pengikutnya dan seluruh imam yang lain. Andaikata tidak karena saking demikian masyhurnya masalah ini di tengah-tengah para fuqaha, niscaya akan saya sebutkan semua ungkapan mereka satu persatu.

Dalil-dalil Bagian Pertama tentang Penetapan Ijma' dalam Masalah Ini

Maksud dari berbedanya kaum Kristen dengan kaum muslimin, baik dalam pakaian, rambut nama dan kendaraan serta cara bicara dan semacamnya, adalah agar kaum muslimin berbeda dengan golongan kafir dan tidak menyerupai mereka dalam tampilan luarnya. Umar bin Khatthab *Radliyallahu 'Anhu* dan kaum muslimin, tidak suka hanya dengan perbedaan yang memang ada secara tabi'i semata, namun dia menginginkan perbedaan dalam semua cara seperti yang dirinci dalam banyak bahasan.

Ini tentu saja berimplikasi pada adanya ijma' kaum muslimin untuk berbeda dengan kaum kafir dalam tampilan luarnya, dan menjauhi perilaku-perilaku yang bisa mengesankan kemiripan dengan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan. Para pemimpin yang mendapat hidayah Allah, seperti dua Umar (maksudnya adalah Umar bin Khatthab dan Umar bin Abdul Aziz) juga selain keduanya dengan serius, telah berusaha

1. Lihat: As-*Sunan Al-Kubra,* Imam Baihaqi (9/202) dan *Ahkam Ahl Al-Dzimmah,* Ibnu Al-Qayyim (2/659).

dengan sebaik mungkin untuk merealisasikan masalah ini dalam tataran praktik yang bisa mengindikasikan tercapainya maksud.

Dan sasaran dari tampil beda dengan mereka adalah agar mereka gampang dikenali. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Syaikh Al-Asfahani dengan sanadnya saat berbicara mengenai syarat-syarat ahli dzimmah, dari Khalid bin 'Arfathah dia berkata, "Umar bin Khatthab menulis surat pada para pembantunya di berbagai tempat: 'Hendaknya kalian mencukur bagian depan rambut mereka –yakni kaum Kristen– dan jangan sampai mereka memakai pakaian yang menjadi ciri kaum muslimin, hingga mereka gampang dikenal.'"[1]

Qadhi Abu Ya'la mengatakan tentang satu masalah yang terjadi di masanya, "Ahli Dzimmah diperintahkan untuk memakai *ghiyar* (salah satu model pakaian). Jika mereka tidak mau, maka tidak dibolehkan bagi seorang pun dari kalangan muslimin untuk mencelup pakaian mereka. Sebab kala itu, mereka tidak diperkenankan untuk mencelup pakaian mereka sendiri."

Saya katakan: "Dalam masalah ini ada perbedaan pendapat. Apakah mereka wajib mengubah warna pakaian mereka? Atau jika mereka menolak, kita sendiri yang harus mengubah. Sedangkan asal wajibnya berbeda, sepanjang yang saya ketahui tidak ada perbedaan di antara para fuqaha."

Abu Syaikh Al-Asfahani meriwayatkan mengenai syarat Ahli Dzimmah dengan isnadnya, bahwa Umar bin Khatthab menulis: "Janganlah kalian saling menulis dengan kaum Ahli Dzimmah, sehingga akan muncul rasa cinta di antara kalian. Dan janganlah kalian memberi mereka gelar. Rendahkan mereka, namun jangan sampai kalian berbuat zhalim pada mereka. Perintahkan perempuan mereka untuk mengetatkan ikat pinggang mereka dan membelakangkan rambut bagian depan mereka. Hendaknya mereka meninggikan pakaian mereka di antara mata kaki hingga tumit, sehingga gampang dibedakan antara pakaian mereka dengan pakaian kaum muslimat. Dan jika mereka menolak, maka hendaklah mereka masuk ke dalam Islam baik dengan cara sukarela ataupun terpaksa."

Abu Syaikh juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Qais dan Sa'ad bin Abdurrahman bin Hibban keduanya berkata, "Ada beberapa orang dari Bani Taghlab datang menemui Umar bin Abdul Aziz.

---

1. Lihat: *Ahkam Ahl Al-Dzimmah*, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, (2/ 743).

Mereka memakai sorban layaknya sorban yang dipakai kalangan Arab. Mereka berkata, 'Gabungkan kami dengan orang-orang Arab!'

Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Lalu siapa kalian ini?'

Mereka berkata, 'Kami adalah orang-orang yang berasal dari Bani Taghlab.'

Umar berkata, 'Bukankah kalian ini merupakan orang-orang Arab?'

Mereka berkata, 'Kami ini adalah kaum Kristen.'

Umar berkata, 'Jika demikian, maka wajib bagiku mengambil alat cukur!'

Kemudian ia menggunting rambut bagian depan mereka dan mengambil sorban mereka, serta menyobeknya dan sobekan itu dijadikan sebagai ikat pinggang.

Umar berkata, 'Janganlah kalian menunggangi kendaraan kalian di atas pelana-pelana. Tunggangilah dengan menggunakan kain alas pelana, dan julurkan salah satu kaki kalian.'"[1]

Dari Mujahid Abu Al-Aswad dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz menulis surat: 'Hendaknya kaum Kristen tidak memukul lonceng gereja mereka di luar gereja.'"[2]

Dalam riwayat Makmar dikatakan, Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada para gubernur: "Kami melarang kaum Kristen memakai kopiah, tidak pula pakaian dari tenunan sutera, tidak pula mamakai sorban dan lakukan ini dengan sebaik-baiknya. Sebarkanlah larangan ini, sehingga tidak seorang pun yang tidak tahu mengenai hal ini. Telah datang kabar padaku, bahwa kaum Kristen telah memakai sorban dan mereka tidak lagi memakai ikat pinggang. Mereka juga telah membiarkan rambut mereka panjang, hingga melewati batas telinga dan mereka tidak lagi mencukur rambut. Jika benar ini dilakukan di wilayahmu, maka sesungguhnya engkau adalah orang yang lemah. Maka perhatikanlah setiap sesuatu yang aku larang dan telah aku ajukan. Hendaknya kau komitmen dengan itu dan janganlah kau memberi keringanan dan jangan pula kau menarik aturan itu."[3]

Saya tidak menuliskan semua hal yang diperintahkan kepada kaum Kristen dan Ahli Kitab lainnya. Sebab yang ingin kita kedepankan di sini adalah, mengenai tindakan berbeda dengan mereka.

---

1. Lihat: *Ahkam Ahl Al-Dzimmah*, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, (2/742).
2. Lihat: *Ahkam Ahl Al-Dzimmah*, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, (2/716).
3. Lihat: *Ahkam Ahl Al-Dzimmah*, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, (2/2/741-742).

Hal ini juga dilakukan oleh Ja'far bin Muhammad bin Harun Al-Mutawakkil terhadap Ahli Dzimmah, ketika ia memerintah. Pada saat itu, ia meminta pertimbangan Imam Ahmad dan kalangan ulama lainnya. Sedangkan jawaban Imam Ahmad mengenai hal ini telah, sama-sama kita ketahui.

Titik tekan syarat-syarat di atas adalah sebagai berikut;

1. Perintah bagi mereka untuk menyembunyikan kemunkaran agama mereka, dengan tidak menampakkannya di depan umum. Seperti larangan untuk tidak menampilkan minuman keras, tidak menabuh bel, tidak menyalakan api dan tidak meramai-ramaikan hari raya mereka.
2. Perintah untuk menyembunyikan syiar agama mereka, seperti merendahkan suara saat membaca Kitab mereka.

   Umar bin Khatthab dan kaum muslimin di zamannya sepakat mengenai hal ini. Hal serupa juga telah disepakati oleh semua ulama yang datang setelah mereka. Sebagaimana hal ini juga dilakukan oleh beberapa penguasa yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* beri taufik pada mereka. Dimana mereka telah melarang kaum Kristen untuk menampakkan sesuatu yang menjadi ciri khas mereka. Jangan sampai mereka menampakkan sesuatu yang menjadi ciri orang-orang musyrik, di negeri Islam. Lalu bagaimana, jika hal-hal yang dilarang di atas dilakukan oleh kaum muslimin sendiri dan mereka melakukannya secara terang-terangan?
3. Perintah untuk tidak terlalu menghormati mereka, sebaliknya menganggap mereka itu kecil sebagaimana yang Allah syariatkan di dalam Al-Qur'an.

Telah kita ketahui bersama, bahwa menghormati hari raya mereka dan sejenisnya dengan menyetujuinya, merupakan bentuk penghormatan pada mereka. Sebab mereka akan merasa gembira dengan apa yang kaum muslimin lakukan, sebagaimana tindakan ini akan menjustifikasi ajaran agama mereka yang batil.

Dalil-dalil Bagian Kedua tentang Penetapan Ijma' dalam Masalah Ini

Sesungguhnya kaidah ini telah diperintahkan bukan hanya satu orang, baik dari kalangan sahabat maupun tabiin dalam rentang waktu yang berbeda-beda, dan dalam masalah-masalah yang berbeda pula. Kaidah ini telah menyebar dan tidak satu orang pun yang mengingkarinya.

Qais bin Abi Hazim mengisahkan, "Abu Bakar datang menemui seorang wanita dari Ahmas yang bernama Zainab. Dia dapatkan wanita itu tidak berbicara.

Abu Bakar bertanya, 'Kenapa dia tidak berbicara?'

Mereka berkata, 'Dia sedang haji dengan cara tidak berbicara.'

Abu Bakar berkata, 'Berbicaralah engkau ... praktik ibadah demikian tidak dibolehkan dan ia adalah praktik ibadah kaum jahiliyah.'

Wanita itu kemudian berbicara dan mengatakan, 'Siapa engkau ini?'

Abu Bakar menjawab, 'Kami adalah seorang laki-laki yang berasal dari kalangan muhajirin.'

Wanita itu bertanya, 'Dari kaum muhajirin yang mana?'

Abu Bakar berkata, 'Dari suku Quraisy!'

Dia berkata, 'Quraisy yang mana?'

Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya engkau adalah wanita yang banyak bertanya. Saya ini Abu Bakar.'

Wanita itu berkata, 'Lalu kapan kita akan senantiasa berada dalam amal saleh ini, yang Allah datangkan setelah zaman jahiliyah?'

Abu Bakar berkata, 'Kalian akan tetap seperti ini selama pemimpin-pemimpin kalian *(aimmah)* itu istiqamah!'

Wanita tadi bertanya, 'Lalu apa yang disebut dengan *aimmah* itu?'

Abu Bakar berkata, 'Apakah tidak ada di antara kaummu pemuka dan orang-orang terpandang yang memerintah kaumnya dan mereka menaatinya?'

Wanita tadi berkata, 'Memang ada!'

Abu Bakar berkata, 'Merekalah yang disebut imam atas manusia!'"[1]

Abu Bakar mengatakan, bahwa diam secara penuh itu tidak dibolehkan, karena ia merupakan perbuatan kaum jahiliyah. Abu Bakar bermaksud dengan mengatakan, "perbuatan jahiliyah", bahwa perbuatan semacam itu adalah suatu aib besar dan sekaligus ia bermaksud mencela perbuatan tersebut.

Komentar atas hukum dengan memberikan sifat tertentu menunjukkan, bahwa sifat itu adalah 'illat hukum itu sendiri yang sebenarnya tidak disyariatkan di dalam Islam. Dengan demikian, maka masuk dalam kategori ini segala sesuatu yang dianggap sebagai ibadah dari praktik-praktik yang dilakukan kaum jahiliyah yang sama sekali tidak diperintahkan oleh Islam, walaupun mungkin praktik perilaku tersebut

1. HR. Bukari pada hadits no. 3834, dan dari *Fath Al-Bari* (7/147-148).

tidak dimaksudkan untuk melakukan praktik jahiliyah. Contohnya adalah, siulan dan tepukan tangan pada saat mereka sembahyang di Baitullah. Sebagaimana Allah berfirman,

"Sembahyang mereka di Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan." (Al-Anfal: 35)

Demikian pula dengan kelakuan seseorang yang melakukan ihram dengan cara berjemur di terik matahari, dimana dia tidak bernaung pada satu naungan apa pun, ataupun meninggalkan thawaf dengan menggunakan pakaian yang telah lama, atau meninggalkan segala perbuatan yang dilakukan selain di Haram dan lain-lain hal yang merupakan tindakan kaum jahiliyah yang mereka anggap sebagai ibadah, padahal sebenarnya telah ada larangan khusus mengenai masalah ini. Namun tidak demikian dengan sa'i di antara Shafa dan Marwa, karena itu adalah syiar-syiar haji dan syiar-syiar agama Allah. Walaupun kaum jahiliyah sebelumnya pernah melakukannya.

Di muka telah kita sebutkan hadits riwayat Imam Bukhari dari Umar bin Khatthab, bahwa dia memerintahkan kaum Muslimin di negeri Persia untuk tidak memakai pakaian orang-orang ahli syirik.

Ini merupakan bentuk larangan Umar pada kaum muslimin, agar mereka tidak memakai pakaian orang-orang musyrik.

Imam Ahmad dalam *Musnad*nya meriwayatkan perkataan Umar bin Khatthab *Radhiyallahu 'Anhu,* "Pakailah oleh kalian sarung dan selendang. Pakailah sandal dan selop serta celana panjang, naiklah tunggangan dan melompatlah dengan cepat. Pakailah kalian pakaian Bani Ma'ad dan lemparlah semua kekayaan. Tinggalkan hidup senang-senang. Tinggalkan cara berpakaian orang-orang asing. Janganlah kalian memakai sutera karena Rasulullah telah melarang untuk memakai sutera dalam sabda beliau, 'Janganlah kalian memakai sutera, kecuali hanya sebatas ini,' Rasulullah memberi isyarat dengan kedua jemarinya."[1)]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Utsman yang mengatakan, "Telah datang kepada kami surat yang ditulis oleh Umar pada saat kami berada di Azerbaijan. Dia berkata dalam suratnya, 'Wahai 'Uqbah bin Farqad, jauhilah olehmu sikap bersenang-senang, dan tinggalkan cara berpakaian orang-orang yang menyekutukan Allah. Jangan pula kalian

---

1. *Musnad* Ahmad (1/43). Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* melansir satu hadits yang memiliki kesamaan dengan hadits ini. Hadits tersebut diriwayatkan dari Al-Ismaili dari jalur Ali bin Ja'ad dari Syu'bah. Lihat: *Fath Al-Bari* (10/286). Abdurrazzaq juga meriwayatkan dari Ma'mar dalam *Mushannaf*nya dari Qatadah, dari dari Umar dalam hadits yang panjang. Namun tidak disebutkan tentang sutera. Lihat: *Al-Mushannaf* (11/85-86) pada hadits no. 19994)

memakai kain sutera sebab Rasulullah telah melarang umatnya memakai kain sutera. Beliau bersabda, "Kami melarang umat ini memakai kain sutera kecuali hanya segini." Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat dua jemarinya pada kami."[1] Hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim.[2]

Dalam hadits ini, Umar telah memerintahkan kaum muslimin untuk memakai pakaian yang biasa dipakai oleh orang-orang Bani Ma'ad bin 'Adnan–mereka adalah orang-orang Arab– dan dia melarang untuk memakai pakaian orang 'ajam (non-Arab, atau bisa non-muslim) dan orang-orang musyrik. Larangan ini tentu saja bersifat umum. Hadits ini merupakan hadits marfu' sebagaimana yang telah kita sebutkan sebelum ini.

Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya meriwayatkan, bahwa Umar bin Khatthab berada di Al-Jabiyah. Kemudian disebutkan padanya tentang penaklukan kota Al-Quds. Hammad bin Salamah mendengar dari Abu Sinan dari Ubaid bin Adam berkata, "Saya mendengar Umar bin Khatthab berkata pada Ka'ab, 'Dimana sepatutnya aku harus menunaikan shalat menurut pendapatmu?'

Ka'ab berkata, 'Jika anda mengambil pendapat kami, maka kami akan shalat di belakang Shakhrah (Kubah Shakrah) sehingga Al-Quds akan berada di bawah genggamanmu!'

Umar berkata, 'Ini perbuatan orang-orang yang Yahudi. Aku tidak akan lakukan itu. Aku shalat di tempat Rasulullah pernah melakukan shalat.' Kemudian Umar menghadap Kiblat dan menunaikan shalat. Saat itulah dia membentangkan selendangnya membersihkan sampah dengan menggunakan selendangnya itu. Tindakannya ini diikuti kebanyakan yang ada di sana saat itu."[3]

Menurut hemat saya, shalatnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di Baitul Maqdis pada malam Isra' Mi'raj diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Hamad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, "Didatangkan padaku Buraq–dia adalah tunggangan yang panjang dan berwarna putih, lebih besar dari keledai dan bighal (peranakan kuda dan keledai yang meletakkan kuku kakinya

---

1. *Musnad Imam Ahmad* (1/16). Hadits ini banyak memiliki syahid (pendukung) di dalam Al-Bukhari dan Muslim sebagaimana akan kita terangkan kemudian.
2. Ada syahid di dalam *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*. Lihat pada hadits-hadits no. 4828 dan 5830, dan di *Fath Al-Bari* (10/284); *Shahih Muslim* pada hadits no. 2069, pada riwayat 12 dan 13 (3/1643).
3. *Musnad Imam Ahmad* (1/38). Ibnu Katsir menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (7/58) menurutnya, sanadnya baik dan dipilih oleh Al-Hafizh Dhiyauddin Al-Maqdisi dalam kitabnya *Al-Mustakhraj*. Lihat juga: *Al-Manar Al-Munif*, Ibnu Al-Qayyim, hal. 88-89 yang disertai dengan catatan kaki.

di bagian ujungnya). Aku pun lalu menungganginya hingga tiba di Baitul Maqdis. Aku mengikat Buraq di tempat di mana para nabi biasa mengikat binatangnya. Kemudian memasuki masjid dan melakukan shalat sebanyak dua rakaat, lalu aku keluar.

Setelah itu, Jibril datang menemuiku dengan membawa segelas minuman keras dan segelas susu. Lalu aku pilih gelas yang berisi susu.

Jibril berkata, 'Kau telah memiliki fitrah.'

Kemudian Buraq itu membawa kami ke langit."[1)]

Hudzaifah bin Al-Yaman pernah mengingkari bahwa Rasulullah telah pernah melakukan shalat di Baitul Maqdis. Hal ini dikarenakan belum sampai kabar mengenai hal itu padanya. Ia meyakini, seandainya Rasulullah pernah melakukan shalat di Baitul Maqdis, maka niscaya akan diwajibkan pada umat ini untuk melakukan shalat di dalamnya.

Umar mencela Ka'ab karena dia mengusulkan sesuatu yang menyerupai Yahudi. Yakni menyerupai menghadap Shakhrah dalam shalat, yang tentunya bagi kaum Yahudi masih meyakini ia sebagai kiblat. Kendati tentu saja seorang muslim tidak bermaksud untuk melakukan shalat dengan menghadapnya.

Dari keputusan Umar ini, kita lihat briliannya Umar dalam mengambil kebijakan. Dan ini tentunya telah menjadi ciri khas sosok Umar sepanjang hayatnya. Ia sangat jenius dan elegan. Ia jayakan Islam dengan tangannya dan tidak ada orang yang mampu melakukan seperti apa yang dia lakukan, sehingga manusia datang dengan membawa alat penyamak.[2)] Dia tinggikan agama Islam. Dia hinakan kekufuran dan para pengikutnya. Dia tegakkan syiar-syiar agama yang mulia dan dia cegah semua tindakan yang mengarah pada penggembosan tiang-tiang Islam. Dia lakukan ini, karena dia taat pada Allah dan Rasul-Nya. Dia laksanakan ajaran-ajaran Kitab Allah dan dan dia aplikasikan semua tuntunan Rasulullah. Dia ikuti semua langkah dua sahabatnya (Rasulullah dan Abu Bakar, penj) Dia lakukan konsultasi dan musyawarah dengan sahabat-sahabat yang masuk Islam pada periode-periode awal seperti: Utsman, Ali, Thalhah Zubair, Sa'ad, Abdurrahman bin 'Auf, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan sahabat-sahabat lain yang memiliki pemahaman dan ilmu dan memiliki pandangan yang tajam serta nasehat yang berguna bagi Islam dan pemeluknya.

Umar meletakkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Ahli Kitab. Dia tidak memperkenankan orang kafir terlibat dalam urusan umat dan

---

1. HR. Muslim pada hadits no. 162 (1/145).
2. Disebutkan dalam hadits *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim. Lihat *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 3684 dan pada *Fath Al-Bari* (7/41), dan *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 2393 (3/1862).

tidak menjadikan orang kafir itu memiliki kemuliaan setelah Allah hinakan. Bahkan terdapat riwayat yang mengatakan, bahwa dia telah membakar buku-buku asing dan lainnya.

Dialah yang melarang memperluas ruang gerak kaum ahli bid'ah, dan mewajibkan pada mereka untuk memakai pakaian yang biasa dipakai oleh orang-orang yang hina. Sebagaimana yang dia lakukan pada Shabigh bin 'Asal At-Tamimi dalam kisah yang masyhur.[1)]

Riwayat serupa kita datapkan dari Umar mengenai perayaan orang-orang kafir. Baik mengenai larangan masuk di tengah-tengah mereka, atau larangan belajar bahasa asing. Ini menunjukkan kekuatan kesadaran akan harga dirinya. Sehingga dia melarang semua usaha untuk meniru pekerjaan orang kafir dan orang asing.

Utsman telah menetapkan apa yang telah dilakukan Umar dan telah menapaki sunnah yang telah dilalui pendahulunya itu. Mengenai masalah yang dilakukan Utsman, telah banyak kita baca dan telah pula kita ketahui.

Sa'id dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Sa'id bin Wahab dari ayahnya dia berkata, "Ali keluar kemudian dia melihat orang-orang memakai pakaian dengan hanya menyandangkan salah satu ujung pakaiannya di pundaknya dan tidak menyandangkan ujung satunya ke pundaknya yang lain *(sadl)*. Kemudian Ali berkata, 'Mereka itu laksana orang-orang Yahudi yang keluar dari tempat belajar mereka.'"[2)]

Sebagaigama juga disebutkan dari Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah bahwa keduanya sangat membenci cara berpakaian dengan mode *sadl*.[3)]

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah, "Sesungguhnya Rasulullah telah melarang berpakaian dengan hanya menyelempangkan satu ujung pakaian pada pundaknya dan membiarkan yang lain pada saat

---

1. Ibnul Qayyim berkata dalam bukunya *Ahkam Ahl Al-Dzimmah*, "Dan Umar bin Khatthab berkata pada Shabigh bin 'Asal setelah dia ditanyai tentang beberapa masalah. Kemudian dia disuruh untuk membuka tutup kepalanya. Dan berkatalah Umar, 'Andai saja saya lihat kau berkepala botak, niscaya akan aku ambil apa yang kedua matamu berada di dalamnya hingga kamu menjadi orang Khawarij.'" Lihat: *Ahkam Ahl Al-Dzimmah* (2/750).

   Ibnu Hajar mengatakan dalam kitabnya *Al-Ishabah* bahwa Shabigh bertanya pada Umar mengenai ayat-ayat mutasyabihat di dalam Al-Qur'an. Umar pun memukulnya hingga membuat kepalanya berdarah. "Cukuplah, jangan diteruskan! Apa yang ada dalam benakku telah hilang", kata Shabigh. Lihat *Al-Ishabah* (2/198).

   Sebagaimana ini juga disebutkan oleh Imam Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya dalam bab *Man Haba Al-Futa wa Kariha Al-Taqaththu'* (1/54).

   Shabigh yang dimaksud di sini adalah Shabigh bin 'Asal. Ada juga yang menyebutkan Shabigh bin Sahl Al-Hanzhali, ada pula yang menyebutkan At-Tamimi. Dia pernah sezaman dengan Rasulullah. Umar bin Khatthab menuduhnya bahwa dia memiliki pikiran-pikiran yang serupa dengan Khawarij. Maka terjadilah kisah yang kita sebutkan tadi. Lihat *Al-Ishabah* (2/198-199).

2. Lihat: *Mushannaf*, Abdur Razaq (1/364) pada hadits no. 1423; *Sunan Al-Baihaqi* (2/243) dan *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah (2/259).

3. Lihat: *Al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah (2/259).

shalat. Beliau juga melarang seseorang menutup mulutnya pada saat shalat."[1]

Mayoritas ulama membenci (atau menyatakan kemakruhan) berpakaian dengan cara tersebut secara mutlak. Ini adalah madzhab Abu Hanifah, Syafi'i dan perkataan masyhur dari Imam Ahmad.[2]

Yang menjadi titik tekan di sini, bukan masalah *sadl*-nya (menyandangkan ujung kain yang satu pada pundak dan membiarkan yang lain). Titik tekannya adalah, bahwa Ali *Radhiyallahu 'Anhu* menyerupakan praktik demikian dengan perilaku kaum Yahudi. Suatu hal yang jelas-jelas dibenci secara mengakar di kalangan para sahabat dan salaf.

Berikut ini kami lampirkan beberapa kasus ketidaksudiaan Ali yang menguatkan tindakan Ali di atas. Salah satunya, Ali membenci berbicara dengan gaya bahaya Yahudi dan membenci menutup mulut ketika shalat. Sebagian memberi alasan, bahwa perbuatan demikian adalah perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang Majusi di depan api yang mereka sembah. Atas dasar inilah, akan jelas alasan disatukannya antara berpakaian ala *sadl* dan menutup mulut pada saat shalat. Sebab keduanya merupakan perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang kafir. Padahal pada keduanya terdapat alasan lain yang menyebabkan dilarangnya perbuatan tersebut. Dan tidak masalah menyatakan dua 'illat dalam penetapan satu hukum.

Demikianlah suri teladan Khulafaur Rasyidin. Sedangkan suri teladan dari para sahabat lainnya, sangatlah banyak. misalnya di muka disebutkan tentang sikap Hudzaifah Al-Yaman tatkala diundang menghadiri pesta perkawinan. Ketika melihat cara berpakaian dengan cara-cara non-Islam, dia keluar seraya berkata, "Barangsiapa yang meniru perilaku suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka."

Lain lagi kisah Ibnu Abbas. Saat ditanya seseorang, "Bolehkah saya bersenak (disuntik)?"

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Janganlah kau tampakkan auratmu dan janganlah engkau mengikuti cara-cara kaum musyrikin!". Ungkapan *"janganlah kamu mengikuti cara-cara kaum musyrikin"* bersifat umum.

---

1. HR. Abu Daud dalam *Bab Shalat*, pada hadits no 643 (1/423); HR. At-Tirmidzi, pada hadits no. 378 (2/218); HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/295 dan 341). Imam At-Tirmidzi dan Ahmad tidak menyebutkan tentang ditutupnya mulut. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*. Dia mengatakan bahwa hadits ini adalah shahih sesuai dengan syarat *Shahih Al-Bukhari-Muslim*. Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan tentang ditutupnya mulut pada shalat. Lihat: *Al-Mustadrak* (1/253).
2. Lihat: *Masail Imam Ahmad* karangan Abu Daud pada halaman 40 pada bab As-Sadl; *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir* (1/623) dari buku *Al-Mughni*.

Dalam riwayat Abu Daud meriwayatkan, Al-Hajjaj bin Hassan mengisahkan, "Kami menemui Anas bin Malik. Kemudian saudara saya Al-Mughirah mengatakan pada saya, 'Dirimu waktu itu masih kanak-kanak. Dan kamu memiliki tanduk (maksudnya model potongannya, penj.) Kemudian Anas bin Malik mengusap kepalamu dan memberkahimu seraya berkata, 'Potonglah dua tanduk ini, atau guntinglah karena sesungguhnya dia adalah cara perilaku kaum Yahudi."[1]

Anas bin Malik memberi alasan pelarangannya, karena model demikian adalah model Yahudi. Sedangkan ketika larangan disertai alasan ('illat), maka 'illatnya menunjukkan pada kemakruhan dan wajib tidak adanya. Jadi pelajaran yang bisa dipetik, bahwa pakaian kaum Yahudi –sampai model rambut mereka– adalah sesuatu yang harus tidak diikuti. Inilah maksud dari apa yang dikatakan dalam hadits ini.

Teladan lainnya adalah Mu'awiyyah ketika berkata, "Sesungguhnya meratakan kuburan dengan tanah itu adalah salah satu sunnah Rasulullah. Sedangkan kaum Yahudi dan Kristen telah meninggikannya. Maka janganlah kalian menyerupai mereka."

Larangan Mu'awiyah ini sama halnya dengan sikap Fudhalah bin Abid yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya, bahwa dia memerintahkan untuk meratakan kuburan dengan tanah. Kemudian dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah memerintahkan untuk meratakan kuburan dengan tanah."[2]

Juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Rasulullah memerintahkan saya untuk tidak membiarkan kuburan yang tinggi kecuali harus diratakan dan tidak pula arca kecuali harus dihancurkan."[3]

Insya Allah kami akan menyebutkan riwayat Abdullah bin Amru bin Ash yang berkata, "Barangsiapa yang tinggal di negeri-negeri kaum musyrikin dan dia ikut melakukan upacara dan perayaan mereka hingga dia mati, maka dia akan dikumpulkan dengan mereka pada hari Kiamat."[4]

Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* sangat membenci shalat yang disingkat. Alasannya, "Janganlah kalian melakukan tindakan yang merupai kaum Yahudi."

Demikianlah diriwayatkan Sa'id bin Manshur dari Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Muslim dari Masruq dari Aisyah. Riwayat ini juga

---

1. Lihat: *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 4197 (4/412).
2. Lihat: *Shahih Al-Bukhari*, pada hadits no. 967 (2/666).
3. Lihat: *Shahih Al-Bukhari*, pada hadits no. 969 (2/666).
4. HR. Baihaqi (9/234).

terdapat dalam *Shahih Bukhari* dalam *Al-Marfu'at* (hadits-hadits yang dianggap marfu').[1]

Sa'id bin Ismail bin Abdurrahman bin Dzuaib mengisahkan, "Saya bersama dengan Ibnu Umar memasuki sebuah Masjid di Jahfah. Ketika melihat balkon-balkon, keluarlah Ibnu Umar menuju pojok masjid lainnya. Ia pun melakukan shalat di sana. Kemudian dia berkata kepada penjaga Masjid, 'Sesungguhnya aku melihat di dalam masjidmu ini balkon-balkon yang serupa dengan altar-altar kurban kaum jahiliyah. Maka suruhlah seseorang agar dihancurkan.'"[2]

Demikian pula Abdullah bin Mas'ud memberikan teladan bagi kita, dimana dia tidak suka melakukan shalat di mihrab. Ia mengemukakan alasan, "Mihrab adalah ciri khas gereja. Janganlah kalian menyerupai Ahli Kitab."[3]

Ubaid bin Abu Al-Ja'd meriwayatkan, bahwa para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sama-sama sepakat mengatakan, "Sesungguhnya salah satu tanda dari hari Kiamat adalah, tatkala dibangunnya tempat-tempat balkon di dalam Masjid (seperti altar)."[4] Sikap demikian banyak diriwayatkan dari kalangan sahabat.

Permasalahan yang kami sebutkan di muka, merupakan sesuatu yang masyhur dan kami tidak mendapatkan seorang sahabat pun yang menentangnya, tentang ketidaksukaan para sahabat meniru perbuatan orang-orang kafir dan non-Muslim secara umum. Walaupun mungkin dalam beberapa masalah, masih terbuka untuk didiskusikan dan terbuka untuk ditakwili. Namun bukan pada kajian ini tempatnya bagi kami untuk membincangkan masalah ini.

Realitas demikian, sebagaimana halnya mereka bersepakat untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Kendati mereka masih berbeda pendapat dalam beberapa masalah tertentu yang terbuka padanya pintu takwil.

---

1. HR. Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* pada hadits no. 3338 (2/2773-274). Hadit ini isnadnya Shahih dari Ma'mar dari Ats-Tsauri dari A'masy dengan isnad yang telah dikatakan oleh pengarang buku ini. Di dalamnya terdapat "seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi". Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Syaibah dari Waki' dari A'masy dengan lafazh serupa dengan apa apa yang dikatakan oleh pengarang buku ini.
2. Lihat: *Mushannaf Abu Syaibah* (1/309). Dalam hadits ini ada isyarat yang serupa dengan apa yang ditulis oleh penulis buku ini.
3. Lihat: *Al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (1/59), sebagaimana juga hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanad yang baik dari Abdullah bin Mas'ud. Lihat pula *Kasyf Al-Astar 'an Zawaid Al-Bazzar* (1/210) pada hadits no. 416.
4. Abdurrazzaq meriwayatkan dari 'Ubaid bin Al-Ja'd Al-Asyja'i dari Ka'ab dia dia berkata, "Akan ada di akhir zaman suatu kaum yang mengurangi umurnya dan menghiasi masjid-masjid mereka dan menjadikan altar-altar di masjid mereka sebagaimana altar-altara kaum Kristen." Lihat: *Al-Mushannif* (2/413) pada hadits no. 3903; Lihat pula As-*Sunan Al-Kubra* karangan Imam Baihaqi (2/339).

Oleh karena itu, bisa kita tarik kesimpulan kesepakatan para sahabat (ijma') untuk tidak menyerupai perilaku dan tingkah polah kaum kafir dan non-Muslim.

Bagian Ketiga; Produk-produk Ketetapan Ijma' di Kalangan Ulama

Apa yang disebutkan oleh kebanyakan ulama terdahulu dan para imam yang menjadi panutan serta sahabat-sahabat dan pengikut mereka mengenai alasan larangan mengikuti orang kafir, kaum Kristen dan non-Muslim yang lain adalah sangat banyak tak terhingga. Sampai-sampai, sosok yang sedikit dalam penguasaan fikih, niscaya ia akan menemukan salah satu pendapat tersebut dari salah satu kalangan. Dan setelah melalui pandangan yang tajam dan perenungan yang mendalam, akan didapat satu ilmu yang pasti bahwa para ulama telah sepakat untuk melarang kaum muslimin mengikuti perilaku orang-orang kafir dan non-Muslim serta memerintahkan untuk berbuat hal yang beda dengan mereka.

Di sini, saya akan kemukakan beberapa pendapat para imam yang menjadi panutan ini, sebagai kelanjutan dari apa yang telah kami paparkan sebelum ini.

Di antaranya adalah apa yang menjadi pendapat di kalangan madzhab Hanafi, bahwa mengakhirkan shalat lebih baik daripada disegerakan kecuali dalam kondisi yang mengecualikan seperti pada saat langit sedang berawan, atau disegerakannya shalat Zhuhur pada saat musim dingin. Walaupun pada saat yang sama, para ulama yang lain mengatakan bahwa menyegerakan shalat adalah lebih baik daripada mengakhirkan. Oleh sebab itulah, mereka lebih suka mengakhirkan shalat Shubuh, 'Ashar, Isya' dan Zhuhur kecuali di musim semi yang tidak berawan.[1)]

Kemudian mereka berpendapat, bahwa shalat Maghrib disunnahkan untuk disegerakan sebab diakhirkannya itu adalah makruh sebab menyerupai apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Pendapat ini juga merupakan pendapat semua imam dengan alasan yang sama, sebagaimana yang telah dikemukan sebelum ini.

Mereka juga berpendapat, makruhnya sujud di mihrab dikarenakan menyerupai perbuatan Ahli Kitab. Sebab tempat itu khusus untuk imam.

---

1. Lihat: *Al-Ifshah*, Ibnu Hubairah (1/103-106).

Kecuali jika memang dalam kondisi terpaksa, yang mengharuskan sujud di mihrab. Ini juga merupakan pendapat Imam Ahmad dan yang lainnya.[1] Di dalamnya ada atsar yang shahih dari sahabat Ibnu Mas'ud dan yang lainnya.

Berikut ini beberapa produk hukum yang merupakan hasil ijma' di kalangan ulama;

"Tidak ada hambatan bagi seseorang untuk melakukan shalat dengan mushaf yang tergantung, atau pedang yang tergantung. Sebab Al-Qur'an dan pedang itu tidak disembah. Sebagaimana juga tidak ada larangan untuk melakukan shalat di atas karpet yang di atasnya ada gambar, sebab itu merupakan penghinaan pada gambar-gambar itu. Namun jangan sampai dia bersujud pada gambar-gambar itu, sebab itu sama artinya dengan menyembah gambar-gambar tadi. Pada dasarnya kemakruhan itu dikatakan secara umum, sebab tempat shalat memiliki tempat yang agung."

"Andaikata seseorang memakai satu pakaian yang ada gambarnya, maka hukumnya makruh. Sebab itu sama dengan seseorang yang membawa berhala. Namun tidak dimakruhkan membawa gambar-gambar yang tidak memiliki ruh sebab itu tidak disembah."

"Jika seseorang berpuasa pada hari Syak (ragu-ragu apa sudah masuk Ramadhan atau belum) dan dia meniatkannya untuk puasa bulan Ramadhan, maka hukumnya makruh. Sebab menyerupai tindakan orang-orang Ahli Kitab, dimana mereka menambahkan hari dalam puasa mereka."

"Jika matahari telah tenggelam, maka hendaklah imam beranjak dan orang-orang yang lain mengikutinya hingga mereka sampai di Muzdalifah. Tindakan ini merupakan tindakan yang berbeda dengan kaum musyrikin."

"Tidak boleh makan dan minum, memakai minyak dan wewangian di dalam wadah yang terbuat dari emas dan perak, baik itu dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Hal ini dikarenakan adanya nash-nash yang melarang dengan jelas. Alasannya, sebab ia menyerupai tindakan kaum musyrikin, selain tindakan foya-foya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang boros."[2]

---

1. Lihat: *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir* (2/47). Dalam ibarat ini yang perkataan yang sangat pelik yang mungkin saja akan membuat pembaca merasa bahwa dalam ungkapan tadi ada semacam kontradiksi dimana penulis mengisyaratkan makruhnya melakukan shalat di mihrab, kemudian dia juga mengecualikan kemakruhan tersebut kecuali di mihrab tadi. Menurut hemat saya, maksud dari ibarat itu adalah bahwa shalat di mihrab dimana semua anggota badan berada di dalamnya, maka itulah yang makruh. Namun jika hanya sebatas bagian anggota badan yang memang harus sujud, namun bagian anggota tubuh yang lain berada di luar maka itu tidaklah mengapa.
2. Lihat: *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir* (10/344), dalam *Al-Mughni*.

"Dilarang memakai sutera. Demikian juga dilarang untuk menjadikannya sebagai alas tidur, digantung ataupun dijadikan gorden. Alasannya, karena sutera adalah pakaian para kaisar dan penguasa-penguasa yang zhalim. Sedangkan tindakan menyerupai mereka adalah haram. Dimana Umar *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, 'Janganlah kalian memakai pakaian orang-orang asing!'[1] Muhammad berkata dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* 'Hendaklah seseorang tidak memakai cincin kecuali yang terbuat dari perak.'"[2]

Para ulama sepakat mengatakan, "Nash ini menunjukkan bahwa memakai cincin yang terbuat dari batu, besi ataupun kuningan itu adalah haram sesuai dengan hadits ma'tsur dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Dimana ketika beliau melihat seseorang memakai cincin yang terbuat dari perunggu, beliau bersabda,

مَا لِي أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ الْأَصْنَامِ.

'Kenapa aku mencium darimu bau berhala?'[3]

Bahkan dalam riwayat lain, ketika Rasulullah melihat seseorang memakan cincin yang terbuat dari besi, beliau bersabda,

مَا لِي أَرَى عَلَيْكَ حِلْيَةَ أَهْلِ النَّارِ.

"Kenapa aku melihat dirimu memakai perhiasan para penghuni neraka?"[4]

Dalil-dalil semisal sangat banyak di kalangan Madzhab Hanafi.

Lebih-lebih dalam madzhab Imam Malik. Dalil-dalil demikian, jauh lebih banyak. Hingga Imam Malik, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Qasim dalam *Al-Mudawwanah*, berkata, "Tidak boleh menggunakan bahasa asing, berdoa dengannya dan tidak pula bersumpah dengan itu."[5]

"Umar *Radhiyallahu 'Anhu* melarang berbicara dengan menggunakan bahasa asing. Menurutnya, ia adalah penipuan."[6]

---

1. Lihat: Al-Hidayah Syarh Bidayat Al-Mubtadi', Ar-Rasyadani (4/81).
2. Lihat: *Al-Hidayah Syarh Bidayat Al-Mubtadi'*, Ar-Rasyadani (4/82).
3. Bunyi lengkap hadits di atas adalah: "Kemudian Rasulullah membuangnya. Lalu berkatalah orang itu, 'Lalu dengan apa seharusnya saya memakai cincin wahai Rasulullah?' 'Bikin dari kepingan mata uang dan janganlah cincin itu mencapai satu mitsqal', ujar Rasul. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya pada hadits no. 4223 (4/428-429); HR. At-Tirmidzi pada hadits no. 1785 (4/248). Menurut Imam At-Tirmidzi, hadits ini adalah hadits gharib. Dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amru; HR. An-Nasai (8/172). Hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban (1467). Imam Al-Baghawi dalam bukunya *Syarh As-Sunnah* juga meriwayatkan hadits ini. menurutnya, sanad hadits ini adalah gharib, (9/121-122).
4. *Ibid.*
5. Lihat: *Al-Mudawwanah* yang diriwayatkan oleh Sahnun dari Ibnu Al-Qasim (1/62-63).
6. Lihat: *Al-Mudawwanah* yang diriwayatkan oleh Sahnun dari Ibnu Al-Qasim (1/63).

"Saya memakruhkan melakukan shalat di atas satu batu yang terpisah di jalanan. Sedangkan jika jumlahnya banyak, maka itu tidak mengapa dilakukan."[1]

"Makruh hukumnya meninggalkan aktivitas di hari Jum'at sebagaimana yang dilakukan oleh Ahli Kitab di hari Sabtu dan Minggu."[2]

Malik berkata, "Salah satu bentuk pengagungan terhadap Allah adalah menghormati orang muslim yang telah beruban."[3] Ia ditanya, "Apakah seseorang harus berdiri ketika menyambut seorang yang memiliki keutamaan dan pemahaman fikih yang baik?" Malik menjawab, "Saya tidak suka itu. Namun tidak apa-apa jika hanya sekadar melapangkan tempat duduk padanya."

Imam Malik juga berkata, "Berdirinya seorang wanita saat menyambut suaminya hingga dia duduk, menunjukkan perilaku orang-orang yang zhalim dan diktator. Atau mungkin ada seseorang yang mereka tunggu kehadirannya tatkala dia datang maka mereka berdiri, maka tindakan semacam itu bukanlah tindakan adab Islam. Ini merupakan perilaku yang dilarang karena menyerupai tindakan Ahli Kitab dan orang-orang asing non-Islam."

Imam Malik termasuk yang sangat keras menyerang perilaku yang tidak berdasarkan pada ajaran Islam. Bahkan ia memiliki pandangan yang lebih tegas dari ulama-ulama Kufah (pengikut Abu Hanifah). Padahal kalangan ulama Kufah terkenal sangat keras dalam masalah ini. Sampai-sampai sahabat-sahabat Abu Hanifah mengafirkan siapa saja yang meniru orang kafir, baik dalam mode pakaian ataupun hari raya mereka.

Sebagian murid Imam Malik berkata, "Barangsiapa yang memotong satu buah semangka di hari raya mereka, maka itu sama artinya dengan menyembelih seekor babi."

Demikian halnya murid-murid Imam Syafi'i yang mengemukakan pendapat dalam permasalahan ini, lebih dari satu tempat lengkap dengan atsar-atsar yang menguatkannya. Misalnya, mereka berpendapat dilarangnya melakukan shalat di waktu-waktu yang diharamkan untuk

---

1. Lihat: *Al-Mudawwanah* yang diriwayatkan oleh Sahnun dari Ibnu Al-Qasim (1/109)
2. *Al-Mudawwanah* (1/154). Malik berkata, "Telah sampai pada saya bahwa sebagian sahabat Rasulullah sangat membenci seseorang yang meninggalkan pekerjaan rutinnya di hari Jum'at, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Kristen di hari Sabtu dan Minggu."
3. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya salah satu bentuk pengagungan pada Allah adalah dengan menghormati seorang muslim yang telah beruban." Lihat hadits no. 4843 (5/173). Namun dalam isnadnya terdapat seorang yang bernama Abu Kinanah yang tidak jelas statusnya. Disebutkan pula bahwa orang itu bernama Mu'awiyah bin Qurrah, namun itu tidak kuat. Lihat: *Taqrib At-Tahdzib* (2/466). Sedangkan perawinya yang lain adalah dapat dipercaya.

melakukan shalat, seperti; saat mahatari terbit dan matahari tenggelam. Adapun alasan yang dikemukakan adalah, karena kaum musyrikin bersujud pada matahari kala itu. juga dikuatkan dalam hadits,

إِنَّهَا سَاعَةٌ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ.

"Sesunguhnya saat itu adalah saat dimana orang-orang kafir bersujud pada matahari."

Tentang sahur dan mengakhirkannya, mereka berpendapat, "Praktik demikian adalah sebagai pembeda antara puasa kita dan puasa Ahli Kitab."

Dalam masalah pakaian, mereka mengharamkan seorang laki-laki menyerupai wanita dan seorang wanita yang menyerupai laki-laki dalam pakaian.

Dalam ibadah haji, mereka menyebutkan tentang kaum musyrikin yang tetap diam di Arafat hingga matahari menguning, kemudian mereka baru berangkat setelah matahari terbit. Sedangkan sunnah Rasulullah menyebutkan, agar kaum muslimin selalu melakukan tindakan yang berbeda dengan kaum musyrikin. Yakni dengan diam di Arafah hingga menjelang Maghrib dan wukuf sebelum menjelang matahari terbit. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits, *"Berbedalah kalian dengan kaum musyrikin. Juga berbedalah dalam tuntutan ajaran dengan kaum musyrikin."*

Demikian pula, mereka menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi kalangan Ahli Dzimmah. Dimana mereka dilarang untuk memakai pakaian yang biasa dipakai kalangan muslim dan larangan-larangan lainnya. persyaratan ini pun mengandung aturan sebaliknya, yaitu kaum muslimin juga jangan sampai menyerupai orang kafir. Hal ini dimaksudkan, sebagai tanda pembeda antara muslim dan kafir.

Bahkan ada di antara mereka yang berpendapat sangat keras, yang melarang kaum muslimin melakukan tindakan dan perbuatan yang sama dengan orang-orang ahli bid'ah pada hal-hal yang menjadi syiar mereka, walaupun hal tersebut disunahkan. Seperti pendapat mereka tentang tidak diratakannya kuburan dengan tanah. Sesungguhnya madzhab Imam Syafi'i adalah meratakan dengan tanah.[1]

Sedangkan madzhab Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa yang lebih baik adalah ada gundukannya.

---

1. Lihat: *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir* (2/385).

Kemudian sebagian kelompok di antara murid-murid Imam Syafi'i berpendapat, kuburan itu hendaknya digundukkan, karena orang Syiah Rafidhah telah meratakannya. Bila meratakan dengan tanah, maka itu sama artinya dengan menyerupai syiar mereka.

Sedang sebagian kelompok yang lain mengatakan, "Kami akan meratakannya. Sebab jika kami yang meratakan, maka perataannya itu kini tidak lagi menyadi syiar mereka." Dengan demikian, kedua kelompok ini telah sampai pada titik sepakat tentang larangan menyerupai tindakan ahli bid'ah yang menjadi syiar mereka. Yang menjadi perbedaan pendapat antara dua kelompok itu adalah, apakah dengan meratakan kuburan itu berarti bahwa mereka telah berbeda dengan perilaku orang-orang kafir atau tidak.

Jika menyerupai ahli bid'ah saja sedemikian kerasnya sikap murid-murid Syafi'i, lalu bagaimana dengan sikap mereka pada orang-orang kafir?

Demikian pula pendapat Imam Ahmad dan sahabat-sahabatnya sangat banyak dalam masalah ini, yang beberapanya telah kami sebutkan saat membahas nash-nash sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* seperti, *"Barangsiapa yang menyerupai sebuah kaum maka dia adalah bagian dari mereka."* Atau sabda beliau, *"Potonglah kumis dan biarkan jenggot, janganlah kalian menyerupai orang-orang yang musyrik."* Juga sabda beliau, *"Sesungguhnya itu adalah bagian mereka di dunia sedangkan bagian kalian ada di akhirat."*

Berikut ini beberapa di antaranya.

Imam Ahmad berkata, "Tak ada yang aku senangi dari seseorang, kecuali dengan mengubah warna ubannya dan dia tidak menyerupai Ahli Kitab."[1]

Imam Ahmad bekata kepada beberapa sahabatnya, "Saya senang kalian memakai semir dan tidak menyerupai kaum Yahudi."[2]

Imam Ahmad tidak menyukai mencukur habis rambut bagian belakang kepala. Ia berkata, "Ini adalah pekerjaan Majusi, dan barangsiapa yang meniru perbuatan suatu kaum maka dia adalah bagian dari mereka."

Imam Ahmad berkata, "Saya sangat tidak suka memakai sandal yang dipakai oleh orang-orang asing."[3]

---

1. Lihat: *Masail Imam Ahmad*, An-Naisaburi (2/148).
2. Lihat: *Masail Imam Ahmad*, An-Naisaburi (2/148).
3. Lihat: *Masail Imam Ahmad*, Abu Daud hal. 261.

Imam Ahmad tidak suka menamakan nama-nama bulan dengan nama-nama asing. Sebagaimana ia juga tidak suka memberi nama orang dengan nama-nama Persia. Seperti Adzramah. Dia berkata pada orang yang mengundangnya dan orang itu memakai pakaian yang biasa dipakai oleh orang-orang Majuzi, "Pakaian orang Majuzi, pakaian orang-orang Majuzi!" Kemudian dia menutupkan tangannya ke wajahnya.

Demikian sangat banyak perkataan-perkataan Imam Ahmad yang tak terhingga.

Harb Al-Karamani bertanya kepada Imam Ahmad, "Apakah seseorang yang mengikat bagian tengah badannya bisa melakukan shalat?"

Imam Ahmad menjawab, "Jika yang diikat itu adalah jenis pakaian luar, maka tidak mengapa."

Imam Ahmad tidak suka yang diikat itu adalah baju bagian dalam. Dia mengatakan, bahwa cara berpakaian seperti itu adalah cara kebiasaan kaum Yahudi.

Kemudian Al-Karamani bertanya lagi, "Lalu bagaimana jika berada dalam perjalanan, padahal kebiasaan kami adalah mengikat pinggang." Ia pun memberi keringanan asalkan berupa ikat pinggang atau sorban. Sedang jika berbentuk jahitan, Imam Ahmad tidak menyukainya. Ia mengatakan, "Yang demikian itu jauh lebih berat."[1)]

Menurut hemat saya, para sahabat dan murid Imam Ahmad juga sangat membenci mengikat pinggangnya, karena perilaku demikian dianggap meniru apa yang dilakukan Ahli Kitab. Sedangkan jika selainnya, maka tidak apa-apa dilakukan pada saat shalat, sebagaimana yang terdapat dalam tulisan-tulisan mereka. Bahkan diperintahkan bagi orang yang melakukan shalat, menggunakan baju dengan kantong yang lebar untuk memakai ikat pinggang, sebagaimana yang tertera di dalam hadits. Agar auratnya tidak tersingkap.[2)]

Beberapa fuqaha dari sahabat-sahabat Imam Ahmad dan yang lainnya, di antaranya Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Syaikh Abu Muhammad Abdul Qadir Al-Jaili berkata mengenai pakaian dan bagian-bagiannya. Menurut mereka, "Di antara pakaian yang makruh adalah pakaian yang tidak sama dengan pakaian yang dipakai oleh orang-orang Arab, dan menyerupai pakaian-pakaian orang asing dan tradisi-tradisi mereka."

---

1. Lihat: *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir* (1/624) dalam *Al-Mughni*. Kemudian lihat juga *Masail Imam Ahmad*, An-Naisaburi (1/59).
2. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah melarang seseorang untuk menunaikan shalat hingga dia memakai ikat pinggang." Lihat: *Musnad Imam Ahmad* (2/472), sebagaimana hadits serupa diriwayatkan dengan lafazh lain dari Abu Hurairah (2/387 dan 458).

Sedangkan perkataan Abdul Qadir Al-Jaili, "Makruh setiap pakaian yang berbeda dengan pakaian orang Arab dan menyerupai pakaian orang-orang asing."[1]

Beberapa sahabat Ahmad dan yang lainnya di antaranya adalah Abu Al-Hasan Al-Amidi, yang lebih dikenal dengan sebutkan Ibnu Al-Baghdadi -saya kira dia menukil dari perkataan Abu Abdillah bin Ahmad- juga berpendapat, "Tidak dilarang mencuci tangan di wadah yang biasa untuk makan. Sebab Rasulullah pernah melakukan itu. Imam Ahmad juga telah berpendapat, bahwa para ulama melakukannya dan kami pun melakukan hal serupa. Hanya saja ini banyak diingkari oleh kebanyakan orang."

Sedangkan mencuci tangan setelah makan adalah sunnah hukumnya. Sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat.[2]

Jika telah dihadirkan tempat untuk mencuci tangan, maka janganlah orang yang mengeluarkan tempat cuci tangan mengangkat tempat itu, hingga semua orang yang hadir mencuci tangannya. Sebab mengangkat tempat cuci tangan adalah tradisi orang-orang asing.

Demikian pula yang dikatakan oleh Syaikh Abu Muhammad Abdul Qadir Al-Jaili, "Sunnah hukumnya untuk meletakkan air di dalam satu baskom yang besar. Sebab telah disebutkan dalam sebuah hadits, *'Janganlah kalian memecah-mecahkan kesatuan, Allah akan memecah belah persatuan kalian.'*"[3]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah melarang seseorang mengangkat baskom hingga penuh.

Murid-murid Imam Ahmad yang lainnya –di antaranya Abu Muhammad Abdul Qadir– berpendapat mengenai dilarangnya membotaki semua rambut kepala, bahwa hal demikian merupakan salah satu tradisi orang-orang asing.[4] Sedang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang menyerupai satu kaum maka dia adalah bagian dari mereka."

Beberapa fuqaha dari kalangan madzhab Syafi'i dan Ahmad serta yang lainnya menyebutkan, kebencian mereka terhadap beberapa hal yang mereka anggap menyerupai pekerjaan ahli bid'ah.

---

1. *Al-Ghuniyah li Thalibi Thariq Al-Haq*, karangan Abdul Qadir Al-Jailani, hal. 28
2. Lihat: *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir* (8/120), dalam *Al-Mughni*.
3. Saya tidak dapatkan satu hadits pun yang memiliki lafazh demikian.
4. *Al-Ghuniyah li Thalibi Thariq Al-Haq*, karangan Abdul Qadir Al-Jailani (1/15-16).

Banyak di antara mereka yang mengatakan, "Disunnahkan untuk memakai cincin di tangan kiri karena adanya atsar. Sebab tindakan yang berbeda dengan petunjuk ini adalah tradisi dan syiar ahli bid'ah."[1]

Bahkan di antara sahabat dan murid-murid Imam Syafi'i berpendapat, untuk menjadikan kubur bergunduk walaupun dalam pandangan mereka yang sunnah adalah meratakannya. Mereka berkata, bahwa meratakan kuburan dengan tanah adalah syiar yang digembar-gemborkan oleh kalangan ahli bid'ah.

Bahasan ini tidak bermaksud untuk menetapkan masalah-masalah itu sendiri, dan bukan pula untuk membicarakan tentang apa yang dinafikan dan apa yang ditetapkan. Yang ingin kita tetapkan adalah, kesepakatan para ulama tentang kemakruhan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang non-muslim.

Beberapa ulama telah bersikap ragu-ragu dalam menetapkan kaidah ini, karena adanya beberapa pertentangan di dalamnya atau karena adanya keyakinan pada sebagian mereka bahwa itu tidak menjadi bagian dari kaidah ini. Sebagaimana yang disebutkan di Al-Atsram, "Saya mendengar Abu Abdillah ditanya tentang hukum memakai sutera pada saat perang. Dia menjawab, 'Saya berharap bahwa itu tidak apa-apa.'"[2]

Al-Atsram berkata lagi, "Saya mendengar Abu Abdillah ditanya tentang memakai sabuk dan memakai perhiasan di saat perang. Jawabnya, 'Adapun memakai sabuk, sebagian orang tidak menyukai hal tersebut dan mereka mengatakan bahwa itu adalah cara berpakaian orang-orang asing. Namun mereka mengikat sorban mereka.'"

Di sini Abu Abdillah memberi catatan pada pendapatnya itu disebabkan, dalam mengikat pinggang dengan sabuk terdapat manfaat yang berbenturan dengan tindakan meniru-niru. Dari sebagian ulama salaf disebutkan, bahwa di antara mereka ada yang memakai sabuk. Dengan demikian, dia hanya mengurai pendapat orang lain dan dia tidak menjawab secara langsung.

Dari sini muncul pertanyaan, apakah jika seseorang ditanya tentang satu masalah, yang ia jawab dengan mengemukakan pendapat orang lain tanpa diikuti pendapat pribadinya, baik setuju tidaknya, termasuk pendapat dia sendiri atau tidak?

Dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat Imam Ahmad.

---

1. *Al-Ghuniyah li Thalibi Thariq Al-Haq*, karangan Abdul Qadir Al-Jailani (1/24).
2. Lihat: *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir* (1/627) dalam *Al-Mughni*.

Pertama: Mereka yang berkata "ya". Sebab andai bukan karena sikapnya yang setuju, maka dia tidak akan menjawab dengan pendapat orang lain tadi. Karena pada hakikatnya dia ditanya pendapatnya dan tidak diminta untuk mengisahkan madzhab dan pendapat orang lain.

Kedua: Mereka yang mengatakan "tidak". Dengan hanya menukil pendapat orang lain, maka bukan berarti bahwa yang dia nukil itu adalah pendapat dia sendiri. Sebab dia hanya sebatas menuturkan saja. Dan dengan hanya menuturkan saja, maka itu tidak menunjukkan bahwa dia sepakat dengan apa yang dituturkan.

Sedangkan mengenai pemakaian sabuk, terdapat atsar dari Rasulullah. Namun saya anggap di sini bukan tempatnya kita membicarkan masalah ini.[1)]

Kesangsian pun terjadi ketika Abu Abdillah ditanya mengenai penggunaan busur buatan Persia, ketika ditanya Al-Atsram. Ia menjawab, "Sesungguhnya busur-busur yang dipakai adalah busur-busur Arab!"

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya sebagian manusia berhujjah dengan hadits Umar yang mengatakan, 'Busur-busur dan lauk pauk!'"

Kata Al-Atsram, "Saya kembali bertanya, 'Apakah ini hadits 'Amru bin Hamas?' Dia menjawab, 'Ya!'"

Abu Abdillah berkata, "Maka janganlah busur itu dibuat kecuali untuk orang-orang Persia, demikian pula dengan anak panah."

Kata Al-Atsram, "Saya katakan pada Abu Abdillah mengenai penafsiran Mujahid terhadap firman Allah,

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ ۝ [فصلت:٥]

"Hati kami berada di tutupan yang menutupi". (Fushshilat: 5)

Mujahid menafsirkan, "Itu laksana busur bagi anak panah."[2)]

"Jika itu dinamakan dengan busur untuk anak panah, maka apa yang dihujjahkan olehnya tidak memiliki arti apa-apa", tegas Al-Atsram.

Kemudian Abu Abdillah berkata, "Seharusnya hal yang demikian ditanyakan pada orang-orang yang ahli mengenai bahasa Arab."

Abu Bakar berkata, "Abu Abdillah ditanya, 'Apakah boleh baju yang dibuat dari wol dilubangi?'"

Ia menjawab, 'Khalid bin Ma'dan memiliki baju dari wol yang berlubang di bagian depannya sekitar satu dzira'.'

---

1. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebutkan dalam bukunya *Zaad Al-Ma'ad* bahwa Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Telah sampai pada kami bahwa Rasulullah mengikat pinggangnya dengan satu sabuk." Lihat: *Zaad Al-Ma'ad* (1/131)
2. Lihat: *Tafsir Mujahid* yang ditahqiq oleh As-Surati, hal. 569, pada tafsir surat Fushshilat ayat 5.

Abu Abdillah ditanya, 'Apakah dengan demikian boleh dilubangi pada bagian belakangnya?'

Ia berkata, 'Saya tidak tahu yang demikian. Yang saya dengar hanya lubang di bagian depannya, sedangkan di bagian belakangnya belum saya dengar. Hanya saja, yang demikian itu akan memberikan keleluaasaan saat dia menunggang kendaraan dan manfaat lainnya.'

Abu Abdillah ditanya kembali, 'Sebagian orang berhujjah dalam masalah ini dengan firman Allah,

'Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.' (Al-Anfal: 60)

Al-Atsram berkata, "Saya katakan pada Abu Abdillah, bahwa sebagian orang berhujjah dengan ayat ini dalam penggunaan busur-busur Persia. Kemudian saya katakan bahwa sesungguhnya orang-orang Khurasan menyatakan busur-busur Arab itu sangat minim manfaatnya, dan sesungguhnya busur-busur mereka adalah busur-busur Persia."

Ia berkata, 'Bagaimana mungkin? Bukankah dunia dibuka dengan busur-busur Arab?'

Al-Atsram berkata, 'Sesungguhnya saya dapatkan mereka di perbatasan tidak meninggalkan busur-busur Persia.'

Maka dia pun berkata, 'Sesungguhnya saya melihat seorang laki-laki di Syam yang mempergunakan busur Arab.'"[1]

Al-Atsram meriwayatkan dari Ali dia berkata, "Tatkala Rasulullah sedang bersandar pada busur Arab, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki yang memegang busur Persia. Maka Rasul pun bersabda, 'Buanglah, karena sesungguhnya dia itu dilaknat. Kalian hendaknya memakai busur-busur Arab dan hendaknya kalian menggunakan tombak sebab dengan senjata itulah Allah memenangkan agama ini dan dengannya pula Allah mengokohkan kalian di atas bumi.'"[2]

Tentang panah *made in* Persia ini, banyak sekali pendapat yang tak mungkin ditampilkan semuanya di sini. Saya sekali lagi hanya akan menekankan bahwa, apa pun yang bukan cara hidup kaum muslimin dan merupakan tradisi orang-orang asing, walaupun manfaat dan faedahnya jelas tampak, namun kita lihat mereka masih menyangsikannya. Bahkan

---

1. Ibnu Qudamah berkata dalam bukunya *Al-Mughni*: "Secara Zhahir perkataan Ahmad adalah membolehkan memakai busur Persia saat memanah. Dia menyatakan kebolehannya untuk menggunakan busur itu pada saat lomba." Lihat *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir* (11/157) dalam *Al-Mughni*.
2. HR. Ibnu Majah dalam *Sunan-nya* pada hadits no. 2810 (2/939). Dalam isnad Ibnu Majah ini ada Abdullah bin Bisr. Dia itulah seorang rawi yang lemah, juga ada Asy'ats bin Said yang riwayatnya tidak dianggap oleh ulama hadits. Lihat: *Tahdzib Al-Tahdzib* (5/129-160).

mereka berbeda pendapat, karena adanya dua dalil yang saling kontradiksi. Yakni dalil untuk mengikuti petunjuk awal dan dalil bolehnya mengguna-kan sesuatu di dalamnya terdapat manfaat dan yang tidak mendatangkan mudharat. Padahal kita tahu, bahwa semua hal tersebut bukanlah ibadah atau sesuatu yang berhubungan dengan ibadah. Itu semua berhubungan dengan masalah-masalah keduniaan.

Kita saksikan, bahwa pendapat Ahmad secara umum memberikan keringanan dengan atsar yang datang dari Umar atau apa yang dilakukan oleh Khalid bin Ma'dan. Ini dia lakukan untuk menetapkan, bahwa hal itu telah dilakukan di masa salaf dan mereka menyetujui hal tersebut. Dengan demikian, maka yang demikian itu termasuk pada cara hidup kaum muslimin dan bukan lagi cara hidup orang-orang asing. Inilah hujjahnya, dan bukan karena semata hal itu dilakukan oleh Khalid bin Ma'dan lalu menjadi hujjah.

Sedangkan dalam masalah ini yang semuanya bersumber dari pendapat para imam kaum muslimin, para sahabat dan tabi'in, maka sangat banyak dan sulit untuk kita kalkulasi sepersepuluhnya. Telah kami sebutkan di sela-sela bahasan kita tentang pendapat dan pandangan mereka yang menunjukkan pada pendapat yang lain. Tanpa disebutkan apa yang kami paparkan pun akan mudah diketahui, kesepakatan umat tentang adanya kemakruhan untuk meniru tradisi dan adat Ahli Kitab secara garis besar. Walaupun mungkin di antara mereka berbeda pendapat dalam masalah-masalah yang bersifat furu'. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya keyakinan di kalangan mereka, bahwa itu bukanlah perbuatan orang-orang kafir atau karena adanya keyakinan bahwa di sana ada dalil yang lebih kuat atau mungkin ada pendapat yang selain itu. Sebagaimana mereka sepakat untuk mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Walaupun mungkin sebagian mereka berbeda pendapat dalam hal-hal yang bersifat takwil. *Wallahu A'lam*.***

Pembahasan Ke-5

Perintah Menyalahi Setan dan Orang-orang yang Agamanya Tidak Sempurna

HAL yang sama dengan perintah berbeda dengan orang-orang kafir adalah perintah untuk berbeda dengan setan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari jalur Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَأْكُلَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشِمَالِهِ وَلاَ يَشْرَبَنَّ بِهَا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِهَا.

"Janganlah salah seorang di antara kalian ada yang makan dengan menggunakan tangan kiri, dan jangan pula minum dengan menggunakan tangan kiri. Karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."[1]

1. HR. Muslim, pada hadits no. 2019 dan hadits 2020 (3/1598-1599).

Rasulullah memberi alasan larangan makan dan minum dengan tangan kiri, karena praktik tersebut merupakan cara setan. Dengan demikian bisa kita mengerti, bahwa berbeda dengan setan adalah sesuatu yang diperintahkan dan tujuan dari perintah ini. Dan tipe semisal dengan perintah menyalahi setan sangat banyak jumlahnya.

Di antaranya, adanya perintah untuk tidak melakukan tindakan yang sama dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang agamanya belum sempurna. Contohnya; orang-orang Badui ataupun yang lainnya. Sebab kesempurnaan agama adalah dengan hijrah. Maka siapa pun yang menyatakan beriman, namun dia tidak hijrah -dari orang-orang Badui dan selain mereka- maka imannya adalah kurang. Sebagaimana Allah berfirman,

> *"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekufuran dan kemunafikannya. Dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya."* (At-Taubah: 97)

Juga disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam riwayat Muslim dari Abdullah bin Umar,

لاَ تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلاَتِكُمْ أَلاَ إِنَّهَا الْعِشَاءُ وَهُمْ يُعْتِمُونَ بِالْإِبِلِ.

> *"Janganlah orang-orang Badui mengalahkan nama shalat kalian, sesungguhnya itu adalah Isya', sedangkan mereka melakukan shalatnya dengan berpedoman pada unta."*[1]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,*

> *"Janganlah orang-orang Badui itu mengalahkan nama shalat Maghrib kalian! Sedang orang-orang Badui mengatakan shalat Maghrib itu adalah Isya'."*[2]

Rasulullah sangat tidak suka meniru julukan nama bagi shalat Isya' dan Maghrib dengan 'Atamah dan 'Isya. Ketidaksetujuan Nabi ini memiliki konsekwensi dalam pandangan sebagain ulama kami, makruhnya nama ini secara mutlak. Sedangkan dalam pandangan yang lain, hanya dimakruhkan jika disebut dengan banyak hingga akhirnya nama tersebut mengalahkan nama yang lain. Pendapat yang belakangan ini adalah pendapat yang berkembang di kalangan kami.

---

1. HR. Muslim, pada hadits no.644 (1/445).
2. HR. Al-Bukhari, pada hadits no. 563, dari *Fath Al-Bari* (1/43).

Dengan dua pendapat ini, maka bisa diartikan bahwa dalam hadits tadi ada larangan melakukan hal-hal yang menyerupai apa yang dilakukan oleh orang-orang Badui sebagaimana adanya larangan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang asing.***

Pembahasan Ke-6

Wajibnya Membedakan Menyerupai Orang-orang Kafir,Setan dan Orang-orang Asing

KETAHUILAH bahwa terdapat perbedaan mendasar antara menyerupai orang-orang kafir, setan dan orang-orang asing. Ini sangat membutuhkan pada penafsiran.

Ketahuilah bahwa kekufuran dan setan itu adalah satu hal yang tercela dalam dzatnya di dalam pandangan hukum Allah, Rasul-Nya dan pandangan kaum mukminin secara keseluruhan. Sedangkan kebaduian, dan hal-hal yang berbau asing itu tidaklah tercela secara dzatnya dalam pandangan Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin. Bahkan orang-orang Badui itu dibagi dalam beberapa bagian:

Pertama, pada orang yang sangat kaku dan keras hati. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekufuran dan kemunafikannya. Dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui

itu, ada yang memandang apa yang dinafkahkannya di jalan Allah, sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti mara bahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa mara bahaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (At-Taubah: 97-98)

"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan bagi kami,' mereka mengucapkan dengan lidahnya apa-apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka siapakah gerangan yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Fath: 11-12)

Kedua, orang-orang yang beriman dan berperilaku baik. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾ [التوبة:٩٩]

"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya di jalan Allah, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah) Kelak Allah akan memasukan mereka ke dalam rahmat surga-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 99)

Sebagian sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ada yang datang dari kalangan Badui yang kualitasnya jauh lebih baik daripada orang-orang kota.

Kita lihat di sini Kitab Allah memuji orang-orang Badui, dan pada saat yang sama juga mencela yang lain. Demikian pula dengan kelakuan orang-orang kota. Allah berfirman,

"Di antara orang-orang Arab Badui di sekelilingmu itu, ada kaum munafik; dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui

mereka, tetapi Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar." (At-Taubah: 101)

Allah menerangkan kaum munafik dari kalangan Badui dan orang-orang kota. Sedangkan keseluruhan isi dari surat At-Taubah adalah berupa celaan pada kaum munafik, baik yang berasal dari orang-orang Madinah dan orang-orang Badui. Sebagaimana di dalamnya ada pujian pada orang-orang yang masuk Islam periode awal dari kalangan Anshar dan Muhajirin dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan cara yang baik. Dan pujian yang sama juga dikatakan Allah pada orang-orang Badui yang mengeluarkan hartanya sebagai usaha mendekatkan diri pada Allah dan sebagai shalawat buat Rasulullah.

Demikian pula dengan orang-orang asing yang tak lain adalah orang-orang selain Arab, baik mereka yang berasal dari Persia, Romawi, Turki, Ethiopia dan yang lainnya. Mereka juga terbagi pada dua kelompok. Kelompok orang-orang yang beriman dan yang kafir, yang berbuat baik dan yang jahat; sebagaimana halnya permbagian orang-orang Arab. Hal ini difirmankan Allah,

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujuraat: 13)

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits shahih,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالْآبَاءِ إِنَّمَا هُوَ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ النَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ.

"Sesungguhnya Allah telah menghapuskan dari kalian tradisi jahiliyah dan kebanggaan mereka dengan ayah mereka. Ada yang mukmin bertakwa dan ada pula yang jahat dan celaka. Kalian adalah anak-anak Adam dan Adam diciptakan dari tanah."

Dalam hadits yang lain dengan sanad yang shahih disebutkan dari Sa'id Al-Jariri dari Abu Nadhrah –seseorang yang mendengar khutbah Rasulullah di Mina pada saat hari Tasyrik–, Rasulullah bersabda sambil menunggang unta,

"Wahai manusia, ketahulah bahwa Tuhan kalian Yang Mahamulia adalah Esa. Ketahuilah bahwa bapak kalian adalah satu. Ketahuilah

bahwa tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab. Tidak pula keutamaan orang yang berkulit hitam atas yang berkulit merah kecuali dengan takwa. Ketahuilah apakah aku telah menyampaikan apa yang semestinya aku sampaikan?"

Mereka pun menyahut, "Ya!"

Rasul bersabda, "Hendaknya orang yang menyaksikan menyampaikan pada yang tidak hadir."[1] Hadits ini diriwayatkan dari Abu Nadharah dari Jabir.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari 'Amru bin Al-Ash bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ آلَ فُلاَنٍ لَيْسُوا لِي بِأَوْلِيَاءَ إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللَّهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ.

"Sesungguhnya keluarga fulan bukanlah pelindungku (waliku) Sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang saleh."[2]

Rasulullah memberitahukan tentang hubungan nasab dimana menurutnya, kedekatan nasab dan keturunan tidak serta merta menjadikan seseorang menjadi pelindung (wali) orang lain. Sesungguhnya wali beliau adalah Allah dan orang-orang mukmin yang saleh.

Yang demikian itu banyak kita dapatkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dimana di sana dijelaskan nama-nama seperti mukmin-kafir, antara yang berlaku baik dan jahat, antara yang alim dan jahil adalah suatu hal yang perlu diperhatikan.

Kemudian Allah juga memuji sebagian orang-orang 'ajam dalam firman-Nya,

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah) Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Jumu'ah: 2-3)

---

1. Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang serupa dalam *Musnad*nya dengan isnad ini (5/411). As-Sa'ati menyebutkan dalam *Al-Fath Al-Rabbani* mengenai hadits ini bahwa Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan perawinya adalah orang-orang yang terpercaya." Lihat: *Al-Fath Al-Rabbani* (12/227). Sedangkan tentang kesahihan matan hadits, maka itu telah dinyatakan shah oleh penulis buku ini.
2. HR. Al-Bukhari, pada hadits no. 5990, dari *Fath Al-Bari* (10/419); HR. Muslim pada hadits no. 215 (1/197).

Dalam hadits Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Abu Al-Ghaits dari Abu Hurairah dia berkata, "Kami sedang duduk bersama Rasulullah. Saat itulah diturunkan padanya surat Al-Jum'ah yakni firman-Nya,

'Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.'

Salah seorang yang hadir bertanya, 'Siapa mereka wahai Rasulullah?'

Namun Rasulullah tidak segera menjawabnya, sehingga orang itu mengulanginya sebanyak tiiga kali. Di tengah-tengah kami terdapat Salman Al-Farisi.[1] Maka Rasulullah meletakkan tangannya di badan Salman, kemudian bersabda, 'Andaikata iman itu ada di atas bintang Kartika, niscaya orang-orang di kalangan mereka akan memperolehnya.'"[2]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari Yazid bin Al-Asham dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Andaikata agama itu ada di atas bintang Kartika, maka akan dibawa pergi orang seorang laki-laki Persia -atau dia mengatakan salah seorang putera Persia- hingga dia mendapatkannya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa, "Andaikata ilmu itu ada di bintang Kartika, pasti akan dicari oleh orang-orang dari Persia."[3]

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah tentang firman Allah,

"Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan menggantikan kamu dengan yang lain."

Rasulullah mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kaum yang lain adalah orang-orang Persia.[4] Dan riwayat-riwayat lain yang menyatakan keutamaan orang-orang Persia.

Apa yang dikatakan Rasulullah menjadi kenyataan, dimana banyak dari kalangan tabi'in dan orang-orang yang datang setelah mereka itu berasal dari orang-orang Persia. Baik dari kalangan orang-orang merdeka dan mantan budak. Seperti Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin, Ikrimah mantan budak Abdullah bin Abbas dan yang lainnya yang memiliki pengetahuan dan pandangan keagamaan yang demikian brilian. Bahkan di antara mereka ada yang jauh lebih baik dari kalangan Arab.

---

1. HR. Al-Bukhari, pada hadits no. 4897 dan 4898, dari *Fath Al-Bari* (8/641). HR. Muslim pada hadits no. 2546 (4/1972-1973).
2. HR. Muslim, pada hadits no. 2546 (4/1972).
3. HR. Ahmad dalam *Musnad*nya (2/296-297, 420, 422 dan 469).
4. Penulis buku ini hanya mengisyaratkan pada makna hadits dan bukan lafazhnya. Hadits ini terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi* pada hadits no. 3260-3261) dalam hadits yang panjang.

Demikian pula dengan kelompok-kelompok orang 'ajam. Baik dari kalangan Habasyi (Ethiopia), Romawi, Turki. Di antara mereka ada orang yang masuk Islam pada periode awal. Sebagaimana telah banyak diketahui oleh kalangan ulama. Sebab yang dimaksud dengan keutamaan hakiki adalah mengikuti apa yang dibawa Rasulullah, baik berupa keimanan maupun ilmu pengetahuan yang menyangkut masalah yang zhahir maupun masalah yang batin. Setiap orang yang memiliki kualitas baik dalam mengikuti Rasulullah, maka dia adalah orang yang paling utama (afdhal).

Demikian halnya keutamaan, ia hanya terdapat dalam nama-nama terpuji di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti: Islam, iman, birr (kebaikan), takwa, ilmu, amal saleh, ihsan dan semacamnya. Keutamaan tidak identik dengan asal-muasalah seseorang; keturunan Arabkah, atau dia sebagai orang asingkah, hitam ataupun putihkah. Tidak pula karena dia adalah orang kota ataupun orang dusun (Badui).

Kelebihan Orang Kota Dibanding Orang Dusun (Badui)

Sisi pelarangan untuk tidak mengikuti orang-orang Badui dan asing, walaupun kita telah menyebutkan keutamaan mereka dan pandangan kita tanpa melihat pada nasab dan tempat adalah berdasarkan pada satu kaidah yang asasi. Dimana Allah menjadikan orang-orang yang berdomisil di kota jauh lebih sempurna ilmu dan agamanya. Mereka lebih memiliki kepekaan nurani yang tidak dimiliki oleh orang-orang dusun dan kampung. Sebagaimana orang-orang dusun itu biasanya memiliki kekuatan fisik serta keajegan cara bicara. Satu hal yang tidak dimiliki oleh orang-orang kota.

Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya orang dusun yang memiliki kesempurnaan dari orang kota, karena adanya hambatan pada orang kota. Dan ada kemungkinan pula orang dusun itu bisa lebih bermanfaat daripada kota.

Demikian pula Allah menurunkan Rasul-Nya di kota-kota. Sebagaimana Allah berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ﴿١٠٩﴾

[يوسف:١٠٩]

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri." (Yusuf: 109)

Ini tak lain disebabkan karena para rasul memiliki kesempurnaan dalam berbagai masalah, hingga dalam masalah keturunan. Oleh sebab itulah Allah berfirman,

"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekufuran dan kemunafikannya. Dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya." (At-Taubah: 97)

Sesungguhnya semua kebaikan itu sumbernya ada pada ilmu dan iman, sebagaimana Allah berfirman,

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujaadilah: 11)

"Dan berkata orang-orang yang diberi pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang kafir)." (Ar-Ruum: 56)

Adapun kebalikan dari iman adalah kekufuran yang tampak, atau kemunafikan yang tersembunyi. Sedangkan lawan dari ilmu adalah ketidakadaan ilmu itu.

Allah berfirman mengenai orang orang-orang Badui, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang sangat jauh kekufuran kemunafikannya. Demikian pula dengan orang-orang Madinah. Dan mereka lebih berhak untuk tidak tahu batasan-batasan (hudud) hukum Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan yang dimaksud dengan hudud, adalah semua nama yang disebutkan yang telah Allah turunkan dari Al-Kitab dan hikmah. Seperti hudud shalat, zakat, puasa dan haji, antara mukmin dan kafir, yang berzina dan mencuri dan yang lainnya. Sehingga akan diketahui dimana yang berhak untuk mendapatkan nama syar'i dan yang tidak berhak. Dan mana dari nama-nama itu yang memiliki hukum.

Oleh sebab itulah Abu Daud dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتُتِنَ.

"Barangsiapa yang tinggal di dusun, maka dia akan keras hatinya. Barangsiapa yang selalu memburu buruan, maka dia akan lalai. Dan barangsiapa yang mendatangi penguasa, maka dia akan menuai fitnah."[1] Menurut Sufyan Ats-Tsauri, "Saya tidak tahu hadits ini kecuali dari Rasulullah."

---

1. Lihat: *Sunan Abu Daud* pada hadits no. 2859 (3/278); HR. At-Tirmidzi pada hadits no. 2256. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hasan shahih gharib yang datang dari Abdullah bin Abbas. Dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits At-Tsauri." (4/524); HR. An-Nasai (7/196-197); HR. Ahmad dalam *Musnad*nya (1/3570). Imam As-Suyuthi menyebutkan dalam buku *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan (2/610) pada hadits no. 8753.

Abu Daud juga meriwayatkan dari Abu Hurairah sabda Rasulullah -dalam makna hadits-, *"Barangsiapa yang selalu dekat dengan penguasa maka dia akan menuai fitnah"*, kemudian ditambahkan, *"Dan tidaklah seseorang dekat dengan penguasa kecuali dia akan semakin jauh dari Allah."*[1]

Maka dari itu, dalam istilah bahasa Arab bila kesal dengan tingkah polah seseorang yang memuakkan dinyatakan, "Sesungguhnya engkau adalah orang dusun yang keras kepala." Adalah satu isyarat akan kekerasan otak dan akalnya.

Dan lafal *"A'rab"* sendiri pada dasarnya menunjukkan pada komunitas Badui Arab. Adalah hal yang alami, bila di seluruh dunia terdapat orang dusun dan orang kota. Maka istilah untuk orang dusun Arab adalah *"A'rab"*. Untuk bangsa Romawi adalah "Orman". Untuk Persia adalah *"Kurdi/Akrad"* dan untuk bangsa Turki adalah *"Tatar"*. Inilah –wallahu A'lam– asal muasal istilah, bisa lebih bisa kurang.

Oleh sebab itulah, orang yang Badui yang memiliki karakter sendiri –yang saya maksud di zaman para sahabat dan tabiin– mereka memiliki kekurangan daripada orang-orang yang hidup di kota-kota.

Jika terjadi tindakan menyerupai tingkah polah mereka, yang bukan menjadi ciri khas tindakan orang-orang kota maka kemungkinan hal akan dibenci ataupun akan mengarah pada sesuatu yang dibenci. Demikian jugalah antara orang-orang Arab dan orang-orang non-Arab (non-muslim).

Kemulian Orang-orang Arab

Ahli Sunnah wal Jamaah bersepakat, bahwa bangsa Arab lebih baik daripada orang-orang 'ajam. Terlepas unsur mereka berasal dari kalangan Ibrani,[2] Suryaniyah,[3] Romawi ataupun Persia.

Sesungguhnya orang-orang Quraisy adalah sebaik-baik suku Arab. Adapun Bani Hasyim adalah sebaik-baik puak Quraisy. Sedangkan Rasulullah adalah orang yang paling mulia dari kalangan Bani Hasyim. Dengan demikian, Rasulullah adalah orang yang paling mulia secara penciptaan dan paling baik dari sisi silsilah keturunan.

---

1. Lihat: *Sunan Abu Daud*, pada hadits no. 2860 (3/288)
2. Ibrani adalah nama yang diberikan secara khusus bagi orang-orang Israel. Bahasa mereka adalah bahasa Ibraniyah.
3. uryani adalah orang-orang yang beragama Masehi yang menggunakan bahasa Suryani yang merupakan salah satu bahasa Semith.

Namun ini bukan berarti bahwa kemuliaan orang-orang Quraisy karena Rasulullah berasal dari kalangan mereka. Walaupun tentu saja tidak bisa diingkari, bahwa ini pun adalah suatu kemuliaan. Dalam diri mereka memang ada satu hal yang menjadikan mereka mulia. Oleh sebab itulah, terdapat riwayat dari Rasulullah bahwa dia adalah orang yang paling mulia secara jiwa dan paling mulia dari sisi silsilah keturunan.

Hal inilah yang mendorong Abu Muhammad Harb bin Ismail Al-Karamani, salah seorang murid Imam Ahmad saat mengomentari tentang atsar kemuliaan Rasulullah berkata, "Inilah madzhab orang-orang yang berilmu dan para Ahli atsar serta kalangan Ahli Sunnah yang terkenal dan menjadi panutan. Demikian pula yang menjadi pendapat ulama-ulama Irak, Hijaz dan Syam serta yang lainnya. Maka barangsiapa yang mengingkari madzhab ini, atau mencela pendapat ini, atau mencemooh orang yang berpendapat seperti pendapat ini, maka dia adalah seorang ahli bid'ah dan orang yang keluar dari jama'ah kaum muslimin, melenceng dari ajaran Sunnah dan jauh dari jalan yang benar. Ini adalah madzhab Ahmad, Ishaq bin Ibrahim bin Mukhlad, Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, Sa'id bin Manshur dan yang lainnya dari orang-oranng yang pernah kami duduk dengannya dan kami menimba ilmu dari mereka. Perkataan mereka adalah, 'Sesungguhnya iman itu adalah terdiri dari perkataan, amal dan niat.'"

Kemudian dia memaparkan satu perkataan yang panjang, hingga akhirnya berkata, "Kami mengakui hak orang Arab dan kemuliaan mereka serta keberadaan mereka di garis depan. Kami mencintai mereka karena adanya hadits Rasulullah yang berbunyi, *'Mencintai orang Arab adalah sebuah keimanan, sedangkan kebencian atas mereka adalah suatu kemunafikan.'"*[1)]

Paham Syu'ubiyah Tidak Mengakui Kemuliaan Orang Arab

Kami tidak akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang *Syu'biyyah*[2)] dan orang-orang mantan budak yang hina papa

---

1. HR. Al-Hakmi dalam *Al-Mustadrak* dari Anas dari Rasulullah. Al-Hakim berkata: Hadits ini adalah shahih secara isnad namun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Sedangkan Adz-Dzahabi memberi catatan kritis dalam bukunya Al-Talkhish dengan mengatakan mengenai beberapa perawi dalam hadits ini bahwa di dalamnya ada Al-Haytsam merupakan salah seorang perawi yang haditsnya matruk (tak dianggap di kalangan ahli hadits) dan sekaligus sebagai perawi yang lemah. Lihat pada buku *Al-Mustadrak* Ma'a Al-Talkhish (4/87). Sedangkan Imam As-Suyuthi menyebutkan dalam Al-Jami' Ash-Shaghir bahwa hadits ini adaah hadits dha'if. LIhat:A-Jamo' Ash-Shaghir (1/567) pada hadits no. 3664. Lihat juga: Al-Maqashid Al-Hasanan, hal. 23. Sedangkan hadits ini terdapat pada hadits no. 31 dalam buku tersebut.
2. Maksudnya adalah orang-orang yang selalu meremehkan orang-orang Arab dan mengingkari kemuliaan mereka. Mereka disebut dengan *Syu'ubiyyah,* karena mereka selalu saja berpihak pada orang-orang non-Arab.

yang tidak mencintai orang-orang Arab dan tidak mengakui kemuliaan mereka. Sesungguhnya perkataan mereka adalah satu bid'ah yang tidak ada pertentangan di kalangan ulama.

Perkataan ini dikatakan sendiri oleh Imam Ahmad[1] dalam sebuah buku yang ditulis oleh Ahmad bin Sa'id Al-Ishtharakhi dari Imam Ahmad –jika ini benar– maka ini adalah perkataan Imam Ahmad dan merupakan pendapat semua ahli ilmu.

Sebagian kelompok manusia berpendapat bahwa tidak ada kelebihan bangsa Arab atas orang non-Arab. Dan mereka itu dikenal dengan sebutan orang-orang *Syu'ubiyah,* karena keperpihakan mereka pada bangsa-bangsa lain selain orang Arab.

Ada pula sebagian mereka yang kadang-kadang menyatakan bahwa sebagian orang non-Arab jauh lebih mulia daripada orang Arab.

Kebanyakan dari pendapat yang demikian ini muncul dari orang-orang yang di dalam dadanya sifat munafik. Baik dalam akidah mereka, ataupun dalam perbuatan yang muncul akibat hawa nafsu yang di dalamnya membuncah syubhat.

Karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kaum mukminin untuk berpegang tegung dengan agama Allah dan telah melarang mereka untuk berpecah-pecah. Allah memerintahkan selalu saling memperbaik di antara mereka.

Rasulullah bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan seorang mukmin dalam kecintaan mereka dan kasih sayang adalah laksana satu tubuh. Jika salah satu organ tubuh sakit maka akan merianglah seluruh tubuh."[2]

Rasul bersabda,

لاَ تَقَاطَعُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ.

---

1. Pembaca bisa dapatkan perkataan Imam Ahmad ini dalam buku *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/24-36). Dalam biografi Ahmad bin Ja'far Al-Ishtakhari dalam riwayat yang dia lansir dari Imam Ahmad.
2. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits ni. 6011, dari *Fath Al-Bari* (10/4338); *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 2587 (4/1999-2000).

"Janganlah kalian memutus tali silaturahmi dan jangan pula kalian saling membelakangi, jangan saling membenci dan jangan saling hasut. Jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang Allah perintahkan atas kalian."[1]

Banyak ayat dan hadits yang menerangkan masalah ini.

Sedangkan dalil yang menunjukkan pada kelebihan bangsa Arab, kemudian Quraisy, lalu Bani Hasyim adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Abbas bin Abdul Muthallib, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Quraisy ketika tengah duduk bersama mereka selalu menyebutkan garis keturunan. Mereka menempatkan engkau laksana pohon kurma yang menancap di dalam bumi."

Maka bersabdalah Rasulullah,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِهِمْ مِنْ خَيْرِ فِرَقِهِمْ وَخَيْرِ الْفَرِيقَيْنِ ثُمَّ تَخَيَّرَ الْقَبَائِلَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ قَبِيلَةٍ ثُمَّ تَخَيَّرَ الْبُيُوتَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ بُيُوتِهِمْ فَأَنَا خَيْرُهُمْ نَفْسًا وَخَيْرُهُمْ بَيْتًا.

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk dan Dia telah menjadikan makhluk terbaik di kalangan mereka, kemudian Dia menciptakan kabilah-kabilah dan Allah jadikan aku sebagai orang yang terbaik dari satu kabilah, kemudian Allah ciptakan satu rumah dan Dia jadikan aku orang terbaik di keluarga itu. Aku adalah orang terbaik dari segi jiwa dan nasab (keluarga)."[2]

Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan.

Makna hadits di atas, bahwa beliau adalah sosok terbaik, baik secara pribadi maupun keturunan.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, Abbas berkata, "Telah sampai suatu kabar pada Rasulullah tentang rumor yang dikatakan oleh sebagian orang." Rasulullah sontak naik ke atas mimbar dan bersabda, "Siapakah aku?"

Para sahabat yang hadir berkata, "Engkau adalah Rasulullah!"

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 6065, pada *Fath Al-Bari* (1/481); *Shahih Al-Bukhari* pada hadits no. 2563 (4/1985-1986).
2. Lihat: *Sunan At-Tirmidzi* pada *bab Manaqib*, dalam pasal tentang "Keutamaan Rasulullah", pada hadits no. 3607 (5/584).

Rasul bersabda,"Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib. Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk, dan Dia jadikan aku sebagai makhluk terbaik di antara makhluk-makhluk Nya. Lalu Allah ciptakan dua golongan dan Allah jadikan aku pada golongan yang terbaik. Kemudian Allah ciptakan kabilah-kabilah dan Allah jadikan aku dari kabilah terbaik. Allah jadikan untuk mereka keluarga-keluarga. Dan Allah jadikan aku dari keluarga yang terbaik. Aku adalah dari keluarga terbaik di antara kalian dan sebaik-baik jiwa."[1]

Dalam hadits ini, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa diri beliau adalah senantiasa yang terbaik dari dua golongan makhluk Allah.

Sedangkan sabda beliau, *"Allah menciptakan makhluk dan Allah jadikan aku yang terbaik di antara mereka, dan Allah jadikan dua kelompok lalu Allah jadikan aku dari kelompok yang terbaik,"* mengandung dua kemungkinan makna;

Pertama: Yang dimaksud makhluk di sini adalah, jin dan manusia. Bisa pula semua makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi, dan tetaplah Bani Adam makhluk terbaik di antara mereka. Dan seandainya malaikat termasuk di dalamnya, tetaplah manusia lebih utama dari malaikat. Tafsiran ini memiliki sisi kebenaran.[2]

Kemudian Allah membagi Bani Adam dua golongan, Arab dan non-Arab. Kemudian Allah jadikan di kalangan Arab itu kabilah-kabilah. Kabilah Quraisy adalah kabilah terbaik di kalangan Arab. Kemudian Allah menjadikan dari kalangan Quraisy keluarga-keluarga, dan keluarga Bani Hasyim adalah yang terbaik.

Kedua: Yang dimaksud dengan makhluk adalah keturunan Adam secara keseluruhan. Sedangkan Rasulullah berada di tengah makhluk yang terbaik, dari keturunan Ibrahim, yakni dari kalangan Bani Hasyim. Atau bisa juga bermakna dari kalangan Arab. Kemudian dari keturunan Ibrahim itu ada dua kelompok: Bani Ismail dan Bani Ishaq. Bisa pula berarti bahwa Allah menciptakan dua kelompok di kalangan Arab yakni Adnan dan Qahthan. Lalu Allah jadikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dari keturunan Ismail, di kalangan Bani Adnan.

---

1. *Musnad Imam Ahmad*,(1/210) dalam *Musnad* Al-Abbas bin Abdul Muthallib. Hadits ini mendapat dukungan dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *Mustadrak*-nya dari jalur Abdullah bin Umar dari Rasulullah. Lihat: *Mustadrak Al-Hakim* (4/87).
2. Pengarang buku membahas masalah ini secara panjang lebar dan terinci dalam *"Bab Keutamaan Antara Malaikat dan Manusia."* Ringkasan pendapatnya ialah, bahwa hakikat malaikat lebih utama dari hakikat manusia. Dan sesungguhnya para nabi dan orang-orang saleh dari kalangan manusia adalah lebih mulia daripada malaikat. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa* (4/350-392).

Kemudian Allah jadikan kabilah-kabilah dari Bani Ismail atau dari Bani Adnan. Lalu Allah jadikan Nabi Muhammad dari sebaik-baik kabilah. Yakni dari kabilah Quraisy.

Apa pun penafsirannya, hadits ini secara tegas menunjukkan keutamaan orang Arab atas yang lain.[1]

Rasulullah menegaskan, bahwa kemuliaan ini mengandung konsekwensi seseorang untuk menaruh hormat pada Bani Hasyim, kemudian Quraisy, lalu bangsa Arab secara keseluruhan.

Dalam riwayat Imam At-Tirmidzi, Al-Muthallib bin Abi Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthallib mengisahkan, Abbas bin Abdul Muthallib datang menemui Rasulullah dengan nada marah. Saat itu saya ada di tempat tersebut bersama Rasulullah.

Rasulullah bertanya, "Gerangan apakah yang membuatmu marah?"

Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang terjadi antara kita dengan orang-orang Quraisy. Jika mereka bertemu antar mereka, maka mereka terlihat berseri-seri. Namun jika berjumpa dengan kami mereka tidak melakukan hal yang sama."

Maka marahlah Rasulullah hingga wajahnya memerah. Kemudian bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sekali-kali tidaklah iman masuk dalam hati seseorang hingga Allah menjadikan cinta kalian hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Wahai manusia, barangsiapa yang menyakiti pamanku, maka sama dengan menyakitiku. Sesungguhnya paman seseorang adalah saudara laki-laki ayahnya."[2]

Imam At-Tirmidzi mengatakan, derajat hadits ini hasan shahih. Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang serupa dengan hadits ini.[3]

Hadits serupa dalam masalah ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Muslim dan At-Tirmidzi dari Watsilah bin Al-Asqa', Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari Bani Ismail, dan memilih orang-orang Quraisy dari Bani Hasyim dan memilihku dari Bani Hasyim."[4]

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Mush'ab dari Al-Awza'i yang lafazhnya, "Sesungguhnya

---

1. Pengarang buku ini secara detail telah membahas masalah ini dalam *Majmu' Fatawa* (15/331-332) dan (19/30) juga (27/472). Juga di dalam Jami' Rasail pada jilid pertama yang ditahqiq oleh Muhammad Rasyad Salim pada hal. (286).
2. *Sunan At-Tirmidzi* pada hadits no. 3758 (5/652).
3. *Musnad Imam Ahmad* (1/207).
4. HR. Muslim pada hadits no. 2276 (4/1782).

Allah memilih Ismail dari keturunan Ibrahim, dan memilih Kinanah dari keturunan Ismail...."[1] Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan shahih.

Dengan demikian ini berarti bahwa Ismail dan keluarganya adalah keturunan terpilih dari anak-anak Ibrahim. Mereka lebih utama dari keturunan Ishaq. Namun perlu kiranya diketahui, bahwa anak keturunan Ishaq yang tak lain adalah Bani Israel adalah orang non-Arab yang paling mulia, mengingat di kalangan mereka banyak yang dipilih menjadi nabi dan banyak Kitab Suci diturunkan. Jika keutamaan ada pada mereka, maka keutamaan pada yang lain pasti adanya.

Kemudian hadits-hadits lainnya yang juga menunjukkan hal sama, pada intinya memiliki satu makna. Ketahuilah bahwa hadits-hadits tentang keutamaan Quraisy, kemudian mengenai keutamaan Bani Hasyim sangatlah banyak. Namun bahasan kali ini bukan tempatnya untuk membincangkannya. Semuanya menunjukkan, bahwa posisi Quraisy di kalangan Arab adalah laksana posisi Arab untuk seluruh manusia. Demikianlah keputusan syariah sebagaimana akan kami bincangkan setelah ini.

Sesungguhnya Allah telah memberi kekhususan bagi bangsa Arab dan bahasanya dengan hukum-hukum yang menjadikan mereka istimewa. Kemudian Allah mengistimewakan Quraisy dari semua Arab. Dimana Allah telah menjadikannya dalam rentetan khilafah nubuwah, di samping kekhususan-kekhususan lainnya.

Salman Al-Farisi berkata, "Kami memuliakan kalian wahai bangsa Arab, karena Rasulullah telah memuliakan kalian. Kami tidak akan mengawini wanita-wanita dari kalangan kalian, dan kami tidak akan menjadi imam shalat untuk kalian." Sanad hadits ini jayyid (baik).

Salman memberitahukan, bahwa Rasulullah telah mengutamakan bangsa Arab, baik dalam ungkapan perintah ataupun hanya sekadar kabar. Sedangkan perintah Rasul berkonsekwensi hukum yang wajib. Sedang kabar dari Rasul, adalah kabar kebenaran.

Dalam masalah ini, banyak sekali atsar, kendati ada sebagian di antaranya yang masih dipertanyakan sedangkan sebagian lain adalah palsu.

Di antara atsar tersebut, dikisahkan tatkala Umar menetapkan gaji, orang-orang menuliskan sesuai dengan silsilah keturunannya. Dia memulai dari orang yang memiliki silsilah keturunan terdekat dengan

---

1. Lihat: *Sunan At-Tirmidzi* pada hadits no. 3605 (5/583) serta *Musnad Imam Ahmad* (4/107).

Rasulullah. Setelah semua silsilah keturunan Arab selesai, maka saat itulah orang-orang non-Arab baru disebutkan. Demikianlah aturan yang berlaku pada masa Khulafaur Rasyidin, semua khalifah Bani Umayyah dan khalifah Bani Abbas hingga akhirnya masalah ini berubah total.

Sebab Keutamaan Bangsa Arab

Sebab keutamaan bangsa Arab –*wallahu a'lam*– adalah adanya kekhususan mereka dalam berpikir, bahasa, akhlak dan amalan mereka. Sebab kemuliaan itu muncul dari beberapa hal. Baik dari sisi ilmu yang bermanfaat atau amal saleh. Sedangkan ilmu itu memiliki pondamen berupa kemampuan akal dalam bentuk pemahaman dan hapalan di samping kesempurnaan yaitu kekuatan logika yang terdiri dari cara ungkap yang indah dan retorika.

Sedangkan bangsa Arab adalah bangsa yang memiliki pemahaman, daya hapal dan kemampuan retorika lebih dari yang lain. Bahasa mereka adalah bahasa yang paling sempurna dalam segi makna. Baik dalam penggabungan ataupun pemisahan. Bahasa mereka, adalah bahasa yang mampu menggabungkan berbagai arti, ibarat dan penjelasan hanya dalam satu lafazh yang pendek. Kemudian bahasa Arab juga mampu membedakan dua hal yang serupa dengan lafazh lain yang berbeda dan sangat ringkas. Contohnya, bagaimana bahasa Arab mampu membedakan jenis binatang yang ada dengan kata-kata yang mencakup, yang nantinya dibedakan setiap jenisnya dalam segala aspek berkaitan dengan bahasa, anak-anaknya, tempat-tempat dan lainnya yang tidak ada sedikit pun kerancuan.

Adapun amal perbuatan, maka prinsip yang mendasarinya adalah akhlak yang tiada lain instink yang tertanam di dalam jiwa. Instink bangsa Arab jauh lebih responsif untuk berbuat kebaikan. Mereka adalah sosok yang paling dekat pada kedermawanan, kesabaran, keberanian, menetapi janji dan akhlak-akhlak terpuji lainnya.

Sebelum Islam datang, mereka tetap memiliki instink yang sama respons pada kebajikan tapi tidak mampu merealisasikannya. Hal ini disebabkan, mereka tidak memiliki ilmu penuntun dari langit. Mereka tidak memiliki syariah yang diwariskan oleh seorang nabi. Sebagaimana mereka juga tidak disibukkan dengan sebagian ilmu-ilmu rasional *an sich* seperti kedokteran, ilmu hitung serta yang lainnya. Ilmu mereka hanya terbatas pada apa yang mampu mereka serap seperti syair, khutbah atau apa yang mereka mampu camkan dari nasab keturunan dan hari-hari mereka.

Ataupun apa yang menjadi kebutuhan mereka di dunia ini seperti masalah perbintangan dan strategi perang.

Tatkala Allah mengutus Muhammad Rasulullah dengan hidayah yang belum pernah Allah turunkan ke atas bumi dan belum pernah Allah turunkan sesuatu yang lebih agung dan mulia kadarnya dari itu, dan setelah mereka menerima apa yang disampaikan olehnya setelah melalui perjuangan yang sangat panjang dan melelahkan, serta usaha yang tidak kenal henti darinya untuk mengalihkan adat jahiliyah dan kekufuran mereka yang sebelumnya telah menghadang hati mereka dari fitrah mereka, tabiat kotor yang ada di dalam hati mereka luntur. Hati mereka kemudian mengambil suluh penerang dari hidayah Allah yang telah diturunkan pada hamba dan Rasul-Nya. Mereka mengambil hidayah yang mulia ini melalui fitrah mereka yang baik. Maka menyatulah dalam diri mereka kesempurnaan azali yang memang tercipta dalam diri mereka dengan kesempurnaan ilahi yang Allah turunkan pada mereka.

Perpaduan keduanya membuat diri mereka tak ubahnya sebuah tanah subur, namun tidak berfungsi dengan sebaik-baiknya sehingga di atasnya tumbuh tanaman berduri di samping tanaman yang mendatangkan manfaat, yang pada akhirnya tanah tersebut menjadi tempat babi-babi dan binatang buas.

Dan ketika tanah pembersihan dilakukan, dimana semua tanaman yang tidak berfungi dan binatang-binatang liar disingkirkan, tumbuh meruyaklah di atasnya tanaman yang baik dan produktif yang menghasilkan buah yang baik yang sulit untuk dilukiskan.

Oleh karena itu, mereka yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan Muhajirin ataupun Anshar menjadi orang-orang terbaik setelah para nabi. Sedangkan orang terbaik setelah mereka adalah orang-orang yang mengikuti para Muhajirin dan Anshar dengan sebaik-baiknya hingga hari Kiamat, baik dari kalangan Arab ataupun non-Arab.

Dengan demikian, manusia yang tidak termasuk dalam kesempurnaan ini terbagi dalam dua bagian; *pertama,* kafir yaitu golongan Kristen dan Yahudi yang tidak mau terbuka menerima hidayah Allah. *Kedua,* bangsa non-Arab yang tidak mengikuti fitrah mereka. Dimana non-Arab saat itu sebagian besarnya adalah orang-orang kafir, yang terdiri dari bangsa Persia dan Romawi.

Lantas kemudian, datanglah syariat yang memerintahkan mereka untuk mengikuti orang-orang yang pertama kali merengkuh hidayah yang telah Allah ridhai, serta keharusan berpaling dari setiap perilaku yang dilakukan orang lain selain yang mendapat hidayah. Karena apa yang

dilakukan manusia yang jauh dari hidayah Allah, hanya berupa maksiat atau jauh dari kesempurnaan yang ideal.

Jika syariah melarang umat Islam mengikuti non-Arab, maka masuk di dalamnya segala hal yang dilakukan oleh non-Arab yang kafir, baik di masa lalu maupun di masa kini. Termasuk pula di dalamnya tingkah laku kaum muslimin non-Arab yang belum pernah sama sekali dilakukan oleh generasi Islam pertama.

Sebagaimana halnya ungkapan jahiliyah Arab, mencakup di dalamnya semua apa yang dilakukan kaum jahiliyah pra Islam ataupun perilaku jahiliyah yang dilakukan oleh orang-orang Arab sebelumnya. Maka barangsiapa dari kalangan orang Arab yang mengikuti perilaku non-Arab, mereka masuk bagian dari mereka. Dan barangsiapa dari kalangan non-Arab yang mengikuti orang Arab, maka dia juga masuk golongan Arab. Oleh sebab itulah orang-orang yang mendapat ilmu dari kalangan bangsa Persia, lebih disebabkan karena mereka mengikuti agama yang lurus dengan segala tuntutan-tuntutannya yang di antaranya adalah konsisten mempelajari Bahasa Arab. Dan jika bangsa Arab mengalami kekurangan, maka itu tak lain disebabkan karena mereka tidak mampu melakukan hal tersebut, atau karena mereka meniru apa yang dilakukan oleh non-Arab. Padahal sunnah memerintahkan mereka, agar berbeda dengan orang-orang non-Arab. Ini salah satu sudut pandang.

Pandangan kedua mengatakan, sesungguhnya Allah Yang Mahaagung tatkala menurunkan Kitab-Nya, Dia turunkan dengan Bahasa Arab. Dan Allah jadikan Rasul-Nya yang menyampaikan risalah Kitab-Nya dan hikmah yang ada di dalamnya dengan Bahasa Arab. Sebagaimana Allah jadikan orang-orang yang memeluk agama ini di masa awal turunnya, berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab. Bahkan bisa dipastikan, tidak mungkin seseorang memiliki kekokohan agama selama ia tidak memiliki kekokohan bahasa. Dengan demikian, mempelajari dan memiliki pengetahuan seputar Bahasa Arab termasuk bagian agama. Dan kemampuan berbicara dengan Bahasa Arab, merupakan sarana paling mudah bagi pemeluk Islam untuk mengetahui agama Allah ini, sebagai sarana sangat vital dalam menegakkan syiar-syiar agama Allah dan juga menjadi sarana yang paling mendekatkan mereka untuk bisa melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh kaum muslimin generasi awal baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar dalam segala aspek kehidupan. Insya Allah akan kami bahas sebagian pendapat ulama tentang penggunaan Bahasa Arab dalam keseharian, serta kemakruhannya untuk menggunakan bahasa lain secara terus-menerus tanpa adanya hajat yang demikian mendesak.

Tentunya, berbahasa –apa pun– akan senantiasa dibarengi unsur-unsur lain seperti ilmu dan akhlak. Demikian pula adat dan tradisi sangat besar pengaruhnya terhadap apa yang Allah sukai dan Allah benci. Oleh sebab itulah, syariah memerintahkan kaum muslimin untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang terdahulu, baik perkataan atau perbuatan mereka serta melarang mereka untuk tidak melakukannya tanpa kebutuhan dan tuntutan yang mendesak.

Walhasil, sesungguhnya larangan untuk mengikuti orang-orang non-Arab karena itu hanya akan menggiring pada lepasnya keutamaan-keutamaan yang telah Allah berikan pada orang orang Islam generasi awal, atau hal ini hanya akan mengurangi kesempurnaan sebagaimana yang terjadi pada orang-orang lain selain mereka.

Oleh sebab itulah saat kaum mukminin Persia dan yang lainnya memahami masalah ini, mereka berupaya keras menyerupakan dirinya dengan perilaku generasi-generasi awal Islam. Akhirnya, upaya keras tersebut berbuah dimana mereka menjadi kalangan tabiin terbaik hingga hari Kiamat di samping, banyak dari kalangan mereka yang menjadi imam bangsa-bangsa lainnya.

Nama Arab Asalnya Mencakup Tiga Sifat

Nama Arab itu asalnya memiliki konotasi pada satu kaum yang memiliki tiga sifat.

Pertama: Mereka yang berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab.

Kedua: Mereka yang berasal dari keturunan Arab.

Ketiga: Tempat tinggal mereka berada di tanah Arab, yakni semenanjung Arab yang meliputi Laut Al-Qalzam hingga Laut Bashrah, dan dari ujung Hijr di Yaman hingga perbatasan wilayah Syam. Dimana Yaman juga termasuk wilayah Arab dan Syam tidak masuk di dalamnya. Di bumi inilah terdapat bangsa Arab, baik ketika Rasul diutus dan atau sebelumnya.

Tatkala Islam datang dan berhasil menaklukan kota-kota dunia, bangsa Arab kemudian menyebar ke berbabagai pelosok dari mulai ujung Timur hingga ujung Barat, dari Syam hingga Armenia. Tempat-tempat ini pada awalnya merupakan adalah tempat berdiamnya bangsa Persia, Romawi, Barbar dan yang lainnya.

Kemudian negeri-negeri ini terbagai dalam dua kelompok. Pertama, negeri dimana penduduknya berbicara Bahasa Arab yang kebanyakan mereka tidak mengetahui bahasa lain selain Bahasa Arab atau mengetahui

Bahasa Arab plus bahasa lainnya yang sedikit banyak mempengaruhi kualitas berbahasa Arab mereka. Mereka adalah bangsa Syam, Irak, Mesir, Andalusia dan yang lainnya. Saya kira bangsa Khurasan dan Persia pada masa lalu termasuk dalam kelompok ini.

Kedua, negeri yang dominan berbahasa non Bahasa Arab. Seperti Turki, Armenia dan Azerbeijan dan lainnya.

Negeri-negeri di atas dapat digolongkan pula ke dalam tiga bagian. Pertama, negeri-negeri yang memang awalnya adalah negeri Arab. Kedua, yang menjadi negeri Arab belakangan melalui proses akulturasi dan sebagainya. Ketiga, negeri non-Arab.

Demikian juga dengan silsilah keturunan dibagi menjadi tiga bagian.

1. Kaum yang berasal dari keturunan Arab, mereka tetap berbahasa Arab dan tinggal di negeri Arab, atau mereka tetap berbahasa Arab namun tidak tinggal di negeri Arab, atau mereka yang tinggal di negeri Arab namun tidak lagi mampu berbahasa Arab.
2. Kaum yang berasal dari keturunan Arab, bahkan mereka berasal dari keturunan Bani Hasyim namun bahasa dan wilayah mereka menjadi non-Arab, atau salah satu di antaranya.
3. Kaum yang asal-usulnya tidak jelas. Apakah mereka berasal dari keturunan Arab atau berasal dari keturunan non-Arab. Dan mereka adalah mayoritas penduduk bumi di zaman ini. Baik mereka yang berbahasa Arab ataupun tinggal di negeri Arab, atau non-Arab salah satunya.

Demikian halnya dengan bahasa, yang juga terbagi dalam tiga bagian:

1. Mereka yang berbahasa Arab secara lafazh dan langgam.
2. Mereka yang berbahasa Arab hanya lafazhnya dan bukan langgamnya. Mereka ini adalah orang-orang yang "terarabkan" namun tidak belajar Bahasa Arab langsung dari orang Arab. Mereka sebelumnya menggunakan bahasa lain, kemudian mereka belajar Bahasa Arab layaknya orang-orang berilmu dari kalangan orang yang belajar Bahasa Arab.
3. Orang-orang yang tidak berbicara Bahasa Arab kecuali dalam kadar yang sangat sedikit.

Dari ketiga kelompok berbahasa ini ada yang telah menguasai Bahasa Arab dengan baik, ada pula yang didominasi oleh bahasa non-Arab. Serta ada pula yang mampu menguasai kedua-duanya, baik disebabkan kemampuan ataupun karena kebiasaan.

Jika masalah kearaban terbagi pada silsilah keturunan, bahasa dan wilayah, maka demikian pula hukum yang berlaku berbeda sesuai dengan perbedaan di antara mereka. Khususnya dalam masalah keturunan dan bahasa.

Maksudnya ialah, apa yang kami sebutkan tentang larangan meniru perbuatan orang-orang non-Arab, sesungguhnya itu dilihat dari cara perilaku generasi awal Islam. Barangsiapa yang mengikuti petunjuk mereka, maka dia lebih dekat pada nilai-nilai utama. Sebaliknya, siapapun yang jauh dari hidayah mereka, maka sesungguhnya dia telah melakukan pengingkaran pada apa yang mereka lakukan. Terlepas, apakah yang mengingkari adalah orang-orang yang berasal dari keturunan Arab, atau berbahasa Arab. Demikianlah yang dikatakan oleh ulama-ulama Salaf.

Al-Hafizh Abu Thahir As-Salafi meriwayatkan di dalam bukunya *Fadhl Al-'Arab* dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Ali dia berkata, "Barangsiapa yang dilahirkan di zaman Islam muncul, maka dia adalah seorang Arab."

Apa yang dikatakan oleh Abu Ja'far mengisyaratkan bahwa, setiap orang yang lahir di zaman Islam awal, maka pasti dia dilahirkan di negeri Arab.

Barangsiapa merenungkan apa yang telah kami sebutkan di dalam bab ini, dia akan memahami maksud syariah ketika ia menyetujui masalah yang disepakatinya dan melarang masalah yang bertolak belakang dengan syariah, sebagaimana dalil, sebab dan hikmah yang telah kami paparkan di muka.***

Pembahasan Ke-7

Sanggahan Terhadap Mereka yang Mengatakan Bahwa Syariah Sebelum Kita Disyariahkan Kepada Kita

JIKA ada orang yang mengatakan, dalil-dalil yang kalian sebutkan bertentangan dengan beberapa nash yang menunjukkan bahwa syariah yang ada sebelum kita juga disyariatkan pada kita sebelum ada syariah yang menunjukkan bahwa hal tersebut bertentangan dengan syariah kita.

Sebagaimana juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang ada di bawah ini,

"Maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

"Ikutilah agama Ibrahim." (An-Nahl: 123)

"Yang dengan Kitab itu diputuskan perkara kaum Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah." (Al-Maidah: 44)

Dan ayat-ayat lainnya yang banyak disebutkan bukan salah satu topik saja. Di samping, bukankah kalian semua sama-sama menerima kaidah ini. Dimana, kaidah ini pun merupakan pendapat sebagian besar ulama salaf dan jumhur fuqaha.

Apa yang kalian sebutkan juga bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*, bahwa ketika Rasulullah tiba di Madinah beliau mendapatkan kaum Yahudi sedang berpuasa di hari kesepuluh bulan Muharram. Bertanyalah Rasulullah, "Gerangan hari apakah yang kalian semua sedang menunaikan puasa ini?"

Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari yang sangat mulia, dimana Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya dan Allah telah tenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Kemudian Musa berpuasa di hari itu sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Dan kami berpuasa di hari ini sebagai penghormatan kami atasnya."

Bersabdalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, "Kalau demikian, kami jauh lebih berhak pada Musa daripada kalian."

Rasulullah pun melakukan puasa di hari itu dan memerintahkan umatnya untuk melakukan puasa di hari tersebut.[1)]

Juga dari Abdullah bin Abbas dia berkata, "Kalangan Ahli Kitab menguraikan rambutnya, sedangkan orang-orang musyrik membelah rambut depannya menjadi dua. Rasulullah sendiri senang mengikuti apa yang dilakukan oleh Ahli Kitab sepanjang belum ada perintah tentang masalah ini. Maka Rasulullah pun mengurai rambutnya, baru kemudian beliau membelah rambutnya dua bagian.[2)]

Bantahan Terhadap Kaidah "Syariat Umat Sebelum Kita Berlaku Pada Kita"

Adapun penentangan atas kaidah syariat yang ada sebelum kita juga menjadi syariah atas kita sebelum ada syara' yang bertentangan dengannya, maka itu berdasarkan pada dua premis yang keduanya-duanya tidak benar dalam masalah menyerupai kalangan Ahli Kitab.

Pertama: Hendaknya syariat yang disyariatkan sebelum Islam ditetapkan atas mereka dengan riwayat yang shahih. Seperti adanya kabar

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 2004, pada *Fath Al-Bari* (4/244) dan lafazhnya terdapat perbedaan yang tipis; Lihat pula *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 1130 dan dengan nomor yang khusus 128 (2/96). Lafazh yang dilansir pengarang buku ini terdapat di dalam *Shahih Al-Bukhari*.
2. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* hadits no, 5917, dan dari *Fath Al-Bari* (10/361); *Shahih Al-Bukhari* hadits no 2336 (4/1816).

yang Allah beritakan di dalam Kitab-Nya, ataupun melalui lisan Rasul-Nya, atau diceritakan dengan cara mutawatir dan lainnya.

Sedangkan bila hanya sekadar merujuk pada apa yang mereka katakan, atau pada apa yang tertera dalam kitab mereka, maka tidak boleh menurut kesepakatan ulama. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri kendati beliau banyak meminta kabar dari mereka dan mereka pun memberitahukan dengan selalu mendasarkan pada apa yang tertera dalam Taurat, namun Nabi tidak mengetahui kebatilan-kebatilan yang mereka katakan. Karena Allah-lah yang memberitahukan padanya tentang perkataan yang benar dari mereka dan perkataan yang bohong. Sebagaimana Allah telah memberitahukan kebohongan mereka berkali-kali.

Demikian halnya Nabi. Lalu bagaimana dengan kita, yang sama sekali tidak ada jaminan bahwa mereka berbicara bohong, dimana bisa saja seorang fasik dan kafir mengatakan sesuatu dan kita mengikutinya. Untuk itu, cukup bagi kita mengikuti petunjuk Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,*

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوهُمْ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ.

"Jika Ahli Kitab mengatakan sesuatu pada kalian, janganlah kalian langsung membenarkannya ataupun mendustakannya."[1]

Kedua: Hendaknya tidak ada dalam syariah kita yang menerangkan masalah syariat umat sebelum kita secara khusus. Adapun jika di dalamnya ada keterangan khusus, baik berupa menyetujui ataupun melarang, maka cukuplah saat itu larangan yang ada untuk dijadikan bukti sebagai dalil untuk tidak mengikutinya. Dan itu berarti bahwa ia tidak menjadi syariah sebelum kita. Jika pun ada, maka sesungguhnya petunjuk yang datang dari Rasulullah telah menunjukkan sebaliknya. Kepada petunjuk Rasul lah kita taat dan patuh. Rasulullah memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Memang ada sebagian hukum yang sama dengan hukum yang ada di dalam syariah kita, namun bukan dalam masalah-masalah yang berupa syiar yang terus menerus.

Kemudian itu pun dengan syarat. Yakni hendaknya jangan ada petunjuk yang datang dari Rasulullah dan para sahabat beliau yang menunjukkan pada tindakan yang berseberangan dengan apa yang mereka lakukan. Atau telah ada dasar syariahnya di dalam agama kita dan

---

1. HR. Al-Bukhari hadits no. 4485, dari *Fath Al-Bari* (8/170). Sedangkan lafazhnya yang ada di dalam Al-Bukhari berbunyi: Janganlah kalian membenarkan orang-orang Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya.

telah ditetapkan asalnya dari salah seorang nabi dari para nabi yang ada. Seperti tebusan bagi orang yang bernadzar dengan cara menyembelih domba sebagai ganti dari anaknya. Atau seperi khitan yang diperintahkan di dalam millat Ibrahim dan semacamnya.

Bantahan Terhadap Dalih "Hadits Asyura'"

Adapun hadits tentang puasa 'Asyura', sesungguhnya telah ada riwayat dari Rasulullah bahwa beliau berpuasa di hari Asyura' sebelum beliau menanyakannya pada kaum Yahudi. Demikian pula kaum Quraisy pun melakukan puasa yang sama. Di dalam hadits Bukhari Muslim yang diriwayatkan dari Az-Zuhri dari 'Urwah, Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Kaum Quraisy melakukan puasa di bulan Asyura' pada masa jahiliyah, dan Rasulullah juga melakukan itu. Tatkala hijrah ke Madinah, beliau masih dia melakukannya dan memerintahkan kaum muslimin untuk berpuasa di hari itu. Tatkala puasa Ramadhan diwajibkan, beliau bersabda,

مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

'Barangsiapa yang mau melaksanakan puasa Asyura, lakukanlah dan siapa yang mau meninggalkan, maka tinggalkanlah.'"[1]

Jika dalam dasar puasa Nabi dan kaum muslimin mereka saja berbeda dengan apa yang dilakukan Ahli Kitab, maka sabda beliau yang berbunyi, *"Kami lebih berhak pada Musa daripada kalian"*, merupakan taukid (penguat) bagi puasa yang Nabi lakukan. Sekaligus menjelaskan bagi kaum Yahudi, bahwa apa yang mereka lakukan dengan dalih penghormatan terhadap Musa, kami pun juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian kami sebenarnya lebih berhak menghormati Musa daripada Yahudi.

Kemudian untuk lebih lanjut menjawab hal ini dan perkataan, "Bahwa Nabi senang mengikuti Ahli Kitab dalam hal yang belum ada perintah atasnya", bisa dijawab dari beberapa sisi;

Pertama: Hal ini dilakukan pada awal-awal yang kemudian Allah hapus dengan mensyariatkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dilakukan Ahli Kitab dan Allah perintahkan pada Nabi untuk mengikuti perintah pengganti tersebut. Sebagaimana di dalam hadits disebutan, bahwa awalnya Rasulullah mengurai rambutnya kemudian setelah itu

1. HR. Muslim hadits no. 1125 (2/792); HR. Al-Bukhari hadits no. 2001 (4/224) dari *Fath Al-Bari*.

membelah rambutnya menjadi dua. Oleh sebab itulah, membelah rambut depan itu menjadi syiar kamu muslimin dan salah satu syarat yang ditetapkan pada Ahli Dzimmah adalah hendaknya mereka jangan membelah rambut bagian depan mereka.

Hal ini sama halnya ketika disyariatkannya menghadap Baitul Maqdis di awal Islam, yang merupakan tindakan yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Ahli Kitab. Kemudian Allah hapuskan syariah ini dengan perintah menghadap Kiblat. Allah memberitakan bahwa kaum Yahudi dan yang lainnya dari orang-orang yang bodoh akan berkata,

> *"Apakah yang memalingkaan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya".* (Al-Baqarah: 142)

Allah memberitahukan, bahwa mereka tidak akan rela hingga Rasulullah mengikuti kiblat mereka. Sebagaimana Allah juga memberitahukan, bahwa andaikata Rasulullah mengikuti kemauan mereka setelah datang padanya ilmu pengetahuan, maka Allah tidak lagi menjadi Pelindung dan Penolong baginya.[1)]

Allah juga memberitahu Rasulullah bahwa, *"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya."* (Al-Baqarah: 148)

Pada ayat lain, Allah juga mengabarkan bahwa untuk tiap-tiap umat, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.[2)] Itu berarti bahwa setiap syiar agama adalah bagian dari syariah dan petunjuk.

Hal yang semakin memperjelas tentang hari Asyura' yang Rasulullah berpuasa di dalamnya dan bersabda, *"Kami lebih berhak pada Musa daripada kalian"*, adalah praktik puasa yang berbeda dengan apa yang dilakukan Yahudi. Dimana Rasulullah mencita-citakannya - menjelang wafat- dan beliau perintahkan pada umatnya untuk melakukan puasa Asyura' (didahului tanggal 9).

Oleh sebab itulah Abdullah bin Abbas berkata, "Rasulullah sangat tertarik untuk mengikuti apa yang dilakukan Ahli Kitab sepanjang belum ada perintah mengenai hal itu."

Dan Ibnu Abbas pulalah yang meriwayatkan sabda Rasulullah, *"Kami jauh lebih berhak pada Musa daripada kalian."* Kita tahu bahwa Abdullah bin Abbas adalah salah seorang sahabat yang dengan begitu gencar menyuarakan agar kaum muslimin melakukan perilaku berbeda dengan apa yang dilakukan kaum Yahudi di hari Asyura'. Imam Muslim

---

1. Sebagaimana ini tertera di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 120.
2. Sebagaimana hal ini Allah sebutkan di dalam Surat Al-Maidah pada ayat 48.

meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,*

لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ.

"Andaikata aku masih hidup di tahun depan, maka aku akan berpuasa pada tanggal sembilan bulan Muharram."

Yaitu sebelum hari 'Asyura'.[1]

Sedangkan makna perkataan Ibnu Abbas, "Puasalah pada hari kesembilan", berarti hendaknya hari kesembilan digabungkan dengan hari kesepulah (Asyura'). Demikianlah riwayat yang sah darinya dan dia memberi alasan agar itu berbeda dengan kaum Yahudi.

Dalam riwayat Sa'id bin Manshur, Abdullah bin Abbas berkata, "Berpuasalah kalian pada tanggal sembilan dan tanggal sepuluh. Berbedalah dengan kaum Yahudi."[2]

Dan Sa'id meriwayatkan dalam *Sunan*-nya masih dari Abdullah bin Abbas sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, "Berpuasalah kalian di hari Asyura', dan berbedalah kalian dari kaum Yahudi. Berpuasalah sehari sebelumnya atau sehari setelahnya."*[3]

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dengan lafazh: *"Berpuasalah kalian sehari sebelumnya ataupun sehari sesudahnya."*[4]

Berdasarkan pada nash inilah, Imam Ahmad memfatwakan puasa di bulan Asyura' sebagaimana Ibnu Abbas.

Perbuatan Nabi yang Menyerupai Ahli Kitab Terjadi di Awal-awal Hijrah Kemudian Dinasakh

Salah satu yang menjelaskan masalah ini adalah, bahwa setiap pekerjaan Nabi yang menyerupai mereka terjadi pada awal-awal hijrah. Kemudian setelah itu dinasakh dan diganti dengan hukum yang lain. Dimana pada saat itu, kaum Yahudi tidak berbeda dengan kaum muslimin baik dalam potongan rambut, pakaian maupun dalam simbol-simbol.

---

1. HR. Muslim, hadits no. 1134 (2/798).
2. Imam Baihaqi menyebutkan dengan sanad yang lain dan dia menyebutkan sanad ketiga dari Abdullah bin Abbas. Lihat: *As-Sunan Al-Kubra* (4/287); *Al-Mushannaf,* Abdurrazzaq (4/287) dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Abdullah bin Abbas. Isnad hadits ini adalah shahih.
3. HR. Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya (3/290-291); HR. Baihaqi dalam Sunan-nya (4/287); HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/241) sebagaimana yang diisyaratkan oleh penulis buku ini. Dalam sanadnya dalam semua riwayat itu ada seorang yang bernama Ibnu Layla seorang perawi yang terpercaya namun dia dikenal hafalannya tidak kuat.
4. *Musnad* Ahmad (1/241).

Kemudian setelah itu, Al-Qur'an, Sunnah dan ijma' –yang semakin lengkap di zaman Umar bin Khatthab– menetapkan perintah untuk menyalahi dan berbeda dengan kaum kafir, baik dalam syiar maupun praktik-praktik ibadah dan jalan hidup.

Penyebabnya adalah, tindakan menyalahi dan berbeda itu tidak akan bisa dilakukan kecuali seiring menguat dan berkibar agama Allah misalnya dengan jihad, serta keharusan non Muslim untuk membayar upeti dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang tidak congkak. Maka dari itu, ketika kondisi kaum muslimin di awal-awal kemunculannya berada dalam posisi lemah, Allah tidak mensyariatkan untuk berbeda dan menyalahi Ahli Kitab. Barulah setelah agama Islam sempurna, lengkap serta tinggi, perintah tersebut disyariatkan.

Demikian pula dengan masa kita sekarang. Andai seorang muslim tinggal di Dar Harb atau Dar Kufr yang tidak wajib diperangi, maka muslim yang menjadi penduduknya tidak diperintahkan untuk menyalahi atau tampil beda dalam masalah cara hidup lahiriyah dengan mereka. Mengingat efek negatif yang ditimbulkan jika dilakukan. Bahkan lebih jauh dari itu, dibolehkan atau malah diwajibkan atasnya –dalam kondisi demikian– untuk sesekali mengikuti cara hidup mereka yang tampak, jika dengan melakukannya membawa kemaslahatan agama berupa; mendakwahkan agama pada mereka atau menyelidiki seluk beluk kehidupan mereka yang menjadi rahasia untuk kemudian dikabarkan kepada kaum muslimin, sehingga dengan pengetahuan tersebut kaum muslimin terhindar dari mudharat yang mereka rencanakan dan maslahat-maslahat lainnya yang menguntungkan kaum muslimin.
Sedangkan di Darul Islam dan Darul Hijrah dimana Allah memuliakan agama-Nya dan menghinakan orang-orang kafir yang wajib membayar jizyah, maka di sinilah disyariatkan untuk melakukan tindakan berbeda dengan orang-orang kafir. Jika tampak tindakan menyerupai dan menyalahi sesuai dengan kondisi tempat dan zaman, maka akan tampaklah hakikat dari hadits-hadits yang diriwayatkan tadi.

Kedua: Andai kita nyatakan bahwa sikap menyerupai Nabi dengan tindakan Ahli Kitab belum dinasakh, maka tentunya Rasulullah yang paling berhak untuk mengikuti apa yang mereka lakukan, mengingat Rasul lebih mengetahui mana yang hak dan yang batil pada mereka. Karena Allah telah memberitahukan hal tersebut padanya dan kita hanyalah mengikuti apa yang Rasulullah kerjakan. Sedangkan kita, sama sekali kita tidak boleh mengambil agama dari Ahli Kitab, baik dalam bentuk perkataan maupun praktik tindakan, berdasarkan ijma' kaum muslimin yang didasarkan pada prinsip-prinsip pokok ajaran Rasulullah *Shallallahu*

'Alaihi wa Sallam. Andaikan ada seseorang yang berpendapat, hukumnya sunnah bagi kita untuk mengikuti apa yang dilakukan Ahli Kitab pada zaman kita sekarang ini, maka sungguh dia telah keluar dari barisan umat ini.

Ketiga: Kita memang seharusnya mengatakan, "Rasulullah sangat tertarik untuk mengikuti apa yang dilakukan Ahli Kitab sebelum datang padanya suatu perintah. Kemudian Rasulullah diperintahkan untuk melakukan tindakan berbeda dengan mereka. Setelah itu kita diperintahkan untuk mengikuti apa yang beliau lakukan dan mengikuti jalan hidup para sahabatnya yang mula-mula masuk Islam, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar." Yang menjadi perdebatan di antara kita adalah, jika kita meniru mereka dalam hal-hal yang belum pernah dilakukan pada masa salafus saleh. Sedangkan jika masalah itu telah ada di zaman salafus saleh, maka tidak ada satu pun keraguan. Terlepas apakah mereka melakukan ataupun meninggalkannya. Karena kita tidak akan pernah meninggalkan apa yang Allah perintahkan, hanya gara-gara kaum kafir melakukannya. Sebab tidak mungkin Allah memerintahkan pada kita sesuatu yang sama dengan mereka, kecuali di dalamnya pasti ada sesuatu yang berbeda dengan apa yang telah dihapuskan atau telah diganti.***

Pembahasan Ke-8

Klasifikasi Perilaku Kaum Kafir

TELAH kita sebutkan sebelum ini, dalil-dalil Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Atsar serta i'tibar yang menunjukkan bahwa, tindakan kaum kafir secala umum dilarang. Dan pada saat yang sama, menyalahi dan berbeda dalam praktik dan perilaku dengan mereka adalah diperintahkan. Baik perintah itu pada tingkatan wajib, atau sunnah tergantung situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya.

Juga di muka telah dijelaskan pula, bahwa segala tindakan yang berbeda dengan kaum kafir adalah disyariahkan. Baik perbuatan itu dimaksudkan oleh orang yang melakukannya untuk menyalahi mereka atau tidak dimaksudkan untuk itu. Demikian pula segala tindakan yang dilarang menyerupai mereka, sifatnya umum termasuk dengan dorongan menyerupai mereka atau tidak. Karena memang secara umum, kaum muslimin dalam melakukan suatu tindakan tidak ada niatan atau maksud untuk menyerupai kaum kafir. Bahkan tak sedikit kaum muslimin yang tidak pernah membayangkan, bahwa tindakan yang dilakukannya menyerupai mereka; contohnya, membiarkan rambut memutih, memanjangkan kumis dan lain-lain.

Oleh karena itu, perlu kita ketahui bersama bahwa perbuatan kaum kafir dan non-Muslim terbagi dalam tiga bagian.

Pertama: Perbuatan yang disyariatkan dalam agama kita, yang pada saat yang sama juga disyariatkan dalam agama mereka. Atau tidak diketahui bahwa perbuatan tersebut disyariatkan pada kaum kafir, mengingat mereka baru melaksanakannya sekarang ini.

Kedua: Perbuatan yang pernah disyariahkan kemudian dinasakh syariat Al-Qur'an.

Ketiga: Perbuatan yang tidak pernah disyariatkan, namun mereka membikin-bikin perbuatan tersebut.

Ketiga macam perbuatan kaum kafir ini bisa mencakup ibadah mahdhah, tradisi mahdhah (adat, etika, norma) atau gabungan antara ibadah dan tradisi. Cakupan ini bisa diklasifikasikan ke dalam sembilan bagian.[1)]

Adapun *bagian pertama*, adalah praktik ibadah yang berlaku pada dua syariah, atau yang disyariatkan atas kita dan mereka melakukannya. Contohnya puasa Asyura', perintah shalat dan puasa. Di sini terdapat sifat yang membedakan antara syariat kita dengan mereka. Sebagaimana dalam puasa Asyura', kita disunahkan untuk melakukan puasa Asyura' dan Tasu'a (puasa di tanggal sembilan bulan Muharram). Kemudian Rasulullah memerintahkan kita untuk menyegerakan berbuka puasa dan shalat Maghrib, sebagai tindakan membedakan kita dengan Ahli Kitab. Rasulullah juga memerintahkan kita untuk mengakhirkan sahur, melakukan shalat dengan dua alas kaki sebagai tindakan yang berbeda dengan kaum Yahudi. Sifat-sifat perbuatan yang membedakan kita dengan mereka dalam praktiknya sangat banyak, baik dalam ibadah ataupun adat.

---

1. Secara global sembilan bagian tersebut adalah sebagai berikut;
   1. Sesuatu yang disyariatkan dalam agama kita, dan disyariatkan pada mereka atau tidak diketahui apakah hal itu disyariatkan sebagai ibadah mahdhah.
   2. Sesuatu yang disyariatkan di dalam agama kita dan disyariatkan dalam agama mereka, atau tidak diketahui itu sebagai hanya tradisi semata di kalangan mereka.
   3. Sesuatu yang disyariatkan dalam agama kita, dan disyariatkan atas mereka, atau tidak diketahui apakah itu disyariatkan sebagai adat dan ibadah atas mereka.
   4. Sesuatu yang disyariatkan dalam agama mereka yang berupa ibadah mahdhah, kemudian dihapus Al-Qur'an.
   5. Sesuatu yang disyariatkan atas mereka dalam agama mereka yang berupa tradisi semata, kemudian dihapus Al-Qur'an.
   6. Sesuatu yang disyariatkan dalam agama mereka yang berupa adat dan ibadah, kemudian dihapus Al-Qur'an.
   7. Sesuatu yang sama sekali belum pernah disyariatkan, namun merekalah yang mengada-adakannya, yang berupa ibadah mahdhah.
   8. Sesuatu yang sama sekali belum pernah disyariatkan, namun merekalah yang mengada-adakannya, yang berupa tradisi semata.
   9. Sesuatu yang tidak disyariatkan dalam agama mereka, namun merekalah yang mengada-adakannya, yang berupa ibadah dan tradisi.

Contoh dalam adat, Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk menguburkan mayat dalam liang lahat tanpa apa pun (kecuali kafan), menghadapkan mayat ke Ka'bah dan praktik-praktik adat lainnya sebagai upaya membedakan dengan cara-cara penguburan orang-orang kafir. Kesemua amalan di atas, baik berupa ibadah, tradisi atau praktik yang mengandung ibadah dan tradisi –seperti memakai sandal pada saat shalat yang terdapat nilai ibadah dan tradisi, dimana mencopot sandal dalam shalat adalah ibadah yang disyariatkan zaman Nabi Musa *'Alaihis Salam*. Demikian juga menjauhi orang-orang yang sedang haidh– adalah praktik syariah yang memiliki kesamaan akar dan pokoknya dengan kita, namun kita menyalahi dan tampil beda dengan mereka dalam sifatnya.

Bagian kedua adalah perbuatan yang awalnya disyariatkan kemudian dihapus secara keseluruhan. Seperti hari Sabat,[1] atau mewajibkan shalat dan puasa di hari itu. Sudah jamak diketahui larangan melakukan hal serupa dengan mereka, baik melakukan sesuatu yang diwajibkan atas mereka sehingga menjadi ibadah atau sesuatu yang diharamkan atas mereka sehingga memiliki hubungan dengan adat. Dengan demikian, tidak ada larangan bagi seseorang untuk memakan gajih dan daging hewan yang berkuku. Atau sesuatu yang merupakan gabungan dari keduanya. Yakni hari raya - hari raya yang disyariatkan atas mereka. Sebab hari-hari itu menggabungkan makna ibadah, mengingat di dalamnya terdapat shalat, dzikir, sedekah dan pada saat yang sama mengandung makna adat dan tradisi. Di dalamnya diadakan pesta makan-makan dan cara berpakaian tertentu atau yang mengarah pada ditinggalkannya perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan serta adanya permainan-permainan bagi mereka.

Oleh sebab itulah Rasulullah bersabda –saat Abu Bakar membentak dua budak perempuan yang sedang bernyanyi di rumahnya–: *"Biarkanlah keduanya melakukan itu wahai Abu Bakar, sebab setiap kaum memiliki hari hari sendiri, sedangkan ini adalah hari raya kita."*[2]

---

1. Sabat adalah hari libur orang Yahudi di hari Sabtu. Hari ini dianggap mereka sebagai hari raya mingguan, sebagaimana hari Jum'at bagi kaum muslimin. Allah telah mengharamkan atas mereka untuk berburu di hari itu.

   Yakni memancing ikan di laut sebagai ujian bagi mereka. Namun mereka melanggar perintah Allah. Sebagaimana mereka juga telah menambahkan pada hari Sabtu ini beberapa adat dan tradisi yang belum pernah Allah perintahkan. Dengan demikian, tidak boleh bagi kaum muslimin untuk meniru mereka dari seluruh perbuatan yang mereka lakukan di hari Sabtu. Hal yang serupa adalah hari Minggu untuk kaum Kristen. Tidak boleh bagi kaum muslimin untuk menjadikannya sebagai hari raya mingguan. Sayangnya sebagian negara-negara Islam masih saja menjadikan hari Minggu sebagai hari libur, yang berarti merupakan tindakan yang menyerupai dan mengekor kaum Kristen. Atau sebagai tindakan melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para kolonialis Barat masa lalu.

2. HR. Al-Bukhari Muslim. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 952 (2/445) dari *Fath Al-Bari; Shahih Al-Bukhari* hadits no. 892 (2/607).

Orang-orang Habasyah (Ethiopia) terbiasa mendemonstrasikan permainan tombak setiap hari raya dan Rasulullah menonton apa yang mereka lakukan.

Dalam hari-hari raya yang disyariatkan, terdapat praktik ibadah yang sifatnya wajib atau hanya sekadar sunnah yang tidak disyariatkan di waktu lain. Atau terdapat adat yang dibolehkan, disunnahkan bahkan wajib dilakukan pada hari-hari raya tertentu yang mendapat respons positif dari jiwa yang tidak terjadi pada lainnya. Oleh karenanya, dalam dua hari raya umat Islam diwajibkan berbuka puasa dan menyandingkan sedekah dengan shalat pada 'Idul Fitri sedangkan pada 'Idul Adha shalat dengan kurban. Keduanya (sedekah dan kurban) adalah penyebab dari tersedianya makanan, dalam arti tidak boleh berpuasa di kedua hari raya. Jadi, praktik menyerupai kaum kafir dalam bagian perbuatan yang dihapus ini, baik sifatnya ibadah, tradisi atau mengandung keduanya lebih buruk dari menyerupai tindakan mereka pada perbuatan yang memang mulanya disyariatkan. Maka dari itu, menyerupai kaum kafir dalam poin ini sangat diharamkan sebagaimana akan kami jelaskan kemudian. Sedang menyerupai dalam perbuatan pertama, hukumnya hanya makruh saja.

Bagian ketiga adalah perbuatan yang mereka ada-adakan, baik dalam ibadah, tradisi atau keduanya. Jelas sekali, praktik-praktik perbuatan bagian ketiga ini sangat jelek bahkan terburuk. Sebab, jika perbuatan mengada-ngada dilakukan kaum muslimin saja sudah dianggap jelek, lalu bagaimana kalau yang mengada-adakannya adalah orang-orang kafir. Dengan demikian, tindakan menyerupai dalam katagori perbuatan ketiga ini tak ayal, merupakan sesuatu yang sangat jelek. Ini pokok pertama.

Sedangkan pokok lainnya adalah, segala sesuatu yang memiliki keserupaan dengan mereka, baik di dalam adat, ibadah atau keduanya, maka dipastikan sebagai perbuatan-perbuatan yang diada-adakan dan bid'ah yang muncul di tengah umat ini. Sedangkan semua hal yang diperintahkan kepada kita dan telah dilakukan oleh para salafus saleh terdahulu, tidak termasuk dalam fokus ini.

Semua dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an, Sunnah dan ijma' atas keburukan bid'ah dan kemakruhan baik sifatnya haram mutlak maupun sangat mencerminkan kemakruhannya, memasukkan secara tegas semua hal yang menyangkut sisi penyerupaan dengan kaum kafir. Maka perbuatan orang kafir itu terindikasi di dalamnya dua hal, pertama bid'ah yang diada-adakan dalam Islam dan menyerupai tindakan kaum kafir jika dilakukan. Jelas sekali, setiap unsur dari keduanya sangat dilarang.

Mengingat tindakan menyerupai secara umum dilarang, walaupun mungkin pernah terjadi di masa lalu umat Islam. Demikian pula halnya bid'ah. Ia sangat dilarang secara umum, kendati tidak pernah dilakukan oleh kaum kafir. Maka jika keduanya berkumpul, jadilah dia sebagai alasan yang independen dalam hal keburukan dan larangan.***

Pembahasan Ke-9

Menyerupai Hari Raya Kaum Kafir

Dua Alasan Mengapa Tidak Boleh Mengikuti Hari Raya Kaum Kafir

Menyerupai hari raya kaum kafir, tidak dibolehkan dari dua jalan;

Pertama: Menyangkut masalah-masalah yang telah kita sebutkan di muka, bahwa menyerupai Ahli Kitab dalam masalah-masalah yang tidak ada dalam agama kita dan tidak pula menjadi tradisi salafus saleh terdahulu, hanya akan menimbulkan kerusakan sedangkan meninggalkannya akan mendatangkan maslahat. Walaupun misalnya, tindakan menyerupai yang dilakukan seorang muslim hanya murni sebuah kebetulan saja dan benar-benar bukan diambil dari mereka. Bisa dipastikan, dalam kondisi kebetulan saja niscaya akan diperintahkan pada kita pun adalah tindakan dan perilaku yang berbeda dengan mereka. Sebab dengan tidak meniru mereka, akan selalu mendatangkan kemaslahatan sebagaimana telah disinggung sebelum ini. Maka barangsiapa yang mengikuti perilaku mereka, itu sama artinya dengan menyia-nyiakan kemaslahatan atas dirinya walaupun mungkn tidak mendatangkan kerusakan dan mudharat. Lalu bagaimana jika dia menggabungkan antara keduanya.

Sedangkan jika kita lihat dari sisi perbuatan bid'ah yang diada-adakan, maka tak ayal, jalan ini mengindikasikan pada kemakruhan menyerupai mereka. Sebab batas minimal dalam hukum meniru mereka adalah makruh. Demikian juga batas minimal bid'ah adakah makruh. Banyak dalil yang menunjukkan keharaman meniru cara-cara hari raya mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia adalah bagian dari mereka"*. Hadits ini menunjukan akan keharaman mengikuti mereka secara mutlak.

Demikian pula dengan sabda Rasulullah, *"Berbedalah kalian dengan orang-orang yang musyrik"*, juga dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah yang menunjukkan keharaman meniru jalan orang-orang yang dimurkai (Yahudi) dan orang-orang yang sesat (Kristen). Sedangkan hari raya mereka adalah salah satu jalan hidup mereka.

Maka barangsiapa yang merujuk kembali pada dalil-dalil umum yang telah disebutkan di atas, baik dari nash-nash Al-Qur'an, dan Sunnah, ijma' dan qiyas akan jelas baginya tentang masalah ini yang sebenarnya. Dan akan jelas pula baginya, bahwa hari raya termasuk jenis perbuatan mereka yang tak lain adalah agama mereka sendiri, atau merupakan syiar agama mereka yang batil. Juga akan jelas baginya, bahwa jika berkaitan dengan masalah ritual beragama dan syiar maka hukumnya haram. Pengecualian yang tidak diharamkan ketika suatu perbuatan tidak menjadi karakter agama mereka dan tidak pula menjadi syiar agama mereka. Seperti mencopot sandal pada saat shalat, maka yang demikian itu adalah boleh sebagaimana memakainya juga boleh. Juga akan jelas baginya perbedaan antara satu hal dimana kita masih berpegang dengan tradisi kita dan tidak meniru apa pun dari perbuatan mereka. Pada saat yang sama akan jelas pula bagi kita dimana bagian amal perbuatan kita yang meniru mereka, baik secara sengaja ataupun tidak kita sengaja.

Jalan Kedua: Dalil-dalil khusus mengenai hari raya orang-orang kafir sangat banyak, baik dalam Al-Qur'an, hadits, ijma' dan i'tibar. Sedangkan dalam Al-Qur'an, dalilnya adalah apa yang ditakwilkan oleh banyak tabiin dalam firman Allah,

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

[الفرقان:٧٢]

"Dan orang-orang yang tidak memberi persaksian palsu, dan apabila bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-

perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya." (Al-Furqaan: 72)

Abu Bakar Al-Khallal meriwayatkan dalam *Al-Jami'* [1] dengan isnadnya dari Muhammad bin Sirin dalam firman Allah, *"Dan orang-orang yang tidak memberi persaksian palsu"*, Ibnu Sirin berkata bahwa yang dimaksud dengan *Az-Zuur* pada ayat di atas adalah *Asy-Sya'anin* (hari raya Kristen).[2]

Sedang menurut Mujahid adalah, "Hari raya kaum musyrikin". Pendapat yang sama dikatakan Ar-Rabi' bin Anas.[3]

Dalam makna yang hampir serupa juga diriwayatkan dari Ikrimah yang menafsirkan, "Itu adalah permainan yang mereka lakukan di zaman jahiliyah".[4]

Qadhi Abu Ya'la dalam topik khusus "Hal ini menyangkut masalah larangan tentang menghadiri hari raya kaum musyrikin" memuat penafsiran Adh-Dhahhak yang menakwilkan *Az-Zuur* dengan hari raya orang-orang kafir.[5]

Hal yang sama juga dijelaskan melalui sanad Abu Sinan, Adh-Dhahhak menafsirkan *Az-Zuur* dengan perkataan yang mengandung kemusyrikan.[6] Demikian halnya dari riwayat Juwaibir. Sedang melalui sanad 'Amru bin Murrah Adh-Dhahhak mengatakan, "Yakni mereka tidak mendukung orang-orang yang musyrik dan tidak bergabung dengan mereka."

Umar berkata melalui sanad 'Atha' bin Yasar, "Janganlah kalian berbicara dengan bahasa asing dan jangan pula kalian memasuki tempat-tempat ibadah orang musyrik saat hari raya mereka."[7]

Perkataan para tabiin yang menyatakan bahwa *Az-Zuur* adalah hari raya orang-orang kafir, sama sekali tidak bertentangan dengan

---

1. *Al-Jami'* adalah kitab yang dikarang oleh Al-Khallal. Kitab ini memuat masalah-masalah yang dibahas oleh Imam Ahmad, mengenai ilmunya, pendapat dan jejak langkahnya. Lihat: *Manaqib Al-Imam Ahmad*, Ibnul Jauzi (618).
2. *Asy-Sya'anin* adalah salah satu hari raya kaum Kristen yang dirayakan pada hari Minggu sebelum hari Paskah. Mereka merayakan hari raya ini dengan membawa pelepah kurma dengan keyakinan bahwa itu merupakan peringatan masuknya Isa Al-Masih ke Baitul Maqdis.
3. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* (3/328-329).
4. Lihat: *Tafsir Al-Qurthubi* (13/79-80).
5. Imam As-Suyuthi menyebutkan dalam kitabnya *Ad-Durr Al-Mantsur* dari Abdullah bin Abbas (5/80).
6. Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari* (19/31).
7. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* dengan isnadnya dari Abdullah bin Umar. Lihat: *Al-Mushannaf* (1/411) hadits no. 1608. Baihaqi juga meriwayatkann di dalam *As-Sunan Al-Kubra* (9/234). Lihat juga *Kanz Al-'Ummal* (3/886) hadits no. 90341. Juga pada *Kanz Al-'Ummal* (1/405) hadits no 1732 dengan lafazh yang berbeda yang dia sandarkan pada Imam Al-Bukhari dalam kitab *Tarikh Al-Bukhari* dan juga Imam Baihaqi dalam kitabnya *Syu'ab Al-Iman*.

perkataan sebagian mereka yang menafsirkan dengan perkataan ahli syirik atau berhala yang ada di zaman jahiliyah, atau kumpulan orang-orang yang berkata kotor. Tidak juga perkataan mereka ini bertentangan dengan orang yang menafsirkan dengan nyanyian. Sebab salah satu kebiasaan salafus saleh di dalam menafsirkan sesuatu, mereka biasanya menyebut-kan salah satu bentuk dari bentuk nama-nama yang ada sesuai dengan kebutuhan pendengarnya atau dia hanya ingin menyebutkan jenis barang yang dia terangkan. Sebagaimana jika ada orang asing berkata, "Apakah roti itu?" Kemudian diberikan sepotong roti seraya dikatakan padanya, "Ini" dengan mengisyaratkan pada jenis roti dan bukan roti yang sebenarnya.

Namun ada pula yang menafsirkan *Az-Zuur* dengan kebohongan. Pendapat demikian perlu ditinjau ulang. Sebab Allah *Ta'ala* berfirman, لاَ تَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ dan bukan mengatakan لاَتَشْهَدُوْنَ بِالزُّوْرِ.

Sedangkan orang-orang Arab berkata, " شَهِدْتُ كَذَ ", jika engkau menghadirinya. Sebagaimana perkataan Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'Anhu*, شَهِدْتُ الْعِيْدَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ "Saya menghadiri shalat 'Id bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*".[1]

Atau sebagaimana yang dikatakan Umar, اَلْغَنِيْمَةُ لِمَنْ شَهِدَ الْوَقْعَةَ (Rampasan perang itu dibagikan bagi mereka yang hadir dalam peperangan).[2]

Contoh demikian sangat banyak jumlahnya dalam perkataan-perkataan mereka. Sedangkan makna ungkapan Bahasa Arab; شَهِدْتُ بِكَذَا maka maknanya adalah saya memberitahukan sesuatu.

Penafsiran para tabiin di atas ialah bahwa kata *Az-Zuur* berarti sesuatu yang dianggap baik dan disamarkan, sehingga tampak tidak sesuai dengan apa yang menjadi hakikatnya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*,

اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ.

"Seseorang yang merasa puas dengan apa yang tidak dia berikan adalah laksana orang yang memakai pakaian yang dihias-hiasi."[3]

Sebab dia mengagungkan sesuatu, yang dia sendiri tidak memilikinya. Sedangkan orang yang mengatakan *Az-Zuur* adalah seseorang yang

---

1. Lanjutan hadits ini berbunyi, *"Dan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Semuanya melakukan shalat Ied sebelum khutbah."* HR. Al-Bukhari dalam Bab Ied, Pasal Khutbah Setelah Shalat Ied, hadits 962 dan di *Fath Al-Bari* (2/453).
2. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* dalam Bab Tentang Rampasan Perang, hadits no. 9689 (5/303).
3. HR. Al-Bukhari-Muslim. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 5219, dari *Fath Al-Bari* (9/317): *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 2129 dan 2130 (3/16181).

menampakkan perkataan yang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam dadanya. Oleh sebab itulah para ulama salaf menafsirkan dengan seuatu yang tampak bagus karena adanya syubhat, atau karena syahwat padahal secara esensi dia itu jelek. Kemusyrikan dan yang semisalnya tampak kebaikannya karena adanya syubhat, sedangkan nyanyian dan yang semisalnya tampak baik karena adanya syahwat.

Sedangkan hari raya kaum musyrikini, maka dia telah menggabungkan antara syubhat dan syahwat dan tentu saja hari raya mereka adalah sesuatu yang batil. Sebab hari raya mereka tidak ada manfaatnya sama sekali di dalam agama. Sedangkan kenikmatan singkat yang ada di dalamnya, maka sesungguhnya siksanya adalah sangat pedih dan menyakitkan. Dengan demikian, maka hari raya mereka menjadi *Zuur*. Sedangkan kehadirannya adalah kesaksiannya. Jika Allah telah memuji orang-orang yang tidak menghadirinya, yang sebenarnya hanya sekadar hadir, melihat atau mendengar, maka bagaimana dengan seseorang merestui dan melakukan tindakan yang sama dan bahkan melebihi dari apa yang telah mereka lakukan yang tentunya bukan hanya sekadar menyaksikan?

Ayat di atas menyatakan pujaan bagi mereka yang tidak menyaksikan *Zuur*. Itu berarti mengandung anjuran berat agar tidak menyaksikannya dalam hari raya mereka dan yang lainnya dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan *Zuur*. Pada saat yang sama memiliki konsekwensi, bahwa meninggalkan adalah sesuatu yang sangat dianjurkan. Ini juga berarti bahwa menghadirinya adalah makruh karena Allah telah menyatakan bahwa itu adalah *Zuur*.

Sedangkan keharaman menyaksikannya dalam ayat ini maka ada beberapa pandangan yang berbeda. Sedangkan konotasi tentang keharaman melakukannya memiliki beberapa sudut pandang karena Allah sendiri telah menyatakan bahwa itu adalah *Zuur*. Dan Allah telah mencela orang-orang yang mengatakan perkataan *Zuur*, walaupun hal ini tidak membahayakan orang lainnya dengan perkataannya itu. Sebagaimana firman Allah,

"Dan sesunguhnya mereka sunguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta." (Al-Mujaadilah: 2)

Juga firman-Nya,

"Dan jauhilah perkataàn-perkataan yang dusta." (Al-Hajj: 30)

Demikian juga dengan para pelaku *Zuur*.

Mungkin ada orang yang berkata, perkataan dusta (qaul *Zuur*) itu lebih besar bahayanya dari perbuatan *Zuur* itu sendiri. Sebab jika Allah

telah memuji mereka hanya karena mereka tidak menghadirinya, maka itu menunjukkan bahwa melakukan itu adalah dicela dan dianggap sebagai suatu aib. Sebab andaikata melakukan itu dibolehkan dan yang lebih baik utama adalah meninggalkannya, maka tidak akan mungkin hanya sekadar menghadirinya atau sekadar tidak menghadirinya akan mendapat pujian yang demikian tinggi. Sebab menyaksikan seuatu yang mubah itu tidak ada manfaatnya, sedangkan tidak menghadirinya hanya memiliki pengaruh sedikit.

Mungkin juga akan dikatakan, ini adalah bentuk pujian yang sangat tinggi. Sebab mereka tidak menghadiri pertemuan yang di dalamnya berlangsung kebatilan walaupun mereka sendiri tidak melakukan kebatilan. Sebab Allah berfirman,

> *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* (Al-Furqaan: 63)

Mereka itu adalah orang-orang yang disifati sebagai hamba-hamba Dzat Yang Maha Pengasih *('Ibad Ar-Rahman)*. Sedangkan penghambaan pada Yang Maha Pengasih itu adalah wajib. Dengan demikian, maka sifat ini adalah wajib. Namun perkataan ini masih diperdebatkan, sebab bisa pula dikatakan bahwa di dalam sifat-sifat ini ada yang tidak wajib. Sedangkan orang-orang yang disifati demikian adalah orang-orang yang berhak untuk mendapatkan sifat tadi secara hakiki dan sempurna. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Sesunguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka."* (Al-Anfal: 2)
>
> *"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."* (Faathir: 28)

Sedangkan Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seseorang itu disebut miskin selama dia bisa mendapat sesuap dua suap makanan."*[1]

Rasulullah juga bersabda, *"Siapa orang yang kalian anggap bangkrut."*[2]

"Siapakah yang kalian anggap orang yang hidup sebatang kara tanpa anak?"[3]

---

1. HR. Al-Bukhari hadits no. 1479, dari *Fath Al-Bari* (3/341). Sedangkan lafazhnya adalah sebagai berikut, *"Bukanlah seorang miskin yang berkeliling pada manusia dan mendapat sesuap dua suap nasi."*
2. Lafazh seperti ini disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam *Jami' Al-Ushul* dan dia berkata bahwa itu adalah tambahan Razin. Lihat: *Jami' Al-Ushul* (11/797) hadits no. 9513. Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dengan ungkapan berbeda, *"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?"* Lihat *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 2581 (4/1997).
3. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim hadits no. 2608 (4/2014) disebutkan, *"Siapakah yang* =

Terlepas apakah ayat ini menunjukkan akan keharaman, atau kemakruhan atau sunnah meninggalkannya, maka sasaran yang dimaksud telah jelas dan terang. Yakni keterangan tentang disunnahkan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang serupa dengan mereka. Dimana sebagian manusia ada yang mengira sunnah hukumnya mengikuti sesuatu yang serupa dengan mereka karena hal ini –menurutnya– akan memberikan keluasan pada kerabat, atau terjalinnya hubungan erat dalam bisnis dan maslahat dunia mereka. Maka jika ia telah mengetahui akan sunnahnya meninggalkan hari raya mereka, tercapailah tujuan yang pertama.

Sedangkan dalil-dalil dari Sunnah Rasulullah yang menyatakan ketidakbolehan mengikuti perayaan hari raya kaum kafir adalah, apa yang diriwayatkan Anas bin Malik yang mengisahkan, bahwa di saat Rasulullah tiba di Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari khusus dimana mereka bermain-main di dalamnya. Maka bersabdalah Rasulullah, "Dua hari apa ini?"

Mereka menjawab, "Hari dimana kami selalu bermain-main di masa jahiliyah."

Maka Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menggantikan bagi kalian dua hari itu dengan dua hari lain yang lebih baik; 'Idul Adha dan 'Idul Fitri."[1)]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad,[2)] Imam An-Nasai[3)] dengan isnad sesuai dengan syarat Imam Muslim.

Hadits ini menunjukkan pada kita, bahwa Rasulullah tidak menyetujui dua hari raya mereka yang biasa mereka rayakan pada masa jahiliyah. Tidak juga Rasulullah membiarkan mereka bermain sesuai dengan tradisi yang berkembang di tengah mereka. Sebaliknya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menggantikan keduanya dengan dua hari raya yang lebih baik". Sedangkan penggantian sesuatu memiliki konsekwensi ditinggalkannya sesuatu yang diganti. Sebab tidak akan

---

= *kalian anggap bangkrut di tengah kalian?"* Dengan dalil-dalil yang telah disebutkan tadi, penulis buku ini ingin menjelaskan dengan dalil-dalil tadi tentang sifat-sifat hamba-hamba Yang Maha Pengasih yang salah satu di antaranya adalah tidak menyaksikan Zuur. Sedangkan penghambaan pada yang Maha Pengasih ini adalah dalam bentuk dan sifatnya yang sempurna dan secara hakiki. Mungkin saja sifat-sifat ini pada orang lain namun tidak pada bentuk dan sifatnya yang sempurna dan hakiki. Demikian jugalah dengan orang-orang miskin, bangkrut dan hidup sebatang kara, adalah sifat-sifat yang memiliki makna langsung yang bisa dipahami secara gamblang di tengah-tengah manusia. Yakni kemiskinan dan kebangkrutan di dunia. Namun dia memiliki makna yang hakiki, sempurna dan lebih benar yakni kemiskinan dan kebangkrutan di akhirat.

1. Lihat: *Sunan Abu Daud* hadits no. 1134 (1/675).
2. Lihat: *Musnad Ahmad* (3/103, 235, 250).
3. Lihat: *Sunan An-Nasai* (3/179-180).

mungkin sesuatu yang digantikan akan bisa berada secara bersamaan dengan yang menggantikan. Oleh sebab itulah ibarat-ibarat dan ungkapan di dalam Al-Qur'an selalu mengisyaratkan bahwa yang mengganti memberikan konsekwensi agar yang diganti ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah,

"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari pada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti Allah bagi orang-orang yang zhalim." (Al-Kahfi: 50)

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon sidr." (Saba': 16)

"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan mengerjakan yang tidak diperintahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 59)

"Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk." (An-Nisa: 2)

Di antaranya juga hadits tentang orang yang ada di dalam kuburan. Dikatakan padanya, *"Lihatlah pada tempat dudukmu di neraka telah Allah gantikan dengan tempat yang lebih baik di dalam surga."*

Sedangkan pada yang lain disebutkan, *"Lihatlah pada tempat dudukmu di surga telah Allah gantikan dengan tempat duduk di dalam neraka."*[1)]

Atau perkataan Umar pada Labid, "Bagaimana nasib syair-syairmu?"

Labid berkata, "Allah telah gantikan bagi saya dengan surat Al-Baqarah dan Ali Imran."

Dan ungkapan yang sedemikian ini sangat banyak jumlahnya dalam khazanah sastra Arab.

Sabda Rasulullah: *"Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kalian dua hari raya yang lebih baik untuk kalian"*, mengindikasikan larangan menyatukan hari raya jahiliyah mereka dengan hari raya Islam yang lebih baik. Terlebih dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

---

1. Tentang ini telah terdapat hadits yang diriwayatkan dalam hadits Al-Bukhari dan Muslim dan kitab-kitab Sunan dengan lafazh yang beragam. Sebagian dengan lafazh yang panjang dan sebagian yang lain dengan lafazh yang sangat singkat. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 1374, dari *Fath Al-Bari* (3/232); *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 2866 (4/2199) dan hadits no. 2870 (4/2200).

Sallam yang mengatakan *"Lebih baik dari keduanya"* mengharuskan kita mengikuti apa yang disyariatkan pada kita daripada mengikuti apa yang ada di masa jahiliyah.

Demikian juga dengan sabda Rasulullah pada mereka, *"Sesungguhnya Allah telah menggantikan bagi kalian"*, saat beliau menanyakan dua hari yang mereka rayakan yang dijawab, bahwa keduanya adalah dua hari dimana mereka bermain-main di dua hari itu pada masa jahilyah, menunjukkan bahwa Rasulullah melarang mereka melakukan hal tersebut yang telah digantikan dua hari di dalam Islam ('Idul Adha dan 'Idul Fitri). Sebab andaikata Rasulullah tidak bermaksud melarang, maka penyebutan ganti pada hadits tersebut sama sekali tidak memiliki makna apa-apa. Sebab asal dari penetapan syariah dari dua hari Islami tersebut telah mereka ketahui, dan bukan karena mereka meninggalkannya karena adanya dua hari jahiliyah tersebut.

Sedang perkataan Anas, "Mereka memiliki dua hari dimana mereka bermain di dalamnya", dan sabda Rasulullah, "Bahwa Allah telah menggantikan untuk mereka dua hari yang lebih baik darinya," menunjukkan bahwa Anas memahami sabda Rasulullah "Allah telah gantikan untuk kalian" sebagai hari pengganti yang sebelumnya.

Juga sesungguhnya dua hari jahiliyah tersebut telah mati setelah datangnya Islam dan tidak tersisa di masa Rasulullah, tidak pula di masa para Khulafaur Rasyidin. Andaikata Rasulullah tidak pernah melarang apa yang mereka lakukan, niscaya akan tersisa bekas-bekas apa yang pernah mereka melakukan sebagai adat dan tradisi. Sebab sebuah adat dan tradisi tidak akan pernah sirna kecuali ada penggantinya. Apalagi kecenderungan wanita dan laki-laki adalah condong pada hari-hari, dimana mereka bisa bermain-main dan berlibur ria. Oleh sebab itulah banyak raja-raja dan pemimpin yang tidak mampu mengubah adat suatu kaum, karena adanya ikatan kejiwaan di dalam diri mereka dengan perayaan-perayaan itu serta adanya dukungan publik atas tradisi dan adat tersebut. Andaikata bukan karena kuatnya larangan yang datang dari Rasulullah, maka bisa dipastikan tradisi dua hari raya jahiliyah tetap tersisa hingga sekarang walaupun dalam kadar yang rendah. Oleh karenanya bisa diketahui, bahwa larangan yang demikian kuat itulah kini yang kokoh eksis. Dan setiap sesuatu yang Rasulullah larang dengan larangan yang sangat kuat, berarti bahwa yang dilarang itu adalah haram. Sebab tidak ada makna lain selain ini.

Masalah ini adalah masalah yang sangat jelas dan tidak ada syubhat di dalamnya. Sebab sesungguhnya contoh seperti dua hari raya ini andaikata manusia kembali melakukannya sebagaimana yang pernah

dilakukan -walau di dalamnya ada keringanan-, maka ada kebencian di antara yang dilakukan dan yang dilarang tersebut. Inilah yang menjadi tuntutan.

Larangan yang ada di dalam hari raya Ahli Kitab yang kita setujui, jauh lebih berisiko dari hanya sekadar hari raya kaum jahiliyah yang kita setujui atasnya. Sebab umat ini telah dilarang dengan keras untuk meniru perbuatan kaum Yahudi dan Kristen, dan mereka diberi tahu agar tidak melakukan apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Kristen. Ini berbeda dengan agama jahiliyah yang tidak akan muncul kembali kecuali di akhir zaman tatkala kelemahan telah meliputi kaum mukminin secara keseluruhan. Andaikata larangan itu tidak jauh lebih berat dari agama jahiliyah, maka minimal dia sama dengannya. Sebab kejahatan yang memiliki pelaku yang aktif, lebih jauh efek sampingnya pada manusia daripada sesuatu yang tidak memiliki tuntutan yang demikian kuat.

Hadits kedua setelah hadits Anas di atas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Tsabit bin Adh-Dhahhak, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang bernadzar di masa Rasulullah untuk menyembelih seekor unta di Buwanah. Kemudian datang menemui Rasulullah dan berkata, 'Sesungguhnya saya bernadzar untuk menyembelih seekor unta di Buwanah.'

Rasulullah bertanya pada para sahabat, 'Apakah di tempat itu ada satu berhala dari berhala-berhala jahiliyah yang disembah?'

Para sahabat menjawab, 'Tidak!'

'Apakah di tempat itu dirayakan hari raya mereka?', lanjut Rasulullah.

'Tidak', jawab para sahabat.

Maka Rasulullah bersabda, 'Penuhi nadzarmu, sebab sesungguhnya tidak ada keharusan untuk memenuhi nadzar yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah, dan dalam hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh Bani Adam.'"[1]

Abu Daud meriwayatkan dari Maimunah binti Kardam bin Sufyan dari ayahnya dengan bunyi hadits yang hampir serupa dengan hadits di atas, namun dengan lafazh yang lebih singkat. Rasulullah bersabda, "Apakah di sana ada berhala atau tempat berhari raya di masa Jahiliyah?"

---

1. HR. Al-Bukhari dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang bernadzar untuk taat pada Allah maka taatilah Dia, dan barangsiapa yang bernadzar untuk melakukan maksiat pada Allah maka janganlah ia bermaksiat pada-Nya."* Lihat hadits no. 6696, dan dari *Fath Al-Bari* (11/581); *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 1641 (3/1262-1263). Di dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Tidak ada keharusan memenuhi nadzar yang berisi kemaksiatan, dan yang tidak mampu dilakukan oleh seorang hamba."* Mungkin pengarang buku ini mengisyaratkan pada kedua hadits ini. *Wallahu A'lam.*

Dia berkata, "Tidak! Sesungguhnya ibu saya ini bernadzar untuk berjalan, apakah kami harus memenuhinya?"

Rasul bersabda, "Ya!"[1)]

Abu Daud juga meriwayatkan dari 'Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya yang mengisahkan, bahwa seorang perempuan datang menemui Rasulullah. Ia berkata, "Wahai Baginda Rasulullah, sesungguhnya saya telah bernadzar untuk memukul rebana di atas kepalamu!"

Rasulullah menjawab, "Penuhilah nadzarmu!"

Wanita itu melanjutkan, "Saya juga bernadzar untuk menyembelih binatang di tempat ini dan dan tempat itu -tempat di mana biasanya kaum jahiliyah menyembelih kurbannya."

Rasulullah bersabda, "Apakah itu untuk berhala?"

"Tidak!", jawab wanita tadi.

"Apakah itu untuk berhala?", sambung Rasulullah.

"Tidak!", jawab wanita itu.

Rasulullah bersabda, "Penuhilah janjimu!"

Apa yang bisa kita tangkap dari sabda Rasulullah di atas adalah, bahwa orang yang bernadzar tadi ingin menyembelih binatang baik itu unta ataupun kambing. Atau dia ingin menyembelih unta dan kambing pada masa yang berbeda di sebuah tempat yang dia sebutkan pada Rasulullah. Maka Rasulullah menanyakannya, apakah di sana ada berhala dari berhala-berhala orang jahiliyah yang disembah? Orang itu pun menjawab tidak. Kemudian Rasulullah menayakan, apakah di sana ada perayaan yang biasa dirayakan oleh kaum jahiliyah. Orang tadi pun menjawab tidak. Maka Rasulullah bersabda, "Penuhilah nadzarmu." Kemudian bersabda, "Tidak ada keharusan untuk memenuhi nadzar yang di dalamnya ada maksiat pada Allah."

Ini menunjukkan bahwa sembelihan di tempat dimana mereka merayakan hari raya atau di tempat berhala mereka adalah sebuah kemaksiatan kepada Allah. Ini bisa kita lihat dari beberapa sisi.

Pertama; Sesungguhnya sabda Rasulullah yang berbunyi *"Penuhilah nadzarmu"*, merupakan komentar untuk menyifati sebuah hukum dengan didahului huruf *faa'* yang mengindikasikan pada sifat adalah penyebab lahirnya sebuah hukum. Sedangkan sebab diharuskannya pemenuhan nadzar tersebut adalah, hendaknya nadzar tadi bersih dari dua sifat –yakni berhala atau hari raya jahiliyah–. Dengan demikian,

---

1. HR. Abu Daud, hadits no. 3315 (3/609). Orang-orang yang meriwayatkan hadits ini sangat terpercaya.

dua sifat itu akan menjadi penghalang adanya keharusan untuk memenuhi janji. Andaikata perbuatan ini tidak dianggap sebagai suatu kemaksiatan, maka Rasulullah akan membolehkan untuk memenuhi nadzar tersebut.

Kedua; sesungguhnya Rasulullah telah memberi catatan setelah itu dengan mengatakan, *"Tidak ada kewajiban untuk memenuhi nadzar yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah."* Andaikata gambaran yang ditanyakan itu tidak masuk di dalam lafazh yang umum ini, maka sabda Rasulullah ini sama sekali tidak memiliki hubungan apa-apa dengan yang sebelumnya. Sedangkan perkara yang dinadzarkan itu seandainya di dalamnya tidak ada maksiat, maka Rasulullah tidak akan menanyakan dua hal tersebut. Dan pasti Rasul langsung bersabda, "Penuhilah nadzarmu". Yakni sepanjang nadzar itu tidak mengandung perkara-perkara yang diharamkan untuk menyembelih binatang di tempat itu. Dengan demikian jawaban Rasulullah adalah itu adalah perintah untuk menetapi nadzar tadi jika di dalamnya tidak ada sifat-sifat yang mengharam-kannya. Sebaliknya, jika di dalamnya ada sesuatu yang berbau maksiat maka dilarang untuk memenuhi nadzar tadi. Sedangkan kewajiban untuk memenuhi nadzar itu sudah diketahui, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sini menerangkan sesuatu yang tidak harus ditepati dalam nadzar.

Sedangkan lafazh yang sifatnya umum dan muncul karena satu sebab tertentu, maka tidak ada jalan lain kecuali sebab itu masuk dalam lafazh tersebut.

Ketiga; Andaikata penyembelihan binatang di tempat hari raya mereka itu boleh dilakukan, maka pasti Rasulullah akan membolehkan bagi orang yang bernadzar untuk memenuhi nadzar yang diucapkan oleh seseorang. Sebab memenuhi nadzar di suatu tempat itu adalah wajib. Dan jika penyembelihan binatang di tempat hari raya mereka itu dilarang, maka bagaimana hukumnya dengan melakukan sesuatu aktivitas di hari raya mereka yang dilakukan karena berkaitan dengan hari raya mereka?

Untuk catatan, apa yang disebut dengan 'Id adalah perkumpulan yang dilakukan berulang yang telah menjadi adat dan tradisi. Baik acara itu bersifat tahunan, bulanan, mingguan dan lainnya.

Makna 'Id

Dengan demikian 'Id (hari raya) itu mengandung beberapa perkara:

1. Hari yang selalu kembali, seperti 'Idul Fitri, dan hari Jum'at.
2. Suatu hari dimana manusia berkumpul di dalamnya.

3. Aktivitas yang dilanjutkan dengan ibadah-ibadah ritual dan tradisi-tradisi. Bisa saja suatu perayaan itu dikhususkan di suatu tempat tertentu, atau bisa pula secara mutlak bisa dilakukan di mana-mana. Semua ini dinamakana 'Id.

Ada 'Id yang berkenanaan dengan zaman. Seperti sabda Rasulullah saat mengomentari tentang Hari Jum'at, *"Sesungguhnya ini adalah hari dimana Allah telah jadilan untuk kaum muslimin sebagai 'Id (hari raya)."*

Sedangkan yang bersifat perkumpulan dan aktivitas tertentu adalah seperti apa yang dikatakan oleh Abdullah bin Abbas, "Saya menyaksikan hari raya bersama Rasulullah."

Sedangkan yang sifatnya hanya sekadar tempat adalah apa yang disabdakan Rasulullah, *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai 'Id."*

Bisa saja lafazh 'Id di situ menunjukkan pada sekumpulan perbuatan yang ada di saat itu dan inilah yang biasa terjadi. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah, *"Biarkanlah keduanya wahai Abu Bakar, sebab pada setiap kaum itu ada hari raya, dan hari ini adalah hari raya kita."*

Sedangkan sabda Rasulullah, *"Adakah di dalamnya hari-hari mereka?"* Maka yang dimaksud adaah suatu pertemuan yang telah mentradisi dan telah menjadi hari raya mereka. Dan tatkala orang yang ditanya menjawab tidak, maka Rasulullah mengatakan pada orang tadi, "Penuhi nadzarmu". Perkataan ini menunjukkan bahwa tempat yang merupakan tempat berhari raya mereka adalah menjadi hambatan dan larangan untuk sahnya penyembelihan, walaupun untuk keperluan nadzar. Sebagaimana tempat berhala-berhala mereka juga menjadi penghambat dan larangan bolehnya sembelihan di tempat itu. Sebab jika tidak, maka sabda Rasulullah berarti tidak memiliki korelasi apa-apa dengan apa yang diungkapkan sebelumnya.

Telah diketahui bahwa itu sebagai kegiatan untuk mengagungkan tempat itu dengan cara melakukan peringatan dan kumpul-kumpul, atau ikut serta dalam kegiatan hari raya tersebut, atau untuk menghidupkan syiar hari raya mereka dan semisalnya. Sebab bisa dipastikan di tempat itu adalah tempat semua aktivitas ritual, atau aktivitas itu sendiri, ataupun waktu aktivitas itu.

Jika itu disebabkan karena adanya kekhususan tempat –dan ini yang tampak dalam masalah ini–, maka larangan itu muncul karena tempat itu dijadikan sebagai tempat hari raya mereka. Makanya, tatkala tidak ada hal-hal yang menyangkut berhala, hari raya dan semacamnya,

Rasulullah memberikan izin pada orang yang bernadzar tadi untuk menyembelih sembelihannya di tempat tersebut. Namun maksud dari pengkhususan itu masih tetap. Dengan demikian bisa dimengerti bahwa yang dilarang itu adalah pengkhususan tempat hari raya mereka. Jika pengkhususan tempat hari raya mereka itu dilarang, bagaimana dengan hari raya mereka sendiri? Ini juga diharamkan karena tempat itu dibenci mengingat tempat itu adalah tempat pemujaan berhala-berhala mereka. Semua itu jauh memberikan petunjuk tentang pengharaman kemusyrikan dan penyembahan pada berhala-berhala.

Andaikata larangan karena penyembelihan itu bersamaan dengan apa yang mereka lakukan pada hari raya mereka, maka di sinilah masalah yang sedang kita bahas. Sebab dengan hanya sekadar menyembelih di sana tidak akan dimakruhkan kecuali jika sembelihan itu memiliki kesamaan-kesamaan dengan hari raya mereka, sebab di dalamnya tidak ada larangan yang lain. Namun kemungkinan yang pertama adalah lebih kuat. Karena Rasul tidak menanyakan, kecuali ia adalah tempat hari raya mereka. Rasulullah tidak menanyakan, "Apakah disembelih pada saat hari raya mereka?" Karena Rasulullah menanyakan, "Apakah di dalamnya ada salah satu hari dari hari raya mereka?" Maka bisa dimengerti bahwa saat hal itu ditanyakan hari raya itu ada. Sebagaimana yang tampak dari pertanyaan Rasulullah. Sebab dalam hadits yang lain disebutkan bahwa kisah ini terjadi pada saat haji Wada' dan saat itu tidak ada lagi hari raya apa pun di kalangan kaum musyrikin.

Jika Rasulullah telah melarang seseorang untuk menyembelih hewan di tempat di mana orang-orang kafir yang menjadikannya sebagai hari raya, walaupun orang-orang kafir itu telah masuk Islam dan meninggalkan hari raya itu, dan orang yang bertanya tidak lagi menjadikannya sebagai hari raya juga yang dilakukannya hanya sekadar menyembelih di tempat itu, maka jelas bahwa apa yang dikatakan oleh Rasulullah adalah sebagai sarana preventif agar tidak ada lagi tersisa tradisi 'Id mereka. Dimana terdapat kekhawatiran, jika praktik demikian tetap dibiarkan maka penyembelihan di tempat itu hanya akan menjadi sebab munculnya kembali kegiatan ritual di tempat tersebut dan akan kembali dijadikan sebagai tempat berhari raya. Padahal tempat berhari raya mereka -*wallahu a'lam*- adalah pasar dimana mereka melakukan jual beli dan tempat bermain. Sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Anshar pada Rasulullah, "Dua hari dimana kami bermain di masa jahiliyah." Sedangkan hari-hari raya di masa jahiliyah itu bukanlah berbentuk ritual tertentu. Oleh sebab itulah Rasulullah membedakan antara tempat penyembahan berhala dan tempat mereka berhari raya.

Ini merupakan larangan yang demikian keras terhadap kegiatan-kegiatan yang merupakan hari raya kaum jahiliyah, apa pun bentuk dan modelnya.

Perspektif Islam Tentang Hari Raya Kaum Ahli Kitab dan Musyrik

Hari raya kafir, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun musyrik dalam perspektif Islam adalah satu.

Walaupun kekufuran antara dua kelompok itu sama dalam keharamannya, dan walaupun sebagian yang lain lebih tinggi tingkat keharamannya, serta tidak berbeda hukumnya dalam hak seorang muslim, namun Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Kristen tetap menjalankan agama mereka dengan kokoh yang di dalamnya ada hari raya mereka dengan syarat tidak menampakkannya dan tidak pula menampakkan acara-acara ritual mereka. Namun mereka-orang-orang kafir- tidak menetapkan itu sebagai agama. Sedangkan orang-orang Ahli Kitab telah menjadikan hari raya mereka sebagai bagian dari ritual dan agama mereka. Dengan demikian, maka hari raya mereka itu jauh lebih besar haramnya daripada hari raya yang hanya sekadar dijadikan sebagai saat untuk bermain-main dan bersenang-senang. Sebab melakukan ibadah dengan sesuatu yang Allah benci dan murkai jauh lebih berat daripada mengikuti syahwat yang diharamkan. Oleh karenanya, syirik itu jauh lebih besar dosanya daripada zina. Dan memerangi Ahli Kitab itu lebih utama daripada memerangi para penyembah berhala. Barangsiapa yang terbunuh dari kalangan muslim dalam perang tersebut, maka dia mendapat pahala dua orang yang mati syahid.

Jika Allah dan Rasul-Nya telah melarang hari raya para penyembah berhala karena khawatir kaum muslimin terkotori dengan sesuatu yang berhubungan dengan kekufuran, yang setan sendiri telah merasa putus asa untuk melakukan itu di Jazirah Arab, maka kekhawatiran untuk tercemarnya kaum muslimin dengan tradisi-tradisi Ahli Kitab itu lebih jauh lebih berat, dan larangan untuk itu jauh lebih tegas. Bagaimana tidak, bukankah telah ada kabar yang demikian tegas mengatakan cara hidup mereka dengan jernih?

Sisi ketiga dari sisi Sunnah ini ,adalah bahwa hadits ini dan yang lainnya telah menunjukkan bahwa di zaman jahiliyah terdapat hari raya dimana orang-orang berkumpul untuk merayakannya. Dan seperti telah diketahui, setelah Rasulullah diutus, Allah menghapuskan semua itu dan tidak ada satu pun yang tersisa.

Sebagaimana juga diketahui, bahwa andaikata bukan karena adanya larangan dari Rasul, tentu saja manusia tidak akan meninggalkan hari raya itu. Sebab kecenderungan manusia untuk melakukannya masih sangat tinggi, mengingat dalam hari raya terdapat kepuasan-kepuasan. Khususnya hari-hari raya yang di dalamnya terdapat hal-hal batil, baik berupa permainan atau kesenangan-kesenangan. Dari sisi adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan di dalam hari raya, maka yang demikian itu adalah tabiat yang kedua. Dan jika kecenderungan ke sana ada dan tidak ada larangan yang kuat, maka bisa dipastikan bahwa hari-hari raya jahiliyah tidak akan sirna.

Ini semua akan memberikan gambaran ilmul-yaqin, bahwa Rasulullah sebagai imam orang-orang yang bertakwa telah melarang umatnya dengan larangan yang sangat keras untuk melakukan kegiatan hari raya orang-orang kafir dan berusaha keras untuk menghancurkannya. Sedangkan penetapan Rasul pada Ahli Kitab dalam agama mereka, bukanlah berarti harus dilestarikannya hari raya mereka dalam komunitas umatnya dan tidak pula harus dilestarikan oleh umatnya. Karena perbuatan mereka berlandaskan pada kekufuran dan maksiat. Bahkan sebaliknya Rasulullah dengan tandas menyuruh umatnya untuk melakukan tindakan yang berbeda dengan mereka dalam beberapa hal yang mubah dan beberapa ketaatan. Tujuannya, agar hal tersebut tidak menjadi sebab yang mengantarkan umatnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang sama dengan Ahli Kitab. Dan agar tindakan yang berbeda itu menjadi sarana yang ampuh untuk mencegah mereka terjun dalam aktivitas yang sama seperti mereka. Karena sesungguhnya, semakin banyak perbedaan antara kamu dan orang-orang ahli neraka Jahim, maka akan semakin jauh pula dirimu dari pekerjaan orang-orang penghuni neraka Jahim tersebut.

Perhatian Rasul yang sedemikian tinggi pada umatnya ini tidak memiliki tujuan apa-apa, kecuali sebagai keutamaan yang Allah berikan terhadap beliau atas manusia. Namun kebanyakan manusia tidak sadar dan tidak mengetahuinya.

Sisi keempat dari Sunnah adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Abu Bakar datang menemui saya yang waktu sedang ada dua budak perempuan dari kaum Anshar di rumah saya. Keduanya sedang bernyanyi yang biasa dinyanyikan kaum Anshar pada hari Bi'ats. Keduanya itu bukanlah penyanyi mahir. Melihat mereka, berkatalah Abu Bakar, 'Apakah pantas di rumah Rasulullah ada seruling senandung setan?' Hari itu adalah hari raya. Mendengar demikian, Rasulullah bersabda, 'Wahai Abu Bakar,

sesungguhnya pada setiap kaum itu hari raya, dan ini adalah hari raya kita.'"[1]

Dalam riwayat yang lain Rasul bersabda, "Sesungguhnya pada setiap kaum itu ada hari raya, dan sesungguhnya hari raya kita adalah hari ini."[2]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim juga disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "Biarkanlah kedua budak itu wahai Abu Bakar, karena sesungguhnya ini hari-hari besar", dan hari itu adalah hari-hari Mina.[3]

Apa yang bisa diambil sebagai kesimpulan dari hadits ini bisa diklasifikasikan pada beberapa tinjauan.

Pertama sabda Rasul, "Sesungguhnya setiap kaum itu memiliki hari raya dan ini adalah hari raya kita", menunjukkan kekhususan setiap kaum dengan hari raya mereka masing-masing. Sebagaimana saat Allah berfirman,

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ﴿١٤٨﴾ [البقرة:١٤٨]

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya." (Al-Baqarah: 148)

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴿٤٨﴾ [المائدة:٤٨]

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Al-Maidah: 48)

Huruf *Lam* pada kedua ayat di atas berfungsi mengkhususkan. Dimana di sana ditunjukkan, bahwa ada kekhususan setiap kaum dalam masalah *wijhah* (tempat menghadap) dan juga aturannya. Maka jika kaum Yahudi memiliki hari raya dan kaum Kristen memiliki hari raya yang khusus bagi mereka, maka sudah seharusnya bagi kita untuk tidak mengikuti mereka sebagaimana kita tidak mengikuti *wijhah* dan *syir'ah* mereka. Atas dasar ini pula kita tidak akan membiarkan mereka mengikuti hari raya kita.

Kedua, sabda Rasul, *"Dan ini adalah hari raya kita"*, memiliki konsekwensi bahwa hari raya kita hanya terbatas pada hari raya yang disebutkan Rasulullah itu. Dengan demikian, kita tidak memiliki hari raya lain selain hari raya tersebut. Demikian juga dengan sabdanya, *"Dan*

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 952 (2/445) dan *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 892 (2/607-608).
2. *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 3931 (7/264) dari *Fath Al-Bari*.
3. *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 987 (2/474) dari *Fath Al-Bari*.

sesungguhnya hari raya kita adalah hari ini", mengandung pengertian bahwa hari raya kita hanya terbatas pada hari itu. Karena adanya *lam* dan *idhafah* dalam kata *al-yaum* yang menunjukkan pada *istighraq* (cakupan). Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah,

وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

"Tahrimnya adalah takbir dan tahlilnya adalah salam."[1]

Bukanlah maksud Rasulullah membatasi pada 'Id itu sendiri, atau 'Id yang beliau sebutkan saat itu. Namun itu sebagai isyarat pada jenis 'Id yang sejenis. Sebagaimana saat para fuqaha mengatakan: *Bab Shalat 'Id, atau Shalat 'Id* demikian-demikian. Masuk di dalamnya dua Shalat 'Id. Sebagaimana jika disebutkan: Tidak boleh melakukan puasa di hari 'Id (hari raya).

Demikian juga dengan sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya hari ini"*, maksudnya adalah hari yang sejenis dengan ini. Sebagaimana seseorang tatkala melihat shalat, dia akan berkata, "Ini adalah shalat kaum muslimin." Sebagaimana tatkala melihat orang-orang yang keluar secara berombongan ke tanah lapang dan melihat apa yang mereka lakukan dari takbir dan doa, maka dia akan berkata, "Ini adalah hari raya kaum muslimin." Dan masih banyak contoh yang lain.

Salah satu hadits yang berhubungan dengan masalah ini adalah hadit 'Uqbah bin 'Amir, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa bersabda, *"Hari Arafah dan hari Nahr ('Idul Adha) dan hari Mina, adalah hari raya kita kaum muslimin. Dia adalah hari makan dan minum."*[2]

Semua ini menjadi dalil atas keberbedaan kita dalam 'Id dengan orang lain dan sekaligus menunjukkan kekhususan akan lima hari ini. Karena sesungguhnya di dalamnya bergabung dua 'Id itu. Yakni 'Id makan (tempat) dan 'Id zaman. Sedangkan masanya demikian panjang. Oleh sebab itulah dia disebut hari besar ('Id Al-Kabir). Maka tatkala sifat-sifat 'Id ini telah sempurna, dibatasilah hukumnya karena kesempurnaannya. Atau karena dia dihitung sebagai hari-hari. Dan tidak ada bagi kita hari raya kecuali lima hari tadi.

---

1. Hadits ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi hadits no. 3. Yang lafazhnya adalah berbunyi sebagai berikut: *"Shalat itu miftahnya (kuncinya) adalah bersuci, tahrimnya (awalnya) adalah takbir dan tahlilnya (penutupnya) adalah salam."* Menurut Imam At-Tirmidzi, derajat hadits ini tersahih dan terhasan di dalam bab ini (1/8-9); HR. Abu Daud hadits no.618 dengan lafazh sebagaimana yang ada di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi; HR. Ibnu Majah hadits no (276); HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/123 dan 129); HR. Al-Hakim, dan dia menyatakan bahwa hadits ini adalah shahih (1/132).
2. Hadits riiwayat Abu Daud hadits no. 2418 (2/804); HR. An-Nasai (5/252); HR. At-Tirmidzi hadits no. 773 (3/143). Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini berderajat hasan shahih. Semua riwayat yang ada menyatakan: hari-hari tasyriq sebagai pengganti hari-hari Mina.

Ketiga, bahwa Rasulullah memberi keringanan pada budak-budak wanita untuk bermain-main dengan menabuh rebana serta bernyanyi, dengan alasan bahwa pada setiap kaum itu terdapat hari raya dan bahwa saat itu adalah hari raya kita. Ini memiliki konsekwensi bahwa keringanan berpijak pada "bahwa saat itu adalah hari raya kaum muslimin", dan hari raya itu tidak berlaku untuk hari raya orang-orang kafir. Sesungguhnya tidak ada keringanan bermain dalam hari raya orang-orang kafir, sebagaimana keringanan yang diperuntukkan pada kaum muslimin. Sebab jika ini tidak menjadi salah satu kekhususan dalam hari kita, niscaya permainan itu akan boleh dilakukan pada hari raya orang-orang kafir. Jika ini yang terjadi, Rasulullah tidak akan mengatakan, "Maka sesungguhnya pada setiap kaum itu ada hari raya, dan sesungguhnya ini adalah hari raya kita."

Sebab telah diketahui bahwa komentar dengan huruf *"faa"* menunjukkan pada 'illat (alasan/latarbelakang). Dengan demikian 'illat keringanan itu adalah, bahwa setiap umat itu memiliki kekhususan dengan hari rayanya, dan ini adalah hari raya kita. Sedangkan 'illat ini adalah khusus untuk kaum muslimin. Andaikata keringanan itu tergantung dengan nama 'Id, maka yang sifatnya umum akan tidak tergantung dengan hukum. Dengan demikian maka yang khusus tidak akan memiliki pengaruh. Tatkala di'illatkan dengan yang khusus, bisa dimengerti bahwa hukumnya tidak ditetapkan dengan hukum yang umum yakni yang disebut 'Id. Dengan demikian tidak boleh bagi kita dalam setiap 'Id orang lain memainkan permainan yang biasa dimainkan pada hari raya kaum muslimin. Ini merupakan satu tuntutan. Ini semua menunjukkan larangan untuk melakukan tindakan dan aksi yang menyerupai mereka dalam masalah bermain.

Sisi kelima dari Sunnah adalah, bahwa di tanah Arab ketika itu masih eksis kaum Yahudi dan Kristen hingga Khalifah Umar bin Khatthab mengusir mereka di masa kekhilafahannya. Sedangkan populasi kaum Yahudi di masa Rasulullah hidup, sangat banyak jumlahnya di Madinah. Mereka terikat janji, sehingga akhirnya satu demi satu di antara mereka merusak tali perjanjian itu. Namun demikian, masih terdapat kaum Yahudi di Madinah walaupun tidak dalam jumlah besar. Karena sesungguhnya saat Rasulullah meninggal, baju perangnya masih berada di tangan orang Yahudi sebagai jaminan. Di negeri Yaman sendiri ketika itu masih banyak kaum Yahudi, sebagaimana komunitas Kristen berada di Najran dan Persia di Bahrain. Dan sebagaimana diketahui, mereka itu memiliki hari raya yang setiap kali mereka rayakan. Sebagaimana juga telah dimaklumi, bahwa semua yang dilakukan pada saat hari raya baik itu berupa makan-makan dan atau minum-minum, cara berpakaian, berhias dan permainan

serta relaksasi dan yang lainnya sangat digandrungi oleh setiap jiwa manusia sepanjang hal tersebut belum ada larangan. Khususnya di kalangan anak-anak, wanita dan orang-orang yang tidak memiliki kesibukan berarti di dalam hidupnya.

Siapapun yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang perjalanan hidup Rasulullah, dia akan tahu dan yakin bahwa kaum muslimin di masa Rasulullah tidak pernah sama sekali melakukan apa yang mereka lakukan dalam masalah yang sekecil-kecilnya. Mereka tidak melakukan perubahan adat dalam hari-hari orang-orang kafir itu. Bahkan hari itu di mata Rasulullah dan semua kaum muslimin adalah hari biasa yang tidak mereka khususkan dengan melakukan sesuatu pun kecuali yang memiliki keberbedan dalam hal berbeda dengan mereka, sebagaimana puasa yang dilakukan oleh Rasulullah. Hal ini akan kita bahas kemudian.

Andaikata agama yang dianut oleh kaum muslimin dan dibawa oleh Nabi mereka tidak mencegah dan melarangnya, pastilah ada sebagian dari kaum muslimin ketika itu yang melakukan praktik-praktik Ahli Kitab sebagaimana kecenderungan untuk melakukan hal demikian akan senantiasa ada yang merupakan tabiat manusia dan tradisi mereka. Andaikata bukan karena larangan syariat, maka akan ada tindakan yang mengarah ke sana. Demikianlah yang dilakukan oleh kaum muslimin pada zaman Khulafaur Rasyidin.

Tradisi yang paling banyak terjadi di kalangan manusia adalah, bertamasya di hari raya mereka dengan tujuan sekadar rekreasi dan lainnya. Namun kemudian Umar dan para sahabat lainnya melarangnya, sebagaimana yang nanti akan kita singgung lebih lanjut. Lalu bagaimana jika sebagian manusia melakukan apa yang mereka lakukan dan melakukan apa yang menjadi penyebab hari raya mereka?

Bahkan lebih jauh dari itu, tatkala muncul di kalangan sebagian kaum muslimin praktik pengkhususan 'Id mereka dengan berpuasa dengan dalih menyalahi Ahli Kitab, para fuqaha mencegahnya. Sebab itu berarti mengagungkan apa yang ada di hari raya mereka. Apakah dengan ini seseorang tidak menjadikannya sebagai dalil, bahwa kaum muslimin telah mengambil ajaran agamanya dari Nabinya yang melarang keikutsertaan mereka dalam acara-acara hari raya orang-orang kafir itu? Dengan keterangan yang demikian maka menjadi jelas apa yang kami maksudkan.

Sisi keenam dari Sunnah adalah, apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمِ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللَّهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ الْيَهُودُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.

"Kita adalah orang-orang yang datang belakangan namun menjadi garda depan di hari Kiamat, karena mereka diberikan Kitab sebelum kita, dan kita diberi Kitab setelah mereka. Kemudian ini adalah hari yang Allah wajibkan atas mereka. Lalu mereka berselisih. Kemudian Allah tunjukkan kita untuknya sehingga manusia menjadi pengikut kita; besok kaum Yahudi dan lusa kaum Kristen."[1]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, *"Karena telah diturunkan pada mereka Al-Kitab sebelum kita, dan diberikan pada kita Al-Kitab setelah mereka. Ini adalah hari mereka dimana mereka berselisih tentangnya. Lalu Allah tunjuki kita semua."*[2]

Dari Abu Hurairah dan Hudzaifah mereka berdua berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Allah telah sesatkan dari Jum'at orang-orang yang datang sebelum kita, maka jadilah Sabtu untuk kaum Yahudi, dan Minggu untuk kaum Kristen. Kemudian Allah datangkan kita dan Allah tunjukkan kita pada hari Jum'at. Lalu Allah jadikan Jum'at, Sabtu dan Ahad. Demikian juga mereka akan mengikuti di hari Kiamat. Kita adalah orang yang datang paling akhir dari penduduk dunia dan akan menjadi orang terdepan di Hari Kiamat yang mendahului mereka."[3]

Rasulullah menyebutkan nama Jum'at berkali-kali dengan sebutan 'Id (hari raya) dan Rasulullah melarang umatnya berpuasa di hari itu, karena di dalamnya terkandung makna hari raya.

Kemudian di dalam hadits ini juga disebutkan, bahwa hari Jum'at itu adalah untuk kita, sebagaimana hari Sabtu untuk kaum Yahudi dan hari Minggu untuk kaum Kristen. Sedangkan huruf *laam* (dalam kata *lil-Yahud* dan *Lin-Nashara*) memiliki makna *ikhtishash* (kekhususan). Perkataan ini juga mengandung makna pembagian yang khusus pada masing-masing

---

1. HR. Al-Bukhari dalam beberapa tempat. Lihat hadits no. 238 di *Fath Al-Bari* (1/345) dengan lafazh yang singkat. Kemudian dia meriwayatkan dengan lafazh yang lebih lengkap hadits no. 876,896, 3486 dan yang lainnya. Juga lihat pada *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 855 (2/585-586).
2. Riwayat ini adalah *Shahih Al-Bukhari* namun dengan tambahan: Maka mereka pun berselisih, lalu Allah tunjukkan kita apa yang mereka perselisihkan dan Alllah perlihatkan pada kita yang benar. Tambahan ini terdapat pada hadits-hadits Muslim yang telah disebutkan sebelum ini.
3. HR. Muslim, dalam *Kitab Jum'at*, Bab Hidayah Allah untuk Umat pada hari Jum'at, hadits no. 856 (2/586).

yang disebutkan yang tidak mungkin bagi yang lain ikut serta di dalamnya. Maka jika kita mengikuti mereka dalam pada hari raya mereka di hari Sabtu atau Minggu, itu berarti kita telah melanggar hadits Rasulullah. Jika ini menyangkut hari raya ritual mingguan mereka, maka demikian juga dengan upacara ritual tahunan mereka. Sebab di dalamnya tidak ada yang berbeda. Bahkan lebih jauh dari itu, jika ini adalah perayaan yang bisa diketahui dengan menggunakan perhitungan hisab Arab, lalu bagaimana dengan hari-hari raya asing yang tidak diketahui kecuali dengan menggunakan perhitungan Romawi, Qibthi, Persia ataupun Ibrani dan yang lainnya.

Sedangkan sabda beliau: *"Karena mereka diberi Al-Kitab sebelum kita, dan kita diberi Kitab setelah mereka, ini adalah hari yang mereka perselisihkan, lalu ditunjukkan kepada kita."*

Ungkapan *"Baida"* dalam hadits ini bermakna *"oleh karena"*. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah, *"Aku adalah orang yang paling fasih berbahasa Arab, oleh karena* (baida) *aku berasal dari kabilah Quraisym, dan saya disusui di Bani Sa'ad bin Bakr."*[1)]

Arti dari hadits ini-*wallahu a'lam*- kita adalah kaum kaum yang datang belakangan, dan orang yang pertama kali dihisab dan orang yang pertama kali masuk dalam surga. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam sebuah hadits shahih, "Sesungguhnya umat ini adalah umat yang pertama kami masuk surga mendahului umat-umat yang lain.[2)] Dan sesungguhnya Muhammad adalah orang yang dibukakan pintu surga pertama kali untuknya."[3)] Itu karena kita diberi Kitab setelah mereka, sehingga Allah memberi petunjuk pada kita atas apa yang menjadi perselisihan di antara mereka dalam masalah 'Id. Dengan demikian, amal kita masuk dalam amal saleh sebelum amal mereka. Karena kita mendapat petunjuk dan amal kita amalan yang saleh, maka Allah jadikan kita lebih awal dari mereka dalam menerima pahala amal saleh.

---

1. Disebutkan dalam *Kasyf Al-Khafa'* hadits ini dilansir oleh orang-orang yang gharib dan tidak diketahui siapa yang meriwayatkannya. Lihat *Kasy Al-Khafa'* (1/232) hadits no. 609. Imam As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (1/413) hadits no. 2696 dengan lafazh: *"Aku adalah yang paling Arab di antara kalian, aku dari kabilah Quraisy, bahasaku bahasa Bani Sa'd bin Bakr."* Imam As-Suyuthi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits shahih. Dia menyebutkan bahwa hadits ini berasal dari Ibnu Sa'ad bin Yahya bin Yazid Al-Sa'di dengan sanad yang mursal. Imam Al-Baghawi menyebutkan dalam *Syarh As-Sunnah* (4/202) namun tanpa disertai isnad. Al-Albani menyebutkan bahwa hadits ini adalah hadits maudhu' (palsu). Lihat: *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu* (187-188) hadits no. 1303.
2. Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah yang telah disebutkan sebelum ini, Rasulullah bersabda, *"Kita adalah kaum yang datang belakangan, namun paling depan di hari Kiamat. Kita adalah kaum yang paling pertama masuk surga."* Lihat *Shahih Al-Bukhari* hadits no.855 (2/585-586).
3. Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Kitab Iman*, bab sabda Rasulullah: Aku Orang yang Memberi Syafaat Pertama Kali di Surga" hadits no. 197 (1/188). Di dalamnya disebutkan: Maka saat itulah penjaga pintu surga berkata, "Siapakah engkau ini?" Maka aku katakan, "Aku Muhammad!" Lalu dia berkata, "Saya diperintahkan untuk tidak membuka pintu surga untuk orang lain sebelum engkau."

Sisi ketujuh dari Sunnah adalah apa yang diriwayatkan oleh Kuraib mantan budak Abdullah bin Abbas dia berkata, "Ibnu Abbas dan beberapa sahabat yang lain mengutus saya pada Ummu Salamah untuk menanyakan padanya tentang, pada hari apakah Rasulullah paling banyak berpuasa. Ummu Salamah menjawab, hari Sabtu dan Ahad adalah hari dimana Rasulullah paling banyak berpuasa. Tentang keduanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُمَا عِيدَا الْمُشْرِكِينَ فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أُخَالِفَهُمْ.

'Sesungguhnya kedua hari itu adalah hari raya kaum musyrikin, dan aku senang berbeda dengan mereka.' Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, An-Nasai dan Ibnu Abi 'Ashim.[1] Hadits ini juga dikeluarkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali dari ayahnya dari Kuraib. Sebagian penghapal hadits menyatakan bahwa hadits ini adalah shahih.

Hadits ini menunjukkan disyariatkkannya aksi yang berbeda dengan kaum musyrikin dalam hari raya mereka, walaupun tingkatannya pada derajat sunnah. Kami juga akan meriwayatkan tentang larangan Rasulullah atas umatnya untuk melakukan puasa di hari Sabtu. Alasannya adalah sama yakni untuk berbeda dengan mereka. Kami akan menyebutkan hukum puasa ini menurut pandangan ulama saja, dan bahwa mereka sepakat untuk tidak meniru apa yang mereka lakukan di hari raya mereka. Namun mereka berbeda pendapat, apakah perbedaan mereka di hari raya dengan melakukan puasa adalah untuk tidak meniru apa yang mereka lakukan di dalam hari raya mereka, atau hanya sekadar untuk meremehkan hingga tidak dimaksudkan untuk puasa ataupun untuk berbuka, atau hanya sebagai perbedaan antara hari raya Islam dan non-Islam? Masalah ini akan kami sebutkan secara lebih terinci setelah ini, Insya Allah.

Dalil Ijma' dan Atsar

Sedangkan dalil ijma' dan atsar, bisa kita lihat dari beberapa segi;

Pertama: Seperti telah disinggung di muka, bahwa kaum Yahudi, Kristen dan Majusi masih tinggal di kota-kota kaum muslimin dengan membayar jizyah. Mereka bebas melakukan hari raya mereka sendiri. Dan perayaan-perayaan seperti ini sering memberi bekas di dalam jiwa

1. *Musnad Imam Ahmad* (6/323-324). Namun saya tidak dapatkan dalam kitab *As-Sunnah* karya Ibnu 'Ashim. Mungkin di kitab lain karangan dia. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam kitabnya *Al-Mustadrak* (1/109). Dia menyebutkan bahwa hadits ini isnadnya shahih.

manusia. Pada masa-masa awal Islam, tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang mengikuti apa yang mereka lakukan. Maka andaikata tidak karena adanya larangan yang kuat di tubuh umat ini dari Rasulullah, baik yang makruh atau haram niscaya akan banyak dari umat ini yang melakukan apa yang mereka lakukan. Sebab aktivitas itu masih menjadi kecenderungan manusia yang juga mengarah ke sana. Namun karena adanya larangan yang kuat, maka penyerupaan ini tidak sampai terjadi. Yang menjadi penghambat adalah agama. Dengan demikian bisa diketahui, bahwa yang menjadi penghalang perbuatan menyerupai dari kalangan muslimin adalah agama Islam, sehingga mereka tidak melakukan tindakan-tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi, Kristen dan Majusi. Inilah yang dituntut oleh agama.

Kedua: Sebagaimana juga telah disebutkan tentang persyaratan Umar bin Khatthab terhadap Ahli Dzimmah yang disepakati oleh para sahabat dan para fuqaha, yakni bahwa Ahli Dzimmah dari kalangan Ahli Kitab jangan sampai menonjolkan hari raya mereka di wilayah-wilayah muslim. Mereka menamakan dengan *As-Sya'anin* dan *Ba'uts*. Jika kaum muslimin telah sepakat untuk melarang mereka menonjolkan hari raya mereka, maka bagaimana mungkin bagi kaum kaum muslimin boleh melakukan apa yang mereka lakukan. Tidakkah apa yang dilakukan oleh kaum muslimin akan lebih menampakkan apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir?

Sebabnya ialah, kami melarang yang sedemikian itu karena di dalamnya ada kerusakan. Baik karena itu perbuatan maksiat, atau sebagai syiar maksiat. Atau dengan dua makna tersebut, seorang muslim dilarang untuk melakukan maksiat dan dilarang menyiarkan maksiat. Walaupun mungkin jika seorang muslim yang melakukan tidak akan menimbulkan kejahatan apa-apa, kecuali hanya akan menimbulkan keberanian orang kafir untuk menonjolkannya, karena dia menganggap punya hubungan batin dengan seorang muslim jika dia melakukannya. Lalu bagaimana jika apa yang dilakukan itu mengandung kejahatan? Sebagaimana yang akan kita jelaskan kemudian.

Ketiga: Apa yang telah diriwayatkan oleh Abu Syaikh Al-Asfahani, bahwasanya Umar *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, "Janganlah kalian meniru bahasa orang-orang asing, dan jangan pula kalian datang pada orang-orang musyrik di hari raya mereka di tempat-tempat peribadatan mereka."[1)]

---

1. Lihat: *Kanz Al-Ummal* (3/886) hadits no. 9034. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam As-*Sunan Al-Kubra* (9/234) dalam *Bab Dilarangnya Masuk Pada Tempat-tempat Ahli Dzimmah.*

Larangan Meniru-meniru Cara Bicara Orang Asing dan Bahasa Mereka

Imam Baihaqi meriwayatkan dengan isnad yang shahih dalam bab dilarangnya kaum muslimin masuk pada tempat-tempat peribadatan Ahli Dzimmah, serta meniru mereka dalam perayaan keagamaan mereka, dari Sufyan Ats-Tsauri dari Tsaur bin 'Atha' bin Yazid dari 'Atha' bin Dinar, Umar bin Khatthab, "Janganlah kalian mempelajari bahasa asing, dan jangan pula kalian masuk menemui orang-orang musyrikin di tempat peribadatan mereka, sebab kemurkaan Allah turun atas mereka."1)

Dengan isnadnya, Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dia berkata, "Barangsiapa yang tinggal di negeri-negeri asing, mereka melakukan upacara ritual keagamaan mereka, meniru apa yang mereka lakukan hingga dia meninggal dia tetap melakukan hal itu, maka dia akan dikumpulkan dengan mereka di hari Kiamat."[2]

Imam Baihaqi dengan isnadnya meriwayatkan dari Imam Bukhari dari Aban, dia mendengar Umar bin Khatthab berkata, "Jauhilah musuh-musuh Allah di hari raya mereka."[3]

Dia juga meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amru dia berkata, "Barangsiapa yang bertempat tinggal di negeri-negeri asing, dia melakukan upacara-upacara ritual mereka dan mengikuti apa yang mereka lakukan hingga dia meninggal dunia, maka dia akan dikumpulkan dengan mereka pada hari Kiamat."[4]

Dengan isnadnya, dia meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dia berkata, "Diberikan pada Ali hadiah upacara ritual orang-orang Majuzi (Nayruz). Berkatalah Ali, 'Apakah ini?'

Mereka berkata, 'Ini adalah hari Nayruz'.

Ali berkata, 'Buatlah oleh kalian Nayruz setiap hari!'[5]

Abu Usamah berkata, 'Ali benci untuk mengatakan; Nayruz.'"[6]

Imam Baihaqi berkata, "Ini berarti bahwa di dalamnya ada ketidaksukaan, karena adanya kekhususan untuk hari itu. Oleh sebab itulah, syariah Islam tidak memberi kekhususan untuk hari tersebut.

---

1. As-*Sunan Al-Kubra* (9/234). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam *Al-Mushahnaf* (1/411) hadits no. 1609.
2. Diriwayatkan Imam Baihaqi dalam *Sunan*nya (9/234) dengan isnadnya dari berbagai jalur dari Abdullah bin 'Amru.
3. As-*Sunan Al-Kubra*, Baihaqi (9/234); *Kanz Al-'Ummal* (1/405) hadits no. 1732.
4. As-*Sunan Al-Kubra*, Imam Baihaqi (9/234).
5. Dalam As-*Sunan Al-Kubra*, disebutkan dengan huruf *fa'* dan tidak menggunakan huruf *nun* (9/235). Dan dalam pandangan saya ini adalah yang terbenar. Sebab dia tidak suka mengatakan Nayruz, sebagaimana yang difatsirkan oleh Abu Samah. Sehingga dia mengatakan: *Fairuz*.
6. *As-Sunan Al-Kubra* (9/235).

Inilah sosok Umar yang melarang kaum muslimin untuk hanya sekadar mempelajari bahasa, bahkan memasuki tempat peribadatan mereka pada hari-hari raya mereka. Lalu bagaimana bisa seseorang melakukan sebagian apa yang mereka lakukan, atau melakukan perbuatan-perbuatan yang menjadi komitmen keberagamaan mereka. Bukankah melakukan perbuatan yang serupa dengan perbuatan mereka itu, jauh lebih berbahaya daripada hanya sekadar belajar bahasa mereka? Bukankah pula mengerjakan sebagian pekerjaan di hari raya mereka, jauh lebih berbahaya daripada hanya sekadar memasuki tempat peribadatan mereka?

Jika kemurkaan Allah turun di hari raya mereka, disebabkan perbuatan mereka, lalu bukankah orang yant turut berpartisipasi dalam perbuatan mereka atau sebagian amal mereka akan turut pula menerima siksa dari Allah?

Kemduian jika diperhatikan perkataan Umar yang berbunyi: "Jauhilah musuh-musuh Allah di hari-hari raya mereka", bukankah ia larangan untuk berkumpul dan bertemu dengan mereka pada hari mereka? Lalu bagaimana nasibnya orang-orang yang melakukan salah satu acara ritual mereka?

Sedangkan Abdullah bin 'Amru menyatakan dengan tegas, "Barangsiapa yang tinggal di negeri orang asing, melakukan upacara ritual keagamaan mereka dan menyerupai mereka hingga mati, maka dia akan dikumpulkan dengan mereka pada hari Kiamat."[1)]

Perkataan Abdullah bin 'Amru ini memiliki konsekwensi, kufurnya orang yang melakukan apa yang dilakukan kaum kafir akibat keikut-sertaannya dalam beberapa hal yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Atau kalaupun tidak jatuh kafir, ia dianggap telah melakukan dosa besar yang diancam neraka. Walaupun secara zhahir yang pertama adalah yang lebih kuat.

Dengan demikian, partisipasi dalam perayaan-perayaan kaum kafir merupakan sebuah kemaksiatan. Sebab, jika saja partisipasi tersebut tidak dianggap memiliki konsekwensi mendapat siksa, maka tidak mungkin dianggap sebagai pekerjaan yang mendatangkan siksa. Sebab suatu pekerjaan yang mubah, pelakunya tidak akan mendapat siksa dan tidak pula mendapat celaan dengan sebagian syarat apa pun. Abdullah bin 'Amru menyebutkan *–Wallahu A'lam– "Barangsiapa yang tinggal di negeri asing"*, karena pada masa Abdullah bin 'Amru dan sahabat yang lain,

---

1. *As-Sunan Al-Kubra*, Imam Baihaqi (9/234).

mereka dilarang mensiarkan hari raya mereka di negeri Islam. Dan tidak ada seorang pun dari kalangan kaum muslimin yang melakukan tindakan yang menyerupai mereka. Dimana kaum kafir baru bisa melakukan ritual perayaan mereka, ketika berada di negeri-negeri kafir.

Adapun Imam Ali sangat membenci menyebut nama hari raya mereka, apatah lagi tentunya melakukan hal yang serupa dengan mereka?

Imam Ahmad juga mengatakan hal sama seperti apa yang dikatakan oleh Umar dan Ali. Murid-muridnya telah menyebutkan masalah hari raya ini.

Telah disebutkan sebelumnya pendapat Qadhi Abu Ya'la tentang masalah larangan menghadiri hari raya mereka. Imam Abu Al-Hasan Al-Amidi -yang lebih dikenal dengan Ibnu Al-Baghdadi- mengatakannya dalam *'Umdat Al-Hadhir wa Kifayat Al-Musafir*: Pasal tidak bolehnya menyaksikan hari raya kaum Kristen dan kaum Yahudi.

Imam Ahmad juga menyatakan hal yang sama dalam sebuah riwayat yang datang darinya. Dia berhujjah dengan firman Allah,

"Dan mereka yang tidak memberikan persaksian palsu." (Al-Furqan: 72)

Imam Ahmad mengatakan bahwa itu adalah Sya'anin dan hari raya-hari raya mereka.

Sedangkan mengenai apa yang mereka jual di pasar-pasar pada hari raya mereka, maka tidak apa-apa untuk disaksikan. Hal ini dikatakan oleh Imam Ahmad. Dia berkata, "Kaum muslimin dilarang untuk memasuki tempat ibadah dan gereja mereka. Sedangkan mengenai barang-barang yang dijual di pasar, seperti makanan maka tidak ada larangan untuk menyaksikannya, walaupun itu dimaksudkan untuk melengkapi hari raya mereka dan untuk meramaikannya."

Al-Khallal dalam *Al-Jami'* Bab larangan kaum muslimin keluar ke tempat-tempat hari raya orang-orang musyrik, disebutkan dalam satu riwayat, "Saya bertanya pada Ahmad mengenai menghadiri hari raya-hari raya seperti ini yang terjadi di wilayah Syam seperti Thur Yanur, dan Dir Ayyub[1] dan yang serupa dengannya yang disaksikan oleh kaum muslimin. Mereka hanya menyaksikan di pasar-pasar, mereka memerah kambing dan sapi di sana, serta menumbuk tepung, gandum, dan yang lainnya. Hanya saja semua ini mereka lakukan di pasar-pasar dan mereka membeli di sana, dan tidak masuk ke tempat peribadatan mereka."

---

1. Dir Ayyub adalah nama sebuah desa di Huran wilayah Damaskus. Disebutkan bahwa Ayyub berdiam di tempat itu, dan mendapat cobaan di sana serta di tempat itu pula dikuburkan. *Wallahu A'lam.*

Ahmad berkata, "Jika kaum muslimin tidak memasuki tempat peribadatan mereka, dan hanya menyaksikan di pasar-pasar maka yang demikian itu tidak ada larangan."

Imam Ahmad memberi keringanan menghadiri pasar-pasar, namun dengan syarat jangan sampai mereka memasuki tempat peribadatan mereka. Dengan demikian bisa disimpulkan, bahwa yang dilarang adalah memasuki tempat peribadatan mereka.

Demikian juga yang dikatakan Al-Khallal tentang larangan bagi kaum muslimin untuk keluar ke tempat-tempat orang-orang non-muslim pada saat hari raya mereka. Imam Ahmad telah menulis satu pendapat yang sesuai dengan apa yang menjadi pendapat Umar mengenai larangan masuknya kaum muslimin ke tempat peribadatan mereka pada saat hari raya mereka, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Sikap demikian adalah sebagai peringatan agar kaum muslimin tidak melakukan apa yang mereka lakukan.

Sedangkan mengenai berbicara dengan bahasa asing, dan penamaan bulan-bulan mereka dengan nama-nama asing, maka Muhammad Al-Karamani –yang dikenal dengan sebutan Harb– dalam Bab Penamaan bulan-bulan dengan Nama Asing, berkata kepada Ahmad, "Sesungguhnya orang-orang Persia memiliki hari-hari dan bulan-bulan yang mereka namakan dengan nama-nama yang tidak diketahui." Menurutnya, "Saya lihat Ahmad sangat tidak menyukai hal tersebut."

Di dalamnya juga diriwayatkan dari Mujahid sebuah hadits, bahwa dia sangat membenci jika di depannya disebutkan nama Adzar Mah atau Dzay Mah (dua nama bulan dalam bahasa Persia). Saya katakan, "Bagaimana jika itu untuk nama seseorang? Namun ternyata dia juga tida menyukainya."

Dia berkata, "Saya bertanya pada Ishaq, tanggal buku ditulis dengan nama bulan Persia, seperti Adzar Mah."

Ishaq menjawab, "Yang saya harapkan adalah jika di dalamnya tidak ada nama yang dibenci dan tidak disenangi."

Sedangkan Abdullah bin Al-Mubarak membenci untuk bersumpah dengan Izadan. Dia berkata, "Saya tidak merasa aman karena bukan tidak mungkin dia dinisbatkan pada sesuatu yang disembah." Demikian juga mengenai nama-nama yang berbahasa Persia. Dia juga berkata, "Demikian pula dengan nama-nama Arab. Segala sesuatunya dinisbatkan pada sesuatu."

Ahmad berkata, "Saya bertanya pada Ishaq sekali lagi dengan mengatakan, 'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang belajar bahasa Romawi dan Persia?'

Dia berkata, 'Setiap nama yang diketahui apa maknanya dalam perbincangan mereka, maka hal itu tidak apa-apa.'

Apa yang dikatakan oleh Ahmad tentang kemakruhan nama-nama ini memiliki dua sisi penafsiran;

Pertama: Jika tidak diketahui makna dari nama itu, bisa saja dia menjadi nama yang diharamkan. Maka janganlah sekali-kali seorang muslim mengatakan suatu nama yang dia sendiri tidak tahu maknanya. Oleh sebab itulah, diharamkan menggunakan ruqa (mantera-mantera, jimat) dengan menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Ibrani, Suryani ataupun yang lainnya. Khawatir di dalamnya ada makna-makna yang tidak diperkenankan syariah.

Inilah yang menjadi pendapat Ishaq. Namun, jika diketahui bahwa maknanya adalah makruh, maka tidak ada lagi keraguan tentang kemakruhannya. Sedangkan jika maknanya tidak diketahui, maka Ahmad sangat membencinya. Perkataan Ishaq di atas mengandung kemungkinan bahwa dia tidak membencinya.

Kedua: Ketidaksukaannya jika seseorang membiasakan diri untuk berbicara dengan bahasa selain Bahasa Arab . Sebab Bahasa Arab merupakan syiar Islam dan kaum muslimin. Sedangkan bahasa adalah syiar terbesar bangsa-bangsa, dimana dengan bahasa itu mereka bisa mengindetifikasi dirinya. Karena itulah banyak kalangan dari fuqaha yang tidak suka mengucapkan doa selain dengan menggunakan Bahasa Arab.

Sebagian fuqaha telah berbeda pendapat mengenai bacaan dalam shalat, haruskah menggunakan Bahasa Arab ? Dalam bacaan shalat itu ada tiga tingkatan. Yang paling tinggi adalah bacaan Al-Qur'an, kemudian dzikir wajib yang bukan berasal dari Al-Qur'an, seperti bacaan di takbiratul ihram, atau sebagaimana juga bacaan salam di akhir shalat, serta tasyahhud menurut mereka yang mewajibkan, kemudian dzikir yang tidak wajib, baik berupa doa ataupun tasbih, takbir dan yang lainnya.

Sedangkan bacaan Al-Qur'an, maka tidak boleh dibaca kecuali dengan Bahasa Arab. Baik dia mampu ataupun tidak mampu, sebagaimana yang menjadi pendapat mayoritas ulama. Pendapat ini adalah pendapat yang benar. Bahkan bukan hanya satu yang berpendapat bahwa dilarang menerjemahkan salah satu surat di dalam Al-Qur'an.

Sedangkan hukum mengucapkannya dalam bahasa selain Bahasa Arab dalam pelaksanaan ibadah, baik dalam shalat, dzikir dan qiraat-seperti talbiyah, maka membaca basmalah pada menyembelih, atau dalam masalah akad dan fasakh dalam nikah dan li'an serta yang lainnya, maka yang demikian itu telah dibahas di dalam buku-buku fikih.

Sedangkan mengucapkan bahasa selain Bahasa Arab tanpa adanya kebutuhan yang mendesak dalam hal nama-nama dan bulan –sebagaimana tanggal-tanggal–, maka yang perilaku demikian dilarang jika yang dengan mengucapkannnya tidak diketahui maknanya. Sedangkan jika diketahui maknanya, dalam pandangan Ahmad dimakruhkan. Seperti penyebutan Adzar Mah, itu makruh dan bukan haram.

Saya kira dia pernah ditanya mengenai membaca doa dalam shalat dengan bahasa Persia. Dia ternyata sangat membenci hal itu sehingga berkata, "Satu bahasa yang jelek." Pendapatnya ini didasarkan pada hadits Umar yang melarang umat Islam berbicara dengan menggunakan bahasa selain Bahasa Arab . Sebagaimana Umar juga melarang umat Islam menghadiri hari raya-hari raya mereka. Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Malik. Karena sesungguhnya dia pernah berkata, "Janganlah seseorang berihram dengan menggunakan bahasa asing, jangan berdoa dengannya serta jangan pula bersumpah dengan bahasa asing." Dia juga berkata, "Umar telah melarang seseorang mempelajari bahasa selain Bahasa Arab . Umar *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, 'Sesungguhnya yang demikian itu adalah penipuan."[1] Dalam perspektif Imam Malik, perkataan Umar ini menunjukkan larangan mutlak mempelajari bahasa non-Arab.

Imam Syafii berkata dalam satu pendapatnya yang diriwayatkan oleh As-Salafi dengan isnad yang terkenal dari Muhammad bin Abdullah bin Al-Hakam dia berkata, "Saya mendengar Muhammad bin Idris Syafii berkata, 'Allah menamakan orang-orang yang mencari ridha Allah dalam jual beli dengan nama *tujjar* (para pedagang). Kemudian Rasulullah menamakan juga sesuai dengan nama yang Allah namakan atas mereka, yakni dengan sebutan *tijarah* (perdagangan). Sedangkan *musamarah* adalah salah satu nama dari bahasa asing. Kami tidak suka seseorang yang mengerti Bahasa Arab menggunakan kata lain, kecuali dengan sebutan *tajir* (pedagang), tidak pula orang yang bisa berbahasa kemudian dia namakan dengan nama selain Bahasa Arab. Sebab bahasa yang Allah pilih adalah Bahasa Arab . Sehingga Allah menurunkan Kitab-Nya yang mulia dan Allah jadikan Bahasa Arab ini sebagai bahasa Nabi-Nya yang terakhir. Oleh sebab itulah kami katakan, wajib bagi setiap orang untuk belajar Bahasa Arab dan mengajarkannya. Sebab Bahasa Arab adalah bahasa utama yang sudah sepantasnya setiap orang senang untuk

---

1. Lihat: *Al-Mudawwanah*, (1/62-61).

mempelajarinya, namun jangan sampai mengharamkan seseorang untuk berbicara dengan menggunakan bahasa selain Bahasa Arab."

Imam Syafii juga tidak suka mereka yang mengerti Bahasa Arab namun dia menamai dirinya dengan bahasa selain Bahasa Arab. Dia juga tidak suka seseorang berbicara bahasa campuran asing dan Arab. Apa yang dikatakan oleh para imam ini adalah ma'tsur dari para sahabat dan tabiin. Dan telah kita sebutkan sebelum ini apa yang dikatakan oleh Khalifah Umar bin Khatthab dan Khalifah Ali.

Abu Bakar bin Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf,* memuat perkataan Umar bin Khatthab, "Tidak seoran pun yang berbicara dengan menggunakan bahasa Persia kecuali dia itu menipu, dan tidaklah seorang itu menipu kecuali telah berkurang darinya nilai kepribadiannya."

Telah mengatakan pada kami Waki' dari Tsaur, 'Atha' berkata, "Janganlah kalian belajar bahasa asing, dan janganlah kalian masuk gereja-gereja mereka, karena sesungguhnya murka Allah turun atas mereka."[1] Demikianlah yang telah kami riwayatkan dari Umar bin Khatthab sebelum ini.

Diriwayatkan bahwa Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash mendengar satu kaum berbicara dngan menggunakan bahasa Persia. Maka dia pun berkata, "Kenapa kalian menggunakan bahasa orang-orang Majusi setelah datangnya bahasa Islam?"[2]

Ringkasnya, menggunakan sebagian kata asing dalam bertutur kata, pernah mereka lakukan. Mungkin karena orang yang diajak bicara adalah orang asing, atau telah biasa menggunakan bahasa asing itu yang sengaja dilakukan untuk mendekatkan pemahaman. Sebagaimana yang pernah Rasulullah lakukan pada Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash. Seorang anak kecil yang dilahirkan di Habasyah saat ayahnya hijrah ke sana. Rasulullah memakaikan padanya pakaian. Dan Rasulullah berkata, "Wahai Ummu Khalid ini sina-sina dalam bahasa Habasyah berarti hasan (baik)."[3]

Sedangkan membiasakan diri dengan menggunakan bahasa selain Bahasa Arab, yang merupakan syiar Islam dan sekaligus bahasa Al-Qur'an hingga dia menjadi kebiasaan bagi suatu penduduk tertentu, atau penduduk sebuah negeri, atau adat seseorang dengan sahabatnya, atau pelaku bisnis di pasar, para penguasa, penyair dan ahli fikih, maka perilaku

---

1. *Al-Mushannaf,* Ibnu Abi Syaibah (9/11) hadits no. 6332.
2. *Al-Mushannaf,* Ibnu Abi Syaibah (9/11) hadits no. 6333.
3. Hadits ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari hadits no. 5845, dari *Fath Al-Bari* (10/303).

demikian tidak diragukan lagi hukumnya makruh karena merupakan tindakan yang menyerupai orang-orang asing.

Oleh sebab itulah kaum muslimin generasi awal tatkala mereka menempati wilayah Syam dan Mesir dimana bahasanya adalah bahasa Romawi, dan tatkala mereka mendiami Khurasan yang berbahasa Persia, serta saat mereka tinggal di wilayah Afrika Utara yang penduduknya berbahasa Barbar, maka mereka membiasakan penduduk setempat untuk berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab. Hingga akhirnya penduduk di negeri itu menggunakan Bahasa Arab, baik mereka yang muslim ataupun yang kafir. Demikian pula yang terjadi pada Khurasan di masa lalu.

Namun setelah itu mereka meremehkan masalah Bahasa Arab ini, kemudian mereka membiasakan diri dengan menggunakan bahasa Persia sehingga bahasa Persia menjadi bahasa mereka dan Bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa dominan di kalangan penduduk Khurasan. Satu tindakan yang sebenarnya dimakruhkan. Sedang yang terbaik adalah, terbiasa bertutur kata dengan bahasa Arab yang dilakukan anak-anak hingga dewasa di berbagai tempat, hingga akhirnya memancangkan syiar Islam dan umatnya. Tak diragukan lagi, bila hal ini yang terjadi, kaum muslimin akan medah memahami makna-makan Al-Qur'an, Sunnah dan fatwa-fatwa salafus saleh. Tentunya, berbeda jika kaum muslimin bersikap plin-plan, berpindah-pindah dari satu bahasa ke bahasa lain, hal mana akan menyulitkan mereka memahami kandungan Al-Qur'an, Sunnah dan fatwa salafus saleh.

Dan ketahuilah, bahwa seseorang yang membiasakan diri menggunakan berbahasa Arab, akan banyak mempengaruhi secara positif pada perkembangan akal, akhlak dan agama dengan signifikan. Di samping akan melahirkan sikap penyerupaan pada generasi awal Islam dari kalangan sahabat dan para tabiin. Sedangkan meniru perilaku mereka akan menambah cerahnya akal, agama dan akhlak.

Berbahasa Arab adalah Bagian dari Agama

Selain itu, ketahuilah bahwa Bahasa Arab itu sendiri adalah bagian integral dari agama. Mengetahuinya adalah wajib. Sebab memahami Al-Qur'an dan Sunnah itu adalah wajib dan tidak mungkin keduanya dipahami, kecuali dengan Bahasa Arab. Sedangkan menggunakan sarana yang bisa menyampaikan pada yang wajib, adalah wajib.

Kemudian perlu juga diketahui, bahwa di sana ada yang wajib personal (*wajib 'ain*), dan wajib atas kolektif (*wajib kifayah*). Makna ini

diambil dari riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah yang ia terima dari Umar bin Zaid bahwasanya Umar telah menulis surat pada Abu Musa Al-'Asy'ari yang berbunyi sebagai berikut; "*Amma Ba'du*. Pahamilah Sunnah secara mendalam dan pahamilah Bahasa Arab dengan mendalam pula dan hendaknya Al-Qur'an selalu dalam Bahasa Arab. Sebab Al-Qur'an itu berbahasa Arab.

Dalam sebuah hadits lain, Umar bin Khatthab *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, "Belajarlah kalian Bahasa Arab , karena sesungguhnya ia adalah sebagian dari agamamu dan belajarlah kalian masalah-masalah faraidh karena ia adalah sebagian dari agamamu."

Apa yang diperintahkan Umar agar umat ini mempelajari Bahasa Arab dengan pemahaman yang baik dan mempelajari syariah dengan pemahaman yang baik pula, telah menggabungkan dua hal yang sangat dibutuhkan. Sebab dalam agama ini ada yang bersifat pendapat dan pada saat yang sama ada yang bersifat tindakan. Sedangkan pemahaman Bahasa Arab adalah jalan untuk pemahaman sabda-sabdanya, sedangkan pemahaman Sunnah adalah pemahaman tentang perbuatannya.

Sekali Lagi Tentang Masalah Hari Raya

Tentang hari raya ini ada beberapa hal yang perlu menjadi fokus perhatian.

Pertama: Sesungguhnya hari raya merupakan kumpulan dari syariah, manhaj dan ibadah sebagaimana yang Allah firmankan, *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariah tertentu yang mereka lakukan."* (Al-Hajj: 67) Seperti Kiblat, shalat, puasa. Maka tidak ada perbedaan antara mengikuti kaum kafir dalam hari raya mereka dan dalam mengikuti semua cara hidup mereka. Sebab kesamaan dalam masalah hari raya, adalah kesepakatan dalam kekufuran. Sedangkan kesamaan dalam sebagian cabangnya, maka itu artinya sama dalam sebagian cabang kekufuran. Bahkan bisa ditengarai, bahwa hari raya itu merupakan salah satu sisi yang membedakan antara syariat-syariat yang ada dalam agama-agama, sedangkan mengikuttinya adalah sebuah tindakan yang dianggap mengikuti semua syariah kaum kafir, serta yang paling menonjol dari syiar-syiar mereka. Maka bukan tidak mungkin, bahwa mengikuti apa yang ada di dalam hari raya mereka itu akan berujung pada kekufuran secara global sesuai dengan syarat-syaratnya.

Sedangkan dasar yang paling rendah adalah, apa yang dilakukan paling minimal jatuh pada perbuatan maksiat. Dalam masalah spesifikasi

ini, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya pada setiap kaum itu memiliki hari raya dan ini adalah hari raya kita."*

Menyerupai mereka dalam hal hari raya ini, lebih berbahaya dari peniruan seseorang pada cara berpakaian mereka dalam hal ikat pinggang atau simbol-simbol lain. Sebab simbol-simbol itu adalah hasil rekayasa dan inovasi mereka, sedangkan hari raya itu adalah bagian agama mereka. Masalah-masalah tanda dan simbol hanyalah sekadar pembeda biasa antara seorang kafir dan seorang muslim. Sedangkan masalah hari raya, erat hubungannya dengan agama. Karena sesungguhnya, ia adalah bagian dari agama dimana para pengikutnya diajarkan untuk mengetahuinya. Maka mengikutinya, adalah sebuah tindakan yang menyatakan sepakat dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang dimana murka Allah akan turun pada mereka.

Kemudian setiap sesuatu yang memiliki kekhususan, baik berupa ibadah atau tradisi, sesungguhnya penyebabnya adalah karena hari itu merupakan sesuatu yang istimewa. Sebab jika tidak, maka hari itu tidak akan dikhususkan dengan sesuatu. Sedangkan kekhususan ini tidak memberi andil apa-apa di dalam Islam. Dia adalah sebuah kekufuran semata.

Kedua: Sesungguhnya apa yang mereka lakukan pada saat hari raya mereka adalah kemaksiatan kepada Allah. Sebab apa yang mereka lakukan, tidak akan pernah keluar dari dua kemungkinan; perbuatan ibadah yang mereka bikin ataupun ibadah yang telah diganti dengan cara yang lain. Dan yang mungkin paling baik, -dan sesungguhnya di dalamnya tidak ada kebaikan- adalah laksana shalatnya seorang muslim dengan menghadap Baitul Maqdis.

Ini jika apa yang mereka lakukan berkaitan dengan yang mereka anggap sebagai agama mereka. Sedangkan sesuatu yang hanya merupakan tambahan-tambahan adat, semisal makanan dan cara berpakaian, permainan dan senang-senang, maka yang demikian ini adalah pelengkap dari ritual agama mereka. Sebagaimana hal ini pula terdapat dalam Islam. Seperti seorang muslim melakukan hari raya yang berbau bid'ah, misalnya ia keluar ke padang sahara kemudian di dalam hari raya itu dia mekalukan ibadah dan adat yang mereka bikin sendiri, sedangkan di dalamnya dilakukan ritual-ritual yang ada dalam hari raya Iedul Fitri dan Adha, atau dengan membangun satu bangunan lalu mereka berthawaf sebagaimana mereka berthawaf di sekeliling Ka'bah, lalu orang-orang datang ke tempat itu untuk melakukan haji dan dibikin makanan dan lain-lain. Andaikata orang muslim tidak menyukai itu, namun ia langsung merubah tradisinya pada hari itu juga sebagaimana ahli bid'ah merubah

adat mereka dalam hal-hal adat atau sebagiannya dengan membuat makanan misalnya, atau perhiasan dan pakaian serta menghambur-hamburkan pembelanjaan serta yang lainnya tanpa maksud untuk melakukan ibadah dari adat-adat yang baru mereka bikin sendiri itu. Bukankah yang demikian ini merupakan tindakan yang sangat jelek dan sangat munkar? Demikian pula melakukan perbuatan-perbuatan yang menyerupai orang-orang yang Allah murkai dan orang-orang yang sesat, maka itu adalah perbuatan-perbuatan yang jauh lebih munkar.

Ya, mereka melakukan itu berdasarkan keyakinan atas agama mereka yang dibikin-bikin, atau agama yang telah dihapuskan secara sembunyi-sembunyi. Sedang seorang muslim, ia sama sekali tidak mengakui bid'ah atau ajaran yang dihapus baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Demikian pula, menyerupai kaum kafir adalah lebih dahsyat daripada menyerupai ahli bid'ah.

Ketiga: Sesungguhnya jika dibolehkan melakukan sebagian kecil dari apa yang mereka lakukan, bisa dipastikan mengarah pada yang lebih besar dan lebih banyak. Konsekwensinya, jika sesuatu telah menyebar dan memasyarakat, maka akan menarik minat kaum awam. Lambat laun masyarakat melupakan asal-usul perbuatan yang dilakukan, hingga kemudian menjadi tradisi bahkan hari raya tersendiri yang menyaingi hari raya yang Allah tentukan dan dilakukan jauh lebih meriah. Pada akhirnya, kebiasaan yang menjadi tradisi dan hari raya menyisihkan Islam hingga mematikannya dan sebaliknya kekufuran hidup dengan semarak.

Sebagaimana banyak orang yang mengaku beragama Islam, namun tak sadar telah setan gelincirkan dari jalan yang benar. Dimana mereka melakukan pada setiap akhir puasa kaum Kristen aktivitas-aktivitas yang merefleksikan kegembiraan, misalnya dengan saling memberi hadiah, saling bergembira, mengeluarkan belanja yang banyak, membeli pakaian untuk anak-anak dan lain-lain sehingga 'id Kristen tak ubahnya berubah menjadi hari raya bagi kaum muslimin.

Lebih-lebih di negeri-negeri yang berdekatan dengan negeri Kristen, yang rata-rata penduduknya memiliki ilmu dan iman yang minim, perayaan-perayaan kaum Kristen telah banyak menyita jiwa dan perhatian mereka lebih dari hari raya yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan. Sebagaimana hal itu dituturkan pada kami oleh orang-orang yang terpercaya.

Sedangkan apa yang kami lihat di Damaskus dan daerah-daerah lain di Syam –satu tempat yang sebenarnya sangat dekat dengan keimanan dan ilmu. Namun yang terjadi sungguh di luar dugaan. Mereka pada hari Kamis yang merupakan hari terakhir puasa Kristen, penduduk

negeri ini seakan mengikuti ritme puasa mereka yang berlangsung selama tujuh minggu. Sedangkan puasa mereka walaupun pada awal musim disebut oleh orang-orang Arab sebagai musim panas dan musim semi menurut orang-orang umum, ternyata hal tersebut selalu terjadi pergeseran waktu. Kadang maju dan sesekali juga mundur dari tahun Syamsiyah (Masehi) seperti Kamis yang ada di awal bulan Nisan (Pebruari). Bahkan hitung-hitungan hari berkisar hingga mencapai tiga puluh tiga hari. Dimana awalnya tidak lebih awal dari tanggal dua Syabath (Desember) dan tidak lebih akhir dari tanggal delapan Adzar (Januari). Bahkan mereka biasa memulai hitungan tanggalnya pada hari Senin yang merupakan tanggal dimana ada kedekatan antara matahari dan bulan di saat itu. Yang menurut mereka diharapkan untuk menjaga waktu bulan Masehi dan Qamariyah. Semuanya ini sebenarnya adalah bid'ah yang mereka bikin-bikin sendiri atas dasar kesepakatan yang mereka lakukan. Namun mereka sebenarnya telah melanggar syariah yang dibawa oleh para nabi. Sebab para nabi tidak pernah menentukan waktu-waktu peribadata,n kecuali dengan menggunakan hitungan bulan. Kaum Yahudi dan Kristenlah yang telah menyelewengkan hari-hari peringatan tersebut.

Setelah hari Kamis datang hari Jum'at, yang mereka jadikan hari Jum'at dimana Isa disalib –dalam perkiraan dan sangkaan mereka yang palsu-. Mereka menamakan Jum'at itu sebagai Jum'at Salib. Kemudian menyusul setelah itu malam Sabtu yang dalam pandangan mereka Isa Al-Masih ada di dalam kuburan. Kami kira mereka menamakannya dengan Malam Nur dan Sabtu Nur. Mereka melakukan hal-hal yang aneh yang mereka "jual" kepada orang-orang awam di kalangan umum di antara mereka. Karena kesesatan telah menguasai pikiran dan jalan hidup mereka, maka mereka mengira bahwa cahaya (nur) sedang turun dari langit ke gereja Qamamah[1)] yang ada di Baitul Maqdis. Kemudian mereka membawa nyala api yang mereka nyalakan ke negeri-negeri mereka dengan harapan mendapat berkat. Dan setiap orang yang berakal sudah pasti tahu, ritual demikian hanyalah hasil rekayasa semata. Kemudian pada hari Sabtu mereka mengutuk kaum Yahudi (yang dalam pandangan mereka telah membunuh Isa, **penj**) dan pada hari Minggu mereka melakukan perayaan agung yang mereka sangka pada hari itu Isa bangkit dari kuburnya.

Kemudian Minggu yang mereka sebut dengan Minggu Baru. Pada hari itu, mereka memakai pakaian baru dan banyak melakukan berbagai

---

1. Gereja Qamamah adalah gereja terbesar kaum Kristen yang ada di Baitul Maqdis. Di sana ada satu kuburan untuk kaum Kristen yang mereka sebut dengan Qiyamat. Lihat: *Mu'jam Al-Buldan,* Yaqut Al-Himawi (4/396).

macam kegiatan. Semua hari yang telah disebutkan di muka dalam pandangan mereka adalah hari raya. Sebagaimana di dalam agama kita ada hari Arafah, hari raya Adha dan hari Mina. Di hari-hari itu mereka puasa dengan cara tidak makan lemak.

Kemudian di awal buka puasa, mereka berbuka dengan memakan makanan yang keluar dari hewan. Seperti susu, telur ataupun daging. Mungkin pula mereka berbuka di awal puasa dengan memakan telur. Pada hari raya itu, mereka melakukan urusan-urusan agama dan mengucapkan ucapan dengan cara tidak tentu. Oleh sebab itulah kita dapatkan perkataan-perkataan para biarawan dan rahib berbeda dalam menukil ucapan-ucapan dan syariah-syariah mereka. Sebagian besarnya adalah benar apa yang mereka ucapkan itu. Itu terjadi karena orang-orang tadi mengira, bahwa apa yang ditetapkan oleh pemuka agama mereka, baik dari kalangan pendeta dan rahib, adalah agama itu sendiri. Sehingga apa yang mereka katakan seakan mengikat mereka dan akhirnya dianggap sebagai syariah yang diturunkan Isa Al-Masih dari langit. Mereka setiap saat sibuk menghapus hukum-hukum yang mereka bikin sendiri, dan pada saat yang sama mereka mensyariatkan kewajiabn dan keharaman, membikin akidah dan keyakinan baru dan lain-lain yang semuanya bertentangan dengan apa yang pernah menjadi keyakinan mereka sebelumnya. Dengan anggapan bahwa syariah-syariah baru yang dikatakan oleh pendeta-pendeta mereka berkedudukan sebagai syariat baru yang menghapus syariat lama.

Kaum Masehi dalam hal ini berposisi sebagai dua kubu yang saling berseberangan dengan kaum Yahudi. Kaum Yahudi menentang adanya keyakinan penghapusan syariah lama atau diutusnya rasul dengan syariah baru yang bertentangan dengan syariah sebelumnya. Sebagaimana yang Allah kabarkan di dalam Al-Qur'an,

> *"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya."* (Al-Baqarah: 142)

Sedangkan kaum Kristen membolehkan bagi para pendetanya untuk membikin syariah yang baru dan menghapuskan yang lama. Oleh sebab itulah, di dalam agama Kristen tidak ada syariah yang tetap sepanjang zaman.

Kita tidak bermaksud untuk secara detail mengetahui ajaran-ajaran batil dalam agama mereka. Kita hanya akan mencukupkan dengan mengetahui yang munkar, agar kami mampu membedakan antara kemunkaran dengan yang mubah dan yang ma'ruf, antara yang sunnah

dan yang wajib. Sehingga dengan pengetahuan ini memungkinkan kita untuk menghindari masalah ini, sebagaimana kita mengetahui semua hal yang haram. Sebab semua ini menjadi kewajiban bagi kita untuk meninggalkannya. Barangsiapa yang tidak mengetahui yang munkar –secara global dan bukan dengan detail–, maka dia tidak akan pernah mampu untuk menghindarinya. Dengan pengetahuan yang global saja kita tidak akan mampu untuk menghindarinya. Hal ini sangat berbeda dengan masalah-masalah yang wajib. Sebab maksud dari yang wajib itu adalah untuk dikerjakan. Karena pekerjaan wajib tidak mungkin dilakukan kecuali dengan cara yang detail, maka mengetahuinya secara detail menjadi sebuah kewajiban.

Di sini kami mencantumkan beberapa kemunkaran agama mereka, setelah kami melihat beberapa kelompok kaum muslimin dilanda musibah ajaran munkar mereka. Ironisnya, mereka tidak mengetahui bahwa praktik-praktik yang dilakukan merupakan ajaran agama Nashrani, yang sama-sama ajaran dan pengikutnya dilaknat Allah.

Sampai berita pada kami, bahwa mereka keluar pada hari Kamis sebelum atau pada hari Sabtu dan yang lainnya ke kuburan-kuburan dengan membakar dupa. Mereka juga menyembelih sembelihan di waktu-waktu tersebut. Mereka yakin ada berkah di dupa itu dan pada saat yang sama dia dianggap mampu mengusir bencana yang akan menimpa berkat bau wangi dupa. Mereka menganggap bahwa binatang yang mereka sembelih adalah kurban. Mereka mengipas-ngipasinya dengan kuningan yang mereka pukul-pukulkan laksana bel kecil yang dibarengi dengan mantra-mantra yang mereka bikin sendiri. Kemudian mereka pancangkan di depan pintu mereka. Dan masih banyak lagi kemunkaran-kemunkaran semisal ini.

Kami akui, kami tidak mengetahui semua yang mereka lakukan. Yang kami sebutkan adalah apa yang banyak dilakukan oleh orang-orang muslim yang asalnya diambil dari apa yang mereka lakukan, sehingga pada hari Kamis itu pasar-pasar riuh rendah dengan bunyi lonceng kecil yang mereka tabuh, serta mantra-mantra para dukun dan paranormal yang kebanyakan apa yang mereka ucapkan adalah bohong besar. Bahkan di dalamnya ada sesuatu yang haram dan kekufuran.

Kemudian dupa itu dilemparkan pada orang-orang yang hadir dari kalangan umum atau semuanya kecuali yang Allah kehendaki. Yang kami maksud dengan orang-orang umum adalah, orang-orang yang tidak mengerti secara benar hakikat Islam. Sebab banyak di antara orang-orang yang menisbatkan dirinya pada fikih atau agama, namun mereka masih mengikuti apa yang mereka lakukan. Dimana pada saat dupa-dupa yang

telah dimantrai itu dilemparkan pada mereka, mereka menggunakannya untuk mencegah dari sihir, penyakir, dan bencana. Mereka bungkus di dalam bungkusan kertas yang bergambar kalajengking ular. Lalu mereka gantung di rumah-rumah dengan anggapan, bahwa gambar-gambar itu akan mampu menjadi alat tolak bala' yang ampuh. Padahal orang-orang yang menggantungkan gambar itu, akan dilaknat Allah dan rumah-rumahnya yang ada gambarnya tidak akan dimasuki malaikat. Apa yang mereka lakukan tak lebih dari jimat-jimat orang-orang Shabiin (para penyembah bintang).

Banyak di antara mereka –sebagaimana kabar yang sampai pada kami– yang menggantung gambar salib di pintu-pintu mereka. Kemudian sejumlah orang keluar pada hari Kamis itu dan mendupai kuburan-kuburan. Mereka sebut Kamis yang datang belakangan ini sebagai Kamis Besar. Sedangkan di dalam pandangan Allah, dia adalah hari Kamis yang hina dina. Demikian juga dengan orang-orang yang berkeyakinan dan mengagungkannya. Sebab sesuatu yang diagungkan dengan cara yang batil, baik yang diagungkan itu berupa tempat, masa tertentu, batu, pohon ataupun bangunan, maka wajib bagi kita untuk menghinakannya. Sebagaimana dihinakannya berhala-berhala yang disembah. Walaupun sebenarnya andaikata dia tidak disembah dan dipuja-puja, dia itu tak lebih hina dari batu-batu yang lain.

Di antara kemunkaran yang dilakukan oleh manusia adalah, mereka menyewa para pekerja untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya sangat tidak mereka sukai. Baik dalam pekerjaan menyembelih kambing, ayam, memeras susu ataupun memasak telur. Dengan demikian, pada saat itu ada dua tindakan haram yang dilakukan secara bersamaan; (1) memakan harta kaum muslimin atau perjanjian kesepakatan dengan cara yang tidak sah; (2) serta melakukan penghidupan syiar-syiar kaum Kristen. Mereka jadikan saat itu sebagai waktu untuk mengeluarkan perutusan-perutusan ke ladang-ladang tanaman. Lalu mereka memasak di tempat itu, dan merebus telur. Mereka mengeluarkan belanja dalam jumlah besar. Mereka dandani anak-anak mereka. Dan masih banyak lagi perbuatan munkar yang menjadikan bulu kuduk seorang mukmin yang belum mati hatinya berdiri dan akan dengan tegas mampu membedakan mana yang munkar dan mana pula yang ma'ruf.

Banyak pula di antara mereka yang menjemur pakaian mereka di bawah langit dengan harapan, mendapat berkah dari langit di saat Maryam lewat di atas pakaian itu.

Pertanyaannya adalah, apakah masih ada keraguan pada orang yang di dalam hatinya terdapat secercah keimanan yang masih hidup

untuk tidak mengikuti syariah yang menentang kejahatan-kejahatan perbuatan dan perilaku yang jahat itu yang menjadi perilaku kaum Yahudi dan Kristen?

Mereka melakukan perbuatan yang jauh lebih jahat dan besar dosanya dari sekadar apa yang telah kami sebutkan sebelum ini. Mereka mencat rumah-rumah dan binatang-binarang mereka dengan menggunakan cat warna-warni. Ini merupakan salah satu dosa besar di sisi Allah. Allah telah menyatakan, bahwa bid'ah itu adalah sangat besar dosanya. Semoga Allah memberi kita taufik.

Sumber masalah dari semua itu adalah, kekhususan hari raya orang-orang kafir dengan melakukan satu hal yang baru, atau melakukan tindakan-tindakan yang serupa dengan mereka. Untuk lebih menjelaskan hal ini, akan kami beri ilustrasi. Sesungguhnya minggu yang jatuh pada akhir puasa yang mereka sangat agungkan dan mereka namakan hari Kamis di saat itu sebagai Kamis Besar, dan Jum'atnya Jum'at Besar. Mereka sangat giat melakukan ibadah kala itu, lebih dari hari-hari yang lain laksana giatnya kaum muslimin di sepuluh hari bulan Ramadhan.

Demikian juga pada hari Minggu yang merupakan hari awal dari hitungan minggu. Mereka melakukan satu hari raya yang disebut dengan Sya'anin. Sya'anin adalah hari Minggu awal dari puasa mereka. Pada saat itu mereka keluar dengan membawa daun Zaitun atau yang semisal dengan itu. Mereka beranggapan, bahwa ritual demikian sama dengan apa yang terjadi pada Isa Al-Masih saat dia memasuki Baitul Maqdis dengan menunggang keledai betina yang disertai anaknya. Saat itulah, Isa menyuruh manusia untuk berlaku ma'ruf dan meninggalkan yang munkar. Ajakan Isa ditentnag orang-orang yang bodoh. Sedangkan kaum Yahudi telah mengutus beberapa orang menemui Isa dengan membawa tongkat pemukul. Tongkat mereka ternyata tumbuh daun dan orang-orang utusan Yahudi itupun bersujud.

Hari raya Sya'anin adalah mirp dengan peristiwa di atas. Dan inilah yang pernah disyaratkan oleh Umar bin Khatthab, "Janganlah mereka menonjolkannya di wilayah-wilayah Islam." Apa yang mereka lakukan itu disebut dengan hari raya. Sedangkan jika mereka keluar menuju padang sahara, mereka menyebutnya dengan hari paskah kedua *(ba'uts)*. Hari ini adalah nama jenis pekerjaan dimana seseorang menampakkan agama mereka. Sebagamaina yang terjadi dengan hari raya 'Idul Fitri dan Adha.

Sedangkan apa yang mereka kisahkan mengenai mu'jizat Isa Al-Masih, maka itu adalah masih dalam batas yang sangat mungkin dan kita tidak boleh mendustakannya karena itu masih dalam koridor yang mungkin, dan kita tidak juga membenarkannya karena mereka itu bodoh

dan memiliki sifat-sifat orang-orang yang fasik. Sedangkan mengikuti mereka dalam masalah hari raya mereka, maka tindakan yang sedemikian itu adalah tindakan yang hanya akan menghidupkan agama yang mereka bikin atau menghidupkan agama yang telah Allah hapus.

Kemudian hari Kamis yang mereka sebut dengan Kamis Besar itu, mereka yakini bahwa di hari itu adalah hari dimana Allah menurunkan atas kaum Israel hidangan dari langit sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an,

> *"Isa putera Maryam berdoa, 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yang orang-orang yang bersama kami dan yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi Yang Paling Utama.'"* (Al-Maidah: 114)

Hari Kamis yang mereka maksud, adalah "Hari Hidangan". Hari Minggu mereka sebut dengan Hari Kebangkitan Isa Al-Masih dari kuburannya, atau Hari Nur dan Hari yang Agung. Karena hari itu mereka anggap sebagai hari besar, maka mereka merebus telur untuk anak-anak mereka sebab di hari itulah mereka makan dari makanan yang keluar dari binatang, baik daging, susu ataupun telur. Sebab mereka berpuasa dari makanan-makanan yang datang dari hewan. Pada saat mereka puasa, maka yang mereka makan hanyalah biji-bijian dan apa yang mereka buat dari bahan itu. Baik dari minyak atau minyak bijian dan yang semisal.

Semua pekerjaan yang dilakukan oleh kaum Kristen di atas dan lainnya-lainnya telah dihiasi oleh setan untuk orang-orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim. Setan telah berhasil menanamkan pengaruh di dalam hatinya dan menanamkan sangkaan baik atas apa yang mereka lakukan itu. Ada di antara mereka yang menambahkan dan ada pula yang mengurangi, ada yang mengawalkan dan ada pula yang mengakhirkan. Ini karena ada sebagian yang mereka lakukan telah dilakukan oleh sebagian kaum Kristen. Atau memang sengaja mereka ubah sendiri apa yang ada di dalam acara-acara mereka itu. Sebagaimana mereka telah mengubah agama yang benar.

Apa yang mereka lakukan itu memiliki kekhususan tersendiri karena berasal dari agama orang-orang yang kafir. Dan memberikan kekhususan dalam masalah ini, adalah sama artinya dengan meniru apa yang diakukan oleh orang-orang kafir. Dan jangan sampai orang yang bodoh menganggap bahwa dengan mengakhirkan, mengedepankan, mengurangi dan semacamnya telah berarti ia berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir itu yang mungkin mereka anggap sama

dengan melakukan puasa Asyura yang dilakukan dengan sifat yang berbeda. Sebab puasa Asyura' itu memiliki pokok dan dasar syariah yang ditetapkan atas kita dan mereka juga mengerjakan. Maka jika ada sesuatu yang sama sekali tidak diperintahkan dalam agama kita, dan itu merupakan agama mereka yang telah tercemar dan berubah serta dihapus, maka tidak boleh bagi kita untuk meniru pokok ajarannya dan juga sifatnya sebagaimana yang telah kita sebutkan pada kaidah sebelum ini.

Melakukan hal-hal yang bersifat ritual di hari-hari yang memiliki hubungan dengan kekhususan hari mereka dan bukan untuk kita, sama artinya kita melakukan perbuatan meniru mereka dengan menghususkan sesuatu yang bersifat mengagungkan. Dan ini jelas dengan adanya pendapat mereka yang memakruhkan puasa dari hari Nayruz dan Mahrajan. Khususnya jika mereka mengagungkan hari yang mereka agungkan. Dan ini akan semakin jelas, bahwa perkara itu telah menjadikan banyak manusia menyikapi masalah ini -yakni Hari Kamis yang merupakan hari raya orang kafir, Hari Hidangan, hari Kamis yang merupakan akhir puasa kaum Kristen yang mereka sebut dengan Hari Agung yang dalam pandangan Allah adalah hari yang hina- dengan cara berkumpul di tempat-tempat tertentu dengan jumlah manusia yang sangat banyak. Di sana mereka merebus telur dan memasak susu serta mengecet hewan-hewan mereka dengan beragam warna. Mereka membuat makanan yang bahkan tidak mereka lakukan di hari raya yang telah Allah dan Rasul-Nya tetapkan. Kala itu mereka saling memberi hadiah sebagaimana saat musim haji. Orang-orang awam sudah tidak ingat lagi dari mana asal perayaan semacam ini, sehingga hal ini menjadi adat yang terus berlangsung sebagaimana mereka melakukan hari raya 'Idul Fitri dan Adha atau bahkan lebih.

Setan sangat terbantu untuk menyesatkan mereka, karena saat itu adalah musim semi yang dianggap sebagai awal mula bulan Masehi. Saat itu jumlah stok daging, susu dan telur sangat melimpah. Padahal perayaan kaum Kristen itu tidaklah berada pada satu hari yang pasti menurut hitungan bulan Masehi. Sebab sering terjadi harinya maju ataupun mundur sekitar 33 hari, sebagaimana yang telah kita sebutkan sebelum ini.

Ini semua telah menjadi bukti kebenaran apa yang disabdakan Rasulullah, *"Kalian pasti akan mengikuti sunnah-sunah orang-orang yang datang sebelum kalian"*. Sebabnya adalah, menyerupai orang-orang kafir dalam perkara kecil pada hari raya mereka serta tidak melarang mereka melakukan itu. Jika meniru yang kecil saja dianggap sebagai wasilah (sarana) yang akan mengantar pada sebagian kejahatan ini telah Allah

haramkan, maka bagaimana dengan melakukan pekerjaan yang akan menjurus pada kekufuran pada Allah dengan cara mengalap berkah dari salib dan baptis. Atau percaya dengan perkataan orang-orang yang menyimpang, "Dzat yang disembah itu satu adanya, walaupun jalan yang ditempuh adalah berbeda-beda" dan perkataan-perkataan serta perbuatan lainnya yang terkandung di dalamnya Syariat Kristen dan Yahudi yang telah diganti dan dihapus, atau sebagai ungkapan yang menyatakan bahwa di dalam syariah mereka itu ada yang baik.

Semua ini adalah sikap yang sangat bertentangan dengan agama Allah dan merupakan kekufuran pada Allah, Rasul-Nya, pada Al-Qur'an dan Islam sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan seluruh kaum muslimin. Semua itu muncul karena kaum muslimin pada awalnya meniru dan ikut serta terhadapa apa yang mereka lakukan.

Dengan uraian di atas, maka jelas bagi kita tentang sikap dan posisi syariah yang mulia ini, serta sebagian hikmah dari apa yang Allah syariahkan pada Rasul-Nya untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir secara umum. Agar perbuatan yang berseberangan dengan perbuatan orang-orang kafir ini, menjadi alat yang sangat tajam untuk memotong semua sarana jahat yang ada di dalam agama mereka, dan menjadi alat yang ampuh untuk menjadikan kaum muslimin jauh dari apa yang apa yang menimpa orang-orang itu.

Ketahuilah andaitaka kita melihat, bahwa dengan mengikuti mereka akan mengantarkan pada perbuatan-perbuatan keji dan jahat, maka ilmu kita akan menghambat untuk melakukan hal itu. Sedangkan pengetahuan kita dengan menggunakan dalil pokok-pokok syariah, telah mewajibkan kita semua untuk mencegah semua sarana yang mengarah ke sana. Lalu bagaimana jika kita melihat kemunkaran-kemunkaran dengan cara meniru ini akan menjadikan kita keluar dari Islam secara keseluruhan?

Rahasia yang kita tangkap adalah, karena dengan meniru apa yang mereka lakukan hanya akan mengantarkan pada kekufuran atau minimal akan terjadi kemaksiatan atau mengantarkan pada keduanya secara bersamaan. Tentu saja dalam perbuatan yang demikian itu, tidak ada yang membawa pada maslahat. Dan semua sarana yang mengarah pada kekufuran adalah haram. Maka tidak pelak lagi, meniru mereka itu adalah haram.

Premis kedua sudah tidak bisa disangsikan lagi. Sebab penelitian yang ada di dalam syariah dalam sumber-sumbernya menunjukkan, bahwa sesungguhnya sesuatu yang menjuruskan pada kekufuran

–kebanyakan adalah– diharamkan. Sedangkan sesuatu yang mengarah ke sana dalam bentuk yang samar juga diharamkan. Sedangkan yang mengarah secara keseluruhan dan tidak ada kepentingan apapun, maka itupun adalah haram. Sebagaimana kita bahas masalah ini tentang masalah sarana pada buku yang lain.

Sedangkan premis pertama telah bisa kita saksikan dalam realitas yang tidak mungkin tidak bisa dilihat, baik oleh orang-orang yang melihat ataupun orang yang buta. Padahal sarana itu adalah hal biasa yang telah dianggap penting oleh pembikin syariah yang kini telah ditutup pintu-pintunya, sebagaimana telah kita sebutkan beberapa contoh mengenai masalah ini. Ada sekitar tiga puluh tiga teks tertulis yang membahas masalah ini. Ini bisa didapatkan dalam buku kami yang berjudul *Iqamat Ad-Dalil 'Ala Ibthal At-Tahlil*.

Keempat: Sesungguhnya hari raya dan perayaan-perayaan pada umumnya, memiliki manfaat yang besar dalam agama dan dunia makhluk. Sebagaimana manfaat yang mereka ambil dalam shalat, zakat dan haji. Oleh sebab itulah, selalu ada syariah dalam setiap umat. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah Allah rezikan kepada mereka."* (Al-Hajj: 34)
>
> *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang telah mereka lakukan."* (Al-Hajj: 67)

Kemudian, lebih jauh Allah telah mensyariatkan melalui lisan Rasul-Nya yang terakhir amal-amal yang di dalamnya terkandung kemaslahatan makhluk dalam bentuknya yang paling sempurna. Kesempurnaan inilah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepada-Mu nikmat-Ku."* (Al-Maidah: 3)

Oleh sebab itulah, Allah menurunkan ayat ini pada satu hari raya yang paling agung dari umat ini. Karena sesungguhnya, tidak ada satu hari raya yang jauh lebih besar dari hari raya yang menggabungkan hari raya tempat dan waktu, yakni hari Raya 'Idul Fitri. Dan tidak ada peristiwa yang lebih agung dari peristiwa ini, karena Rasulullah melaksanakannya yang disaksikan oleh kebanyakan umat Islam. Dimana Allah telah melenyapkan kekufuran dan mereka yang menganut kekufuran itu. Sedangkan syariah adalah santapan hati dan makanannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud–yang diriwayatkan dengan sanad marfu–, *"Sesungguhnya setiap orang yang menjamu tamu menyukai bila*

hidangannya dimakan, dan sesungguhnya hidangan Allah adalah Al-Qur'an."[1]

Sebagaimana raga saat lapar dan telah mengambil makanan yang memenuhi hajatnya, maka dia tidak akan merasa butuh pada makanan lainnya. Dia akan makan makanan yang lain dengan perasaan tidak suka, segan, atau malah makanan yang dia makan hanya akan mendatangkan bahaya, atau tidak akan memberi manfaat apa-apa. Sedangkan makanan yang dia makan itu sebenarnya bukan makanan yang mampu memenuhi kebutuhan badan dan raganya. Demikian pula dengan seorang hamba yang mengambil perbuatan dari pekerjaan-pekerjaan yang tidak disyariatkan dalam beberapa hajatnya, maka akan berkurang keinginannya untuk melakukan yang masyru' dan dia sangat tidak berminat untuk mengambil manfaat dengan apa yang ada di dalam perintah yang disyariatkan itu. Karena dia telah diisi oleh hal-hal yang tidak disyariatkan itu.

Ini berbeda dengan orang-orang yang selalu mengarahkan pandangannya pada sesuatu yang disyariatkan, maka dia akan selalu menampakkan penghormatan yang besar padanya dan dia mampu mengambil manfaat dari agamanya itu serta akan menyempurnakan agamanya dan melengkapi Islamnya.

Oleh sebab itulah, kita dapatkan orang-orang yang banyak mendengarkan kasidah-kasidah keagamaan dengan tujuan untuk memperbaiki nuansa hatinya, dia semakin berkurang minatnya untuk mendengarkan Al-Qur'an, atau malah dia tidak suka untuk mendengarkan Al-Qur'an. Barangsiapa yang banyak melakukan perjalanan ke tempat-tempat tertentu, tidak tersisa lagi keinginan dalam hatinya untuk datang menziarahi Baitullah dan tidak ada lagi rasa pengagungan dan dan cinta di dalam dadanya. Sebagaimana orang-orang yang sangat cenderung mengambil kata-kata hikmah dari falsafah Persia dan Romawi, maka tidak akan tersisa dalam hatinya hikmah Islam dan adab-adabnya. Barangsiapa yang selalu bergelut dengan kisah raja-raja dan perjalanan hidup mereka, tidak akan tersisa lagi keinginan untuk membaca kisah para nabi dan perjalanan hidup mereka. Dan yang semisal dengan ini sangat banyak jumlahnya.

---

1. HR. Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* yang dia riwayatkan dari Samarah. Lihat: *Kanz Al-'Ummal* (1/514) hadits no. 2286. Sebagaimana ini juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Ibnu Mas'ud. Lihat: *Kanz Al-'Ummal* (1/526) hadits no. 2356. HR. Al-Hakim dari Abdullah bin Mas'ud dengan riwayat marfu dengan lafazh yang berbunyi demikian, *"Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah hidangan Allah, maka terimalah hidangan-Nya semampu kamu..."* Al-Hakim mengatakan riwayat ini isnadnya adalah shahih namun tidak diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Namun di dalamnya ada Ibrahim bin Muslim yang dinyatakan sebagai perawi hadits yang lemah oleh Imam Adz-Dzahabi. Lihat *Mustadrak Al-Hakim* (1/555), dengan ringkasan oleh Imam Adz-Dzababi pada halaman yang sama.

Oleh sebab itulah, Rasulullah dalam sebuah haditsnya mengatakan, *"Tidak sekalipun bid'ah itu dilakukan kecuali akan dicabut darinya Sunnah yang serupa dengannya."*[1]

Hal semacam ini akan bisa didapatkan oleh mereka yang melihat ke dalam relung hatinya sendiri. Baik itu ulama, ahli ibadah, para penguasa dan yang lainnya. Makanya, Rasulullah sangat mencela mereka yang melakukan bid'ah dan sangat membencinya. Sebab andaikata seseorang yang melakukan bid'ah itu mampu keluar dari dunia ini dengan timbangan yang seimbang tidak memberatkannya dan tidak pula meringankannya di akhirat, maka itu sungguh satu hal yang sangat ringan. Namun tidak demikian adanya. Sebab bid'ah itu akan menimbulkan kerusakan. Di antaranya adalah berkurangnya manfaat syariah. Sebab hati manusia tidak akan mampu menampung hal yang mengganti dan digantikan sekaligus.

Oleh sebab itulah, Rasulullah bersabda mengenai dua hari Raya jahiliyah, *"Sesungguhnya Allah telah menggantian bagi kalian atas dua hari hari itu dengan dua hari yang lebih baik daripadanya."* Dengan demikian, kalbu yang mendapat santapan dari pekerjaan-pekerjaan bid'ah akan menghambatnya untuk menyantap amalan-amalan yang saleh dan benar yang bermanfaat dalam pandangan syariah. Sehingga dia akan merusak kondisi rohaninya tanpa di sadari. Dengan uraian ini, jelas bagi kita sebagian dari bahaya bid'ah.

Jika semuanya telah jelas, maka kini tidak lagi ada yang samar mengenai kenapa Allah jadikan rasa rindu pada pada hari raya dan merasa gembira, serta penuh perhatian padanya. Karena di dalamnya ada rasa kebersamaan, ada perkumpulan, ada kesenangan, ada kenikmatan. Semua itu memiliki konsekwensi untuk menghormati dan mengagungkan, karena adanya hasrat yang selalu bertalian dengannya. Maka dari itu, syariat memerintahkan agar pada hari raya dikumandangkan dzikir pada Allah. Sehingga telah disyariatkan di dalamnya takbir pada saat shalat dan khutbahnya serta lainnya, yang tidak diperintahkan dalam seluruh shalat biasa. Di dalamnya disyariatkan untuk mengagungkan Allah dan di dalamnya diturunkan rahmat Allah, khususnya pada hari raya yang paling agung yang sangat bermanfaat bagi kemaslahatan makhluk Allah. Sebagaimana firman Allah,

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan

---

1. HR. Imam Ahmad.

mengendarai unta yang datang dengan segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka." (Al-Hajj: 27-28)

Dengan demikian, jiwa yang diberi kebebasan untuk melakukan kebiasaan yang tabi'i menjadi sarana yang sangat membantu untuk bisa mengambil manfaat dari apa yang dikhususkan berupa ibadah yang disyariatkan. Maka jika diberikan pada jiwa hajatnya pada hari yang lain, atau diberikan padanya sesuatu yang seharusnya didapatkan pada hari raya Allah, pasti jiwa akan tidak merasa berhasrat pada hari raya Allah. Jiwa akan kehilangan rasa cintanya yang demikian mendalam, sehingga akan hilanglah dampak amal saleh dan merugilah jiwa dengan kerugian yang nyata. Atau minimal, jika engkau bayangkan ada dua lelaki. Salah seorang di antaranya telah memfokuskan semua perhatiannya pada seluruh 'Id yang Allah syariatkan sedangkan yang satu lagi memperhatikan ini dan itu. Maka pasti, akan engkau dapatkan orang yang memfokuskan dirinya pada hal yang disyariatkan, akan sangat jauh perhatiannya daripada yang memecah perhatiannya pada banyak fokus. Dan jika itu tidak dicapai, maka itu lebih disebabkan kelalaiannya atau karena dia berpaling darinya. Ini adalah masalah yang bisa diketahui oleh siapa saja yang tahu tentang rahasia-rahasia syariat.

Sedangkan adanya perasaan dengan melemahnya rasa cinta, maka yang sedemikian itu dirasakan oleh setiap orang. Sebab kita dapatkan seorang laki-laki, jika dia memberi pakaian anak-anaknya dia akan banyak memberikannya pada hari raya yang dicela. Dengan demikian bisa dipastikan, akan kurang rasa hormatnya dari dalam hatinya pada hari raya yang sebenarnya Allah ridhai. Bahkan jika ada yang mengatakan, "Bukankah hati manusia mampu untuk melakukan dua hal ini secara bersamaan?" Katakan, "Andaikata hati itu penuh konsentrasi pada salah satunya, maka hal itu akan jauh lebih sempurna."

Kelima: Sesungguhnya menyerupai kaum kafir pada sebagian hari raya mereka, akan melahirkan rasa gembira dan bangga dalam diri mereka dengan kebatilan yang mereka lakukan. Khususnya jika mereka berada di bawah kewajiban untuk membayar jizyah. Mereka akan melihat, bahwa kaum muslimin kini berada di bawah sebagian cabang agama mereka dan dikuasai sebaian karakteristik agama mereka. Ini hanya akan melahirkan satu kekuatan di hari raya mereka, serta lapangnya dada mereka. Bahkan ini hanya akan membuka peluang bagi mereka untuk mempergunakan waktu luang ini dan untuk meremehkan orang-orang yang lemah. Ini juga merupakan sesuatu yang bisa dirasakan langsung yang tidak mungkin masih ada keraguan di dalam dada orang-orang yang berakal. Lalu

bagaimana mungkin akan bersatu sesuatu yang memiliki konsekwensi, mereka harus mendapat penghormatan dengan sesuatu yang seharusnya mereka merasa lebih rendah?

Keenam: Sesungguhnya apa yang mereka lakukan di hari raya mereka terbagi pada beberapa hal. Ada yang sifatnya kekufuran, ada pula yang haram, ada pula yang mubah jika tidak dibarengi dengan tindakan-tindakan yang meniru-niru. Kemudian untuk membedakan hal ini, gampang dilakukan. Namun tak jarang sangat sulit bagi orang-orang awam pengetahuannya tentang Islam. Peniruan yang tidak tampak haramnya bagi seorang yang alim, hanya akan menjerumuskan orang-orang awam untuk meniru mereka dalam perbuatan-perbuatan yang haram. Demikianlah yang terjadi.

Sedangkan perbedaan antara pandangan ini dengan pandangan *dzari'ah*, bahwa telah kami katakan, sesungguhnya melakukan peniruan dalam hal yang sedikit akan menyeret pada meniru yang banyak. Bahkan tindakan menyerupai menjadikan orang-orang awam mencampur-adukkan agama mereka. Sehingga mereka tidak lagi mampu membedakan antara yang ma'ruf dan yang munkar antara yang hak dan batil. Ini menunjukkan pada kecenderungan nafsu dan tabiat manusia. Hal ini terjadi karena adanya kebodohan di dalam hati terhadap keyakinan-keyakinan yang ada.

Ketujuh: Apa yang kami katakan tentang akar peniruan itu adalah, bahwa Allah telah menciptakan Bani Adam bahkan seluruh makhluk di muka bumi untuk saling berinteraksi dengan dua hal yang saling memiliki kesamaan. Semakin banyak tingkat kesamaan, maka akan semakin meningkat pula interaksinya dalam akhlak dan sifat. Sehingga sulit dibedakan antara satu hal dengan hal yang lain. Karena di dalam manusia, terdapat keserupaan dalam jenis tertentu. Maka interaksi antara mereka juga sangatlah kencang.

Sedangkan keserupaan mereka dengan jenis binatang, terdapat pada tingkatan menengah dan dengan hewan pada level yang sangat jauh. Dengan demikian, mereka semua memiliki tingkat interaksi dalam kadar tertentu.

Oleh sebab asal keserupaan ini, terjadilah apa yang disebut dengan proses pengaruh mempengaruhi di kalangan Bani Adam. Di samping terjadinya saling mengadopsi akhlak dari satu dengan yang lain, pada saat mereka sedang melakukan hubungan dan komunikasi. Seorang anak Adam yang dengan intens melakukan hubungan komunikatif dengan hewan, maka dia akan terpengaruh dengan perilaku hewan itu. Oleh sebab itulah, kesombongan dan rasa bangga menjadi ciri orang-orang

yang memelihara unta. Sebaliknya tingkah yang tenang dan kalem menjadi ciri orang-orang yang banyak hidup bersama kambing. Sedangkan mereka yang memelihara unta dan bighal (binatang hasil percampuran antara kuda dan keledai), akan memiliki perilaku akhlak yang tercela sebagaimana perilaku unta dan bighal itu. Demikian juga orang-orang yang memilihara anjing. Sedangkan binatang-binatang yang selalu dekat manusia, akan mengambil salah satu sikap manusia seperti sifatnya yang lunak dan lembut dalam pergaulan.

Dengan demikian, tindakan menyerupai itu dalam masalah-masalah yang zhahir akan mengarah pada tindakan menyerupai hal-hal yang batin, walaupun dengan cara sedikit-sedikit dan bertahap.

Kita lihat kaum Yahudi dan Kristen yang hidup bersama dengan kaum muslimin, memiliki tingkat kekufuran yang lebih sedikit daripada mereka yang tidak pernah berinteraksi dengan kaum muslimin. Sebagaimana kita melihat kaum muslimin yang banyak berinteraksi dengan kaum Yahudi dan Kristen, keimanannya lebih rendah daripada orang-orang yang sama sekali tidak pernah hidup dengan mereka.

Keikutsertaan seseorang dalam hal-hal yang zhahir akan mengarah pada satu perasaan bersama dan bersatu. Sesungguhnya jauh jarak dan waktu, juga merupakan hal yang bisa dirasakan dengan gampang. Tindakan menyerupai mereka dalam hal hari raya mereka -walaupun dalam kadar yang sedikit- itu akan menyebabkan kaum muslimin mengikuti perilaku mereka yang dilaknat Allah. Dan segala hal yang dianggap akan mengarah kepada kerusakan, merupakan sesuatu yang samar dan sulit dicerna, maka hukumnya akan selalu ditandai dengan keharaman. Maka kami katakan di sini, tindakan menyerupai mereka dalam hal-hal yang zhahir akan menjadi sebab peniruan mereka dalam masalah-masalah akhlak dan perbuatan-perbuatan yang tercela. Bahkan dalam masalah-masalah akidah, dampaknya juga tidak langsung dan tidak gampang dilihat. Demikian pula pengaruh negatif dari tindakan meniru itu tidak tampak dan tidak pula bisa diteliti dengan jernih, maka kerusakan yang dihasilkan akibat peniruan ini juga mungkin saja tidak tampak dan tidak bisa diteliti dengan jernih. Bahkan ada kemungkinan, akan sangat sulit dihilangkan setelah dilakukan walaupun dia memiliki sikap yang bijak dalam masalah ini. Dan setiap sesuatu yang menjadi sebab pada kerusakan, pembuat syariah akan selalu mengharamkan sebagaimana yang tercantum dalam pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan.

Kedelapan: Sesungguhnya meniru pada hal-hal zhahir akan melahirkan rasa cinta dan rindu dan perasaan kedekatan secara batin.

Sebagaimana kecintaan di dalam batin, akan menimbulkan tindakan-tindakan dan aksi yang serupa yang bersifat zhahir. Masalah ini bisa disaksikan indera dan bisa diperoleh dalam pengalaman-pengalaman. Bahkan jika ada dua orang yang berasal dari satu daerah atau negeri, kemudian keduanya berada di negeri asing maka keduanya akan terasa akrab dan intim walaupun sebelumnya di negeri mereka berdua belum pernah saling mengenal, atau bahkan saling menjauhi. Ini semua dikarenakan, kesamaan dalam masalah negeri ini memiliki kedekatan sifat daripada negeri asing. Bahkan andaikata dua orang berada bersama dalam sebuah perjalanan, atau di negeri asing kemudian keduanya memiliki kesamaan dalam cara berpakaian dan sorban, atau bentuk potongan rambut atau kendaraan yang mereka tunggangi, maka akan gampang disatukan daripada yang tidak memiliki kesamaan-kesamaan.

Demikian juga dengan orang-orang yang mencintai dunia, memiliki hubungan intim antar mereka yang tidak mungkin mereka lakukan dengan orang-orang yang tidak memiliki profesi seperti mereka. Bahkan hal ini terjadi dalam masalah permusuhan dan perang, baik atas nama kekuasaan ataupun atas nama agama. Kita dapatkan raja-raja dan para pemimpin, walaupun kerajaan dan istana mereka berjauhan, namun mereka memiliki kesamaan-kesamaan dan memiliki kepedulian antara satu dengan yang lain. Semua ini merupakan tuntutan tabiat manusia. Kecuali di sana ada larangan agama atau kepentingan lain.

Jika tindakan menyerupai dalam masalah-masalah keduniaan ini melahirkan rasa cinta dan rasa senang, maka bagaimana halnya peniruan yang bersangkut paut dengan urusan agama? Sesungguhnya dia akan melahirkan kesetiaan yang lebih jauh dan lebih tinggi. Sedangkan rasa cinta dan setia pada orang-orang yang tidak beriman itu akan menggusur keimanan. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil kaum Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya (kaum munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nashrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu mereka menjadi menyesal terhadap apa yang*

mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasannya mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi merugi." (Al-Maidah: 51-53)

Allah berfirman saat mencela apa yang dilakukan oleh Ahli Kitab,

"Telah dilaknat orang-orang dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan yang munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan." (Al-Maidah: 78-81)

Allah menerangkan bahwa iman pada Allah dan Nabi dan apa yang diturunkan atasnya adalah sesuatu yang wajib, karena mereka tidak memiliki wewenang untuk mendapat loyalitas. Sedangkan adanya loyalitas pada mereka akan menyebabkan rusaknya keimanan. Sebab tidak adanya sesuatu yang mewajibkan akan meniadakan sesuatu yang diwajibkan.

Allah berfirman,

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya." (Al-Mujadilah: 22)

Allah memberitahukan, bahwasannya tidak ada seorang mukmin hakiki yang berkasih sayang dengan orang kafir. Maka barangsiapa yang berkasih sayang dengan orang kafir sebenarnya dia itu bukan orang mukmin. Sedangkan menyerupai seseorang dalam sesuatu yang bersifat zhahir menunjukkan adanya kasih sayang, sehingga yang demikian itu menjadi haram sebagaimana yang telah kita sebutkan pada bahasan sebelum ini. Ketahuilah bahwa sisi kerusakan yang akan ditimbulkan akibat meniru mereka itu, sangatlah banyak. Namun kami cukupkan sampai di sini tentang bahasan ini.

Dua Latarbelakang Menyerupai Kaum Kafir dalam Hal yang Tidak Ada Dalam Syariah

Terdapat dua hal yang melatarbelakangi seorang muslim dalam menyerupai perilaku, perbuatan dan tindakan kaum kafir;

1. Meniru, namun didasari pengetahuan bahwa apa yang dilakukan itu termasuk dari karakteristik agama mereka. Perilaku yang menjadi ciri-ciri agama mereka, bisa jadi ia dikerjakan hanya karena semata-mata sama dengan apa yang lakukan -dan ini jumlahnya hanya sedikit- atau ia dikerjakan karena adanya kecenderungan kuat yang berhubungan dengan perbuatan tersebut, atau karena adanya syubhat yang dibayangkan dalam pikiran mereka bahwa pekerjaan itu bermanfaat di dunia dan akhirat. Semua ini tak diragukan lagi keharamannya. Hanya saja, ada di antaranya yang tingkat haramnya menjadi dosa dosa-dosa besar. Atau bahkan kekufuran sesuai dengan dalil-dalil yang ada di dalam syariah.
2. Perilaku dimana orang yang melakukan tidak tahu, bahwa apa yang mereka lakukan termasuk pekerjaan orang-orang kafir. Bagian kedua ini terbagi dalam dua bagian; ***Pertama,*** perbuatan yang asalnya dari mereka. Baik perbuatan itu sesuai dengan apa yang mereka lakukan, atau telah ada sedikit perubahan baik dalam waktu, tempat atau bentuk pekerjaan itu. Model pekerjaan semacam inilah yang banyak melanda orang-orang awam. Sebagaimana yang mereka kerjakan pada Hari Kamis yang hina itu, peringatan ulang tahun dan semisalnya. Sebab mereka tumbuh dalam lingkungan, dimana kebiasaan seperti itu tumbuh subur dan dilakukan secara turun temurun. Kebanyakan dari mereka, tidak mengerti prinsip perbuatan dan perilaku mereka. Hukum orang yang melakukan ini sudah kita ketahui. Namun jika dia melakukan hal ini secara terus menerus, maka dia akan menjadi bagian orang yang pertama.

   Kedua, perbuatan yang bukan berasal dari mereka, namun mereka juga melakukan hal yang sama seperti apa yang dikerjakan oleh orang-orang Islam. Yang demikian ini tidak ada larangan dalam melakukannya, karena adanya kesamaan. Namun bisa saja manfaat dari tidak menyerupai itu hilang. Dengan demikian, maka keharaman dan tidaknya sangat bergantung pada dalil syar'i. Sebab keberadaan kita melakukan hal yang serupa dengan mereka, jauh lebih utama dari tindakan mereka menyerupai apa yang kita lakukan. Sedangkan anjuran untuk meninggalkannya karena adanya maslahat di dalamnya selama hal itu tidak ada bahayanya, telah kita singgung sebelum ini.

Bisa saja syariah mewajibkan untuk tidak melakukan apa yang mereka lakukan, atau diharuskan bagi mereka untuk tidak menyerupai apa yang kita lakukan. Seperti dalam masalah berpakaian. Namun bisa saja hal tersebut hanya terbatas pada level disunnahkan. Seperti menyemir jenggot, shalat dengan menggunakan selop. Namun bisa saja jika itu dilakukan, hukumnya adalah makruh sebagaimana diakhirkannya waktu shalat Maghrib dan berbuka puasa.***

Pembahasan Ke- 10

Pengertian dan Cakupan 'Id (Hari Raya)

'ID atau hari raya adalah nama yang masuk di dalamnya semua hari atau tempat, diadakannya perkumpulan atau paguyuban kaum kafir. Juga termasuk di dalamnya, segala aktivitas dan kegiatan yang mereka lakukan pada waktu dan tempat-tempat tersebut. Jadi, larangan menyerupai mereka tidak hanya sebatas khusus hari raya belaka. Namun juga semua yang mereka agungkan, mulai dari waktu, tempat hingga kegiatan-kegiatan dan aktivitas-aktivitas yang tidak memiliki dasar di dalam Islam.

Demikian pula masuk dalam cakupan hukum hari raya yang dilarang adalah hari-hari sebelum dan sesudah perayaan hari raya, atau tempat-tempat sekitar yang diadakan acara khusus menyambutnya, atau segala unsur yang mendorong terlaksananya kegiatan mereka. atau setelah hari raya ini yang sengaja melakukan untuk hari itu. Maka hukumnya adalah sebagaimana hukum hari raya mereka dan janganlah seseorang melakukan apa yang mereka lakukan. Cakupan ini didasari pada realitas kebanyakan orang yang enggan atau sungkan melakukan kegiatan pada saat berlangsungnya hari raya mereka, seperti hari Kamis

atau pada saat Natal. Dalih yang dikemukakan kepada kaum kerabatnya, akan dilakukan pada minggu atau bulan yang lain.

Sesungguhnya yang menggerakkan mereka untuk melakukan kegiatan tersebut, adalah adanya hari raya mereka. Sebab andaikata tidak ada, maka tidak mungkin mereka melakukannya. Tentunya, perilaku demikian juga merupakan hal yang mengarah pada tindakan menyerupai. Maka hendaknya seseorang mengarahkan keluarganya untuk melakukan hari raya Allah dan Rasul-Nya dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan serta memutus semua jalan yang mengarah pada hari raya orang lain. Jika mereka tidak rela maka *la haula wala quwwata illa billahi.* Dan barangsiapa yang membuat keluarganya marah karena Allah, maka Allah rela padanya, dan sekaligus akan rela pada keluarganya jika mereka mengikutinya.

Hendaknya orang yang cerah akalnnya berhati-hati untuk tidak mengikuti semua kemauan kaum wanita. Sebab telah diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim dari Usamah bin Zaid Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Tidak ada sesuatu pun yang kami tinggalkan setelah kami meninggal satu fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki daripada perempuan."[1]

Sebagian besar penyebab kehancuran sebuah kekuasan atau kerajaan, adalah karena adanya kepatuhan pada kaum wanita. Sebagaimana yang tertera dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Abu Bakrah, Rasulullah bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً.

"Sekali-kali sebuah kaum yang menjadikan wanita sebagai pemimpinnya tidak akan pernah bahagia."[2]

Juga diriwayatkan, Rasul bersabda, *"Kaum lelaki akan binasa tatkala mereka patuh pada kaum wanita."*[3]

Rasulullah mengatakan pada Ummahatul Mukminin tatkala mereka memprotes kenapa Abu Bakar didahulukan daripada

---

1. *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 5096, dari *Fath Al-Bari* (9/137); *Shahih Muslim* hadits no. 2740 (2097).
2. *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 7099, dari *Fath Al-Bari* (13/53).
3. HR.Imam Ahmad dari Abu Bakrah dengan lafazh: *"Hancurlah kaum lelaki mereka jika patuh pada wanita, hancurlah kaum lelaki jika mereka patuh pada wanita."* Rasulullah mengatakan itu sebanyak tiga kali. Lihat: *Musnad Imam*=

mereka, *"Sesungguhnya kalian adalah laksana perempuan-perempuan Yusuf."*[1]

Maksud Rasul, bahwa salah satu sifat dan perilaku wanita adalah, selalu mempengaruhi keputusan untuk ditinjau kembali. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, *"Tidak pernah kami melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya mengalahkan orang-orang yang berpikiran cerdas lebih salah seorang dari kalian."*[2]

Tatkala Al-A'sya (Bahilah) menyenandungkan bait-bait syairnya yang ujungnya adalah,

"...mereka adalah pemenang yang jauh lebih buruk dari yang ditaklukkan."

Mendengar demikian, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* selalu mengulang-ulang senandung syair ini.[3]

Oleh sebab itulah, Allah memberi karunia pada Zakariya *'Alaihis Salam* dengan firman-Nya,

"Dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung." (Al-Anbiya': 90)

Sebagian ulama mengatakan, "Wajib bagi seorang laki-laki untuk berusaha keras meminta kepada Allah mendidik isterinya ke arah yang terbaik."

Hari Raya Kaum Kafir Sangat Banyak dan Beragam

Hari raya kaum kafir sangatlah banyak dan beragam. Bagi seorang muslim, ia tidak harus mencari dan mengetahuinya secara detail. Cukuplah baginya mengetahui kapan, aktivitas macam apa, hari apa, tempat-tempat dan latar belakang diagungkannya hari atau tempat-tempat tersebut. Andai dia tidak tahu latar belakangnya bermula dari kaum kafir, cukup baginya memutuskan bahwa aktivitas dan praktik demikian sama sekali bukan dari ajaran Islam. rumusannya sederhana saja. Sebuah

---

= *Ahmad* (5/45). Imam As-Suyuthi juga menyebutkan di dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (2/712) hadits no. 9596. Imam As-Suyuthi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan. Sedangkan isnadnya dalam pandangan adalah baik. Namun Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini adalah dha'if. Lihat *Dha'if Al-Jami' As-Shaghir wa Ziyadah* (879) pada no. 6097.

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*nya hadits no. 3384 dan 3385, pada *Fath Al-Bari* (6/417-418).
2. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Pada *Shahih Al-Bukhari* terdapat dalam hadits no. 304 (1/405) dari *Fath Al-Bari* dengan lafazh demikian: Tidak pernah kami melihat wanita-wanita yang kirang akal dan agama bisa menghapus keinginan seorang lelaki yang berkemauan baju lebih dari seorang di antara kalian. Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dalam *Kitab Imam,* dalam Bab Keterangan Tentang Kurangnya Imam, hadits no. 79 (1/87).
3. Kisah ini terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (2/202). Ibnu Sa'ad juga menyebutkan dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/53-54); Ibnu Katsir juga menyebutkan dalam *Sirah*-nya yang ditahqiq oleh Mushtafa Abdul Wahid (4/142).

perbuatan atau aktivitas jika tidak diketahui asal-usulnya, maka kemungkinan terbesar ia diada-adakan oleh sebagian orang atas kreasi dirinya semata, atau mungkin diambil dari mereka. Jika demikian, konsekwensi hukum terendah dari perbuatan tersebut adalah bid'ah. Dan kami peringatkan, betapa banyak orang yang terjerumus dalam perbuatan bid'ah. Contohnya, hari Kamis nan hina yang dirayakan di akhir puasa mereka. Yang mereka anggap sebagai hari raya Hidangan atau menamakannya dengan hari raya Makan Malam. Hari itu adalah salah satu hari yang berada di antara Mingu ke Minggu yang merupakan hari raya terbesar mereka. Maka semuanya yang dilakukan oleh manusia di kala itu termasuk hal-hal yang munkar.

Berikut ini praktik-praktik yang diharamkan;

1. Di antaranya adalah keluarnya kaum wanita, membakar dupa di atas kubur, meletakkan pakaiaan di atas wuwungan rumah, menulis pada kertas-kertas yang kemudian digantung di muka pintu serta dijadikannya hari itu sebagai hari untuk berjual beli dupa. Atau dibelinya dupa yang telah dibacai mantera-mantera di waktu itu atau di selain hari itu. Sebab memberi mantera pada dupa itu dan dijadikannya sebagai kurban adalah bagian dari agama Kristen. Namun jika dupa itu hanya dijadikan sebagai pewangi dan tidak ada hubungannya dengan acara ritual agama tertentu, maka yang demikian itu sunnah hukumnya. Sebagaimana disunnahkannya memakai minyak wangi.
2. Demikian juga pengkhususan hari tertentu untuk memasak nasi yang dicampur dengan susu atau dengan campuran tepung dan minyak samin, atau adas, rempah ataupun telur, juga jadam dan lain-lain. Sedangkan bertaruh dengan menggunakan telur atau menjual telur untuk mereka yang bertaruh, atau membelinya dari orang-orang yang sedang taruhan, hukumnya sudah sangat jelas haramnya.
3. Di antaranya juga adalah, apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mendapat bayaran tertentu atas pekerjaannya mewarnai sapi dengan warna merah atau mengukir pohon, atau mengumpulkan sejumlah pepohonan dan mengalap berkah dari pepohonan itu, atau mandi dengan menggunakan airnya.
4. Di antaranya adalah apa yang dilakukan kaum wanita dengan mengambil daun pohon Zaitun dan mandi dengan airnya atau bermaksud dengan menggunakan airnya. Sebab yang demikian biasanya dilakukan pada saat kaum Kristen sedang dibaptis. Di antaranya juga adalah meninggalkan tugas-tugas rutin keseharian, di tempat-tempat kerja, bisnis dan perdagangan serta majlis ilmu dan

yang lainnya serta menjadikan hari itu sebagai hari untuk istirahat dan bergembira serta bermain-main dengan menggunakan kuda atau binatang lainnya yang semuanya berbeda dengan apa yang mereka lakukan pada hari sebelum atau setelah hari itu.

Dan lain sebagainya yang penting masuk dalam kaidah bahwa semua perbuatan yang tidak memiliki dasar apa pun di dalam Islam, jelas dilarang. Islam menganggap, hari-hari yang mereka rayakan adalah sama dengan hari-hari biasa lainnya. Kami telah kemukakan sebelum ini, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kaum muslimin di Madinah untuk merayakan dua hari yang biasa mereka lakukan di zaman jahiliyah, yang diisi dengan permainan. Sebagaimana telah kita singgung juga, bahwa Rasulullah melarang menyembelih sembelihan di suatu tempat yang dijadikan oleh orang-orang musyrikin sebagai tempat hari raya mereka.

Di antara yang banyak dilakukan oleh manusia adalah, perayaan di tengah-tengah musim dingin pada tanggal 24 Desember (mungkin maksudnya 25 Desember, yakni hari Natal, **penj**) yang mereka anggap sebagai hari kelahiran Isa Al-Masih. Dimana aktivitas dan kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut semuanya berbau kemungkaran, mulai dari menyalakan api, memasak makanan, menyalakan lilin-lilin dan yang lainnya. Jadi jika tanggal tersebut dijadikan hari raya, maka jelas berasal dari agama Kristen yang tak ada sangkut pautnya dengan Islam. Perayaan seperti ini tidak juga pernah ada dan tidak pernah dilakukan oleh kaum Salaf di masa lalu. Ia murni dari kaum Kristen. Terdapat faktor alami yang menyebabkan dilakukan perayaan, yakni dia terjadi di musim dingin yang sangat cocok untuk menyalakan api dan menghidangkan makanan-makanan spesial natal.

Kemudian kaum Kristen beranggapan, bahwa beberapa hari setelah hari Natal –kami kira setelah sebelas hari– Yahya membaptis Isa dengan air baptis. Mereka juga melakukan pembaptisan di waktu tersebut. Ritual ini mereka namakan dengan 'Id Ghathas (menyelam). Wanita-wanita yang bodoh memasukkan anak-anaknya ke dalam kamar mandi dengan anggapan, bahwa apa yang mereka lakukan itu akan sangat bermanfaat bagi sang anak. Padahal kelakuan seperti ini adalah bagian dari agama kaum Kristen dan merupakan kemunkaran yang paling besar yang diharamkan.

Termasuk dalam kaidah di atas, seluruh perayaan kaum Persia yang dikenal dengan Nairuz dan Mahrajan serta hari raya kaum Yahudi dan orang-orang kafir, orang-orang asing non-muslim lainnya dan orang-orang

Badui. Hukumnya adalah tidak berbeda dengan apa yang telah kami sebutkan sebelum ini.

Sebagaimana kita dilarang melakukan tindakan serupa dengan mereka pada hari raya mereka, umat Islam pun dilarang membantu atau dibantu dalam rangka mensukseskan acara mereka. Bahkan perilaku itu harus dicegah. Oleh karenanya, barangsiapa yang melakukan undangan yang tidak sesuai dengan adat pada saat hari raya mereka, janganlah undangannya itu dipenuhi dan tidak usah dijawab. Barangsiapa yang memberi hadiah dari kaum muslimin di hari raya mereka yang berbeda dengan yang biasa dilakukan pada hari-hari biasa, janganlah hadiah yang dia berikan itu diterima. Khususnya hadiah-hadiah yang akan membantu untuk melakukan perbuatan yang serupa dengan mereka. Seperti menghadiahkan lilin dan semacamnya di hari Natal, atau memberikan hadiah telur, susu dan kambing pada Kamis hina yang biasa lakukan pada akhir puasa mereka. Demikian pula, kaum muslimin dilarang menerima hadiah apa pun dari mereka dalam rangka hari raya, terlebih jika dengan menerima hadiah tersebut melahirkan perilaku ikut-ikutan dan menyerupai perbuatan mereka.

Kemudian, kaum muslimin tidak dibolehkan menjual apa pun dalam internal kaum muslimin, hal-hal yang membuat muslim menyerupai hari raya mereka. Baik dalam bentuk makanan, pakaian dan lainnya. Karena jika dilakukan sama saja dengan memfasilitasi kemungkaran. Sedangkan jika menjual kebutuhan hari raya kaum kafir, atau menyaksikan hari raya mereka untuk membeli sesuatu di sana, maka telah kami sebutkan sebelum ini apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad saat ditanya, "Hari raya-hari raya yang biasa dirayakan di Syam seperti hari raya Thur Yanur, Dir Ayyub dan semisalnya yang banyak menyedot perhatian kaum muslimin, dimana mereka hadir di pasar-pasar, turut memeras susu kambing dan sapi serta mengadon tepung dan gandum dan selainnya. Kaum muslimin hanya berada di pasar membeli dari kaum kafir, tanpa memasok kebutuhan mereka. Lalu apa hukumnya yang demikian?" Imam Ahmad menjawab, "Jika kaum muslimin tidak memasok kebutuhan mereka 'id mereka, hanya mendatangi pasar saja, maka yang demikian itu tidak apa-apa."

Abu Al-Hasan Al-Amidi berkata, "Adapun yang mereka jual di pasar-pasar, maka tidak ada larangan untuk menyaksikannya." Apa yang dikatakan oleh Al-Amidi juga disetujui oleh Ahmad dalam sebuah ungkapannya, "Yang dilarang adalah, jika mereka memasok kebutuhan

'id mereka dan asesoris gereja. Sedangkan jika yang dijual kaum muslimin di pasar berupa makanan misalnya, maka tidak ada larangan, walaupun dimaksudkan untuk mencukupi apa yang mereka butuhkan."

Perkataan Imam Ahmad ini, memiliki beberapa kemungkinan. Sebab dia membolehkan mendatangi pasar dengan mutlak; baik sebagai penjual maupun pembeli. Sebab Imam Ahmad mengatakan, "Jika mereka tidak memasok kebutuhan 'id di gereja-gereja dan mereka hanya datang ke pasar, maka tidak apa-apa." Yang demikian meliputi semua orang yang menjual dan membeli. Khususnya jika *'mereka'* dalam kata *"mereka memerah"* merujuk pada kaum muslimin. Dengan demikian, maka Ahmad telah membolehkan kaum muslimin memerah susu yang akan mereka jual di pasar.

Ada kemungkinan kedua –dan ini jauh lebih kuat–, yaitu Ahmad hanya memberikan keringanan untuk mendatangi pasar dan untuk membeli dari kaum kafir saja, tanpa memasok kebutuhan kaum kafir. Sebab yang ditanyakan pada Ahmad, hanya berupa datang ke pasar pada saat kaum kafir merayakan hari raya mereka. Dimana pada akhir pertanyaan, si penanya mengungkapkan, "Mereka melakukan pembelian di pasar dan tidak memasok kebutuhan ritual kaum kafir." Ini terjadi karena yang bertanya tentang masalah ini adalah Mihna Bin Yahya As-Syami. Dia itu adalah seorang faqih yang berilmu luas.

Sedang Asy-Syami sendiri telah mendengar –*Wallahu A'lam*– tentang adanya larangan menyaksikan apa yang terjadi pada saat hari raya mereka. Hal ini mendorongnya untuk bertanya kepada Imam Ahmad, "Apakah mendatangi pasar kaum kafir, sama dengan menghadiri hari raya mereka?" Jawaban Imam Ahmad memberi keringanan dengan membolehkan datang ke pasar. Orang tadi tidak menanyakan pada Ahmad tentang hukum seorang muslim yang menjual barang dan kebutuhan gerejani pada mereka. Mungkin karena ini sudah jelas hukumnya, atau karena ia tidak membutuhkan hal itu di saat dia bertanya.

Sedangkan perkataan Al-Amidi juga mengandung dua kemungkinan. Namun yang lebih tampak dari apa yang dia katakan adalah, keringanan dalam masalah membeli dari mereka. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa yang dilarang itu adalah memasok kebutuhan ritual di gereja-gereja mereka, walaupun itu dimaksudkan untuk mencukupi mereka.

Apa yang menjadi jawaban Ahmad tentang menyaksikan pasar mereka untuk hanya sekadar membeli, tanpa memasok kebutuhan gereja mereka, maka yang demikian itu adalah boleh. Sebab sikap demikian, tidak berarti menyaksikan kemunkaran, atau membantu melakukan

kemaksiatan. Sebab membeli dari mereka itu memang dibolehkan, tentunya tanpa ada unsur membantu menyebarkan kemaksiatan. Bahkan proses jual beli ini akan menyedikitkan kerusakan. Pada masa jahiliyah, kaum muslimin juga mendatangi pasar kaum musyrikin. Demikian pula Rasulullah. Beliau pernah mendatangi sebagiannya. Pasar-pasar yang ada saat itu di antaranya adalah pada musim haji, dan banyak pula yang diadakan dalam rangka menyambut berbagai hari raya yang batil.

Di samping itu, tak sedikit barang yang dijual di pasar merupakan hal-hal yang bisa menjurus pada tindakan maksiat. Kondisi di atas sama halnya dengan seorang pria yang mengunjungi sebuah pasar yang di dalamnya terdapat pasar senjata. Kemudian senjata tersebut digunakan untuk membunuh orang yang darahnya tidak boleh ditumpahkan, atau di pasar tersebut dijual juss anggur untuk kemudian disalahgunakan sebagai minuman keras. Maka kehadiran si pria tadi di pasar, untuk membeli senjata dan juss anggur tadi sangat penting, bahkan lebih baik. Mengingat penjual di pasar tersebut adalah seorang kafir dzimmi, yang telah ditetapkan oleh para ulama telah menetapkan kebolehan membeli atau memborongnya.

Hal yang sama misalnya, andaikata seseorang melakukan tour ke Darul Harb dengan tujuan untuk membeli barang-barang di sana, maka yang demikian itu dalam pandangan kami adalah boleh. Sebagaimana hal ini terjadi dan dilakukan Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* yang mengepakkan sayap bisnisnya pada masa Rasul hingga ke negeri Syam. Kita tahu bahwa negeri Syam adalah negeri kaum kafir saat itu. Demikian pula dikuatkan oleh hadits Umar dan hadits-hadits lain yang menjelaskan masalah ini dengan panjang lebar di banyak tempat. Padahal sudah pasti tidak bisa dihindari dalam pasar mereka, terdapat barang-barang dagangan yang bisa dipergunakan untuk melakukan maksiat.

Sedangkan apabila kaum muslimin memasok barang-barang kebutuhan ritual kaum kafir yang bisa membantu mereka untuk memeriahkan hari raya mereka, seperti menjual makanan, pakaian minyak wangi dan selainnya, atau memberikan barang-barang tersebut sebagai hadiah bagi mereka, maka perilaku demikian merupakan salah satu bentuk dukungan untuk memeriahkan hari raya mereka yang haram. Keputusan ini berdasarkan satu kaidah pokok, bahwa menjual anggur atau juss anggur kepada kaum kafir yang kemudian mereka jadikan sebagai minuman keras, maka hukumnya tidak boleh. Demikian juga menjual senjata terhadap orang kafir, yang dipergunakan untuk membunuh kaum muslimin.

Hadits Umar mengisahkan, bahwa Umar memberikan hadiah sebuah kain bergaris emas yang bercampur sutera pada seorang saudaranya di Mekkah yang saat itu masih musyrik.[1] Peristiwa pemberian hadiah oleh Umar ini merupakan dalil dibolehkannya penjualan sutera pada mereka. Namun menjual sutera pada dasarnya adalah mubah. Yang tidak dibolehkan adalah, jika dipakai oleh anak Adam dalam jumlah yang banyak. Oleh sebab itulah, berobat dengan menggunakan sutera itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh salah satu dari dua riwayat yang lebih shahih.[2] Namun tidak ada satu alasan pun yang membolehkan berobat dengan khamr. Membudidayakan dan menenun sutera secara prinsip dibolehkan. Namun demikian, dalam prinsip ini masih ada ketidakjelasan. Jika yang diambil adalah kemungkinan pertama, –bolehnya diperdagangkan– dalam pendapat Ahmad di atas, maka boleh hukumnya. Sedangkan perkataan Imam Ahmad tentang kebolehan membawa dagangan ke Dar Al-Harb ada dua riwayat. Ada disebutkan bahwa menjual barang-barang pada mereka di hari hari mereka, laksana membawa barang-barang ke Dar Al-Harb. Jika seseorang membawa pakaian dan makanan ke wilayah musuh, maka yang demikian itu akan merupakan dukungan atas agama mereka secara umum. Jika kita tidak melakukan itu, itulah yang lebih baik. Kebanyakan dari prinsip-prinsip dan teks-teks fatwanya lebih cenderung pada melarang melakukan itu. Namun apakah maksud larangan itu adalah makruh yang tingkatannya mendekati haram *(makruh tahrim)* atau sekadar jika itu tidak dilakukan adalah jauh lebih baik *(makruh tanzih)*? Abdul Malik bin Habib menyebutkan bahwa dari pendapat ini bisa dipastikan hal yang demikian adalah makruh. Namun Imam Malik menegaskan bahwa hukumnya adalah haram.

Abdul Malik bin Habib mengatakan dalam *Al-Wadhihah*[3] mengatakan, "Imam Malik sangat membenci memakan hewan sembelihan kaum Kristen yang mereka khususkan untuk gereja-gereja mereka. Dia melarang itu namun bukan dalam tingkat haram. Imam Malik juga tidak suka sembelihan yang mereka lakukan dengan menyebut nama Al-Masih atau dengan nama Salib atau nama-nama lain dari pendeta dan rahib yang mereka agungkan. Imam Malik dan mereka yang mengikuti pendapatnya, sangat tidak suka memakan sembelihan mereka. Dalam pandangannya, apa yang mereka lakukan adalah sesuai dengan apa yang Allah firmankan,

---

1. Hadits ini diriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad* dengan isnad yang shahih (2/103).
2. Maksudnya ialah riwayat Ahmad bin Hanbal. Lihat: *Al-Mughni wa Syarh Al-Kabir* (1/627) dalam *Al-Mughni*.
3. *Kitab Fiqh Maliki* yang dikarang oleh Abdul Malik Al-Madzkur.

"Dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah." (Al-Baqarah: 173)

Maksudnya adalah sembelihan mereka, yang dikhususkan untuk berhala-berhala mereka. Imam Malik berkata, 'Ada beberapa ulama yang menganggap remeh masalah ini dengan berpendapat bahwa Allah telah menghalalkan sembelihan mereka. Allah tentunya Mahatahu apa yang mereka katakan dan apa yang mereka maksudkan dengan pendapat demikian.' Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Abdullah bin Abbas, 'Ubadah bin Shamit, Abu Darda', Sulaiman bin Yassar, Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Syihab, Rabi'ah, Yahya bin Sa'id, Makhul dan 'Atha'.

Abdul Malik berkata, "Meninggalkan sembelihan mereka yang digunakan untuk dipersembahkan pada hari raya mereka, pendeta-pendeta, orang-orang yang telah mati di kalangan mereka dan untuk gereja-gereja mereka adalah lebih utama. Sesungguhnya memakan makanan kaum Kristen itu adalah bentuk pengagungan pada kemusyrikan mereka."

Sa'ad Al-Maafiri bertanya pada Imam Malik tentang makanan yang dibikin oleh kaum Kristen sebagai persembahan khusus bagi orang-orang mati dari kalangan mereka, lalu mereka menyedekahkannya. Apakah boleh seorang muslim makan makanan tersebut? Malik menjawab, "Tidak sewajarnya mengambil dari mereka." Sebab itu merupakan bentuk penghormatan atas kesyirikan mereka. Masuk dalam katagori ini, sembelihan untuk hari raya dan gereja-gereja mereka.

Ibnu Al-Qasim ditanya mengenai seorang Kristen yang berwasiat agar salah satu harta miliknya dijual untuk kepentingan gereja. Apakah boleh bagi seorang muslim membeli barang wasiat tersebut?

Ibnu Al-Qasim berkata, "Tidak halal baginya, karena termasuk bagian dari pengagungan syiar-syiar mereka dan syariat mereka. Seorang muslim yang membelinya berarti muslim su` (muslim yang lacut)."

Demikian pula Ibnu Al-Qasim mengangkat suatu contoh mengenai tanah gereja yang akan dijual sebagiannya oleh sang uskup. Dananya sebagian digunakan untuk kepentingan gereja atau nantinya tanah tersebut akan dijadikan bendungan yang melindungi gereja. Dia mengatakan, bahwa tidak boleh bagi kaum muslimin untuk membelinya dengan dua alasan;

Pertama: Karena hal tersebut berarti mengagungkan gereja.

Kedua: Dilihat dari penjualan bendungan. Sebenarnya tidak boleh bagi mereka menggunakan bendungan itu kecuali hal tersebut boleh pula

bagi kaum muslimin. Kami tidak melihat adanya keharusan pihak penguasa muslim untuk melarang, mengeksekusi, atau apa pun.

Ibnu Al-Qasim pula pernah ditanya mengenai hukum menumpang sebuah kapal yang dinaiki orang Kristen, dengan tujuan merayakan hari raya mereka. Ternyata dia sangat membencinya, karena dikhawatirkan murka Allah turun atas mereka semua akibat tindakan syirik si Kristen yang dihadiri kaum muslimin bersama di kapal tadi.

Ibnu Al-Qasim sangat tidak suka jika ada seorang muslim memberikan suatu hadiah untuk orang Kristen di hari raya mereka sebagai penghormatan atas mereka. Dia memandang, hadiah yang diberikan sebagai bentuk penghormatan atas hari raya mereka dan sebagai bentuk dukungan terhadap kekufuran mereka. Bukankah kaum muslimin sudah tahu, bahwa tidak boleh bagi seorang muslim untuk menjual sesuatu bagi orang Kristen yang sekiranya akan membantu kemaslahatan hari raya mereka. Baik itu berupa daging, rempah-rempah atau pakaian. Sebagaimana tidak boleh bagi mereka untuk meminjamkan kendaraan, dan membantu apa pun bagi kepentingan kaum Kristen di hari raya mereka. Karena perilaku demikian, merupakan bentuk pengagungan pada kemusyrikan mereka dan sebagai dukungan atas kekufuran mereka. Wajib bagi seorang penguasa untuk melarang kaum muslimin agar tidak melakukan hal tersebut. Pendapat ini adalah pendapat Malik dan yang lainnya. Sepanjang yang kami ketahui, tidak ada seorang pun yang berbeda dengan pandangannya ini.

Dengan demikian, memakan sembelihan hari raya mereka masuk dalam kategori di atas yang hukumnya adalah makruh. Bahkan dalam pandangan kami, itu lebih dari hanya sekadar makruh. Inilah pendapat Ibnu Habib. Menurutnya, para ulama telah sepakat atas kemakruhan menjual sesuatu dan memberikan sesuatu pada kaum kafir yang sekiranya akan banyak membantu kelancaran hari raya mereka. Ibnu Habib menyatakan, bahwa madzhab Malik dengan tegas mengharamkannya.

Adapun pendapat-pendapat Imam Ahmad dalam bab ini, Ishaq bin Ibrahim mengisahkan, Imam Ahmad pernah ditanya tentang orang Kristen yang akan menjual ladangnya. Apakah boleh bagi seorang muslim membelinya dari mereka? Imam Ahmad menjawab, "Ia sama sekali tidak boleh mengambil apa pun dari mereka, atau membantu mereka atas apa yang mereka kerjakan."

Ishaq bin Ibrahim melanjutkan kisah dirinya yang mendengar Imam Ahmad ditanya oleh seorang tukang bangunan. Si tukang menanyakan, tentang apakah boleh baginya untuk membikin *nawus* (kotak yang dibuat dari kayu khusus untuk penyimpanan jenazah) bagi kaum Majusi? Imam

Ahmad menjawab, "Janganlah kau membikin apa pun dan jangan pula kau membantu mereka atas apa yang mereka lakukan."[1] Riwayat ini dinukil oleh Muhammad bin Al-Hakam darinya.

Imam Ahmad pun pernah ditanya tentang seorang muslim yang menggali kuburan bagi seorang Ahli Dzimmah dengan cara dibayar. Ahmad berpendapat, yang demikian tidak ada masalah. Sedangkan perbedaan antara *nawus* (peti jenazah) dengan kuburan, *nawus* adalah salah satu ciri dari agama batil mereka sebagaimana halnya dengan gereja. Sedangkan kuburan secara mutlak, di dalamnya tidak terdapat unsur maksiat dan bukan pula menjadi ciri agama mereka.

Al-Khallal membuat bab tersendiri, tentang tidak bolehnya seorang muslim menyewakan rumahnya pada seorang Ahli Dzimmah atau menjual untuknya.

Hukum Menjual Rumah Pada Ahli Dzimmah dan Menyewakannya Menurut Imam Ahmad dan Lainnya

Al-Marwazi menyebutkan, bahwa Imam Ahmad ditanya tentang seorang laki-laki yang menjual rumahnya kepada seorang Ahli Dzimmah, padahal di dalamnya ada mihrab-mihrab sembahyang –maksudnya mihrab khusus untuk kaum wanita di dalam rumah. Imam Ahmad balik bertanya, "Apakah si Ahli Dzimmah itu seorang Kristen?" Jika benar, Imam Ahmad menganggap bahwa hal tersebut adalah tindakan yang sangat berbahaya dan mengandung dosa. Kemudian dia berkata, "Janganlah rumahmu itu dijual untuk mereka yang akan hanya membunyikan lonceng gereja dan di dalamnya akan dipancangkan salib-salib." Ia menambahkan, "Janganlah kalian menjualnya untuk orang-orang yang kafir dan bersikap keraslah dalam maslah ini."

Dalam riwayat Abu Al-Harits, Imam Ahmad ditanya perihal seorang laki-laki yang menjual rumahnya. Kemudian datanglah seorang Kisten yang ingin membeli rumah tersebut dengan harga tinggi. Apakah si pemilik rumah boleh menjual rumahnya pada orang tersebut, yang seorang Kristen, Yahudi ataupun Majusi?

Imam Ahmad menjawab, "Kami tidak setuju dia menjual rumahnya pada seorang kafir yang ingkar pada Allah. Menurut kami lebih baik dia menjualnya pada seorang muslim!" Ini merupakan pendapat yang melarang seorang muslim menjual rumahnya bagi seorang kafir. Termasuk

---

1. Lihat: *Masail Ahmad,* An-Naisaburi (2/30) pada masalah no. 1299.

dalam katagori ini adalah mereka yang melakukan kemusyrikan dan maksiat seperti meminum khamr dan lainnya. Hal ini sebagaimana dinukil Ibrahim bin Al-Harits dari Imam Ahmad. Dia memperingati mereka dengan keras. Sampai-sampai perkataannya ini dianggap ingin merendahkan orang-orang Ahli Dzimmah.

Singkat kata dari bahasan ini adalah, pendapat Ahmad sangat jelas mengenai menjual rumah pada seorang kafir. Akan tetapi sahabat-sahabatnya berbeda pendapat seputar kemakruhannya, apakah *makruh tahrim* ataū hanya *makruh tanzih?* As-Syarif Abu Ali bin Abi Musa berkata, "Ahmad tidak suka seroang muslim menjual rumahnya pada seorang Ahli Kitab, yang kafir pada Allah, dan menghalalkan apa yang dilarang Allah, jika itu tetap dilakukan maka dia telah melakukan satu kesalahan, namun jual belinya tidak batal." Abu Al-Hasan Al-Amidi menyatakan kemakruhannya.

Sedangkan Al-Khallal dan sahabatnya Al-Qadhi dilihat dari apa yang dikatakan mereka mengharamkannya. Dan telah kami sebutkan apa yang dikatakan oleh Al-Khallal. Al-Qadhi berkata, "Tidak boleh bagi seorang muslim menyewakan rumahnya dimana rumah itu hanya akan dijadikan sebagai rumah yang di dalamnya dinyalakan api untuk ritual ibadat, atau dijadikan sebagai tempat kegiatan gereja, atau dijadikan tempat berjual beli khamr. Baik dalam perjanjian penyewaan itu ada syarat untuk menjual khamr ataupun tidak ada, namun dia tahu bahwa di dalamnya terjadi transaksi khamr."

Dalam riwayat Abu Al-Harits Ahmad berkata, "Kami tidak melihat tidak ada halangan bagi seorang muslim untuk menjual rumahnya pada seorang kafir, yang melakukan kekufuran-kekufuran di dalam rumah itu. Namun kami, melihat bahwa menjualnya pada seorang muslim itu jauh lebih kami sukai."

Abu Bakar berkata, "Tidak ada perbedaan antara menyewakan dan jual beli dalam pandangannya. Maka jika Ahmad membolehkan sewa menyewa, berarti dia akan membolehkan jual beli. Sebaliknya jika melarang jual beli dalam masalah ini, pasti dia akan melarang sewa menyewa."

Dia juga mengatakan tentang kaum Kristen yang mewakafkan ladangnya untuk tempat peribadatan kaum Kristen, "Janganlah seorang muslim menyewanya dari mereka, karena itu hanya akan membantu apa yang mereka lakukan. Ini juga merupakan pendapat Imam Syafi'i."[1)]

---

1. Lihat: *Al-Umm,* Imam Asy-Syafi'i (4/213), maka akan pembaca dapatkan apa yang dituliskan oleh Ibnu Taimiyah dalam maknanya dan bukan teksnya.

Al-Qadhi telah mengharamkan menyewakan rumah baik bagi seseorang yang tahu bahwa orang yang menyewa itu akan menjual khamr di rumahnya. Dia mengambil pendapat yang dikatakan oleh Imam Ahmad bahwa dia tidak membolehkan menjual pada orang yang kafir, dan tidak menyewa barang wakaf yang diberikan pada gereja. Ini memberi konsekwensi bahwa dari dua gambaran bisa diambil kesimpulan bahwa apa yang dikatakan Imam Ahmad itu mengarah pada pengharaman. Kemudian Al-Qadhi di sela-sela masalah yang diperbincangkan berkata, "Jika dikatakan, bukankah Ahmad telah membolehkan disewakannya barang itu pada orang-orang Ahli Dzimmah, padahal dia tahu bahwa orang-orang Ahli Dzimmah melakukan itu?"

Maka katakanlah, "Apa yang dikisahkan dari Ahmad adalah pendapat Ibnu 'Awn, dan dia sangat heran dengan pendaptnya. Kemudian Al-Qadhi menyebut riwayat Al-Atsram." Ini berarti bahwa Qadhi tidak membolehkan penyewaan pada orang-orang dzimmi.

Demikian pula Abu Bakar berkata, "Sebab jika dia membolehkan jual beli maka pasti dia akan membolehkan sewa menyewa, dan jika dia melarang jual beli pasti dia akan melarang sewa menyewa. Dan setiap yang tidak boleh dilakukan, itu sama artinya dengan haram."

Pendapat Ahmad, mengandung dua kemungkinan makna. Sesungguhnya perkataannya pada apa yang diriwayatkan Abu Al-Harits, "Menjualnya pada seorang muslim lebih kami sukai daripada menjual pada seorang kafir." Pendapat ini lebih mengarah pada *makruh tanzih.* Dan anggapannya bahwa itu adalah masalah besar, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Marwazi. Sedangkan perkataannya, "Janganlah kalian menjual rumah kalian pada orang kafir," menunjukkan bahwa itu adalah haram.

Demikian pula dalam hal menyewakan, sahabat-sahabat Ahmad telah menyamakannya dengan jual beli. Sedang apa yang diriwayatkan dari Ibnu 'Awn, yang demikian bukan dari pendapatnya. Adapun kekagumannya dengan apa yang dilakukan oleh Ibnu 'Awn adalah semata-mata karena kebaikan maksud Ibnu 'Awn dan niatnya yang saleh. Dan mungkin juga dikatakan, sesungguhnya zhahir riwayat membolehkan. Sebab kekagumannya tak ayal, menunjukan bahwa dia membolehkannya. Sedangkan jawabannya yang hanya mencukupkan dengan mengambil dalil pekerjaan orang lain, menunjukkan pada dia sejalan dengan apa yang dilakukan oleh orang itu."

Jika telah diketahui bagaimana pokok pendapat Ahmad dalam masalah-masalah ini, maka bisa diketahui bahwa jual beli yang akan membantu kaum kafir dalam menyemarakkan hari raya mereka yang

diharamkan hukumnya adalah haram. Seperti menjual perabot rumah untuk tempat tinggal mereka. Bahkan menjual perasan buah anggur yang akan mereka jadikan sebagai bahan khamr, itu jauh lebih dekat keharamannya daripada menjual hanya sekadar perabot rumah tangga. Mengingat menjual makanan dan pakaian atau lainnya pada mereka, akan banyak membantu untuk keberlangsungan hari raya mereka. Sebab hari raya itu –sebagaimana telah kita singgung sebelum ini– adalah nama dari semua perbuatan, baik ibadah maupun tradisi yang dilakukan. Jelas sekali, perbuatan di atas merupakan dukungan terhadap apa yang mereka lakukan dari segi tradisi dan adat istiadat. Bedanya, jenis makanan dan pakaian tidak haram dzatnya. Beda halnya dengan khamr, yang secara dzatnya saja sudah haram. Maka menjual pada mereka lebih haram lagi.

Jika yang diperjualbelikan merupakan sesuatu yang memang diharamkan secara dzatnya, seperti salib, lilin, baptis, dupa, atau sembelihan yang disembelih bukan karena Allah, ataupun gambar dan semacamnya, maka yang demikian tidak diragukan lagi keharamannya. Sebagaimana mereka menjual perasan anggur untuk dijadikan khamr, atau membangun gereja untuk ritual ibadat mereka. Sedangkan bila kaum musimin mengambil manfaat pada saat hari raya mereka dalam masalah makanan dan pakaian, maka pandangan pokok Ahmad adalah memakruhkannya.

Akan tetapi, kemakruhannya adalah *makruh tahrim* sebagaimana madzhab Malik bukan *makruh tanzih.* Sebagaimana masalah-masalah lain yang menjadi pendapatnya. Misalnya, ia tidak membolehkan menjual roti, daging dan tumbuhan harum untuk orang-orang fasik yang meminum khamr. Sebab dukungan semacam ini akan memberi jalan bagi kokohnya agama mereka dan akan membuka peluang sering berkumpulnya masyarakat luas di tempat mereka, pada saat merayakan hari raya mereka. Dukungan semacam ini jauh lebih berbahaya daripada membantu seseorang secara khusus. Namun mereka yang berpendapat *makruh tanzih* mengatakan, "Masalah ini adalah masalah yang berada di antara menjual perasan anggur dan penjualan babi, dan ini tidak sama dengan menjual perasan anggur pada mereka yang kemudian dijadikan khamr. Sebab yang diharamkan pada kita adalah penjualan sesuatu yang haram, dimana memang jenisnya dan dzatnya diharamkan. Contohnya khamr dan babi. Sedangkan sesuatu yang dibolehkan di satu kondisi, tapi tidak di kondisi lain, seperti halnya sutera, maka yang demikian itu boleh saja dijual pada mereka.

Demikian juga dengan makanan dan pakaian yang dijualbelikan kaum muslimin pada saat hari raya mereka. Sebenarnya bukanlah barang yang haram dan dzatnya. Yang diharamkan adalah pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan pada kondisi demikian, mengingat adanya syiar-syiar kaum kafir, yang mana kaum muslimin dilarang melakukannya. Hal ini dikarenakan, di dalamnya terdapat hal-hal destruktif yang akan menggiring orang yang melakukannya tercebur dalam cabang-cabang kekufuran.

Sedangkan orang kafir, maka kerusakan yang dimunculkan darinya tidak jauh lebih besar dari apa yang ada dalam diri orang kafir, karena ia memang sudah mengandung unsur-unsur merusak di samping kekufuran sudah tertanam dalam dirinnya. Indikasi kekufuran dan tanda-tandanya, jika sifatnya mubah, maka tidak muncul darinya kekufuran tambahan. Sebagaimana saat seorang muslim menjual pada mereka pakaian yang membedakan mereka dari kaum muslimin. Ini berbeda dengan minum khamr dan makan babi. Maka yang demikian itu akan memberi tambahan pada kekufuran mereka.

Ya, andaikata seorang muslim menjual salib pada mereka, atau alat-alat gereja mereka, maka yang demikian ini merupakan contoh dukungan pada kemaksiatan yang mereka lakukan. Mereka yang berpendapat bahwa itu adalah haram, akan menjawab terdapat pendapat ini, "Sesungguhnya syiar kaum kafir dan tanda-tandanya bisa dilihat dari dua sisi;

Pertama, bagian yang kita diperintahkan oleh Islam untuk merendahkan kekufuran mereka. Maka jika ini diikuti, itu berarti sebagai dukungan terhadap apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan. Karena sesungguhnya kita menyuruh mereka untuk memakai pakaian yang berbeda dengan kaum muslimin.

Kedua, bagian lain adalah bagian di mana kita dilarang. Yakni bagian yang sekiranya hanya akan menjadikan kekufuran menjadi menjulang dan akan menonjolkannya, seperti mengangkat suara saat membaca Kitab mereka, atau menampakkan perayaan-perayaan hari Minggu sebelum Paskah, serta menjual lonceng-lonceng, atau menjual panji dan bendera-bendera pada mereka dan seterusnya. Ini adalah syiar-syiar orang kafir dimana kita diperintah untuk melenyapkannya, dan kita diperintah untuk melarangnya dilakukan di negeri-negeri Islam. Dan yang demikian tidak boleh bagi kita untuk melakukannya.

Hukum dan Pandangan Salaf Tentang Menerima Hadiah dari Ahli Dzimmah Pada Saat Hari raya Mereka

Di muka telah kami paparkan apa yang dikatakan Sayyidina Ali, bahwa dia diberi hadiah pada saat hari Nairuz dan dia menerimanya.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf,* dari Jarir, dari Qabus dari ayahnya bahwa seorang perempuan bertanya pada Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, "Sesungguhnya kami memiliki kerabat sesusuan dari orang Majusi, dan mereka memiliki hari raya. Pada saat itulah mereka memberikan hadiah kepada kami."

Aisyah berkata, "Adapun yang mereka sembelih pada hari itu maka janganlah kalian makan, namun makanlah dari pohon-pohonan."[1)]

Dalam riwayat Waki', dari Al-Hasan bin Hakim dari Ummah, dari Abu Barzah dikisahkan, terdapat penduduk Majusi dan mereka memberikan hadiah padanya pada hari Nairuz dan Mahrajan. Saat itulah dia akan mengatakan pada keluarganya: "Yang berupa buah-buahan makanlah, sedangkan yang selain itu, maka kembalikanlah."

Ini semua menunjukkan bahwa tidak ada halangan pada hari raya mereka untuk menerima hadiah mereka. Hukum menerima hadiah di waktu hari raya dan di luar hari raya itu sama saja. Sebab yang demikian itu tidak berarti memberikan dukungan pada kekufuran mereka. Namun penerimaan hadiah dari kaum kafir yang wajib diperangi dan Ahli Dzimmah adalah masalah terpisah yang memiliki bahasannya sendiri. Kami anggap bahwa ini ada tempatnya, mengingat di dalamnya terdapat perbedaan pendapat dan rincian yang sangat panjang. Yang boleh dimakan adalah makanan Ahli Kitab pada saat hari raya mereka, adalah yang berasal dari hasil jual beli ataupun berupa hadiah atau selain itu yang tidak berupa binatang sembelihan yang sengaja mereka sembelih untuk hari raya mereka. Sedangkan sembelihan orang-orang Majusi, maka hukumnya telah sama-sama kita ketahui. Sesungguhnya mayoritas ulama menyatakan keharamannya.

Hukum Sembelihan Mereka Pada Hari raya Mereka Serta Macam-macam Sembelihan Ahli Kitab

Adapun sembelihan Ahli Kitab untuk kepentingan hari raya mereka, atau semua ritual dimana sembelihan hewan dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada selain Allah, hal mana bertolak belakang

---

1. Lihat: *Ahkam Ahl Al-Dzimmah,* Ibnu Al-Qayyim (1/253).

dengan sembelihan kaum muslimin dan kurban mereka yang semuanya ditujukan untuk mendekatkan diri pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Misalnya, sembelihan mereka untuk Al-Masih, atau Zuhrah. Tentang hal ini, ada dua riwayat penapat Ahmad. Yang paling masyhur adalah, tidak boleh dimakan, walaupun pada sembelihan tersebut tidak disebutkan nama selain Allah. Larangan demikian datang pula dari Aisyah dan Abdullah bin Umar.

Al-Maimuni bertanya pada Imam Ahmad tentang sembelihan Ahli Kitab. Jawabnya, "Adapun yang mereka sembelih untuk gereja-gereja mereka. Mereka sengaja tidak menyebut nama Allah, mereka menyembelih itu untuk Al-Masih."[1)]

Ketika ditanyakan hal serupa, yaitu tentang seorang Ahli Kitab yang menyembelih binatang tanpa menyebut nama Allah. Imam Ahmad menjawab, "Sesungguhnya itu adalah bagian yang mereka sembelih untuk gereja mereka. Abdullah bin Umar berpendapat, mereka sengaja meninggalkan penyebutan nama Allah. Karena mereka menyembelih untuk Al-Masih. Ibnu Umar sangat tidak suka makan sembelihan mereka. Namun Abu Darda' memberi takwil bahwa makanan mereka itu halal hukumnya. Sedangkan sejauh yang kami ketahui, hukumnya makruh memakan sembelihan yang disembelih sebagai persembahan ke gereja."

Saat ditanya, bagaimana hukumnya sembelihan seorang wanita Ahli Kitab yang tidak menyebut nama Allah. Imam Ahmad menjawab, "Jika dia lupa, maka itu tidak masalah. Namun jika itu dilakukan untuk sembelihan demi gereja mereka, sebenarnya mereka sengaja tidak menyebut nama Allah."

Al-Marwazi berkata, "Dibacakan pada Imam Ahmad ayat Al-Qur'an di bawah ini,

'Dan (diharamkan atas kamu) yang disembelih untuk berhala (An-Nushub).' (Al-Maidah: 3)

Imam Ahmad berkata, '*An-Nushub* di sana berarti berhala. Setiap sesuatu yang disembelih untuk berhala hukumnya haram tidak boleh dimakan."

Hanbal mengatakan perkataan pamannya Imam Ahmad bin Hanbal, "Aku membenci sembelihan yang tidak disembelih karena Allah dan membenci gereja-gereja saat binatang disembelih untuknya. Sedangkan sembelihan Ahli Kitab yang memiliki makna sembelihan, biasa

---

1. Lihat: *Al-Mughni wa Syarh Al-Kabir*, (11/36-37).

maka itu tidak menjadi soal. Sedangkan sembelihan yang disembelih bukan karena Allah maka aku tidak akan pernah memakannya. Sedangkan sembelihan mereka saat hari raya mereka, aku sangat membencinya."

Saat ditanya hukumnya sembelihan kaum Kristen untuk hari raya dan gereja mereka, Hanbal mendengar jawaban Imam Ahmad, "Tidak boleh dimakan. Sebab ia adalah sembelihan yang dilakukan bukan karena Allah. Sedangkan yang selainnya, maka makanlah. Sesungguhnya Allah menghalalkan makanan mereka yang padanya disebutkan nama Allah. Allah berfirman,

> *'Dan janganlah kamu makan binatang-binatang yang tidak disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya.'* (Al-An'aam: 121)
>
> *'Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagaimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut nama selain Allah.'* (Al-Baqarah: 173)

Bagaimana bila si Kristen menyebut nama Al-Masih. Ketika Hanbal bertanya pada 'Atha', ia berpendapat boleh memakannya. Sedang Hanbal pernah mendengar jawaban Imam Ahmad saat ditanyakan hal yang sama, "Jangan kau makan. Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Dan janganlah kamu makan binatang-binatang yang tidak disebutkan nama Alah ketika menyembelihnya.'* (Al-An'aam: 121)
>
> *'Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagaimu bangkai, darah, daging babi dan bintang yang (ketika disembelih) disebut nama selain Allah.'* (Al-Baqarah: 173)
>
> Aku tidak melihatnya sebagai sembelihan."

Pengambilan hujjah oleh Imam Ahmad dengan ayat di atas menunjukkan, kamakruhan dalam pandangannya adalah *makruh tahrim*. Ini juga merupakan pendapat sahabat-sahabatnya lamanya. Al-Khallal dalam bab mengenai sikap menjaga diri dari memakan apa yang disembelih orang kaum Kristen dan Ahli Kitab di hari raya mereka dan sembelihan Ahli Kitab untuk gereja-gereja mereka berkata, "Semua yang diriwayatkan dari Abdullah, maka diriwayatkan kemakruhannya dan dalam bab ini banyak bahasannya."

Apa yang dikatakan oleh Hanbal dalam dua masalah dalam ayat ini disebutkan dari Imam Ahmad (kutipan firman Allah), *'Dan janganlah kamu makan binatang-binatang yang tidak disebutkan nama Alah ketika menyembelihnya.'* (Al-An'aam: 121)

'Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut nama selain Allah.' (Al-Baqarah: 173)

Maka jawaban yang diberikan oleh Imam Ahmad tentang binatang yang ketika disembelih disebut selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan menyebut atau tidak menyebut nama Allah, maka telah diriwayatkan darinya dan dari semua muridnya, bahwa tidak ada halangan untuk memakan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah, kecuali jika itu dilakukan pada saat mereka menyembelih sembelihannya untuk hari mereka atau untuk gereja-gereja mereka. Karena sesungguhnya ini makna firman Allah,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ﴿١٧٣﴾ [البقرة:١٧٣]

'Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut nama selain Allah.' (Al-Baqarah: 173)

Dan dalam pandangan Imam Ahmad sesungguhnya tafsir firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *'Dan janganlah kamu makan binatang-binatang yang tidak disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya.'* (Al-An'aam: 121) Maksudnya adalah bangkai dan ini telah kami bahas pada tempatnya.

Maksud perkataan Al-Khalal, larangan Imam Ahmad (memakan sembelihan Ahli Kitab) tidak hanya disebabkan karena mereka tidak menyebut nama Allah semata, karena jika hanya demikian Imam Ahmad tidak mengharamkannya. Namun lebih dari itu, karena mereka menyembelih sembelihan untuk selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, terlepas apakah mereka menyebut nama selain Allah atau tidak menyebut nama Allah dan tidak pula menyebut nama lainnya. Yang jelas, maksud mereka menyembelih itu untuk maksud yang lain.

Ibnu Abu Musa berkata, "Hendaknya sembelihan kaum Yahudi dan Kristen untuk gereja dan hari raya mereka dijauhi. Demikian pula dimakan sesuatu yang disembelih untuk Zuhrah (bintang)."

Sedangkan riwayat yang kedua adalah riwayat yang menyatakan bahwa itu adalah makruh dan bukan haram. Ini adalah pendapat yang dikatakan Al-Qadhi dan yang lainnya. Mereka –menurut pendapat kami– mengambil dari apa yang dikatakan Abdullah bin Ahmad. Dia berkata, "Kami bertanya pada ayah kami mengenai orang yang menyembelih

sembelihan untuk Zuhrah –satu jenis bintang yang dipuja oleh orang-orang Arab masa lalu. Ayah kami berkata, 'Aku sangat tidak berminat!'"

Kami bertanya kembali, "Apakah haram memakan sembelihan itu?"

Imam Ahmad berkata, "Aku tidak mengatakan haram, namun aku sangat tidak suka!"[1] Ini menunjukkan bahwa perbuatan tadi adalah makruh dan bukan haram.

Mungkin saja bisa dikatakan, bahwa Imam Ahmad sengaja tidak mengatakan haram karena adanya perbedaan pendapat tentang keharamannya dan adanya beberapa dalil yang saling bertentangan. Masalah ini adalah laksana mengawini dua bersaudara yang menjadi budak, apakah disebut haram? Di sana ada dua riwayat sebagaimana dua riwayat tentang sesuatu yang wajib apakah itu disebut fardhu? Dalam hal ini juga ada dua riwayat.

Di antara sahabat-sahabat kami ada yang menyebutkan hukumnya hanyalah makruh. Tapi dia tidak menjelaskan lebih rinci, apakah *makruh tahrim* atau *makruh tanzih?* Abu Al-Hasan Al-Amidi berkata, "Segala sesuatu yang disembelih bukan demi Allah, misalnya untuk gereja, bintang, matahari atau bulan. Dalam hal ini Ahmad berkata, Apa yang disembelih dengan menyebut selain Allah dan demi gereja mereka di hari raya mereka, maka aku sangat membencinya. Sedangkan yang disembelih oleh Ahli Kitab sebagai sembelihan biasa, maka itu tidak ada halangan dan larangan. Demikian pula madzhab Malik. Dia sangat tidak suka dengan apa yang disembelih oleh kaum Kristen untuk kepentingan gereja mereka, atau yang disembelih atas nama Al-Masih, atau atas nama salib, atau nama-nama orang yang telah lalu dari pendeta-pendeta dan rahib mereka."[2]

Dalam *Al-Mudawwanah* disebutkan, "Malik tidak suka makan apa yang disembelih Ahli Kitab untuk gereja-gereka mereka di saat hari raya mereka. Namun tidak mengatakan tahrim. Dia menakwilkan firman Allah,

'Atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.' (Al-An'aam: 145)

Ibnu Al-Qasim berkata, "Demikian juga yang mereka sembelih atas nama Al-Masih, atau sesuatu yang disembelih yang setarap dengan penyembelihan mereka untuk gereja. Dan kami tidak melihat itu boleh dimakan."

---

1. Lihat: *Ahkam Ahl Al-Dzimmah,* Ibnu Al-Qayyim (1/250).
2. Lihat: *Al-Mudawwannah* (2/67) dengan riwayat Sahnun dari bin Al-Qasim dari Malik.

Disebutkan beberapa keringanan tentang sembelihan untuk hari raya mereka atau yang serupa dengan itu yang dikatakan oleh para sahabat Rasulullah. Ini tentunya jika tidak disebutkan nama selain Allah saat penyembelihan.

Jika disebutkan selain nama Allah pada hari raya mereka, atau selain hari raya mereka, yang demikian menurut salah satu riwayat yang masyhur dari dua riwayat yang ada adalah haram. Madzhab ini adalah madzhab jumhur ulama. Ini juga merupakan madzhab tiga ulama fikih sebagaimana yang diriwayatkan oleh banyak pihak. Pendapat ini adalah pendapat Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat Rasulullah yang lain. Antara lain Abu Darda', Abu Umamah, Al-'Irbadh bin Sariyah, Ubadah bin As-Shamit. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama Syam.

Namun ada pula pendapat di kalangan sahabat yang menyatakan bahwa itu tidak haram, walaupun mereka menyebut selain Allah. Pendapat ini adalah pendapat 'Atha', Mujahid, Makhul, Al-Awza'i dan Al-Laits.

Dalam keumuman firman Allah,

وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ﴿١٧٣﴾ [البقرة:١٧٣]

" ... dan binatang yang (ketika disembelih) disebut nama selain Allah." (Al-Baqarah: 173)

Ayat ini mengandung keumuman semua yang diucapkan selain nama Allah. Dengan demikian maknanya adalah, semua hal yang diungkap untuk selain Allah, atau ucapan yang diungkap selain untuk Allah. Sudah kita ketahui bahwa yang haram itu adalah menjadikan yang selain Allah sebagai sebutan dan inilah yang diniatkan. Sebab ini sama halnya dengan niat dalam ibadah. Karena walaupun pelafazhan itu jauh lebih terasa, namun prinsipnya tetap niat dan tujuannya. Tidakkah kalian lihat seseorang yang melakukan pengorbanan dengan hadiah dan hewan kurban itu sama posisinya. Baik dia mengatakan dengan keras, "Kami menyembelih ini karena Allah", atau dia diam saja? Sebab yang dihitung itu adalah niatnya, sedangkan penyebutan nama Allah terhadap sembelihan itu tidak sama dengan sembelihan yang benar-benar dilakukan untuk Allah. Sebab dia menyebut nama Allah itu dengan maksud hanya menyembelih daging. Sedangkan semebelihan kurban maka dia disembelih karena Allah. Oleh sebab itulah Rasulullah akan selalu membaca saat berkurban,

اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ.

"Ya Allah ini adalah dari-Mu dan milik-Mu."

Setelah beliau membaca,

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Dengan menyebut nama Allah dan Allah-lah Yang Mahabesar."

Ini merupakan bentuk pengejawantahan dari firman Allah,

"Katakanlah, 'Sesungghnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Al-An'aam: 162)

Orang-orang kafir juga melakukan hal serupa terhadap tuhan-tuhan mereka. Kadang-kadang mereka menyebut nama tuhan-tuhan mereka saat menyembelih dan sesekali mereka menyembelih binatang itu sebagai kurban dan bisa pula mereka menggabungkan antara keduanya. Semua itu –*Wallahu A'lam*– masuk pada apa yang disebut menyembelih dengan menyebut selain Allah. Sebab barangsiapa yang menyebut nama selain Allah, maka dia menyembelih bukan karena Allah. Ucapan, "Dengan nama ini", menunjukkan pada dia minta pertolongan dengan namanya. Sedangkan ucapan, "Untuk ini", menunjukkan ibadah dan pengabdian atasnya. Oleh karena itu, Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ [الفاتحة:٥]

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Rincian Pendapat Tentang Sembelihan untuk Berhala

Demikian juga Allah mengharamkan segala sesuatu yang disembelih untuk berhala. Yang dimaksud berhala adalah segala sesuatu yang dipancangkan untuk disembah selain Allah.

Sedangkan pendapat Ahmad dalam masalah ini dengan menyitir firman Allah,

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya." (Al-An'aam: 121)

Ayat ini mensyaratkan menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang. Lalu apakah syarat ini juga berlaku untuk sembelihan Ahli Kitab? Ada dua riwayat tentang masalah ini. Walaupun dalam hal ini Al-Khalal tidak menyebutkan tidak adanya syarat, tapi hujjahnya dengan menggunakan ayat ini, maka ia tidak termasuk dalam kedua dua riwayat

ini. Tatkala ada pertentangan antara ayat yang menunjukkan keumuman larangan yakni dalam firman Allah,

"Dan binatang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah." (Al-Baqarah: 173)

Dengan ayat umum yang membolehkan yakni dalam firman-Nya,

"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu." (Al-Maidah: 5)

Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Sedangkan yang dekat dengan Al-Kitab dan Sunnah adalah kebanyakan yang dikatakan oleh Ahmad tentang larangan itu, meskipun sebagian dari sahabat kita yang datang belakangan tidak pernah meriwayatkan ini. Sebab keumuman firman Allah yang berbunyi,

"Dan binatang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah." (Al-Baqarah: 173)

"Dan (diharamkan atas kamu) yang disembelih untuk berhala." (Al-Maidah: 3)

Merupakan sesuatu yang umum yang tidak ada kekhususan apa pun di dalamnya. Berbeda dengan makanan dari orang-orang Ahli Kitab, dimana di dalamnya disyaratakan sembelihan yang dibolehkan. Maka jika ada seorang Ahli Kitab yang menyembelih sembelihannya pada tempat yang tidak sesuai dengan syariat, maka sembelihannya itu tidak halal untuk dimakan. Sebab maksud dari sembelihan seorang Ahli Kitab adalah, hendaknya sembelihannya sama dengan seorang muslim. Sedangkan seorang muslim yang menyembelih sembelihannya untuk selain Allah, atau menyembelih dengan menyebut nama selain Allah, maka makanannya tidak boleh untuk dimakan, walaupun dia sebenarnya tidak mengakui itu. Demikian juga dengan seorang Ahli Dzimmah. Sebab firman Allah yang berbunyi,

"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu dan makanan kalian halal untuk mereka." (Al-Maidah: 5)

Dan mereka walaupun menyatakan halal, sedangkan kami tidak menghalalkannya. Karena tidak semua yang mereka nyatakan halal itu halal. Mengingat ada dua dalil yang saling bertentangan; yang membolehkan dan yang mengharamkan. Dan jika ada dua dalil seperti ini, maka mengambil yang dilarang adalah lebih utama. Sebab sembelihan yang dilakukan bukan untuk Allah, atau dengan menyebut nama selain Allah telah kita yakini bahwa itu bukanlah agama para nabi. Ini merupakan bentuk kemusyrikan yang mereka bikin. Dengan demikian, kehalalan yang ada menjadi sirna dalam hal ini. *Wallahu A'lam.*

Jika ada yang berdalih, "Memang apabila saat penyembelihan disebut nama seseorang seperti; dengan nama Al-Masih dan lainnya, maka hukumnya jelas haram. Namun jika tidak menyebut apa-apa dan siapa-siapa, dimana mereka hanya bermaksud untuk mempersembahkan sembelihan itu pada Al-Masih atau pada bintang, maka di mana sisi haramnya?"

Jawabannya; Tentang hal ini telah diisyaratkan sebelumnya. Yakni Allah telah mengharamkan segala sesuatu yang disembelih untuk berhala. Walaupun yang menyembelih adalah seorang Ahli Kitab. Sebab jika keharamannya karena dia adalah sebagai penyembah berhala, maka tidak ada lagi perbedaan antara sembelihan untuk berhala dan yang lainnya. Sebab saat Allah membolehkan makanan Ahli Kitab, ketika itu makanan kaum kafir adalah haram bagi kita. Pengkhususan 'sembelihan untuk berhala' menunjukkan faedah yang baru.

Demikian pula Allah telah menyebutkan tentang sembelihan untuk berhala dan menyebutkan sembelihan yang dilakukan bukan karena Allah. Apa yang dilakukan oleh Ahli Kitab saat menyembelih untuk sesuatu yang bukan untuk Allah, masuk pada sembelihan yang dilakukan bukan karena Allah. Demikian pula halnya untuk berhala. Maka jika ada seorang Ahli Kitab yang menyembelih untuk berhala-berhala yang mereka pancangkan di gereja-gereja mereka, jadilah sembelihan itu adalah untuk berhala. Dan sudah maklum, bahwa hukum dalam masalah ini tidak ada bedanya antara adanya berhala ataupun tidak. Mengingat sebab diharam-kannya adalah, mereka menyembelih sembelihan dengan maksud untuk ibadah pada berhala dan mengagungkannya. *Anshab* dalam ayat bisa berarti berhala-berhala dan ada pula yang menyebutkan bahwa itu bukan berhala.

Dimana di sekeliling Baitullah saat itu terdapat sekitar seratus enam puluh batu. Orang-orang jahiliyah selalu menyembelih binatang atas nama berhala-berhala tersebut, mempersembahkan daging pada berhala-berhala tadi, mengagungkan batu-batu ini, menyembahnya dan mempersembahkan sembelihan binatang. Uniknya, jika mereka mau, mereka akan mengganti batu-batu ini dengan batu yang lebih indah dan lebih mereka senangi.

Apa yang dikatakan oleh Abu Dzar menunjukkan itu. Ia mengenangnya setelah masuk Islam. Dia mengatakan, "Hingga aku menjadi laksana berhala merah."[1] Maksudnya, badannya sampai merah *saking* banyaknya lumuran darah di sekujur tubuhnya.

---

1. HR. Muslim dalam sebuah hadits panjang yang menceritakan tentang masuk Islamnya Abu Dzar. =

Sedangkan mengenai firman Allah, *"Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala."* (Al-Maidah: 3), ada dua pendapat. Salah satunya adalah, bahwa sembelihan itu memang langsung dilakukan di tempat berhala-berhala itu sebagaimana telah kita sebutkat sebelum ini. Dengan demikian, maka sembelihan mereka adalah sebagai usaha untuk mendekatkan diri pada berhala-berhala itu. Pendapat ini adalah bagi mereka yang mengatakan, bahwa kata *nushub* dalam ayat itu tidak berarti berhala. Dengan demikian, sembelihan yang dilakukan di tempat tersebut karena sembelihan tadi adalah disembelih untuk berhala. Tentunya hal ini memiliki konsekwensi, bahwa semua yang disembelih bukan karena Allah adalah haram hukumnya. Sebab hakikatnya sembelihan di satu tanah tertentu tidak memberikan pengaruh apa-apa, kecuali jika sembelihan itu dilakukan karena selain Allah. Sebagaimana Rasulullah tidak suka menyembelih sembelihan di tempat-tempat berhala-berhala orang-orang kafir, atau tempat-tempat hari raya mereka. Sesungguhnya larangan itu berlaku pada satu tempat dan tanah tertentu, sebab di sana merupakan tempat dilakukan kemusyrikan. Dengan demikian, jika sembelihan telah dilakukan bukan untuk Allah semata, maka sebenarnya hakikat keharamannya telah ada di dalamnya.

Di antaranya adalah firman Allah,

"Dan hendaknya kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 186)

Dalil ini sangat jelas bagi mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah berhala. Dan tidak ada pertentangan antara sembelihan itu khusus untuknya, atau berhala itu berlumuran darah. Dengan pendapat ini, maka indikasinya adalah sangat jelas.

Sebenarnya dua pendapat ini kembalinya pada satu juga yakni firman Allah,

"Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala." (Al-Maidah: 3) Sebagaimana telah kami singgung sebelum ini. Namun di sana ada pendapat ketiga yang mengatakan bahwa sembelihan yang dilakukan oleh mereka adalah dengan menyebut nama berhala tersebut. Namun pendapat ini sangat lemah. Sebab ada firman Allah yang berbunyi,

"Dan binatang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah." (Al-Baqarah: 173)

= Sedangkan bunyi teksnya di dalam *Shahih Muslim* adalah: Seakan-akan kami seperti berhala mereka. Riwayat ini ada hadits no. 2473 (4/1920). HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/175) dengan riwayat yang hampir serupa.

Jika ini yang dikatakan, maka ayat ini berarti hanya sebagai pengulangan. Namun lafazhnya masih mengandung kemungkinan. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*nya dari Abu Musa bin 'Uqbah dari Salim dari Abdullah bin Umar, bahwa dia meriwayatkan dari Rasulullah, "Rasulullah pernah berjumpa dengan Zaid bin 'Amru bin Nufail di tempat yang bernama Baldah (sebuah lembah di sebelah Barat Mekkah) Peristiwa itu terjadi sebelum wahyu turun kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah menyuguhkan padanya sebungkus makanan dari daging. Namun dia tidak suka memakannya. Zaid berkata, 'Kami tidak makan apa yang kalian sembelih untuk berhala-berhala kalian dan kami tidak makan sembelihan yang tidak disebut nama Allah.'[1]

Dalam riwayat yang lain darinya disebutkan: Sesungguhnya Zaid bin 'Amru bin Nufail mencela Quraisy dalam hal sembelihan mereka. Dia berkata, Domba itu Allah ciptakan dan Allah turunkan air dari langit untuk domba-domba itu, lalu Allah tumbuhkan rerumputan dari bumi untuknya. Kemudian setelah itu kalian sembelih domba-domba itu dengan menyebut nama selain Allah?[2] Apa yang dia ucapkan itu merupakan bentuk protes dan sebagai sikap dia yang menganggap masalah ini adalah masalah besar.

Demikian juga dengan firman Allah,

"Dan binatang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah." (Al-Baqarah: 173)

Zhahir ayat ini pengharaman sesuatu yang disembelih karena selain Allah. Seperti saat dikatakan, "Ini adalah sembelihan untuk ini. Maka jika ini maksudnya sama saja apakah kata بِهِ dilafazhkan ataupun tidak dilafazhkan. Keharaman dalam hal ini jauh lebih jelas dari sesuatu yang disembelih untuk daging sekadar dimakan biasa dan pada saat itu dikatakan, dengan nama Al-Masih dan yang lainnya. Sebagaimana apa yang kita sembelih dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah jauh lebih suci dan jauh lebih agung daripada sembelihan yang kita lakukan hanya sekadar untuk dimakan biasa. Dan pada saat itu kita mengatakan, "Dengan nama Allah." Sebab beribadah pada Allah dengan shalat dan bentuk ibadah tertentu, jauh lebih agung dari pada hanya meminta pertolongan pada saat kita melakukan satu perkara. Demikian pula kemusyrikan yang dilakukan pada shalat, atau ibadah-ibadah lainnya jauh lebih besar dosanya dari pada kemusyrikan yang dilakukan di luar itu.

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 5499 (9/630) dan hadits no. 3826 (7/142) dari *Fath Al-Bari*.
2. *Ibid*, hadits 3826.

Dengan demikian, jika ada pengharaman untuk mengatakan, "Dengan nama Al-Masih, atau dengan dengan Zuhrah," maka mengatakan, "Untuk Al-Masih", atau, "Untuk Zuhrah", itu jauh lebih besar dosanya.

Ini semua menjelaskan pada anda tentang lemahnya pernyataan orang yang mengharamkan sesuatu yang disembelih dengan menggunakan nama selain Allah dan tidak mengharamkan sembelihan yang disembelih bukan karena Allah, sebagaimana hal ini dikatakan oleh sebagian sahabat-sahabat kita dan yang lainnya. Bahkan jika yang dikatakan adalah yang sebaliknya, maka itu jauh lebih tepat dan mengena. Sebab ibadah yang dilakukan bukan karena Allah semata, jauh lebih besar kekufurannya daripada meminta pertolongan pada selain Allah. Dengan demikian, siapa saja yang menyembelih binatang sembelihan yang tidak dia ikhlaskan karena Allah dan dia berusaha untuk mendekatkan diri dengannya pada-Nya, maka pasti itu adalah perbuatan haram walaupun saat itu dibacakan nama Allah. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh kaum munafik di kalangan umat ini yang bertaqarrub pada bintang-bintang dengan melakukan sembelihan atau dengan membakar dupa. Andaikata mereka itu adalah orang-orang yang murtad dari agama Islam, sembelihan mereka itu tidak halal untuk disantap. Apalagi di dalamnya ada dua halangan yang menghadang kehalalannya.

Yang serupa dengan ini adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah di kota Mekkah dan kota-kota lain, dimana mereka melakukan sembelihan untuk jin. Oleh sebab itu, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah, "Sesungguhnya beliau melarang seseorang menyembelih binatang untuk jin."[1] Sabda Rasulullah ini semakin menegaskan apa yang pernah disinggung sebelum ini, bahwa Rasulullah mengharamkan menyembelih binatang di tempat-tempat berhala-berhala dan tempat-tempat hari raya orang-orang kafir.

Ini juga ditunjukkan oleh sebuah riwayat yang dilansir oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari Abdullah bin Abbas dia berkata, Rasulullah melarang memakan sembelihan orang-orang Badui (Al-A'rab). Abu Daud berkata, "Ghandar memawqufkan hadits ini pada Abdullah bin Abbas."[2]

---

1. Imam Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam *As-Sunan Al-Kubra* dalam sebuah hadits mursal dari Az-Zuhri dengan merafalkan hadits ini (9/314). Sedangkan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam bukunya *Adh-Dhu'afa'* dengan sanad marfu'. Ini menyebutkan sanadnya hingga Abu Hurairah dari Rasulullah. Lihat: *Taysir Al-Aziz Al-Hamid,* hlm. 158.
2. Lihat: *Sunan Abu Daud,* hadits no. 2820 (3/246). Sedangkan yang dimaksud dengan sembelihan orang-orang Badui itu bentuknya adalah ada dua orang yang berlomba dan berbangga saat penyembelihan unta mereka dan mereka saling berbanyak-banyak. Maka siapa yang paling banyak menyembelih dia lah yang menang dalam lomba itu. Lihat: *Ma'alim Al-Sunan,* Al-Khatthabi, pada catatan untuk *Sunan Abu Daud* (3/246).

Abu Bakar bin Abu Syaibah di dalam tafsirnya meriwayatkan dari Abu Raihanah dia berkata, Ibnu Abbas ditanya tentang halal tidaknya makan sembelihan orang-orang Badui yang sedang berlomba dalam sembelihan. Maka berkatalah Ibnu Abbas, "Kami khawatir sembelihan mereka termasuk bagian dari sembelihan yang dilakukan bukan karena Allah."

Abu Ishaq bin Ibrahim bin Abdur Rahman Dahim meriwayatkan dalam tafsirnya dari Rib'i bin Abdullah bin Al-Jarud dia berkata, Kami mendengar Al-Jarud berkata, Di kalangan Bani Rayah ada seorang lelaki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Watsil Syair, dia selalu mengajak Abu Farazdaq untuk berlomba dalam masalah syair di sebuah taman air di Kufah dengan syarat dia harus menyembelih seratus ekor unta dan yang satu lagi seratus ekor unta saat unta itu menyeberangi mata air. Tatkala unta-unta itu melewati mata air tadi maka keduanya berdiri dengan pedangnya dan keduanya menebas batang urat di atas tumit unta itu. Kemudian manusia keluar dengan menunggang keledai dan bighal dengan maksud untuk mengambil daging unta itu. Saat itu Ali berada di Kufah. Maka keluarlah dia dengan menunggang bighal milik Rasulullah yang berwarna putih. Saat itulah dia berseru, "Wahai manusia janganlah kalian memakan daging unta-unta itu, sebab ia disembelih bukan karena Allah."[1] Para sahabat telah menafsirkan bahwa apa yang disembelih dan dimaksudkan bukan untuk Allah semata itu, masuk pada sesuatu yang disembelih dan tidak disebut nama Allah. Dengan demikian bisa dimengerti, bahwa ayat ini tidak hanya terbatas pada hanya lafazh semua nama yang tidak disebut nama Allah, termasuk di dalamnya juga adalah semua bentuk ibadah yang ditujukan untuk mendekatkan diri pada selain Allah. Penafsiran para tabiian juga sama dengan penafsiran para sahabat. Yakni segala sesuatu yang disembelih untuk berhala masuk dalam katagori sembelihan yang tidak semata untuk Allah.

Dalam *Tafsir Mujahid* disebutkan satu riwayat shahih dari Ibnu Abi Najih mengenai firman Allah,

> *"Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala."* (Al-Maidah: 3)

Dia berkata bahwa yang dimaksud dengan *nushub* adalah batu yang ada di sekitar Ka'bah dan orang-orang jahiliyah menyembelih binatang untuknya. Mereka juga menggantinya batu itu dengan batu lain yang mereka anggap lebih baik dan lebih mereka senangi.[2]

---

1. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam *tafsir*nya dari Ibnu Abi Hatim (6/48).
2. Lihat: *Tafsir Al-Mujahid* yang ditahqiq oleh Abdur Rahman As-Surati, hlm. 185; *Tafsir At-Thabari* (6/48-49).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan, telah berkata pada kami Muhammad bin Fudhail dari Asy'ats dari Al-Hasan tentang makna apa yang disembelih untuk berhala. Dia berkata bahwa itu sama dengan binatang yang disembelih untuk selain Allah.

Sedangkan dalam *Tafsir Qatadah* yang masyhur darinya disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan *nushub* adalah batu dimana orang-orang jahiliyah menyembah dan menyembelih sembelihan untuknya. Sehingga Allah melarang untuk melakukan itu.[1)]

Sedangkan dalam *Tafsir Ali bin Abi Thalhah* disebutkan dari Abdullah bin Abbas, "*An-Nushub* adalah berhala-berhala dimana orang-orang menyembelih sembelihan binatang untuknya."[2)]

Jika dikatakan, "Telah dinukil oleh Ismail bin Sa'id dia berkata, Kami bertanya pada Ahmad tentang sesuatu yang mereka lakukan untuk taqarrub pada tuhan-tuhan mereka dimana sembelihan itu disembelih oleh seorang muslim. Ahmad berkata, 'Tidak apa-apa.'"[3)]

Disebutkan bahwa Ahmad mengatakan ini sebab seorang muslim jika menyembelihnya, maka dia akan menyebut nama Allah dan tidak bermaksud dengan sembelihan itu untuk selain Allah dan tidak pula dia menyebut nama selain Allah. Dia akan berniat dengan niat yang berbeda dengan apa yang diinginkan oleh pemiliki domba. Dengan demikian, niat pemilik domba itu tidak memiliki pengaruh apa-apa. Dan orang yang menyembelihlah yang memiliki pengaruh terhadap sembelihan itu. Dengan dalil, bahwa seorang muslim andaikata dia mewakilkan pada seorang Ahli Kitab untuk menyembelih binatang sembelihan lalu orang Ahli Kitab itu menyebut nama selain Allah, maka sembelihan itu tidak halal untuk dimakan.[4)]

Oleh sebab itu, tatkala sembelihan itu merupakan suatu ibadah maka Ali dan kebanyakan ahli ilmu tidak suka –dan di antara yang berpendapat demikian adalah Ahmad bin Hanbal dalam satu riwayat darinya– seorang muslim mewakilkan proses sembelihan binatangnya pada seorang Ahli Kitab. Sebab menyembelih binatang itu adalah bentuk ibadah jasmani, sebagaimana ibadah shalat. Oleh sebab itulah dia memiliki waktu khusus dan tempat khusus. Ini berbeda dengan sembelihan yang memang dikhususkan untuk sekadar dimakan. Karena itu merupakan bentuk ibadah harta (maliyah). Oleh karenanya para ulama

---

1. Ibnu Jarir meriwayatkan ini di dalam *tafsir*nya (6/48).
2. Ibnu Jarir meriwayatkan ini di dalam *tafsir*nya (6/49).
3. Ini disebutkan di dalam *Al-Mughnni wa Syarh Al-Kabir* (11/36).
4. Lihat: *Al-Mughni wa Syarh Al-Kabir* (11/36).

berbeda pendapat mengenai kewajiban orang-orang Haram untuk menerima daging sembelihan di dalam Haram. Walaupun sebenarnya yang shahih adalah kekhususan mereka. Ini berbeda dengan sedekah yang merupakan ibadah maliyah mahdhah. Oleh sebab itulah mungkin saja niat orang yang mewakilinya tidak berdampak sama sekali. Namun demikian pendapat Ahmad ini masih memiliki beberapa kemungkinan lain.

Demikianlah bahasan tentang sembelihan mereka untuk hari raya yang mereka rayakan.***

Pembahasan Ke-11

Tentang Berpuasa di Hari raya Raya Kaum Kafir Secara Khusus, Seperti Hari Sabtu Sebagai Hari Khusus Yahudi

ADAPUN mengenai puasa secara khusus di hari raya kaum kafir, seperti puasa Nairuz atau puasa Mahrajan, dua hari raya yang diagungkan bangsa Persia, terjadi perbedaan pendapat akibat adanya pendapat bahwa berpuasa merupakan cara untuk berbeda dengan mereka, atau dengan tidak melakukan amal apa saja di waktu itu.

Kami akan sebutkan pertama kali tentang puasa pada hari Sabtu. Telah diriwayatkan dari Ash-Shama' bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلاَّ فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَـــمْ يَجِـــدْ

أَحَدُكُمْ إِلاَّ لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ.

"Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali puasa yang telah diwajibkan atas kalian, walaupun mungkin kalian di hari itu tidak mendapatkan kecuali kulit kurma, atau batang pohon."

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Kecuali pelepah kurma atau kulit pohon, maka hendaklah dia menelannya."*[1] (HR. Ahlus Sunan Al-Arba'ah. Menurut At-Tirmidzi derajat hadits ini hasan. Imam An-Nasa'i meriwayatkan dari banyak jalur Khalid dan Abdullah bin Bisr. Dia juga meriwayatkan dari Ash-Shama' dari Aisyah. Para ulama dan sahabat-sahabat Ahmad banyak berselisih mengenai masalah ini).

Demikianlah, kendati sanad hadits ini lemah, namun hadits-hadits lain banyak menunjukkan tentang hal ini. Dengan demikian, maka sabdanya yang mengatakan, *"Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu"*, bermakna janganlah kalian melakukan puasa itu secara khusus, kecuali puasa fardhu. Misalnya seseorang yang baru masuk Islam dan bulan Ramadhan tinggal satu hari serta kebetulan hari Sabtu. Maka puasa di hari itu dibenarkan.

Niat puasa fardhu di hari Sabtu tidak dimakruhkan, berbeda dengan puasa yang dimaksudkan untuk sunnah. Hukumnya makruh. Kemakruhannya tidak akan sirna, kecuali menggabungkan yang lain dengannya atau ia bertepatan dengan kebiasaan yang dia lakukan. Yang menghilangkan kemakruhan dalam puasa yang fardhu adalah semata-mata karena ia fardhu dan bukan disebabkan adanya gabungan nyata dia dengan yang lain. Sedangkan dalam puasa sunnah, maka yang menghilangkan kemakruhannya adalah karena digabungkannya dengan yang lain, atau bersamaan dengan adat atau yang serupa dengannya. Sebagaimana disebutkan dalam satu kaidah; Pengecualian akan menghilangkan sebagian keringanan, sedangkan sebagian yang lain dikeluarkan dengan dalil.

Kemudian mereka berselisih pendapat tentang sebab dimakruhkannya. Ibnu Aqil mengatakan bahwa *'illat* hukumnya adalah karena kaum Yahudi pada saat itu sama-sama menahan diri dan mereka khususkan hari

---

1. Lihat: *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 744 (3/120); *Sunan Abu Daud*, hadits no. 2421 (805); *Shahih Ibnu Khuzaimah* (3/317) hadits no. 2164; Ibnu Majah hadits no. 1726 (1/550). Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnad* dari dua jalur (6/368-369); Imam As-Suyuthi meriwayatkan dalam *Al-Jami' Asl-Shaghir* dia berkata hadits ini berderajat hasan shahih (2/739) hadits no. 9818; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/435). Dia berkata hadits ini shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari, namun dia tidak meriwayatkannya. Kami tidak dapatkan hadits ini dalam *Sunan An-Nasa'i Ash-Shughra* bukan saja ini ada pada *As-Sunan Al-Kubra*.

Sabtu sebagai hari untuk menahan diri, dengan tidak melakukan aktivitas apa pun. Sedangkan orang yang puasa adalah mengarah pada tidak dilakukannya kegiatan. Dengan demikian, berpuasa di hari itu sama artinya dengan melakukan tindakan serupa dengan mereka. Dan *'illat* ini tidak didapatkan pada hari Minggu.

Sebagian yang lain memberi alasan, bahwa hari Sabtu adalah hari raya Ahli Kitab dan mereka menghormati hari itu. Dengan dilakukannya puasa oleh seseorang dan dikhususkan untuk melakukan puasa, itu berarti sebagai penghormatan atas hari raya mereka. Maka puasa yang demikian, dimakruhkan sebagaimana jika puasa Asyura' dilakukan satu hari saja dengan maksud melakukan penghargaan seperti halnya dilakukan Ahli Kitab. Begitu pula jika seseorang melakukan puasa di bulan Rajab, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. *'Illat* hukum ini sebenarnya sama dengan apa yang dilakukan kaum Kristen di hari Ahad yang merupakan hari raya mereka. Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda,

الْيَوْمَ لَنَا وَغَدًا لِلْيَهُودِ وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى.

"Hari ini adalah hari kita, besok hari orang Yahudi sedangkan lusa adalah hari orang Nashrani."[1]

Telah pula disebutkan cara melakukan perbedaan dengan mereka adalah dengan menunaikan puasa dan bukan dengan makan-makan. Ini ditunjukkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan dari Kuraib mantan budak Abdullah bin Abbas. Ia mengisahkan, Ibnu Abbas mengutus kami dan beberapa sahabat Rasulullah untuk menemui Ummu Salamah. Saat itu kami bertanya, "Hari-hari manakah yang Rasulullah banyak melakukan puasa?"

Ummu Salamah menjawab, "Beliau selalu puasa pada hari Sabtu dan Minggu. Kemudian dia bersabda, 'Sesungguhnya keduanya adalah dua hari raya orang-orang musyrik dan aku sangat senang untuk melakukan tindakan berbeda dengan mereka.'"[2] (HR. Imam Ahmad dan

---

1. HR. Ahmad dalam *Musnad*nya dari Abu Hurairah dan dalam lafazhnya tertulis: *"Hari ini adalah hari kita, untuk orang Yahudi adalah besok dan untuk Kristen adalah setelah besok."* (2/503, 509, 512). Dia menyebutkan pada tempat lain dengan lafazh; *"Sesungguhnya Allah mewajibkan shalat Jum'at atas orang-orang sebelum kita lalu mereka berselisih, dan Allah tunjukkan itu kepada kita. Dengan demikian manusia akan mengikuti kita, kaum Yahudi besok sedangkan kaum Kristen lusa."* *Musnad* (2/491). Imam Muslim juga meriwayatkan dengan lafazh yang dikutip oleh pengarang buku ini, hadits no. 855. Sedangkan hadits dengan lafazh yang demikian itu ada hadits no. 20 (2/585-586). Sedangkan Imam Al-Bukhari meriwayatkan dengan lafazh yang lain. Lihat *Shahih Al-Bukhari* dari *Fath Al-Bari* hadits no. 876 (2/354).
2. Lihat: *Musnad Ahmad* (6/324).

An-Nasa'i serta Ibnu Abi 'Ashim. Hadits ini disahihkan oleh sebagian penghapal hadits).[1)]

Ini menunjukkan disunnahkannya puasa pada hari raya mereka dengan tujuan, untuk melakukan tindakan yang berbeda dengan mereka. Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Dalam sebulan Rasulullah berpuasa pada hari Sabtu, Ahad dan Senin. Di bulan yang lain pada hari Selasa, Rabu dan Kamis." (HR. At-Tirmidzi, menurutnya derajat hadits ini hasan).

Dua hadits ini tidak bisa menjadi hujjah bagi mereka yang memakruhkan puasa pada hari Sabtu saja. Dengan alasan bahwa mereka meninggalkan pekerjaan, sedangkan puasa akan mengarah pada meninggalkan aktivitas. Sebab jika berpuasa di hari Sabtu dan Ahad, maka hilanglah kemakruhan berpuasa yang hanya sehari saja (Sabtu) dan tercapailah perbedaan dengan kaum Yahudi dan Kristen itu dengan melakukan puasa di hari pada saat mereka sedang berbuka dan makan-makan.

Puasa Nairuz, Mahrajan dan Hari Raya Kaum Musyrikin Lainnya

Sedangkan Nairuz, Mahrajan dan hari raya kaum musyrikin lainnya, maka para sahabat Imam Ahmad dan selain mereka yang tidak menganggap haram puasa pada hari Sabtu, juga menganggap tidak apa-apa untuk melakukan puasa pada hari itu. Bahkan mungkin mereka menganggapnya sebagai tindakan sunnah demi untuk melakukan suatu perbuatan yang berbeda dengan mereka. Namun sebagian sahabat tidak menyukainya. Ahmad berkata dalam sebuat riwayat yang dilansir oleh Abdullah, telah berkata kepada kami Waqi' dari Sufyan dari Aban bin Abi 'Iyasy dari Hasan dan Anas, keduanya membenci puasa pada Hari raya Nairuz dan Mahrajan.[3)] Menurut Aban bin Abi Iyash, terdapat perbedaan pendapat di antara kalangan dekat Imam Ahmad apakah ini menunjukkan sebagai pandangannya? Ada dua pendapat dalam masalah ini.

Mereka memberi alasan, bahwa dua hari itu adalah hari yang diagungkan oleh kaum kafir. Maka dengan menjadikan dua hari raya itu sebagai hari untuk berpuasa tanpa dibarengi dengan yang lain, itu berarti

---

1. Seperti yang dikatakan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/109) dimana menyebutkan bahwa hadits ini memiliki isnad yang shahih. Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (3/318). Al-Albani berkata, "Isnadnya hasan dan hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban."
2. Lihat: *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir*: 3/99, di dalam *Al-Mughni*.

setuju dengan mereka dalam pengagungannya. Dengan demikian menjadi makruh hukumnya berpuasa pada hari itu, sebagaimana hari Sabtu.

Imam Abu Ahmad berkata, "Diqiyaskan pada hari ini semua hari raya kaum kafir atau hari-hari yang sengaja mereka agungkan."[1)]

Juga mungkin dikatakan dimakruhkan untuk berpuasa pada hari Nairuz atau Mahrajan dan hari-hari yang serupa dengan itu yang tidak dikenal dalam hitungan bangsa Arab. Ini berbeda dengan apa yang tertera di dalam hadits tentang hari Sabtu dan Ahad. Sebab jika hari-hari yang tidak ada dalam hitungan Arab atau hari-hari jahiliyah, dimaksudkan untuk dilakukan puasa. Maka yang demikian berarti akan mengantarkan pada penyebaran dan pengokohkan syiar hari-hari tersebut dan akan semakin menyemarakkannya, yang tentu saja berbeda dengan hari Sabtu dan Ahad sebab Sabtu dan Ahad itu ada dalam hitungan kaum muslimin. Dengan demikian, maka dalam puasa itu tidak ada suatu yang merusak. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk berpuasa pada hari-hari mereka yang dikenal dalam hisaban Arab dan dengan tetap dimakruhkannya puasa dengan menggunakan hari-hari dalam hitungan jahili. Ini sebagai cara untuk mengkompromikan beberapa atsar tersebut. *Wallahu A'lam*

Sebab Munkarnya Hari Raya Kaum kafir

Salah satu hal yang munkar dalam masalah ini adalah, semua hari raya dan musim-musim yang dibikin-bikin (bid'ah) sesungguhnya yang demikian ini termasuk padahal yang munkar dan dibenci. Baik tingkat makruhnya itu sampai pada tingkat tahrim ataupun tidak. Sebab hari besar dan hari raya kaum kafir itu dilarang karena dua sebab utama;

Pertama, karena dalam tindakan ini ada perbuatan yang menyerupai kaum kafir. ***Kedua***, pekerjaan seperti itu adalah bid'ah. Maka semua hal yang dibikin-bikin dalam hari raya tersebut, masuk dalam kategori munkar walaupun di dalamnya tidak ada perbuatan yang menyerupai Ahli Kitab. Ini juga karena dua sebab.

Pertama, karena yang demikian itu masuk dalam kategori apa yang disebut dengan bid'ah yang dibuat-buat. Termasuk di dalamnya apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya yang diriwayatkan oleh Jabir *Radhiyallahu 'Anhu*, "Jika Rasulullah berkhutbah, maka kedua matanya memerah dan suaranya meninggi dan emosinya naik seakan-akan sedang

---

1. Lihat: *Al-Mughni* dan *Syarh Al-Kabir*: 3/99, di dalam *Al-Mughni*.

memimpin pasukan perang. Kemudian beliau bersabda, 'Kalian memasuki pagi dan siang,' kemudian melanjutkan, "Kami diutus saat hari Kiamat telah seperti ini.' –beliau menyatukan telunjuk dan jari tengahnya. Beliau melanjutkan, '*Amma Ba'du*. Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sedangkan sejelek-jeleknya perkara adalah perkara baru yang dibikin-bikin. Dan semua bid'ah itu adalah sesat.'"[1]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i disebutkan, *"Dan setiap kesesatan itu tempatnya adalah neraka."*[2]

Dalam hadits yang juga diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i dari Aisyah dari Rasulullah, bahwasannya beliau bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan pekerjaan yang tidak merupakan perintah agama kami, maka pekerjaan itu tertolak."*[3]

Dalam lafazh yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim disebutkan, *"Barangsiapa yang mengada-ngada dalam masalah agama kami yang tidak ada ajaran di dalamnya maka dia tertolak."*[4]

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunan dari Al-'Irbadh bin Sariyah dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Sesunguhnya siapa pun yang hidup setelah aku, maka dia akan melihat perselisihan yang demikian banyak. Maka hendaklah kalian tetap berpegang teguh pada sunnahku dan sunah Khulafa' Rasyidin yang datang setelah aku. Hendaklah kalian berpegang teguh padanya dan gigitlah dengan geraham kalian. Hati-hatilah kalian dengan perkara-perkara yang baru, sebab setiap bid'ah itu adalah sesat."*[5]

Kaidah ini telah ditunjukkan oleh Sunnah dan ijma'. Di samping Al-Qur'an pun telah mengindikasikannya. Sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan,

---

1. *Shahih Muslim*, hadits no. 867 (3/592). Dalam hadits ini ada penggalan hadits yang tersisa yang berbunyi, *"Kami jauh lebih berharga bagi seorang mukmin dari dirinya sendiri...."* hingga akhir hadits.
2. Kami tidak dapatkan ini dalam *As-Sunan Ash-Sughra* dan *Al-Mathbu'ah*, mungkin hadits ini adalah dalam *As-Sunan Al-Kubra*.
3. *Shahih Muslim*, hadits no. 1718, 18 dari hadits yang bersangkutan dengan masalah ini (3/1343-1344).
4. *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 2697 (5/301) dari hadits yang diambil dari *Fath Al-Bari*. Dan dalam *Shahih Muslim*, hadits no. 1718, 17. Kata (hadza) diletakkan dalam tanda kurung sebab dia tidak tertera dalam teks manuskrip. Lalu kami usahakan cek dari riwayat Al-Bukhari dan Muslim yang disebutkan dia atas dan ada di dalam hadits yang sudah dicetak.
5. *Sunan Abu Dawud*, hadits no. 4607 (5/13), *Sunan Al-At-Tirmidzi*, hadits no. 2676. Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan shahih (4/44-45); *Sunan Ibnu Majah*, hadits no. 43 (1/15-16); *Musnad Imam Ahmad* (4/126-127); Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dengan beberapa jalur. Dalam salah satu riwayat itu dia mengatakan: Hadts ini ini adalah hadits adalah hadits ini tidak ada 'illatnya. Dalam hadits yang lain dia mengatakan: Isnad ini adalah shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim dan kami tidak tahu di dalamnya ada 'illat. *Al-Mustadrak* (1/95-97).

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ ﴿٢١﴾

[الشورى: ٢١]

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syuuraa: 21)

Maka barangsiapa yang menyunahkan sesuatu untuk bertaqarrub kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau mewajibkan dengan perkataan dan perbuatannya sesuatu yang tidak Allah perintahkan, maka itu berarti dia telah memberlakukan satu syariah yang tidak pernah Allah ijinkan. Dan barangsiapa yang mengikutinya, maka itu berarti dia adalah menjadikan sekutu bagi Allah.

Ya, mungkin saja dia melakukan penafsiran dalam syariah yang dia katakan itu. Sehingga dia akan diampuni karena takwilannya jika dia berijtihad dalam masalah dimana pelakunya jika salah akan mendapat ampunan. Namun tidak boleh apa yang menjadi ijtihadnya itu diikuti, sebagaimana tidak bolehnya mengikuti seseorang yang berkata, atau beramal dengan satu perkataan dan perbuatan dimana dia sendiri sebenarnya telah tahu dimana sebenarnya pendapat yang benar. Walaupun yang mengatakan ataupun yang mengerjakan itu mendapat pahala dan akan dimaafkan.

Asal usul kesesatan di dunia ini sebenarnya berasal dari dua hal;

Pertama, menjadikan agama yang tidak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* syariatkan.

Kedua, mengharamkan sesuatu yang tidak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* haramkan.

Oleh sebab itulah, pokok agama yang dijadikan dasar oleh Imam Ahmad dan yang lainnya dalam madzhab mereka adalah bahwa perbuatan-perbuatan manusia ini dibagi menjadi dua bagian;

Pertama, ibadah-ibadah yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jadikan sebagai agama yang bisa diambil manfaatnya di akhirat atau di dunia dan akhirat.

Kedua, adat dan tradisi yang bisa mendatangkan manfaat dalam kehidupan dan interaksi sosial mereka.

Sedangkan asal dari ibadah adalah, hendaknya jangan sampai menyariatkan sesuatu yang tidak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* syariatkan. Dan asal dari adat adalah, janganlah melarang sesuatu selain apa yang telah Allah larang.

Kesalahan Pendapat yang Mengatakan Ada *Bid'ah Hasanah* dan *Bid'ah Qabihah*

Sedangkan perayaan-perayaan yang baru ini dilarang, karena adanya unsur menjadikan sesuatu sebagai agama yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana nanti akan kami sebutkan. Ketahuilah bahwa kaidah ini, yakni adanya dalil bahwa sesuatu itu bid'ah, merupakan kaidah yang demikian agung dan akan menjawab sesuatu yang menentangnya. Sebab ada manusia yang membagi bida'h itu menjadi dua bagian; *hasanah* (baik) dan *qabihah* (jelek) dengan menggunakan dalil perkataan Umar bin Khatthab tentang shalat tarawih, "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini."[1] Juga dengan menggunakan dalil-dalil dari beberapa perbuatan dan pekerjaan yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah. Dimana perbuatan tersebut tidak termasuk makruh, tidak pula baik berdasarkan dalil dari ijma' dan qiyas.

Mungkin juga ditambahkan dalil lain yang berasal dari kelompok atau individu-individu yang tidak bertahkim pada ilmu-ilmu primer. Dimana mereka mendasarkan pendapatnya pada adat, tradisi dan lain-lain. Jadilah hal demikian sebagai dalil-dalil tentang adanya beberapa bid'ah yang baik. Dengan cara menjadikan apa yang menjadi tradisinya, walaupun dia tidak tahu apa yang dikatakan oleh semua kaum muslimin mengenai masalah ini atau dia menolak untuk meninggalkan apa yang telah menjadi kebiasaannya. Sosok manusia demikian seperti halnya orang yang dikatakan kepadanya, "Marilah kembali untuk melakukan apa yang Allah turunkan dan apa yang Rasulullah perintahkan." Mereka berkata, "Cukuplah bagi kami apa yang telah kami dapatkan dari bapak-bapak kami." Dan alangkah banyaknya orang yang menisbatkan dirinya pada ilmu dan ibadah, yang berhujjah dengan hujjah-hujjah yang sama sekali tidak berdasarkan pada ilmu yang berlandaskan agama.

Maksudnya adalah, bahwa nash-nash yang menunjukkan pada dicelanya bid'ah adalah sangat bertentangan dengan dalil yang menunjukkan akan baiknya bid'ah. Baik dilihat dari sisi dalil syar'i yang sahih atau berdasarkan pada hujjah-hujjah sebagian manusia yang dijadikan sandaran oleh sebagian orang yang bodoh atau orang-orang yang menakwilkannya. Orang-orang yang menentang itu bisa dibagi dalam dua tingkatan;

Pertama: Mereka mengatakan, jika telah tegas bahwa sebagian bid'ah itu adalah baik dan sebagian yang lain adalah jelek, maka yang jelek

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 2010, dari *Fath Al-Bari* (4/250).

adalah apa yang dilarang oleh syariah sedangkan yang tidak ditegaskan oleh syariah maka itu tidaklah jelek. Bahkan kemungkinan dia itu adalah baik. Inilah yang dikatakan oleh sebagian mereka.

Kedua: Disebutkan tentang adanya bid'ah tertentu dan bid'ah itu adalah bid'ah yang baik (hasanah) sebab di dalamnya ada maslahat-maslahat tertentu. Para penentang ini mengatakan bahwa tidak semua bid'ah itu sesat.

Jawaban untuk kedua kelompok ini adalah, bahwa sesungguhnya sejelek-jelek perkara adalah yang dibikin-bikin dan sesungguhnya semua bid'ah itu adalah sesat. Sedangkan setiap kesesatan adalah di dalam neraka dan hendaknya setiap orang hati-hati terhadap hal-hal baru yang dibikin-bikin *(muhdatsat)*. Ini merupakan nash yang datang dari Rasulullah. Maka tidak selayaknya bagi seseorang untuk menolak indikasi yang ada tentang kecaman terhadap bid'ah. Dan barangsiapa yang menentangnya, maka orang itu adalah orang yang sombong.

Sedangkan mengenai kontradiksi yang ada, maka bisa diberikan dua jawaban;

Pertama; Bisa dikatakan, bahwa sesuatu yang telah dinyatakan baik itu bukanlah perbuatan bid'ah. Dengan demikian, maka keumumannya harus tetap dijaga dan tidak ada kekhususan di dalamnya.

Kedua; Atau dikatakan, bahwa apa yang ditetapkan sebagai suatu yang baik (hasan) itu adalah sesuatu yang khusus dari yang bersifat umum. Sedangkan umum yang khusus ini menunjukkan pada sesuatu di luar yang khusus. Maka barangsiapa yang meyakini bahwa sebagian yang bid'ah itu adalah sesuatu yang khusus dari yang umum ini, dia membutuhkan dalil yang cocok untuk sebuah pengkhususan tersebut. Sebab jika tidak, maka keumuman *lafzhi ma'nawi* (lafazh dan maknanya) itu akan menjadi suatu yang dilarang. Sedangkan yang memberi kekhususan itu adalah dalil-dalil syariah, baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah, serta ijma' melalui nash atau dengan cara *istinbath* (pengambilan kesimpulan dari satu nash). Sedangkan adat istiadat suatu negeri, atau sebagian besar di antaranya, atau perkataan sebagian ulama, para ahli ibadah atau sebagian besar dan selainnya, maka tidaklah pantas itu semua untuk dijadikan tandingan pada sabda Rasulullah.

Oleh karena itu, barangsiapa yang meyakini bahwa sebagian adat yang bertentangan dengan sunnah ini disepakati, dengan alasan bahwa umat telah menetapkannya dan tidak mengingkarinya, sebenarnya telah melakukan sebuah kesalahan dalam keyakinannya itu. Sebab masih ada dan akan senantiasa ada, orang yang melarang adat-adat baru yang dibikin yang berseberangan dengan sunnah dan apa yang didakwahkan

tentang adanya ijma' yang membolehkan beramal dengan pekerjaan yang dilakukan di sebuah negeri. Lalu bagaimana mungkin boleh beramal dengan ucapan dan amal sekelompok di antara mereka?

Sedangkan berhujjah dengan hujjah-hujjah ini dan jawaban untuk yang sedemikian ini, sudah sangat sama-sama dimaklumi bahwa itu bukanlah cara yang dilakukan oleh orang-orang berilmu. Namun karena banyaknya kebodohan, maka banyak orang yang menyandarkan pada yang sedemikian ini. Bahkan sampai dilakukan oleh orang-orang yang menyebut dirinya sebagai orang berilmu atau yang memiliki agama yang kokoh. Mungkin seseorang ahli ilmu dan agama telah menampakkan satu sandaran lain dari hujjah-hujjah syariah, walaupun di dalamnya ada syubhat. Akan tetapi Allah Mahatahu bahwa perkataannya tentangnya dan pekerjaannya itu, sama sekali tidak diambil dari Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya diambil dari sumber-sumber yang biasa dijadikan dasar oleh orang-orang yang tidak berilmu dan tidak beriman. Dia menyebutkan hujjah itu hanya sekadar untuk dijadikan hujjah atas yang lain dan sebagai usaha untuk membela diri saja.

Rincian Berdalil dengan "Setiap Bid'ah Sesat" dan Bantahan Terhadap Orang yang Mengatakan Bahwa Sebagian Bid'ah Itu Baik

Juga tidak bolehnya menggiring sabda Rasulullah; *"Setiap bid'ah itu sesat"* pada bid'ah yang disebutkan secara khusus. Sebab ini berarti pemandulan kegunaan hadits itu. Padahal hadits itu disebutkan untuk sebuah kekufuran, kefasikan dan semua macam maksiat yang dengan larangan itu telah diketahui bahwa itu adalah jelek dan haram, baik itu sebagai sesuatu yang bid'ah, atau tidak bid'ah. Maka jika suatu kemunkaran di dalam agama kecuali sesuatu yang dilarang secara khusus, baik itu dilakukan di masa Rasulullah atau belum dilakukan di masa Rasulullah dan apa yang dilarang, maka jelas itu adalah sesuatu yang munkar. Terlepas apakah ia termasuk bid'ah atau bukan bid'ah. Maka sifat dari bid'ah itu tidak memiliki dampak apa-apa dan wujudnya tidak menunjukkan pada suatu kejelekan dan ketidakadaannya tidak pula menunjukkan pada kebaikan. Bahkan sabdanya; *"Setiap bid'ah itu sesat"* akan serupa dengan perkataan; "Setiap adat itu adalah sesat atau semua yang dilakukan oleh orang Arab ataupun non-Arab itu adalah sesat." Yang demikian ini dimaksudkan, bahwa apa yang dilarang dari adat dan pekerjaan mereka itulah yang sesat. Tentu saja, ini merupakan pemberangusan nash-nash dan merupakan penyimpangan, *ilhad* dan

bukan sebagai bentuk takwil. Pada yang demikian hanya akan menimbulkan *mafsadat* (kerusakan-kerusakan) di antaranya;

Pertama, tidak dijadikannya hadits ini sebagai sandaran hukum. Sebab jika telah diketahui bahwa larangan itu hanya bersifat khusus pada hal-hal tertentu saja, maka telah diketahui hukum tentang larangan tadi. Sedangkan yang tidak diketahui, maka tidak masuk dalam hukum hadits ini. Dengan demikian, tidak tersisa lagi faedah dalam hadits ini. Padahal Rasulullah saat itu berkhutbah di depan sejumlah besar manusia dan ini dianggap sebagai perkataan yang memiliki arti yang demikian agung *(jawami' al-kalim)*.

Kedua, lafazh bid'ah itu dan maknanya dengan demikian tidak lagi menjadi sebuah nama yang memiliki pengaruh apa-apa. Maka menyangkutkan hukum dengan lafazh ini dan maknanya, merupakan sesuatu yang tidak ada dampaknya sama sekali sebagaimana sifat-sifat yang tidak memiliki dampak apa-apa.

Ketiga, bahwa sesungguhnya perkataan yang seperti ini jika tidak dimaksudkan pada hal-hal yang lain —yang merupakan bentuk larangan,— maka akan menjadi suatu penyembunyian terhadap sesuatu yang seharusnya diterangkan dan menjelaskan sesuatu yang tidak dimaksudkan untuk dijelaskan. Sebab antara bid'ah dan larangan itu memiliki hubungan yang umum dan khusus. Sebab tidak semua bid'ah memiliki larangan yang khusus dan tidak semua yang di dalamnya ada larangan khusus adalah bid'ah. Oleh karenanya, membicarakan salah satu nama di antaranya dan sebenarnya bermaksud yang lain, tentu merupakan sebuah penipuan yang pekat yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang yang berbicara di depan orang lain, kecuali orang itu adalah orang yang tukang memilintir kata-kata *(mudallis)*. Seperti saat dikatakan *"aswad"* (warna hitam), sedangkan yang dimaksudkan itu adalah *faras* (kuda) atau mengatakan *faras* (kuda) sedang yang dia maksudkan adalah *aswad* (hitam).

Keempat, sesungguhnya sabda beliau; *"Setiap bid'ah itu sesat"* dan *"Hati-hatilah engkau atas perkara-perkara baru"*, jika ini dimaksudkan untuk sesuatu yang dilarang secara khusus, maka ini telah berarti menyeret mereka untuk tidak mengetahui maksud dari hadits ini pada sesuatu yang hampir tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang khusus dari umat ini. Dan tentu saja ini tidak boleh terjadi.

Kelima, sesungguhnya jika yang dimaksudkan adalah larangan khusus, maka yang didapatkan adalah jauh lebih sedikit dari sesuatu yang di dalamnya tidak ada larangan khusus dari bid'ah-bid'ah itu. Sebab jika engkau perhatikan bid'ah-bid'ah yang di dalamnya ada larangan-

larangan dan yang tidak disebutkan secara khusus, maka engkau akan dapatkan bid'ah yang tidak disebutkan secara khusus ini. Sedangkan lafazh yang sifatnya umum tidak boleh dimaksudkan untuk hal-hal yang sedikit atau sangat jarang.

Alasan-alasan yang telah kami sebutkan di atas, telah mengantarkan kita semua pada sebuah kesimpulan yang pasti, bahwa penakwilan semacam ini adalah sebuah penakwilan yang tidak valid dan tidak boleh menakwilkan hadits tersebut dengan cara yang demikian. Baik orang yang menakwilkan itu ingin menguatkan penakwilannya dengan dalil yang memalingkan atau tidak. Karena sesungguhnya kewajiban seorang yang melakukan takwil adalah menerangkan maksud dari hadits tersebut, kemudian menerangkan hadits yang memalingkan itu.

Semua ini tentu tidak membolehkan pemaknaan hadits dengan cara ini. Ini jawaban untuk level pertama.

Sedangkan jawaban untuk level kedua. Katakanlah bahwa bid'ah-bid'ah ini terbagi menjadi *hasanah* (baik) dan *qabihah* (jelek). Ini juga tidak mencegah hadits ini untuk menunjukkan pada jeleknya bid'ah secara keseluruhan. Namun yang paling banyak dan mungkin dikatakan adalah, bahwa jika telah ditetapkan bahwa sesuatu adalah baik, maka ia menjadi pengecualian dari yang umum. Sebab jika tidak, maka pokoknya adalah bahwa semua bid'ah itu adalah sesat. Dengan demikian, aka jelaslah bahwa jawaban terhadap semua yang menentangnya adalah baik, tak lebih bahwa dia itu adalah bid'ah adanya; baik karena itu dianggap bukan sesuatu yang bid'ah, atau karena dia itu dikhususkan, maka telah tepatlah indikasi hadits itu. Jawaban ini adalah untuk sesuatu yang telah jelas hasannya. Sedangkan masalah-masalah lain yang disangka sebagai sesuatu yang baik dan sebenarnya tidak, atau perkara-perkara yang boleh saja menjadi hasan dan boleh saja ia tidak baik, maka tentu saja tidak boleh dijadikan sebagai dalil yang menentang. Bahkan ini bisa diberikan dengan jawaban ganda. Yakni, jika diketahui bahwa ini adalah sesuatu yang hasan, maka tidak mungkin dia itu sebagai perkara yang bid'ah dan jika tidak pasti bahwa itu adalah hasan, maka dia masuk dalam keumuman hadits ini.

Jika engkau tahu jawaban terhadap penentangan ini dengan dua jawaban tadi, maka bisa dikatakan dalam dua masalah itu bahwa *dilalah* hadits ini masih terus berlaku dan relevan dan tidak bisa dibantah dengan apa yang mereka katakan. Dan tidak boleh bagi seorang pun untuk menghadapkan kata umum yang datang dari Rasulullah yakni *"Semua bid'ah adalah sesat"* dengan cara merampas keumumannya yakni dengan mengatakan *"Tidak semua bid'ah itu sesat."* Sebab ini sama halnya

dengan menentang Rasulullah dan bukan hanya sekadar takwil. Bahkan kendati hanya mengatakan atas hal yang telah ditetapkan bahwa sesuatu itu hasan dalam amal-amal yang bisa saja dikatakan bid'ah; sesungguhnya amal tertentu itu –misalnya– tidak bid'ah sehingga dia tidak termasuk dalam apa yang dimaksud dalam hadits ini, atau masuk dalam pengecualian dari keumuman hadits dengan dalih demikian demikian, yang lebih kuat dari yang umum. Padahal jawaban yang pertama adalah lebih baik. Maka untuk jawaban ini ada pertimbangan yang harus kita tekankan. Sebab maksud dari generalisasi yang menyeluruh itu adalah sangat jelas datangnya, bahwa itu berasal dari Rasulullah dengan kalimat yang serba mencakup ini. Maka janganlah seseorang menyimpangkannya dari maksud yang sebenarnya.

Sanggahan Terhadap Orang yang Berdalil dengan Shalat Tarawih Akan Baiknya Bid'ah

Adapun shalat tarawih, maka itu bukanlah bid'ah, dia merupakan sunnah berdasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dimana beliau melakukannya secara berjamaah. Sebab Rasulullah telah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ عَلَيْكُمْ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ.

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian puasa Ramadhan dan Allah menyunahkan kalian untuk menghidupkan malam-malamnya."[1]

Tidak juga melakukannya dengan cara berjamaah itu sebagai sesuatu yang bid'ah, bahkan itu disunnahkan dalam syariah. Bahkan lebih jauh dari itu, Rasulullah telah melaksanakannya dengan cara berjamaah pada awal-awal hari bulan Ramadhan, dua atau tiga malam. Beliau juga telah melakukannya berkali-kali pada akhir bulan Ramadhan. Dan Rasulullah bersabda,

---

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. Lihat: *Al-Fath Al-Rabbani* (9/244), Ibnu Majah, hadits no. 1327, (1/421), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya, hadits no. 2201, (3/335). Dalam isnad hadits ini adal Am-Nadhr bin Syaiban yang dikenal sebagai seorang yang lemah. Lihat: *Al-Fath Ar-Rabbani*, (9/244). Dalam hal ini Ibnu Khuzaimah berkata, "Lafazh ini maknanya adalah benar dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah namun bukan dengan isnad ini. Sebab kami khawatir isnad ini ada keraguan di dalamnya. Kami khawatir Abu Salamah tidak mendengar sesuatu dari ayahnya. Sedangkan khabar (hadits) ini, sepanjang yang kami ketahui, tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari Abu Salamah, kecuali oleh An-Nazhr bin Syaiban." (3/335) dari *Shahih Ibnu Khuzaimah*.

"Sesungguhnya seseorang jika dia melakukan shalat bersama imam hingga dia balik kembali, maka dia diganjar laksana seseorang yang melakukan shalat semalam suntuk."[1]

Sebagaimana Rasullah pernah melakukan shalat malam bersama para sahabat, sampai-sampai mereka khawatir tidak makan sahur. Hadits ini diriwayatkan oleh Ashabus Sunan. Dengan hadits ini Ahmad berhujjah, bahwa pelaksanaan shalat tarawih dengan berjamaah itu jauh lebih baik daripada dilakukan secara sendiri-sendiri. Perkataannya ini merupakan dorongan untuk melakukan shalat tarawih di belakang imam. Dengan demikian, maka yang demikian itu menjadi sunnah yang mutlak. Para sahabat waktu itu melakukannya dengan berjamaah di dalam masjid, dan Rasulullah tidak melarangnya. Sedangkan tidak adanya larangan ini merupakan sunnah dari Rasulullah.

Sedangkan perkataan Umar, "Ini adalah sebaik-baik bid'ah", maka kebanyakan orang-orang yang berhujjah dengan perkataan ini dan jika kita ingin menetapkan hukum dengan perkataan Umar yang tidak ada pertentangan di dalamnya, maka mereka pasti akan mengatakan, "Perkataan sahabat itu bukanlah hujjah dalam penetapan hukum. Lalu bagaimana ini menjadi hujjah bagi mereka padahal bertentangan dengan sabda Rasulullah?"

Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa perkataan sahabat itu adalah hujjah, maka dia tidak akan yakin tatkala perkataan sahabat bertentangan dengan sabda Rasulullah. Maka dengan adanya dua alasan ini, tidaklah benar mengontraskan sabda Rasulullah dengan perkataan seorang sahabat. Memang boleh menghususkan sebuah hadits dengan perkataan seorang sahabat selama itu tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah. Dengan demikian, maka itu bisa disebut kebaikan bid'ah itu. Jika tidak, maka tidak boleh.

Kemudian kami katakan, apa yang dikatakan Umar tentang bid'ah ini dan pernyataannya bahwa itu adalah hasanah, sebenarnya tak lebih dari penamaan secara lughawi (bahasa) dan bukan penamaan secara syar'i. Sebab yang disebut bid'ah dalam bahasa adalah meliputi sebuah hal yang baru yang belum pernah dikerjakan sebelumnya. Sedangkan bid'ah syar'iyyah: jika tidak ada dalil syar'i yang menyebutkan itu, maka

---

1. Lihat: *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. (806) (3/169). Imam At-Tirmidzi berkata mengenai hadits ini, "Ini adalah hadits hasan shahih." *Sunan Ibnu Majah*, hadits no. 1327 (1/4201); *Shahih Ibnu Khuzaimah*, hadits no 2206 (3/337-338). Sedangkan lafazh haditsnya adalah sebagai berikut, *"Sesungguhnya barangsiapa yang melakukan shalat malam bersama Imam hingga dia kembali pulang maka akan dituliskan baginya pahala orang yang melakukan shalat sepanjang malam."* (Al-Hadits). Mereka menafsirkan al-falah dalam hadits itu dengan sahur.

jika ada nash Rasulullah dia otomatis menunjukkan pada sunnahnya pekerjaan tersebut, atau ia diwajibkan setelah meninggalnya, atau secara mutlak menunjukkan itu, namun tidak dikerjakan setelah wafatnya, seperti kewajiban membayar sedekah sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar. Maka yang demikian itu pantas disebut dengan bid'ah secara bahasa. Sebab dialah yang melakukan untuk pertama kalinya. Sebagaimana agama yang datang dari Rasulullah juga dinamakan "bid'ah" dan *muhdats* (yang baru) dalam bahasa. Hal ini dikatakan oleh utusan Quraisy pada Raja Najasyi tentang sahabat-sahabat Rasulullah yang hijrah ke Habasyah, "Sesungguhnya mereka telah keluar dari agama nenek moyang mereka dan tidak masuk dalam agama raja. Mereka datang dengan membawa sebuah agama yang *muhdats* yang belum pernah dikenal."[1]

Kemudian amal yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah itu bukanlah sesuatu yang bid'ah dalam agama, walaupun dalam bahasa disebut dengan bid'ah dalam bahasa. Lafazh bid'ah dalam bahasa memiliki makna yang jauh lebih umum daripada lafazh bid'ah dalam syari'ah. Dari sabda Rasulullah yang berbunyi *"Setiap bid'ah adalah sesat"* bisa diketahui bahwa tidak dimaksudkan semua amal yang baru mulai, sebab agama Islam bahkan semua agama yang dibawa oleh semua Rasul adalah pekerjaan yang baru. Yang dimaksud dalam hadits Rasul ini adalah, sesuatu yang baru yang tidak disyariatkan oleh Rasulullah.

Jika demikian adanya, bisa dimengerti bahwa Rasulullah telah mengetahui sahabat-sahabatnya telah melakukan shalat qiyam Ramadhan secara bersama-sama pada masa beliau, baik secara jamaah dan sendiri-sendiri. Tatkala mereka berkumpul pada malam ketiga atau keempat, Rasulullah bersabda,

إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلاَّ كَرَاهَةَ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَصَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ.

"Tidak ada yang mencegahku keluar pada kalian, kecuali karena aku khawatir ini akan diwajibkan atas kalian. Maka shalatlah kalian di rumah-rumah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik shalat seseorang itu adalah di dalam rumahnya kecuali shalat-shalat fardhu."[2]

---

1. Lihat: *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Katsir (2/18).
2. HR. Al-Bukhari dengan sedikit perbedaaan, hadits no. 7290 (13/264), *Fath Al-Bari*, dan hadits no. 2012 (4/250-251), *Fath Al-Bari*, juga hadits no. 924, *Fath Al-Bari*, dan pada beberapa tempat yang lain. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim hadits no. 761 (1/524), juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/182).

Dalam hadits ini, Rasulullah memberikan alasan tidak keluarnya karena rasa khawatir diwajibkan atas mereka. Dengan demikian, diketahui bahwa tuntutan untuk keluar itu ada. Sesungguhnya andaikata bukan karena adanya rasa khawatir diwajibkannya shalat tarawih ini pada mereka, pastilah beliau akan keluar pada mereka. Maka tatkala datang masa pemerintahan Umar, dia mengumpulkan mereka di bawah seorang qari' dan menyalakan lampu di masjid. Maka jadilah yang seperti ini, yakni bersatunya mereka di masjid dan di bawah satu imam dengan menggunakan lampu, satu hal yang tidak dilakukan sebelumnya. Maka disebutlah ia sebagai bid'ah, sebab dalam bahasa yang demikian itu disebut bid'ah. Namun ini bukanlah bid'ah syariah. Sebab sunnah ini mengarah pada amal saleh. Andaikata bukan karena tidak adanya khawatir untuk diwajibkan, pastilah Rasulullah melakukannya secara bersama-sama. Rasa khawatir ini sirna tatkala Rasulullah telah wafat. Maka hilang pulalah rasa penentangan ini.

Demikian juga dengan pengumpulan Al-Qur'an. Sesungguhnya yang mencegah pengumpulannya di masa Rasulullah adalah karena wahyu kala itu masih saja turun. Dan Allah akan mengubah dan menurunkan apa yang Dia kehendaki. Maka andaikata Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu Mushaf, akan sulitlah atau tidak akan mungkin diubah setiap waktu. Oleh karena itu, tatkala Al-Qur'an telah sempurna dengan kewafatan Rasul dan syariah Allah telah sempurna, manusia telah aman dari penambahan dan pengurangan Al-Qur'an dan aman dari penetapan kewajiban dan pengharaman, sedangkan kewajiban untuk mengamalkan Sunnah Rasulullah tetap saja ada, maka kaum muslimin melakukan apa yang menjadi tuntutan Sunnahnya dan apa yang dilakukan oleh mereka merupakan salah satu bagian dari tuntutan sunnah itu, walaupun secara bahasa ia dinamakan bid'ah.

Demikian juga dengan pengasingan kaum Yahudi Khaibar dan Kristen Najran oleh Umar bin Khatthab dan lain-lainnya dari negeri Arab. Sebab Rasulullah pernah menjanjikan hal ini saat sakitnya dengan mengatakan, "Keluarkanlah kaum Yahudi dan Kristen dari Jazirah Arab."[1]

Ini tidak dilakukan Abu Bakar pada saat dia menjadi khalifah, dikarenakan dia sibuk memerangi orang-orang yang murtad dan dia sedang bersiap-siap untuk menyerang kerajaan Persia dan Romawi. Demikian pula Umar tidak melakukannya di awal masa pemerintahannya.

---

1. HR. Muslim dalam *Shahih*-nya dengan lafazh: *"Sungguh akan aku usir kaum Yahudi dan Kristen dari Jazirah Arabia sehingga tidak akan kami biarkan di dalamnya kecuali seorang muslim."* Dalam Kitab Jihad dan Siyar, bab Dikeluarkannya kaum Yahudi dan Kristen dari Negeri Arab. Hadits no. 1767 (3/1388).

Karena ia pun sibuk memerangi Persia dan Romawi. Tatkala semuanya telah kondusif, dia melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah, walaupun mungkin saja pekerjaan ini dinamakan bid'ah dalam bahasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Yahudi kepada Umar, "Bagaimana engkau akan mengeluarkan kami padahal Abul Qasim (Rasulullah, maksudnya) telah membiarkan kami." Atau sebagaimana tatkala mereka datang kepada Ali pada masa pemerintahannya. Mereka ingin agar Ali mengembalikan mereka. Dan mereka berkata, "Kami ingin surat resmimu dengan tulisanmu."[1] Namun Ali tidak melakukan itu, sebab pekerjaan itu merupakan wasiat Rasulullah, walaupun diperbaharui setelahnya dan akan mengubah apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Demikian juga dengan sabda Rasulullah,

خُذُوا الْعَطَاءَ مَا كَانَ عَطَاءً فَإِذَا كَانَ عِوَضًا عَنْ دِيْنِ أَحَدِكُمْ فَـــلاَ تَأْخُذُوْهُ.

"Ambillah apa yang diberikan kepadamu jika itu sebagai pemberian murni, namun jika ini merupakan imbalan untuk agama salah seorang di antara kalian maka janganlah kalian mengambilnya."[2]

Ketika para amir (pangeran) memboroskan harta Allah kepada kroni-kroni dan kerabat dekatnya, walau maksiat, tetap ada orang yang menolak menerimanya dalam rangka mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kendati memang, menolak menerima pemberian dari pemerintahan adalah merupakan hal baru. Akan tetapi, ketika para amir melakukan hal-hal baru yang keluar rel syariat, maka muncullah hukum baru yang lain sesuai dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Demikian pula pemberian pedangnya pada Ahban bi Shaifi serta sabdanya padanya, "Perangilah kaum musyrikin dengan pedang ini dan

---

1. Al-Qasim bin Sallam, Abu Ubaid meriwayatkan hadits yang serupa dengan ini dalam buku *Al-Amwaal* yang dia lansir dari sanadnya dari Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Salim bin Abu Al-Ja'd. Di dalam buku ini disebutkan perkataan kaum Yahudi kepada Ali; "Kami harap engkau menuliskannya dengan tanganmu." hal. 98.
2. HR. Abu Dawud dalam *Sunan*nya hadits no. 2958 (3/363) dengan lafazh: *"Wahai manusia, ambillah hadiah yang diberikan kepadamu dan itu murni hadiah, namun jika orang-orang Quraisy berebut kekuasaan dan memberinya atas agama kalian maka tinggalkanlah."* Hadits serupa juga diriwayatkan oleh At-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, hadits no. 4239 (4/281). Muhaqqiq hadits ini mengatakan, "Hadits ini adalah hadits dha'if." Dan di dalam *Musnad* yang terdapat dalam Abu Dawud adalah majhul (tidak diketahui). Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *Al-Kabir*. Imam As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan dia menurutnya, shahih (1/600), hadits no. 3893.

jika kau melihat kaum muslimin telah bertarung satu sama lain, maka patahkanlah pedang ini."[1]

Sesungguhnya pengrusakan pedang, walaupun itu merupakan sesuatu yang baru, dimana kaum muslimin tidak pernah merusak pedang-pedangnya di masa Rasulullah, namun apa yang dia lakukan itu merupakan perintah dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Termasuk pula upaya Abu Bakar dalam memerangi para pembangkang yang menolak membayar zakat. Walaupun itu merupakan bid'ah secara bahasa, dimana Rasulullah belum pernah memerangi seseorang dalam masalah pembayaran zakat, namun Rasulullah pernah mengatakan,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّـــدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُـــوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah. Jika mereka mengatakan itu, maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya sedangkan perhitungan untuk mereka berada di sisi Allah."[2]

Seperti diketahui, zakat merupakan bagian dari pengambilan hak agama. Sebagaimana dijelaskan hadits sahih lainnya, *"Sampai mereka bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mereka menegakkan shalat dan membayar zakat."* (HR. Muslim)

Sebagai patokan dalam hal ini –*Wallahu A'lam*– adalah, hendaknya dikatakan bahwa manusia sesungguhnya tidak melakukan sesuatu yang baru kecuali di dalamnya terkandung maslahat. Sebab, andaikata mereka meyakini bahwa di dalamnya ada mafsadat, maka mereka tidak akan melakukan sesuatu yang baru itu, mengingat tidak diserukan dalam

---

1. HR. Muslim, hadits no. 21 dan 34 dalam bab Iman (1/52). Di dalamnya disebutkan, *"Dan mereka beriman kepadaku dan apa yang kami bahwa maka jika melakukan itu ..."* sebagai ganti dari lafazh, *"Dan sesunggugnya Muhammad adalah utusan Allah."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dalam kisah pemberian panji oleh Rasulullah kepada Ali pada perang Khaibar. Ali berkata, "Atas nama apa kami berperang?" Rasulullah bersabda, *"Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ruhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah. Maka jika mereka melakukan itu...."* *Musnad* (2/384) dalam *Musnad Abu Hurairah*.
2. Yang melakukan itu adalah Marwan bin Hakam sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 956 (2/448-449) dari *Fath Al-Bari* juga dalam *Shahih Muslim* hadits no. 889 (2/605).

agama dan tidak bisa diterima akal sehat. Jika manusia melihat dalam perkara itu ada maslahat, maka dia akan melihat sebab yang menghajatkan untuk itu. Jika sebab yang menghajatkan pada hal tersebut merupakan sesuatu yang terjadi setelah Nabi tanpa kita lakukan di luar batas, maka di sinilah yang mungkin bisa dilakukan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan yang ada. Demikian juga jika tuntutan untuk melakukan itu ada di masa Rasulullah, namun Rasulullah tinggalkan karena adanya pantangan dimana pantangan itu lenyap bersama wafatnya.

Adapun jika tidak ada sebab yang menghajatkan ke sana, atau sebab yang ada adalah karena sebagian dosa yang dilakukan oleh hamba-hamba, maka di sinilah yang tidak boleh dilakukan sesuatu yang baru. Sebab setiap perkara dimana di zaman Rasul sangat mungkin dilakukan andaikata ia merupakan maslahat dan beliau tidak melakukan, maka pastilah yang demikian itu bukan maslahat. Sedangkan terjadinya tuntutan yang terjadi setelah wafatnya beliau dan bukan karena maksiat seseorang, maka mungkin di sana ada maslahat.

Di antara sesuatu yang baru dari bid'ah yang terjadi karena tindakan di luar batas manusia adalah, mengedepankan khutbah pada saat shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha. Sebab tatkala itu dilakukan oleh sebagian penguasa, maka kaum muslimin mengingkari apa yang mereka lakukan, sebab praktik demikian adalah bid'ah. Sedangkan orang-orang yang melakukannya itu beralasan, orang-orang sering beranjak pergi sebelum khutbah disampaikan. Sedangkan di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka tidak pergi sebelum mereka mendengarkan khutbah –atau minimal sebagian besar dari mereka. Katakan padanya, "Ini merupakan tindakanmu yang di luar batas. Sebab Rasulullah berkhutbah kepada mereka untuk memberikan manfaat pada mereka, menyampaikan risalah pada mereka dan memberikan hidayah. Sedangkan kamu, yang kamu lakukan adalah untuk melestarikan kedudukanmu. Atau jika kamu bermaksud untuk kebaikan agama mereka, maka sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang dapat memberi manfaat pada mereka. Sebab maksiat yang kamu lakukan jangan sampai membuka maksiat baru. Sesungguhnya cara yang paling tepat untuk dilakukan olehmu adalah, hendaknya dirimu bertobat kepada Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah. Dengan demikian, maka perkaranya akan menjadi lurus. Jika tidak juga, maka sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menanyakan kepadamu kecuali apa yang telah kamu lakukan dan bukan apa yang mereka lakukan."

Dua makna ini jika dipahami dengan baik, maka akan sirnalah sebagian syubhat bid'ah-bid'ah yang telah terjadi. Sebab sesungguhnya Rasulullah telah bersabda,

مَا أَحْدَثَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلاَّ رَفَعَ اللهُ عَنْهُمْ مِنَ السُّنَّةِ مِثْلَهَا.

"Tidaklah suatu kaum melakukan suatu bid'ah kecuali Allah akan mencabut dari mereka satu sunnah."[1]

Kami telah menerangkan hal ini pada bahasan sebelumnya dan telah kami jelaskan syariat itu adalah santapan hati. Tatkala hati diberi santapan bid'ah, maka tidak adanya gunanya lagi sunnah. Orang-orang yang melakukan bid'ah itu sama artinya dengan orang-orang yang menyantap makanan yang busuk.

Para penguasa pada umumnya seringkali melakukan kebijakan yang zhalim, misalnya mengambil harta dengan cara yang tidak halal, menjatuhkan hukuman atas sebuah kejahatan yang sebenarnya tidak boleh mereka lakukan, karena mereka telah menyia-nyiakan perintah amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebab jika tidak, pastilah mereka akan menangkap siapa yang pantas untuk ditangkap dan meletakkannya dengan cara yang sesuai dengan harapan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah dalam rangka untuk menegakkan agama Allah dan bukan semata-mata kepentingan posisi dan kedudukan mereka. Mereka akan memperlakukan hukuman-hukuman kriminal pada siapa saja yang melakukan, baik kepada para pembesar dan orang-orang jelata, pada orang-orang dekat dan orang-orang jauh ,dengan tujuan untuk mendorong mereka untuk menegakkan keadilan sebagaimana yang Allah perintahkan. Niscaya mereka tidak akan pernah menghajatkan pada bea cukai dan tidak pula pada hukuman yang melampaui batas dan tidak pula pada seorang hamba dan orang yang diperhamba, sebagaimana yang dilakukan oleh para Khulafaur Rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz serta yang lain-lain dari para penguasa di beberapa wilayah.

Demikian juga dengan ulama. Jika mereka menegakkan Kitabullah dan memahami apa yang ada di dalamnya dari keterangan-keterangan hukum yang merupakan hujjah Allah, juga terhadap hidayah dan petunjuk yang ada di dalamnya yang tak lain adalah ilmu yang bermanfaat dan amal saleh dan menjalankan hikmah Allah yang dengannya Rasul-Nya diutus –yang tak lain adalah Sunnah-nya,– maka pastilah mereka akan mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat yang akan meliputi semua

---

1. Hadits ini diterangkan takhrijnya sebelum ini.

ilmu manusia. Pada saat itu dia akan mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, dari semua yang ada pada makhluk dengan sifat kesaksian yang telah Allah berikan kepada umat ini. Dimana Allah berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ﴿١٤٣﴾

[البقرة:١٤٣]

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia." (Al-Baqarah: 143)

Mereka pasti tidak akan menghajatkan pada apa-apa yang dilakukan oleh para ahli bid'ah itu dari hujjah-hujjah merusak yang dianggap oleh kalangan *kalamiyun,*[1] sebagai sarana untuk menolong agama ini dan dari pendapat yang rusak yang dianggap oleh orang tukang qiyas bahwa mereka menyempurnakan cabang agama. Sebab jika hujjah-hujjah itu benar adanya dan pendapat itu benar, maka pastilah ia ada dasarnya di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang dipahami oleh orang yang memahaminya dan tidak dijangkau oleh orang yang tidak memahaminya.

Demikian pula dengan para ahli ibadah, jika mereka melakukan ibadah mereka dengan apa yang disyariatkan, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang zhahir maupun yang batin dan merasakan nikmatnya *kalam thayyib* dan amal saleh yang dengannya Rasulullah diutus, niscaya mereka akan mendapatkan hal-hal yang bersih dan maqam-maqam yang demikian tinggi serta hasil yang demikian agung yang akan membuat mereka tidak membutuhkan pada hal-hal baru yang berupa perubahan. Seperti *sema'an-sema'an* yang bid'ah yang memalingkan mereka dari mendengar Al-Quran, juga bentuk-bentuk dzikir dan wirid yang disusun oleh sebagian manusia atau dia buat sendiri seperti tambahan dalam ibadah yang dibikin-bikin oleh orang tertentu, karena lemahnya mereka dalam berpegang teguh pada apa yang Allah syariatkan. Walaupun kebanyakan ulama dan ahli ibadah, bahkan para penguasa bisa diampuni atas apa yang mereka lakukan dan ijtihad yang mereka lakukan.

---

1. Yang dimaksud adalah ahli kalam dan filsafat yang banyak menenggelamkan dirinya dalam masalah akidah dan masalah-masalah ghaib, nama-nama Allah dan sifat-sifatnya yang mereka buat dari diri mereka sendiri yang belum Allah turunkan dan tidak pernah terlontar dari mulut pada Nabi-Nya. Seperti kalangan Jahmiyyah, Muktazilah, sebagian Asy'ariyah, para filosof dan sebagian besar kalangan sufi.

Apa yang kami utarakan di sini bertujuan, agar tahu dalil yang sahih walaupun mungkin saja orang yang meninggalkannya bisa saja diampuni karena ijtihad yang dia lakukan. Bahkan mungkin dia adalah seorang shiddiq yang agung. Sebab bukanlah syarat seorang shiddiq itu adalah orang yang semua perkataannya benar dan semua perbuatannya adalah sunnah. Sebab jika demikian, maka dia memiliki posisi yang sama dengan Rasulullah. Masalah ini merupakan masalah yang sangat luas bahasannya.

Pembahasan tentang macam-macam bid'ah dan hukumnya serta sifat-sifatnya tidak akan cukup dibahas dalam buku ini. Kami hanya bermaksud memberikan peringatan terhadap sesuatu yang bisa menghapuskan syubhat yang bertentangan dengan hadits shahih yang telah kami sebutkan sebelumnya, serta mengenalkan pada nash-nash yang mengecam bid'ah. Yaitu nash-nash yang harus kita jadikan sandaran amal kita.

Celaan Terhadap Perayaan dan Hari Raya yang Baru

Sisi kedua menyangkut celaan terhadap hari raya yang baru yang meliputi sesuatu yang merusak dalam agama. Ketahuilah bahwa tidak semua orang atau bahkan kebanyakan manusia, mengetahui unsur merusak dari bid'ah seperti ini, khususnya jika ia sejenis dengan ibadah-ibadah yang disyariatkan. Hanya orang-orang yang bermata hati tajam sajalah (Ulul Albab) yang akan mampu menguak unsur merusak yang ada di dalamnya.

Sedangkan yang menjadi kewajiban umat ini adalah, mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, walaupun dia sendiri tidak tahu apa maslahat dan mafsadat yang ada dengan mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Di bawah ini akan kami sebutkan beberapa hal yang merusak dalam bid'ah yang seperti ini.

Sesungguhnya seseorang yang membikin sebuah perbuatan bid'ah pada suatu hari, seperti puasa pada awal hari Kamis dalam bulan Rajab dan melakukan Shalat pada malam Jum'atnya yang disebut oleh orang-orang yang bodoh sebagai *"Shalat Ar-Raghaib"*[1] dan pernak-pernika yang mengiringinya seperti dibuatnya makanan, hiasan-hiasan serta berbelanja dalam kadar yang banyak dan lain-lain. Pasti apa yang dilakukan ini disertai sebuah keyakinan di dalam hati. Sebab seseorang yang

1. Bahasan ini akan diperluas pada bahasa tentang "Bid'ah Zamaniyah" yang dibikin-bikin oleh manusia.

melakukannya, pasti akan beranggapan bahwa hari itu lebih baik dari hari yang lain dan bahwa puasa di hari itu, sangat dianjurkan lebih dari hari Kamis yang sebelum dan sesudahnya dan keyakinan bahwa malam dimana mereka melakukan shalat itu adalah lebih utama dari malam-malam yang lain dan shalat yang dia lakukan juga lebih utama dari shalat yang lain. Sebab andaikata tidak ada keyakinan semacam ini di dalam hatinya atau di hati orang yang mengikutinya, tidak mungkin hari itu menjadikan hari dan malam itu sebagai sesuatu yang sangat istimewa. Karena pengutamaan sesuatu tanpa ada sebab menjadikan hal itu utama, merupakan seuatu yang sangat mustahil.

Sedangkan *sibr* (pengujian dan seleksi) merupakan dalil khusus dalam *'illat*. Padanannya dalam peribahasa, "Janganlah kau beri orang fakir ini, karena sesungguhnya dia itu adalah ahli bid'ah." Kemudian orang fakir ahli bid'ah yang lain memintanya dan dia juga mengatakan, "Jangan diberi!" dimana orang fakir tersebut kemungkinan merupakan musuhnya, maka apakah pengambilan hukumnya di sini adalah karena berdasarkan *'illat* adanya bid'ah atau pengambil hukumnya itu karena adanya sebab permusuhan antara dia dan orang fakir kedua?

Adapun jika kita melihat Pembuat syariat telah menetapkan sebuah hukum dan kita melihat penyifatan yang sangat sesuai untuk hukum itu, namun Pembuat syariat tidak menyebutkan *'illat*-nya dan tidak ada *'illat* yang memiliki keserupaan dengan hukum itu di tempat lain, maka sifat yang ada itu adalah sesuatu yang gharib (asing) karena tidak ada padanannya dalam syariat dan tidak ada perkataan Pembuat syariat atau indikasi yang mengarah ke sana. Maka boleh mengikuti kelompok pertama dan tidak untuk yang kedua. Ini merupakan kemampuan kita untuk mengetahui alasan Pembuat syariat yang bisa kita tangkap melalui nalar dan akal kita, tanpa ada dilalah dari-Nya. Sebagaimana yang sebelumnya adalah kemampuan menangkap 'illat dengan qiyas yang sama atas perkataannya, sedangkan yang pertama adalah pengetahuan tentang 'illat-nya dengan perkataan melalui firman-Nya. Walaupun demikian, *'illat* hukum tertentu itu bisa diketahui melalui *sibr* dan dilalah (indikasi) yang lain.

Larangan Menghususkan Waktu-waktu Tertentu dengan Shalat Atau Puasa Seperti Hari Jum'at dan Lainnya

Jika telah kita ketahui pembagian ini, masalah yang kita hadapi saat ini adalah dari 'illat yang *manshush* (yang ada nashnya) di satu tempat

yang berbeda dengan yang ada di tempat lain. Seperti, Rasulullah melarang pengkhususan waktu-waktu dengan shalat dan puasa tertentu dan beliau membolehkannya jika tidak dalam bentuk pengkhususan. Imam Muslim dalam *Shahih*-nya yang dia riwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah, beliau bersabda,

لاَ تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي وَلاَ تَخُصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الأَيَّامِ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ.

"Janganlah kamu mengistimewakan malam Jum'at dengan melakukan shalat malam melebihi malam-malam lainnya dan janganlah kalian mengistimewakan hari Jum'at dengan melakukan puasa melebihi hari-hari yang lain, kecuali bagi seseorang yang harus melakukan puasa di hari itu."[1]

Dalam hadits Al-Bukhari dan Muslim dari Abdu Hurairah dia berkata, kami mendengar Rasulullah bersabda,

"Janganlah kalian berpuasa pada hari Jum'at kecuali diawali satu hari sebelumnya atau diiringi satu hari setelahnya."[2]

Lafazh hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari.*

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Juwairiyyah bin Al-Harits bahwa Rasulullah datang menemuinya pada hari Jum'at saat dia sedang melakukan puasa. Maka bersabdalah Rasulullah, "Apakah engkau kemarin melakukan puasa?"

Dia menjawab, "Tidak!"

Rasulullah melanjutkan, "Apakah kamu berniat akan puasa esok hari?"

Dia menjawab, "Tidak!"

Maka Rasulullah bersabda, "Kalau begitu, maka makanlah."[3]

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim dari Muhammad bin 'Ibad bin Ja'far dia berkata, "Kami bertanya kepada Jabir bin Abdullah saat dia sedang melakukan thawaf di Baitullah, 'Apakah Rasulullah melarang melakukan puasa pada hari Jum'at?'

Dia berkata, 'Ya, demi Tuhan Baitullah ini!'"[4] Lafazh ini pada *Shahih Muslim.*

---

1. HR. Muslim dalam *Shahih*-nya hadits 1144 dan 148 dari Kitab Puasa (2/801).
2. *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 1985 (4/232) dari *Fath Al-Bari*. Lihat juga *Shahih Muslim* hadits 1144,(2/801).
3. *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 1986 (4/232) dalam *Fath Al-Bari*.
4. *Shahih Muslim*, hadits no. 1143 (2/801). Lihat juga *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 1984 (4/232) dari Al-Bar.

Dari Abdullah bin Abbas diceritakan bahwa Rasulullah bersabda,

"Janganlah kalian melakukan puasa pada hari Jum'at secara terpisah (satu hari saja),"[1]

Hadits yang serupa dengan ini juga disebutkan dalam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dari Rasulullah, dia bersabda,

"Janganlah sekali-kali kalian melakukan puasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan, kecuali bagi seseorang yang memang melakukan puasa yang biasa dia lakukan pada hari itu."[2]

Lafazh ini ada pada *Shahih Al-Bukhari*. Maknanya puasa itu telah menjadi kebiasaan yang dia lakukan setiap waktu.

Pembagian Hari dalam Puasa Menjadi Tiga Bagian

- Hari yang disyariatkan untuk melakukan puasa, baik puasa wajib seperti Ramadhan atau sunnah seperti puasa di hari Arafah dan Asyura'.
- Hari yang sama sekali dilarang puasa, seperti puasa di dua hari Raya, 'Idul Fitri dan Adha.
- Hari yang pelarangannya karena ada pengkhususan, seperti pengkhusan hari Jum'at dan puasa di hari-hari bulan Sya'ban atau di malam-malam akhirnya.

Puasa yang terakhir ini, jika dilakukan bergandengan dengan hari yang lain, maka itu tidak dilarang. Namun jika dikhususkan, maka yang demikian itulah yang dilarang. Terlepas apakah dimaksudkan pengkhususan oleh yang berpuasa ataupun tidak, jugat terlepas apakah dia meyakini kekuataannya atau tidak.

Sudah menjadi suatu yang dimaklumi bahwa kerusakan pekerjaan ini, andaikata ia tidak ada di dalam pengkhususan itu tanpa yang lain, maka pastilah ia akan dilarang secara mutlak atau dia sama sekali tidak dilarang sebagaimana puasa pada hari Arafah ataupun 'Asyura'. Tentu saja kerusakan itu tidak ada pada semua waktu. Sebab jika demikian, maka larangan pada sesuatu yang dikhususkan itu tidak akan memberi faedah. Karena itu, tampak kepada kita semua bahwa kerusakan itu terjadi karena tindakan pengistimewaan pada sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki keistimewaan apa-apa sebagaimana bisa kita tangkap pada sabda Rasulullah. Sebab pekerjaan yang dilarang ataupun diperintahkan, pastilah mengandung hikmah larangan dan perintah yang ada di

---

1. *Musnad Imam Ahmad* (1/288).
2. *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 1914 (4/127-128) dari *Fath Al-Bari*.

dalamnya. Sebagaimana yang Rasulullah sabdakan, "*Berbedalah kamu sekalian dengan orang-orang musyrik.*" Dengan demikian, lafazh larangan tentang pengkhususan terhadap satu waktu dengan puasa atau shalat, pastilah bersumber dari adanya pengkhususan itu. Jika hari Jum'at merupakan sebuah hari yang utama, dimana di dalamnya dianjurkannya melakukan shalat, doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, bersuci, memakai wewangian dan memakai pakaian yang indah yang tidak dianjurkan pada hari yang lain, maka disangka bahwa melakukan puasa pada hari itu jauh lebih istimewa dari yang lain dan diyakini bahwa melakukan shalat malam pada malam Jum'at memiliki keutamaan sebagaimana yang ada pada puasa di siang harinya. Maka Rasulullah melarang pengkhususan ini, sebagai usaha untuk mencegah kerusakan ini, yang semuanya tidak muncul kecuali karena adanya pengkhususan tersebut.

Demikian pula penyambutan Ramadhan yang bisa saja dianggap memiliki keutamaan, sebab di dalamnya tindakan hati-hati dengan melakukan puasa sehari atau dua hari sebelumnya. Padahal itu tidak diistimewakan oleh syariat. Maka Rasulullah melarangnya untuk melakukan penyambutan Ramadhan yang demikian.

Makna yang demikian, terdapat dalam masalah yang kita perbincangkan. Sebab manusia kadang-kadang menghususkan perayaan/musim-musim tertentu, karena adanya keyakinan bahwa ada keistimewaan di dalamnya. Maka tatkala pengkhususan waktu dengan puasa, shalat yang seringkali disertai dengan keyakinan yang ada di dalamnya, padahal sama sekali tidak ada yang istimewa, Rasulullah melarang pengkhusan itu sebab pengkhususan itu tidak akan muncul kecuali dari adanya sesuatu yang dianggap istimewa di dalamnya.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa sesungguhnya shalat ataupun puasa di malam itu adalah sama dengan malam-malam lainnya dan ini merupakan pendapat kami, walaupun demikian kami mengkhususkannya, maka pengkhususan yang dia lakukan itu pasti memiliki beberapa kemungkinan, baik karena dia sepakat dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, atau karena dia mengikuti adat istiadat setempat, atau karena dia khawatir mendapat celaan andaikata tidak melakukan itu dan lain-lain. Jika tidak maka pastilah dia orang yang sedang berbohong.

Motivasi yang mendorong melakukan perbuatan demikian, tidak akan pernah lepas dari keyakinan yang rusak itu atau motivasi lain yang tidak bermotif agama dan keyakinan yang sedemikian itu adalah keyakinan yang mengandung sebuah kesesatan. Sebab kita semua telah mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa Rasulullah, para sahabat

dan semua imam tidak pernah menyebutkan keutamaan hari dan malam dengan cara melakukan puasa secara khusus, serta melakukan shalat malam secara khusus pula, walaupun satu huruf. Sedangkan hadits yang sering diucapkan, adalah hadits palsu. Dan itu semua terjadi di dalam Islam setelah empat ratus tahun dari kemunculannya. Maka sangat tidak mungkin –hal itu memiliki keutamaan, sebab jika keutaman itu tidak diketahui oleh Rasulullah, tidak pula para sahabat, para tabi'in dan para imam, maka sangat tidak mungkin kita akan lebih mengetahui dari apa yang bersangkut paut dengan apa yang dengannya kita mendekatkan diri kepada Allah. Sangat tidak mungkin kita mengetahui apa yang tidak diketahui oleh Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan semua imam dalam hal yang menyangkut masalah agama.

Andaikata mereka mengetahui, maka sangat tidak mungkin bagi mereka untuk tidak mengajarkan kepada orang lain. Karena merupakan tugas mereka untuk melakukan amal saleh dan memberi nasehat pada orang lain. Sangat tidak mungkin jika mereka mengetahui amalan-amalan tidak ada seorang pun yang dengan segera melakukannya. Maka jika keutamaan yang digembar-gemborkan ini menjadi mengarah pada pembenaran karena tidak tahunya Rasul dan para sahabat di kurun utama terhadap beberapa agama Allah, atau karena mereka mereka menyembunyikan atau meninggalkan apa yang menjadi tuntutan syariat dan kebiasan mereka yang seharusnya tidak mereka sembunyikan dan tidak mereka biarkan, maka kedua kemungkinan ini semua sama-sama tidak mungkin. Baik secara syariat atau adat yang sesuai dengan syariat. Maka diketahuilah ketidakadaan yang wajib, yakni keutamaan yang digembar-gemborkan tadi.

Kemudian perbuatan yang dibikin-bikin itu juga akan memberikan konsekwensi, baik karena adanya i'tikad, maka itulah sebuah keyakinan yang merupakan sebuah kesesatan dalam agama, atau karena sebuah pekerjaan keagamaan yang ternyata bukan semata-mata karena Allah atau beragama dengan cara keyakinan yang salah, atau beragama bukan karena Allah. Yang semuanya adalah tidak boleh.

Semua bid'ah ini –dan yang serupa dengannya– akan merupakan sesuatu yang pasti tidak boleh dilakukan, baik secara zhahir maupun batin. Sebab paling sedikitnya dari apa yang diwajibkan di sini adalah –jika tidak sampai pada tingkat haram,– minimal ia makruh. Semua ini berlaku bagi semua bid'ah yang dibikin-bikin itu. Kemudian keyakinan ini juga akan diiringi dengan kondisi-kondisi batin yang ada di dalam hati manusia, baik berupa bentuk pengagungan dan hormat yang semuanya juga merupakan perbuatan yang batil dan bukan dari agama Allah.

Andai seseorang berkata, kami tidak yakin itu! Maka sangat tidak mungkin seseorang yang melakukan ibadah dengannya mampu menghilangkan apa yang ada di dalam hatinya, dari pengagungan dan penghormatan. Karena pengagungan dan penghormatan itu tidak muncul kecuali dari sebuah perasaan yang sejenis dengan keyakinan yang dia yakini, walaupun itu sebenarnya hanyalah khayalan dan angan-angan, atau dia mengira bahwa itu adalah sebuah persoalan yang sangat penting. Sebab sesungguhnya jiwa yang kosong dari perasaan mengistimewakan sesuatu, maka tidak mungkin dia akan mengagungkannya. Pasti di sana ada hentakan-hentakan di dalam hatinya. Jika seseorang berkeyakinan bahwa apa yang dia lakukan itu adalah bid'ah, maka pasti dia tidak akan pernah mengagungkannya. Sebaliknya jika di dalam dadanya ada sesuatu tentang apa yang diriwayatkan itu dan karena adanya perbuatan manusia, atau karena fulan dan fulan melakukannya, atau karena tampak adanya manfaat, maka pasti akan mengagungkannya. Dengan demikian bisa diketahui, bahwa melakukan bid'ah-bid'ah ini bertentangan dengan akidah-akidah yang wajib dan menentang ajaran para rasul yang datang dari Allah. Lebih jauh dari itu, dia akan menggoreskan sifat munafik, walaupun sifat munafik yang *khafi* (samar).

Hal yang serupa dengan ini adalah laksana kaum yang mengagungkan Abu Jahal atau Abdullah bin Ubay karena kedudukan, harta, keturunan dan sikap baiknya terhadap mereka, serta kekuasannya atas mereka. Tatkala Rasul mencelanya dan menerangkan kekurangannya, atau memerintakan agar menghinakannya dan membunuhnya, maka barangsiapa yang tidak murni imannya akan tersisa di dalam hatinya semua pertarungan antara taat pada Rasulullah dengan mengikuti akidah yang benar karena akidahnya yang benar, atau mengikuti hawa nafsunya yang mengikuti prasangka bohong tersebut.

Maka barangsiapa yang merenungi masalah ini dengan sangat mendalam, dia akan tahu seyakin-yakinnya bahwa di dalamnya bid'ah itu ada racun yang melemahkan iman. Oleh sebab itulah disebutkan bahwa bid'ah-bid'ah itu terlahir dari kekufuran.

Apa yang telah kami sebutkan berlaku bagi semua apa yang dilarang oleh syariat dari semua bentuk ibadah yang tidak memiliki keutamaan apa-apa di dalam syariat –jika mungkin bisa dibayangkan bahwa di dalamnya ada kelebihan– seperti melakukan shalat di kuburan, menyembelih binatang untuk berhala-berhala dan yang serupa dengan ini. Walaupun orang yang melakukan tidak berkeyakinan akan adanya kelebihan, namun pekerjaan itu sendiri bisa jadi dianggap memiliki keistimewaan. Jika penetapan keutamaan syariat itu menjadi sebuah

tujuan, maka penepisan keutamaan dari sesuatu yang tidak syariat juga harus dilakukan.

Jika dikatakan, apa yang engkau lakukan adalah sangat bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh kalangan orang berilmu dan orang-orang yang memikiki nilai-nilai utama, kalangan shiddiqin dan orang yang berada di bawah level mereka, sedangkan di dalamnya ada faedah-faedah yang didapatkan oleh orang mukmin di dalam hatinya maupun di luar hatinya seperti kebersihan hati dan kesejukannya, sirnanya semua bekas dosa dan dikabulkannya doa dan lain sebagainya yang serupa dengannya dari sifat-sifat umum yang menunjukkan pada keutamaan shalat dan puasa. Sebagaimana yang Allah firmankan,

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ۝ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ۝ [العلق:٩-١٠]

"Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang melarang. Seorang hamba ketika diamengerjakan shalat?" (Al-'Alaq: 9-10)

Juga sebagaimana yang Rasulullah sabdakan,

اَلصَّلَاةُ نُوْرٌ.

"Shalat itu adalah cahaya."[1)]

Uraian tentang Orang yang Melakukan Bid'ah dengan Niat Baik atau Karena Bodoh, Taklid dan Lainnya

Tidak diragukan lagi, orang yang melakukannya baik dengan cara menakwilkan atau melalui ijtihad atau cara bertaklid, dia akan mendapatkan pahala atas dasar niat baiknya dan atas amal perbuatannya dari sisi dimana di dalamnya ada yang diperintahkan. Sedangkan apa yang di dalamnya mengandung unsur bid'ah, maka dia akan mendapat ampunan jika ternyata dalam ijtihad dan taklidnya dia termasuk orang-orang yang dianggap bisa mendapatkan ampunan. Demikian juga dengan faedah yang disebutkan, semua itu tercapai jika di dalamnya terkandung sesuatu yang disyariatkan dalam bentuk yang sejenisnya. Seperti dzikir, qiraat, ruku', sujud, maksud baik untuk beribadah, taat dan untuk berdoa kepada Allah. Sebaliknya, bila sesuatu yang di dalamnya terdapat suatu yang makruh, maka dia akan dinafikan berkat pengampunan Allah karena ijtihad yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan atau karena dia

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim hadits nomor 223 (1/203) juga Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/343).

bertaklid. Pengertian ini berlaku pada semua yang disebutkan pada sebagian bid'ah yang makruh.

Namun demikian, itu semua tidak menghalangi dimakruhkan dan dilarangannya pekerjaan bid'ah tersebut dan menggantinya dengan apa yang Allah perintahkan yang tidak ada bid'ah di dalamnya. Sebagaimana orang yang menambahkan adzan pada saat dilangsungkannya hari raya 'Idul Fithi dan Adha. Bahkan kaum Yahudi dan Kristen juga mendapatkan faedah dalam ibadah mereka. Sebab ibadah mereka, dalam batas tertentu, pasti akan meliputi jenis ibadah yang disyariatkan, sebagaimana perkataan mereka juga pasti akan ada yang berasal dari para nabi. Namun demikian, kita tidak wajib untuk melakukan ibadah mereka atau meriwayatkan kata-kata mereka. Sebab semua yang bid'ah itu pasti akan lebih banyak mengandung kejelekan daripada kebaikannya. Mengingat andaikata kebaikannya lebih banyak, pasti syariat Islam tidak akan melewatkannya. Maka cukup bagi kita berdalil bahwa sesuatu itu bid'ah, berdasarkan dosanya yang lebih besar daripada manfaatnya. Oleh karenanya, ia terlarang.

Menurut hemat kami, sesungguhnya dosa bid'ah mungkin saja hilang dari beberapa orang yang akibat adanya sesuatu atau sebab lain, sebagaimana hilangnya dosa anggur dan riba yang diperselisihkan di dalamnya oleh kalangan mujtahidin salaf. Namun demikian, wajib bagi kita untuk menerangkannya dan jangan sampai kita menuruti apa yang mereka halalkan dan jangan pula kita malas dalam menuntut ilmu yang akan menjelaskan hakikatnya. Dalil ini telah sangat cukup untuk menunjukkan, bahwa bid'ah-bid'ah itu meliputi mafsadat-mafsadat *i'tiqadiyyah* (merusak akidah), atau *mafsadat haliyah* (kondisi) yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah dan bahwasannya di dalamnya ada manfaat yang *marjuh* (lemah) yang tidak bisa dijadikan sebagai alasan pembenarannya.

Lebih rinci lagi, jika bid'ah dilakukan oleh suatu komunitas orang-orang berilmu dan orang-orang yang memiliki keutamaan, maka sesungguhnya bid'ah pun juga telah ditinggalkan oleh beberapa sosok-sosok mereka pula, berdasarkan keyakinan dilarangnya bid'ah. Nyata-nyata banyak komunitas yang anti bid'ah. Walaupun mungkin kualitas mereka tidak lebih utama dan istimewa dari yang melakukan bid'ah, namun terntunya mereka pun tidak berada di bawah orang-orang yang melakukannya. Andaikata mereka berada di bawah orang-orang yang melakukannya, maka sesungguhnya para penguasa telah berbeda pendapat sehingga harus dikembalikan kepada Allah, Rasul-Nya, Kitabullah dan Sunnah Rasul dan ini harus berpihak pada orang-orang

yang tidak menyukainya dan bukan pada orang yang memberi keringanan atasnya. Kemudian lebih daripada itu, umumnya para ulama terdahulu ada di barisan orang-orang yang tidak menyukainya. Kita semua tahu bahwa ulama terdahulu itu jauh lebih baik daripada ulama-ulama yang datang belakangan.

Mafsadat-mafsadat yang Muncul Akibat Bid'ah

Manfaat-manfaat yang disebutkan di atas, semuanya dikalahkan mafsadat-mafsadat bid'ah yang jauh lebih pasti. Di antaranya adalah sebagai berikut;

1. Selain adanya mafsadat i'tiqadiyah dan haliyah yang telah disebutkan sebelumnya, ia juga akan membuat hati merasakan cenderung padanya dan akan meninggalkan banyak hal yang sifatnya sunnah. Sehingga kita dapatkan kalangan awam, lebih intens menjaga bid'ah-bid'ah itu daripada mengerjakan dan menjaga misalnya, shalat tarawih dan salah lima waktu.
2. Ini juga membuat orang-orang khusus dan awam berkurang perhatiannya kepada hal-hal yang fardhu dan sunnah disebabkan bid'ah-bid'ah ini. Rasa senang mereka juga berkurang. Sehingga sering kita dapatkan seseorang lebih rajin dalam melakukan bid'ah, ikhlas melakukannya dan melakukan apa saja melampaui apa yang seharusnya mereka katakan dalam fardhu dan sunnah. Seakan-akan saat dia melakukan itu sebagai ibadah, sedangkan dalam melakukan yang fardhu dia anggap sebagai adat kebiasaan dan sebagai tugas biasa. Tentu saja tindakan ini sangat berseberangan dengan agama. Sehingga dia kehilangan apa yang ada di dalam pekerjaan-pekerjaan yang fardhu dan sunnah seperti ampunan, rahmat, kelembutan hati, kesucian, rasa khusyu' dikabulkannya doa, manisnya munajat dan faedah-faedah yang lain. Walaupun dia mungkin tidak kehilangan itu semua, namun minimal dia akan kehilangan kesempurnaannya.
3. Dengan demikian, maka terjadilah hal yang sebaliknya dimana yang ma'ruf menjadi sesuatu yang munkar dan sebaliknya yang munkar menjadi sesuatu yang ma'ruf, serta akan munculnya banyak manusia yang tidak mengerti tentang agama para rasul dan kembali maraknya kebiasaan-kebiasan jahiliyah.
4. Bid'ah itu akan membuat orang-orang cenderung pada perbuatan-perbuatan munkar yang dilarang di dalam syariat seperti, mengakhirkan berbuka, melaksanakan Isya' di akhir waktu tanpa kehadiran hati dan ingin segera mengakhirinya. Melakukan sujud setelah salam yang

dilakukan bukan karena dia lupa, juga dzikir-dzikir yang sebenarnya sama sekali tidak memiliki asal dan dasar. Dan mafsadat-mafsadat lain yang seringkali tidak diketahui kecuali oleh orang yang memiliki nurani yang cerah dan selamat mata hatinya.

5. Akan mendorong hati untuk keluar dari aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi jalan yang lurus. Sebab jiwa manusia memiliki rasa sombong, maka dia ingin agar bisa keluar dari 'ubudiyah dan menghindari sunnah yang benar sedapat mungkin. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Utsman An-Naisaburi, "Sesungguhnya seseorang tidak akan pernah meninggalkan sunnah kecuali karena di dalam hatinya ada kesombongan." Ini juga akan menjadi sesuatu yang menular pada yang lain, sehingga hati akan tercerabut dari hakikat ketaatan pada Rasul. Akhirnya, yang tumbuh berkembang adalah perasaan sombong dan semakin melemahnya iman yang akan merusak agama atau hampir saja akan merusak agama mereka, namun mereka menyangka mereka sedang melakukan perbuatan yang baik.
6. Kerusakan-kerusakan ini juga akan terjadi pada apa yang biasa terjadi pada perayaan-perayaan dan hari raya yang dilakukan oleh Ahli Kitab, yang akan muncul pada kedua bentuknya. Pertama dalam hal yang di dalamnya ada peniruan dan yang tidak peniruan.

Walaupun bahasan tentang celaan terhadap bid'ah telah dibahas di tempat lain,[1)] namun kami anggap masih sangat penting untuk membahas masalah ini bahkan akan kami sebutkan sebagian dari perayaan-perayaan itu.***

1. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa* (11/445-447), (20/103-105).

Pembahasan Ke-12

Hari Raya Penuh Bid'ah Berkenaan dengan Waktu (Zamani)

Tiga Macam Hari Raya Zamani

Telah kita sebutkan di muka, bahwa perayaan (hari raya) itu adalah sebutan nama untuk tempat, untuk zaman tertentu dan untuk pertemuan. Dari ketiga hal ini banyak menimbulkan hal-hal baru.

Sedangkan yang bersangkut paut dengan zaman, maka ia terbagi menjadi tiga bagian termasuk di dalamnya juga bid'ah-bid'ah yang bersangkut paut dengan tempat dan perbuatan.

Jenis Pertama: Hari yang sama sekali tidak diagungkan oleh syariat, tidak pernah disebutkan di kalangan ulama salafussaleh dan tidak pernah terjadi pengagungan atasnya. Contohnya hari Kamis di awal bulan Rajab[1] dan malam Jum'atnya yang dilakukan shalat Ar-Raghaib.[2]

---

1. Lihat: *Tabyiin Al-'Ujab Fiima Warada fi Fadhl Rajab,* Ibnu Hajar Al-'Asqalani, hal. 23.
2. Lihat apa yang ulama katakan tentang shalat yang tidak ada dasarnya ini dan hadits-hadits palsu tentangnya dalam *Tabyiin Al-'Ujab Fiima Warada fi Fadhl Rajab,* Ibnu Hajar Al-'Asqalani (cetakan) yang ditashih oleh Abdullah Al-Jibrin; dan dalam *Al-Manar Al-Muniif,* Ibnu Qayyim, yang ditahqiq oleh Abu Ghuddah, hal. 95; juga *Al-Laalai Al-Mashnu'ah* (2/55-56).

Pengagungan terhadap hari dan malam ini, sesungguhnya baru terjadi dalam Islam pada empat ratus tahun setelah kemunculannya. Landasannya sebuah hadits maudhu' (palsu) yang disepakati kepalsuannya oleh para ulama. Isinya tentang pengagungan puasa di hari tersebut juga melakukan shalat yang dinamakan oleh orang-orang bodoh dengan sebutan shalat Ar-Raghaib. Sebagian ulama yang datang belakangan dari kalangan sahabat Imam Ahmad telah menyebutkan masalah ini. Dan yang benar adalah apa yang dikatakan oleh para ahli Ilmu, bahwa puasa terpisah di hari itu dan puasa di malamnya yang dimaksudkan sebagai pengagungan terhadapnya adalah dilarang. Demikian juga dengan pengagungan terhadap hari tersebut dalam bentuk pembuatan makanan, membikin perhiasan dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian, hari itu kembali pada posisinya semula dan layaknya seperti hari-hari yang lain. Bahkan tidak ada perbedaan dari yang lain sama sekali.

Demikian juga dengan hari yang lain di pertengahan bulan Rajab, dimana di dalamnya dilakukan shalat yang disebut dengan *Shalat Ummu Daud.*[1] Sesungguhnya pengagungan terhadap hari tersebut sama sekali tidak memiliki dasar apa pun dalam syariat Islam.

Jenis Kedua: Hari yang di dalamnya terjadi sebuah peristiwa sebagaimana yang terjadi pada hari yang lain, tanpa harus menjadikan hari tersebut sebagai suatu hari yang dirayakan dan tidak pula kalangan salaf mengagungkannya. Seperti tanggal delapan bulan Dzulhijjah dimana Rasulullah berkhutbah di Ghadir Khum, saat beliau pulang menunaikan Haji Wada'. Saat itu Rasulullah berkhutbah dengan memberi peringatan pada kaum muslimin, agar mereka mengikuti Kitabullah dan juga mewasiatkan pada mereka tentang keluarga beliau (ahli Bait). sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya[2] dari Zaid bin Arqam. Maka orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya menambahkan sesuatu yang baru, hingga mereka mengira bahwa Rasulullah telah mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dengan nash yang jelas (jali) setelah dia didudukan di sebuah tempat duduk yang tinggi. Kemudian mereka menyebutkan perkataan dan perbuatan yang diketahui secara pasti, bahwa itu tidak memiliki asal. Mereka juga mengira bahwa para sahabat telah bersekongkol untuk menyembunyikan hadits

---

1. Mungkin maksudnya adalah shalat yang dilakukan di pertengahan malam bulan Rajab. Lihat: *Al-Laalai Al-Mashnu'ah* (2/57).
2. Ini disebutkan dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya hadits no. 2408 (4/1873) dalam hadits itu disebutkan, *"Dan atas keluargaku, kami peringatkan kalian dengan nama Allah tentang keluargaku."* Ini disebutkan oleh Rasulullah sebanyak tiga kali.

ini, lalu mereka merampas kekuasaan itu dari orang yang mendapat wasiat. Dimana mereka melakukan kefasikan dan kekufuran. Kecuali sebagian kecil dari mereka.

Kebiasaan yang Allah ciptakan atas Bani Adam dan kemudian yang biasa dilakukan oleh suatu kaum dalam bentuk amanat dan agama, serta apa yang diwajibkan oleh syariat mereka dari keterangan yang hak akan menyampaikan pada ilmu yang pasti bahwa hal yang seperti ini tidak akan disembunyikan.

Bahasan ini tidak bermaksud sama sekali untuk membicarakan masalah imamah. Yang kami maksudkan dalam bahasan ini adalah, dijadikannya hari itu sebagai hari raya dan hari istimewa padahal sama sekali tidak memiliki dasar apa pun. Tidak ada seorang pun dari kalangan salaf, tidak juga dari kalangan Ahli Bait dan yang lainnya yang menjadikan hari itu sebagai hari raya hingga melahirkan amalan-amalan tertentu. Karena sesungguhnya hari raya-hari raya itu, tak lain merupakan salah satu syariat sehingga wajib bagi seseorang untuk mengikutinya dan bukan membuatnya sesuatu yang baru (bid'ah).

Kita ketahui bahwa Rasulullah pernah berkhutbah, berwasiat dalam jumlah yang banyak dan pada hari yang beragam pula seperti, di perang Badar, Hunain, Khandaq, Fath Makkah, saat beliau berhijrah dan ketika beliau memasuki kota Madinah. Beliau juga memiliki khutbah-khutbah beragam yang menyebutkan tentang kaidah-kaidah agama. Namun Rasulullah tidak mewajibkan hari-hari semacam itu untuk dijadikan sebagai hari raya. Hal yang demikian biasanya dilakukan oleh kaum Kristen, yang menjadikan hari-hari yang mengandung peristiwa terhadap Isa sebagai hari raya. Sebagaimana ini juga dilakukan oleh kaum Yahudi. Sesungguhnya 'Id itu adalah syariat. Maka apa yang Allah syariatkan hendaknya diikuti. Sehingga tidak terjadi bid'ah-bid'ah yang bukan merupakan bagian dari agama.

Bid'ah dalam Peringatan Maulid Rasulullah

Demikian pula apa yang banyak dilakukan oleh sebagian manusia, baik karena mereka melakukannya sebagai perbuatan meniru kaum Kristen, atau karena kecintaan dan penghormatan mereka kepada Rasulullah. Allah mungkin saja memberikan pahala atas kecintaan mereka ini dan ijtihad yang mereka lakukan, tapi bukan atas bid'ah-bid'ah yang menjadikan hari kelahiran Nabi sebagai hari raya. Padahal masih diperdebatkan kapan sebenarnya Rasulullah itu dilahirkan. Sesungguhnya yang demikian itu tidak pernah dilakukan para salafussaleh, padahal itu

bisa dan sangat mungkin mereka lakukan, kalau memang dalam praktik demikian terdapat sebuah kebaikan. Andaikata ini merupakan sebuah kebaikan yang pasti dan kuat, maka para salafussaleh akan melakukannya. Karena mereka adalah orang yang paling berhak dan paling tepat untuk melakukannya pertama kali. Lebih-lebih mereka adalah orang yang sangat cinta kepada Rasulullah dan sangat menaruh hormat padanya jauh melebihi kita semua. Mereka adalah orang-orang yang "rakus" atas amal-amal saleh. Sesungguhnya kesempurnaan rasa cinta dan penghormatan itu ada pada tindakan mengikuti, taat dan melakukan apa yang Rasul perintahkan dan menghidupkan sunnah-sunnahnya, baik zhahir maupun batin. Kesempurnaan cinta pada Rasulullah itu termanifestasikan dalam penyebaran misi yang beliau bawa dan berjihad untuk memperjuangkannya melalui kalbu, tangan dan lisan. Inilah cara para ulama terdahulu dari kalangan Anshar, Muhajirin dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik setelah itu. Dan orang-orang yang senang melakukan bid'ah-bid'ah itu, dengan segala niat baiknya dan ijtihad yang mereka harapkan pahala di dalamnya, kau dapatkan adalah orang-orang yang paling tidak semangat melakukan perintah Rasul yang Rasul perintahkan agar hal tersebut dilakukan dengan penuh semangat. Mereka itu laksana orang-orang yang menghiasi Al-Qur'an, namun mereka tidak pernah membacanya, atau membacanya namun tidak mengikuti apa yang ada di dalamnya. Atau mereka itu laksana orang-orang yang menghiasi masjid, tapi mereka tidak pernah melakukan shalat di dalamnya, atau shalat, namun dalam kadar yang sangat sedikit. Atau laksana orang menjadikan tasbih[1] untuk berdzikir dan tikar sembahyang penuh ornamen. Padahal hiasan-hiasan zhahir seperti ini yang tidak Allah syariatkan yang disertai dengan riya' dan rasa sombong dan mengalihkan pandangan orang yang mengamalkannya dari sesuatu yang disyariatkan, akan sangat merusak keyakinan pelakunya. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits,

مَا سَاءَ عَمَلُ قَوْمٍ قَطُّ إِلاَّ زَخْرَفُوا مَسَاجِدَهُمْ.

Tidaklah semakin jelek perbuatan suatu umat, kecuali mereka akan menghiasi masjid-masjid mereka."[2]

---

1. Orang-orang yang menjadikan tasbih sebagai alat dzikir menyatakan, bahwa tasbih yang itu banyak membantu mereka untuk mengingat hitungan tasbih dan dzikir. Namun kalangan penganut tasawuf telah menambahkan kekudusan dan berkah dan keyakinan-keyakinan yang batil atas tasbih itu. Bahkan sebagian dari mereka, hampir tidak menyebut nama Allah dan tidak bertasbih pada-Nya jika tidak ada tasbih yang menyertai mereka. Padahal ini merupakan tindakan bid'ah yang sama sekali tidak memiliki dasar di dalam agama Allah. Apalagi jika diyakini bahwa dalam melakukan itu terhadap keutamaan.
2. HR. Ibnu Majah, hadits no. 741 (1/244-245). Imam As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (2/497) mengatakan, hadits ini adalah hadits hasan. Hadits no. 7918.

Ketahuilah bahwa beberapa amal bisa saja di dalamnya ada suatu yang baik, karena di dalamnya ada hal-hal yang disyariatkan. Namun di dalamnya juga ada terkandung juga kejelekan, karena mengandung bid'ah dan lainnya. Oleh karena itu, suatu perbautan baik dilihat dari sisi kandungannya dalam hal-hal yang disyariatkan dan jelek dilihat dari sisi kandungannya yang memalingkan dari agama secara keseluruhan, seperti kondisi kaum munafik dan fasik. Dan yang demikian ini banyak menimpa kebanyakan umat di masa belakangan ini. Maka untuk itulah, kamu sekalian hendaknya memperhatikan dua hal ini;

Pertama: Hendaknya kalian selalu memperhatikan untuk berpegang teguh kepada Sunnah, baik lahir maupun batin, dalam hal-hal yang menyangkut dirimu dan menyangkut orang yang taat padamu. Jadikanlah hal yang ma'ruf menjadi ma'ruf dan yang munkar sebagai sesuatu yang munkar.

Kedua: Hendaknya kalian menyeru manusia kepada Sunnah dengan sekuat usaha dan upaya. Maka jika kamu melihat orang yang melakukan suatu bid'ah dan tidak meninggalkannya kecuali akan melakukan sesuatu yang lebih jelek dari bid'ah yang dilakukan semula, maka janganlah kamu menyerunya untuk meninggalkan kemunkaran namun dia melakukan sesuatu yang lebih munkar darinya, atau meningggalkan kewajiban atau sesuatu yang sunnah yang jika ditinggalkan akan jauh berbahaya daripada mengerjakan hal yang dilarang tadi. Namun jika dalam bid'ah itu ada sesuatu yang baik, maka gantilah kebaikan itu dengan kebaikan yang disyariatkan sebisa mungkin. Sebab sesungguhnya jiwa itu tidak akan meninggalkan sesuatu, kecuali dia akan mengharapkan gantinya. Dan tidak sewajarnya bagi manusia untuk meninggalkan suatu kebaikan, kecuali pada kebaikan yang serupa atau yang lebih baik darinya. Sebab sesungguhnya orang-orang yang melakukan bid'ah-bid'ah itu dicela, karena telah melakukan sesuatu yang dilarang. Demikian halnya orang-orang yang meninggalkan sunnah-sunnah juga dicela. Sebab di antaranya ada yang wajib secara mutlak, ada pula yang wajib terbatas. Sebagaimana shalat yang sunnah itu tidaklah wajib, namun orang yang ingin melakukannya dia harus melakukan shalat itu. Dan ia wajib memenuhi semua rukunnya. Sebagaimana juga wajib bagi orang yang melakukan dosa untuk menebusnya dengan kifarat, qadha', tobat dan melakukan kebaikan yang menghapuskan dosa-dosa itu. Demikian pula hak-hak yang wajib bagi seorang imam, hakim, mufti, atau para wali. Atau hak-hak yang wajib bagi para penuntut ilmu dan ibadah-ibadah nawafil.

Di samping itu pula, terdapat sunnah yang bila ditinggalkan terus menerus hukumnya makruh tingkat makruh yang demikian keras.

Ada pula yang yang makruh ditinggalkan atau yang wajib dilakukan oleh para imam yang tidak diwajibkan pada yang lainnya. Sedangkan orang-orang yang umum wajib untuk diajari, dianjurkan melakukannya dan diseru atasnya.

Di sisi lain, tak sedikit orang yang mengingkari bid'ah-bid'ah dalam ibadah dan adat, kau dapatkan mereka banyak yang tidak mengerjakan sunnah-sunnah atau tidak menyuruh orang lain untuk melakukannya. Bisa jadi, keadaan mereka jauh lebih jelek dari orang-orang yang melakukan ibadah yang di dalamnya terdapat kandungan sesuatu yang dilarang. Bahkan agama yang merupakan seruan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yang merupakan tiang dimana agama tidak bisa ditegakkanya tanpa ada keduanya, agama tidak mencegah suatu kemunkaran kecuali di sana juga diserukan hal yang ma'ruf yang bisa menutupi kemunkaran tersebut. Sebagaimana diperintahkan beribadah kepada Allah dan dilarang menyembah sesuatu selain Allah. Sebab pucuk segala perkara adalah kesaksian, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan jiwa diciptakan untuk beramal dan bukan untuk meninggalkan. Sesungguhnya meninggalkan sesuatu itu dimaksudkan untuk hal yang lain. Maka jika seseorang tidak menyibukkan diri dengan amal saleh, pastilah dia tidak akan meninggalkan amal jelek atau amal yang kurang baik. Namun demikian, karena amal yang jelek ini akan merusak amal baik, maka amal-amal jelek itu dilarang sebagai usaha untuk mencegah hancurnya amal saleh.

Pengagungan hari kelahiran Rasulullah dan dijadikannya sebagai suatu hari raya, telah banyak dilakukan banyak orang, tentunya ini akan mendapat pahala yang besar karena niatnya yang baik dan rasa hormatnya kepada Rasulullah. Sebagaimana yang kami katakan, bahwa hal itu mungkin baik untuk beberapa orang yang tidak dianggap dalam pandangan seorang mukmin yang lain. Oleh sebab itulah, dikatakan pada Imam Ahmad tentang beberapa penguasa yang beberapa di antara mereka telah menginfakkan hartanya untuk satu mushaf sebanyak seribu dinar. Imam Ahmad berkata, "Biarkanlah mereka melakukannya, sebab ini merupakan sebaik-baik belanja emas yang mereka keluarkan!" Padahal madzhab Ahmad adalah madzhab yang memakruhkan hiasan untuk Al-Qur'an. Sebagian sahabat Ahmad menakwilkan, bahwa itu dibelanjakan untuk memperbaiki kertas dan tulisan. Namun bukan itu yang Ahmad maksudkan. Yang dia maksud adalah, bahwa di dalam perbuatan yang dilakukan oleh penguasa itu ada maslahat, namun juga ada mafsadat yang

dia tidak suka. Namun jika mereka tidak melakukan itu, maka niscaya mereka akan menggantinya dengan sebuah perbuatan merusak yang sama sekali tidak ada maslahatnya. Seperti jika dia membelanjakan harta dinarnya itu untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat merusak, misalnya belanja buku-buku berbau seks, buku-buku dongengan malam, buku-buku syair atau buku-buku hikmah Persia dan Romawi.

Maka hendaknya engkau cerdas menyikapi hakekat agama dan lihatlah maslahat-maslahat dan mafsadat yang terkandung di dalamnya, sehingga kau bisa tahu urutan ma'ruf dan munkar. Dengan demikian, dirimu mampu memberikan prioritas tatkala kau harus dihadapkan pada sebuah pilihan yang sangat sulit. Karena sesungguhnya ini merupakan hakekat ilmu yang dengannya Rasul diutus. Sebab membedakan antara satu jenis kebaikan dan jenis kemunkaran, ataupun dalil sejenis dan yang bukan dalil, itu sangatlah gampang.[1)]

Tingkatan yang Ma'ruf dan Munkar Serta Tingkatan Dalil

Sedangkan urutan yang ma'ruf dan munkar, serta urutan dalil, dimana yang satu didahulukan dari yang lain tatkala terjadi pilihan yang sulit, mengetahui dimana di antara dua yang ma'ruf yang lebih ma'ruf dan mengingkari kemunkaran yang paling munkar dan menguatkan salah satu dari dua dalil, maka itu hanya bisa dilakukan oleh para ulama yang mengetahui secara mendalam agama ini.

Urutan-urutannya ada tiga;

Pertama: Amal saleh yang disyariatkan dan sama sekali tidak ada larangan di dalamnya.

Kedua: Amal saleh pada beberapa sisinya, atau sebagian besar darinya, baik karena adanya niatan yang baik atau karena ia mengandung beberapa hal yang disyariatkan.

Ketiga: Amal yang di dalamnya sama sekali tidak ada kebaikan, baik karena meninggalkan semua amal saleh atau ia merupakan amal yang rusak.

Yang pertama merupakan sunnah Rasulullah, baik lahir maupun batin, perkataan dan perbuatannya, dalam masalah-masalah ilmiah dan amaliah secara mutlak. Inilah yang wajib dipelajari dan diajarkan. Inilah

---

1. Lihat: *Risalat Al-Amru bi Al-Ma'ruf wa An-Nahyu 'an Al-Munkar.* Buku ini dicetak secara terpisah dalam sebuah buku yang ditahqiq oleh Shalahuddin Al-Munajjid. Lihat juga *Majmu' Al-Fatawa* (28/121-171), karangan Ibnu Taimiyyah.

yang seharusnya diperintahkan dan dilakukan sesuai dengan tuntutan syariat, baik yang berada pada tingkatan wajib ataupun sunnah. Biasanya perbuatan ini adalah perbuatan yang dilakukan oleh generasi awal, baik dari kalangan Muhajirin ataupun Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan cara yang baik.

Sedangkan urutan kedua sangat banyak dilakukan oleh kalangan generasi belakangan dari kalangan orang-orang yang menisbatkan dirinya pada ilmu pengetahuan dan ibadah, juga dari kalangan umum. Mereka itu jauh lebih baik daripada orang-orang yang sama sekali tidak melakukan amal saleh, baik yang masyru' ataupun tidak masyru'. Atau daripada orang yang melakukan pekerjaan dari jenis yang haram. Seperti kekufuran, kebohongan, khianat dan tindakan jahil. Untuk yang demikian ini, memiliki banyak cabang.

Maka barangsiapa yang melakukan ibadah yang mengandung beberapa hal yang makruh, seperti menyambung puasa *(wishal)*, atau meninggalkan jenis-jenis hubungan seksual yang halal dan yang serupa dengan itu, atau bermaksud untuk menghidupkan malam yang tidak ada pengkhususan atasnya, seperti awal bulan Rajab dan yang serupa dengan itu, bisa saja orang yang demikian itu jauh lebih baik dari orang-orang yang malas beribadah kepada Allah yang sama sekali tidak menaruh rasa rindu untuk beribadah kepada Allah. Bahkan banyak di antara orang yang mengingkari hal tersebut sama sekali tidak memiliki gairah untuk melakukan ibadah dalam jenis yang serupa seperti menuntut ilmu yang bermanfaat, melakukan amal saleh atau bahkan dia sama sekali tidak senang pada kedua-duanya. Mereka tidak senang melakukan ibadah-ibadah itu. Namun demikian, mereka tidak melakukan hal tersebut dengan sebaik-baiknya. Mereka hanya mengerahkan semua daya upayanya untuk hal-hal tersebut. Dengan demikian, mereka telah mengingkari yang disyariatkan dan yang tidak disyariatkan. Dan dalam ungkapan kata mereka, tidak ada yang bisa mereka lakukan kecuali hanya mengingkari hal-hal yang tidak disyariatkan itu. Namun demikian seorang mukmin akan melakukan yang ma'ruf dan dan akan mengingkari yang munkar. Memang tidak menutup kemungkinan, akan adanya kaum munafik yang melakukan hal yang sama dengan mereka secara zhahir dalam melakukan seruan pada yang ma'ruf dan mengingkari yang munkar. Dan tentu saja tidak akan ada pertentangan dengan apa yang dilakukan oleh kalangan ulama kaum mukminin. Inilah perkara-perkara yang harus diketahui dan harus diamalkan.

Jenis Ketiga: Hari yang diagungkan dan dihormati oleh syariat seperti hari 'Asyura``, hari 'Arafah, dua hari raya 'Idul Fitri dan Adha,

sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, sepuluh hari di awal bulan Dzulhijjah, malam Jum'at dan siang harinya, sepuluh hari di awal bulan Muharram dan waktu-waktu lain yang utama.

Dalam hal yang semisal ini, mungkin saja terjadi di dalamnya sesuatu yang dianggap memiliki keutamaan, sebagai kelanjutan dari yang tersebut yang kemungkinan menjadi sesuatu yang munkar.

Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya di hari 'Asyura` yang dilakukan dengan cara berlapar-lapar, dengan penuh kesedihan, melakukan perkumpulan tertentu dan perkara-perkara baru lainnya yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, tidak pernah dilakukan oleh kalangan ulama salafussaleh, tidak pula oleh kalangan Ahli Bait, tidak pula oleh yang lain –ini hanya dilakukan oleh orang-orang Syi'ah Rafidhah.

Namun tatkala Allah telah memuliakan salah seseorang cucu Nabi –maksudnya dengan menjadikan dia mati syahid, salah seorang penghuni surga dari kalangan remaja[1] dan beberapa anggota keluarganya yang mati syahid di tangan orang-orang yang kafir yang Allah hinakan mereka.[2] Peristiwa ini merupakan musibah bagi kaum muslimin dan mereka wajib menganggap peristiwa ini sebagaimana layaknya musibah dengan mengatakan kata *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un* yang disyariatkan Allah.[3] Kemudian beberapa ahli bid'ah melakukan hal-hal baru pada hari ini yang bertentangan dengan apa yang Allah perintahkan tatkala terjadi sebuah musibah. Mereka pun kemudian memasukkan kebohongan-kebohongan dan fitnah di dalamnya terhadap para sahabat yang sebenarnya mereka berlepas diri dari peristiwa yang menimpa Husein. Mereka juga melakukan beberapa hal lain yang semuanya dibenci Allah Rasul-Nya.

Telah diriwayatkan oleh Fatimah binti Husein dari ayahnya Husein bin Ali dia berkata, Rasulullah bersabda,

مَنْ أُصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فَذَكَرَ مُصِيبَتَهُ فَأَحْدَثَ اسْتِرْجَاعًا وَإِنْ تَقَادَمَ

---

1. Dalam hal ini disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Said Al-Khudri dia berkata, bersabda Rasulullah, *"Hasan dan Husain adalah dua penghulu para pemuda ahli surga."* Imam At-Tirmidzi menyebutkan bahwa hadits ini adalah hadits hasan sahih. Lihat: *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 3768 (5/656), juga dalam *Musnad Imam Ahmad* (3/3).
2. Lihat kisah ini secara terperinci, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (8/172-198), sedangkan pengarang buku ini mengisyaratkan masalah ini dalam bukunya *Majmu' Al-Fatawa* (25/306-307).
3. Sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sifati dalam firman-Nya, *"Orang-orang yang tatkala ditimpa musibah mereka berkata, 'Sesungguhnya kami adalah adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami akan kembali.'"* (Al-Baqarah: 156).

عَهْدُهَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهُ يَوْمَ أُصِيبَ.

"Barangsiapa yang ditimpa musibah, kemudian dia ingat akan musibah yang menimpanya itu, kemudian dia memperbaharui ucapannya dengan mengatakan Inna Lilla wa Inna Ilaihi Raji'un, walaupun waktunya telah berlalu lama, Allah akan menuliskan atasnya pahala sebagaimana pahala saat dia ditimpa musibah."[1]

Maka renungkanlah bagaimana Husein meriwayatkan hadits seperti ini, yang kemudian diriwayatkan oleh puterinya yang menyaksikan peristiwa tersebut.

Adapun menjadikan hari-hari yang penuh tragedi menjadi hari yang penuh dengan duka dan kesedihan, maka yang demikian itu tidak ada asalnya sama sekali dalam agama Allah. Bahkan perilaku demikian jauh lebih mendekati agama-agama jahiliyah.

Selain itu mereka meninggalkan hal yang seharusnya dilakukan pada hari itu, yakni melakukan ibadah puasa, melalukan beberapa hal yang mereka sandarkan pada hadits-hadits palsu yang sama sekali tidak berdasar. Seperti mandi pada hari tersebut, bercelak dan saling berjabat tangan.[2] Semua ini dan yang serupa dengannya dari perkara-perkara yang bid'ah sangatlah dilarang. Yang disunnahkan adalah berpuasa pada hari tersebut.

Ada beberapa riwayat atsar yang sangat terkenal yang menyebutkan tentang penyebaran nafkah terhadap keluarga dekat dan kerabat. Yang paling tinggi derajatnya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muhammad Al-Muntasyir dari ayahnya dia berkata, "Telah sampai pada kami bahwasannya barangsiapa yang menyebarkan nafkah pada kaum kerabatnya di hari hari Asyura, maka Allah akan meluaskan baginya seluruh tahunnya."[3] Ini ungkapan yang terputus *(munqathi')* dan tidak diketahui siapa yang mengatakannya. Mungkin saja hadits palsu ini

---

1. Lihat: *Musnad Imam Ahmad* (1/201), *Sunan Ibnu Majah* hadits no. (1.600) (1/510).
2. Untuk lengkapnya tentang masalah ini lihat *Majmu' Al-Fatawa* karangan penulis buku ini (25/299-317).
3. Ini bisa kita dapatkan dalam buku *Masail Imam Ahmad* , karangan An-Naisaburi. Dia berkata, "Kami bertanya pada Abdullah, 'Apakah engkau mendengar dalam satu hadits bahwa sesungguhnya seseorang yang menyebarkan nafkah sanak keluarganya pada hari 'Asyura', Allah akan melapangkan atasnya sepanjang tahun?' Dia menjawab, 'Ya, sedikit hal yang diriwayatkan oleh Sufyan dari Ja'far Al-Ahmar dari Ibrahim bin Muhammad Al-Muntasyir. Sufyan berkata -ini yang terbaik yang pernah kami lihat– bahwasannya telah sampai padanya bahwa barangsiapa yang menebarkan nafkah pada sanak keluarganya pada hari 'Asyura' Allah akan melapangkannya sepanjang tahunnya." Lihat masalah ini dalam buku *Masail Al-Imam Ahmad*, karangan An-Naisaburi (1/136-137), pengarang buku ini menyebutkannya di dalam bukunya *Majmu' Al-Fatawa* (25/300) dan dia berkata, hadits ini adalah hadits palsu (maudhu') dan bohong.

muncul tatkala terjadi fanatisme antara orang-orang Nashibah[1] dan orang Rafidhah. Karena orang-orang Rafidhah menjadikan hari 'Asyura`' sebagai hari berkabung, maka orang-orang Nashibah menjadikan hari bersuka ria dengan cara menebarkan makanan dan mereka menjadikan hari itu sebagai hari raya. Tentu saja kedua-duanya adalah perbuatan yang batil.

Telah disebutkan secara tegas dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah bahwasannya beliau bersabda,

"Akan muncul di Tsaqif seorang pembohong dan seorang perusak."[2]

Sang pembohong itu adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid. Ia adalah orang yang menyatakan menjadi pengikut Imam Husein, kemudian setelah itu dia memunculkan ucapan-ucapan bohong terhadap Allah. Di tempat itu juga terdapat Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dia adalah orang sangat tidak suka pada Ali dan kelompoknya. Maka jadilah orang ini sebagai perusak.

Pada yang pertama –Syiah– ada bid'ah dan kesesatan, demikian juga pada yang kedua –Nashibah– ada bid'ah dan kesesatan. Namun apa yang dilakukan oleh orang-orang Syi'ah lebih jelek kondisinya dari yang kedua.

Namun demikian, perlu ditekankan di sini bahwa tidak boleh pada seseorang mengubah sesuatu yang ada di dalam syariat karena seseorang dengan cara menampakkan suka cita pada hari 'Asyura`' dan memberikan nafkah pada hari itu juga merupakan bid'ah yang dilakukan untuk menyaingi bid'ah orang-orang Syi'ah Rafidhah.[3]

Mereka membuat hadits-hadits palsu tentang keutamaan-keutamaan yang ada pada hari tersebut. Di antaranya dengan mandi, bercelak dan lain-lainya. Kemudian hadits-hadits ini dibenarkan oleh beberapa orang antara lain oleh Ibnu Nashir dan yang lainnya, padahal tidak ada satu hadits pun yang shahih dalam hal ini. Namun demikian, hadits-hadits ini diriwayatkan pada orang-orang yang meyakini kebenarannya, sehingga mereka melakukan apa yang diyakininya dan mereka tidak tahu bahwa hadits-hadits itu adalah palsu.

---

1. Nashibah adalah orang-orang yang sangat membenci Ali dan sahabat-sahabatnya. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa* (25/301).
2. HR. Muslim dari Asma' binti Abu Bakar, hadits no. 2445 (4/1971-1972) yang berbeda dengan lafazh hadits di atas. Lafazh dalam *Shahih Muslim* berbunyi, *"Sesungguhnya di Tsaqif ada seorang pembohong dan seorang perusak."*
3. Yakni menyaingi dalam artian, bahwa tatkala orang-orang Syiah sedang melakukan perayaan duka pada hari itu, orang-orang Nashibah malah melakukan yang sebaliknya dengan menjadikan hari 'Asyura` itu sebagai hari suka cita. Kedua tindakan mereka ini sama sekali tidak pernah Allah syariatkan.

Mungkin sebab dari sikap dan tindakan di luar batas *(ghuluw)* dalam mengagungkan hari 'Asyura` dari orang-orang yang menisbatkan dirinya pada ilmu dan sunnah, adalah dalam rangka menyerang orang-orang Rafidhah. Sebab setan selalu bermaksud untuk memalingkan manusia dari *shiratal mustaqim* dan dia tidak peduli ke arah mana mereka berada. Yang penting tidak berada di jalan yang benar. Maka wajib bagi siapa pun untuk menjauhi semua bid'ah-bid'ah ini.

Bid'ah di Bulan Rajab dan Sya'ban

Hal serupa dengan apa yang terjadi pada hari 'Asyura` adalah yang biasa dilakukan pada bulan Rajab. Karena dia termasuk salah satu bulan haram. Telah diriwayatkan dari Rasulullah bahwa jika telah masuk bulan Rajab beliau akan berdoa,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ.

"Ya Allah berkatilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikan kami ke bulan Ramadhan."[1]

Tidak ada hadits lain yang menyebutkan tentang keistimewaan bulan Rajab ini. Bahkan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang Rajab umumnya adalah hadits-hadits bohong dan palsu. Sedangkan suatu hadits jika tidak diketahui bahwa hadits ini adalah bohong, maka periwayatannya dalam keutaman merupakan masalah yang mungkin. Namun jika kebohongannya nyata, maka tidak boleh untuk meriwayatkannya kecuali dengan penjelasan kondisi hadits ini. Ini berdasarkan pada sabda Rasulullah,

مَنْ رَوَى عَنِّي حَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَذَّابِينَ.

"Barangsiapa yang meriwayatkan sebuah hadits dariku dan dia tahu bahwa itu adalah bohong, maka dia termasuk orang-orang yang bohong."[2]

---

1. Ibnu Hajar menyebutkan hadits ini dalam sebuah buku kecil yang berjudul *Tabyiin Al-'Ujab Bima Warada fi Fadhli Rajab* (hal. 11-12). Ibnu Hajar menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya, Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath*, Al-Baihaqi dalam *Fadhail Al-Awqaat*, Abu Yusuf Al-Qadhi dalam *Kitab Al-Shiyaam*. Ibnu Hajar mengatakan, "Hadits ini bukanlah hadits yang kuat." Lihat juga dalam *Kasyf Al-Astaar 'an Zawaid Al-Bazzar*, Al-Baihaqi, yang ditahqiq oleh Habibur Rahman Al-A'zhami (1/457) hadits no (961) dia menyebutkan hadits ini dan memberikan komentar atasnya.
2. HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/113) dari Ali bin Abi Thalib (4/250, 252, 255) dari Al-Mughirah bin Syu'bah. Muslim meriwayatkan hadits ini secara terpotong (maqthu') dan bersambung dari Al-Mughirah, dalam pengantar, bab Wajibnya riwayat dari orang-orang yang terpercaya (tsiqat) (1/9).

Ya, telah diriwayatkan dari beberapa kalangan salafussaleh tentang keutamaan sepuluh hari pertama dari bulan Rajab yang ada di sebagian atsar. Juga diriwayatkan yang sebaliknya. Sedangkan dijadikannya hari itu sebagai sebuah hari khusus, dimana di dalamnya dilakukan puasa, maka itu adalah makruh dalam pandangan Imam Ahmad dan yang lainnya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Umar bin Khatthab *Radhiyallahu 'Anhu* dan Abu Bakrah serta sahabat-sahabat yang lain. Ibnu Majah meriwayatkan, "Sesungguhnya Rasulullah melarang puasa Rajab." Namun hadits ini tidaklah kuat.[1]

Apakah yang dimakruhkan ini adalah melakukan puasa secara keseluruhan? Atau hendaknya ia jangan digabungkan dengan bulan lain? Dalam hal ini di kalangan sahabat-sahabat Ahmad ada dua pandangan. Andaikata dalam buku ini bukan hanya sekadar mengisyaratkan pada masalah-masalah pokok, pasti akan kami uraikan lebih luas bahasannya.[2]

Yang serupa dengan ini juga adalah malam pertengahan bulan Sya'ban. Telah diriwayatkan tentang keutamaannya yang tercantum dalam hadits-hadits marfu' dan atsar yang menjadikannya, bahwa ia adalah malam yang diistimewakan[3] dan bahwasannya kalangan salaf ada yang melakukan Shalat secara khusus pada malam itu.

Sedangkan mengenai puasa di bulan Sya'ban, maka di sana telah terdapat hadits-hadits yang shahih. Beberapa ulama dari kalangan salaf, ulama Madinah dan beberapa kalangan dari ulama khalaf mengingkari keutamaan malam pertengahan Sya'ban ini. Mereka menyatakan ketidakbenaran hadits-hadits yang menerangkan tentang keutaamaan-keutamaannya seperti hadits, *"Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung turun ke langit dunia pada malam pertengahan Sya'ban dan Dia*

---

1. HR. Ibnu Majah, hadits no. (1743) (1/554).
2. Untuk memperjelas hakikat sesuatu yang tercantum dalam keutamaan bulan Rajab ,ini maka hendaknya merujuk kitab; *Tabyiin Al-'Ujab Bima Warada fi Fadhli Rajab*, buku kecil yang ditulis oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, yang telah dicetak yang dibiayai oleh Abdullah Al-Jibrin.
3. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amru bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah akan melihat hamba-Nya pada pertengahan bulan Sya'ban dan Dia akan memberi ampunan pada hamba-hamba-Nya kecuali dua orang: orang yang meninggalkan jama'ah dan orang yang membunuh orang."* Lihat *Musnad Imam Ahmad* (2/262). Para perawi hadits ini semuanya adalah orang yang terpercaya, hanya saja di dalamnya ada Ibnu Lahi'ah yang masih diperdebatkan di kalangan ahli hadits. Lihat biografinya. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Aisyah dalam sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Nabi bersabda, *"Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung turun ke langit dunia pada malam pertengahan Sya'ban dan Dia mengampuni hamba-Nya dalam jumlah lebih banyak dari bulu domba dan anjing."* Dalam *Musnad Imam Ahmad* (6/238), *Sunan At-Tirmidzi*, dalam Kitab Puasa, bab tentang Malam Pertenghan Bulan Sya'ban, hadits no. 739 (3/116-117). Imam At-Tirmidzi mengisyaratkan bahwa hadits ini adalah hadits lemah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Lihat hadits no. 1389. Imam Al-As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al-Jami' As-Shaghir* (1/297) hadits no. 1942. Dia mengatakan, "Hadits ini adalah hadits hasan." Imam Asy-Syaukani mengisyaratkan dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* (hal. 51) hadits Aisyah dan mengatakan: Dalam hadits itu adalah kelemahan dan keterputusan.

mengampuni hamba-Nya dalam jumlah lebih banyak dari bulu domba dan anjing." Dan dikatakan: Tidak ada perbedaan antara malam itu dengan malam-malam yang lain.

Namun pendapat umum kalangan ahli ilmu dari pengikut Ahmad dan yang lainnya menyatakan keutamaannya, dan inilah yang disebutkan oleh Imam Ahmad. Ini karena adanya beberapa hadits yang menerangkan keutamaannya serta adanya atsar-atsar kalangan salaf. Tentang keutamaan-keutamaannya telah diriwayatkan dalam kitab-kitab *Al-Masanid* dan *As-Sunan*.[1]

Adapun melakukan puasa pada pertengahan hari bulan Sya'ban secara terperinci, maka yang demikian itu adalah dilarang. Demikian pula dengan menjadikannya sebagai hari yang dirayakan dimana di dalamnya dibikin makanan dan hiasan-hiasan adalah termasuk perayaan-perayaan baru yang dibikin-bikin yang sama sekali tidak memiliki dasar.

Demikian pula apa yang dilakukan pada pertengahan malam Sya'ban. Baik berbentuk pertemuan umum untuk melakukan *shalat Alfiyyah*[2] baik di masjid jami', di masjid-masjid desa, di jalan-jalan maupun di pasar-pasar. Sesungguhnya pertemuan untuk melakukan shalat nafilah terikat dengan zaman tertentu dan jumlah tertentu dan bacaan-bacaan tertentu yang tidak disyariatkan, adalah sesuatu yang dilarang. Sesungguhnya hadits yang menyebutkan tentang *shalat alfiyah*[3] sesuai dengan kesepakatan ulama adalah hadits-hadits palsu. Dengan demikian, maka tidak boleh menganjurkan shalat nafilah tertentu di malam tersebut. Jika ini tidak dianjurkan, maka pekerjaan yang dilakukannya adalah dilarang. Andaikata dibolehkan bahwa setiap malam memiliki bentuk keutamaan tertentu, dengan melakukan shalat khusus yang bid'ah dimana manusia berkumpul karenanya, maka pastilah akan dilakukan shalat semacam ini, lebih atau sedikit kurang pada malam hari raya 'Idul Fitri dan Adha, malam Arafah sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang pada awal malam bulan Rajab.

Sebagaimana telah sampai berita kepada kami, bahwa di sebagian desa terdapat beberapa orang yang melakukan shalat setelah maghrib

---

1. Kami telah mengisyaratkan pada beberapa hadits yang menerangkan tentang hal ini dalam *Musnad Imam Ahmad, Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dari Aisyah dan Abdullah bin 'Amru. Hadits-hadits ini menyebutkan tentang keutamaan malam itu, namun di dalamnya tidak ada isyarat pada menghidupkan malamnya dengan shalat dan ibadah tertentu atau merayakannya sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan ahli bid'ah.
2. Shalat Alfiyah maksudnya adalah shalat yang disebutkan bahwa ada fadhilah keutamaan membaca Qul Hua Allah Ahad dengan jumlah seribu kali. Lihat: *Al-Laali Al-Mashnu'ah* (2/58-59).
3. Untuk lebih rincinya lihat dalam buku-buku yang mencantumkan hadits-hadits palsu seperti *Al-Laali Al-Mashnu'ah* (2/58-59), *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* (hal. 50-51), *Tabyiin Al-'Ujab*, hal. 25-26).

seperti Maghrib dilakukan secara berjamaah yang mereka namakan dengan *shalat Birrul Walidain.* Atau sebagaimana terdapat pula beberapa orang yang melakukan shalat setiap malam dalam bentuk shalat berjamaah untuk jenazah terhadap orang-orang yang meninggal dari kalangan kaum muslimin di seluruh penduduk bumi. Dan lain-lainnya dari shalat-shalat jamaah yang tidak pernah disyariatkan.

Shalat Tathawwu' Berjamaah, Mendengarkan Al-Qur'an dan Dzikir Berjamaah

Hendaknya engkau tahu, bahwa walaupun telah dibolehkan melakukan shalat sunnah mutlak dalam waktu yang tidak tertentu dan boleh melakukan shalat jamaah sunnah, namun ini tidak berarti membolehkan shalat jamaah ratibah yang tidak disyariatkan. Ada dua perbedaan dalam dua masalah ini. Dimana berkumpul untuk melakukan shalat sunnah, atau mendengarkan Al-Qur'an atau untuk dzikir kepada Allah dan lain-lainnya, jika ini dilakukan sekali-kali maka itu sangat baik.

Telah diriwayatkan dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah melakukan shalat sunnah dengan berjamaah sekali-kali.[1] beliau keluar menemui sahabat-sahabatnya, dimana di antara mereka ada yang membaca Al-Qur'an sedangkan yang lainnya menyimak. Lalu Rasulullah duduk di tengah mereka dan ikut menyimak.[2] Sahabat-sahabat Rasulullah jika berkumpul, maka mereka memerintahkan salah seorang di antara mereka untuk membaca Al-Qur'an dan yang lainnya mendengarkan bacaan itu. Ada hadits yang menyebutkan tentang kaum yang duduk belajar dan membaca Kitabullah dan tentang kaum yang menyebutkan nama Allah. Seperti sabda Rasulullah,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ غَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

---

1. Di antaranya adalah apa yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas bin Malik bahwasannya dia, seorang anak yatim dan Ummu Salim melakukan shalat bersama-sama dengan Rasulullah, dan hadits lainnya. Lihat: *Fath Al-Bari,* hadits no. 727, dan *Shahih Muslim* hadits no. 658, 659, 660 (1/457-458) dan yang serupa dengan ini ada dalam kisah 'Atban bin Malik. Lihat *Shahih Muslim* hadits no. 33 (1/455).
2. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* dalam tafsir Surat An-Nisaa' ayat 41 (1/498). Di sana disebutkan kisah yang semakna dengan kisah ini. Hal ini juga bisa dilihat pada *Fath Al-Bari* (9/99).

"Tidaklah suatu kaum duduk di salah satu rumah Allah dengan membaca Kitabullah dan saling belajar di antara mereka, kecuali mereka akan diliputi rahmat dan akan turun bagi mereka ketenangan dan dikelilingi oleh malaikat dan mereka akan disebut oleh Allah di antara makhluk yang ada bersama-Nya."[1]

Sebagaimana juga disebutkan tentang malaikat yang mencari majlis dzikir. Tatkala mereka mendapatkan kaum yang menyebut nama Allah maka mereka akan menyeru, "Katakan kebutuhan kalian."[2]

Sedangkan melakukan perkumpulan rutin yang berulang dengan berulangnya minggu, bulan ataupun tahun selain perkumpulan-perkumpulan yang diperintahkan, maka yang demikian itu adalah tindakan menyerupai berkumpulnya shalat lima waktu, Jum'at, dua hari raya dan haji. Dan yang demikian itulah bid'ah dan sebuah perbuatan baru.

Adalah sangat berbeda antara sesuatu yang dijadikan sebagai sebuah tradisi dan sunnah dan yang tidak, sebab jika demikian maka itu akan menjadi laksana sesuatu yang disyariatkan. Perbedaan inilah yang ada teksnya dari Imam Ahmad dan imam-imam lainnya.

Abu Bakar Al-Khallal meriwayatkan dalam *Al-Adab* dari Ishaq bin Manshur Al-Kusaj, bahwa dia pernah berkata kepada Imam Ahmad, "Apakah engkau membenci orang-orang yang berdoa kepada Allah dan mengangkat tangan mereka?"

Dia berkata, "Kami tidak pernah tidak suka terhadap saudara sendiri jika tidak melakukan perkumpulan secara sengaja, kecuali jika mereka melakukannya dengan rutin."

Ishaq bin Rahawaih mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad.[3] Yang dimaksud dengan tidak melakukannya dengan rutin adalah, menjadikannya sebagai tradisi sehingga seringkali terjadi. Demikianlah apa yang dikatakan oleh Ishaq.

---

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah dalam sebuah hadits yang sangat panjang. Di dalamnya disebutkan, "Tidaklah sebuah kaum berkumpul..." dengan ada sedikit perbedaan dan tambahan dari apa yang disebutkan oleh penulis buku ini. Lihat: *Shahih Muslim* hadits no. 2699 (4/2074). Hadits serupa juga diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri secara lebih singkat. Lihat hadits no. 2700 (4/2074) dalam *Shahih Muslim*.
2. Mengenai masalah ini disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dia berkata, bersabda Rasulullah, *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari ahli dzikir. Tatkala mereka mendapatkan satu kaum yang sedang berdzikir menyebut nama Allah mereka akan mengatakan, 'Katakanlah kebutuhan kalian...'"* dan seterusnya dalam sebuah hadits yang panjang, hadits no. 6408, dari *Fath Al-Bari* (11/208-209). Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dengan lafazh yang berbeda, lihat hadits no. 2689 (4/2079).
3. Lihat: *Al-Adab Asy-Syar'iyyah*, Ibnu Muflih (2/110).

Al-Marwazi berkata, "Kami bertanya kepada Imam Ahmad tentang orang-orang yang tidak tidur malam, kemudian salah seorang qari' membaca Al-Qur'an dan mereka berdoa hingga menjelang pagi." Dia menjawab, "Kami berharap semoga itu tidak apa-apa."

Abu Sari Al-Harbi meriwayatkan perkataan Imam Ahmad, "Lalu apa lagi yang lebih baik daripada orang-orang yang berkumpul melakukan shalat dan mengingat nikmat yang telah dikaruniakan kepada kepada mereka, sebagaimana yang dikatatakan oleh kaum Anshar."[1]

Ini mengisyaratkan pada apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad; Telah berkata kepada kami Ismail, telah berkata pada kami Ayyub dari Muhammad bin Sirin dia berkata, "Diberitahukan pada kami bahwa kaum Anshar sebelum datangnya Rasulullah ke Madinah berkata, 'Bagaimana jika kita melihat satu hari dimana kita bisa berkumpul bersama, pada saat itu kita sebutkan masalah ini yang telah Allah karuniakan kepada kita semua.'

Sebagian di antara mereka menimpali, 'Hari Sabtu!'

Yang lain berkata, 'Kami tidak akan melakukannya sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi di hari mereka!'

Yang lain berkata, 'Hari Ahad saja!'

Yang lain menimpali, 'Kami tidak akan melakukan sebagaimana apa yang dilakukan oleh kaum Kristen di hari mereka!'

Yang lain berkata, 'Jika demikian, maka lakukan di hari 'Urubah saja!'

Orang-orang Arab menyebut hari Jum'at dengan 'Urubah. Maka mereka pun berkumpul di rumah Abu Umamah As'ad bin Zararah. Mereka kemudian menyembelih satu domba yang cukup untuk mereka makan.[2]

Abu Umayyah Ath-Tharsusi berkata, "Kami bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang satu kaum yang berkumpul dan di antara mereka ada seorang qari' yang membaca bacaan-bacaan yang menyedihkan, kemudian mereka menangis atau mereka menyalakan pelita."

Ahmad berkata kepada kami, "Jika dia membaca seperti bacaan Abu Musa Al-Asy'ari, maka itu tidaklah apa-apa."

---

1. *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/417). Lihat juga *Al-Aadab Asy-Syar'iyyah*, Ibnu Muflih (2/112).
2. Disebutkan dalam *Mushannaf Abdur Razaq*, hadits no. 5144 (3/159) dan kami tidak dapatkan hadits ini dalam *Musnad Imam Ahmad*. Imam Al-Qurthubi juga menyebutkan hadits ini dalam *Tafsir*-nya (18/98) sebagaimana ini dilansir oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* dengan ringkas (2/353). Dia menyebutkan bahwa sanadnya adalah sahih bersambung pada Ibnu Sirin.

Al-Khallal meriwayatkan dari Al-Auza'i, bahwa dia ditanya tentang satu kaum yang berkumpul lalu mereka menyuruh seseorang untuk mengisahkan kisah-kisah kepada mereka. Al-Auza'i berkata, "Jika dilakukan sehari setelah beberapa hari berselang maka itu tidak apa-apa."

Ahmad mensyaratkan dalam berkumpul untuk berdoa sepanjang itu, tidak dijadikan sebagai tradisi. Dia juga memberi batasan dalam mendatangi tempat-tempat bersejarah dari para nabi. Sindi Al-Khawatimi berkata, "Kami bertanya kepada Imam Ahmad tentang seorang lelaki yang mendatangi tempat-tempat bersejarah, bagaimana pandanganmu?"

Ia menjawab, "Jika itu dilakukan berdasarkan pada hadits Ibnu Ummi Maktum, bahwa dia menanyakan kepada Nabi untuk melakukan shalat di rumahnya hingga ia dijadikan tempat shalat, atau sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar yang selalu menyusuri tempat-tempat dimana Rasulullah singgah. Maka jika demikian yang dilakukan, tidak ada halangan seseorang melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Hanya saja banyak orang yang telah melakukan itu di luar batasnya yang wajar, mereka telah melampaui batas."

Demikian juga yang dinukil dari Ahmad bin Al-Qasim yang lafazhnya adalah sebagai berikut, "Dia ditanya tentang seorang laki-laki yang datang ke tempat-tempat bersejarah di Madinah dan yang lainnya."

Imam Ahmad menjawab, "Jika itu dilakukan sesuai dengan hadits Ibnu Ummi Maktum bahwa dia bertanya pada Rasulullah untuk mendatanginya dan melakukan shalat di dalam rumahnya, hingga dia jadikan sebagai masjid, atau sebagaimana apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar yang mengikuti semua jejak perjalanan Nabi dan perbuatannya hingga dia dilihat pernah menuang air di sebuah tempat air dan kala dia ditanya mengapa dia melakukan itu maka dia menjawab, 'Kami melihat Rasulullah pernah menuangkan air di sini. Jika seperti ini yang terjadi, maka kami anggap tidak apa-apa."

Ahmad bin Al-Qasim berkata bahwa Ahmad memberi kelonggaran dalam hal ini. Kemudian Ahmad berkata, "Namun manusia telah melakukan tindakan di luar batas dalam hal ini dan berlebihan dalam makna ini." Maka dia menyebutkan kuburan Husein dan apa yang dilakukan oleh kebanyakan manusia.

Apa yang tidak disenangi Ahmad dan yang lainnya dalam hal mengunjungi tempat-tempat itu telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dan yang lainnya, tatkala sahabat-sahabatnya menjadikan sebuah tempat khusus untuk berkumpul. Maka Abdullah bin Mas'ud keluar menemui mereka dan berkata, "Wahai kaum, apakah kalian orang-orang

yang mendapatkan hidayah dari sahabat Muhammad atau kalian berada di golongan orang-orang yang sesat."[1]

Asal dari semua ini adalah, bahwa sesungguhnya ibadah-ibadah yang disyariatkan yang berulang dengan berulangnya waktu sehingga menjadi sunnah dan kebiasan telah Allah syariatkan dan telah mencukupi bagi semua hamba. Maka jika ditambahkan pertemuan tambahan dari pertemuan-pertemuan yang telah menjadi tradisi, maka itu sama artinya sebagai peniruan terhadap apa yang Allah syariatkan dan Allah sunnahkan. Dan di dalamnya ada unsur merusak sebagaimana yang telah dijelaskan sebagiannya pada bahasan sebelum ini. Ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang perorang, atau kelompok tertentu dalam jangka waktu sekali-kali. Oleh sebab itulah, para sahabat tidak suka melakukan puasa Rajab khusus untuk Rajab sebab ini menyerupai Ramadhan. Umar memerintahkan memotong pohon yang dianggap di sana telah dilakukan baiat untuk para sahabat di Baiat Ridhwan. Tatkala dia melihat, banyak orang yang datang ke sana dan melakukan shalat di tempat itu laksana Masjidil Haram atau Masjid Nabawi. Demikian juga tatkala dia melihat, mereka berkeliling di sebuah tempat dimana Rasulullah pernah berhenti, maka Umar melarang apa yang mereka lakukan itu dengan mengatakan, "Apakah kalian akan menjadikan bekas-bekas Nabi-nabi kalian sebagai Masjid?"[2]

Maka sebagaimana melakukan shalat sunnah secara sendiri dan jamaah adalah perkara yang disyariatkan, dengan tidak menjadikannya sebagai jamaah umum yang berulang-ulang sehingga menyerupai pekerjaan yang disyariatkan laksana Jum'at, dua hari raya 'Id, shalat lima waktu. Demikian pula dengan amalan sunnah dalam bacaan, dzikir dan doa, baik secara jamaah ataupu sendiri-sendiri, atau melakukan kunjungan ke sebagian tempat bersejarah. Semua yang disebutkan itu, masuk dalam satu katagori yang bisa dibedakan antara yang banyak dan tampak dan yang sedikit yang tersembunyi, yang menjadi adat istiadat dan belum menjadi adat istiadat. Demikian pula dengan tempat yang memiliki kandungan jenis yang masyru'. Namun yang dianggap bid'ah adalah menjadikan perbuatan-perbuatan tersebut sebagai tradisi yang lazim, sehingga seakan-akan menjadi sesuatu yang wajib dan memiliki konsekwensi atas dianjurkannya serta dilarangnya pada hukum bernadzar

---

1. HR. Ad-Darimi dalam *Sunan*nya (1/68) dengan lafazh: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya sesungguhnya kalian berada di dalam agama yang lebih baik dari agama Muhammad atau kalian telah membuka pintu kesesatan?"*
2. Lihat kisah ini dalam *Kanz Al-'Ummal* (17/140).

dengannya dan persyaratan dalam mengerjakannya dalam wakaf, wasiat dan yang lainnya. Dimana nadzar tidak wajib kecuali untuk bertaqarrub. Demikian juga dengan pekerjaan-pekerjaan yang disyaratkan dalam wakaf, tidak dilakukan kecuali untuk kebaikan dan hal yang ma'ruf sebagaimana yang bisa ditangkap dari madzhab Ahmad dan mayoritas pendapat ahli ilmu. Kami akan singgung sedikit masalah ini dalam bahasan selanjutnya, Insya Allah.

Masalah ini menghajatkan bahasan panjang lebar lebih dari apa yang ada dalam bahasan di atas, yang tidak mungkin dilakukan dalam bahasan yang sangat terbatas ini. Kami sengaja tidak panjangkan karena yang ingin kami capai dalam bahasan ini adalah, mengingatkan dan memberi perhatian pada hari raya baru. Adapun yang dilakukan pada perayaan-perayaan itu dan yang sejenis dengannya adalah dilarang dalam syariat. Dan ini tidak usah kita sebutkan di sini. Sebab ini tidak dibutuhkan untuk dimasukkan dalam bahasan ini seperti: mengangkat suara di dalam masjid, bercampurnya kaum lelaki dan perempuan, menyalakan lampu lebih dari apa yang dibutuhkan, menyakiti orang-orang yang sedang shalat atau selain mereka, baik dengan perkataan ataupun dengan perbuatan. Sebab jeleknya masalah ini sangat tampak bagi setiap muslim. Sesungguhnya ini merupakan dari jenis perkataan yang dilarang di dalam masjid, baik diharamkan di dalam masjid ataupun di selain masjid, seperti perkataan kotor, atau menjadikan masjid terhalang seperti dilakukannya perdagangan, pencarian barang hilang ataupun membangun batas-batas dan sebagainya.

Beberapa ulama mutakhir dari kalangan sahabat-sahabat kami dan selain mereka menyebutkan, bahwasannya dianjurkan untuk melakukan shalat di malam itu dengan shalat yang disebut dengan *shalat alfiyah.* Sebab didalamnya dibacakan seribu kali *Qul Huwa Allahu Ahad* (Al-Ikhlash: 1). Mungkin mereka juga menganjurkan untuk dilakukan puasa. Sedangkan sandaran dalil mereka adalah hadits yang diriwayatkan dari Nabi.[1] Mungkin mereka mendasarkan tindakan mereka pada keumuman masalah yang masuk di dalamnya shalat dan atas apa yang disebutkan tentang keutaman malam ini secara khusus, atau yang disebutkan dalam atsar yang menyebutkan agar dihidupkan atau atas dasar kebiasaan,[2] hal mana di dalamnya terdapat manfaat dan faedah yang melahirkan anjuran sebagaimana hal ini terjadi pada ibadah sejenis. Adapun hadits marfu'

---

1. Lihat: *Al-Laali Al-Mashnu'ah* (2/60); *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* (hal. 50-51). Mereka menyebutkan bahwa hadits yang berhubungan dengan ini adalah hadits palsu.
2. Yakni kebiasaan atau adat sehingga menjadi laksana sesuatu yang diperintahkan secara syariat. Dan tentu saja cara ini adalah sebuah perbuatan yang batil.

tentang *shalat alfiyah* ini, maka ketahuilah bahwa hadits tersebut adalah palsu sesuai dengan kesepakatan ahli ilmu.

Sedangkan keumuman yang menunjukkan pada dianjurkannya shalat, maka itu adalah sesuatu yang benar. Namun pekerjaan tertentu itu dianjurkan, baik karena dia memang dianjurkan karena memiliki kekhususan, atau dia dianjurkan karena di dalamnya memiliki makna umum.

Adapun makna umum, maka tidaklah diwajibkan kekhususannya itu sebagai sesuatu yang disunnahkan. Dan barangsiapa yang menganjurkannya, maka dia akan menyebutkannya dalam shalat sunnah yang terikat, seperti shalat Dhuha dan Tarawih. Ini tentu saja sebagai sesuatu yang salah. Oleh sebab itulah, tidak ada seorang pun dari para ulama yang terkenal, baik dari kalangan salaf maupun khalaf yang menyebutkan masalah ini. Mereka tidak menyenangi hal ini, karena di dalamnya dijadikannya sesuatu yang tidak memiliki kekhususan menjadi sesuatu yang khusus. Sebagaimana Rasulullah tidak mau melakukan puasa pada hari Jum'at saja, atau melakukan puasa pada pertengahan bulan Sya'ban, atau melakukan shalat pada awal malam Jum'at. Ini serupa dengan misalnya dilakukan shalat tertentu pada sepuluh hari awal bulan Sya'ban, atau melakukan shalat antara dua Isya' (antara Maghrib dan Isya') dan lain-lain.

Macam-macam Ibadah dari Segi Kekhususan dan Keumuman

Dengan demikian ibadah itu ada tiga macam;

Pertama: Ibadah yang dianjurkan dengan kekhususannya, seperti pekerjaan-pekerjaan sunnah yang terikat. Misalnya dua rakaat fajar, qiyam Ramadhan dan lainnya. Juga seperti sesuatu yang ditentukan waktunya seperti qiyamul lail.

Di antaranya ada yang dianjurkan karena adanya suatu sebab, seperti shalat istisqa' (memohon turunnya hujan) dan shalat *ayaat*.[1)]

Kemudian ini ditentukan dalam syariat dengan hitungan tertentu, seperti witir. Atau bisa pula mutlak yang bersamaan dengan adanya keutamaan waktu. Seperti shalat pada hari Jum'at sebelum dilangsungkannya shalat Jum'at. Dengan demikian, maka pembagian yang terikat *(muqayyad)* itu menjadi empat macam.

---

1. Shalat ayaat adalah shalat gerhana matahari dan gerhana bulan ataupun shalat yang disyariatkan karena adanya goncangan dan rasa takut, seperti ada musibah, gempa dan semacamnya.

Kedua: Di antara ibadah-ibadah itu ada yang dianjurkan berdasarkan keumuman maknanya. Seperti shalat sunnah mutlak. Karena sesungguhnya jika matahari telah terbit, maka shalat akan disaksikan hingga tiba waktu shalat Ashar.

Ketiga: Ada ibadah yang dilarang pengkhususannya tidak dengan yang lainnya, seperti melakukan qiyamul lail pada malam Jum'at. Atau ada pula yang dilarang secara mutlak kecuali dalam kondisi khusus, seperti shalat di waktu-waktu yang dilarang. Oleh sebab itulah, para ulama berbeda pendapat tentang dilarangnya shalat setelah shalat Shubuh dan shalat Ashar. Apakah ia dimaksudkan untuk memilih waktu shalat yang lebih baik pada saat itu, sehingga dia mesti mendapat keringanan karena adanya sebab-sebab yang ada, atau dia merupakan larangan yang mutlak yang tidak ada pengecualian bagi siapa pun? Dalam hal ini ada dua pendapat. Keduanya merupakan riwayat yang datang dari Imam Ahmad. Dan masih ada beberapa pendapat lain dari para ulama.[1]***

1. Lihat: *Al-Mughni wa Al-Syarh Al-Kabiir* (1/756-758); *Bidayat Al-Mujtahid* (1/131-135).

Pembahasan Ke-13

Hari Raya di Tempat-tempat Tertentu yang Merupakan Bid'ah

KADANG-kadang pada hari yang dimuliakan terjadi, selain perayaan yang berupa perbuatan yang dibuat-buat juga terjadi pada perayaan yang bersifat tempat. Jika ini yang terjadi, maka semakin besarlah kejelekan perbuatan ini dan menjadi sesuatu yang keluar dari syariat. Di antaranya adalah apa yang dilakukan pada saat Arafah, yang tidak kami ketahui ada khilaf di antara kaum muslimin kecuali, bahwa apa yang dilakukan itu adalah sebuah perbuatan yang dilarang. Yakni berupa kunjungan ke beberapa kuburan beberapa orang tertentu yang dianggap memiliki makna penting dalam sejarah, kemudian berkumpul di kuburan itu dalam pertemuan yang besar sebagaimana yang dilakukan di berbagai tempat di Barat dan di Timur.

Sedangkan berhenti dan berkumpul di tempat tersebut, sebagaimana yang dilakukan di Arafah, maka yang demikian itu adalah sebuah perbuatan yang menyamai haji yang bid'ah yang tidak Allah syariatkan, menandingi haji yang Allah syariatkan dan menjadikan kubur sebagai tempat melakukan perayaan.

Demikian juga perjalanan ke Baitul Maqdis untuk melakukan perbuatan seperti apa yang terjadi di Arafah. Maka yang demikian ini sebuah kesesatan yang nyata. Sebab ziarah ke Baitul Maqdis disunnahkan dan disyariatkan untuk melakukan shalat dan beri'tikaf di dalamnya. Masjidil Aqsha adalah satu dari tiga masjid (selain Masjidil Haram dan Masjid Nabawi). Namun maksud kedatangannya yang dilakukan pada hari-hari haji, maka yang demikian itu adalah dilarang. Sebab praktik demikian merupakan pengkhususan waktu tertentu untuk mendatangi Baitul Maqdis. Padahal tidak ada kekhususan waktu tertentu untuk menziarahinya di waktu itu atas yang lain.

Selain ini juga merupakan perbuatan yang menyerupai haji ke Masjidil Haram dan sebagai perbuatan menyamakan Baitul Maqdis dengan Ka'bah. Sehingga sangat mungkin membuat seorang muslim menyangka bahwa itu merupakan syariat baru, selain syariat Islam yang telah ada. Inilah yang banyak dilakukan oleh sebagian orang yang sesat dengan melakukan thawaf di Shakhrah, atau dengan mencukur rambut atau dengan tujuan untuk melakukan ibadah ritual sebagaimana yang ada dalam haji.

Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh sebagian orang yang sesat, dengan cara melakukan thawaf di kubah yang berada di Jabal Rahmah yang berada di Arafah[1] seperti yang mereka lakukan saat thawaf di Ka'bah. Sedangkan melakukan perkumpulan di musim haji tersebut, dengan menyenandungkan lagu-lagu tertentu dengan menggunakan rebana di Masjid Al-Aqsha dan semisalnya, maka itu merupakan kemungkran yang paling besar. Hal disebabkan beberapa hal;

Pertama: Dilakukan di dalam masjid. Padahal menyanyikan lagu-lagu, itu merupakan perbuatan yang dilarang saat dilakukan di luar masjid, bagaimana jadinya jika hal itu dilakukan di dalam masjid.

Kedua: Menjadikan sesuatu yang batil sebagai agama, di antaranya adanya dengan melakukannya pada saat musim haji.

Sedangkan seseorang yang menuju masjid di negerinya pada hari Arafah untuk melakukan doa, maka ini merupakan kebiasaan kumpul-kumpul yang dilakukan di kota-kota dimana para ulama berbeda pendapat tentangnya. Ibnu Abbas dan 'Amru bin Huraits dari kalangan

---

1. Alhamdulillah kini kubah itu tidak ada lagi di Jabal Rahmah. Ini semua berkah dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang Allah beri kekuatan untuk menggusur tempat-tempat dan bangunan yang menjadi sumber bid'ah di Jazirah Arab itu. Kita berdoa semoga Allah akan menjaga tempat itu dari tangan-tangan dan tipu daya orang-orang ahli bid'ah yang masih terus berusaha untuk menghidupkan bid'ah-bid'ah itu di negeri ini.

sahabat melakukannya, itu sebagaimana juga dilakukan oleh sekelompok orang-orang yang berada di Bashrah dan Madinah.[1] Ahmad juga memberi keringanan untuk melakukan itu, walaupun dia sendiri tidak suka melakukannya. Inilah pendapat yang masyhur darinya.[2]

Namun beberapa kalangan ulama-ulama asal Kufah dan Madinah, juga tidak suka melakukan itu seperti Ibrahim Al-Nakhai,[3] Abu Hanifah dan Malik serta yang lain-lain.

Orang-orang yang tidak suka melakukan itu berkata, "Ini merupakan bid'ah dan termasuk dalam keumuman, baik lafzah maupun makna." Sedangkan orang-orang yang memberi keringanan berkata, "Ini telah dilakukan oleh Abdullah bin Abbas di Bashrah[4] tatkala Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, dia tidak melarang apa yang dilakukan oleh Abdullan bin Abbas. Dan apa saja yang dilakukan oleh umat masa Khulafaur Rasyidin tanpa adanya pengingkaran, maka itu bukanlah bid'ah."

Mengangkat Suara dengan Doa, Khutbah dan Syiar yang Batil

Namun apa yang ditambahkan pada yang selain itu dengan cara mengangkat suara dengan suara yang tinggi di masjid-masjid dengan doa, khutbah-khutbah dan syair-syair yang batil di hari itulah yang dilarang. Al-Marwazi berkata, "Kami mendengar Imam Ahmad berkata, 'Seseorang seharusnya merendahkan doanya berdasarkan pada firman Allah,

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴿١١٠﴾ [الإسراء: ١١٠]

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya." (Al-Isra: 110)

Ahmad menambahkan, 'Ini dilakukan pada saat berdoa.'

Kami juga mendengar Imam Ahmad berkata, "Rasulullah tidak suka mereka mengangkat suara tinggi-tinggi saat berdoa."

Al-Khalal dengan isnadnya yang shahih meriwayatkan dari Qatadah dari Sa'id bin Al-Musayyib dia berkat, "Orang melakukan perbuatan baru yang tidak pernah dilakukan Rasulullah dengan mengangkat suara tatkala berdoa."

---

1. Lihat: *As-Sunan Al-Kubraa,* Al-Baihaqi (5/117-118); *Al-Mughnii wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (2/259).
2. *Al-Mughni wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (2/259).
3. Lihat: *As-Sunan Al-Kubraa,* Al-Baihaqi (5/118).
4. Lihat: *As-Sunan Al-Kubraa,* Al-Baihaqi (5/118) dimana disebutkan dari Hasan bahwa orang yang pertama kali melakukan hal tersebut adalah Abdullah bin Abbas. Hal ini juga telah disebutkan dalam *Al-Mughnii wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (2/259).

Dari Sa'id bin Abi Urubah dia menyebutkan, bahwa Mujalid bin Sa'id mendengar satu kaum mengangkat suaranya saat berdoa, maka dia pun berangkat mendatangi kaum itu serya berkata, "Wahai kaum, jika kalian melakukan tindakan yang melebihi batas dari apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang ada sebelum kalian, maka kalian telah melakukan kesesatan." Mendengar demikian, orang-orang yang ada di tempat tersebut meninggalkan tempat itu satu persatu hingga mereka meninggalkan apa yang mereka lakukan.

Dengan isnadnya, dia juga meriwayatkan dari Ibnu Syawdzab dari Abu Tayyah dia berkata kami berkata pada Al-Hasan, "Imam kami berkisah pada kami, sehingga laki-laki dan perempuan sama-sama berkumpul lalu mereka mengangkat suara mereka. Maka berkatalah Al-Hasan, 'Sesungguhnya mengangkat suara pada saat berdoa adalah perbuatan bid'ah dan sesungguhnya mengangkat tangan saat berdoa adalah bid'ah dan sesungguhnya berkumpulnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat adalah bid'ah."

Sedangkan mengangkat tangan pada saat berdoa, maka itu merupakan masalah yang ada khilaf di dalamnya dan ada beberapa hadits yang kami anggap bukan di sini tempatnya.

Sedangkan perbedaan antara melakukan perkumpulan yang memiliki perbedaan di dalamnya dan yang tidak ada selisih pendapat di dalamnya adalah, bahwa pada yang kedua perjalanan menuju ke sana itu adalah dimaksudkan untuk melakukan perkumpulan di tempat itu sendiri, seperti di kuburan orang saleh, atau Masjid Al-Aqsha. Ini tentu saja menyerupai apa yang ada di Arafah. Berbeda halnya dengan masjid di sebuah kota, dia melakukan itu untuk salah satu masjid dan bukan masjid tertentu. Sedangkan menuju masjid tanpa menentukan masjid apa pun, itu merupakan sesuatu yang disyariatkan untuk berjalan ke sana. Karena sesungguhnya orang yang datang ke Masjid bukan dimaksudkan untuk mendatangi masjid tertentu yang tidak berubah nama dan hukumnya, mereka datang hanya sekadar mendatangi salah satu rumah dari rumah-rumah Allah. Dimana jika masjid itu diubah, maka akan berubah pula hukumnya. Oleh sebab, itulah hati mereka tidak tergantung pada masjid itu saja.

Demikian juga, sesungguhnya menuju ke suatu tempat untuk melakukan pertemuan di dalamnya, maka itu adalah laksana haji dan berbeda dengan kota. Tidakkah kau lihat bahwa Nabi bersabda,

وَلَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَـــرَامِ وَمَسْـــجِدِ

الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي.

"Janganlah kamu melakukan perjalanan khusus kecuali ke tiga Masjid, Masjidil Haram Masjidil Aqsha dan Masjidku ini."[1]

Dalam hal ini, sepanjang yang kami ketahui, tidak ada perselisihan antara ulama. Rasulullah telah melarang melakukan perjalanan khusus kepada selain tiga tempat. Dan sudah dimaklumi bahwa seseorang yang mendatangi masjid di kotanya, pasti dia melakukannya karena dua hal, karena itu merupakan kewajiban seperti Jum'at atau sunnah seperti i'tikaf di dalamnya.

Demikian juga dengan melakukan perkumpulan di kuburan dan menjadikannya sebagai sebuah perayaan dan hari raya. Ini juga merupakan sebuah perbuatan yang haram. Baik ini dilakukan karena ini melakukan perjalanan khusus ataupun tidak, baik itu dilakukan pada hari Arafah ataupun bukan pada hari Arafah. Tindakan ini merupakan bentuk perayaan yang bersifat makani (tempat) dan zamani (waktu) sekaligus.

Sedangkan perbuatan-perbuatan baru yang tidak dicontohkan dalam syariat dengan meniup terompet dan genderang, yang demikian ini adalah sesuatu yang dimakruhkan, baik di luar 'Id ataupun bukan. Karena tidak ada kekhususan yang demikian ini pada hari 'Id. Demikian juga dengan memakai sutera dan yang lainnya dari hal-hal yang dilarang dalam syariat dan perbuatan-perbuatan yang melanggar sunnah yang berupa perbuatan bid'ah. Maka hendaklah perayaan-perayaan itu dilakukan sebagaimana yang dilakukan oleh para salafussaleh, baik shalat dan khutbah yang disyariatkan, takbir dan sedekah pada saat hari raya 'Idul Fitri dan kurban pada saat 'Idul Adha. Sebab sebagian manusia ada juga yang memendekkan takbir yang telah disyariatkan. Sebagaimana imam tidak mau berkhutbah di depan laki-laki dan perempuan sebagaimana Rasulullah berkhutbah pada kaum lelaki terlebih dahulu kemudian di hadapan kaum wanita.[2]

Ada juga di antara mereka yang tidak menyebutkan apa yang seharusnya disebutkan dalam khutbah mereka. Bahkan mereka mengalihkan pada hal-hal yang lebih sedikit faedahnya. Ada pula yang tidak melakukan kurban di tempat shalat. Padahal hal tersebut merupakan perbuatan yang melanggar sunnah. Dan masih banyak hal lain dari

---

1. Hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah hadits (1189) dari *Fath Al-Bari* (3/63); sebagaimana ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim hadits no. 1397 (2/1014).
2. HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lihat hadits no. 978-979 H dari *Fath Al-Bari* dan hadits no. 884 hadits *Shahih Muslim*.

sunnah-sunnah yang ditinggalkan. Padahal agama itu adalah melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.

Perayaan yang Sifatnya Makani Juga Terbagi Tiga Sebagaimana yang Bersifat Zamani

Sedangkan perayaan yang bersifat makani, sebagaimana yang bersifat zamani juga terbagi menjadi tiga bagian;

Pertama: Yang tidak ada kekhususannya di dalam syariat.

Kedua: Yang memiliki kekhususan, namun tidak dimaksudkan untuk ibadah di dalamnya.

Ketiga: Yang disyariatkan ibadah di dalamnya, namun tidak dijadikan sebagai tempat untuk melakukan hari raya/perayaan.

Tiga bagian ini semuanya telah disebutkan dalam sunnah Rasulullah, seperti sabdanya bagi seseorang yang bernadzar untuk menyembelih binatang di Bawanah. Rasulullah menanyakan pada orang itu, "Apakah di sana ada berhala atau berhala-berhala kaum musyrikin atau perayaan dari perayaan mereka?"

Orang itu berkata, "Tidak!"

Maka Rasulullah bersabda, "Jika demikian, tunaikanlah nadzarmu!"

Atau sebagaimana sabdanya,

وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا.

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan."

Juga seperti larangan Umar agar tidak menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat untuk melakukan perayaan-perayaan. Sebagaiman yang akan kami sebutkan, Insya Allah.

Ketiga macam ini, salah satu di antaranya adalah sebuah tempat yang tidak memiliki keutaman sama sekali di dalam syariat dan tidak ada yang mengharuskannya untuk mendapatkan pengutamaan. Tempat itu tak lain seperti layaknya tempat-tempat yang lain atau bahkan malah lebih lebih dari yang lain. Maka kedatangan ke tempat itu atau berniat untuk berkumpul di sana untuk melakukan shalat atau berdoa, dzikir dan semacamnya, merupakan kesesatan yang nyata. Kemudian jika di dalamnya ada jejak kaum kafir dari kalangan Yahudi atau Kristen atau yang lainnya, maka yang demikian menjadi lebih jelek. Masuk dalam bab ini dan bab sebelumnya perbuatan yang menyerupai kaum kafir. Hal semacam ini tidak bisa ditentukan secara pasti, tidak seperti perayaan yang

bersifat zamani yang sifatnya terbatas. Yang seperti ini jauh lebih jelek daripada yang sebelumnya. Sebab yang demikian, sama dengan perbuatan menyerupai para penyembah berhala dan ini merupakan jalan yang akan menuju ke sana atau perbuatan yang sejenis dengan penyembahan terhadap berhala. Sebab orang-orang penyembah berhala selalu bermaksud datang ke sebuah tempat tertentu, karena di sana ada berhala atau bukan karena adanya berhala. Dengan keyakinan, bahwa apa yang mereka lakukan itu bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah. Sedangkan tiga thaghut besar yang biasa mereka lakukan perjalanan ke sana adalah Lata, 'Uzza dan Manat. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Kitab Suci-Nya,

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ [النجم:١٩-٢٢]

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang yang musyrik) menganggap Al-Latta dan Al-Uzza dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah patut untuk kamu anak laki-laki dan untuk Allah anak perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." (An-Najm: 19-22)

Lata, 'Uzza dan Manat

Setiap berhala itu berada di salah satu kota dari kota-kota yang berada di Arabia. Sedangkan kota-kota yang berada di Haram dan tempat-tempat miqat untuk haji itu ada tiga, Mekah, Madinah dan Thaif. Lata untuk penduduk Thaif. Dikisahkan bahwa awalnya yang bernama Lata itu adalah seorang lelaki saleh yang memberi pelayanan minum pada jamaah haji. Tatkala dia meninggal, orang-orang berhenti di kuburannya dalam beberapa waktu kemudian mereka membikinkan patung untuknya, lalu mereka membangun sebuah bangunan yang mereka namakan sebagai: Baitur Ribbah. Kisah tentang Lata ini demikian terkenal, ketika Rasulullah mengutus sahabatnya agar Lata ini dihancurkan tatkala Thaif dihancurkan setelah ditaklukkannya kota Mekah pada tahun 9 Hijriah.[1]

Sedangkan 'Uzza adalah patung yang menjadi sesembahan orang-orang Mekah dan dekat dengan 'Arafah. Di sana ada sebuah pohon

1. Lihat kisahnya dalam *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Katsir (4/61).

dimana orang-orang menyembelih binatang dan berdoa di bawah pohon tersebut. Maka Rasulullah mengutus Khalid bin Walid ke tempat itu setelah penaklukan kota Mekah. Khalid menghancurkan patung itu. Kemudian Rasulullah membagikan harta yang ada di tempat patung berdiri dan setan yang keluar dari patung itu dengan rambut yang berjuntai-juntai.[1] Maka putus asalah 'Uzza untuk disembah.

Adapun Manat dia adalah berhala untuk penduduk Madinah, yang dijadikan sebagai sekutu Allah. Dia berada sejajar dengan Qadid gunung yang berada di antara Mekah dan Madinah dari arah pantai.

Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih jauh bagaimana kondisi kaum musyrikin dalam penyembahan mereka terhadap berhala dan ingin mengetahui hakikat kemusyrikan yang Allah cela serta macam-macamnya, sehingga jelas baginya takwil Al-Qur'an dan tahu apa yang Allah dan Rasul-Nya benci, hendaklah ia melihat sirah Rasulullah dan kondisi bangsa Arab di zamannya. Juga apa yang disebutkan oleh Al-Azraqi dalam *Akhbaar Makkah* dan kitab-kitab lain yang dikarang oleh para ulama.

Haramnya Mendatangi Tanah Ataupun Pohon Tertentu

Kaum musyrikin memiliki satu pohon yang biasa mereka gunakan untuk menggantungkan senjata-senjata di atasnya. Mereka namakan pohon itu dengan Dzatu Anwath. Suatu saat, pada saat mereka sedang dalam perjalanan menuju perang orang-orang yang baru masuk Islam berkata, "Wahai Rasulullah jadikan untuk kami pohon sebagaimana pohon Dzatu Anwath yang mereka miliki!"

Maka Rasulullah bersabda,

اَللّٰهُ أَكْبَرُ, هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ إِنَّهَا السُّنَنُ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Allahu Akbar, kalian mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Musa, 'Jadikan bagi kami Tuhan sebagaimana mereka memiliki Tuhan-tuhan.' Sesungguhnya yang demikian ini merupakan tradisi dan kalian akan mengikuti jejak tradisi orang-orang yang datang sebelum kalian."[2]

---

1. Lihat kisahnya dalam *Al-Bidayah wa A-Nihayah* (4/316).
2. Kisah ini bisa kita dapatkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Abu Waqid Al-Laitsi. At-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits ini adalah hadits hasan. Lihat: *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 2180 (4/475) juga dalam *Musnad Ahmad* (5/218).

Rasulullah mengingkari apa yang mereka lakukan, hanya karena di dalamnya ada tindakan yang menyerupai perbuatan kaum kafir dalam menjadikan pohon sebagai tempat untuk menggantungkan senjata. Lalu bagaimana halnya dengan perbuatan-perbuatan yang lebih besar mafsadatnya daripadanya dalam pekerjaan yang menyerupai orang-orang musyrik, atau melakukan kemusyrikan itu sendiri?

Maka barangsiapa yang mendatangi sebuah tanah tertentu dengan mengharapkan kebaikan dari tanah ini dan tidak disyariatkan dalam agama, maka yang demikian itu adalah tindakan yang masuk dalam perbuatan munkar. Di antara kemunkaran itu ada yang lebih parah daripada yang lain. Baik yang dituju itu adalah tanah tertentu yang di dalamnya ada satu pohon atau mata air, atau aliran sungai yang mengalir deras, gunung, ataupun gua. Baik dia ke sana dengan maksud untuk melakukan shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an, berdzikir atau melakukan ritual tertentu dimana dia menjadikan tempat tersebut sebagai tempat khusus untuk ibadah tertentu yang sama sekali tidak pernah disyariatkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dan yang lebih parah dari itu adalah, bernadzar untuk menyalakan api di tempat tersebut dengan minyak disertai keyakinan, bahwa tempat itu bisa mengabulkan apa yang dinadzarkan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang sesat. Sesungguhnya nadzar yang demikian ini, sebagaimana disepakati oleh para ulama, merupakan maksiat. Dan tidak boleh bagi seseorang yang bernadzar untuk memenuhi nadzarnya. Dia hanya wajib untuk membayar kifarat sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ahli ilmu seperti Ahmad dalam pendapatnya yang masyhur. Dalam sebuah riwayat disebutkan darinya tentang perkataan Imam Hanafi dan Syafi'i serta yang lain yang mengatakan, bahwa orang yang bernadzar itu hendaknya beristighfar kepada Allah dan tidak diwajibkan apa pun atasnya. Masalah ini merupakan masalah yang telah diketahui bersama.[1]

Demikian juga dia bernadzar untuk memberikan makanan pada ikan yang ada di sebuah sungai, atau bernadzar untuk memberikan harta tertentu pada juru kunci, atau orang-orang yang berada di sekitar tempat tersebut, sebab orang-orang tadi laksana orang yang menjadi penjaga Lata, 'Uzza dan Manat yang memakan harta manusia dengan cara yang batil.[2] Mereka adalah orang-orang yang mencegah manusia dari jalan

---

1. Lihat rincian masalah ini dalam *Al-Fatawa* karangan penulis buku ini (11/504-505),(27/333-335), 33/125), (35/354). Lihat juga *Al-Mughni wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (11/334-336).
2. Sampai kini masih banyak juru kunci kuburan yang menjadikan pekerjaan semacam ini sebagai bisnis. Sebagian negara malah menjadikan tempat-tempat itu sebagai tempat wisata. Sedangkan para pemuka sufi banyak juga yang makan dari cara seperti ini.

Allah. Sedangkan orang-orang yang berada di sekitarnya adalah menyerupai apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim Al-Khalil, Imam orang-orang yang hanif yang Allah abadikan di dalam Al-Qur'an,

"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" (Al-Anbiya: 52)

قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّىٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾ [الشعراء:٧٥-٧٧]

"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah? Kamu dan nenek moyang kamu dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku kecuali Tuhan semesta alam.'" (Asy-Syu'araa: 75-77)

Mereka laksana kaum yang didatangi Musa dan kaumnya. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan Kami seberangkan Bani Israil itu ke seberang lautan, maka setelah mereka telah sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala-berhala mereka." (Al-A'raaf: 138)

Nadzar untuk juru kunci dan orang-orang yang berada di sekitar itu, yang sama sekali tidak memiliki keutamaan apa-apa dalam syariat merupakan nadzar yang penuh dengan aroma maksiat. Di dalamnya ada keserupaan dengan nadzar pada para penjaga salib dan orang-orang yang berada di sekitarnya, atau para penjaga berhala dan patung-patung yang ada di India dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Padahal, jika harta yang dibayar untuk yang dinadzarkan tadi dipergunakan untuk sebuah ibadah yang disyariatkan, seperti untuk pembangunan masjid atau orang-orang saleh dari kalangan fakir miskin kaum muslimin yang membutuhkan harta untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan apa pun dengannya, maka yang demikian itu adalah perbuatan yang sangat baik.

Beberapa tempat tadi disangka sebagai kuburan nabi dan orang saleh. Padahal tidak demikian adanya. Atau disangka sebagai tempat para nabi dan orang-orang saleh menginjakkan kakinya. Padahal tidak juga demikian adanya. Adapun jika itu memang benar sebagai kuburan nabi, maka yang demikian itu adalah bentuk dari yang kedua.[1] Masalah ini

1. Maksudnya adalah bagian dari sesuatu yang memiliki kekhususan, namun tidak harus diadakan ibadah di tempat itu secara khusus.

masalah yang sangat luas bahasannya dan akan kami sebutkan sebagiannya.

Di antaranya adalah beberapa tempat yang ada di Damaskus seperti kuburan Ubay bin Ka'ab yang berada di Pintu Timur. Padahal tidak ada khilaf di antara para ahli ilmu, bahwa Ubay bin Ka'ab meninggal di Madinah dan bukan di Damaskus. Allah Maha Mengetahui kuburan siapa yang ada di situ. Namun yang jelas kuburan tersebut bukanlah kuburan Ubay bin Ka'ab, sahabat Rasulullah yang terhormat itu.

Demikian pula sebuah tempat di dinding yang berada di Masjid Jami' Damaskus. Disebutkan bahwa di dalamnya ada kuburan Nabi Hud. Padahal sepanjang pengetahuan kami, tidak ada seorang ahli ilmu yang menyebutkan bahwa Hud meninggal di Damaskus. Bahkan disebutkan bahwa dia meninggal di Yaman, ada pula yang menyebutkan meninggal di Mekah. Sebab Nabi Hud diutus di Yaman dan tempat hijrahnya setelah kaumnya dihancurkan adalah Mekah. Sedangkan wilayah Syam, ia bukanlah tempat tinggalnya dan bukan pula sebagai tempat berhijrahnya. Dengan demikian, kematiannya di Syam yang tidak pernah disebutkan oleh seorang ahli ilmu mana pun, merupakan sesuatu yang sangat jauh dari kenyataan.

Demikian pula dengan sebuah kuburan yang berada di luar Pintu Barat Damaskus. Disebutkan bahwa ia adalah kuburan Uwais Al-Qarni. Kami tidak tahu ada seorang ulama yang menyebutkan bahwa Uwais meninggal di Damaskus dan tidak pula disebutkan bahwa dia pernah menuju ke sana. Sesungguhnya Uwais berangkat dari Yaman menuju wilayah Irak. Disebutkan pula bahwa dia terbunuh di Shiffin. Disebutkan pula bahwa dia meninggal di sebuah desa di Persia dan ada pula yang menyebutkan selain di tempat itu. Sedangkan untuk Syam, tidak ada yang menyebutkan bahwa dia pernah datang ke sana apalagi meninggal di sana.

Di antaranya juga adalah sebuah kuburan yang disebut sebagai kuburan Ummu Salamah, isteri Rasulullah *Radhiyallahu 'Anha*. Padahal tidak ada perselisihan di antara para ulama, bahwa dia meninggal di Madinah dan bukan di Syam. Bahkan ia belum pernah sama sekali datang ke Syam. Karena sesungguhnya Ummu Salamah, isteri Rasulullah, tidak pernah mengadakan perjalanan ke mana pun setelah Rasulullah meninggal. Mungkin kuburan yang dimaksud adalah kuburan Ummu Salamah Asma' binti Yazid bin Sakan Al-Anshariyah. Sebab penduduk Syam seperti Syahr bin Hausyab dan yang lainnya, tatkala mereka membicarakannya mereka mengatakan hanya dengan, "Ummu Salamah." Dia adalah anak perempuan paman Mu'adz bin Jabal seorang

sahabiyat yang terkenal dan memiliki pandangan fikih yang tajam. Atau kuburan itu adalah kuburan Ummu Salamah isteri Yazid bin Mu'wiyah. Namun kemungkinan ini adalah sangat jauh, karena wanita ini tidak terkenal sebagai wanita berilmu dan memiliki agama yang kuat. Dan alangkah banyaknya kesalahan yang terjadi dalam hal-hal seperti ini, dari hal nama yang sama atau nama yang berubah.

Demikian pula dengan kuburan yang ada di Kairo[1] di Mesir yang disebutkan bahwa di tempat itu dikuburkan kepala Husein cucu Rasulullah. Asalnya di 'Asqalan terdapat satu kuburan yang ditenggarai bahwa di dalamnya ada kepala Husein. Maka –sesuai dengan prasangka mereka– dipindahlah kepala itu ke Mesir. Tentu saja ini merupakan sesuatu yang sangat batil dalam pandangan orang-orang yang berilmu. Sebab tidak ada seorang pun dari kalangan ahli ilmu yang mengatakan, bahwa kepala Husein berada di 'Asqalan. Bahkan di sana banyak pendapat yang sama sekali tidak menunjuk pada 'Asqalan. Sebab, kepala Husen dibawa kepada Ubaidillah bin Ziyad yang berada di Kufah. Sehingga kemudian diriwayatkan hadits yang membuatnya marah.[2] Sebagian orang menyebutkan, bahwa riwayat ini disebutkan di depan Yazid bin Mu'awiyah di Syam. Namun yang demikian ini tidaklah kuat. Sebab para sahabat yang disebutkan dalam hadits itu, semuanya berada di Irak.

Demikian pula dengan kuburan-kuburan orang-orang terkenal, ternyata diketahui bahwa itu adalah kuburan mereka. Tempat-tempat yang demikian sama sekali tidak memiliki keistimewaan apa-apa walaupun orang-orang yang bodoh, meyakini bahwa tempat-tempat tersebut memiliki keutamaan tertentu. Tidak ada yang khusus sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang yang bodoh itu. Walaupun misalnya, kuburan-kuburan itu benar adanya, namun tidak boleh

---

1. Kuburan ini hingga sekarang masih ada dan di atasnya dibangun kubah. Di tempat dilakukan prosesi kemusyrikan dan bid'ah dengan melakukan thawaf si sekitar tempat itu kemudian berdoa kepadanya dan memegang kuburannya serta perilaku-perilaku an kemusyrikan, bid'ah-bid'ah dan kemungkaran lainnya. Kita berdoa kepada Allah, semoga Allah memberika afiat kepada kita semua dan membersihkan bumi dari kuburan-kuburan yang penuh dengan bid'ah ini yang telah dijadikan sarana oleh orang-orang Syiah dan para sufi untuk mengotori negeri-negeri kaum muslimin. Sudah kita sama-sama ketahui bahwa orang yang pertama kali membangun kubah-kubah di atas kuburan dan kemudian dijadikan sebagai tempat ziarah dan ibadah adalah orang-orang Syiah. Pemerintahan Fatimilah yang membangun kuburan Husein di Kairo dan selainnya. Demikian pula dengan yang ada di Irak, Syam dan Hijaz serta semua Jazirah Arab. Setelah itu posisi ini digantikan oleh para sufi. Merekalah untuk saat ini yang mengambil alih pemeliharaan bid'ah ini di seluruh negeri muslim.
2. Hadits yang membuat Ubaidillah ini marah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Anas bin Malik, "Dibawakan kepada Ubaidillah bin Ziyad kepala Husen bin Ali yang ditempatkan di dalam baskom. Mulailah dia memukul-mukulnya. Namun ia menyebutkan beberapa kebaikan Husein. Maka berkatalah Anas, "Husein adalah lelaki yang paling menyerupai Rasulullah...." Lihat *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 3748 (7/94) Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang melakukan itu adalah Zaid bin Arqam. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (8/191).

dijadikan sebagai tempat untuk sebuah perayaan-perayaan dan tidak pula boleh dilakukan perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan pada kuburan-kuburan palsu itu. Atau jika itu memang kuburan orang yang tidak terkenal, maka kuburan tersebut menjadi bagian dari jenis yang kedua.

Dan yang serupa dengan ini juga adalah tempat-tempat yang disebutkan bahwa di sana ada bekas dan jejak Rasulullah atau selainnya, sehingga disejajarkan dengan maqam Ibrahim yang ada di Mekah, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang bodoh tentang Shakhrah yang ada di Baitul Maqdis, bahwa di sana ada sebuah tapak di mana Rasulullah pernah menginjakkan kakinya. Telah sampai berita kepada kami, bahwa sebagian orang yang bodoh menyangka bahwa itu adalah telapak kaki Tuhan Yang Mahatinggi. Dengan demikian, mereka mengira bahwa bahwa telapak tadi adalah telapak kaki. Dan di Masjid Qibali Damaskus –disebut dengan Masjid Kaki– ada satu bekas yang dikatakan bahwa bekas itu adalah bekas telapak kaki Musa. Tentu saja ini adalah sebuah kebatilan yang sama sekali tidak berdasar. Karena Musa belum pernah datang ke Syam dan tidak pula kawasan di sekitarnya.

Demikian pula beberapa tempat yang dinisbatkan kepada sebagian nabi atau orang-orang saleh atas dasar, bahwa dia bermimpi dalam tidur. Padahal mimpi melihat nabi atau orang saleh di sebuah tempat tertentu, tidak berarti bahwa itu memiliki keutamaan sehingga mengharuskan seseorang datang ke sana atau dijadikan sebagai masjid dan tempat berkumpul bersama. Perbuatan ini dan yang semisal dengannya adalah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh Ahli Kitab. Mungkin saja kemudian di sana digambar gambar nabi, atau seorang lelaki saleh atau sebagian anggota tubuhnya persis seperti apa yang dilakukan oleh Ahli Kitab sebagaimana yang ada di sebagian masjid yang ada di Damaskus. Di sana ada sebuah masjid yang dinamakan dengan Masjid Kaff (Masjid Telapak Tangan). Di situ ada patung yang dikatakan sebagai telapak tangan Ali bin Thalib. Sehingga akhirnya Allah hancurkan patung tersebut. Contoh-contoh seperti ini banyak kita dapatkan di beberapa negara.

Di Hijaz juga ada beberapa tempat, seperti gua yang berada di sebelah kanan tatkala engkau pergi dari Badar ke Mekah. Disebutkan bahwa gua itu adalah gua, dimana Rasulullah dan Abu Bakar pernah berdiam. Dan bahwa gua itu adalah gua yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an,

ثَانِيَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ ۝ [التوبة: ٤٠]

"Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua." (At-Taubah: 40)

Padahal tidak ada perselisihan di antara kalangan orang-orang berilmu, bahwa gua yang disebutkan di dalam Al-Qur'an itu adalah gua yang berada di bukit Tsur yang berada di dekat Mekah dan sangat dikenal di tengah orang Mekah saat ini.

Semua tempat ini yang diyakini memiliki kekhususan –apa pun tempat itu,– maka ketahuilah, bahwa mengagungkan tempat yang tidak diagungkan syariat adalah lebih jelek dari mengagungkan zaman yang tidak diagungkan syariat. Sebab mengagungkan tempat tertentu itu dengan ibadah tertentu pula lebih dekat pada bentuk penyembahan yang serupa dengan penyembahan terhadap patung dan berhala. Bahkan dianjurkan pula untuk menghindari tempat-tempat yang diajurkan untuk menjauhi melakukan shalat di dalamnya, walaupun shalat di tempat shalat itu tidak dimaksudkan sebagai pengagungan atasnya. Ini dilakukan sebagai usaha pencegahan agar tidak tidak terjadi pengistimewaan shalat di tempat tersebut. Seperti larangan untuk melakukan shalat di kubur tertentu, walaupun orang yang melakukan shalat tidak bermaksud melakukan shalat demi kuburan itu. Atau sebagaimana larangan melakukan puasa hanya satu hari pada hari Jum'at dan pertengahan bulan Sya'ban, walaupun orang yang berpuasa tidak bermaksud untuk melakukan puasa khusus di hari itu. Sebab sesuatu yang dimaksudkan untuk mendapat pengkhususan, yang disertai dengan larangan untuk itu, maka dilarang juga melakukannya dengan perbuatan.

Alangkah miripnya tempat-tempat itu dengan Masjid Dhirar yang dibangun di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Karena Masjid itu dibangun untuk kemudharatan orang-orang mukmin, untuk kekufuran dan untuk memecah belah antara kaum mukminin serta menunggu kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Allah melarang Rasul-Nya melakukan shalat di tempat tersebut dan memerintahkan agar Masjid Dhirar dihancurkan.

Sedangkan kuburan-kuburan yang batil ini, diadakan untuk menandingi rumah-rumah Allah dan sebagai bentuk pengagungan terhadap apa yang tidak Allah agungkan dan sebagai bentuk peribadatan kepada sesuatu yang sebenarnya tidak memberikan manfaat dan tidak pula memberikan mudharat, dan sekaligus mencegah banyak orang untuk meniti di jalan Allah yang lurus. Yakni beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, sebagaimana yang telah Dia syariatkan melalui lisan Rasul-Nya. Sedangkan dijadikannya dia sebagai

tempat perayaan yang merupakan bentuk perkumpulan di tempat itu dan menjadi tradisi untuk selalu datang ke sana, adalah tindakan yang menyerupai hari raya yang telah disyariatkan.

Bisa dimasukkan dalam kategori ini –namun tidak persis sama– adalah tempat-tempat yang memiliki kekhususan, namun tidak pasti. Seperti kuburan-kuburan yang disebut sebagai kuburan nabi, kuburan orang saleh, bekas kaki seorang nabi atau orang saleh dan semisalnya. Mungkin saja itu adalah benar, namun bukan tidak mungkin ia itu adalah tidak benar. Dan tempat-tempat bersejarah yang ada di muka bumi, adalah demikian adanya karena kuburan-kuburan yang sesuai dengan namanya sangat sedikit jumlahnya. Tidak hanya satu orang dari orang yang berilmu yang mengatakan, tidak ada satu kuburan pun dari kuburan nabi-nabi yang benar-benar sesuai dan pasti kecuali kuburan Muhammad Rasulullah. Yang lain juga ada yang diketahui sebagaimana kuburan Al-Khalil Nabi Ibrahim. Ada juga kuburan yang diketahui bahwa kuburan seseorang ada di suatu tempat, namun masih diragukan dimana tepatnya kuburan itu sebagaimana yang terjadi pada kuburan beberapa sahabat yang ada di Pintu Kecil di Damaskus. Sebab tanah-tanah yang ada ditempat itu terus mengalami perubahan, sehingga untuk menentukan kuburan Bilal atau yang lainnya hampir saja tidak bisa dilakukan dengan pasti kecuali dengan cara yang sangat khusus. Walau seandainya itu pasti tidak memiliki hubungan dengan hukum syariat. Namun kami hanya ingin menjelaskan di sini tentang bagian pertama dari bahasan ini, yakni mengenai pengagungan terhadap tempat-tempat yang sebenarnya tidak memiliki keistimewaan. Baik itu diketahui bahwa di sana tidak ada kehususan tentangnya atau tidak diketahui bahwa ia memiliki kekhususan. Sebab ibadah tanpa dibarengi dengan ilmu itu dilarang. Sedangkan beramal dengan sesuatu yang bertentangan dengan ilmu juga dilarang. Sebab andaikata pencarian tempat-tempat ini merupakan bagian dari agama, pasti dia tidak akan disia-siakan dan tidak akan lewat dari umat yang dijaga agamanya yang terpelihara dari kesalahan.

Yang sering ditemui tentang kisah-kisah yang berhubungan dengan masalah ini, adalah para juru kunci dan orang-orang yang berada di sekitar tempat itu yang memakan harta manusia dengan cara yang batil dan mereka menghalangi manusia untuk berada di jalan Allah. Ada hikayat-hikayat yang memberi pengaruh. Seperti cerita bahwa seorang laki-laki berdoa di tempat itu dan doanya dikabulkan, atau dia bernadzar untuknya semoga Allah mengabulkan hajatnya dan tercapailah apa yang menjadi hajatnya dan lain-lain.

Dengan model seperti inilah, berhala-berhala itu dipuja dan disembah. Sebab beberapa kaum kadang-kadang meminta pada berhala-berhala itu, kemudian hajat-hajat mereka dikabulkan jika mereka meminta padanya.[1] Demikian pula yang terjadi pada orang-orang musyrik yang ada di India dan yang lainnya. Mungkin mereka mengiaskan apa yang Allah syariatkan sebagai sesuatu yang diagungkan dari rumah-Nya tempat berhaji ke sana, juga mengiaskan beberapa tempat dengan Hajar Aswad yang Allah perintahkan untuk disentuh dan dicium seakan-akan ia merupakan tangan kanan-Nya dan masjid-masjid yang merupakan rumah-Nya.

Sesungguhnya matahari dan bulan disembah berdasarkan analog-analogi ini.[2] Dengan adanya syubhat-syubhat semacam ini terjadilah kemusyrikan di muka bumi.

Telah diriwayatkan dari Rasulullah dalam sebuah riwayat yang sahih, bahwa beliau melarang bernadzar dan berkata,

إِنَّهُ لاَ يَأْتِي بِخَيْرٍ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ.

"Sesungguhnya nadzar itu tidak mendatangkan kebaikan. Sesungguhnya nadzar itu adalah sesuatu yang dikeluarkan oleh orang bakhil."[3]

Maka jika nadzar yang bersangkut paut dengan masalah-masalah ketaatan dengan sebuah syarat tertentu dianggap tidak berfaedah dan dianggap tidak akan mendatangkan kebaikan, bagaimana halnya nadzar-nadzar yang tidak memberikan mudharat dan tidak mendatangkan manfaat?

Sedangkan masalah dikabulkannya doa, bisa saja itu karena keterdesakan orang yang berdoa dengan kesungguhannya, atau boleh saja karena itu semata-mata rahmat Allah, atau bisa itu merupakan perkara yang telah Allah tentukan dan bukan semata-mata karena doa itu sendiri dan mungkin sebab-sebab lain, walaupun hal tersebut merupakan

---

1. Ini merupakan ujian bagi orang-orang musyrikin dan orang-orang yang ahli bid'ah sebagaimana ini juga merupakan kepanjangan tipu daya setan atas mereka sebagaimana yang Allah firmankan, *"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."* (Al-A'raaf: 202) Sesungguhnya Allah menjadikan musuh-musuh-Nya berkuasa atas mereka, karena dosa-dosa yang mereka lakukan yang berupa bid'ah-bid'ah. Kita memohon afiat dari Allah.
2. Penulis buku ini memiliki sebuah buku yang sangat representatif yang menolak orang-orang yang tukang menganalogikan ini. Judul bukunya adalah *Ar-Radd 'ala Al-Manthiqiyyin.*
3. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dalam Bab Iman dan Nudzur dalam pasal Memenuhi Nadzar, hadits no. 6693-6694 dari *Fath Al-Bari* (11/576); juga diriwayatkan oleh Imam Muslim hadits no. 2639-1640 (3/1260-1263) dari Abdullah bin 'Amru dan Abu Hurairah.

fitnah (ujian) pada orang yang berdoa tersebut. Karena kita semua tahu, bahwa kaum kafir itu bisa saja diterima doanya sehingga mereka diberi air hujan, dibantu dan ditolong, diberi reziki, walaupun mereka berdoa di depan berhala-berhala mereka dan bertawassul dengan mereka. Allah berfirman,

"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." (Al-Isra': 20)

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

[الجن:٦]

"Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 6)

Sedangkan sebab-sebab yang menyebabkan dikabulkannya itu merupakan masalah yang sangat panjang dan bukan di sini tempat untuk membahasnya.

Yang menjadi kewajiban umat manusia adalah, mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah dan hendaknya dia mengetahui bahwa dalam mengikuti apa yang dibawa Rasulullah itu terdapat kebaikan dunia dan akhirat.

Kami akan jelaskan sebab-sebab dari dampak doa ini dalam bahasan yang lain, Insya Allah.[1)]

Tempat Kedua; Tempat yang Memiliki Kekhususan, Namun Tidak Semestinya Dijadikan Sebagai Tempat Perayaan

Tempat kedua adalah tempat yang memiliki kekhususan, namun tidak semestinya dijadikan sebagai tempat perayaan seperti melakukan shalat dan ibadah-ibadah lain. Di antaranya adalah kuburan para nabi dan orang-orang saleh. Telah diriwayatkan dari Rasulullah dan para salafussaleh larangan menjadikan tempat seperti itu sebagai tempat untuk melakukan perayaan-perayaan ritual, baik yang sifatnya umum dan khusus. Mereka menerangkan makna 'Id (perayaan).

---

1. Lihat buku karangan penulis ini yang berjudul *Qa'idah Jalilah fi Al-Tawassul wa Al-Wasilah*, hal 689-732.

Larangan Menjadikan Kuburan Nabi Sebagai Tempat Perayaan

Adapun yang umum adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُوراً وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيداً لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ.

"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Ucapkanlah shalawat untukku karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."[1]

Hadits ini adalah hadits hasan, sebab para perawinya adalah perawi hadits yang sangat terpercaya. Namun Abdullah bin An-Nafi Ash-Shaigh, salah seorang fakih kota Madinah, seorang sahabat Imam Malik memiliki kelemahan, kendati tidak sampai tingkatan tercela. Yahya bin Ma'in berkata, "Dia adalah orang yang terpercaya." Dan cukuplah bagi kamu apa yang dikatakan oleh Yahya bin Ma'in. Abu Zar'ah berkata, "Dia tidak bermasalah." Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Dia bukan seorang penghapal hadits, dia memiliki kelemahan dimana hapalannya kau ketahui dan kau ingkari."

Ibarat-ibarat yang datang dari mereka ini, menjadikan hadits-hadits ini turun posisinya dari derajat sahih ke derajat hasan. Sebab tidak ada khilaf dalam pribadinya tentang keadilan dan kefakihannya, dan sesungguhnya pada ghalibnya dia memiliki hapalan yang kuat, namun kadang kala tertukar. Kemudian hadits ini yang diketahui dari hapalannya bukanlah hadits yang diingkari, karena sunnah ini adalah sunnah penduduk Madinah yang diketahui di tengah mereka satu hal yang sangat dibutuhkan olehnya dalam kefakihannya. Tentu saja dalam hal ini seorang fakih akan menghapalkannya dengan sebaik-baiknya. Dan untuk hadits ini, ada beberapa hadits lain yang menjadi penguat selain jalurnya. Sesungguhnya hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur sehingga menjadi hadits yang sangat dikenal.[2] Semua kalimat yang ada dalam hadits ini diriwayatkan dari Nabi dengan sanad yang sangat dikenal. Yang

---

1. *Sunan Abu Daud*, hadits no. 2042 (2/367) sebagaimana yang akan dijelaskan oleh penulis buku tentang jalur haditsnya yang kami anggap sangat gamblang.
2. Ahmad telah meriwayatkan dalam *Al-Musnad* (2/367) sebagaimana yang akan disebutkan oleh penulis buku ini dalam jalur-jalur hadits.

kami maksudkan dengan bahasan ini adalah, dijadikannya ia sebagai tempat untuk sebuah perayaan.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Mushili dalam *Musnad*-nya dari Ali bin Husein, bahwasannya dia melihat seorang laki-laki datang pada sebuah lubang yang berada di kuburan Nabi Muhammad kemudian dia masuk dan berdoa. Kemudian dia melarangnya seraya berkata, "Tidakkah akan aku kabarkan sebuah hadits yang kami dengan dari ayah dari ayahku dari Rasulullah, beliau bersabda, *'Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan dan janganlah kamu jadikan rumah-rumahmu sebagai kuburan, karena sesungguhnya salam kalian akan sampai padaku di mana pun kalian berada."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Hafizh yang dia pilih dari hadits-hadits yang baik, yang berada di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim. Dan syaratnya lebih baik dari syarat Al-Hakim yang ada dalam *Shahih*-nya.

Sa'id meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abu Sa'id Mawla Al-Mahri dia berkata, bersabda Rasulullah, *"Janganlah jadikan rumahku sebagai tempat perayaan dan jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan-kuburan, ucapkan shalawat untukku karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*

Sa'id dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Sahl bin Abu Sahl berkata, "Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib melihatku di atas kubur. Maka dia memanggil kami. Saat itu dia sedang makan malam di rumah Fatimah. Dia berkata, 'Mari kita makan malam sama-sama!'

Kami katakan, 'Kami tidak mau makan.'

Kemudian dia berkata, 'Kenapa kami lihat engkau berada di atas kuburan?'

Maka kami katakan, 'Kami mengucapkan salam kepada Nabi!'

Maka dia pun berkata, 'Jika engkau masuk Masjid katakan salam! Sesungguhnya Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai tempat perayaan dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Allah telah melaknat kaum Yahudi karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Ucapkanlah shalawat kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai padaku di mana pun kalian berada."*

Kemudian Hasan berkata, 'Kalian dan orang-orang yang berada di Andalusia sama saja.'"

Dua hadits mursal di atas yang diriwayatkan dari dua jalur ini, menunjukkan pada ketetapan hadits pertama tadi. Apalagi orang-orang

yang meriwayatkannya telah berhujjah dengan hadits ini. Andaikata tidak diriwayatkan dari jalur-jalur yang musnad selain dua ini maka itu sudah cukup. Lalu bagaimana jika itu diriwayatkan dengan musnad?

Sedangkan dilalahnya adalah, sesungguhnya kuburan Rasulullah kuburan paling utama yang ada di muka bumi. Namun Rasulullah telah melarangnya untuk dijadikan sebagai tempat untuk melakukan perayaan ('Id). Maka itu berarti, bahwa kuburan selain kuburan beliau jauh lebih pantas untuk dilarang dijadikan sebagai tempat perayaan siapa pun dia adanya. Kemudian hadits ini juga digabungkan dengan sabdanya, "*Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan*", yakni janganlah kalian jadikan rumah kalian kosong dari shalawat, doa dan bacaan Al-Qur'an sehingga rumah kalian laksana kuburan. Rasulullah memerintahkan agar dilakukan shalat di dalam rumah-rumah para sahabatnya dan dilarang untuk melakukannya di kuburan. Perbuatan ini sangat berseberangan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dari kalangan kaum Kristen dan siapa saja yang menyerupai mereka. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda,

اجْعَلُوا مِنْ صَلاَتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوهَا قُبُوراً.

"Lakukan sebagian shalat kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan." [1]

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي يُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sebab sesungguhnya setan akan lari dari rumah dimana dia mendengar surat Al-Baqarah dibacakan di rumah itu." [2]

Kemudian Rasulullah melanjutkan setelah melarang dijadikannya rumahnya sebagai tempat perayaan dengan sabdanya,

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits (432), (1/528-529) dari *Fath Al-Bari* yang lafazhnya berbunyi, *"Jadikanlah di rumah-rumah kalian shalat dan janganlah kalian jadikan ia sebagai kuburan."* Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim. Sedangkan lafazh yang disebutkan oleh penulis buku ini adalah yang ada dalam riwayat Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, hadits no. 777 (1/538).
2. HR. Muslim hadits no. 780 (1/539) dengan lafazh, *"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan karena setan akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah."*

"Bacalah shalawat kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."

Dalam hadits yang lain disebutkan,

"Karena sesungguhnya salam kalian akan sampai padaku di mana pun kalian berada."

Ini mengisyaratkan shalawat yang kalian sampaikan kepadaku akan sampai padaku, baik kalian jauh dariku atau dengan kuburanku. Maka tidak perlu dia dijadikan sebagai tempat untuk melakukan pekerjaan tertentu. Hadits-hadits yang menyebutkan bahwa shalawat dan salam kita akan sampai, itu sangatlah banyak jumlahnya.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ.

"Tidak seorang yang mengucapkan salam kepaku kecuali Allah akan mengembalikan ruhku padaku hingga aku membalas padanya salam."[1]

Demikian pula dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aus bin Aus bahwa Rasulullah bersabda,

أَكْثِرُوا الصَّلاَةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ.

"Perbanyaklah ucapan salam untukku pada hari dan malam Jum'at sebab shalawat kalian akan dihadapkan padaku."

Para sahabat bertanya, "Bagaimana shalawat kami akan diperlihatkan padamu padahal engkau menjadi tulang belulang?"

Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada bumi memakan daging para nabi!"[2]

Dalam *Musnad Abu Syaibah* diriwayatkan dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah,

"Barangsiapa yang mengucapkan shalawat di dekat kuburanku, aku mendengarnya dan barangsiapa yang mengucapkan shalawat di

---

1. *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 2041 (2/534). Penulis menyebutkan bahwa hadits ini sesuai dengan syarat periwayatan hadits yang ada dalam *Shahih Muslim*.
2. Lihat: *Sunan Abu Daud* hadits no. 1047 (1/635) di dalamnya ada sedikit tambahan, maka hendaklah pembca merujuk ke sana. Sebagaimana ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud hadits no 1531 (2/184) dengan sedikit perbedaan dengan apa yang disebutkan pengarang buku ini di awal teksnya. Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits no. 1636 (1/524) demikian pula Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/8).

tempat yang jauh, aku juga mendengarnya." (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ad-Daraquthni dengan maknanya)

Dalam riwayat Imam An-Nasa'i dan yang lainnya, Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya Allah menempatkan di kuburanku malaikat yang menyampaikan salam umatku untukku."[1]

Hadits-hadits lain yang serupa dengan ini sangatlah banyak jumlahnya. Kemudian orang paling utama dari kalangan tabi'in dari Ahli Baitnya yang bernama Ali bin Husein, telah melarang seorang lelaki untuk sengaja melakukan doa di kuburan Rasulullah dengan menggunakan dalil hadits tadi. Dimana dia sendiri adalah perawi hadits tadi, yang dia dengar dari ayahnya Husein bin Ali dari kakeknya Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhum*. Dia adalah orang yang paling tahu makna dari hadits ini, daripada orang lain selain dia. Dia menjelaskan bahwa datang ke makam Nabi dengan tujuan khusus berdoa, tindakan mereka sama halnya dengan tindakan yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat perayaan ('Id).

Demikian pula dengan anak pamannya Hasan bin Hasan, orang utama dari kalangan Ahli Bait juga sangat membenci seseorang yang sengaja datang ke kuburan Rasulullah untuk mengucapkan salam. Dan menyuruh untuk mengucapkan salam tatkala masuk masjid. Dia memandang, bahwa kedatangan seseorang dengan sengaja ke makam Nabi untuk mengucapkan salam adalah sebuah tindakan untuk perayaan. Maka lihatlah bagaimana sunnah ini disampaikan oleh penduduk Madinah dan Ahli Bait Rasulullah, yang merupakan orang-orang yang memiliki nasab sangat dekat dengan Rasulullah dan sangat dekat dengan rumah Rasul. Mereka adalah orang yang sangat peduli dengan kehidupan Rasul, makanya mereka adalah orang-orang yang paling mengerti tentang jejak langkah Rasulullah.

'Id Dimaksudkan Untuk Tempat yang di Dalamnya Diadakan Pertemuan Rutin untuk Ibadah

'Id (perayaan) jika dijadikan nama untuk sebuah tempat, maka yang dimaksud adalah tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan pertemuan di dalamnya secara rutin untuk tujuan ibadah

---

1. *Sunan An-Nasa'i* (3/43) dengan lafazh berbunyi, *"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang selalu berkeliling di muka bumi yang mengabarkan kepadaku salam umatku."* Al-Darimi juga meriwayatkan dalam *Sunan*nya (1/317) juga Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/387, 441, 452) semuanya dari Abdullah bin Mas'ud. Imam As-Suyuthi dalam *Al-Jami' As-Shaghir* berkata bahwa hadits ini adalah hadits shahih (1/359).

ataupun selain ibadah, sebagaimana Masjidil Haram, Mina, Muzdalifah dan Arafah, Allah telah jadikan sebagai ('Id) tempat berkumpul manusia di dalamnya dengan cara datang ke sana secara rutin untuk melakukan doa, dzikir dan ibadah haji. Sebagaimana pula kaum musyrikin juga memiliki tempat-tempat yang mereka datangi secara rutin untuk mengadakan pertemuan di sana. Maka tatkala Islam datang, Allah menghapus semua itu.

Yang sejenis ini termasuk di dalamnya kuburan para nabi dan orang-orang saleh, atau kuburan yang mungkin merupakan kuburan mereka. Bahkan semua kuburan termasuk dalam jenis di atas. Sebab kuburan muslim memiliki kehormatan, sebagaimana hal itu disebutkan dalam sunnah. Sebab ia merupakan rumah seorang muslim yang telah meninggal. Maka janganlah di tempat itu ada kotoran-kotoran manusia atau binatang, jangan sampai diinjak-injak, jangan bersandar di tempat tersebut (dalam pandangan kami) dan jumhur ulama. Tidak pula dibolehkan melakukan hal-hal yang menyakitkan mayat, baik berupa perkataan atau perbuatan yang kotor. Dianjurkan agar tatkala datang ke kuburan menyampaikan salam dan mendoakan untuknya. Maka setiap mayat yang lebih baik, dia akan menerima haknya lebih banyak.

Buraidah bin Al-Hashib berkata, "Rasulullah mengajarkan pada sahabat-sahabatnya jika mereka berziarah ke kuburan untuk mengatakan, *'Assalamu'ala Ahlud Diyar'*. Dalam riwayat lain disebutkan; *'Assalamu 'alaikum Ahlud Diyaar min al-Mukminina wa al-Muslimin wa Inna Insya Allah bikum Lahiquun Nas`alu Allah Lana Wa Lakum al-'Afiyah.'* (Kesejahteraan untuk semua penghuni kubur ini dari kaum mukiminin dan muslimin. Sesungguhnya kami pasti akan menyusul. Kami memohon kepada Allah semoga kami dan kalian mendapatkan afiat).[1]

Juga diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah keluar menuju kuburan kemudian beliau bersabda,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ.

"Salam sejahtera kaum mukminin penghuni tempat ini. Sesungguhnya kami, Insya Allah, akan menyusul."[2]

Dalam hadits panjang yang diriwayatkan Aisyah dari Rasulullah, beliau bersabda, 'Sesungguhnya Jibril mendatangiku kemudian dia berkata padaku, 'Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkan kamu untuk datang ke kuburan Baqi untuk memintakan ampunan bagi mereka.'"

---

1. HR. Muslim, hadits no. 975 (2/671).
2. HR. Muslim, hadits no. 249 (2/671).

Aisyah berkata, "Apa yang harus kami katakan wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Katakanlah, 'Salam untuk semua kubur ini dari kaum mukminin dan muslimin. Semoga Allah memberikan rahmat pada orang yang telah mendahului kami dan akan datang setelah kami. Sesungguhnya kami, Insya Allah, akan menyusul kalian.'"[1]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, "Kami kehilangan Rasulullah, ternyata beliau berada di Baqi'. Maka beliau pun berdoa,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَإِنَّا بِكُمْ لاَحِقُونَ اللَّـهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ.

"Salam untuk kalian wahai mukminin penghuni kubur. Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian. Ya Allah janganlah kau cegah pahala mereka dan janganlah Kau timbulkan fitnah setelah mereka."[2]

Abdullah bin Abbas meriwayatkan, Rasulullah melewati kuburan Madinah. Kemudian Rasulullah menghadapkan wajahnya ke kuburan itu seraya mengucapkan salam, *"Salam sejahtera untuk kalian wahai penghuni kubur. Semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian telah mendahului kami dan akan menyusul."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi. Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan gharib.[3]

Telah ada sebuah hadits yang kuat dari Rasulullah, bahwa setelah delapan tahun peristiwa Uhud, beliau keluar menuju kuburan para syuhada', kemudian Rasullah menyalatkan mereka sebagaimana layaknya shalat atas mayat.[4]

Abu Daud meriwayatkan dari Utsman bin Affan dia berkata, "Setiap Rasulullah selesai memakamkan mayat, beliau akan berdiri di atas kuburan itu dan berkata,

اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

---

1. HR. Muslim, hadits no. 974 (2/669-671).
2. Lihat: *Sunan Ibnu Majah*, hadits 1546 (1/493).
3. HR. At-Tirmidzi hadits no. 1053 (3/329) dan dia berkata, "Dalam bab ini hadits ini diriwayatkan dari Buraidah dan Aisyah." Kemudian dia berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits hasan gharib." (3/379); dan Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Abu Hurairah, Buraidah dan Aisyah. Lihat: *Al-Fath Ar-Rabbani* (8/172-176).
4. Ini disebutkan dalam Al-Bukhari dan Muslim.

'Mintalah ampunan untuk saudaramu ini dan mohonkan agar dia diberi kekuatan karena sesungguhnya dia kini sedang ditanya.'"[1]

Telah diriwayatkan sebuah hadits yang dinyatakan sahih oleh Ibnu Abdul Barr sesungguhnya Nabi bersabda, *"Tidak seorang lelakipun yang melewati kuburan seorang lelaki yang lain yang dia kenal di dunia, kemudian dia mengucapkan salam padanya, kecuali Allah kembalikan ruhnya padanya hingga dia menjawab salam orang itu."*[2]

Talqin Mayat

Diriwayatkan mengenai talqin mayat[3] setelah dikuburkan sebuah hadits yang sangat patut dikritisi. Namun itu dilakukan oleh penduduk Syam terdahulu dengan riwayat yang mereka sebutkan tentang talqin itu. Oleh sebab itulah sebagian besar sahabat-sahabat kita dan yang lainnya menyukainya.[4]

Apa yang dilakukan Rasulullah dan yang beliau perintahkan kepada umatnya di kuburan kaum muslimin setelah jenazah dikuburkan, atau saat melakukan ziarah ke kuburan itu, saat melewati kuburan itu adalah memberikan salam kepada mayat itu sebagaimana menyampaikan salam pada yang hidup dan mendoakannya seperti didoakan untuknya sebelum atau sebelum dikubur. Dan dalam doa buat mayat itu terdapat doa orang yang hidup untuk dirinya sendiri dan untuk semua kaum muslimin. Sebagaimana shalat untuk jenazah terdapat doa untuk yang menyalatkan dan untuk kaum muslimin secara keseluruhan. Mendoakan mayat secara khusus dan semua yang serupa dengan ini, adalah Sunnah Rasulullah dan dilakukan oleh kaum muslimin generasi awal dan inilah yang disyariatkan

---

1. HR. Abu Daud hadits no. 3221 (3/550); Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/370). Al-Hakim berkata, "Hadits ini adalah hadits sahih sesuai dengan syarat isnad, namun tidak diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim." Imam Adz-Dzahabi sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Al-Hakim yang dia nyatakan dalam *At-Talkhish*. Lihat: *Al-Hamisy* (1/370-371).
2. Imam As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al-Jami' As-Shaghir* dan berkata, "Ini disebutkan oleh Al-Khatib dalam *At-Tarikh* dan Ibnu Asakir dari Abu Hurairah, hadits no. 7062 (2/518). Sedangkan bunyi lafazhnya adalah, "Tak seorang hamba pun...." Al-Manawi berkata dalam *Al-Faidh Al-Qadiir*, "Ibnu Al-Jauzi berkata bahwa hadits ini adalah tidak benar." Kemudian dia berkata, Al-Hafizh Al-'Iraqi menyebutkan bahwa Ibnu Abdul Barr meriwayatkan hadits ini dalam *At-Tamhid* dan *Al-Istidzkaar* dengan sanad yang sahih dari hadits Abdullah bin Abbas. Di antara orang yang menyatakan bahwa hadits ini adalah sahih adalah Abdul Haq. Lihat *Faidh Al-Qadiir* (5/487). Ibnu Abdul Barr meriwayatkan hadits dalam *Al-Istidzkaar* (1/234).
3. Yang dimaksud dengan talqin mayit adalah hendaknya seseorang berdiri di atas kubur mayit dan mengatakan kepadanya, "Wahai fulan katakan demikian, demikian...." Lihat: *Al-Mughni wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (2/387).
4. Penulis buku ini menulis dengan panjang lebar masalah ini dalam buku *Majmu' Al-Fatawa* (24/296-299). Lihat: *Al-Mughni wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (2/387). Dan untuk melihat hadits tersebut secara rinci lihat buku *Al-Adzkaar* yang ditulis oleh Imam Nawawi dengan syarahnya Al-*Futuhaat Al-Rabbaniyah*, karangan Ibnu 'Allan (4/194-196).

kepada kaum muslimin. Dan inilah yang dilakukan oleh mereka di atas kuburan Rasulullah.

Ibnu Baththab meriwayatkan dalam *Al-Inabah* dengan sanad yang sahih dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Nafi, mantan budak Abdullah bin Umar, dengan mengatakan, 'Apakah Abdullah bin Umar bin Khatthab mengucapkan salam untuk kuburan?'

Nafi' menjawab, 'Ya! Kami telah melihatnya seratus atau lebih, dia datang ke kubur lalu dia berdiri di tepi kuburan dengan mengatakan, "Keselamatan atas Nabi, Keselamatan atas Abu Bakar, keselamatan atas ayah kami."'

Dalam riwayat yang lain disebutkan sebagaimana yang disebutkan Imam Ahmad saat dia menjadikan hadits ini sebagai hujjah "kemudian Umar kembali". Atsar ini diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*.[1]

Izin Kebolehan Ziarah Kubur Setelah Dilarang

Ziarah kubur secara umum adalah boleh sampai kuburan kaum kafir. Karena di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah,

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي.

"Kami minta izin pada Tuhanku untuk memintakan ampunan untuk ibuku. Dia tidak memberiku izin. Kemudian kami minta izin untuk datang menziarahi kuburnya, dan Dia mengizinkan aku."[2]

Dalam hadits itu juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah menziarahi kuburan ibunya. Kemudian beliau menangis dan orang-orang yang ada di sekitarnya juga ikut menangis. Maka Rasulullah bersabda,

"Kami minta izin pada Tuhanku untuk mendoakannya, Dia tidak memberi izin padaku. Kemudian kami minta izin pada-Nya untuk menziarahi kuburnya dan Diapun mengizinkanku. Maka berziaralah kalian ke kuburan karena sesungguhnya ia mengingatkan akan kematian."[3]

---

1. Lihat: *Al-Muwaththa'* hadits no. 68 (2/166).
2. HR. Muslim, pada hadits no. 976 (2/671).
3. HR. Muslim, pada hadits no. 976 (2/671).

Dalam *Shahih Muslim* yang diriwayatkan oleh Buraidah disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Kami pernah melarang kalian untuk melakukan ziarah kubur, maka kini berziarahlah kalian ke kuburan."[1] Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad dan An-Nasa'i disebutkan, *"Maka barangsiapa yang ingin berziarah, berziarahlah dan janganlah kau mengatakan perkataan yang kotor."*[2]

Ahmad meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ.

"Sesungguhnya kami telah melarang kalian berziarah kubur, maka kini berziarahlah kalian, karena ziarah kubur itu bisa mengingatkan pada akhirat."[3]

Rasulullah telah mengizinkan ziarah kubur setelah sebelumnya pernah dilarang dengan alasan, bahwa ziarah kubur akan banyak mengingatkan orang akan kematian dan akhirat. Rasulullah memberi izin dalam bentuk yang umum, baik ziarah terhadap kuburan muslim ataupun orang kafir.

Sebab yang menyebabkan masuknya berziarah pada kuburan orang kafir masuk di dalamnya dan dengan alasan tadi –ingat mati dan akhirat– semuanya terdapat dalam hadits itu. Rasulullah telah datang ke kuburan Baqi' dan kuburan syuhada' untuk mendoakan mereka dan meminta ampunan untuk mereka. Ini menunjukkan makna khusus bagi kaum muslimin dan tidak termasuk kaum kafir. Ziarah kubur ini dimaksudkan agar seseorang ingat akhirat, atau untuk mengucapkan salam buat mereka. Inilah yang diperintahkan dalam sunnah.

Sahabat-sahabat kami dan yang lainnya berbeda pendapat, apakah boleh melakukan perjalanan untuk menziarahi kubur-kuburan itu? Dalam hal ini ada dua pendapat;

Pertama: Tidak boleh dan melakukan perjalanan khusus untuk ziarah adalah perbuatan maksiat. Pada saat seseorang melakukan perjalanan seperti ini, maka dia tidak boleh mengqashar shalatnya. Ini

---

1. HR. Muslim, hadits no. 977 (2/672).
2. *Musnad Ahmad* (5/361), *Sunan Al-Nasa'i* (4/89); Malik dalam *Al-Muwaththa'* hadits no 8 (2/485). Imam Asy-Syafii meriwayatkan dalam *Al-Umm* dari Malik dari Rabi'ah bin Abdur Rahman dari Said Al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, *"Kami pernah melarang kalian menziarahi kubur, maka berziarahlah kalian dan janganlah mengatakan perkataan yang kotor."* Isnadnya adalah shahih. Lihat *Al-Umm* (1/278).
3. HR. Ahmad (1/145).

merupakan pendapat Ibnu Baththah dan Ibnu 'Aqil serta yang lainnya. Sebab perjalanan seperti ini adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan di masa ulama salaf. Ini juga mencakup dalam makna larangan yang akan dikemukakan kemudian. Sebab di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dimana Rasulullah bersabda,

"Tidaklah ada perjalanan khusus kecuali ke tiga Masjid. Masjidil Haram, Masjidil Al-Aqsha dan Masjidku ini."

Perjalanan seperti meliputi semua perjalanan ke masjid-masjid dan tempat-tempat bersejarah. Dan semua tempat yang dengan perjalanan itu dimaksudkan untuk melakukan taqarrub kepada Allah. Dengan dalil, bahwa Bashrah bin Abu Bashrah Al-Ghifari tatkala dia melihat Abu Hurairah pulang dari Thursina tempat di mana Allah pernah berfirman pada Musa, dia berkata, "Andaikata kami melihat kamu sebelum kamu datang ke sana, niscaya kamu tidak akan datang ke sana sebab Rasulullah bersabda, *"Tidaklah ada perjalanan khusus kecuali ke tiga masjid."*[1)]

Kedua: Boleh melakukan perjalanan ke tempat tersebut. Ini dikatakan oleh kalangan ulama yang datang belakangan. Di antaranya adalah Abu Hamid Al-Ghazali, Abul Hasan bin Abdus Al-Hurani dan Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi. Kami tidak dapatkan pendapat ini dari kalangan ulama salaf, dengan alasan bahwa larangan itu mencakup larangan ini sebagaimana larangan itu juga tidak mencakup larangan ke tempat-tempat di mana di sana ada kedua orang tua, ulama, syaikh, saudara-saudara atau untuk sebagian maksud tertentu yang berhubungan dengan masalah keduniaan yang dibolehkan.

Larangan Melakukan Shalat di Kuburan dan Menjadikannya Sebagai Masjid dan Larangan Membangun Bangunan di Atasnya

Adapun yang selain itu dalam hal yang menyangkut masalah-masalah bid'ah, maka ada beberapa hal;

Antara lain: Melakukan shalat di kuburan secara mutlak dan menjadikannya sebagai masjid, juga membangun masjid di atas kuburan. Perilaku demikian telah ada banyak nash dari Rasulullah yang melarangnya dan diancam dengan ancaman yang demikian keras. Adapun mengenai pembangunan masjid di atas kuburan, maka umumnya semua

---

1. Hadits ini diriwayatkan dalam sebuah hadits yang panjang oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'* hadits no. 16, hal. 108-110. Dalam lafazhnya disebutkan: *"Janganlah perjalanan dilakukan kecuali ke tiga masjid."*; An-Nasa'i (3/113-116) dengan lafazh yang sama dengan apa yang ada di dalam *Al-Muwaththa'*. Sedangkan isnad hadits ini adalah shahih.

ulama telah melarang perbuatan itu, sebagaimana yang ada di dalam hadits. Sahabat-sahabat kami dan yang lainnya dari sahabat-sahabat Malik dan Syafi'i dan selain mereka menyatakan dengan tegas bahwa itu adalah haram. Sebagian ulama menyatakan, bahwa hukumnya adalah makruh dengan lafazh mutlak. Kami tidak tahu apakah yang dimaksudkan itu adalah makruh *tahrim* atau *tanzih*? Tidak ada keraguan lagi, bahwa yang demikian adalah perbuatan haram. Sebab Muslim telah meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Jundab bin Abdullah Al-Bajili yang mendengar Nabi bersabda sebelum meninggal dunia,

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah untuk menjadikan salah seorang kalian sebagai kekasih (Khalil) karena Allah telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Andaikata aku akan mengambil dari umatku seorang kekasih, pastilah aku akan memilih Abu Bakar. Ketahuilah bahwa orang-orang yang datang sebelum kalian telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian untuk melakukan itu."[1]

Dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas keduanya berkata, "Tatkala Rasulullah pingsan dalam sakitnya, maka ditutuplah mukanya dengan sepotong kain persegi empat berwarna hitam. Jika beliau telah sadar, kain itu pun disingkap. Dalam keadaan terbaring dalam sakitnya Rasulullah bersabda,

"Laknat Allah atas kaum Yahudi dan Kristen yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

1. Lihat: *Shahih Muslim*, hadits no. 533 (1/377-378).

Beliau mengingatkan umatnya akan apa yang telah mereka lakukan." HR. Al-Bukhari dan Muslim.[1] Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah bersabda,

"Semoga Allah memerangi kaum Yahudi yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."[2]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan,

'Allah melaknat kaum Yahudi dan Kristen karena mereka menjadikan kuburan-kuburan nabi-nabinya sebagai masjid."[3]

Rasulullah telah melarang menjadikan kuburan sebagai masjid di akhir hayatnya. Kemudian beliau pun melaknat –masih dalam konteks ini– orang yang melakukan itu dari kalangan Ahli Kitab sebagai peringatan kaum bagi umatnya, agar mereka tidak melakukan hal serupa.

Aisyah berkata, "Bersabda Rasulullah saat dia berada dalam sakitnya yang tidak mampu berdiri,

'Allah telah melaknat kaum Yahudi dan Kristen karena mereka telah menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai masjid-masjid.'

Andaikata bukan karena adanya larangan ini, pastilah kuburannya akan menonjol namun beliau khawatir kuburannya akan dijadikan masjid." (HR. Al-Bukhari Muslim)[4]

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dengan sanad yang baik dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرَارِ النَّاسِ الَّذِينَ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ أَحْيَاءً وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ قُبُورَهُمْ مَسَاجِدَ.

"Sesungguhnya sejelek-jelek manusia adalah orang yang hidup saat hari Kiamat menjelang dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."[5]

Abu Hatim juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya.[6]

---

1. Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini di banyak tempat. Lihat misalnya hadits no. 435-436 (1/531) dari *Fath Al-Bari. Shahih Muslim,* hadits no. 531 (1/377).
2. *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 437 (1/531) dari *Fath Al-Bari. Shahih Muslim,* hadits no. 530 (1/376-377).
3. *Shahih Muslim* lanjutan hadits no. 530 (1/377).
4. *hahih Muslim,* hadits no. 529 (1/376) dan *Shahih Al-Bukhari,* hadits no. 1330 (3/200) dari *Fath Al-Bari.*
5. HR Ahmad (1/435).
6. Abdur Razzaq meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf* dari Ma'mar dan Ats-Tsauri dai Abi Ishaq dan Al-Harits dari Ali bin Abi Thalib. Kami kira Ma'mar memarfu'kan hadits ini. Rasulullah bersabda, *"Sejelek-jelek manusia adalah orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."* Lihat: *Al-Mushannaf* (1/405) hadits no. 1586 bab Shalat di Atas Kuburan.

Dari Zaid bin Tsabit, Rasulullah bersabda,

"Allah telah melaknat kaum Yahudi yang telah menjadikan kuburan para nabinya sebagai masjid-masjid."[1]

Abdullah bin Abbas berkata, *"Rasulullah melaknat wanita-wanita yang berziarah ke kuburan dan orang-orang yang menjadikan masjid dan lampu-lampu di atasnya."* (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i)[2]

Tentang bahasan ini demikian banyak hadits dan atsar yang menyinggung masalah ini. Namun kami anggap bukan pada tempatnya kita memaparkan semua hadits dan atsar itu pada bahasan kali ini.[3]

Penghancuran Bangunan-bangunan yang Ada di Atas Kuburan Karena Mengandung Banyak Hal Haram

Masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan para nabi, orang-orang saleh dan para raja serta yang lainnya hendaknya dihancurkan dengan dibongkar atau cara lainnya. Pendapat semacam ini tidak kami dapatkan perselisihan di antara ulama-ulama yang terkenal. Juga dilarang dilakukan shalat di dalamnya dan tidak ada perbedaan pendapat sepanjang yang kami ketahui. Dalam pandangan kami, sesuai dengan madzhab yang ada pada kami[3] karena adanyanya larangan dan laknat yang ada di dalam beberapa hadits. Tidak ada perselisihan dalam masalah ini, apakah orang yang dikuburkan itu seorang diri atau banyak. Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat dalam hal kuburan yang terpisah dari masjid, apakah batasnya adalah tiga kubur atau dilarang shalat di kuburan yang terpisah itu, walaupun tidak ada kuburan lain selain kuburan itu. Ada dua pendapat dalam masalah ini.[5]

Kemudian larangan itu menjadi semakin berat, jika terjadi tanah yang dipakai itu adalah tanah rampasan *(ghashab)* sebagaimana yang

---

1. *Musnad Ahmad* (5/184-186) dalam *Musnad Zaid*. Dalam isnadnya ada 'Uqbah bin Abdur Rahman seorang yang majhul dalam pandangan sebagian imam jarh. Ibnu Hibban mencantumkan dalam kalangan orang-orang yang tsiqat (terpercaya). Lihat: *Tahdzib Al-Tahdzib* (7/245) (t.441). Sedangkan para perawi yang lainnya adalah orang-orang yang sangat terpercaya. Penulis buku ini telah menyebutkan sebelum ini dari jalur-jalur yang shahih dalam hadits Al-Bukhari dan Muslim.
2. *Musnad Ahmad* (1/229, 287, 324, 337), Abu Daud, hadits no. 3236 (3/558). At-Tirmidzi, hadits no. 320 (2/136). At-Tirmidzi berkata, Hadits Ibnu Abbas adalag hadits hasan (2/137). Jika kita teliti semua jalurnya dan hadits-hadits lain yang menguatkannya maka kita dapatkan bahwa hadits ini sampai pada derajat shahih.
3. Untuk detailnya rujuklah buku penulis *Majmu' Al-Fatawa* (27/155-170).
4. Disebutkan dalam *Al-Mughni* bahwa barangsiapa yang membangun masjid di kuburan antara kuburan, maka hukumnya adalah dilarang melakukan shalat di tempat itu (1/720-721), dalam *Al-Mughni wa Asy-Syarh Al-Kabiir*. Lihat juga *Majmu' Al-Fatawa* (21/321-323), (22/194-195), (27/140).
5. Lihat: *Al-Inshaaf fi Ma'rifat Al-Rajih min Al-Khilaaf*, Al-Muradawi (1/490).

dibangun di atas kuburan para ulama, atau orang-orang saleh atau selain mereka yang dikuburkan di tanah yang khusus untuk kuburan. Maka pembangun masjid di atasnya, ataupun madrasah, *ribath* (tempat menyepi) atau bangun tertentu, kemudian di atasnya dibangun rumah untuk bersuci ataupun tidak dibangun, maka yang sedemikian ini terdapat di dalamnya beberapa hal yang haram;

Pertama: Bahwa tanah yang dikhususkan untuk kuburan secara khusus, tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan lain selain untuk menguburkan mayat jika tidak ada gantinya. Dengan demikian pembangunan masjid, sekolah atau *ribath* itu sama artinya dengan menyemayamkan mayat di dalam masjid, atau membangun toko dan lainnya di tempat kuburan atau membangun masjid di jalan yang dibutuhkan sebagai tempat jalan oleh demikian banyak orang.

Kedua: Tindakan ini akan membuat pembongkaran kuburan kaum muslimin dan dikeluarkannya tulang-belulang mayat. Sebagaimana ini sering terjadi di berbagai tempat.

Ketiga: Sesungguhnya telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah melarang membangun bangunan di atas kuburan.[1)]

Keempat: Bahwa pembangun rumah tempat bersuci (toilet) yang merupakan tempat najis di tengah-tengah kuburan kaum muslimin merupakan perbuatan yang paling jelek, apalagi jika tempat toilet itu adalah kuburan seorang muslim.

Kelima: Perbuatan ini sama artinya dengan menjadikan kuburan sebagai masjid, sebagaimana telah dijelaskan pada nash-nash sebelum ini.

Keenam: Ini juga berarti menyalakan api di atas kuburan, satu hal yang oleh Rasulullah dilaknat dengan keras.

Ketujuh: Tindakan ini juga merupakan perbuatan yang menyerupai perbuatan Ahli Kitab dari banyak perkataan dan perbuatan dan tradisi. Dan masih banyak lagi.

Bangunan yang ada di atas kuburan Nabi Ibrahim sebelum tertutup sama sekali dan tidak dimasuki kecuali setelah ambang batas tahun empat ratus Hijriyah. Disebutkan, bahwa sebagian kalangan wanita yang memiliki hubungan dekat dengan khalifah melihat dalam mimpi, sehingga akhirnya dilubangilah bangunan itu. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa tatkala kaum Kristen berkuasa di kawasan itu mereka

---

1. *Shahih Muslim*, hadits no. 970 (2/667) dengan lafazh: Dari Jabir dia berkata, "Rasulullah melarang mengapur kuburan, duduk di atasnya dan membangun bangunan di atasnya."

melubanginya. Kemudian setelah pembukaan di masa-masa belakangan dia dijadikan sebagai masjid. Kalangan ulama yang memiliki sifat-sifat utama dari syaikh-syaikh kita, tidak melakukan shalat di tempat bangunan tersebut. Mereka melarang sahabat-sahabat dan pengikutnya untuk melakukan shalat di sana sebagai ungkapan ketaatan mereka kepada Rasulullah dan sebagai pencegahan agar tidak melakukan maksiat, sebagaimana yang telah kita utarakan sebelum ini.

Demikian pula dengan menyalakan lampu di tempat-tempat tersebut secara mutlak, sepanjang pengetahuan kami tidak ada perbedaan pendapat tentang ketidakbolehannya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits. Dan tidak pula memenuhi nadzar untuk tempat tersebut dengan mengecat dan sebagainya. Jika dilakukan sama artinya dengan menunaikan nadzar maksiat.

Yang serupa dengan ini adalah melakukan shalat, walaupun belum dibangun satu masjid pun di tempat itu. Sebab dengan melakukan shalat di tempat itu, sama artinya dengan menjadikannya sebagai masjid. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah *Radhiyallahu 'Anha,* "Andaikata tidak ada larangan ini, pastilah kuburan Rasulullah akan menonjol, namun beliau khawatir kuburannya akan dijadikan sebagai masjid."

Aisyah tidak bermaksud mengatakan, hanya sebatas pembangunan Masjid di kuburan itu, karena sahabat tidak membangun masjid di sekitar kuburan Rasulullah. Dia bermaksud, merasa khawatir bahwa manusia akan melakukan shalat di kuburan Nabi. Dan setiap tempat yang dimaksudkan untuk dilakukan Shalat di atasnya maka berarti bahwa tempat itu telah dijadikan sebagai masjid. Bahkan setiap tempat yang dijadikan tempat shalat, maka sesungguhnya dia disebut sebagai masjid, walaupun di sana tidak ada bangunan. Sebagaimana yang Rasulullah sabdakan, *"Dijadikan buatku seluruh bumi itu sebagai masjid dan suci."*[1)]

Abu Sa'id meriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda,

"Semua bumi adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi."
Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Bazzar serta yang lainnya dengan sanad yang baik.[2)] Sedangkan orang-orang yang masih diperdebatkan bisa ditolong dengan adanya beberapa jalan dalam periwayatannya.

---

1. HR. Al-Bukhari-Muslim Lihat *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 335 dari *Fath Al-Bari* (1/435-436), dan *Shahih Muslim,* hadits no. 523 (1/371).
2. *Musnad Ahmad* (3/83, 96); *Sunan Abu Daud* hadits no. 492 (1/330); *Sunan At-Tirmidzi* hadits no. 317 (2/131) dan *Sunan Ibnu Majah* hadits no. 745 (1/246). Penulis buku ini telah menyatakan bahwa sanad dari hadits ini adalah baik.

Sebab Dilarangnya Melakukan Shalat di Kuburan dan Pendapat Para Fuqaha

Ketahuilah sebagian fuqaha berkeyakinan, bahwa sebab dilarangnya shalat di kuburan adalah tidak lain, karena kuburan merupakan tempat yang penuh dengan najis. Dimana tanah telah bercampur dengan nanah yang bercampur darah mayat. Atas dasar keyakinan ini, lahir sebuah perbedaan antara kuburan yang baru dan kuburan lama. Di samping antara kuburan dengan tanah itu terdapat penghalang atau tidak ada. Sedangkan kenajisan bumi akan menjadi penyebab tidak dibolehkannya shalat di atasnya. Baik tanah itu adalah kuburan ataupun bukan. Namun tujuan terbesar dari dilarangnya melakukan shalat di atas kuburan, bukanlah karena sebab ini tentunya. Sebab Rasulullah telah menjelaskan bahwa kaum Yahudi dan Kristen jika salah orang saleh di antara mereka meninggal, maka mereka membangun masjid di atas kuburannya. Rasulullah bersabda, "*Allah telah melaknat kaum Yahudi dan Kristen karena telah menjadikan kuburan para nabinya sebagai Masjid.*" Dia mengingatkan umatnya akan apa yang telah mereka lakukan.

Juga diriwayatkan dari Rasulullah bahwa beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburan kami sebagai berhala yang disembah. Kemarahan Allah demikian dahsyat terhadap kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai masjid."[1]

Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Andaikata bukan karena itu, niscaya kuburannya akan menonjol namun beliau khawatir kuburan itu akan dijadikan sebagai masjid."

Rasulullah juga bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang yang datang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Karena sesungguhnya kami melarang perbuatan itu."

Semua ini menjelaskan kepada kita, bahwa sebab dilarangnya adalah bukan karena najisnya kuburan. Namun karena ada kemungkinan akan dijadikan sebagai berhala. Atau sebagaimana dikatakan oleh Imam

---

1. HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'* hadits no. 85 (1/172). Imam Malik meriwayatkan dengan sanad mursal. Namun Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah secara maushul (bersambung) dari Rasulullah. Lihat *Al-Musnad* (2/246).

Syafi'i, "Kami benci satu makhluk diagungkan hingga kuburannya dijadikan sebagai masjid, khawatir terjadi fitnah atasnya dan atas orang-orang yang datang setelahnya."[1]

Senada dengannya, Abu Bakar Al-Atsram juga telah menyebutkan dalam *Masikh Al-Hadits wa Mansukhuhu.* Hal ini juga dikatakan oleh sahabat-sahabat Ahmad yang lain dan seluruh ulama. Karena sesungguhnya kuburan Rasulullah atau seorang lelaki yang saleh tidak pernah digali, sedangkan kuburan seseorang itu tidak bisa dikatakan najis.

Rasulullah telah mengingatkan itu dengan alasan, "*Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburan hamba sebagai berhala yang disembah.*" Dan dengan sabadanya, "*Sesungguhnya orang-orang yang datang sebelum kalian telah menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid, maka janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai masjid.*" Mereka menjadikan kuburan yang tidak ada najisnya.

Ini juga karena telah ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Murtsid Al-Ghanawi bahwa Rasulullah bersabda, "*Janganlah kalian melakukan shalat di kuburan dan janganlah kalian duduk di atasnya.*"[2]

Sebagaimana beliau juga bersabda,

إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِيكَ الصُّوَرَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Jika ada salah seorang yang saleh meninggal, maka mereka akan membangun di atasnya masjid dan melukis lukisan di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat."[3]

Rasulullah menggabungkan antara gambar-gambar dan kuburan.

Demikian pula dengan Al-Lata, ia disembah karena menghormati kuburan seorang lelaki saleh yang ada di tempat itu. Disebutkan bahwa Wudd, Suwa', Yaghuts, Ya'uuq dan Nasr adalah nama-nama orang saleh yang hidup di masa antara Adam dan Nuh. Muhammad bin Jarir meriwayatkan dengan isnadnya kepada Al-Tsauri dari Musa dari Muhammad bin Qais; Ya'uuq dan Nasr adalah orang-orang saleh yang

---

1. Lihat: *Al-Umm,* Imam Asy-Syafi'i (1/278) Bab Apa yang dilakukan Setelah Penguburan. Dalam bab ini ada bahasan yang mengindikasikan ke sana.
2. HR. Muslim, hadits no. 972 (3/668).
3. Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

hidup antara zaman Adam dan Nuh. Mereka memiliki pengikut. Tatkala mereka meninggal, berkatalah sahabat-sahabat yang menjadi pengikutnya, "Andaikata kita melukiskanya, maka kita merasa lebih khusyu' tatkala kita beribadah saat kita mengingat mereka." Mereka pun melukiskannya.

Tatkala pengikutnya meninggal dan datang generasi lain setelah mereka, Iblis membisikkan rayuannya seraya berkata, "Mereka sebelum kalian menyembah lukisan-lukisan itu dan dengan lukisan-lukisan itu mereka meminta turunnya hujan." Akhirnya mereka menyembahnya.[1)]

Qatadah dan yang lainnya berkata, "Tuhan-tuhan itu disembah oleh kaum Nabi Nuh, kemudian orang-orang Arab menjadikan mereka sebagai tuhan setelah itu."[2)]

Alasan pelarangan ini adalah perkara yang telah menjebloskan demikian banyak umat ke dalam perbuatan munkar ini. Baik terjebak dalam kemusyrikan yang terbesar atau kemusyrikan yang berada di bawah level syirik. Sebab jiwa-jiwa telah mensekutukan Allah dengan berhala-berhala orang-orang saleh dan dengan berhala-berhala yang mereka anggap sebagai mantera untuk planet dan lain-lain. Sesungguhnya menyekutukan-Nya dengan kuburan seseorang yang diyakini memiliki sifat kenabian atau memiliki kesalehan, itu jauh lebih besar dalam anggapan mereka daripada mensekutukan dengan kayu atau batu atas berhala itu. Oleh sebab itulah, kita dapatkan banyak kaum yang merendahkan diri di hadapannya dan dengan khusyu' menyembahnya dengan hati yang tulus sebagai sebuah ibadah yang tidak mereka lakukan di dalam masjid. Bahkan tidak pula mampu mereka lakukan pada malam menjelang pagi. Di antara mereka ada juga yang bersujud pada berhala-berhala tersebut. Dan yang paling banyak mereka lakukan adalah, mengharapkan dari barakah shalat dan doa di tempat tersebut yang tidak mereka harapkan di masjid-masjid yang memang sengaja dikhususkan untuk mendatanginya.

Kerusakan –yang merupakan kerusakan dalam bentuk kemusyrikan, baik yang besar ataupun yang kecil– inilah yang Rasulullah hancurkan semua materinya. Sehingga Rasulullah melarang shalat di kuburan secara mutlak. Walaupun orang yang melakukan shalat tidak bermaksud untuk meminta berkah dari shalatnya di tempat tadi, sebagaimana harapan dia untuk mendapat berkah di tiga masjid yang diperintahkan untuk mengunjunginya. Dan masih banyak lagi. Sebagaimana Rasulullah juga

1. *Tafsir Ibnu Jarir* (29/62).
2. *Ibid.*

melarang shalat pada saat matahari terbit, saat berada pas di ufuk dan saat tenggelam. Sebab waktu-waktu ini adalah waktu yang dijadikan oleh kaum musyrikin untuk mendapatkan berkat dari sembahyang mereka lakukan. Maka Rasulullah melarang kaum muslimin melakukan shalat di waktu-waktu tadi, walaupun mereka tidak bermaksud seperti maksud orang-orang miskin dan fakir. Ini dilakukan sebagai tindakan preventif.

Adapun jika seseorang bermaksud melakukan shalat di sebagian kuburan Nabi dan orang-orang saleh, dengan harapan mendapatkan berkah dengan shalat di tempat itu, maka yang demikian ini merupakan tindakan yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sangat bertentangan dengan agama-Nya dan merupakan bid'ah dalam agama yang tidak pernah Allah izinkan untuk dilakukan. Sebab kaum muslimin semuanya sudah sepantasnya tahu sesuai dengan agama Rasulullah, bahwa melakukan shalat di atas kuburan –kuburan siapa pun itu adanya– tidak memiliki keistimewaan apa-apa. Shalat di tempat itu tidak memiliki keistimewaan yang bernilai kebaikan, bahkan sebaliknya mengandung kejahatan dan kerusakan.

Ketahuilah bahwa tanah dan tempat-tempat tadi, walaupun telah turun padanya malaikat, rahmat dan memiliki kehormatan serta kemuliaan, namun agama Allah menerangkan mana yang bersikap di luar batas dan mana pula yang sangat tidak menghargai.

Sikap Kaum Yahudi dan Kristen Terhadap Para Nabi dan Keterangan Sikap yang Benar

Sesungguhnya kaum Kristen telah mengagungkan para nabi hingga mereka menyembah nabi-nabi dan mereka menyembah patung-patungnya. Sedangkan kaum Yahudi sama sekali tidak menghargai para nabi sampai-sampai mereka membunuh mereka. Sedangkan umat pertengahan ini (Islam), mengetahui posisi mereka yang sebenarnya. Maka mereka tidak melakukan pemujaan yang di luar batas, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Kristen dan tidak "dingin" dalam sikap mereka terhadap para nabi sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Oleh sebab itulah dalam sebuah hadits shahih Rasulullah bersabda,

لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْـدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

"Janganlah kalian agungkan aku sebagaimana kaum Kristen mengagungkan Isa bin Maryam. Karena sesungguhnya aku ini

adalah seorang hamba Allah. Maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya."[1]

Jika ada anggapan bahwa melakukan shalat di tempat tersebut akan mendatangkan rahmat yang lebih banyak dari tempat lain, maka kerusakan yang akan muncul dari shalat di sana adalah akan menimbulkan penghancuran kemaslahatan ini hingga melakukannya dengan cara yang sungguh-sungguh atau menambahkan lebih dari yang biasanya, mengingat shalat di tempat tadi menjadi penyebab hilangnya rahmat dan akan mendatangkan kepastian adzab. Maka barangsiapa yang tidak memiliki mata hati yang mampu menangkap kerusakan yang muncul darinya, akibat shalat yang dilakukan di tempat tadi, cukuplah baginya untuk meniru Rasulullah. Sebab andaikata shalat di tempat tersebut tidak lebih banyak unsur merusaknya daripada maslahatnya, maka pastilah Rasulullah tidak akan pernah melarangnya sebagaimana beliau melarang melakukan shalat pada tiga waktu di atas atau melarang puasa pada Hari raya 'Idul Fitri dan Adha. Bahkan sebagaimana dilarangnya khamr. Sesungguhnya jika bukan karena di dalamnya mengandung hal-hal yang merusak yang jauh lebih kental dari manfaatnya, maka pasti praktik perbuatan tadi tidak akan dilarang. Demikian halnya juga pengharaman tetesan dari khamr itu, andaikata bukan karena unsur merusaknya jauh lebih kuat, maka pasti ia tidak akan pernah diharamkan.

Bukanlah tugas seorang mukmin untuk menuntut para rasul menerangkan semua dimensi maslahat dan mafsadat yang ada di dalamnya. Sebaliknya yang patut dia lakukan adalah mentaati apa yang dibawa Rasul itu. Sebagaimana yang Allah firmankan,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٦٤﴾ [النساء:٦٤]

"Dan tidaklah Kami utus seorang Rasul kecuali agar dia ditaati dengan izin Allah." (An-Nisa: 64)

"Barangsiapa yang mentaati Rasul maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." (An-Nisa: 80)

Hak-hak para nabi adalah dihormati, diangkat derajatnya dan dimuliakan. Sedangkan kecintaan terhadap mereka, jauh lebih utama dari kecintaan terhadap diri sendiri, keluarga, harta benda dan mendahulukan ketaatan kepada mereka serta mengikuti sunnah-sunnahnya. Dan hak-

---

1. HR. Al-Bukhari dari Umar bin Khatthab pada beberapa hadits yang ada di sejumlah tempat. Lihat: Kitab Hadits-hadits tentang Nabi, bab firman Allah, *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat du sebelah timur."* (Maryam: 16), hadits no. 3445, dari *Fath Al-Bari* (6/478).

hak lain dimana barangsiapa yang mampu melakukan itu, maka dia tidak akan pernah menyembah para nabi dan tidak akan menserikatkan mereka dengan Allah. Sebagaimana umumnya orang-orang yang menserikatkan mereka dengan Allah, baik yang berupa syirik besar atau syirik kecil pasti akan meninggalkan ketaatan kepada mereka sesuai dengan kadar bid'ah yang mereka lakukan.

Demikian juga dengan hak-hak para *shiddiqin* dalam hal *mahabbah*, penghormatan dan hak-hak lain yang sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits dan dilakukan oleh para salafu saleh.

Para fuqaha berselisih pendapat tentang melakukan shalat di kuburan, apakah ia hanya makruh atau haram? Jika dikatakan bahwa itu haram apakah shalat di tempat itu menjadi tidak sah? Yang masyhur di kalangan kami bahwa shalat di kuburan itu adalah haram dan tidak sah Shalat si tempat itu. Barangsiapa yang memperhatikan nash-nash yang telah disebutkan sebelum ini, maka dia akan sampai pada kesimpulan bahwa shalat di tempat itu tidak sah.

Macam-macam Doa di Kuburan

Bahasan ini bukan bermaksud untuk mengulangi masalah-masalah yang masyhur dan sudah diketahui. Maksud kami adalah, untuk mengingatkan sesuatu yang mungkin tersembunyi. Di antara yang masuk dalam katagori ini adalah, menuju kuburan untuk berdoa di atau berdoa dengannya. Karena sesungguhnya berdoa di kuburan dan tempat-tempat yang lain dibagi menjadi dua bagian;

Pertama: Terjadinya doa di tempat tersebut karena kebetulan saja dan bukan semata-mata untuk berdoa. Sebagaimana orang yang berdoa kepada Allah dalam perjalanannya dan kemudian kebetulan dia melewati kuburan. Atau sebagaimana seseorang yang datang berziarah ke kubur, lalu mengucapkan salam pada para penghuninya dan meminta afiat kepada Allah untuk dirinya dan untuk orang-orang yang telah meninggal, sebagaimana hal ini disebutkan dalam sunnah. Maka jika ini yang terjadi tidak ada halangan apa-apa.

Kedua: Sengaja berdoa di tempat tersebut dengan anggapan bahwa berdoa di tempat itu jauh lebih mustajab dari tempat-tempat lain. Yang demikian ini sangat dilarang. Larangannya adalah *makruh tahrim* ataupun *makruh tanzih*. Namun *makruh tahrim* jauh lebih dekat.

Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah sangat jelas. Sesungguhnya seorang laki-laki andaikata dia berdoa kepada Allah kemudian dia melewati sebuah tempat yang di sana ada berhala, kayu

salib, gereja atau dia berdoa di sebuah tempat sedangkan di ada salib dan dia peduli dengan patung itu, atau dia masuk ke dalam gereja untuk bermalam di tempat itu –tentunya bermalam yang diperbolehkan– kemudian di berdoa kepada Allah di waktu malam, atau dia bermalam di rumah seorang temannya lalu dia berdoa, maka yang demikian ini tidak ada larangan apa-apa.

Namun jika sengaja berdoa di dekat sebuah patung, salib, atau di dalam gereja dengan harapan doanya dikabulkan di tempat itu, maka pasti yang demikian ini merupakan tindakan yang sangat besar dosanya. Bahkan andaikata bermaksud menuju ke sebuah rumah, atau satu toko di pasar atau di pojok-pojok jalan tertentu untuk berdoa di tempat itu dan mengharap agar dengan berdoa di tempat itu doanya dikabulkan, maka yang demikian ini termasuk perbuatan munkar yang diharamkan. Sebab tidak ada keutamaan berdoa di tempat itu. Maka menuju kuburan untuk memanjatkan doa di sana serupa dengan ini semua, bahkan jauh lebih buruk. Sebab Rasulullah telah melarang kuburan untuk dijadikan masjid dan dijadikan sebagai tempat perayaan. Beliau juga melarang dilakukan shalat di tempat itu, di mana pun tempat itu berada. Adapun apa yang sering dikatakan oleh sebagian orang, bahwa Rasulullah pernah bersabda, *"Jika kalian kebingungan dalam menentukan suatu perkataan, maka mintalah bantuan pada para penghuni kubur"* atau yang serupa dengan ini, maka itu tak lain merupakan perkataan yang bohong sesuai kesepakatan seluruh ulama.[1] Beberapa hal di bawah ini akan menjelaskan masalah tersebut;

Pertama: Sesungguhnya telah jelas bahwa sebab ('illat) yang membuat Rasulullah melarang shalat di tempat tersebut adalah, agar kuburan itu tidak menjadi sarana yang mengantarkan seseorang kepada kemusyrikan dengan melakukan ibadah di tempat itu. Dimana hati merasa takut dan senang serta tergantung padanya.

Sudah jamak diketahui, bahwa seseorang yang sangat terdesak untuk berdoa dimana orang itu ditimpa sebuah musibah, kemudian dia berdoa untuk memperoleh kebaikan seperti minta turunnya hujan, atau untuk mengusir kejahatan seperti minta pertolongan –di kuburan itu– dengan harapan doanya dikabulkan, maka orang yang demikian kondisinya jauh lebih jelek daripada orang yang melakukan suatu hal yang fardhu dikuburan itu pada saat dia sedang dalam keadaan sehat dan afiat. Karena sesungguhnya orang yang sehat afiat, hampir-hampir

---

1. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa,* (1/356) dan (11/293).

hatinya tidak banyak berharap padanya kecuali dalam kadar yang sangat kecil. Sedangkan orang-orang yang berdoa dan dia berada dalam keadaan terjepit, maka fitnahnya jauh lebih berat. Jika kerusakan dan fitnah yang karenanya shalat dilarang terhadap orang-orang yang sehat, maka pada orang yang sakit jauh lebih ditekankan dan lebih keras. Ini jelas sekali bagi orang yang paham dengan baik agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan akan jelas padanya agama yang lurus ini. Dia akan tahu kesempurnaan sunnah Imam orang-orang bertakwa (Rasulullah) dalam perilaku tauhidnya dan akan mampu menepis semua keraguan apa pun.

Kedua: Sesungguhnya menuju kuburan untuk berdoa di tempat itu dan mengharap agar doanya dikabulkan dengan pengharapan yang lebih tinggi dari tempat-tempat lain, merupakan perbuatan yang sama sekali tidak pernah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* perintahkan dalam syariat sebagaimana hal itu juga tidak diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pekerjaan seperti ini tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, tidak pula oleh para imam kaum muslimin, tidak pula disebutkan oleh seorang ulama dan orang-orang saleh masa lalu. Ini baru dikatakan oleh beberapa orang yang datang setelah tahun dua ratus ke atas. Sahabat-sahabat Rasulullah juga sering ditimpa musibah dan bencana, lalu apakah mereka datang untuk meminta turunnya hujan dan meminta pertolongan di kuburan Rasulullah?

Umar bahkan keluar membawa Abbas, kemudian dia meminta agar Abbas berdoa dan dia tidak meminta turunnya hujan di kuburan Rasulullah. Bahkan diriwayatkan dari Aisyah, bahwa dia membuka kuburan Nabi agar hujan turun ke kuburan itu, karena sesungguhnya hujan itu adalah rahmat yang turun atas kuburannya dan tidak pernah dia meminta hujan di kuburannya dan tidak pula meminta pertolongan di kuburan tersebut. Oleh sebab itulah, tatkala kamarnya dibangun pada masa tabi'in, mereka membiarkan di bagian atasnya satu lubang dinding yang mengarah ke langit. Lubang itu hingga kini masih ada. Di atasnya diletakkan kain perlak yang di setiap ujungnya ada kerikil yang melingkarinya. Sedangkan atapnya menjulang ke langit. Pembangunannya juga dilakukan pada saat Masjid Nabawi dan mimbar terbakar pada tahun 650 lebih Hijriyah. Saat itulah muncul api di Hijaz, sehingga melemparkan cahaya yang terlihat di leher-leher unta di Bushra.[1)]

---

1. Ibnu Katsir menjelaskan dengan detail peristiwa ini dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/193) dalam kejadian pada tahun 654 H.

Kemudian setelah itu terjadi fitnah bangsa Turki[1] dan yang lainnya.[2] Setelah itu Masjid Nabawi dibangun kembali sedangkan atapnya persis seperti apa adanya. Kemudian dibangun di sekitar kamar itu tembok yang terbuat dari kayu. Lalu tahun-tahun setelah itu dibangun kubah di atas atap. Selanjutnya apa yang dilakukan itu diingkari oleh orang-orang yang tidak suka.

Telah diriwayatkan dalam *Maghazi* Ibnu Ishaq yang mendapatkan tambahan dari Yunus bin Bakir dari Abu Khaldah Khalid bin Dinar, telah berkata kepada kami Abu Al-'Aliyah dia berkata, "Tatkala kami membuka Tustur kami dapatkan di dalam Baitul Mal, orang-orang Hurmuzan, satu tempat tidur yang di atasnya ada seorang laki-laki yang sudah meninggal. Di kepalanya ada satu mushaf miliknya. Kami mengambil mushaf itu kemudian kami bawa mushaf itu kepada Umar bin Khatthab, yang kemudian dia memanggil Ka'ab yang menyalinnya ke dalam tulisan Arab. Maka kami adalah orang pertama dari kalangan Arab yang membacanya dengan bacaan yang sama dengan saat membaca Al-Qur'an ini."

Maka kami katakan kepada Abu Al-'Aliyah, "Apa yang ada di dalamnya?"

Dia berkata, "Di dalamnya berisi tentang perjalanan hidup kalian,perkara-perkara kalian dan kesalahan-kesalahan ucap kalian dan apa yang terjadi setelah ini."

Kami berkata, "Lalu apa yang kalian lakukan terhadap laki-laki itu?"

Dia berkata, "Pada siang hari kami menggali tiga belas kubur yang berbeda-beda. Maka tatkala malam tiba, kami kuburkan jenazahnya kemudian kami ratakan semua kuburan itu agar kuburan tersebut tidak diketahui manusia dan mereka tidak membongkarnya."

Kami berkata, "Apa yang mereka harapkan darinya?"

Dia berkata, "Jika langit tidak menurunkan hujan, maka mereka menampakkan tempat tidurnya sehingga langit menurunkan hujan."

---

1. Ibnu Katsir juga menjelaskan dengan detail peristiwa ini dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/193) dalam kejadian pada tahun 654 H. Kedua peristiwa ini terjadi dalam satu tahun. Sedangkan kisah api yang disebutkan di atas merupakan mukjizat Rasulullah. Telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih tentang akan terjadinya peristiwa ini dalam hadits Al-Bukhari-Muslim dimana Rasulullah bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan tiba sebelum munculnya api di tanah Hijaz yang akan melemparkan cahaya yang terlihat di leher-leher unta di Bushra."* (HR. Al-Bukhari dalam Kitab Fitnah, bab Keluarnya Api, hadits no. 7118 dari *Fath Al-Bari* (13/78). Juga dalam *Shahih Muslim* dalam Kitab Fitnah dan Tanda-tanda Kiamat dalam bab Kiamat tidak Akan Terjadi Hingga Api Muncul Api dari Hijaz, hadits no. 2902 (2/2228).
2. Lihat: Detailnya tentang fitnah ini yang terjadi antara 656 H yang kemudian mengakhiri pemerintahan Bani Abbasiyah dan darah kaum muslimin ditumpahkan di bawah kekejaman Hulaku panglima komandan Tartar serta didorong oleh orang-orang Rafidhah yang merupakan orang yang berdiri di belakang semua fitnah sepanjang perjalanan sejarah Islam. Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (3/200-204).

Kami katakan, "Lalu siapakah orang itu dalam pandanganmu?"

Dia berkata, "Dia adalah seorang laki-laki yang disebut dengan Danial."

Kami katakan, "Sejak kapan kalian mendapatkannya meninggal?"

Dia berkata, "Sejak tiga ratus tahun."

Kami katakan, "Apa yang berubah padanya?"

Dia berkata, "Tidak ada, kecuali beberapa helai rambut yang ada di pundaknya. Sesungguhnya daging para nabi tidak ditelan bumi dan tidak dimakan oleh binatang buas."[1)]

Kisah ini juga seperti halnya yang dilakukan kaum Muhajirin dan Anshar, tatkala mereka merahasiakan kuburan Rasulullah agar manusia tidak terfitnah dengannya. Ini merupakan pengingkaran terhadap penguburan yang mengundang fitnah.

Konon kuburan Abu Ayyub Al-Anshari yang ada Konstantinopel juga demikian adanya. Apa yang dilakukan oleh mereka tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dalam syariat dan tidak bisa dijadikan sebagai contoh. Padahal kuburan-kuburan sahabat Rasulullah menyebar di berbagai kota dan di tempat kuburan mereka itu, terdapat para tabi'in dan para imam yang datang setelah tabi'in. Mereka tidak pernah meminta pertolongan terhadap kuburan seorang sahabat pun, tidak pernah meminta hujan turun di kuburannya atau meminta padanya. Telah lama kita maklumi, bahwa hal-hal seperti ini adalah masalah-masalah yang banyak dituntut untuk dinukil dan bahkan untuk menukil yang lebih rendah dari ini. Barangsiapa yang melihat dengan teliti buku-buku hadits dan mengetahui kondisi orang-orang salaf, maka dia akan meyakini secara pasti bahwa kaum itu sama sekali tidak pernah meminta pertolongan di kuburan. Mereka tidak pernah sengaja untuk melakukan doa di kuburan. Bahkan sebaliknya mereka melarang orang-orang yang melakukannya dari kalangan orang-orang yang bodoh. Sebagaimana yang telah kita sebutkan sebagiannya sebelum ini.

Dengan demikian, maka berdoa di tempat-tempat tersebut tidak akan lepas bahwa berdoa di tempat-tempat tersebut adalah lebih utama atau tidak lebih utama. Jika memang memang lebih istimewa, maka tentu saja para sahabat, tabi'in dan tabiit tabi'in akan mengetahuinya. Jika demikian, maka akan muncul anggapan pada tiga masa awal itu kita

---

1. Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* dan dia mengatakan bahwa isnadnya adalah shahih sampai Abu Al-'Aliyah. Dia juga menyebutkan beberapa jalur lain yang menegaskan bahwa kisah itu benar-benar terjadi dengan benar. Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (2/40-42).

anggap sebagai generasi yang tidak tahu tentang keutamaan itu dan hanya diketahui oleh orang-orang yang datang setelah mereka.

Tentu saja tidak boleh mereka mengetahui apa yang terdapat dalam keutamaan itu, lalu mereka tidak mau mengutarakannya. Padahal mereka adalah orang-orang yang sangat mendambakan semua kebaikan, apalagi yang berhubungan dengan doa. Sebab orang-orang yang berada dalam kesulitan akan selalu mencari semua sebab, walaupun di dalamnya ada sesuatu yang tidak dia sukai. Lalu bagaimana mereka selalu berada dalam keadaan terpaksa dalam demikian banyak doa, padahal mereka mengetahui keutamaan dan kuburan kemudian mereka tidak menuju ke sana. Ini merupakan sesuatu yang sangat tidak mungkin, baik secara tabiat maupun secara syariat.

Datang untuk Berdoa ke Kuburan Adalah Sesat dan Maksiat Berdasarkan Dalil-dalil Al-Qur'an

Jika berdoa di tempat itu tidak memiliki keistimewaan apa-apa, maka jelas bahwa melakukan doa di tempat itu adalah sebuah perbuatan sesat dan maksiat. Sebagaimana melakukan doa dan datang di semua tanah yang tidak memiliki keutamaan apa-apa seperti tepi sungai, di bawah pohon, toko-toko di pasar-pasar, persimpangan-persimpangan jalan dan masih banyak lagi.

Dalil ini telah Allah tunjukkan dalam berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Asy-Syuraa: 21)

Jika Allah tidak mengizinkan berdoa di kuburan-kuburan dan tidak pula mewajibkannya, maka siapa pun yang mensyariatkannya, berarti ia telah mensyariatkan agama yang tidak Allah izinkan.

Allah juga berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ [الأعراف:٣٣]

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa,

melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raaf: 33)

Ibadah-ibadah yang dilakukan di kuburan ini, merupakan bentuk kemusyrikan kepada Allah yang Allah tidak turunkan hujjah untuk itu. Sebab Allah tidak menurunkan hujjah yang mengandung anjuran untuk melakukan doa di kuburan dan tidak pula memberikan keutamaan pada yang lain. Maka barangsiapa yang menjadikan itu sebagai bagian dari agama Allah, berarti ia telah mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui.

Alangkah indahnya bunyi firman-Nya, *"Dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu"* agar tidak didatangkan hujjah dengan kias-kias dan hikayat.

Ini juga serupa dengan firman Allah saat Dia mengisahkan tentang Al-Khalil, Ibrahim,

"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka) dari sesembahan-sesembahan yang kamu mempersekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu dari malapetaka itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran dari padanya? Bagaimana aku takut kepada sesembahan-sesembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesembahan-sesembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan dari malapetaka jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang akan mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 80-83)

Sesungguhnya orang-orang musyrik, baik yang melakukan syirik besar atau syirik kecil akan menakut-nakuti orang-orang yang mukhlis dengan para pemberi syafaat mereka. Maka katakan kepada mereka, "Kami tidak takut terhadap orang-orang yang memberi syafaat kepada

kalian, karena sesungguhnya mereka itu adalah makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang tidak mendatangkan mudharat dan manfaat kecuali setelah kehendak Allah. Maka barangsiapa yang ditimpa musibah, tidak ada yang akan membebaskan dari musibah itu, kecuali Dia dan barangsiapa yang mendapatkan rahmat, maka tidak ada yang mampu menolak keutamaan-Nya. Juga bagaimana kami akan takut pada makhluk-makhluk itu yang telah kalian jadikan sebagai orang-orang yang memberi syafaat dan kalian tidak takut kepada Allah. Kalian telah melakukan sesuatu yang baru (bid'ah) dalam agama Allah dengan kemusyrikan yang tidak Allah turunkan wahyu dari langit, lalu kelompok mana yang lebih berhak untuk memberikan rasa aman? Apakah orang yang tidak takut kecuali kepada Allah dan tidak melakukan hal-hal baru dalam agamanya dengan menjadikan sekutu untuk-Nya, atau orang-orang yang menjadikan bagi-Nya serikat tanpa izin-Nya? Tentu saja orang yang tidak mencampur keimanannya dengan kemusyrikan adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk."

Hujjah yang lurus inilah dan yang semisal dengannya yang dengannya Allah akan angkat orang-orang berilmu.

Jika ada orang yang mengatakan, "Telah banyak dibincangkan di kalangan manusia bahwa di antara mereka ada yang berkata, Kuburan Ma'ruf: *Tiryaaq mujarrab* (terbukti mujarab dan dikabulkan doa).[1] Diriwayatkan dari Ma'ruf bahwasannya dia mewasiatkan kepada sepupunya untuk berdoa di atas kuburannya. Abu Ali Al-Kharqi menyebutkan dalam kisah-kisah orang yang ditinggalkan oleh Ahmad. Bahwa orang-orang yang ditinggalkan Ahmad itu datang ke kuburan Ahmad, kemudian berdoa di kuburan itu. Kami kira ini disebutkan oleh Al-Marwadzi. Dikisahkan dari beberapa jamaah, bahwa mereka berdoa di beberapa kuburan para nabi dan orang-orang saleh dari kalangan Ahli Bait dan selain mereka. Ternyata doa mereka dikabulkan. Atas dasar inilah, maka banyak orang yang melakukan ini.

Beberapa ulama yang mengarang tentang manasik haji menyebutkan, jika dia menziarahi kuburan Nabi dia selalu berdoa di tempat tersebut. Sebagian yang lain menyebutkan, bahwa barangsiapa yang mengucapkan shalawat sebanyak tujuh puluh kali di kuburan Nabi kemudian dia berdoa, maka doanya akan dikabulkan. Sebagian ahli fikih

---

1. Lihat: *Wafayaat Al-A'yaan* (5/232) *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/382). Ucapan ini dinisbatkan kepada Ibrahim Al-Harabi. Makna dari *At-Tiryaaq Al-Mujarrab* adalah terbukti mujarab dalam dikabulkannya doa di kuburannya dan bisa mengambil mamfaat dengan bertabaruk dengannya. Ini merupakan tirhat (cara) orang-orang sufi dan jika ini benar maka ini merupakan cobaan dan fitnah bagi orang-orang pelaku bid'ah.

menyebutkan mengenai hujjah orang yang membolehkan membawa Al-Qur'an di atas kuburan, bahwa itu adalah tempat yang dibolehkan mengucapkan salam, dzikir dan berdoa. Maka dengan demikian, boleh pula membaca Al-Qur'an.

Sebagian yang lain melihat dalam mimpinya bahwa dia berdoa di kuburan para syaikh. Kemudian beberapa orang berhasil dikabulkan doanya karena berdoa di kuburan-kuburan yang sangat terkenal seperti kuburan Syaikh Abu Al-Farj Asy-Syairazi Al-Maqdisi dan yang lainnya.

Kami telah dapatkan di zaman kita dan beberapa zaman sebelum ini, orang-orang yang memiliki ilmu dan senang melakukan amal saleh yang selalu dengan sengaja berdoa dan beribadah di kuburan itu. Di antara mereka ada yang memiliki ilmu yang demikian luas, ada pula yang memiliki karamat. Maka bagaimana kita menentang mereka? Kami mengajukan pertanyaan ini walaupun ini jauh dari ajaran agama dan jauh dari ilmu, namun inilah yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang senang berdoa di kuburan.

Tidak Ada Riwayat yang Menyebutkan Anjuran Berdoa di Kuburan dari Tiga Generasi Utama

Kami katakan pada mereka, apa yang kami sebutkan bahwa itu dilarang tidak pernah –sepanjang yang kami ketahui– ada anjuran untuk melakukannya dengan riwayat yang pasti dari tiga zaman utama yang Rasulullah nyatakan pujian atasnya. Dimana Rasulullah bersada, "*Sebaik-baik umatku adalah zaman dimana aku diutus, kemudian zaman setelah mereka, kemudian zaman setelah mereka.*"[1] Padahal saat itu, tuntutan mereka untuk melakukan perilaku demikian sangatlah kuat andaikata memang ada keutamaannya. Dengan tidak diperintahkannya, lalu mereka melakukannya padahal peluang sangat terbuka untuk itu menunjukkan bahwa itu semua tidak memiliki keutamaan apa-apa.

Adapun zaman setelah itu, maka yang bisa kita katakan bahwa telah terjadi perslisihan di antara umat ini. Ada beberapa ulama dan shiddiqin yang melakukanmya dan sebagian yang lain melarang. Dengan demikian, maka tidak boleh dikatakan bahwa umat telah sepakat untuk membolehkan melakukan doa di atas kuburan dengan dua alasan;

---

1. HR. Al-Bukhari Muslim. Al-Bukhari menyebutkan hadits no. 3650 (7/3) dari *Fath Al-Bari* dengan lafazh: "Sebaik-baik umatku adalah di masaku kemudian masa setelah mereka kemudian masa setelah mereka." Imam Muslim meriwayatkan hadits no. 2533-2534 dengan lafazh Al-Bukhari dan dengan lafazh yang disebutkan oleh penulis buku ini. Namun di dalamnya disebutkan oleh perawi hadits: "Wallahu A'lam apakah dia menyebutkan tiga kali atau tidak" yakni setelah dia mengatakan kemudian masa setelah itu, (4/1962-1964).

Pertama: Bahwa sesungguhnya banyak dari kalangan umat yang tidak suka dan membenci perbuatan tersebut dan mengingkarinya, baik dulu dan kini.

Kedua: Sesungguhnya sangat mustahil bagi umat ini untuk menyatakan perbuatan tersebut sebagai kebaikan. Sebab andaikata perbuatan tersebut baik, maka pasti dikerjakan oleh orang-orang terdahulu namun mereka tidak melakukannya. Dengan demikian, hal ini merupakan dalil kuat adanya kontradiksi ijma'. Padahal ijma' tidak akan pernah terjadi kontradiksi dalam dirinya sendiri. Jika kalangan ulama yang datang belakangan berbeda pendapat, maka yang harus menjadi hakim di antara mereka adalah Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' para ulama terdahulu, baik teks (nash) ataupun hasil kesimpulan hukum yang mereka hasilkan. Dan yang patut kita syukuri adalah, bahwa masalah ini tidak pernah dinyatakan kebenarannya oleh siapa pun dari kalangan imam yang terhormat dan orang alim yang menjadi panutan. Yang disebutkan dari mereka ada beberapa kemungkinan, baik itu merupakan kebohongan atas orang yang dikatakan mengatakan itu seperti yang disebutkan dari sebagian mereka dari Imam Syafi'i bahwa dia berkata, "Sesungguhnya jika kami ditimpa satu kesulitan, maka kami datang dan berdoa di kuburan Abu Hanifah dan Allah mengabulkan doa kami." Atau perkataan yang maknanya adalah seperti itu. Padahal ungkapan seperti ini sudah jelas kebohongannya sampai pada orang yang tidak mengerti dengan baik tentang dalil naqli. Karena sesungguhnya, saat dia datang ke Baghdad di sana tidak ada satu kuburan pun yang selalu dia datangi untuk berdoa. Bahkan hal yang demikian ini tidak dikenal di zaman Imam Syafi'i. Imam Syafi'i telah melihat di Hijaz, Yaman, Syam dan Irak serta Mesir kuburan-kuburan para nabi, sahabat dan tabi'in, dimana para penghuninya jauh lebih utama dari Abu Hanifah dan ulama-ulama lainnya. Namun kenapa dia tidak melakukan doa di tempat-tempat itu? Kemudian sahabat-sahabat Abu Hanifah yang sempat bertemu dengannya, seperti Abu Yusuf dan Zufar serta Hasan bin Ziyad dan orang yang sezaman dengan mereka, mereka tidak pernah melakukan doa khusus di kuburan, baik kuburan Abu Hanifah maupun yang lainnya.

Kemudian yang lebih penting dari itu adalah, bahwa Imam Syafi'i telah menyebutkan dengan pasti dalam bukunya, kebenciannya untuk menghormati kuburan makhluk karena khawatir terjadi fitnah dengan kuburan tersebut. Hikayat-hikayat semacam ini adalah hikayat yang dikarang oleh orang-orang yang sangat sedikit ilmu dan tipis agamanya.

Atau apa yang disebutkan dari hikayat-hikayat itu adalah berasal dari seseorang yang *majhul* (yang tidak dikenal). Sedangkan sikap kami

terhadap riwayat yang disebutkan dengan tanpa sanad dan tidak memiliki asal dari hadits-hadits yang datang dari orang yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya adalah, tidak menjadikannya sebagai pegangan hingga diketahui asal usul periwayatannya. Lalu bagaimana dengan riwayat yang datang dari selainnya?

Mungkin juga ini dikatakan oleh seseorang atau ia lakukan dengan ijtihad yang salah atau benar. Atau dia mengatakan dengan ikatan-ikatan dan syarat-syarat yang banyak dengan cara yang tidak dilarang, kemudian setelah itu ceritanya diselewengkan darinya. Sebagaimana saat Rasulullah telah membolehkan ziarah kubur setelah sebelumnya pernah dilarang. Orang-orang yang senang pada kebatilan itu memahami, bahwa ziarah yang dimaksudkan adalah seperti yang mereka lakukan dengan sengaja menuju ke sana untuk berdoa dan meminta pertolongan pada kuburan-kuburan itu.

Selain itu hujjah-hujjah ini berkisar antara naql yang pasti tidak dibolehkan syariat ataupun qiyas, yang tidak boleh diperintahkannya ibadah-ibadah semisal itu, padahal sudah diketahui bahwa Rasulullah melarangnya. Maka ditinggalkannya perbuatan ini padahal kesempatan untuk melakukan itu terbuka, adalah sama dengan posisi mengerjakannya. Ibadah-ibadah seperti ini dengan hikayat-hikayat dan qiyas-qiyas yang tidak berdasarkan nash dari para nabi[1] banyak dilakukan oleh kaum Kristen dan yang semisal dengan mereka.

Sedangkan yang harus diikuti dalam penetapan hukum Allah adalah Kitabullah, Sunnah Rasulullah dan jalan orang-orang yang terdahulu. Tidak boleh penetapan hukum dilakukan selain dari tiga asas ini, baik melalui nash maupun melalui *istinbath* hukum.

Jawaban Terhadap Syubhat Orang-orang Ahli Bid'ah, Secara Global dan Rinci

Untuk jawaban pada masalah di atas bisa dikemukakan dua hal yang global dan yang rinci.

Adapun yang global adalah, adanya hal yang membatalkannya. Sesungguhnya kaum Yahudi dan Kristen, mereka memiliki hikayat-hikayat dan kiasan-kiasan dengan pola seperti ini. Bahkan orang-orang musyrik

---

1. Yang dimaksud oleh perkataan penulis adalah bahwa kaum Kristen dan orang-orang yang semisal dengan mereka seperti kalangan tasawuf yang berlebihan dan orang-orang yang memuja kuburan mereka adalah orang-orang yang menetapkan ibadah tertentu dan melakukan bid'ah-bid'ah dengan hikayat-hikayat dan mimpi-mimpi, kiasAn-kiasan dan cerita-cerita yang mereka reka sendiri. Ini merupakan jalan yang batil.

pun dimana Rasulullah diutus kepadanya kadang-kadang doa mereka pun dikabulkan, sebagaimana doa-doa Yahudi-Kristen pun kadang-kadang dikabulkan di zaman kita sekarang ini. Maka jika hal ini yang dijadikan dalil, bahwa Allah suka dan rela dengan apa yang mereka lakukan maka datangkan dalil.[1] Ini merupakan kekufuran yang nyata.

Kemudian engkau dapatkan banyak dari mereka yang meminta pertolongan di satu kuburan tertentu, atau kuburan yang mereka telah menjadikannya sebagai berhala, dimana mereka banyak menaruh harapan padanya dan berburuk sangka pada yang lain. Dan setiap mereka mengira, bahwa berhala-berhala itu adalah tempat dikabulkannya doa-doa dan tidak dikabulkan pada kuburan yang lain. Maka sangat mustahil mereka tepat dalam perkiraan mereka. Sedangkan setuju pada yang satu dan tidak setuju pada yang lain, merupakan suatu tindakan yang tidak cerdas dan penetapan hukum tanpa adanya suatu hal yang menguatkan keputusan mereka. Sedangkan beragama dengan cara mereka semua, adalah satu perilaku yang menggabungkan antara dua hal yang bertentangan.

Sesungguhnya sebagian besar dari mereka –sebagaimanana perkiraan mereka,– banyak terpengaruh sesuai dengan kadar penerimaan mereka terhadap berhala dan keberpalingan mereka dari yang lain. Serta kesepakatan mereka semua terhadap apa yang mereka tetapkan dan bukan terhadap apa yang mereka nafikan. Sikap ini –dalam pandangan mereka,– akan sangat berdampak dalam keterkabulan doa. Sebab seseorang yang berbaik sangka untuk bisa dikabulkan doanya pada berhala ini dan ini, maka keterpengaruhannya tidak akan sama antara ini dengan yang lain. Ini semua merupakan ciri-ciri dari berhala.

Kemudian telah dikabulkan untuk Bal'am bin Ba'ura[2] salah seorang kaum Nabi Musa yang beriman. Kemudian Allah cabut keimanan dari

---

1. Ya memang dikabulkannya doa dalam kondisi ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa itu merupakan dalil, sebab ada kemungkinan ini merupakan cobaan atau bisa pula sebagai bentuk disegerakannya nikmat di dunia dan diakhirkannya adzab di akhirat atau yang lainnya. Namun demikian terkabulnya doa untuk orang-orang seperti mereka itu sangatlah jarang.
2. Disebutkan pula bahwa dia adalah anak Ba'ura'. Dia adalah seorang laki-laki dari Kan'an, ada pula yang menyebutkan bahwa dia berasal dari Yaman. Allah memberikan nama-Nya yang paling agung. Ada pula yang menyebutkan bahwa dia mendapat karunia nubuwat. Juga disebutkan bahwa tidak sekalipun dia berdoa kepada Allah, kecuali Allah akan mengabulkan permintaannya. Sampai-sampai dia mendoakan Musa dan kaumnya dengan doa yang jahat. Maka Allah siksa dia dengan dicabutnya keimanan dari dalam hatinya dan dia terjerumus dalam syahwat dan taat kepada setan. Inilah apa yang Allah firmankan, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Kitab Allah), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat Allah itu, lalu dia diikuti syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."* (Al-A'raaf: 175). Kisah ini diriwayatkan oleh kalangan salaf. Lihat rinciannya pada *Tafsir Ibnu Jarir* (9/83/88), *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir (1/322) yang kebanyakannya adalah kisah-kisah Israeliyat.

dalam hatinya. Kaum musyrikin meminta turunnya hujan, lalu Allah turunkan hujan dan mereka meminta pertolongan lalu Allah tolong mereka.

Sedangkan jawaban rinci dari masalah di atas, bisa kita bagi dalam dua poin pokok;

Pertama: Yang bersifat *manqul* (naqli), yakni apa yang dikisahkan tentang orang yang melakukan doa ini dari beberapa orang.

Kedua: Yang bersifat rasional *(ma'qul)* yakni sesuatu yang diyakini akan mendatangkan manfaat melalui percobaan-percobaan dan kiasan-kiasan.

Adapun yang manqul itu bisa saja berupa kebohongan, kesalahan, atau tidak merupakan hujjah. Bahkan kami telah sebutkan yang manqul dari orang yang diikuti, namun ternyata orang yang diikuti itu memiliki sikap yang berbeda dengan apa yang mereka yakini.

Sedangkan yang ma'qul maka kami katakan, semua yang disebutkan tentang manfaat-manfaat dalam doa di tengah kuburan itu adalah bohong adanya. Sebab orang-orang yang sengaja melakukan doa di kuburan dan orang-orang yang serupa dengan mereka, doa yang dikabulkan di antara mereka itu sangatlah jarang. Seseorang berdoa dengan doa-doa tertentu, kemudian dia dikabulkan hanya sekali. Kemudian setelah itu demikian banyak orang yang berdoa dan dikabulkan satu dua di antaranya setelah sekian banyak yang tidak dikabulkan. Lalu bagaimana ini bisa kita bandingkan dengan orang-orang yang berdoa di waktu malam menjelang pagi dan mereka berdoa kepada Allah dalam sujud mereka dan sesudah shalat mereka di rumah-rumah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sesungguhnya jika mereka berdoa dengan level kekhusyuan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berdoa di kuburan itu, niscaya doa mereka akan dikabulkan kecuali ada penghalang yang membuat doa mereka tidak terkabulkan. Bahkan realitasnya adalah, bahwa kekhusyuan yang dilakukan oleh orang-orang yang berdoa di kuburan jika dilakukan oleh orang-orang yang ikhlas dalam doanya, maka doanya tidak akan tertolak kecuali sangat sedikit. Sebaliknya yang dikabulkan dari orang-orang yang berdoa di kuburan itu hanyalah sedikit. Sedangkan orang yang ikhlas (mukhlisin) menurut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي

الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا.

"Tidak seorang pun hamba yang meminta kepada Allah yang di dalamnya tidak ada dosa dan tidak ada pemutusan tali silaturahim, kecuali Allah akan memberikan akan apa yang dia minta dalam tiga bentuk; Allah mungkin menyegerakan doa apa yang dia minta, atau menjadikan simpanan kebaikan yang akan dia terima serupa dengannya atau menyingkirkan kejahatan yang serupa dengannya."

Para sahabat bertanya, "Kalau begiku kami akan memperbanyak doa itu!"

Rasulullah bersabda, "Ya, perbanyaklah!"[1] Dengan demikian mereka selalu berada dalam kebaikan dalam doanya.

Sedangkan orang-orang yang senantiasa berdoa di kuburan, jika dikabulkan pada mereka secara jarang, maka salah seorang di antara mereka akan semakin melemah rasa tauhidnya dan semakian jauh dari Tuhannya. Dia tidak mendapatkan segar dan manisnya iman di dalam dadanya, sebagaimana yang diperoleh oleh orang-orang generasi awal Islam. Bahkan mungkin saja dia tidak mendapat berkah dalam hajatnya. Ya, kecuali Allah mengampuninya karena mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah bid'ah adanya. Sebab orang yang berijtihad jika dia salah, maka Allah akan memberikan satu pahala atas ijtihadnya dan akan mengampuni kesalahannya.

Kemudian sebab dikabulkannya hajat sebagian orang-orang yang berdoa dengan doa-doa yang diharamkan itu adalah, bahwa seseorang mungkin berada dalam kondisi yang sangat kepepet dimana andaikata seorang musyrik penyembah berhala pun berdoa seperti itu, akan Allah kabulkan. Karena dia betul-betul mengharapkan pada Allah, walaupun melakukan doa di depan berhala itu merupakan perbuatan syirik. Walaupun Allah kabulkan melalui tangan orang yang Dia jadikan sebagai wasilah, penghuni kubur itu, atau yang lainnya karena dia meminta pertolongan, maka sesungguhnya dia akan tetap disiksa atas apa yang dia lakukan dan akan dilemparkan ke dalam api neraka jika Allah *Ta'ala* tidak memberikan ampunan atas apa yang dia lakukan. Sebagaimana seseorang yang meminta pada Allah yang ternyata kemudian menjadi fitnah atas dirinya sendiri. Sebagaimana saat Tsa'labah meminta pada Rasulullah untuk mendoakan dirinya kepada Allah, agar dia diberi harta

---

1. HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* dengan sedikit perbedaan redaksi (3/18) dari Abu Said Al-Khudri. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan satu hadits yang serupa dengan makna hadits di atas dari 'Ubadah bin Ash-Shamith, hadits no. 3573 (5/566). At-Tirmidzi berkata, Ini adalah hadits hasan shahih gharib dilihat dari jalur ini (5/567).

yang banyak dan melimpah. Namun Rasulullah melarangnya agar dia tidak melakukan itu berkali-kali. Tapi dia terus memaksa, sehingga akhirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakannya. Dan ini merupakan sebab kesengsaraannya di dunia dan di akhirat. Padahal Rasulullah telah bersabda,

وَإِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَسْأَلُنِي الْمَسْأَلَةَ فَأُعْطِيهَا إِيَّاهُ فَيَخْرُجُ بِهَا مُتَأَبِّطُهَا وَمَا هِيَ لَهُمْ إِلاَّ نَارٌ.

"Sesungguhnya seseorang telah meminta padaku sesuatu dan aku beri dia apa yang dia minta, namun keluar darinya dengan dikempit neraka."

Para sahabat bertanya, "Kenapa engkau beri mereka ya Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "Mereka tidak suka kecuali meminta kepadaku dan Allah tidak suka aku menjadi orang yang kikir."[1]

Kesalahan Menjadikan Dikabulkannya Doa di Kuburan dan yang Semisal Sebagai Dalil, Bahwa Itu Baik Untuk Dilakukan

Betapa banyak hamba Allah yang berdoa dengan doa yang tidak dibolehkan, kemudian dikabulkan hajatnya dengan doa itu yang kemudian menjadi penyebab kehancurannya dunia dan akhirat. Sesekali dengan meminta sesuatu yang sebenarnya tidak pantas untuk diminta, sebagaimana apa yang diminta oleh Bal'am dan Tsa'labah. Sebagaimana banyak juga orang yang berdoa kemudian tercapai apa yang mereka inginkan. Kadang kala pula meminta dengan cara yang tidak disukai Allah. Sebagaimana yang Allah firmankan,

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

[الأعراف:٥٥]

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raaf: 55)

---

1. *Musnad Ahmad* (3/4 dan 16) keduanya diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri dan dalam keduanya adalah sedikit perbedaan redaksi apa yang dituliskan oleh pengarang buku ini.

Allah tidak suka terhadap orang-orang yang melampaui batas dalam sifat doa dan dalam apa yang diminta, walaupun hajat yang mereka ingin bisa saja dikabulkan. Sebagaimana kaum yang bermunajat kepada Allah dengan munajat yang menunjukkan kekurangajaran kepada Allah dan melampaui batas yang telah ditentukan, yang kemudian permohonan mereka dikabulkan, namun menjadi fitnah. Dan andaikata Allah mau, pasti Allah akan lakukan sesuatu yang lebih daripada itu.

Ringkasnya: Sesungguhnya doa-doa yang termasuk dalam sesuatu yang dilarang dalam syariat, adalah memiliki posisi yang sama dengan semua bentuk ibadah. Sebagaimana sudah diketahui, bahwa ibadah yang di dalamnya ada sesuatu yang dilarang, bisa saja orang yang melakukan apa yang dilarang itu diampuni karena ini dilakukan berdasarkan ijtihad, taklid ataupun adanya anggapan bahwa itu adalah baik dan lain-lain. Namun demikian, hendaknya diketahui bahwa itu tetaplah dilarang walaupun orang yang melakukannya –karena hal-hal tersebut– tidak lagi terkena larangan dalam haknya.

Dari sinilah banyak manusia yang salah dalam mengambil sikap. Sebab telah sampai pada mereka, bahwa sebagian orang terkenal dan orang-orang saleh telah melakukan satu ibadah tertentu atau berdoa dengan doa tertentu, kemudian mereka dapatkan dampak dari ibadah dan doa tersebut. Dengan demikian, mereka menjadikan perilaku tadi sebagai dalil, bahwa ibadah dan doa yang dilakukan itu merupakan sesuatu yang baik dan menjadikan perbuatan tersebut sebagai tradisi seakan-akan hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Jelas ini merupakan perbuatan yang salah, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya. Khususnya jika perbuatan itu memiliki dampak karena adanya kejujuran hati yang dilakukan oleh orang yang melakukannya, saat dia mengerjakannya. Kemudian dilakukan oleh para pengikutnya dalam tingkatan simbolis dan bukan dengan kesungguhan, sehingga apa yang mereka lakukan akan mendatangkan mudharat atasnya. Sebab hal itu bukanlah perbuatan yang disyariatkan. Jadilah mereka mendapatkan ganjaran orang-orang yang mengikuti orang lain. Dan mereka tidak juga mendapatkan apa yang menjadi kesungguhan orang yang melakukannya, dimana mungkin karena kesungguhannya dalam memohon dan kebenaran maksudnya dihapuskan dosanya.

Allah telah mencela orang yang hanya membatasi permohonannya untuk kepentingan dunianya saja, sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia,' dan tiadalah baginya kebahagiaan yang menyenangkan di akhirat."* (Al-Baqarah: 200)

Allah memberitahukan, bahwa barangsiapa yang tidak menuntut selain dunia, maka dia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Atau sebagaimana seseorang yang berdoa dengan doa jelek terhadap yang lain yang dilarang, seperti doa yang dilakukan oleh Bal'am bin Ba'ura atas kaum Musa *'Alahis Salam*. Dalam hal ini, telah banyak kalangan ahli ibadah dan orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah yang dicoba dengan cobaan seperti ini. Sebab bisa saja terjadi, salah seorang di antara mereka telah dirasuki rasa cinta pada seseorang, atau rasa benci pada beberapa orang lain sehingga dia kemudian mendoakan suatu kaum agar mereka mendapatkan kecelakaan agar mereka mendapatkan kecelakaan dan mendoakan yang lain, agar mendapatkan kebahagiaan. Kemudian Allah kabulkan doanya dan dia pantas untuk mendapat siksa atas dikabulkannya doanya itu, sebagaimana dia mendapatkan siksa atas dosa-dosa lain yang dia lakukan.

Tidak diragukan, mereka dan orang-orang yang serupa dengan mereka, beranggapapan bahwa dikabulkannya doa mereka adalah karena karamah yang Allah berikan atas hamba-Nya. Padahal yang sedemikian itu bukanlah karamah, ia hanya sesuatu yang diserupakan dengan karamah dari satu sisi, karena dia itu demikian manjur dan memiliki kekuatan yang meyakinkan. Sebab sesungguhnya yang disebut dengan karamah adalah, sesuatu yang mendatangkan manfaat di akhirat atau mendatangkan manfaat di dunia dan tidak membahayakan di akhirat. Hal ini memiliki kesamaan dengan nikmat yang Allah karuniakan kepada kaum kafir dan orang-orang yang fasik, dari kedudukan dan harta yang mereka terima di dunia. Ia akan menjadi nikmat yang sesungguhnya, jika hal itu tidak mendatangkan mudharat di akhirat. Oleh sebab itulah, sahabat-sahabat kami berbeda pendapat apakah nikmat yang Allah berikan kepada kaum kafir itu nikmat atau bukan nikmat? Walaupun sebenarnya perbedaan yang terjadi hanya bersifat lafazh dan bukan esensi. Allah berfirman,

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ۝ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي
ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ۝ [المؤمنون:٥٥-٥٦]

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan kepada mereka? Sekali-kali tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (Al-Mukminun: 55-56)

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, maka Kami pun membukakan semua pintu-pintu

kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'am: 44)

Dalam sebuah hadits juga disebutkan,

إِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُنْعِمُ عَلَى الْعَبْدِ مَعَ إِقَامَتِهِ عَلَى مَعْصِيَتِهِ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ يَسْتَدْرِجُهُ.

"Jika kamu melihat Allah memberikan nikmat atas seorang hamba padahal dia tetap melakukan kemaksiatan, maka ketahuilah bahwa itu adalah istidraj."[1][2]

Yang semisal dengan ini adalah dalam masalah isti'adzah yang diucapkan seorang perempuan yang didatangi Nabi untuk dipinang. Perempuan itu berkata, "Kami berlindung kepada Allah darimu."

Rasul bersabda, "Sesungguhnya engkau telah minta perlindungan dengan Yang Maha Memberi Perlindungan." Kemudian Rasulullah pergi meninggalkan wanita tadi.

Ada yang berkata pada perempuan tadi, "Dia itu adalah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*."

Wanita tadi berkata, "Kami akan menderita karena itu."[3]

Mungkin saja terjadi pada para penyembah berhala, sesuatu yang akan menjadi ujian bagi mereka akibat jenis pekerjaan haram dari apa yang dilakukan oleh setan dan para pedukungnya. Jika dampaknya terjadi setelah dilakukannya doa dari orang yang telah diyakini bahwa ia tidak mendengar doa, maka bagaimana bisa disangka bahwa dialah yang menjadi sebab dikabulkannya doa itu atau bahwa dialah yang melakukan itu semua.

Jika dikatakan, sesungguhnya Allah melakukannya dengan sebab tersebut. Maka jika sebab itu adalah haram, jelas itu tidak boleh, seperti penyakit yang Allah munculkan setelah memakan makanan yang

---

1. Hadits semisal ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari 'Uqbah bin 'Amir dengan lafazh: *"Jika kamu lihat Allah memberikan seorang hamba dunia dan dia bergelimang dalam kemaksiatan yang dia senangi, maka ketahuilah bahwa itu adalah istidraj."* (HR. Ahmad (4/145). Imam As-Suyuthi juga menyebutkan dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (1/97) hadits no 629 dan dia berkata, Hadits ini adalah hadits hasan. Imam Ibnu Jarir meriwayatkan dalam tafsir ayat 44 surat Al-An'aam yang disebutkan oleh pengarang buku ini. Lihat *Tafsir Ibnu Jarir* (7/124).
2. Istidraj adalah pemberian nikmat oleh Allah kepada orang yang melakukan maksiat sebagai cobaan dan ujian kepada mereka, penj.
3. HR. Al-Bukhari, hadits no. 5637 (10/98), dari *Fath Al-Bari*.

beracun. Bisa saja doa yang haram itu sebenarnya adalah doa yang ditujukan bukan karena Allah. Sebagaimana kaum Kristen saat mengatakan, "Wahai Ibunda Tuhan, berikan kepada kami syafaat untuk Tuhan." Bisa juga doa itu untuk Allah, namun dia menggunakan wasilah dengan sesuatu yang seharusnya tidak dijadikan sebagai wasilah. Seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin yang melakukan doa dengan mempergunakan wasilah (penghubung) berhala-berhala mereka. Bisa pula doa itu untuk Allah, namun dengan kata-kata yang tidak pantas untuk dimunajatkan kepada Allah sebab di dalamnya terkandung bid'ah.

Doa-doa semacam ini, walaupun kadang kala apa yang diinginkan pelakunya bisa terkabulkan, namun semua itu tetap diharamkan, mengingat di dalamnya terkandung faktor merusak yang menghapuskan manfaatnya, sebagaimana yang telah disinggung sebelum ini. Oleh sebab itulah, doa semacam ini akan menjadi fitnah bagi orang yang tidak mendapatkan hidayah Allah dan tidak Allah beri sinar dalam hatinya dan tidak mampu membedakan antara masalah kauniyah dan syariyyah serta tidak pula bisa membedakan antara takdir dan syariat.

Dengan demikian bisa diketahui bahwa dalam masalah ini ada tiga bagian;

1. Masalah-maslah yang telah Allah tentukan kadar dan takdirnya. Namun Allah tidak menyenanginya dan tidak rela dengannya. Sebab-sebab yang menjadikan tercapainya masalah ini merupakan hal-hal yang haram yang akan mendatangkan siksa bagi pelakunya.
2. Masalah-masalah yang Allah syariatkan dan Allah sangat menyenanginya serta dilakukan oleh hamba-Nya. Namun Allah tidak membuatnya berhasil untuk dicapai. Yang demikian ini adalah sesuatu perbuatan yang sangat dipuji dan disenangi, walaupun ternyata tidak didapatkan apa yang diinginkan.
3. Allah menolong hambanya-Nya yang Dia senangi darinya.

Bagian pertama adalah *i'anatullah* (pertolongan) Allah. Bagian kedua adalah *'ibadatullah* (ibadah kepada Allah). Sedang bagian ketiga adalah, penyatuan antara *i'anah* dan ibadah. Sebagaimana yang Allah firmankan, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."* (Al-Fatihah: 5)

Maka jika ada doa yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak mubah, jika ternyata ada dampaknya, maka itu merupakan pertolongan Allah dan bukan karena ibadah sebagaimana yang terjadi kepada semua orang kafir, munafik dan orang-orang fasik. Oleh sebab itulah Allah berfirman mengenai Maryam,

"Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya." (At-Tahriim: 12)

Rasulullah juga minta perlindungan kepada Allah dengan mengucapkan,

بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهَا بِرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ.

"Dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak bisa diganggu orang yang baik maupun yang jahat."[1]

Adalah merupakan rahmat Allah, bahwa doa yang di dalamnya terkandung syirik, seperti yang ditujukan untuk selain Allah tidak akan tercapai oleh orang yang melakukannya kecuali dalam masalah-masalah yang remeh temeh dan hina. Sedangkan dalam masalah-masalah yang besar, agung dan mulia, seperti diturunkannya hujan tatkala terjadi kekeringan, atau untuk menghilangkan bencana yang turun, maka doa yang berbau syirik tidak akan berguna.

Allah berfirman,

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾ [الأنعام: ٤٠-٤١]

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari Kiamat, apakah kamu menyeru tuhan selain Allah? Jika kamu orang-orang yang benar? Tidak, tetapi hanya Dia-lah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika mereka menghendaki dan kamu tinggalkan sesembahan-sesembahan yang kamu sekutukan dengan Allah." (Al-An'am: 40-41)

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah orang yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia selalu tidak berterima kasih." (Al-Isra': 67)

---

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik dengan sanad mursal dalam *Al-Muwaththa'* hadits no. 10 (2/951). Hadits ini memiliki syahid (hadits-hadits serupa yang menjadi penguat) yang diriwayatkan dengan sanad yang marfu' di dalam *Al-Muwaththa'* juga hadits no. 9,11 (2/950-951). Sebagaimana hadits ini juga punya syahid dalam *Shahih Muslim* dari Ummu Hakim dan Abu Hurairah hadits no. 2708-2709 yang diriwayatkan dari berbagai jalur (4/2080-2081).

Juga firman-Nya,

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya)." (An-Nahl: 62)

"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah,' maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra': 56-57)

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal.' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.'" (Az-Zumar: 43-44)

Dengan tidak dikabulkannya masalah-masalah besar kecuali oleh Allah, maka itu menunjukkan akan ke-Esaan-Nya dan akan menghapus semua syubhat setiap sesuatu yang diserikatkan dengan-Nya. Dengan demikian diketahui, bahwa apa yang berada di bawah level itu dari dikabulkannya doa juga dilakukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja dan tidak ada yang campur tangan di dalamnya, walaupun itu disebabkan oleh sebab-sebab yang haram ataupun boleh. Sebagaimana penciptaan langit, bumi, angin dan awan serta yang lainnya dari benda-benda yang besar menunjukan akan keesaan-Nya dan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Dengan demikian, maka benda-benda kecil itu akan lebih gampang Allah ciptakan –tentunya dalam ukuran manusia, **penj**– dari makhluk-makhluk-Nya yang besar. Dengan demikian, pencipta sebab yang sempurna Dia jugalah pencipta musababnya.

Dua Macam Syirik: Syirik Rububiyah dan Syirik Uluhiyyah

Intinya syirik itu ada dua macam:

Pertama: *Syirik Rububiyah*. Yakni bentuk kemusyrikan dengan menjadikan sesuatu selain Allah sebagai sesuatu yang dianggap mampu mengatur dan mengendalikan. Sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan,

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) sebesar zarrah pun di langit dan di bumi dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (Saba': 22)

Allah menerangkan bahwa, mereka tidak memiliki satu zarrah pun secara independen dan sama sekali tidak menyekutui Allah dalam masalah itu. Mereka tidak membantu apa pun dalam kerajaan-Nya. Maka barangsiapa yang bukan raja, bukan pula sebagai serikat dan bukan pula sebagai penolong, maka telah putus hubungannya.

Kedua: *Syirik Uluhiyyah,* yakni bentuk syirik dengan cara melakukan doa/seruan kepada selain Allah dalam bentuk doa ibadah, atau doa memohon. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Maka sebagaimana penetapan makhluk sebagai sebab-sebab tidak mengurangi tauhid rububiyah dan tidak menghalangi Allah, tetapi sebagai Pencipta segala sesuatu dan tidak mengharuskan suatu makhluk diseru dengan seruan ibadah atau seruan minta tolong. Demikian pula, bahwa penetapan suatu pekerjaan yang haram, dari bentuk kemusyrikan dan lainnya yang dijadikan sebagai sebab, sama sekali tidak pula menjadi penghambat tauhid uluhiyah dan tidak akan membuat Allah tidak menjadi pemilik agama yang bersih dan murni. Tidaklah pantas bagi kita semua untuk menggunakan kalimat-kalimat dan perbuatan-perbuatan yang di dalamnya mengandung syirik, jika itu hanya akan menimbulkan kemurkaan Allah dan hanya akan menjadikan seorang hamba mendapat hukuman dari Allah dan hanya akan mendatangkan mudharat lebih besar daripada manfaat yang akan diterima. Sebab Allah telah menjadikan semua kebaikan ada dalam tindakan kita, tidak menyembah selain Dia dan tidak meminta pertolongan kecuali hanya pada-Nya. Dan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an menetapkan masalah pokok ini, sampai-sampai Allah memutus seluruh syafaat yang tidak ada izin dari-Nya. Sebagaimana kita bisa simak dalam firman-Nya,

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255)

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain dari Allah agar mereka bertakwa." (Al-An'am: 51)

وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ ۖ [الأنعام: ٧٠]

"Peringatkanlah mereka dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat." (Al-An'am: 70)

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada kita dan tidak pula mendatangkan kemudharatan.'" (Al-An'aam: 71)

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap darimu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (Al-An'am: 94)

Surat Al-An'am merupakan surat yang demikian agung yang meliputi semua pokok-pokok iman.

Demikian juga dengan firman Allah,

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ [السجدة: ٤]

"Kemudian dia bersemayam di atas Arasy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak(pula) seorang pemberi syafaat." (As-Sajadah: 4)

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.'" (Az-Zumar: 3)

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal.' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.'" (Az-Zumar: 43-44)

Sedang surat Az-Zumar merupakan pokok yang utama dalam masalah ini.

Dan yang ada hubungannya dengan masalah krusial ini adalah firman Allah,

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan." (Al-Hajj: 11-13)

Demikian pula dengan firman Allah yang berbunyi,

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." (Al-'Ankabuut: 41)

Secara umum, Al-Qur'an menegaskan masalah pokok yang agung ini yang merupakan pokok dari segala yang pokok. Dan yang kami sebutkan semua ini adalah pengharaman doa ini, walaupun dia bisa memiliki dampak, jika doa itu dianggap sebagai sebab atau sebagian bagian dari sebab dalam mencapai yang ia inginkan.

Keyakinan Dampak Doa yang Haram Ada Pada Orang-orang yang Bodoh

Sedangkan keyakinan adanya dampak dari doa-doa yang diharamkan, secara umum kita dapatkan ini di kalangan orang-orang yang bodoh yang tidak mampu membedakan antara dalil yang satu dengan yang lain dan tidak memahami syarat-syarat validnya sebuah dalil. Mereka memiliki kesamaan dengan orang-orang yang berada di dalam kegelapan, dari kalangan kaum kafir dan munafik, atau orang-orang yang melakukan maksiat yang telah menjadikan hati mereka gelap gulita dengan maksiat-maksiat, sehingga tidak mampu membedakan antara yang hak dan yang batil.

Intinya adalah pengetahuan kita, bahwa ini adalah sebab atau sebagian sebab, atau syarat sebuah sebab dalam masalah yang baru, bisa saja diketahui dengan banyak, bisa melalui prasangka yang pekat, atau dengan sangkaan yang tidak memiliki sandaran yang shahih kecuali karena adanya lemahnya akal.

Dan perlu anda ketahui, bahwa sesuatu yang disangka sebagai penyebab tercapainya suatu permintaan dari apa yang diharamkan syariat, baik berupa doa ataupun yang lain, maka pasti di dalamnya akan mengandung dua hal:

Pertama: Bisa saja dia merupakan sebab yang benar, seperti berdoanya orang yang tidak melihat atau tidak mendengar dan tidak memberikan sesuatu apa pun kepadamu.

Kedua: Atau sebab yang kemudharatannya adalah jauh lebih besar daripada manfaatnya.

Adapun sebab yang sahih, maka manfaatnya akan jauh lebih besar daripada mudharatnya. Dengan demikian, maka syariat tidak akan pernah melarang. Dan setiap sesuatu yang tidak disyariatkan dari ibadah-ibadah, padahal ada tuntutan dan terbuka kesempatan untuk melakukannya maka ketahuilah bahwa itu adalah salah satu bentuk dari perbuatan yang dilarang. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelum ini.

Berdoa Setelah Mengucapkan Shalawat Pada Rasulullah dan Sikap Salaf

Adapun yang disebutkan mengenai manasik, bahwa mengucapkan salam pada Rasulullah –juga kedua sahabatnya– setelah tahiyyat shalawat dan salam, kemudian berdoa, maka Imam Ahmad dan yang lainnya telah menyebutkan, bahwa dia akan menghadap kiblat dan menjadikan posisi kamar Rasul berada di samping kirinya agar tidak membelakanginya. Ini dilakukan setelah tahiyyat, shalawat dan salam kemudian dia berdoa untuk dirinya sendirinya. Disebutkan, bahwa jika dia mengucapkan penghormatan dan shalawat padanya dia menghadapkan wajahnya. Saat ingin berdoa dia akan menjadikan posisi kamar berada pada sisi kirinya kemudian dia berdoa. Ini merupakan tindakan penghormatan dari mereka. Sebab doa di kuburan itu tidak diharamkan secara mutlak. Bahkan diperintahkan sebagaimana yang telah disebutkan dalam sunnah Rasulullah sebelum ini. Yang dilarang itu adalah, jika kedatangan ke tempat kuburan itu sengaja dilakukan hanya untuk berdoa.

Demikian juga disebutkan, bahwa para sahabat Imam Malik berkata, "Dia mendekat ke kuburan Rasulullah dan mengucapkan salam pada Rasul. Kemudian dia berdoa menghadap Kiblat dengan memutar punggungnya." Ada juga yang menyebutkan tidak memutar punggungnya. Mereka berbeda pendapat tentang adanya sikap memunggunginya. Jika kamar Rasul diposisikan di sebelahnya, maka larangannya pun lenyap, tanpa ada perbedaan pendapat di dalamnya

dan dia berada di Raudhah atau di depannya. Mungkin inilah yang disebutkan oleh para imam dengan mengambil dari larangan shalat ke kuburan. Sebab yang demikian itu telah ditetapkan larangannya dari Rasulullah, sebagaimana telah kita singgung sebelum ini. Maka tatkala Rasulullah melarang menjadikan kuburan sebagai masjid ataupun kiblat, mereka diperintahkan untuk tidak sengaja melakukan doa di sini sebagaimana tidak dilakukan shalat di tempat itu.

Imam Malik berkata dalam *Al-Mabsuth,* "Kami tidak berpendapat seseorang hendaknya berhenti berdiri di kuburan Rasulullah kemudian berdoa. Kami katakan bahwa hendaknya dia mengucapkan salam kemudian melanjutkan perjalanan."[1)]

Oleh sebab itulah –*Wallahu A'lam*– diubahlah kamar Nabi dan dibentuk memiliki tiga pojok tatkala dibangun. Dimana bagian dinding utaranya mengarah jalan Ka'bah dan tidak pula dibiarkan terbuka. Demikian juga mereka melakukan itu sebelum memasukkan kamar ke dalam bagian Masjid Nabawi.

Ibnu Batthah meriwayatkan dengan isnad yang baik dari Hisyam bin 'Urwah, ayah kami mengatakan kepada kami dan berkata, "Banyak orang yang melakukan shalat di kuburan Nabi. Maka Umar bin Abdul Aziz memerintahkan agar kuburan itu diangkat, hingga manusia tidak lagi melakukan shalat di tempat tersebut. Tatkala kuburan itu dibongkar, muncullah kaki dengan betis dan lutut. Umar bin Abdul Aziz sangat ketakutan atas terjadinya peristiwa itu. Maka Urwah pun datang dan berkata padanya, 'Ini adalah betis dan lutut Umar.' Lenyaplah rasa gundah di dalam hati Umar bin Abdul Aziz."[2)]

Ini adalah masalah prinsip yang akan terus berlanjut. Sesungguhnya, tidak dianjurkan bagi seseorang yang berdoa untuk menghadap sesuatu kecuali sesuatu yang dianjurkan untuk shalat. Tidakkah kau lihat, bahwa seseorang tatkala dilarang melakukan shalat ke arah timur dan yang lainnya, maka dia dilarang pula untuk dengan sengaja menghadapnya saat berdoa. Ada sebagian orang yang dengan sengaja menghadap satu arah tertentu waktu dia berdoa, dimana di sana ada seorang laki-laki yang saleh baik dia berada di arah timur atau selainnya. Ini merupakan kesesatan yang nyata dan satu kemusyrikan yang sangat jelas. Sebagaimana sebagian manusia tidak mampu menghadap satu arah yang dianggap bahwa di sana ada orang-orang yang saleh, namun dia

---

1. Lihat: *Al-Syifaa'*, Al-Qadhi 'Iyadh (2/84).
2. Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (3/257) dari Abu Bakar Al-Ajiri dari jalur Syu'aib bin Ishaq dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dengan sanad shahih.

membelakangi arah dimana di sana ada Baitullah dan kuburan Rasulullah. Semua bid'ah-bid'ah ini merupakan kelakukan dan tradisi yang ada dan berkembang di tengah-tengah orang Kristen.

Dan yang menjelaskan ini semua adalah, bahwa salam terhadap Rasulullah itu telah dengan jelas diketengahkan dalam Sunnah. Sehingga tidak membuat orang melakukan sesuatu yang sebenarnya sangat dilarang dan hanya akan menyeret pada tindakan yang dilakukan oleh kaum Kristen dalam menghormati Isa. Ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah,

"Janganlah kalian jadikan kuburan kami sebagai tempat perayaan."

Atau dengan sabdanya,

"Janganlah kalian perlakukan kami sebagaimana orang-orang memperlakukan Isa putera Maryam. Karena sesungguhnya kami adalah hamba Allah maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"[1)]

Sebagian orang menanyakan mengenai ucapan salah di kuburan, karena khawatir perbuatan itu sama dengan perlakuan orang Kristen kepada Isa putera Maryam. Hingga dikatakan bahwa Abdullah bin Umar melakukan hal tersebut.

Oleh sebab itulah, Imam Malik dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang berilmu, melarang penduduk Madinah tatkala salah seorang di antara mereka memasuki Masjid Nabawi mengucapkan salam kepada kuburan Nabi dan kedua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar). Dia berkata, "Ini hanya dilakukan tatkala salah seorang dari mereka datang dari perjalanan atau sedang ingin melakukan perjalanan dan yang semisal."[2)]

Para Salafussaleh Tidak Selalu Masuk ke Kuburan Nabi dengan Tujuan Mengucapkan Salam, Sebab Ini Termasuk Tindakan Menjadikannya Sebagai Tempat Perayaan

Sebagian yang lain memberi keringanan tentang mengucapkan salam terhadap Rasulullah, tatkala masuk Masjid untuk melakukan shalat. Sedangkan maksudnya untuk mengucapkan shalawat dan salam secara terus menerus, maka kami tidak temukan seorang pun yang memberi

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 3445 (6/487) dalam *Fath Al-Bari*.
2. Lihat: *Asy-Syifaa'*, Al-Qadhi 'Iyadh (2/87-88).

keringanan untuk melakukannya. Karena yang demikian merupakan salah satu bentuk menjadikan kuburan Nabi sebagai tempat melakukan sebuah perayaan. Padahal syariat telah memerintahan kepada kita semua tatkala kita memasuki masjid, hendaknya kita mengatakan, *"Asalamu-'alaika Ayyuhan Nabiyyu Warahmatullah wa Barakatuhu."*[1]

Sebagaimana salam ini kita ucapkan di akhir shalat kita. Bahkan lebih jauh dari itu, disunnahkan bagi setiap orang yang memasuki satu tempat yang di dalamnya tidak ada satu orang pun, untuk mengucapkan salam kepada Rasulullah sebab sebagaimana yang telah disebutkan di muka. Salam seseorang akan sampai padanya dari mana pun salam itu diucapkan.

Malik dan selainnya khawatir, bahwa perbuatan mengucapkan salam dan shalawat setiap waktu menjadi salah satu bentuk tindakan yang menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan.

Lebih jauh lagi, pembiasaan demikian termasuk bid'ah. Karena kaum Muhajirin dan Anshar di masa pemerintahan Abu Bakar, Umar dan Utsman mendatangi Masjid Nabawi setiap hari Kamis. Mereka melakukan shalat namun tidak mengunjungi kuburan Nabi untuk mengucapkan salam atasnya. Sebab mereka tahu apa yang tidak disukai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan apa yang dilarang olehnya. Mereka mengucapkan salam tatkala masuk masjid dan saat keluar dari masjid, juga dalam tasyahhud sebagaimana mereka mengucapkan salam atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*pada saat hidupnya. Sedangkan yang ma'tsur dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* menunjukkan pada yang demikian.

Sa'id berkata dalam *Sunan*-nya dari Abdur Rahman bin Zaid dari ayahnya dari Abdullah bin Umar, bahwasannya jika dia datang dari perjalanan dia akan mendatangi kuburan Rasulullah, ia membaca, *"Salam untuk untukmu wahai Abu Bakar salam untukmu wahai ayahku (Umar)."*[2]

Walaupun Abdur Rahman bin Zaid lemah, namun hadits yang terdahulu dari Nafi' –yang sahih– menunjukkan, bahwa Abdullah bin Umar tidak selalu melakukannya secara terus menerus dan tidak pula selalu melakukan amalan demikian.

---

1. Al-Al-Qadhi 'Iyadh menyebutkan ini di dalam *Asy-Syifaa'* dari Muhammad bin Sirin, "Orang-orang tatkala masuk masjid mengucapkan, *'Allah dan Malaikat-Nya mengucapkan* salam atas Muhammad, Asalamu'alaika Ayyuhan Nabiyyu Warahmatullah wa Barakatuhu" dan semisalnya dari Fatimah dengan riwayat marfu'. Lihat: *Asy-Syifa'* (2/87).
2. Lihat: *Asy-Syifaa'*, Al-Qadhi 'Iyadh (2/85); *Al-Istidzkaar*, Ibnu Abdil Barr (1/233).

Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Malik, "Akhir umat ini tidak akan baik kecuali awalnya adalah baik."[1] Namun semakin lemah komitemen umat ini terhadap perjanjian dengan Nabi mereka dan semakin menipisnya keimanan, maka Allah menggantinya dengan apa yang mereka lakukan dalam perkara bid'ah, syirik dan yang lainnya. Oleh sebab itulah para imam tidak suka menyentuh dan mencium kuburan dan tidak mengizinkan manusia membangun masjid di atas kuburan, untuk mencegah melakukan shalat di atasnya. Kamar Aisyah yang di dalamnya para sahabat menguburkan Rasulullah kuburannya terpisah dari Masjid Nabawi. Dimana antara mimbar dan rumahnya diselingi Raudhah. Demikianlah kondisinya terus berlangsung pada masa pemerintahan Khulafa' Rasyidin. Kemudian dilakukan penambahan dan perubahan terhadap masjid. Sedangkan kamar itu tetap dalam kondisinya demikian, juga dengan kamar-kamar yang ada pada masjid dari arah timur dan bagian depan. Hingga akhirnya Al-Walid bin Abdul Malik membangunnya dan saat itu Umar bin Abdul Aziz menjadi gubernur Madinah. Dia memberi kamar-kamar itu lalu mengubahnya dan merubuhkannya serta memasukkannya ke dalam masjid. Beberapa kalangan ahli ilmu tidak menyukainya, namun ada pula yang menganggapnya tidak apa-apa. Di antara yang tidak suka adalah Sa'id bin Al-Musayyab.

Abu Bakar Al-Atsram berkata, "Kami berkata kepada Imam Ahmad –yakni Ahmad bin Hanbal– kuburan Rasulullah dipegang dan dielus-elus?"

Ahmad berkata, "Kami tidak tahu itu!"

Kami katakan, "Lalu bagaimana dengan mimbar?"

Dia berkata, "Adapun mimbar, maka alangkah indahnya riwayat ini."

Kemudian Ahmad berkata, "Ada satu hal yang diriwayatkan oleh demikian banyak orang dari Ibnu Abu Fudaik dari Dzi'ib dari Abdullah bin Umar bahwa dia memegang mimbar."

Dia melanjutkan, "Dan mereka juga meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab di Rumanah."[2]

Kami katakan, "Mereka juga meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bahwa tatkala dia bermaksud keluar ke luar, dia datang ke mimbar lalu memegangnya dan berdoa. Kami lihat dia menganggap hal itu sebagai sesuatu yang baik."

---

1. *Asy-Syifaa'*, Al-Qadhi 'Iyadh (2/88).
2. Dia adalah tempat duduk Rasulullah di Masjid Nabawi sebagaimana yang akan diterangkan oleh penulis buku ini setelah ini. Lihat: *Asy-Syifaa'*, Al-Qadhi 'Iyadh (2/85).

Kemudian dia berkata, "Mungkin saja ini dilakukan dalam keadaan darurat."

Dikatakan kepada Imam Ahmad, "Sesungguhnya mereka itu menempelkan perutnya ke tembok kuburan."

Kami katakan padanya, "Kami melihat penduduk Madinah tidak pernah memegang kuburan itu, mereka hanya berdiri di satu sisi dan mengucapkan salam."

Imam Ahmad berkata, "Ya, demikianlah yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar."

Ahmad dan yang lainnya telah memberi keringanan untuk memegang mimbar dan Rumanah, yang tak lain adalah tempat duduk Rasulullah dan bekas tempat tangannya memegang. Mereka tidak memberikan keringanan dalam hal menyentuh kuburannya. Disebutkan oleh sebagian sahabat-sahabat kami, satu riwayat yang menyebutkan tentang menyentuh kuburannya. Sebab Ahmad telah mengiringi beberapa jenazah, kemudian dia meletakkan tangannya di atas kuburannya, lalu dia mendoakannya. Sedangkan perbedaan antara keduanya itu sangatlah jelas. Imam Malik sangat tidak suka memegang mimbar sebagaimana mereka tidak suka memegang kuburan. Kini mimbar Rasulullah itu telah terbakar dan Rumanah juga tidak tersisa. Yang kini tersisa dari mimbar itu adalah kayu kecil. Dengan demikian, maka keringanan itu telah sirna sebab atsar yang manqul dari Abdullah bin Umar dan yang lainnya adalah berkenaan dengan memegang pada tempat duduk Rasulullah.

Al-Atsram meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Qa'nabi dari Malik dari Abdullah bin Dinar dia berkata, "Kami melihat Abdullah bin Umar berdiri di kuburan Rasulullah, kemudian dia mengucapkan shalawat kepada Rasulullah, Abu Bakar dan Umar.[1]

Ulama Salafussaleh Tidak Suka Menuju Kuburan dengan Maksud Untuk Berdoa

Ketiga: Makruh hukumnya mendatangi kuburan dengan niat melakukan doa. Sesungguhnya para salafusaleh sangat tidak suka melakukan perilaku demikian, berdasarkan pada sabda Rasulullah yang berbunyi, "*Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan*",

1. HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'*, Kitab Qashar Shalat dalam Perjalanan, bab Tentang Salawat Atas Rasulullah, hadits no. 68 (1/166).

sebagaiamana yang telah kita sebutkan sebelum dari Ali bin Al-Husein dan Al-Hasan bin Al-Hasan anak pamannya. Sedang keduanya adalah orang terbaik Ahli Bait dari kalangan tabi'in dan orang yang paling tahu tentang masalah ini, mengingat keduanya sangat dekat dengan bait Rasulullah, baik secara tempat ataupun nasab.

Kami sebutkan dari Ahmad dan yang lainnya, bahwa dia memerintahkan pada orang yang mengucapkan salam pada Rasulullah dan kedua sahabatnya kemudian dia ingin untuk berdoa, agar dia segera memalingkan wajahnya dan menghadap Kiblat.

Ini juga banyak diingkari oleh sebagian besar ulama terdahulu, seperti Imam Malik dan lainnya serta kalangan ulama yang datang belakangan seperti Abul Wafa' bin 'Aqil dan Abul Faraj Ibnu Al-Jauzi. Kami tidak hapal -baik dari kalangan sahabat tidak juga seorang tabi'in atau seorang imam yang terkenal,– bahwa mereka menganjurkan menuju suatu kuburan untuk memanjatkan doa di sana. Tidak seorang pun yang meriwayatkan tentang hal ini, baik dari Nabi ataupun para sahabat dan tidak pula dari kalangan imam yang terkenal.

Bantahan Terhadap Dakwaan Adanya Atsar yang Menyebutkan Anjuran Berdoa di Kuburan

Beberapa kalangan manusia telah mengatur doa tertentu dalam waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu pula. Mereka menyebutkan beberapa atsar sebagai landasan. Ternyata –sepanjang yang kami ketahui,– tidak seorang pun dari mereka yang menyebutkan sepatah kata pun tentang kegunaan berdoa di kuburan. Lalu bagaimana hukumnya bisa boleh, menjadikan berdoa di kuburan sebagai sesuatu yang lebih mustajab dan lebih utama, padahal para ulama salaf mengingkarinya dan tidak mengakuinya. Bahkan mereka melarang dan tidak pernah memerintahkannya.

Kemudian setelah waktu berjalan sekitar tiga ratus tahun dari hijrahnya Rasulullah, terdapat beberapa ungkapan di kalangan sebagian manusia, "Fulan itu bisa diharapkan. Jika berdoa di kuburannya doa kita akan terkabul." Sebagian lagi mengatakan, bahwa fulan biasa dilakukan doa di atas kuburannya dan sebagainya.

Kita harus mengingkari siapa yang mengatakan boleh dan memerintahkannya, siapa pun orangnya. Sebab apa yang dia lakukan, paling tinggi adalah orang yang sedang melakukan ijtihad, atau seorang mukallid yang akan Allah ampuni.

Namun jangan sampai ada anggapan, bahwa apa yang mereka katakan berarti sebuah anjuran. Bahkan lebih tepat dikatakan, hal demikian sejenis dengan apa yang dikatakan oleh sebagian manusia, "Tempat fulan adalah tempat dikabulkannya nadzar dan tempat fulan bisa untuk tempat bernadzar." Kemudian mereka menentukan mata air tertentu, sumur, pohon, gua atau bebatuan dan lainnya yang tak lebih dari sebagai berhala. Maka jika hal ini tidak menjadi sandaran dalam agama, demikian pula perkataan yang pertama sebelum ini.

Hingga sekarang, belum pernah sampai ke telinga kami ada seorang salaf pun yang memberikan keringanan dalam masalah ini. Kecuali apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dalam *Al-Qubuur* yang dia riwayatkan dengan isnadnya dari Muhammad bin Ismail bin Abu Fudaik dari Sulaiman bin Yazid Al-Ka'bi dari Anas bin Malil bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ زَارَنِي بِالْمَدِيْنَةِ مُحْتَسِبًا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا وَشَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang datang menziarahi kami di Madinah dengan penuh harapan untuk mendapat ridha Allah, maka kami akan menjadi orang yang memberi syafaat dan orang yang memberi kesaksian atasnya pada hari Kiamat."[1]

Umar bin Hafash mengatakan kepada kami, bahwa Abi Mulaikah pernah berkata, "Barangsiapa yang ingin berdiri di depan Rasulullah, hendaknya dia menjadikan lentera yang ada di Kiblat yang ada di dekat kuburan di atas kepalanya."[2]

Ibnu Fudaik berkata dan kami mendengar sebagian orang yang sempat kami temui berkata, "Telah sampai ke telingaku bahwa barangsiapa yang berdiri di kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian dia membaca ayat ini,

'Sesungguhnya Allah dan malaikat-malakat-Nya bershalawat untuk Nabi.' (Al-Ahzab: 56)

Kemudian dia berkata, "Semoga Allah akan menyampaikan shalawat kepadamu wahai Muhammad sehingga dia mengatakannya sebanyak tujuh puluh kali", maka malaikat akan memanggilnya, 'Allah

---

1. Ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* hadits no. 8716 (2/605). Dia berkata hadits ini adalah hadits hasan. Namun Al-Manawi memberi komentar dalam buku *Faidh Al-Qadir* (6/141) dengan mengatakan, "As-Suyuthi memberi isyarat bahwa hadits ini adalah hadits hasan, padahal sebenarnya bukanlah hadits hasan. Sebab di dalamnya ada orang-orang yang lemah. Di antaranya adalah Abu Al-Mutsanna Sulaiman Yazid Al-Al-Ka'bi. Imam Adz-Dzahabi berkata, 'Tinggalkan haditsnya!' Abu Hatim berkata, 'Haditsnya mungkar.'"
2. Disebutkan oleh Al-Qadhi 'Iyadh dalam *Asy-Syifaa'* (2/84-85).

telah mengucapkan salam kepadamu wahai fulan dan hajatnya akan akan dikabulkan.'"[1]

Atsar yang berasal dari Abu Fudaik ini, mungkin bisa dikatakan sebagai dalil yang menganjurkan berdoa di atas kuburan. Namun ini tidak bisa dijadikan hujjah dengan beberapa alasan;

Pertama: Ibnu Fudaik meriwayatkan atsar tersebut dari orang yang *majhul* (yang tidak diketahui). Sedangkan orang yang *majhul* tadi menyebutkannya dari orang yang tidak diketahui. Riwayat yang demikian ini, sama sekali tidak akan menjadi dasar dan Ibnu Abu Fudaik datang belakangan di akhir tahun dua ratusan. Dia bukan dari kalangan tabi'in dan bukan pula dari kalangan tabi' tabi'in yang terkenal di abad ke tiga. Dan cukuplah bagi kita semua, bahwa penduduk Madinah yang terkenal tidak menukil sesuatu tentang masalah ini. Di antara yang melemahkan adalah hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad, dimana beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Barangsiapa yang mengucapkan salam pada kami satu kali, maka kami akan membalas shalawatnya sebanyak sepuluh kali."[2]

Maka bagaimana mungkin seseorang yang mengucapkan shalawat 70 kali pada beliau, balasannya adalah salah seorang dari malaikat akan mengucapkan shalawat padanya? Sedangkan hadits-hadits sebelum ini menerangkan, bahwa shalawat dan salam akan sampai pada Nabi, baik yang jauh maupun yang dekat.

Kedua: Sesungguhnya atsar ini mengindikasikan pada anjuran untuk berdoa bagi orang yang melakukan ziarah saat dia berziarah, sebagaimana para ulama menyebutkannya dalam masalah manasik haji. Namun bukan ini masalah kita. Sebab sebelum ini telah kita sebutkan bahwa siapa pun yang melakukan ziarah dengan ziarah yang sesuai dengan syariat, lalu dia berdoa saat melakukan ziarah, maka itu tidak dilarang sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ulama. Walaupun di sana masih terdapat perdebatan sengit di antara mereka. Padahal dalam riwayat para salafussaleh, diharamkan untuk berhenti di tempat tersebut dengan tujuan sengaja untuk memanjatkan doa. Pendapat demikian adalah yang paling benar. Yang kami maksud bahwa perilaku demikian

---

1. Ibid: (2/84).
2. HR. Muslim dalam *Shahih*-nya hadits no. 408 (1/306) dengan lafazh: "Barangsiapa yang mengucapkan salawat padaku sekali (wahidah) dan bukan dengan lafazh marratan."

dilarang adalah, jika seseorang datang ke tempat tersebut dengan tujuan sengaja untuk melakukan doa. Sebagaimana seseorang yang memasuki masjid kemudian dia berdoa di masjid tersebut, maka yang demikian itu tidak dilarang. Atau seseorang yang berwudhu' di sebuah tempat, kemudian dia memanjatkan doa di tempat tersebut, maka yang demikian tidaklah dilarang. Andaikata dia datang ke suatu tempat untuk berdoa secara sengaja, atau datang ke sebuah masjid yang tidak memiliki keistimewaan apa-apa dalam syariat. Maka dengan menjadikan masjid tersebut memiliki keistimewaan tertentu, inilah yang dilarang dalam agama.

Ketiga: Sesungguhnya dikabulkannya doa di sini adalah karena dia banyak mengucapkan shalawat kepada Rasulullah. Sebab shalawat atasnya dilakukan sebelum berdoa, di tengah ataupun di akhirnya. Shalawat merupakan salah satu sebab dimana banyak diharapkan doa-doa bisa dikabulkan, sebagaimana hal ini banyak disebutkan di dalam atsar. Misalnya perkatakan Umar yang diriwayatkan dalam bentuk mauquf dan marfu', "Doa seseorang akan tergantung antara langit dan bumi hingga diuacapkan shalawat atas Nabimu."[1)]

Muhammad bin Al-Hasan bin Zabalah menyebutkan dalam *Akhbaar Al-Madinah* yang diriwayatkan oleh Az-Zubair bin Bakkar dari Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi dia berkata, "Kami melihat seorang lelaki penduduk Madinah yang dipanggil dengan sebutan Muhammad bin Kaisan datang saat melakukan Shalat Ashar pada hari Jum'at. Ketika itu kami sedang duduk bersama Rabiah bin Abu Abdur Rahman, kemudian dia berdiri di dekat makam Nabi. Lalu dia mengucapkan salam kepada Nabi dan berdoa hingga menjelang sore. Orang-orang yang duduk bersama-sama dengan Rabiah berkata, 'Lihatlah apa yang orang ini lakukan!' Muhammad bin Al-Hasan berkata, 'Biarkanlah! Karena sesungguhnya setiap apa yang dilakukan oleh seseorang itu tergantung niatnya!'

Muhammad bin Al-Hasan ini adalah orang yang banyak memberi akhbar dan dia dianggap sebagai orang yang lemah di kalangan ahli hadits, seperti yang dikatakan oleh Al-Waqidi dan yang lainnya. Namun demikian, apa yang dia lakukan bisa untuk dijadikan pijakan dan diperhitungkan.

Hikayat-hikayat seperti ini bisa dilihat dari dua sudut. Karena sesungguhnya apa yang dilakukan orang itu, mengandung perkara bid'ah

1. HR. At-Tirmidzi, pada hadits no. 486 (2/356) sebagaimana ini juga disebutkan dalam *Al-Adzkaar*, Imam An-Nawawi, hal. 99.

di kalangan mereka dan tidak termasuk apa yang dilakukan oleh para sahabat dan para ulama kalangan penduduk Madinah. Sebab andaikata masalah ini adalah masalah yang demikian dikenal di tangan penduduk Madinah, maka pasti mereka tidak akan kaget dan heran dengan apa yang dilakukan oleh lelaki tadi dan mereka tidak akan mengingkarinya. Bahkan penyebutan Muhammad bin Al-Hasan dalam kitabnya yang disertai dengan riwayat Az-Zubair bin Bakar menunjukkan, bahwa itu terjadi pada masa Imam Malik dan keluarganya, dan ternyata mereka tidak mengenal apa yang mereka lakukan. Sebab andaikata dikenal di tengah-tengah mereka, hal itu tidak akan dituliskan dalam sebuah buku yang menyebutkan akan adanya perasaan heran dan aneh di tengah mereka. Kemudian lebih dari itu, orang-orang yang duduk bersama-sama dengan Rabiah – mereka tentu saja adalah para fuqaha dan ulama—semuanya mengingkari apa yang dilakukan lelaki tersebut dan Rabiah menyetujuinya. Hasilnya, di sana terjadi perbedaan pendapat. Namun alasan Rabiah yang mengatakan, bahwa setiap apa yang dilakukan seseorang adalah tergantung pada niatnya, ini tak lebih dari sikapnya yang setuju bahwa apa yang dilakukan oleh orang tadi adalah tidak disukai. Sebab andaikata dia mau menunaikan shalat di tempat itu, maka Rabiah pasti akan melarangnya sebagaimana dia juga akan melarang jika dia akan melakukan shalat di waktu yang dilarang.

Apa yang ingin Rabiah katakan adalah –dan hanya Allah Yang Mahatahu,– bahwa barangsiapa yang memiliki niat yang baik, maka dia akan diganjar atas niatnya itu walaupun perbuatan yang dia lakukan bukanlah perbuatan yang disyariatkan, jika dia sendiri tidak dengan sengaja melakukannya dengan tujuan untuk melawan syariat. Dengan demikian, maka doa yang dilakukan tadi walaupun tidak disyariatkan, namun orang yang melakukannya memiliki niatan yang baik, maka dia akan diganjar atas niatnya tersebut. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan, bahwa mereka sepakat apa yang dilakukan oleh orang tadi sama sekali tidak dianjurkan dan sama sekali tidak ada hal yang istimewa di tempat itu. Kebaikan hanya diperoleh karena niat baik orang yang berdoa. Kemudian sikap tidak mengingkari yang dilakukan oleh Rabiah terhadap orang tadi, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang duduk bersamanya adalah, karena mungkin belum sampai padanya bahwa Rasulullah melarang menjadikan kuburan sebagai tempat melakukan perayaan dan melakukan shalat di tempat itu. Mengingat Rabiah -seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad, adalah orang yang minim pengetahuannya tentang atsar. Atau bisa saja atsar sampai padanya, namun dia melihat bahwa hal yang semisal ini tidak sampai

pada tingkatan dilarang, atau dia melihat bahwa hal itu sama sekali tidak haram. Mungkin dalam pandangan dirinya, hukumnya hanya sebatas makruh sedangkan mengingkari yang makruh itu adalah bukan sesuatu yang wajib. Atau dia melihat, bahwa lelaki tadi hanya ingin mengucapkan salam pada Rasulullah sedangkan doa yang dilakukan hanya sebagai pelengkap dan tambahan. Demikianlah.

Tidak diragukan, bahwa para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini sebagaimana perbedaan pendapat mereka tentang shalat di kuburan. Maka barangsiapa yang tidak menyatakan, bahwa shalat di tempat itu batal, pasti dia tidak akan melarang melakukan shalat di tempat itu.

Sedangkan sandarannya dalam memutuskan perkara ini adalah, Al-Qur'an dan Sunnah serta apa yang dilakukan oleh ulama-ulama generasi awal. Muhammad bin Al-Hasan juga telah meriwayatkan beberapa *khabar* dari salafussaleh yang mendukung apa yang kami sebutkan. Dia berkata, "Umar bin Harun berkata kepada kami, dari Salamah bin Wardan dia berkata, 'Kami melihat Anas bin Malik mengucapkan salam kepada Nabi, kemudian dia menyandarkan punggungnya ke tembok kuburan, setelah itu dia berdoa.'"

Perbuatan yang demikian adalah berasal dari Anas dan menguatkan apa yang telah kami sebutkan sebelumnya. Sesungguhnya Anas tidak berdiam di Madinah, dia datang dari Bashrah. Baik dia datang bersama rombongan haji atau dalam acara lain, kemudian dia mengucapkan salam kepada Nabi. Jika ingin berdoa yang merupakan kewajiban, maka pastilah itu dilakukan sebagai pelengkap saja, dia pun akan membelakangi kuburan.

Muhammad bin Al-Hasan menyebutkan dari Abdul Aziz bin Muhammad, Muhammad bin Ismail dan selain mereka berdua dari Muhammad bin Hilal dan dari beberapa orang dari kalangan ahli ilmu, bahwa rumah Rasulullah yang di dalamnya terdapat kuburan beliau tak lain adalah rumah Aisyah yang pernah beliau diami. Rumah itu berbentuk persegi empat dan terbuat dari batu hitam dan batu kapur. Panjangnya sama dengan Kiblat. Bagian timur dan baratnya sama saja. Sedangkan arah Syam adalah yang paling pendek. Pintu rumah lebih pendek dari bagian Syam. Rumah ini tertutup dengan batu hitam dan batu kapur. Kemudian Umar bin Abdul Aziz membangun rumah ini dengan bangunan yang tampak. Dia juga membuat pojokan untuk rumah tersebut, agar orang-orang tidak menjadikannya sebagai Kiblat yang dikhususkan untuk shalat di antara Masjid Nabawi. Sebab Rasulullah telah bersabda, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Aziz bin Muhammad bin Syarik

bin Abdullah bin Abu Namer dari Abu Salmah bin Abdur Rahman, *"Allah akan memerangi kaum Yahudi yang telah menjadikan kuburan Nabi-nabinya sebagai masjid."*

Muhammad bin Al-Husein bin Zabalah berkata, telah berkata kepada kami Malik bin Anas dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar bahwa Rasulullah berdoa,

> *"Ya Allah janganlah kau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah akan sangat murka pada suatu kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai Masjid."*

Jika atsar-atsar ini kita gabungkan dengan atsar-atsar terdahulu, maka akan dengan gampang dilihat tentang kondisi para salaf dalam masalah ini. Selain itu, akan menunjukkan juga kepada kita, bahwa telah terjadi banyak kemunkaran di tengah-tengah orang-orang yang datang belakangan.

Bahasan ini tentu tidak akan membahas tentang kisah yang menyatakan, bahwa mereka mendengar jawaban salam dari kuburan Nabi atau kuburan orang-orang saleh. Atau bahwa Sa'id bin Al-Musayyab telah mendengar adzan dari kuburan itu pada malam Hurrah[1] dan selainnya. Semua ini adalah benar terjadi dan kami tidak pantas membincangkannya. Dan masalah ini adalah masalah yang besar dan agung.

Demikian juga dengan riwayat yang menyebutkan, bahwa seorang lelaki datang ke kuburan Nabi kemudian dia mengadukan tentang terjadinya kekeringan pada saat *'Aam Ramadah.*[2] setelah itu, dia melihat dalam mimpinya dan memerintahkan agar dia mendatangi Umar yang memerintahkannya agar dia keluar dan meminta turunnya hujan.[3] Yang demikian ini tidak termasuk dalam bab ini. Sebab hal ini banyak terjadi terhadap orang-orang yang memiliki derajat lebih rendah dari Rasulullah. Kami sendiri tahu peristiwa yang terjadi demikian ini.

Demikian pula dengan permintaan sebagian mereka kepada Nabi atau sebagian dari umatnya yang kemudian dikabulkan hajatnya. Yang demikian ini banyak terjadi dan kami tidak membahas topik demikian.

---

1. Malam Hurrah adalah peristiwa yang terjadi pada tahun 63 Hijriyah antara penduduk Madinah dan tentara Yazid bin Mu'awiyah yang dipimpin oleh Muslim bin 'Uqbah. Kemudian penduduk Madinah kalah dan darah mereka mengalir deras. Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (8/217-224).
2. Disebutkan demikian karena pada saat itu bumi menjadi hitam kelam akibat kekeringan, sehingga warnanya menjadi laksana arang. Peristiwa ini terjadi pada tahun 18 H di masa pemerintahan Umar bin Khatthab. Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (8/90).
3. Kisah ini dikisahkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (7/91-92) dari Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi dengan isnadnya pada Malik bin Anas. Menurut Ibnu Katsir, isnadnya adalah shahih.

Hendaknya kalian tahu, bahwa jawaban Nabi bagi sosok-sosok yang meminta di atas atau selainnya, tidak menunjukkan dianjurkannya meminta. Sebab Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya ada di antara kalian yang meminta padaku sesuatu, lalu kemudian aku berikan apa yang dia minta, maka dia keluar dengan mengempit neraka."

Para sahabat bertanya, "Kenapa anda berikan itu pada mereka?"

Rasulullah bersabda, *"Mereka segan meminta kecuali kepadaku dan Allah tidak suka jika aku berlaku kikir."*

Sebagian besar dari orang-orang yang memaksa meminta itu dengan segala kondisinya, adalah orang-orang yang andaikata apa yang mereka minta tidak dikabulkan, berakibat kegoncangan pada keimanan mereka. Sebagaimana halnya orang-orang yang meminta saat hidup beliau. Di antara mereka ada yang dikabulkan permintaannya kemudian dia disuruh keluar dari Madinah.

Jika ini terjadi, maka hal ini merupakan karamah dari penghuni kuburan. Namun jika ini disangka merupakan tindakan baik dari orang yang meminta, maka sesungguhnya tidak ada bedanya antara ini dan ini. Karena sesungguhnya orang-orang itu tidak dilarang untuk melakukan shalat di atas kuburan dan menjadikannya sebagai masjid, bukan karena tindakan merendahkan terhadap penghuni kuburan itu, namun karena adanya rasa khawatir terjadi fitnah atas mereka. Dan fitnah itu akan terjadi jika sebabnya telah dilakukan. Andaikata bukan karena kekhawatiran terjadinya fitnah di kuburan, pastilah tidak akan dilarang.

Demikian juga hal-hal yang disebutkan mengenai karamah dan peristiwa-peristiwa yang di luar kebiasaan yang terjadi di kuburan-kuburan para nabi dan orang-orang saleh, seperti turunnya cahaya, turunnya malaikat, dicegahnya setan dan binatang ke tempat tersebut, tidak menjalarnya api terhadapnya dan terhadap tempat-tempat di sekitarnya, pemberian syafaat sebagian mereka terhadap orang-orang mati yang berdekatan dengannya, dianjurkannya menguburkan mayat di sekitar kuburan mereka, atau tercapainya rasa damai di kuburan mereka dan turunnya adzab atas orang-orang yang melecehkannya. Yang demikian ini adalah benar dan kami tidak akan membahasnya.

Memang kuburan-kuburan para nabi dan orang-orang saleh memiliki karamah, rahmat dan memiliki kehormatan di sisi Allah jauh di atas bayangan manusia. Namun bahasan ini tidak kami maksudkan untuk membahas masalah secara terperinci

Kendati demikian, karamah dan rahmat ini tidak mengharuskan anjuran untuk melakukan shalat, berdoa atau melakukan ibadah-ibadah

tertentu di tempat tersebut atau melakukan ibadah yang dianggap perbuatan yang merusak dalam syariat. Kami sebutkan hal ini, agar jangan ada sangkaan bahwa apa yang kami katakan sebelumnya bertentangan dengan apa yang kami katakan kali ini.

Keempat: Sesungguhnya keyakinan akan dikabulkannya doa di kuburan tu dan keutamaannya, akan membuat orang-orang akan menuju ke sana, atau bahkan mungkin akan membuat banyak orang melakukan kumpul bersama pada musim-musim tertentu. Dan inilah yang sebenarnya dilarang oleh Rasulullah dengan sabdanya, *"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat untuk melakukan perayaan"*, juga dengan sabdanya, *"Allah akan melaknat kaum Yahudi dan Kristen karena mereka menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai masjid"*, juga dengan sabdanya, *"Janganlah kalian jadikan kuburan-kuburan itu sebagai masjid, sebab orang-orang yang sebelum kalian telah menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian untuk melakukannya."*

Bahkan ada beberapa kuburan yang sengaja dilakukan perkumpulan di sana sehari dalam setahun dan dilakukan perjalanan khusus ke tempat tersebut, baik itu dilakukan di bulan Muharram, Rajab, Sya'ban, Dzulhijjah dan bulan lainnya. Sebagian yang lain ada yang berkumpul di bulan Asyura', di hari Arafah, di pertengahan bulan Sya'ban dan yang lainnya di waktu berbeda pula. Dimana ada hari tertentu dalam setahun yang mereka jadikan sebagai hari untuk berkumpul, sebagaimana halnya yang dilakukan untuk datang ke Arafah, Muzdalifah dan Mina di hari-hari yang telah ditetapkan dalam setahun. Atau sebagaimana seseorang yang datang ke sebuah kota tertentu di salah satu hari raya. Bahkan mungkin saja perhatian yang mereka tumpahkan terhadap pertemuan ini, jauh lebih tinggi dari masalah-masalah agama yang disyariatkan.

Beberapa Contoh Terjadinya Bid'ah Tersebut di Berbagai Tempat dan Zaman

Di antaranya adalah perjalanan yang dilakukan menuju kota-kota tertentu pada waktu tertentu atau tidak, dengan tujuan untuk melakukan doa di tempat itu dan memanjatkan doa di sana, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para jamaah yang akan melakukan ibadah ke Baitullah. Dan perjalanan seperti ini tidak ada perselisihan di kalangan kaum muslimin, bahwa yang demikian dilarang. Kecuali perbedaan yang muncul kemudian. Bahkan ironisnya ada sebagian mereka yang menamakan perjalanan itu dengan haji, sehingga ada yang mengatakan,

"Kami akan melakukan perjalanan haji ke kuburan fulan dan kuburan fulan."

Di antaranya juga adalah melakukan pertemuan di tempat tersebut pada hari tertentu dalam sehari.

Singkat kata, apa yang dilakukan orang kebanyakan di kuburan adalah perbuatan yang berdasarkan sabda Rasul sangat dilarang dengan sabda beliau, *"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat melakukan perayaan."* Sebab sesungguhnya dengan menjadikan suatu tempat sebagai tempat yang dengan sengaja secara teratur dikunjungi dan pada waktu tertentu pula, yang kembali dilakukan dengan kembalinya tahun atau bulan ataupun hari, maka itulah sebenarnya yang disebut dengan 'Id (perayaan tertentu di hari tertentu). Kemudian Rasulullah melarangnya, baik yang kecil maupun yang besar. Inilah yang diingkari oleh Imam Ahmad tatkala dia berkata, "Manusia telah melakukan perbuatan yang berlebihan dalam hal ini dan mereka telah melebih-lebihkan." Kemudian dia menyebutkan apa yang orang lakukan di kuburan Husein.

Pada bahasan sebelumnya kami telah membahas, bahwa dilarang melakukan sebuah ibadah yang berulang-ulang dan menjadi tradisi di waktu tertentu, jika tidak ada petunjuk sunnah di dalamnya. Lalu bagaimana dengan ibadah yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu?

Masuk dalam bab ini perilaku yang terjadi di Mesir yang dilakukan orang di kuburan Nafisah, di Irak di kuburan yang dikatakan bahwa itu adalah kuburan Ali, kuburan Husein, Hudzaifah bin Al-Yaman, Salman Al-Farisi, Musa bin Ja'far dan Muhammad bin Ali Al-Jawwad di Baghdad dan lainnya.

Demikian pula apa yang dilakukan di kuburan Ahmad bin Hanbal, Ma'ruf Al-Karkhi dan selain mereka berdua. Atau apa yang biasa dilakukan di kuburan Abu Yazid Al-Busthami. Hal yang demikian juga dilakukan di Haran di kuburan yang disebut sebagai kuburan Al-Anshari dan kuburan-kuburan lain yang banyak jumlahnya di berbagai negara Islam, yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini. Sebagaimana mereka juga membangun di atasnya masjid-masjid yang di antaranya adalah dibangun di atas tanah yang tidak jelas (maghshub). Sebagaimana mereka telah membangun di atas kuburan Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i serta yang lainnya.

Padahal yang harus dilakukan terhadap para imam yang mulia ini adalah, mencintai dan mengikuti mereka serta menghidupkan agama sebagaimana yang mereka lakukan. Mendoakan mereka agar diberi ampunan, diberi rahmat dan mendapat ridha Allah dan lainnya.

Sedangkan menjadikan kuburan-kuburan mereka sebagai tempat untuk melakukan perayaan tertentu, maka itulah perbuatan yang telah Allah dan Rasul-nya haramkan. Melakukan kunjungan ke kuburan tertentu di waktu tertentu, atau melakukan kumpul-kumpul umum di kuburan itu di waktu tertentu, ini merupakan bentuk dari menjadikan kuburan itu sebagai tempat perayaan. Kami tidak dapatkan di kalangan kaum muslimin yang memiliki ilmu yang berbeda pendapat tentang tidak bolehnya melakukan perilaku menyimpang dmeikian. Dan kami berharap, janganlah seseorang tertipu dengan banyaknya tradisi. Sebab ini merupakan bentuk tindakan menyerupai apa yang dilakukan oleh kalangan Ahli Kitab yang Rasulullah kabarkan di muka, bahwa mereka itu akan ada di dalam umat ini.

Itu semua berasal dari adanya keyakinan, bahwa berdoa di tempat tertentu memiliki keutamaan. Maka andaikata keyakinan seperti ini tidak bersemayam di dalam dada, pastilah yang lain-lain akan sirna. Jika melakukannya untuk berdoa itu menggiring pada kerusakan-kerusakan tersebut, jelas tindakan yang demikian adalah haram. Sebagaimana melakukan shalat di tempat-tempat tertentu, yang merupakan perbuatan yang lebih besar daripada hanya sekadar doa. Ini merupakan fitnah bagi manusia dan membuka dengan lebar pintu syirik dan akan menutup pintu iman.***

Pembahasan Ke-14

Semua Bentuk Ibadah Tidak Boleh Dilakukan di Kuburan

SEBAGAIMANA telah disebutkan sebelumnya, bahwa Rasulullah melarang menjadikan kuburan sebagai masjid, melarang melakukan shalat di sana, juga melarang pula menjadikan kuburan sebagai tempat melakukan perayaan ritual. Rasulullah juga berdoa kepada Allah, agar kuburannya tidak dijadikan sebagai berhala yang disembah.

Kami telah sebutkan tentang doa seseorang untuk dirinya sendiri di kuburan, dari perbedaaan antara dia bermaksud untuk sengaja berdoa di tempat tersebut atau berdoa karena memang ada anjuran untuk berdoa. Ringkas kata dalam masalah ini adalah, mengenai masalah-masalah ibadah, maka sesungguhnya semua masalahnya adalah sama dengan masalah doa. Dengan demikian dzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an di kuburan, berpuasa atau menyembelih sesuatu di sana memiliki keutamaan dan keistimewaan tertentu dari tempat lain dan pergi ke kuburan dengan maksud seperti itu pun, tidak dianjurkan. Kami tidak dapatkan seorang ulama pun dari kaum muslimin, bahwa dzikir di kuburan, puasa atau membaca Al-Qur'an lebi utama daripada di tempat lainnya.

Adapun yang disebutkan oleh beberapa orang, bahwa mayat mendapatkan manfaat dengan mendengar bacaan Al-Qur'an daripada dibacakan di tempat lain, jika ini dimaksudkan agar pahalanya sampai padanya, jika dibacakan secara khusus di kuburan tertentu, maka yang kami ketahui tidak ada seorang ulama terkenal mana pun yang mengatakan demikian. Bahkan manusia terbagi dalam dua kelompok dalam memandang masalah ini;

Pertama: Sesungguhnya pahala ibadah-ibadah yang bersifat badani, baik shalat, bacaan Al-Qur'an dan selainnya sampai kepada mayat sebagaimana sampainya pahala ibadah yang berbentuk harta benda, sebagaimana disepakati dalam ijma'.[1] Ini adalah madzhab Abu Hanifah, Ahmad dan selain mereka berdua serta perkataan sekelompok sahabat-sahabat Imam Syafi'i dan Malik.[2] Pendapat ini adalah pendapat yang benar, dengan didukung banyak dalil yang telah kami sebutkan di beberapa tulisan kami.

Kedua: Bahwa pahala ibadah badani tidak sampai pahalanya kepada mayat. Pendapat ini adalah pendapat yang masyhur di kalangan sahabat Imam Syafi'i [3] dan Malik. Dan tidak seorang pun dari kalangan ulama ini yang menghususkan satu tempat, agar pahala sampai kepada mayat. Sedangkan mendengarnya mayat terhadap suara-suara atau bacaan dan yang lainnya, maka itu adalah benar. Namun bukan berarti bahwa mayat tetap mendapatkan pahala karena perbuatan yang dilakukan oleh orang lain, dengan mendengar bacaan atau yang lainnya. Dia hanya akan diberi nikmat atau diadzab sesuai dengan apa yang dulu pernah dia lakukan, atau akibat perbuatan orang lain yang memberikan bekas atasnya atau akibat sesuatu interaksi yang pernah dilakukan terhadap orang lain. Terdapat perbedaan pendapat, apakah mayat disiksa karena adanya tangisan yang meraung-raung atasnya, atau apakah ia akan mendapat hadiah bila ada yang menghadiahkan bagi dirinya, sebagaimana halnya ia akan mendapat nikmat berkat doa untuknya, atau hadiah ibadah maliyah (harta benda) atasnya sesuai kesepakatan ijma'.

Demikian pula beberapa kelompok ulama menyebutkan, dari sahabat-sahabat Ahmad dan selain mereka, yang mereka nukil dari Ahmad. Mereka menyebutkan beberapa atsar, bahwa mayat merasakan akibat perbuatan maksiat yang dilakukan oleh orang hidup di sisinya. Juga

---

1. Lihat: *Al-Mughni wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (2/432-430) dalam *Al-Mughni*. Lihat pula: *Al-Umm*, Asy-Syafi'i (4/120).
2. *Ibid.*
3. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa,* Ibnu Taimiyyah (24/309, 313, 366 dan 367) yang akan diterangkan secara rinci oleh penulis setelah ini.

disebutkan, bahwa dia akan mendapat nikmat atas apa yang dia dengar dari bacaan Al-Qur'an dan dzikir. Ini, andaikata benar, tidak berarti bahwa ini dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an di kuburan. Sebab jikalau disyariatkan, maka Rasulullah pasti memerintahkan pada umatnya. Walaupun di dalamnya ada maslahat, namun tampaknya mengandung mafsadat yang lebih kental. Sebagaimana saat melakukan shalat di kuburan. Mayat juga akan mendapatkan nikmat karena doa yang dilakukan untuknya oleh orang yang hidup, sebagaimana ia juga akan mendapatkan nikmat karena permintaan ampunan dan sedekah yang dilakukan untuknya dari orang yang hidup dan ibadah-ibadah lainnya. Yang demikian ini akan sampai padanya manfaat yang lebih besar daripada membacakan bacaan Al-Qur'an di kuburan. Dan yang lebih penting dari itu adalah, bahwa amalan demikian sesuai dengan syariat dan tidak ada mafsadat di dalamnya. Oleh sebab itulah, tidak seorang ulama pun yang mengatakan dianjurkan bagi seseorang untuk datang ke kuburan secara terus menerus untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di sana. Sebab masalah ini telah diketahui secara pasti dalam agama, bahwa amalan tersebut bukanlah sesuatu yang Rasulullah syariatkan untuk umatnya. Namun mereka berbeda pendapat mengenai bacaaan di kuburan, apakah hukumnya makruh atau tidak?

Masalah ini adalah masalah yang demikian masyhur. Ada tiga riwayat yang datang dari Ahmad;

Pertama: Bahwa yang demikian itu tidaklah apa-apa dilakukan. Ini merupakan pendapat Al-Khallaf, sahabatnya dan kalangan ulama mutaakhir dari sahabat-sahabat Ahmad. Mereka berkata, "Ini merupakan riwayat yang datang belakangan dari Ahmad dan pendapat beberapa jamaah dari sahabat Abu Hanifah." Mereka menyandarkan pendapatnya pada apa yang dinukil dari Abdullah bin Umar, [1] yang mewasiatkan agar saat dia dikuburkan dibacakan pembukaan surat Al-Baqarah dan penutup surat Al-Baqarah. Sebagaimana dituturkan dari sebagian kalangan Muhajirin bahwa mereka membaca surat Al-Baqarah.

Kedua: Makruh. Sampai di antara mereka pun terjadi perselisihan pendapat, apakah boleh dibacakan surat Al-Fatihah dalam shalat jenazah jika jenazah yang bersangkutan dishalatkan di kuburan? Ada dua riwayat

---

1. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa,* Ibnu Taimiyyah (24/317) Imam Al-Baihaqi mengisyaratkan dengan sanadnya dari Abdur Rahman bin Al-'Ala' bin Al-Lajlaj dari ayahnya bahwa Ibnu Umar menganjurkan itu. Lihat pula: *As-Sunan Al-Kubra* (4/56-57) Imam An-Nawawi mengatakan dalam *Al-Adzkaar,* " Diriwayatkan kepada kami dalam *Sunan Al-Baihaqi* dengan isnad yang hasan, bahwa Abdullah Ibnu Umar menganjurkan untuk dibacakan Al-Qur'an awal surat Al-Baqarah dan penutup surat Al-Baqarah setelah dikuburkannya mayat." Lihat juga: *Al-Futuhaat Ar-Rabbaniyyah* (4/194).

yang berasal dari Ahmad. Riwayat ini adalah riwayat yang diriwayatkan oleh sebagian besar sahabat-sahabat terdahulu yang menenamaninya. Seperti Abdul Wahhab, Al-Warraq, Abu Bakar Al-Marwazi dan lain-lainnya. Ini merupakan madzhab jumhur kalangan salaf seperti Abdu Hanifah, Malik, Hasyim bin Basyir dan lain-lain. Tidak ada satu riwayat pun yang datang langsung dari Syafi'i dalam masalah ini. Sebab yang demikian dalam pendapat dia, adalah bid'ah.

Malik berkata, "Kami tidak tahu seorang pun yang melakukan itu." Dengan demikian, bisa kita tangkap bahwa tidak ada seorang sahabat dan tabi'in yang melakukannya.

Ketiga: Sesungguhnya membaca Al-Qur'an pada saat pemakaman tidak apa-apa dilakukan, sebagaimana pendapat ini dilansir dari Abdullah bin Umar dan sebagian kaum Muhajirin. Sedangkan membaca Al-Qur'an setelah dimakamkan –seperti membaca Al-Qur'an di kuburan secara bergantian,– maka hukumnya makruh dan tidak ada seorang ulama salafussaleh yang mengatakan kebolehan melakukannya.

Kami kira ini merupakan riwayat terkuat dari riwayat-riwayat lain. Sebab di dalamnya terdapat upaya mensinergikan dalil-dalil yang ada.

Sedangkan orang-orang yang menyatakan makruhnya bacaan Al-Qur'an di atas kuburan, sebagian di antara mereka menyatakan kemakruhannya walaupun tidak dimaksudkan untuk membaca di sana, sebagaimana dimakruhkannya melakukan shalat di tempat tersebut. Karena sesungguhnya Ahmad melarang membaca Al-Qur'an pada saat dilakukan shalat jenazah di kuburan. Dan perlu diketahui, bahwa membaca Al-Qur'an pada waktu shalat bukanlah dimaksukan untuk membaca Al-Qur'an di kuburan. Namun demikian, perbedaan antara apa yang dilakukan dengan tidak secara sengaja dan hanya sebagai pelengkap dengan perbuatan yang sengaja dilakukan demi kuburan, itu sangat jelas bedanya.

Sedang wakaf yang diberikan oleh manusia atas bacaan yang dilakukan di atas kuburan-kuburan mereka, maka di dalamnya ada faedah untuk membantu menghapalkan Al-Qur'an dan bahwa dia adalah rezeki untuk para penghapal Al-Qur'an dan sebagai pembangkit motivasi untuk menghapalkannya, mempelajari, setia dan komitmen padanya. Walaupun sang pembaca ditakdirkan tidak mendapat pahala atas bacaannya, maka apa yang dia lakukan adalah sebuah tindakan menjaga agama sebagaimana dilakukan penjagaan dengan bacaan orang-orang fajir (yang jahat) dan jihad orang (jahat). Rasulullah sendiri bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.

"Sesungguhnya Allah akan menguatkan agama ini dengan seorang yang jahat.[1]

Tentang wakaf ini sangat panjang bahasannya dan syarat-syaratnya telah disebutkan. Dan masalah ini telah kami bahas pada bahasan yang lain.[2] Kami tidak akan membahas masalah ini pada kajian kita kali ini.

Adapun tentang dzikir kepada Allah di kuburan, maka tidak apa-apa dilakukan. Namun melakukan perjalanan ke kuburan dengan tujuan untuk berdzikir, maka itulah bid'ah dan dilarang. Sebab perbuatan ini merupakan salah satu bentuk dari menjadikan kuburan sebagai tempat melakukan perayaan, sebagaimana juga tidak dibolehkan melakukan puasa demi untuk kuburan. Dan bagi yang membolehkan membaca Al-Qur'an di kuburan, mereka tidak pernah memberikan keringanan untuk menjadikan kuburan sebagai tempat untuk melakukan perayaan. Seperti menjadikan untuknya waktu tertentu yang biasa dilakukan bacaan tertentu, atau melakukan pertemuan khusus di kuburan untuk membaca Al-Qur'an. Demikian pula orang yang membolehkan dzikir di sana, tidak pernah membolehkan dijadikannya kuburan sebagai tempat perayaan khusus.

Hukum Menyembelih Hewan di Kuburan

Adapun melakukan penyembelihan di kuburan adalah dilarang secara mutlak. Ini disebutkan oleh sahabat-sahabat kami dan lainnya. Hal ini berdasarkan riwayat Anas, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ عَقْرَ فِي الإِسْلاَمِ.

"Tidak ada penyembelihan binatang untuk mayat di dalam Islam."[3]
(HR. Ahmad dan Abu Daud)

Imam Abu Daud menambahkan; Abdur Razzaq berkata, "Mereka menyembelih sapi dan domba di kuburan."[4] Ahmad berkata dalam riwayat Al-Marwazi: Rasulullah bersabda,

---

1. Disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari hadits no. 3062 (6/179) dari *Fath Al-Bari* dan dalam *Shahih Muslim* hadits no. (111) (1/105-106).
2. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa,* Ibnu Taimiyyah (31/26-59). Sebagaimana pembaca juga akan dapatkan bahasan masalah ini dalam beberapa bahasan yang terpisah pada jilid 31 dari awal hingga akhir halaman 268.
3. HR. Ahmad (3/197); *Sunan Abud Daud* (3/550-551), hadits no. 3222; *Syarh Al-Sunnah,* Al-Baghawi (5/461). Abdur Razzaq juga meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf* hadits no. 6690 (3/560) dengan sanad yang shahih.
4. Abu Daud (3/551).

"Tidak ada penyembelihan binatang untuk mayat di dalam Islam."

Tatkala ada seorang meninggal, mereka menyembelih unta di atas kuburannya. Maka Rasulullah melarang apa yang mereka lakukan. Imam Ahmad tidak suka daging binatang yang disembelih untuk kepentingan di atas.

Sahabat-sahabat kami berkata, "Yang serupa dengan makna ini adalah apa yang dilakukan oleh banyak orang di zaman kita dalam memberikan sedekah di kuburan dengan meletakkan roti dan semacamnya. Bentuk-bentuk ibadah badaniyah dan maliyah seperti ini, atau dua-duanya."

Ibadah di Kuburan, Tinggal di Sekelilingnya, Menjadi Penjaga Kubur Adalah Perbuatan Haram

Di antara perbuatan yang haram adalah melakukan ibadah di kuburan, berdiam di dekat-dekat kuburan, atau menjadi pelayan kuburan (juru kunci) serta memasang kelambu untuk kuburan itu seakan-akan dia adalah Baitullah.

Sesungguhnya kami telah menerangkan, bahwa pembangunan masjid di atas kuburan adalah suatu perbuatan yang dilarang, sebagaimana yang disepakati para ulama. Perilaku demikian diharamkan sesuai dengan dalil yang ada dalam Sunnah. Lalu bagaimana hukumnya jika perilaku demikian dilakukan di dalam masjid yang dibangun di kuburan dan beribadah di dalamnya, seakan-akan ia adalah Masjidil Haram? Bahkan di antara mereka ada yang beranggapan, bahwa melakukan ibadah di tempat tersebut jauh lebih mereka senangi daripada di Masjidil Haram. Sebab bukankah ada di antara manusia yang menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu yang lebih mereka senangi daripada Allah sendiri? Sedang orang-orang beriman jauh lebih mencintai Allah. Bahkan kehormatan masjid yang dibangun di atas kuburan, dalam pandangan orang-orang yang senang melakukan ibadah di kuburan, lebih terhormat daripada kehormatan rumah-rumah Allah yang Allah idzinkan untuk ditinggikan nama-Nya dan disebut di dalamnya. Dimana rumah-rumah Allah itu didirikan atas dasar takwa dan ridha Allah.

Setan telah menggiring manusia dengan bid'ah-bid'ah ini pada kemusyrikan yang besar di tengah manusia. Sampai-sampai di antara mereka ada yang berkeyakinan, bahwa melakukan ziarah ke tempat-tempat bersejarah yang ada di kuburan itu –baik kuburan Nabi, syaikh, atau sebagian Ahli Bait– lebih baik daripada haji ke Baitullah. Bahkan ada di antara mereka tatkala sampai ke Madinah, mereka kembali dan mereka menyangka bahwa dengan sampainya ke Madinah apa yang mereka

inginkan telah tercapai.[1] Ini terjadi karena adanya anggapan dari mereka, bahwa berziarah ke kuburan adalah dimaksudkan untuk berdoa di kuburan itu dan melakukan tawassul dengan kuburan serta meminta kepada mayat dan berdoa padanya. Dan telah sama-sama dimaklumi, bahwa Rasulullah jauh lebih baik dari Ka'bah itu sendiri. Andaikata mereka tahu bahwa maksud dari haji adalah semata untuk melakukan ibadah kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, berdoa dan memohon pada-Nya dan maksud dari ziarah kubur adalah untuk mendoakan orang yang meninggal, sebagaimana dimaksudkan saat seseorang melakukan shalat jenazah untuk mayat, maka akan lenyaplah keyakinan tersebut dari hati mereka. Oleh sebab itulah banyak di antara mereka yang meminta kepada mayat dan kepada yang ghaib laksana mereka meminta kepada Tuhannya. Dengan mengatakan, "Ampunilah aku, beri rahmatlah aku dan berikan tobat untukku ..." dan semisalnya.

Banyak manusia yang tiba-tiba muncul bayangan syaikh yang mereka mintai pertolongan. Padahal sebenarnya yang muncul kepadanya adalah setan yang sedang mengajaknya bicara, sebagaimana halnya yang dilakukan setan kepada para penyembah berhala. Dan yang lebih besar dosanya dari itu adalah, bahwa sengaja memanjatkan doa di tempat tersebut, bernadzar untuknya atau bernadzar untuk penjaga kuburan yang melakukan ibadah atau orang-orang yang berada dan sengaja tinggal di kawasan itu dari kalangan kerabat dan selainnya. Disertai keyakinan, bahwa bernadzar padanya akan dikabulkan apa yang menjadi hajatnya atau dibebaskan dari bala'. Kami telah menerangkan sesuai dengan perkataan orang yang paling benar dan paling mendapat kepercayaan (Rasulullah), bahwa bernadzar dengan cara yang disyariatkan saja tidak akan mendatangkan kebaikan dan Allah tidak menjadikannya sebagai sebab dicapainya sebuah hajat, sebagaimana doa Ia jadikan sebagai sebab, lalu bagaimana dengan nadzar yang mengandung maksiat yang tidak wajib itu dipenuhi?

Ahli Kubur dari Para Nabi, Orang-orang Saleh Membenci Apa yang Dilakukan Oleh Orang-orang Itu di Kuburannya

Ketahuilah bahwa para nabi dan orang-orang saleh yang menjadi penghuni kubur, sangat membenci perbuatan-perbuatan yang dilarang

---

1. Sebagian Syiah Rafidhah, dan kalangan tasawuf masih tetap melakukan perbuatan seperti ini. Mereka berusaha dengan susah payah mencari sarana perjalanan dan nafkah yang besar pada musim haji, namun mereka tidak melakukan ibadah haji dan hanya mencukupkan diri dengan berziarah ke Madinah.

dilakukan di atas kuburan mereka. Sebagaimana Isa Al-Masih juga sangat membenci apa yang dilakukan kaum Kristen, demikian pula dengan para nabi Bani Israel sangat membenci apa yang dilakukan para pengikutnya. Maka janganlah seorang muslim mengira, bahwa larangan menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan atau sebagai berhala, merupakan tindakan menutup mata dan tidak hormat terhadap para penghuni kubur. Bahkan sebaliknya, larangan tersebut merupakan tindakan menghormati mereka. Sebab jika hati telah terbakar dengan bid'ah, dia akan berpaling dari sunnah. Maka akan kau dapatkan kebanyakan orang yang melakukan ibadah di kuburan, selalu berpaling dari sunnah orang yang di kuburan dan cara hidup mereka. Mereka sibuk dengan kuburan itu dan tidak peduli dengan apa yang diperintahkan dan diserukan oleh penghuni kubur.

Di antara penghormatan terhadap para nabi dan orang-orang saleh adalah, hendaknya dikiuti apa yang mereka serukan dari amal-amal saleh agar pahalanya semakin banyak dengan semakin banyaknya orang yang mengikuti mereka. Sebagaimana yang Rasulullah sabdakan,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang menyeru kepada hidayah, maka dia akan dapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa ada pengurangan pahala sedikit pun dari dari mereka."[1]

Sesungguhnya terbakarnya hati kelompok-kelompok manusia dengan macam-macam ibadah yang berbau bid'ah ini terjadi, karena adanya doa-doa, syair-syair atau *sema'an-sema'an* dan lainnya yang telah memalingkan mereka dari apa yang disyariatkan. Atau berpaling sebagiannya –yakni berpalingnya hati mereka – dari yang disyariatkan. Sebab jika tidak, barangsiapa yang dengan sepenuh menghadirkan wajah dan hatinya pada saat melakukan shalat lima waktu dan mengerti semua kandungan makna indah yang terdapat di dalamnya, mengerti makna amal saleh yang ada di dalamnya dan menaruh perhatian penuh pada shalat tersebut, maka dia tidak akan tergoda dengan omongan-omongan lain yang dianggap memiliki kebaikan sejenis dengan shalat yang tengah dilakukan.

---

1. HR. Muslim, hadits no. 2674 (4/2060). Sedangkan lanjutan dari hadits di atas berbunyi, *"Dan barangsiapa yang menyerukan kepada kesesatan, maka dia akan mendapatkan ganjaran dari dosa yang dilakukan oleh yang melakukannya tanpa sedikit pun dosa orang yang mengikutinya berkurang."*

Barangsiapa yang menyimak firman Allah dan sabda Rasulullah dengan hati dan akalnya, dia akan dapatkan dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an itu satu kemanisan, berkah dan manfaat yang tidak akan dia dapatkan di dalam ungkapan dan untaian kata serta prosa lainnya.

Barangsiapa yang membiasakan diri melakukan doa yang disyariatkan di waktu-waktu yang telah ditentukan, seperti waktu menjelang fajar, setelah melakukan shalat, saat sujud dan lainnya, maka akan cukup baginya semua yang dia lakukan dan dia tidak akan menghajatkan pada doa-doa yang berbau bid'ah dalam dzatnya dan sebagian sifatnya.

Merupakan kewajiban orang yang berakal untuk dengan sekuat tenaga mengikuti sunnah dalam semua perbuatannya. Dan hendaknya ia mengganti semua yang dia anggap sebagai sesuatu yang bid'ah dengan sunnah. Sebab sesungguhnya, barangsiapa yang dengan sungguh-sungguh mencari kebaikan, maka dia akan diberi. Barangsiapa yang ingin mencegah dirinya dari kejahatan, maka dia akan dilindungi.

Pendapat Ulama Tentang Maqam-maqam Para Nabi dan Hukum Datang ke Sana Serta Pendapat yang Benar

Adapun yang dimaksud dengan maqam-maqam para nabi dan shalihin, adalah tempat-tempat di mana mereka berdiri di tempat tersebut, bermukim atau menyembah Allah di sana. Namun mereka tidak menjadikannya sebagai masjid. Dalam hal ini –sepanjang yang kami ketahui– ada dua pendapat di kalangan ulama;

***Pendapat Pertama*:** Dilarang dan tidak boleh. Tidak dianjurkan untuk mendatangi maqam-maqam tadi secara sengaja untuk melakukan ibadah tertentu, kecuali ibadah yang telah disyariatkan oleh agama. Seperti misalnya yang dilakukan Nabi saat menuju maqam Ibrahim untuk melakukan shalat di sana, sebagaimana saat beliau dengan sengaja melakukan shalat di Ushtuwanah –tiang yang berada di tengah Raudhah yang mulia,– juga sebagaimana halnya seseorang yang sengaja menuju masjid tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan shaf pertama dan seterusnya.

Pendapat Kedua: Tidak apa-apa jika dilakukan dalam skala kecil, sebagaimana hal ini dinukilkan dari Abdullah bin Umar, dimana dia selalu dengan sengaja melakukan perjalanan ke tempat-tempat dimana Rasulullah pernah melakukan perjalanan ke sana, walaupun Rasulullah melakukan perjalanan tersebut secara kebetulan dan bukan dengan

sengaja lewat. Sindi Al-Khawatimi berkata, "Kami bertanya kepada Imam Ahmad tentang seseorang yang datang ke tempat-tempat yang demikian itu, bagaimana pendapatmu?"

Ahmad berkata, "Kalau ini dilakukan karena mengikuti hadits Ibnu Ummi Maktum, bahwa dia minta kepada Rasulullah untuk melakukan shalat di rumahnya hingga rumahnya bisa dijadikan sebagai masjid, atau sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar, dengan menjejaki tempat-tempat Rasulullah dan jejak-jejaknya, maka yang demikian itu tidak apa-apa seseorang mendatangi tempat-tempat tersebut. Hanya saja manusia telah melakukan sesuatu yang berlebihan dalam hal ini dan melebih-lebihkan."

Demikian juga apa yang dinukil dari Ahmad bin Al-Qasim, bahwa dia ditanya tentang seseorang yang mendatangi tempat-tempat bersejarah di Madinah dan tempat-tempat bersejarah lainnya yang biasa dikunjungi? Maka Ahmad berkata, "Jika ini dilakukan karena dia mendasarkan pada riwayat yang datang dari Ibnu Ummi Maktum, bahwa dia telah meminta pada Nabi untuk mendatanginya kemudian dia melakukan shalat di rumahnya, hingga rumahnya dijadikan sebagai masjid, atau sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar dimana dia mengikuti jejak tempat-tempat yang pernah Rasulullah, hingga disebutkan dia pernah menuangkan air di suatu tempat kemudian dia ditanyakan tentang hal itu, maka dia menjawab, 'Kami melihat Rasulullah menuangkan air di sana'", jika apa yang dia lakukan berdasarkan ini semua, maka tidak apa-apa."

Dia berkata, "Ahmad memberi keringanan untuk itu. Namun kemudian dia berkata, 'Namun manusia saat ini telah melebih-lebihkannya, mereka telah berlebihan dalam hal ini.' Kemudian dia menyebutkan kuburan Al-Husein dan apa yang dilakukan manusia dalam masalah ini. Ini diriwayatkan Al-Khalal dalam *Al-Adab*.

Imam Ahmad telah menerangkan secara rinci tentang masalah mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang di dalamnya terdapat tempat-tempat jejak para nabi dan orang-orang saleh, tanpa menjadikan tempat-tempat tadi sebagai masjid untuk mereka. Seperti tempat-tempat yang ada di Madinah antara orang yang hanya mengunjungi dalam skala wajar, tanpa menjadikannya sebagai tempat perayaan dan orang-orang yang melakukannya dalam skala berlebihan dan menjadikannya sebagai tempat untuk perayaan, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelum ini.

Penjelasan rinci ini telah menggabungkan antara atsar dan perkataan para sahabat. Sebagaimana hal ini telah diriwayatkan oleh

Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abu Musa bin 'Uqbah dia berkata, "Kami melihat Salim bin Abdullah sengaja datang ke beberapa tempat di sebuah jalan, kemudian melakukan shalat di tempat-tempat tersebut. Dia mengatakan, bahwa ayahnya pernah melakukan shalat di tempat-tempat tadi dan bahwa dia pernah melihat Rasulullah melakukan shalat di tempat-tempat tersebut."

Nafi berkata kepada kami, bahwa Abdullah bin Umar melakukan shalat di tempat-tempat tersebut.[1]

Sedangkan apa yang tidak dia suka adalah, apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya. Telah berkata kepada kami Abu Mu'awiyah, telah berkata kepada kami Al-A'masy dari Ma'rur bin Suwaid dari Umar dia berkata, "Kami melakukan perjalanan bersamanya dalam sebuah perjalanan haji yang dia lakukan. Maka kami membaca surat Al-Fiil pada rakaat pertama dan surat Quraisy pada rakaat kedua pada Shalat Fajar. Tatkala dia pulang dari hajinya, Umar melihat banyak manusia yang bersegera menuju masjid. Dia berkata, "Ada apa ini?"

Para sahabatnya berkata, "Ini adalah sebuah masjid dimana Rasulullah pernah melakukan shalat."

Umar berkata, "Dengan cara ini orang-orang yang datang sebelum kalian binasa. Mereka jadikan bekas-bekas nabinya sebagai tempat ibadah. Maka barangsiapa yang dalam perjalanannya telah datang waktu shalat di suatu tempat, hendaklah dia melakukan shalat dan jika tidak, maka hendaklah ia melanjutkan perjalanannya."[2]

Umar tidak menyukai perbuatan yang menjadikan tempat di mana Rasulullah shalat sebagai tempat untuk melakukan pertemuan rutin. Dia menjelaskan bahwa kehancuran Ahli Kitab disebabkan karena perbuatan yang demikian itu.

Dalam sebuah riwayat lain darinya juga disebutkan, bahwa Umar melihat orang-orang pergi ke beberapa tempat. Kemudian dia berkata, "Kemana mereka akan pergi?"

Dikatakan, "Wahai Amirul Mukminin, mereka akan pergi ke sebuah masjid di mana Rasulullah pernah melakukan shalat di dalamnya dan mereka akan melakukan shalat di sana."

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 483 (1/567), dari *Fath Al-Bari*.
2. Kami tidak dapatkan ini dalam bagian buku yang telah dicetak dari Sunan Said bin Manshur. Ibnu Hajar telah mengisyaratkan dalam *Fath Al-Bari* (1/569), bahwa atsar ini memang berasal dari Umar. Kemudian dia menyebutkan kisah ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam *Al-Mushannaf* dengan lafazh lengkap dengan sedikit perbedaan redaksi.

Maka Umar berkata, "Sesungguhnnya orang-orang sebelum kalian hancur binasa karena perbuatan seperti ini. Mereka mengikuti bekas-bekas nabinya, lalu mereka jadikan sebagai gereja dan tempat ibadah. Maka barangsiapa di antara kalian yang kedapatan waktu shalat di masjid-masjid itu, shalatlah di sana dan barangsiapa yang tidak, maka hendaklah dia melanjutkan perjalanan dan jangan sekali-kali sengaja menuju ke sana untuk melakukan shalat."[1)]

Muhammad bin Wadhdhah dan yang lainnya meriwayatkan, bahwa Umar bin Khatthab memerintahkan agar pohon yang di bawahnya terjadi pembaitan oleh Rasulullah ditebang, karena manusia datang secara berrbondong-bondong. Umar bin Khatthab khawatir terjadi fitnah atas mereka.[2)]

Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama tentang Mendatangi Tempat-tempat Bersejarah

Para ulama berbeda pendapat mengenai seseorang yang mendatangi tempat-tempat bersejarah. Muhammad bin Wadhdhah berkata, "Malik dan yang lainnya dari kalangan ulama Madinah tidak suka mendatangi masjid-masjid dan jejak-jejak bersejarah yang ada di Madinah kecuali Masjid Quba' dan Uhud. Sufyan Ats-Tsauri pernah memasuki Baitul Maqdis dan melakukan shalat di dalamnya. Dia tidak menapaki jejak-jejak sejarah di sana dan tidak melakukan shalat di tempat-tempat bersejarah tersebut. Para ulama tidak suka melakukannya secara mutlak, mengingat adanya hadits Umar bin Khatthab *Radhiyallahu 'Anhu*. Selain itu, perbuatan demikian sama dengan melakukan shalat di kuburan-kuburan. Karena dia merupakan pintu masuk untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat melakukan perayaan tertentu. Di samping perilaku demikian juga merupakan perbuatan yang menyerupai perbuatan Ahli Kitab. Sedang apa yang dilakukan Abdullah bin Umar tidak pernah dilakukan oleh sahabat-sahabat Rasulullah yang lain. Tidak oleh para Khulafaur Rasyidin dan tidak pula dari sahabat yang lain dari kalangan Anshar maupun Muhajirin. Mereka tidak pernah melakukan perjalanan khusus ke tempat-tempat, di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mampir.

---

1. Lihat: *Kanz Al-'Ummal* (17/140), *At-Tawassul wa Al-Wasilah*, Ibnu Taimiyyah, hal. 102. Menurut Syaikh Ibnu Taimiyyah, isnadnya shahih.
2. HR. Ibnu Said dalam *Ath-Thabaqaat Al-Kubra* (2/100). Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fath Al-Bari* dan berkata, Kemudian kami dapatkan hadits ini dari Ibnu Said dengan sanad yang shahih dari Nafi' bahwa Umar... (7/448).

Sedangkan perbuatan yang lebih benar adalah yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh jumhur sahabat. Sebab yang disebut dengan mengikuti Rasulullah adalah menaati perintah beliau dan mengaplikasikan segala perbuatan, sebagaimana apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Jika Rasulullah melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk melakukan ibadah di tempat tersebut, maka melakukan perjalanan ke sana dianggap sebagai ibadah seperti mendatangi tempat-tempat masyair dan masjid yang dianggap khusus oleh Rasulullah. Namun jika Rasulullah singgah di suatu tempat karena sifatnya yang kebetulan semata, dimana misalnya beliau sedang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan tidak sengaja sejak awal untuk mampir di tempat tersebut, maka jika kita melakukannya dengan sengaja, tentu tidak berarti bahwa kita sedang mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Sebab semua perbuatan itu sangat tergantung pada niatnya.

Beberapa ulama yang datang belakangan *(mutaakhirin)* menganjurkan untuk mendatangi tempat-tempat tadi. Bahkan beberapa penulis dari sahabat-sahabat kami dan yang lainnya menyebutkan anjuran ini dalam manasik tentang anjuran mendatangi masjid-masjid dan mereka menyebutkan tempat-tempat tersebut lengkap dengan namanya. Sedangkan Ahmad sendiri telah memberikan keringanan karena adanya atsar, dengan syarat tempat tersebut tidak dijadikan sebagai tempat untuk sengaja di dadatangi secara khusus berulang-ulang atau diadakan pertemuan khusus di waktu tertentu. Sebagaimana ia juga memberi keringanan kaum wanita melakukan shalat di masjid-masjid dengan berjamaah, walaupun rumah-rumah mereka jauh lebih baik bagi mereka. Dengan syarat wanita-wanita tersebut tidak bertabarruj. Imam Ahmad menggabungkan antara atsar-atsar yang ada dan berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ummi Maktum.

Contoh lain adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari 'Ataban bin Malik dia berkata, "Suatu kali, aku melakukan shalat dengan kaumku Bani Salim. Kemudian aku mendatangi Rasulullah. Aku berkata, "Penglihatan kami tidak jelas, sesungguhnya banjir-banjir besar telah menghalangiku dengan masjid kaumku. Jika engkau berkenan untuk datang ke rumahku dan engkau lakukan shalat di rumahku hingga kemudian aku jadikan sebagai masjid."

Rasulullah bersabda, "Insya Allah akan aku lakukan."

Rasulullah datang ke rumahku disertai Abu Bakar saat matahari telah demikian terik. Setelah meminta izin, Rasulullah masuk tapi tidak duduk dulu. Rasulullah bersabda, "Dimana tempat yang kau senangi aku shalat di tempat itu?"

Aku menunjuk tempat yang aku suka agar Rasullah melakukan shalat di sana. Rasulullah berdiri dan mengucapkan takbir. Sedangkan kami berdiri berbaris di belakangnya. Rasulullah melakukan shalat sebanyak dua rakaat. Kemudian beliau mengakhirinya dengan salam dan kami akhiri shalat kami dengan salam pula.[1)]

Dalam hadits ini, terdapat sebuah indikasi bahwa seseorang yang ingin membangun masjidnya di tempat di mana Rasulullah melakukan shalat, maka tidak mengapa dilakukan. Dengan demikian tidak apa-apa pula melakukan shalat di tempat di mana Rasul melakukan shalat. Namun maksud 'Ataban sejak pertama kali adalah untuk membangun masjid. Dia ingin agar tempat untuk masjid, adalah tempat di mana Rasulullah pernah melakukan shalat sehingga Nabi merupakan orang pertama yang melalukan shalat di tempat tersebut. Ini berbeda sama sekali dengan sebuah tempat di mana Rasulullah melakukan shalat di dalamnya dengan cara kebetulan, lalu tempat tersebut dijadikan sebuah masjid, bukan karena menghajatkan kepada masjid itu. Namun karena Rasulullah melakukan shalat di tempat tersebut.

Hukum Tempat Dimana Nabi Secara Sengaja Melakukan Shalat atau Berdoa di Tempat Itu

Sedangkan tempat-tempat di mana Rasulullah dengan sengaja melakukan shalat atau berdoa di tempat tersebut, maka melakukan shalat atau berdoa di tempat yang sama adalah perbuatan sunnah. Perbuatan ini merupakan perbuatan yang mencontoh Rasulullah dan mengikuti jejaknya. Seperti seseorang yang dengan sengaja melakukan shalat dan berdoa di waktu-waktu tertentu. Sebab melakukan shalat dan berdoa adalah sunnah Rasulullah, sebagaimana halnya ibadah-ibadah lain dan semua perbuatan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Hal ini seperti apa yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Yazid bin Abu Ubaid dia berkata, "Salamah bin Akwa' selalu melakukan shalat di dekat tiang antara Raudhah yang dekat dengan mushaf. Kemudian saya bertanya padanya, "Wahai Abu Muslim, kami lihat kau secara terus menerus melakukan shalat di tiang antara Raudhah (Ashthawanah)?"

Dia berkata, "Kami melihat Rasulullah selalu melakukan itu."[2)]

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 425 (1/19); Muslim, hadits no. 33 (1/455).
2. Lihat: *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 502 (1/577), dari *Fath Al-Bari* dan *Shahih Muslim*, hadits no. 509 (1/364-365).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim dari Salamah bin Al-Akwa', ia berkata, "Sesungguhnya dia selalu melakukan shalat di tempat mushaf, dan dia mengucapkan tasbih di tempat tersebut. Dia menyebutkan bahwa Rasulullah selalu berada di tempat tersebut, yang terletak antara mimbar dan arah Kiblat sekitar jarak antara tanduk domba."[1)]

Sebagian penulis mengira, bahwa topik ini merupakan masalah yang diperdebatkan dan mereka menjadikan antara yang pertama dan yang kedua dalam posisi yang sama. Padahal cara pembagian seperti ini bukanlah cara yang baik. Sebab di sini perawi mengabarkan, bahwa Rasulullah selalu berada di tempat itu. Maka bagaimana perbuatan ini tidak akan dianjurkan? Memang menjadikan satu tempat di masjid dan tidak melakukan shalat kecuali di tempat tersebut, adalah perbuatan yang dilarang sebagaimana yang disebutkan dalam Sunnah. Sedang mengambil tempat khusus tertentu, tidak akan terjadi tanpa tempat yang dijadikan pavorit. Oleh sebab itulah maka ia sama sekali berbeda.

Maka dari itu, wajib dibedakan antara mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah dan mengikuti sunnah yang beliau lakukan dengan melakukan bid'ah yang belum pernah dilakukan oleh beliau.

Perbedaan Pendapat Tentang Perbuatan Mubah yang Dilakukan Rasulullah Karena Adanya Sebab, Kemudian Kita Melakukannya Karena Ingin Menyerupainya, Namun Tanpa Ada Sebab

Terjadi perdebatan sengit antara ulama tentang perbuatan mubah yang dilakukan Rasulullah karena adanya sebab dan kita lakukan perbuatan serupa karena ingin melakukan seperti apa yang dilakukan Rasulullah, namun tanpa adanya sebab. Ada beberapa pendapat di kalangan ulama dalam menyikapi masalah ini. Ada yang menganjurkannya. Ada pula yang tidak menganjurkannya. Atas dasar ini, maka apa yang menjadi tindakan Abdullah bin Umar menjadi tidak relevan dimana Rasulullah melakukan shalat di tempat-tempat singgah saat dalam perjalanan. Sebab Rasulullah memang harus mampir di tempat tersebut dan dia tidak dengan sengaja sejak pemberangkatan berniat melakukan shalat di tempat-tempat yang dilalui, dengan alasan ada satu hal yang sangat istimewa di tempat tersebut.

---

1. *Shahih Muslim* hadits yang telah disebutkan terdahulu namun dari jalur yang lain.

Hal yang serupa dengan ini adalah jika seorang musafir melakukan shalat di rumahnya. Ini sunnah. Namun jika seseorang dengan sengaja ingin melakukan shalat di tempat tersebut, padahal Rasulullah melakukannya karena kebetulan, maka tidak ada satu riwayat pun yang menceritakan tentang hal ini kecuali Abdullah bin Umar dari kalangan sahabat. Bahkan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan semua kalangan sahabat generasi awal dari kalangan Anshar dan Muhajirin pergi dari Madinah ke Mekkah untuk menunaikan haji, umrah dan musafir biasa, namun tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa mereka dengan sengaja melakukan shalat di tempat-tempat di mana Rasulullah pernah melakukan shalat. Andaikata hal ini merupakan sesuatu yang dianjurkan di tengah mereka, niscaya mereka adalah orang yang pertama kali melakukannya. Sebab mereka adalah orang yang paling mengerti tentang sunnah Rasulullah dan orang yang paling getol mengikuti sunnahnya.

Rasulullah pernah bersabda tentang mereka,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah kalian dengan sunnah-sunnah itu. Dan gigitlah dengan geraham. Jauhilah oleh kalian masalah-masalah baru (bid'ah) sebab hal-hal yang baru itu adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah sesat."[1]

Dengan demikian, maka melakukan shalat di tempat-tempat tersebut bukanlah sunnah para Khulafaur Rasyidin, bahkan itu merupakan suatu bid'ah yang baru. Sedangkan perkataan seorang sahabat jika bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh sejawatnya, maka pendapatnya tidak menjadi hujjah. Maka bagaimana halnya jika pendapatnya sangat berbeda dengan jumhur para sahabat?

Selain itu, melakukan shalat secara sengaja di tempat-tempat tadi merupakan pintu masuk untuk dijadikan sebagai masjid dan tempat-

1. HR. Abdu Daud, hadits no. 4607 (5/13-15); At-Tirmidzi, hadits no. 2676 (5/44-45). Menurutnya, derajat hadits ini adalah hasan shahih. Ibnu Majah, hadits no. 42 (1/15); Ahmad (4/126-127); Ad-Darimi (1/44-45).

tempat ibadah secara khusus, hal ini sekaligus merupakan tindakan yang menyerupai perbuatan Ahli Kitab. Satu hal yang Rasulullah larang untuk dikerjakan. Rasulullah sendiri telah melarang dengan tegas melakukan shalat pada saat terbit matahari dan pada saat tenggelam, di samping melarang untuk menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid. Jika Rasulullah telah melarang melakukan shalat yang diperintahkan di tempat ini dan di waktu tertentu sebagai usaha untuk mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka bagaimana mungkin akan diperintahkan melakukan perjalanan secara khusus dan berdoa secara khusus pula di sebuah tempat yang merupakan tempat shalat yang mereka lakukan dengan kebetulan dan bukan dilakukan dengan cara sengaja? Andaikata ini merupakan sesuatu yang dianjurkan, maka pastilah dianjurkan pergi ke gua Hira dan melakukan shalat di sana, mengunjungi gunung Tsaur dan melakukan shalat di sana, berziarah ke tempat-tempat yang disebutkan bahwa di sana para nabi pernah tinggal seperti dua maqam yang ada di gunung Qasiyun di Damaskus, yang disebutkan bahwa itu adalah maqam Ibrahim dan Isa, atau maqam yang disebutkan sebagai tempat tertumpahnya darah Qabil dan lain-lain tempat di Hijaz, Syam dan lainnya.

Kemudian lebih dari itu, tindakan demikian juga akan mengakibatkan pada kerusakan kuburan. Sebab dikatakan, "Sesungguhnya ini adalah maqam nabi, atau kuburan nabi, atau kuburan wali." Perkatan-perkataan yang datangnya tidak diketahui siapa yang mengatakannya, atau dari mimpi yang tidak diketahui hakikatnya. Setelah itu dijadikannya tempat tersebut sebagai masjid, sehingga jadilah tempat tadi sebagai kuburan yang disembah selain Allah. Satu kemusyrikan yang didasarkan atas suatu yang tidak berdasar dan kabar bohong. Dalam Kitab Suci-Nya Allah menggabungkan antara kemusyrikan dan kebohongan, sebagaimana Dia juga menggandengkan antar keikhlasan dan kejujuran. Oleh sebab itulah Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits shahih,

عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ إِشْرَاكًا بِاللَّهِ —ثَلاَثًا—.

"Kami katakan bahwa kesaksian palsu itu sama dengan kemusyrikan kepada Allah—tiga kali."

Kemudian Rasulullah membaca firman Allah;

فَٱجْتَنِبُواْ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُواْ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ﴿٣١﴾ [الحج: ٣٠-٣١]

"Tidakkah kau lihat bagaimana Tuhanmu memperlakukan. Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Dengan ikhlas kepada Allah." (Al-Hajj: 30-31)[1)]

Allah juga berfirman,

"Dan (ingatlah) hari (di waktu Allah) menyeru mereka seraya berkata, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, 'Tunjukanlah bukti kebenaranmu.' Maka tahulah mereka bahwa yang hak itu adalah kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan." (Al-Qashash: 74-75)

Allah berfirman mengenai Al-Khalil,

"(Ingatlah) tatkala dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sesembahan selain Allah dengan jalan berbohong?'" (Ash-Shaafaat: 85-86)

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya. Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah pertalian antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap sebagai sekutu Allah." (Al-An'am: 94)

"Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab Al-Qur'an dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih dari syirik. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata, 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan dari padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang pendusta dan sangat ingkar." (Az-Zumar: 1-3)

---

1. HR. At-Tirmidzi, hadits no. 2299-2300 (4/547). Dia mengatakan, "Dalam pandangan kami hadits ini yakni hadits no. 2300 lebih shahih. Hadits yang terakhir berasal dari Khuzaim bin Fatik sedangkan yang pertama berasal dari Aiman bin Khuzaim." ; HR. Abu Daud, hadits no. 3599 (4/23-24); Ibnu Majah, hadits no. 2372; Ahmad (4321-322) dan yang lainnya.

"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), 'tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu kepada kami.' Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya terdahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." (Yunus: 28-30)

"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan mereka hanyalah menduga-duga." (Yunus: 66)

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu sebagai sesembahannya, kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan." (Al-A'raaf: 152)

Abu Qalabah berkata, "Ayat-ayat ini diperuntukkan bagi para ahli bid'ah dari umat ini hingga hari Kiamat."[1] Dan apa yang dikatakan oleh Abu Qulabah sangat benar adanya. Sebab orang-orang yang jago berbohong, mereka akan mendapatkan murka Allah dan kehinaan yang Allah janjikan kepada mereka.

Syirik dan Semua Bid'ah Dasarnya Adalah Kebohongan

Kemusyrikan dan semua bid'ah dasar semuanya adalah kebohongan perkataan dusta. Oleh karenanya, siapa pun yang jauh dari tauhid dan sunnah, maka dia akan senantiasa dekat pada kemusyrikan dan bid'ah. Contohnya para pengikut Syiah Rafidhah yang merupakan kelompok manusia yang menuruti hawa nafsunya dan orang yang memiliki kemusyrikan terbesar. Tidak ada orang-orang yang menuruti hawa

1. Ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam buku tafsirnya saat dia menafsirkan surat 9 ayat 48 dan 49 dengan isnadnya dari Abu Qalabah dari dua jalur. Dia berkata, "Bagi setiap orang yang membikin-bikin sebagai ganti dari setiap ahli bid'ah."

nafsunya yang lebih jauh dari tauhid, daripada mereka. Sebagaimana tidak ada orang yang lebih tukang bohong dari mereka. Sampai-sampai mereka menghancurkan masjid-masjid Allah yang di dalamnya disebutkan nama Allah. Mereka telah mengosongkan masjid-masjid itu dari shalat Jum'at dan shalat jamaah. Mereka kemudian mengelilingi kubah-kubah yang ada di atas kuburan yang sebenarnya Allah larang. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk memakmurkan dan meramaikan masjid, bukan kuburan-kuburan itu. Allah berfirman,

"Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya?" (Al-Baqarah: 114)

Allah mengatakan masjid-masjid Allah dan bukan lainnya.

Pada ayat yang lain Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan katakanlah, 'Luruskanlah muka dirimu di setiap shalat.'" (Al-A'raaf: 29)

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (At-Taubah: 17-18)

Allah tidak mengatakan *masyahid-masyahid* (jejak-jejak bersejarah). Tempat-tempat bersejarah itu biasanya diramaikan oleh orang-orang yang takut pada selain Allah dan mengharap pada selain Allah. Tempat-tempat bersejarah ini akan diramaikan oleh orang-orang yang di dalam dirinya ada sedikit syirik.

Allah berfirman,

"Dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (Al-Hajj: 40)

Allah berfirman dalam ayat yang lain,

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah dan (dari) mendirikan sembahyang dan (dari) membayarkan zakat.

Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (An-Nuur: 36-38)

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Al-Jin: 18)

Allah tidak mengatakan, sesungguhnya masyahid adalah milik Allah. Demikian pula dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadits shahih,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang membangun satu masjid, maka Allah akan membangunkan baginya satu rumah di surga."[1]

Rasulullah tidak pernah mengatakan, *masyhad*. Sebagaimana dalam hadits yang lain disebutkan,

"Shalat seseorang di dalam masjid lebih istimewa dua puluh lima derajat daripada shalat yang dilakukan di rumahnya atau di pasar."[2]

Dalam hadits shahih disebutkan,

إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وَأَتَى الْمَسْجِدَ لاَ يُرِيدُ إِلاَّ الصَّلاَةَ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ خَطِيئَةً حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلاَةٍ مَا كَانَتْ تَحْبِسُهُ وَتُصَلِّي يَعْنِي عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 450 (1/544) yang tercantum dalam *Fath Al-Bari* yang diriwayatkan dari Utsman bin 'Affan dengan lafazhnya, "Dan sesungguhnya kami mendengar Rasulullah bersabda, *'Barangsiapa yang membangun masjid* – Bakir berkata – kami kira dia berkata – yang mengharapkan ridha Allah, maka Allah akan membangunkan hal yang serupa di dalam surga.'" Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Muslim hadits no. 533 dengan lafazh yang serupa dengan lafazh yang ada di dalam *Shahih Al-Bukhari*. Dalam lafazh yang lain di dalam *Shahih Muslim* disebutkan; *"Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, Allah akan membangunkan baginya yang serupa di surga."* (1/378). Al-Baghawi meriwayatkan dalam *Syarh As-Sunnah* dengan lafazh yang disebutkan oleh penulis buku ini pada hadits no. 461 (2/347).

2. HR. Muslim dengan lafazh yang mirip-mirip, hadits no. 649 (1/449-450) dan hadits no. 649 (1/459). Hadits ini juga diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 647 (2/131) dari *Fath Al-Bari*. Dalam lafazhnya terdapat sedikit perbedaan dengan apa yang ditulis oleh penulis buku ini.

ارْحَمْهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ.

"Barangsiapa yang bersuci di rumahnya dan dia bersuci dengan cara yang baik, kemudian dia keluar menuju masjid semata-mata untuk melakukan shalat, maka langkah-langkahnya salah satunya mengangkat derajat dan satunya lagi menghapus dosa. Jika dia duduk menunggu shalat tiba, maka seorang hamba akan dihitung berada dalam kondisi shalat saat dia menanti shalat tiba. Para malaikat mengucapkan salam atas salah seorang di antara kalian sepanjang kalian berada di tempat shalat di mana dia melakukan shalat. Ya Allah berilah ampunan atasnya, ya Allah berilah rahmat selama dia tidak batal wudhunya." [1]

Bahasan Rinci tentang Monumen Bersejarah yang Penuh Bid'ah

Hal ini merupakan sesuatu yang diketahui dengan cara mutawatir dan pasti dari agama Rasulullah. Sebab beliau memerintakan untuk memakmurkan masjid dan melakukan shalat di dalamnya. Beliau tidak pernah memerintahkan kita untuk membangun tugu dan monumen. Baik di atas kuburan seorang nabi atau bukan, tidak pula di persinggahan nabi. Tidak pernah di masa sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in di negeri Islam, baik di Hijaz, Syam, Yaman, Irak, Khurasan, Mesir, maupun Maghrib ada masjid yang dibangun di atas kuburan dan tidak ada tempat bersejarah yang sengaja untuk diziarahi. Tidak seorang pun dari salafussaleh datang ke kuburan nabi atau bukan nabi sengaja untuk memanjatkan doa di tempat tersebut. Tidak seorang sahabat Rasulullah yang dengan sengaja datang ke kuburan Nabi Muhammad untuk memanjatkan doa di sana. Yang mereka lakukan adalah mengucapkan shalawat dan salam pada Rasulullah dan kedua sahabatnya.

Para imam sepakat, bahwa jika seseorang sedang memanjatkan doa di Masjid Rasulullah hendaklah dia tidak menghadap kuburan Rasulullah. Terjadi perbedaan sengit tentang saat mengucapkan salam atasnya. Malik dan Ahmad serta yang lainnya berkata, "Menghadap kuburannya dan mengucapkan salam atasnya."[2] Ini juga yang menjadi pendapat sahabat-

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 647 (2/131) dalam lafazhnya terdapat sedikit perbedaan dengan apa yang ditulis oleh penulis buku ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan lafazh yang lebih menyerupai lafazh yang ditulis oleh pengarang buku ini. Lihat hadits no. 649 (1/459) dalam *Shahih Muslim*.
2. Lihat: *Kitab Asy-Syifaa'*, Al-Qadhi 'Iyadh (2/84).

sahabat Imam Asy-Syafi'i'. Kami mengira bahwa pendapat ini berada dalam karya-karyanya.

Abu Hanifah berkata, "Hendaklah ia menghadap Kiblat dan mengucapkan salam atasnya." Demikian yang ditulis dalam karya-karya para sahabat dan murid-muridnya.

Sahabat Tidak Pernah Memanjatkan Doa di Kuburan Nabi dan Pendapat Ulama dan Fuqaha Tentangnya

Imam Malik berkata sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Ismail bin Ishaq dalam *Al-Mabsuth*, juga Qadhi 'Iyadh dan yang lainnya, "Kami berpendapat bahwa tidak selayaknya seseorang diam di atas kuburan lalu dia memanjatkan doa. Seharusnya dia mengucapkan salam lalu berlalu dari tempat itu."[1] Dia juga mengatakan dalam *Al-Mabsuth*, "Tidak mengapa bagi seseorang yang datang dari perjalanan atau akan melakukan perjalanan untuk berdiri di depan makam Rasulullah kemudian dia mengucapkan shalawat atasnya dan mendoakan Abu Bakar dan Umar."

Saat ditanya, "Sesungguhnya sekelompok penduduk Madinah melakukan demikian dalam sehari atau lebih dari sekali, padahal mereka tidak datang dari perjalanan dan bukan pula akan melakukan perjalanan. Mereka mengucapkan salam lalu dalam beberapa saat berdoa."

Dia berkata, "Kami tidak mendapatkan berita dari ahli fikih di negeri kami tentang pekerjaan seperti ini. Dan akhir umat ini tidak akan baik kecuali jika awalnya adalah baik. Juga tidak pernah kami mendengar dari kalangan generasi awal umat ini, bahwa mereka melakukan perbuatan demikian. Dimakruhkan bagi siapa saja untuk melakukannya kecuali orang yang ingin melakukan perjalanan atau datang dari perjalanan."[2]

Telah disebutkan dalam atsar dari para ulama salaf dan para imam, pendapat yang sesuai dan mendukung pendapat ini bahwa mereka melakukan sesutu yang sejenis doa untuknya, berupa ucapan shalawat dan salam. Mereka tidak suka orang yang sengaja datang untuk memanjatkan doa dan berhenti di situ untuk melakukan doa khusus. Dan orang yang memberi keringanan dalam hal ini, mereka hanya memberikan keringanan jika seseorang itu datang memberikan salam kemudian ternyata dia ingin berdoa, maka hendaknya orang tadi melakukan doa

---

1. Lihat: *Kitab Asy-Syifaa'*, Al-Qadhi 'Iyadh (2/84).
2. Lihat: *Kitab Asy-Syifaa'*, Al-Qadhi 'Iyadh (2/87-88).

dengan cara menghadap Kiblat, baik dengan membelakangi kubur ataupun tidak menghadap langsung ke kuburan tersebut. Pendapat ini dinukil dari semua imam.

Tidak seorang pun dari imam kaum muslimin yang menyerukan agar seseorang menghadap kuburan Nabi lalu dia berdoa di kuburan itu. Apa yang kamu sebutkan ini adalah apa yang dikatakan oleh Malik dan ulama salaf merupakan penjelasan hakikat kisah sebenarnya yang datang dari Malik. Kisah ini adalah kisah yang dikisahkan oleh Al-Qadhi 'Iyadh dari Muhammad bin Hamid dia berkata, "Amirul Mukminin Abu Ja'far beradu argumentasi dengan Imam Malik di Masjid Rasulullah. Malik berkata padanya, 'Wahai Amirul Mukiminin , janganlah kau angkat suaramu di dalam Masjid ini sebab Allah telah mengajarkan pada sebuah kaum dengan firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih tinggi dari suara Nabi..."* (Al-Hujuraat: 2) dan Dia memuji sebuah kaum dengan firman-Nya, *"Sesungguhhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Al-Hujuraat: 3) dan Allah mencela sebuah kaum dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Al-Hujuraat: 4)

Sesungguhnya kehormatan Nabi saat sudah meninggal sama dengan kehormatan beliau saat masih hidup. Maka seketika itu juga Abu Ja'far Al-Manshur terdiam dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, apakah kami harus menghadap Kiblat ketika berdoa atau menghadap kuburan Rasulullah?"

Imam Malik berkata, "Kenapa kau akan memalingkan wajahmu darinya, padahal beliau adalah wasilahmu dan wasilah ayahmu Adam hingga Hari Kiamat? Menghadaplah padanya dan mintalah syafaat dengannya, hingga Allah akan memberikan syafaat padanya. Allah berfirman, *'Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.'"* (An-Nisa: 64)[1]

Riwayat dengan model seperti ini dimungkinkan merupakan hikayat yang lemah atau telah berubah dari kisah yang sebenarnya. Atau ditafsiri

---

1. Kisah ini dituturkan oleh Al-Qadhi 'Iyadh dalam *Asy-Syifaa'* (2/39-40). Penulis kitab ini telah membantahnya dengan keras dalam kitabnya yang terkenal *Al-Tawassul wa Al-Wasilah* dengan menyebutkan bahwa ini merupakan hikayat yang terputus dan tidak bersambung pada Imam Malik. Dia menyatakan bahwa kisah ini adalah kisah bohong.

sesuai dengan madzhabnya. Sebab bisa dipahami, bahwa kisah ini adalah sangat bertentangan dengan madzhabnya yang biasanya akan menukil dari seorang yang terpercaya dari sahabat-sahabatnya. Sebab madzhab Malik tidak berbeda dengan yang lain, dimana dia berpendapat tidak boleh seseorang menghadap kuburan saat berdoa. Sebagaimana ditulis bahwa dia tidak pernah berdiri di kuburan untuk memanjatkan doa. Sekelompok sahabatnya menyebutkan, bahwa Imam Malik mendekat ke kuburan Nabi dan mengucapkan salam kepada beliau, kemudian dia berdoa menghadap Kiblat dengan memutar punggungnya. Ada juga yang mengatakan tanpa memutar punggungnya. Mereka sepakat dalam hal menghadap Kiblat dan berbeda sengit dalam memalingkan punggung dari kuburan saat berdoa. Tampaknya—*Wallahu A'lam*—Imam Malik ditanyakan tentang menghadap kuburan saat mengucapkan salam dan Imam Malik menyebut ini sebagai doa. Karena sesungguhnya beberapa kalangan fuqaha Irak melihat, bahwa dia saat mengucapkan salam juga menghadap Kiblat dan Malik berpendapat tidak apa-apa menghadap kuburan saat melakukan ini, sebagaimana telah kita bahas sebelum ini.

Demikian pula disebutkan dalam riwayat Ibnu Wahb darinya, "Jika dia mengucapkan salam kepada Nabi, dia akan berdiri sejenak dan wajahnya menghadap kuburan dan bukan menghadap Kiblat. Kemudian dia mendekat dan mengucapkan salam lalu berdoa dan dia tidak menyentuh kuburan dengan tangannya."[1] Sebagaimana telah disebutkan dalam perkataannya sebelum ini, "Sesungguhnya dia mengucapkan shalawat kepadanya lalu berdoa untuknya."

Telah dimaklumi bersama, bahwa mengucapkan shalawat dan doa untuk Nabi akan memberikan jaminan bagi orang tersebut untuk mendapatkan syafaatnya pada hari Kiamat. Sebagaimana yang beliau sabdakan dalam hadits shahih,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

1. Lihat: *Kitab Asy-Syifaa'*, Al-Qadhi 'Iyadh (2/84).

"Jika kalian mendengar seorang muadzdzin mengumandangkan adzan, maka katakanlah sebagaimana apa yang dia katakan. Kemudian ucapkanlah shalawat untukku. Karena sesungguhnya orang yang mengucapkan shalawat sekali padaku, Allah akan mengucapkan shalawat untuknya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintalah wasilah untukku kepada Allah. Karena sesungguhnya ia adalah sebuah derajat di surga yang tidak akan diberikan kecuali salah seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan aku berharap semoga hamba itu adalah aku sendiri. Barangsiapa yang memohon wasilah untukku kepada Allah, maka syafaatku akan diberikan padanya pada Hari Kiamat." [1]

Perkataan Imam Malik dalam riwayat ini –jika itu benar,– maka maknanya adalah sebagai berikut; "Sesungguhnya jika dirimu menghadap makam Nabi, mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau dan kau memohonkan wasilah untuknya kepada Allah, maka dia akan memberikan syafaat padamu pada hari Kiamat. Karena sesungguhnya umat-umat terdahulu sama-sama meminta wasilah dengan syafaatnya, sedangkan permintaan syafaat seorang hamba dengannya di dunia itulah yang akan mendatangkan syafaat di akhirat. Seperti permohonan agar dia diberi wasilah oleh Allah." Demikian pula dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahhab darinya, "Jika dia telah selesai mengucapkan salam pada Nabi dan berdoa, dia berhenti dan berdiri sejenak sedangkan wajahnya menghadap kuburan dan bukan menghadap Kiblat, lalu berdoa dan mengucapkan salam, maka maknanya adalah doanya untuk Rasulullah dan kedua sahabatnya."

Doa ini adalah doa yang disyariatkan tatkala seseorang datang berziarah ke seluruh kuburan kaum muslimin. Doa ini adalah doa untuk mereka. Dan kita tahu, bahwa Rasulullah adalah orang yang paling berhak untuk diucapi shalawat dan salam dan didoakan. Pendapat ini sesuai dengan semua perkataan Malik dan membedakan antara doa yang dia senangi dan doa yang dia benci serta yang dianggap sebagai bid'ah.

Sedangkan riwayat tentang bacaaan Malik pada ayat ini;

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (An-Nisa: 64)

---

1. HR. Muslim, hadits no. 384 (1/288-289).

Maka riwayat yang demikian itu –*Wallahu A'lam*– adalah sesuatu yang batil. Sebab yang demikian tidak pernah –sepanjang yang kami ketahui– disebutkan oleh seorang imam pun. Tidak ada di antara mereka yang menyebutkan dianjurkan meminta ampunan dan selainnya setelah kematian dan apa perkataan yang tertulis dari Imam Malik menafikan ini. Yang demikian ini dikenal di dalam riwayat yang disebutkan oleh sekelompok kalangan fuqaha yang datang belakangan. Mereka sebutkan tentang sebuah ungkapan berupa syair dari seorang Badui yang datang ke kuburan dan kemudian membacakan ayat ini dan mendendangkan dua bait syair yang berbunyi,

"Wahai jiwa terbaik yang disemayamkan di lembah yang kuagungkan

Maka baiklah lembah yang berada di dalamnya dan juga bebukitannya

Kukorbankan jiwaku tuk kuburan yang engkau saat ini diam di dalamnya

Di dalam ada harga diri, kedermawanan dan kemurahan hati melimpah."[1)]

Oleh sebab itu, beberapa kalangan fuqaha yang datang belakangan dari para murid Imam Syafi'i dan Ahmad, menganggap perilaku demikian sesuai dan dianjurkan. Mereka berhujjah dengan riwayat ini, yang sebenarnya tidak memiliki landasan syariat yang kuat, apalagi dalam masalah yang seperti ini. Dimana andaikata masalahnya adalah masalah yang disyariatkan, pastilah para sahabat Rasulullah dan para tabi'in merupakan orang pertama yang paling tahu dan orang yang pertama kali melakukannya daripada yang lainnya. Bahkan dikabulkannya hajat seorang Badui dan yang semisalnya memiliki sebab-sebab yang pernah kami bahas dalam kajian buku yang lain.

Terkabulnya Sesuatu dengan Melakukan Ibadah yang Berbau Bid'ah Tidak Menunjukkan Bahwa Itu Disyariatkan

Dan tidaklah seseorang yang dikabulkan hajatnya bisa disimpulkan, bahwa sebab yang dilakukannya sebagai sesuatu yang diperintahkan. Rasulullah bahkan selama hidupnya selalu diminta sesuatu, kemudian

---

1. *Al-Mughni wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (3/588-589) dalam *Al-Mughni*. Disebutkan dari Al-'Atabi, dia berkata, "Kami duduk di kuburan Rasulullah. Tiba-tiba datang seorang Badui Arab kemudian dia berkata, *'Assalamu alaika ya Rasulullah*... hingga akhir kisah dan dia menyebutkan dua bait ini."

beliau memberinya dan tidak pernah menolak seseorang yang meminta-minta. Padahal permintaan itu akan menjadi bencana bagi orang yang memaksa meminta. Hingga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya aku benar-benar telah memberikan sesuatu pada salah seorang di antara kamu yang ternyata mengeluarkan neraka dari kempitannya."*

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah lalu kenapa anda berikan apa yang mereka minta? "

Rasulullah menjawab, "Mereka tidak mau kecuali mereka harus meminta padaku dan Allah tidak suka aku berlaku kikir."

Mungkin saja terdapat seseorang yang melakukan perbuatan yang dia anggap sebagai perbuatan yang saleh dan benar, tapi dia tidak tahu bahwa apa yang dia kerjakan sebagai sesuatu yang dilarang. Maka dia akan diganjar atas niatan baiknya itu dan dia akan diampuni atas ketidakmengertian dirinya akan apa yang dia lakukan. Masalah ini adalah masalah yang sangat luas bahasannya.

Ibadah yang berbau bid'ah yang dilarang pada umumnya, bisa saja dia dilakukan oleh sebagian manusia lalu dia mendapatkan manfaat dari apa yang dia lakukan. Namun itu tidak menunjukkan bahwa pekerjaan itu disyariatkan. Bahkan andaikata unsur merusaknya jauh lebih tinggi dari unsur maslahatnya, niscaya ia tidak akan pernah dilarang. Mungkin pula orang yang melakukannya melakukan takwil terhadap apa yang dia lakukan atau dia salah, mujtahid atau mukallid. Dengan demikian, dia diampuni atas kesalahannya itu dan dia akan akan mendapat pahala atas pekerjaan baik yang diperintahkan, yang bersamaan dengan perbuatan yang tidak disyariatkan. Sebagaimana seorang mujtahid yang salah. Kami telah jelaskan ini dalam buku yang lain.

Maksud dari pembahasan ini adalah, bahwa Imam Malik adalah salah seorang yang paling tahu mengenai masalah ini. Sebab dia bermukim di Madinah. Dia melihat apa yang dilakukan oleh para tabi'in dan tabi' tabi'in. Dia mendengar apa yang mereka bicarakan dari para sahabat dan para pembesar tabi'in. Malik melarang berhenti di kuburan untuk sengaja melakukan doa dan menyebutkan, bahwa perbuatan demikian sama sekali tidak pernah dilakukan oleh para salafussaleh. Pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu*, kaum muslimin ditimpa kekeringan, maka dia meminta kepada Abbas bin Abdul Mutthalib untuk melakukan shalat istisqa' (shalat minta turunnya hujan).

Memohon Melalui Orang Saleh yang Masih Hidup Melalui Doa Mereka dan Bukan di Kuburan

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Anas, sesungguhnya Umar meminta pada Abbas untuk berdoa meminta turunnya hujan kepada Allah. Dia berkata, "Sesungguhnya kami jika dilanda kekeringan kami bertawassul dengan Nabi-Mu kemudian Engkau turunkan hujan kepada kami dan sesungguhnya kami kini bertawassul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Dan hujan pun turun atas mereka.[1]

Mereka memohon hujan sebagaimana mereka meminta hujan pada masa Rasulullah hidup. Mereka melakukan tawassul dengan doa dan syafaat beliau atas mereka. Beliau berdoa untuk mereka dan mereka pun berdoa bersama-sama dengannya, laksana imam dan makmum. Mereka tidak melakukan sumpah dengan nama makhluk kepada Allah, sebagaimana mereka juga tidak bersumpah dengan menggunakan nama makhluk atas yang lain. Tatkala Rasulullah meninggal, maka mereka bertawasul dengan doa Al-Abbas dan meminta hujan dengan melalui doanya.

Oleh sebab itulah para fuqaha berkata, "Disunnahkan untuk melakukan permintaan turunnya hujan melalui orang-orang yang memiliki akhlak yang baik dan memiliki agama yang baik pula. Dan yang paling baik adalah melalui para Ahli Bait Rasulullah. Muawiyah meminta hujan melalui Yazid bin Al-Aswad Al-Jarasyi dan dia berkata, 'Sesungguhnya kami meminta hujan melalui Yazid bin Al-Aswad Al-Jarasyi. Wahai Yazid angkat tanganmu! Kemudian dia mengangkat tangannya lalu berdoa dan orang-orang ikut berdoa bersama hingga hujan turun.'"[2]

Tidak ada seorang sahabat pun dari sahabat Rasulullah yang datang ke kuburan Rasulullah atau kuburan lainnya dan meminta hujan di sana atau dengannya. Para ulama menyunahkan mengucapkan salam kepada Rasulullah, karena berdasarkan atas hadits yang tercamtum dalam *Sunan Abu Daud* dari Abu Hurairah dari Rasulullah, bahwa sesungguhnya beliau bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ.

---

1. *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 1010 (2/394), dari *Fath Al-Bari*.
2. Ibnu Hajar menyebutkan kisah ini dalam buku *Al-Ishabah* (3/673) dan dia berkata, "Ini dikisahkan oleh Abu Zar'ah dan Ya'qub bin Sufyan dalam buku Tarikh mereka berdua dengan sanad yang shahih."

"Tidak seorang pun yang mengucapkan salam atasku kecuali Allah Ta'ala pasti akan mengembalikan ruhku hingga aku menjawab salamnya."

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i dari Rasulullah bahwa sesungguhnya beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah menempatkan malaikat di kuburanku yang menyampaikan padaku salam dari umatku."*

Dalam *Sunan Abu Daud* dan yang lainnya disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada malam Jum'at dan hari Jum'at, karena sesungguhnya shalawat kalian diperlihatkan kepadaku,"

Para sahabat bertanya, "Bagaimana shalawat-shalawat kami akan diperlihatkan kepada engkau, padahal engkau telah menjadi tulang belulang?"

Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi untuk memakan daging para nabi."

Dengan demikian, shalawat atas Nabi itu adalah sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan kepada kita semua. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

"Barangsiapa yang mengucapkan shalawat sebanyak sekali kepadaku, maka Allah akan mengucapkan shalawat untuknya sebanyak sepuluh kali."

Yang Diperintahkan Kepada Kita Saat Berziarah ke Kuburan Adalah Berdoa

Yang diperintahkan kepada kita tatkala berziarah ke kuburan para nabi dan orang-orang saleh serta seluruh kaum mukminin adalah, serupa saat kita sedang melakukan shalat jenazah atas mereka.

Sebagaimana maksud dari melakukan shalat terhadap mayat adalah mendoakan mereka, maka maksud dan tujuan ziarah kubur juga untuk mendoakannya. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam hadits shahih, Sunan dan Musnad, bahwa sesungguhnya Rasulullah mengajarkan pada mereka jika mereka melakukan ziarah kubur untuk mengucapkan,

'Salam sejahtera wahai penghuni kubur kaum mukminin. Sesungguhnya, Insya Allah, akan menyusul kalian. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya pada orang yang mendahului kami dan yang belakangan dari kami. Kami mohon semoga Allah memberikan afiat kepada kita dan anda sekalian. Ya Allah janganlah kau cegah kami dari mendapatkan pahala dan janganlah Engkau mendapatkan fitnah setelah tiadanya. Dan berilah ampunan kepada kami dan pada mereka.'"[1]

Ini merupakan doa khusus bagi mayat sebagaimana doa shalat atas jenazah secara umum dan khusus;

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مُنْقَلَبَنَا وَمَثْوَانَا.

"Ya Allah, ampunilah dosa orang-orang yang masih hidup dan yang telah mati di antara kami. Dan orang yang hadir dan yang ghaib di antara kami, yang kecil dan yang besar di antara kami, laki-laki dan perempuan di antara kami. Sesungguhnya Engkau Mahatahu tempat kembali dan tempat tinggal akhir kami."[2]

Artinya ialah bahwa Rasulullah menghususkan doa untuk mayat. Allah berfirman mengenai kaum munafik,

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaaan fasik." (At-Taubah: 84)

Manakala Rasulullah melarang Nabi-Nya untuk melakukan shalat bagi kaum munafik dan melarang berdoa di atas kuburan mereka –karena kekufurannya,– maka hal ini menunjukkan bahwa seorang mukmin dishalati dan didoai di atas kuburannya. Oleh sebab itulah di dalam *Sunan*

---

1. *Shahih Muslim*, hadits no. 974-975; *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 1053 (3/369); *Sunan Abu Daud* hadits no. 3237 (3/558-559); *Sunan Ibnu Majah*, hadits no. 4306 (2/1439); *Musnad Imam Ahmad* (2/300, 375, 408) (6/721-72, 111, 180, 221); *Sunan Al-Nasa'i* (4/93-94).
2. HR. At-Tirmidzi, hadits no. 1024 (3/343-344). Dalam riwayat ini tidak ada lafazh, *"Sesungguhnya Engkau Mahatahu tempat kembali dan tempat tinggal akhir kami."* Imam At-Tirmidzi mengatakan tentang hadits ini: Hadits anak Ibrahim adalah hadits hasan shahih (3/344). HR. Abu Daud pada hadits no. 3201 (3/539) di dalamnya ada sedikir tambahan; HR. Ibnu Majah, hadits no. 1498 (1/480); HR. Ahmad di dalam *Musnad*. Lihat *Al-Fath Al-Rabbani* (7/235-236); HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/358) dengan mengatakan: Hadits ini shahih sesuai dengan syarat *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkan hadits ini. Kemudian dia menyebutkan beberapa *syahid* (penguat) yang shahih sesuai dengan syarat Muslim. Apa yang dikatakan oleh Al-Hakim disetujui oleh Adz-Dzahabi dalam buku *Al-Talkhish* (1/358).

disebutkan, bahwa jika ada salah seorang sahabatnya dikuburkan, beliau berdiri di atas kuburannya kemudian berkata pada sahabat-sahabatnya, "Mohonlah pada Allah agar dia kokoh, karena sesungguhnya dia saat ini sedang ditanya."

Adapun jika ziarah kubur ini dimaksudkan untuk memohon kepada mayat atau menjadikan dia sebagai mediator untuk Allah, atau beranggapan bahwa tempat itu adalah tempat dikabulkannya doa, maka yang demikian belum pernah dilakukan sama sekali oleh para ulama salafussaleh, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Ini semua terjadi setelah zaman mereka. Bahkan Imam Malik dan beberapa ulama selain dia, sangat tidak suka jika ada orang yang mengatakan, "Kami menziarahi kuburan Rasulullah." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Malik tidak suka jika ada orang yang mengatakan, 'Kami menziarahi kuburan Rasulullah,'" dia menyebutkan dari beberapa orang yang lain, bahwa dia memberi alasan pelarangan itu karena adanya laknat Rasulullah pada wanita-wanita yang melakukan ziarah ke kuburan. Namun ini sebenarnya terbantahkan dengan sabdanya, *"Kami pernah melarang kalian untuk melakukan ziarah kubur, namun kini ziarahlah kalian."* Sebagaimana disebutkan dari yang lain bahwa orang yang melakukan ziarah lebih baik dari orang yang diziarahi.

Dia berkata, "Ini semua terbantah dengan adanya ziarah para penghuni surga menemui Tuhan mereka." Dia menambahkan, "Padahal yang lebih baik adalah jika disebutkan, Malik tidak suka karena penisbatan ziarah pada kuburan Nabi. Namun jika itu dikatakan, 'Kami menziarahi Nabi,' maka itu tidak apa-apa dalam pandangan Malik. Sebab ada sabda Rasulullah, *"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Kemarahan Allah semakin keras atas satu kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid-masjid."* Imam Malik mencegah penisbatan lafazh ini pada kuburan dan sebagai usaha untuk mencegah dan menutup semua tindakan yang menyerupai kaum yang menjadikan kuburan sebagai masjid.[1)]

Kami katakan, telah menjadi sebuah kebiasaan dan tradisi di tengah manusia dengan menggunakan lafazh, "Kami menziarahi" saat melakukan ziarah ke kuburan pada para nabi dan orang-orang saleh daripada pada menggunakan "ziarah kubur" dalam melakukan ziarah-ziarah yang bid'ah dan penuh syirik dan bukan ziarah yang diperintahkan. Padahal tidak ada satu hadits pun yang menerangkan tentang adanya

1. *Asy-Syifaa'*, Qadhi 'Iyadh (2/82-83). Penulis buku menyebutkannya dengan sangat singkat.

ziarah khusus pada kuburan tertentu. Dan tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan hal ini. Baik dalam *Shahih Al-Bukhari* Muslim maupun dalam kitab-kitab *Sunan*. Tidak pula dari para imam yang adil seperti Imam Ahmad dan yang lainnya. Hadits-hadits yang demikian adanya dalam hadits-hadits palsu dan yang lainnya. Sedangkan hadits yang paling baik yang diriwayatkan dalam masalah ini adalah, apa yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daraquthni dan itu pun –sebagaimana disepakati ulama hadits– adalah hadits yang lemah. Seperti disebutkan,

مَنْ زَارَنِي وَزَارَ أَبِي إِبْرَاهِيْمَ الْخَلِيْلَ فِي عَامٍ وَاحِدٍ ضَمَنْتَ لَهُ عَلَى اللهِ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang menziarahiku dan Ibrahim Al-Khalil setahun sekali maka aku menjamin surga baginya di hadapan Allah."[1]

Juga,

"Barangsiapa yang melakukan ziarah kepadaku setelah matiku, maka dia seakan-akan mengunjungiku pada saat hidupku."

Juga,

"Barangsiapa yang melakukan ibadah haji dan tidak datang menziarahi kuburanku, maka dia telah benar-benar melecehkanku."[2]

Dan hadits-hadits serupa yang semuanya adalah hadits bohong dan palsu. Namun Rasulullah memberi keringanan untuk melakukan ziarah kubur secara mutlak, setelah beliau melarang kaum muslimin melakukannya. Sebagaimana hal tersebut disebutkan dalam hadits shahih, *"Kami pernah melarang kalian melakukan ziarah kubur, namun kini ziarahlah kalian."* Dalam hadits shahih yang lain disebutkan, *"Kami meminta izin pada Tuhanku untuk meminta ampun atas ibuku, namun Dia tidak mengizinkanku, kami meminta izin untuk datang menziarahi kuburannya dan Dia mengizinkankan. Maka berziarahlah kalian ke kuburan-kuburan, karena ziarah itu akan mengingatkan kalian akan kematian."*

Ziarah yang demikian adalah dalam rangka untuk mengingat akhirat. Oleh sebab itulah, Rasulullah membolehkan seseorang

---

1. An-Nawawi berkata dalam *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab* mengenai masalah ini, "Hadits ini adalah batil dan sama sekali tidak pernah diriwayatkan dari Rasulullah dan tidak pernah dikenal dalam buku hadits shahih ataupun dhaif (lemah). Hadits ini adalah hadits palsu yang dibikin oleh beberapa orang yang jahat akhlaknya." (8/481).
2. Para imam menetapkan, bahwa kedua hadits ini sama sekali tidak sah. Untuk lebih jelasnya lihat: *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, Asy-Syaukani, hal. 117-118; *Al-Maqashid Al-Hasanah*, 427-428; *Kasyf Al-Khifaa'*, (2/346-348).

melakukan ziarah ke kuburan kaum kafir, dengan tujuan untuk mengingat kematian.

Rasulullah pernah keluar menuju Baqi dan mengucapkan salam pada orang-orang muslim yang telah meninggal dan mendoakan mereka. Ziarah yang demikian adalah khusus untuk kaum muslimin. Sebagaiman shalat jenazah, khusus untuk orang-orang mukmin. Demikian banyak hadits shahih yang menyebutkan masalah ini sebagaimana sabdanya, *"Allah melaknat kaum Yahudid dan Kristen karena mereka menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai masjid-masjid."*

Rasulullah mengingatkan umatnya tentang apa yang dilakukan oleh mereka itu. Aisyah berkata, "Andaikata bukan karena itu pastilah kuburan Rasulullah akan menonjol tinggi, namun beliau khawatir kuburannya akan dijadikan sebagai masjid."

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa ada seseorang yang menyebutkan tentang gereja yang berada di negeri Habasyah. Kemudian disebutkan tentang keindahan dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka Rasulullah bersabda, *"Mereka adalah orang-orang yang jika ada seorang lelaki saleh yang meninggal mereka membangun masjid di atas kuburannya. Kemudian melukis gambar-gambar di dalamnya. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat."*

Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari Jundab bin Abdullah dia berkata, "Kami mendengar Rasulullah bersabda lima hari menjelang wafatnya,

> *'Kami berlepas diri kepada Allah dengan tidak menjadikan seorang kekasih (khalil) di antara kalian. Sebab Allah telah menjadikan aku sebagai kekasih sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai Khalil (kekasih)-Nya. Andaikata aku akan menjadikan seseorang sebagai kekasih dari umatmu niscaya aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah oleh kalian semua, sesesungguhnya orang-orang yang datang sebelum kalian telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid. Maka ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian melakukan itu semua."*

Dalam *Sunan* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat melakukan perayaan. Ucapkanlah shalawat kepadaku di mana pun kalian berada. Sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku."*

Dalam *Al-Muwaththa'* dan yang lainnya disebutkan, *"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah.*

Kemurkaan Allah demikian keras terhadap satu kaum yang menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid-masjid.

Di dalam *Musnad* dan *Shahih Abu Hatim* dari Abdullah bin Mas'ud disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya sejelek-jelek manusia adalah orang yang datang kepada mereka hari Kiamat dan mereka masih hidup dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid.'"*[1)]

Makna hadits-hadits ini adalah mutawatir dari Rasulullah dan demikian juga dari sahabat-sahabatnya.

Apa yang Rasulullah larang dengan menjadikan kuburan sebagai masjid memiliki perbedaan dengan apa yang dia perintahkan untuk mengucapkan salam pada orang-orang yang telah meninggal dan mendoakan mereka. Ziarah yang diperintahkan itu merupakan jenis kedua (mengucapkan salam pada orang yang meninggal). Sedangkan ziarah yang penuh dengan bid'ah merupakan jenis pertama (menjadikan masjid sebagai kuburan. Sesungguhnya larangannya untuk menjadikan kuburan sebagai masjid mengandung arti larangan membangun nasjid di atas kuburan, dan berniat melakukan shalat di tempat tersebut, dimana keduanya merupakan perkara yang dilarang, sebagaimana menjadi kesepakatan para ulama. Mereka telah sepakat melarang pembangunan masjid di atas kuburan. Bahkan lebih jauh dari itu, mereka secara terang-terangan mengharamkannya).

Mereka juga sepakat, bahwa tidak disyariatkan untuk melakukan shalat dan doa khusus di kuburan. Tidak seorang pun dari Imam kaum muslimin yang mengatakan bahwa shalat dan doa di kuburan yang ada masjidnya lebih baik dari berdoa di masjid yang di dalamnya tidak ada kuburan. Bahkan para ulama kaum muslimin sepakat, bahwa berdoa di masjid-masjid yang di atasnya tidak dibangun kuburan, jauh lebih baik dari doa yang dilakukan di masjid-masjid yang di atasnya dibangun Masjid. Bahkan sesuai dengan kesepakatan, mereka melakukan shalat dan berdoa di dalamnya adalah sebagai sesuatu yang makruh. Juga, tak sedikit di antara mereka yang menyatakan bahwa itu adalah haram. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa shalat yang dilakukan di tempat itu adalah batal. Walaupun pada yang terakhir ini ada perbedaan pendapat yang demikian tajam.

Maksudnya adalah, bahwa ini tidaklah merupakan sesuatu yang wajib, tidak pula merupakan anjuran, sebagaimana yang menjadi kesepakatan mereka, bahkan mereka sepakat bahwa yang demikian itu adalah makruh dilakukan. Para fuqaha telah menyebutkan dua alasan

hukum kenapa melakukan shalat di kuburan itu menjadi suatu perbuatan yang makruh.

Pertama: Najisnya tanah karena sudah bercampur dengan nanah yang bercampur darah dari orang yang meninggal. Ini merupakan "illat" yang membedakan antara mayat yang baru dan yang telah lama. Mengenai kesahihan alasan hukum ini (illat), terdapat silang pendapat di kalangan ulama tentang najisnya tanah kuburan. Ini masuk dalam masalah perubahan satu hakikat tertentu pada hakikat yang lain dan dari satu materi yang satu ke materi yang lain (seperti berubahnya jasad ke debu). Sedangkan mayoritas ulama Islam mengatakan, bahwa sesuatu yang najis akan menjadi suci jika telah berubah hakikatnya. Ini merupakan madzhab Abu Hanifah dan madzhab Zhahiri, juga termasuk salah satu pendapat dari dua pendapat yang ada dalam madzhab Malik dan Ahmad. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa sesungguhnya Masjid Nabi awalnya adalah sebuah tembok punya Bani Najjar. Dia adalah kuburan dari kuburan kaum musyrikin, pohon kurma dan reruntuhan bangunan. Maka Rasulullah memerintahkan agar pohon kurma itu dipotong, puing-puing bangunan diratakan dan kuburan digali. Dan pepohonan kurma di jadikan di shaf Kiblat.[1)]

Maka andaikata tanah kuburan orang-orang musyrik itu najis, pasti Rasulullah akan memerintahkan untuk memindahkan tanah-tanah itu sebab bisa dipastikan tanah-tanah itu telah bercampur dengan tanah yang lain.

Kedua: Sebab pada yang demikian itu terdapat perbuatan yang menyerupai apa yang dilakukan oleh kaum kafir dengan melakukan shalat. Dimana perilaku seperti ini akan menggiring pada perbuatan syirik. Alasan ini adalah alasan yang shahih dalam pandangan semua ulama.

Sedangkan ulama yang memberi alasan dengan alasan pertama adalah seperti Imam Syafi'i dan yang lainnya, juga memberikan alasan dengan yang kedua juga. Mereka tidak membenci perbuatan itu karena dia hanya akan menimbulkan fitnah. Demikian pula dengan para imam dari sahabat dan murid-murid Imam Ahmad dan Malik, seperti Abu Bakar Al-Atsram, seorang murid kenamaan Ahmad dan yang lainnya juga beralasan dengan alasan yang kedua walaupun ada di antara mereka yang memberi alasan dengan yang pertama.

Allah berfirman,

---

1. *Musnad Ahmad* (1/405, 435, 454) dalam *Musnad Abdullah bin Mas'ud.*

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr.'" (Nuh:23)

Ibnu Abbas dan lainnya dari para salafussaleh menyebutkan, "Sesungguhnya nama-nama ini adalah orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Tatkala mereka meninggal orang-orang yang hidup melakukan ibadah di atas kuburan mereka. Lalu mereka melukis arca-arca mereka. Seiring dengan panjangnya waktu, mereka pun menyembah patung-patung orang saleh itu."

Imam Al-Bukhari menyebutkan dalam *Shahih*-nya[1] juga dari kalangan ahli tafsir seperti Ibnu Jarir Ath-Thabari dan yang lainnya.[2] Hal ini juga disebutkan oleh orang-orang yang ahli mengenai kisah-kisah para nabi seperti Watsimah dan yang lainnya.

Kebenaran alasan ini bisa dijelaskan, karena sesungguhnya Rasulullah telah melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid. Sebagaimana diketahui, kuburan para nabi itu tidak pernah digali dan tanahnya tidak najis. Rasulullah bersabda mengenai dirinya sendiri, *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."* Sebagaimana beliau juga bersabda, *"Janganlah kalian semua menjadikan kuburanku sebagai tempat untuk melakukan perayaan."*[3]

Dengan demikian bisa dimengerti, bahwa larangannya untuk melakukan amalan demikian adalah sejenis dengan laranganya untuk melakukan shalat pada saat terbit dan tenggelamnya matahari. Sebab kaum kafir bersujud pada pada matahari pada saat itu. Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melakukan pencegahan terhadap semua hal yang mengarah ke sana dan memutus semua jaringannya. Dengan melarang seorang muslim untuk tidak melakukan shalat di saat tersebut, walaupun orang yang melakukan shalat tadi tidak melakukan shalatnya untuk selain Allah dan dia tidak berdoa kecuali kepada Allah. Demikian pula larangan untuk menjadikan kuburan sebagai masjid walaupun orang yang melakukan shalat di tempat itu tidak melakukan shalat kecuali hanya kepada Allah dan tidak berdoa kecuali kepada Allah. Ini semua ditujukan untuk mencegah agar orang yang melakukan shalat di tempat itu tidak

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 427 (1/523) dari *Fath Al-Bari;* Lihat juga *Shahih Muslim* hadits no. 525 (1/373).
2. Lihat: *Shahih Al-Bukhari,* atsar no. 4920 (8/667) dari *Fath Al-Bari.*
3. *Tafsir Ibnu Jarir* (29/62).

berdoa dan shalat untuknya. Dan kedua hal tersebut telah terjadi. Karena sesungguhnya terdapat sebagian manusia yang bersujud pada matahari dan bintang-bintang yang lain dan mereka berdoa padanya dengan berbagai macam doa serta dengan pujian-pujian. Mereka memakai pakaian-pakaian dan cincin tertentu yang mereka anggap sangat sesuai. Mereka memilih waktu-waktu tertentu, tempat-tempat tertentu, membakar wewangian yang mereka anggap sangat sesuai, tentunya dalam benak mereka.

Ini merupakan penyebab paling besar dari munculnya perbuatan syirik yang telah menyebabkan orang-orang terdahulu dan masa kini menjadi sesat. Bahkan hingga tersebar di kalangan orang-orang yang mengaku dan menisbatkan dirinya kepada Islam. Lebih-lebih lagi, terdapat di kalangan orang yang terkenal yang menulis sebuah buku yang diberi judul *As-Sirr Al-Maktum fi As-Sihr wa Mukhathab An-Nujuum*[1] yang serupa dengan madzhab kaum musyrikin dari kalangan Hindu dan Shabiin serta kaum musyrikin Arab dan yang lainnya. Seperti Thamtham yang berasal dari India, Malkusya dari Babilonia, Ibnu Wahsyah, Abu Ma'syar Al-Balkhi, Tsabit bin Qurrah dan yang lainnya yang masuk dalam jurang kemusyrikan dan beriman terhadap *Al-Jibt* dan Thaghut. Dan mereka menisbatkannya diri sebagai Ahli Kitab. Sebagaimana yang Allah firmankan,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾ [النساء: ٥١-٥٢]

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagiaan dari Alkitab? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaagut dan mengatakan kepada kaum kafir (musyrik Makah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah, niscaya sekali-kali kamu tidak akan memperoleh penolong baginya." (An-Nisa: 51-52)

---

1. Buku ini ditulis oleh Al-Fakhur Razi. Lihat: *Al-I'laam,* Az-Zarkali (6/312). Lihat juga komentar Muhammad Hamid Al-Faqi terhadap buku ini, hal. 405.

Tidak sedikit kalangan salaf yang mengatakan bahwa, *Jibt* maknanya adalah sihir dan *Thaagut* berarti berhala-berhala. Sebagian yang lain juga mengartikan sebagai setan. Dan keduanya sama-sama benar.[1)]

Mereka semua menggabungkan antara *Jibt* yang tak lain adalah sihir dan kemusyrikan yang lain adalah penyembahan kepada *Thaagut*. Sebagaimana mereka juga menggabungkan antara sihir dan doa-doa kepada bintang-bintang. Padahal ini merupakan sesuatu yang pasti diketahui dalam Islam. Bahkan semua agama para rasul mengatakan, bahwa perbuatan demikian merupakan kemusyrikan yang diharamkan. Lebih dari itu, amalan demikian merupakan bentuk kemusyrikan terbesar yang membuat para rasul diutus untuk melarangnya. Dan apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim terhadap kaumnya –dalam melarang mereka– adalah serupa dengan kemusyrikan dalam bentuk ini.

Demikian pula dengan apa yang Allah firmankan,

"Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi dan (Kami memperlihatkan) agar Ibrahim itu termasuk kedalam orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Kami tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar,' maka tatkala matahari itu terbenam dia berkata, 'Hai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.' Dan dia dibantah oleh kumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka)itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil

1. Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir* (5/83-84).

pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka, jika kamu mengetahui?)" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'aam: 75-83)

Nabi Ibrahim melakukan dakwah dengan cara ini, karena kaumnya telah menjadikan bintang-bintang dan planet-planet sebagai tuhan-tuhan. Mereka berdoa pada bintang-bintang itu dan mereka memohon pada mereka. Mereka dan orang-orang yang berakal tidak pernah berkeyakinan, bahwa satu dari bintang-bintang itu telah menciptakan langit dan bumi. Mereka hanya berdoa kepada selain Allah sesuai dengan madzhab orang-orang musyrik itu oleh sebab itulah Ibrahim Al-Khalil berkata,

"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?' Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." (Al-'Ankabuut: 75-77)

Sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku." (Az-Zukhruf: 26-27)

Nabi Ibrahim Al-Khalil mengingkari kemusyrikan mereka dalam penyembahan terhadap bintang-bintang yang ada di langit yang tinggi itu. Sebagaimana ia juga mencela kemusyrikan mereka dalam penyembahan mereka terhadap berhala-berhala yang mereka bermula dari nabi-nabi dan orang saleh di kalangan mereka. Dan Nabi Ibrahim membabat berhala-berhala itu. Sebagaimana saat Allah mengatakan tentang diri Ibrahim,

"Maka Ibrahim membuat potongan-potongan itu hancur berkeping, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali untuk bertanya kepadanya." (Al-Anbiya: 58)

Maksudnya adalah, bahwa kemusyrikan telah terjadi demikian parah dengan pula kemusyrikan dengan para penghuni kubur seperti doa yang melakukan dan kerendahan doa-doa mereka serta kecintaan mereka pada kuburan itu dan sebagainya.

Jika Rasulullah melarang shalat yang di dalamnya terkandung doa kepada Allah secara ikhlas di kuburan agar tidak terseret pada sebuah bentuk kemusyrikan kepada Tuhan mereka, maka bagaimana halnya jika di dalamnya ada sejenis kemusyrikan dan kecintaan kepada mereka. Baik dengan cara meminta kepada mereka dikabulkannya hajat, dilepaskannya dari kesulitan, atau meminta kepada Allah. Bahkan andaikata seseorang bersumpah atas nama Allah dengan menggunakan makhluk-Nya, baik dari kalangan malaikat, para nabi dan yang lainnya, pastilah yang demikian ini akan dilarang walaupun itu tidak dilakukan di atas kuburannya. Sebagaimana seseorang yang bersumpah dengan menggunakan makhluk secara mutlak. Sumpah yang demikian itu sangat dilarang dan tidak dianggap sebagai sumpah yang sah, sebagaimana menjadi kesepakatan ulama.

Namun yang menjadi pertanyaan di sini, apakah larangan ini sampai pada tingkat makruh atau sampai pada tingkatan haram? Ada dua pendapat dalam masalah ini. Dan yang paling benar dan sahih adalah, bahwa yang demikian itu adalah larangan yang sampai pada tingkat haram.[1] Tidak ada perselisihan di kalangan ulama kecuali dengan menggunakan sumpah dengan nama Nabi secara khusus. Pada yang terakhir ini ada dua pendapat di kalangan madzhab Imam Ahmad dan sebagian sahabat-sahabatnya seperti Ibnu 'Aqil yang menolak perselisihan pendapat tentang bersumpah atas nama nabi-nabi. Namun pendapat mayoritas imam, seperti Syafi'i, Malik dan Abu Hanifah dan yang lainnya adalah bahwa sumpah atas nama makhluk itu tidak dianggap sebagai sumpah yang sah. Dan tidak diperkenanlah melakukan sumpah dengan menggunakan nama makhluk apa pun. Inilah pendapat yang benar.[2]

Bersumpah atas nama Allah dengan dengan Nabi-Nya Muhammad, adalah berdasarkan pada hal ini yang di dalamnya terjadi perselisihan. Telah dinukil dari Ahmad tentang bertawassul dengan Nabi dalam *Al-Mansak* karangan Al-Marwazi yang sesuai dengan pendapatnya, bahwa sumpah dengan menggunakan nama Nabi itu dianggap sebagai sesuatu yang memenuhi syarat. Padahal yang benar,

---

1. Lihat: *Al-Mughni wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (11/162, 164, 209); *Bidayat Al-Mujtahid* (2/499-500); *Majmu' Al-Fatawa*, (33/62, 68, 126) dan (35/243) juga (1/204).
2. Lihat: *Al-Mughni wa Asy-Syarh Al-Kabiir* (11/209) dan *Majmu' Al-Fatawa* (35/243).

sumpah demikian tidak dianggap sebagai sumpah yang sah. Demikian pula dalam hal ini.

Sedangkan yang lainnya, maka tidak kami dapatkan perselisihan di kalangan imam. Bahkan para ulama dengan tegas dan lantang menyatakan, bahwa itu dilarang. Mereka sepakat bahwa Allah itu dimintai permohonan dan bisa bersumpah dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Seperti doa yang sangat terkenal di dalam *Sunan*, "*Ya Allah sesungguhnya memohon pada-Mu karena Engkaulah pemilik segala puji. Kau adalah Allah Yang Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Pemilik keagungan dan kemuliaan.*"[1]

Dalam hadits lain disebutkan; "*Ya Allah kami memohon pada-Mu. Karena Engkau adalah Allah Yang Esa, Tempat Bergantung, yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan dan tidak ada seorang pun yang dengan-Nya.*"[2]

Dalam hadits yang lain juga disebutkan, "*Kami memohon pada-Mua dengan semua nama yang Engkau namakan diri-Mu, atau Engkau turunkan dalam Kitab-Mu atau pernah Engkau ajarkan atas seseorang di antara makhluk-Mu atau Engkau sembunyikan di alam ghaib-Mu.*"[3]

Doa-doa seperti ini dan yang serupa dengannya adalah doa-doa yang disyariatkan sesuai dengan kesepakatan para ulama. Adapun jika ada orang yang mengatakan: *As'aluka bi Mua'qad Al-'Izz min 'Aryska* maka yang demikian ini terjadi perbedaan pendapat di dalamnya karena adanya atsar yang demikian. Dan dinukilkan dari Abu Hanifah bahwa doa semacam itu adalah makruh.

Abul Husein Al-Qaduri meriwayatkan dalam *Syarh Al-Kurkhi* dari Bisyr bin Al-Walid dari Abu Yusuf dari Hanifah, ia berkata, "Tidak sepantasnya bagi seseorang berdoa kepada Allah kecuali dengan menyebut nama Allah. Dan kami sangat membenci seseorang yang mengatakan: '*bi Ma'qad al-'Izz min 'Aryska*, atau *bi Haq Khalqika.*" Abu Yusuf berkata, '*bi Ma'qad al-'Izz min 'Aryska*', itu adalah Allah. Maka kami

---

1. Lihat: *Sunan Ibnu Majah*, hadits no. 3858 (2/1268). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, dia mengatakan, "Hadits ini adalah hadits shahih sesuai dengan syarat Muslim, namun dia tidak meriwayatkannya." (1/501). Dia juga meriwayatkan dari jalur yang lain namun dia tidak memberi komentar apa-apa (1/504).
2. Lihat: *Sunan Ibnu Majah*, hadits (3857) (1/1267-1268). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak. Dia berkata, "Hadits ini adalah shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim namun mereka tidak meriwayatkannya." Kemudian dia melansir hadits lain sebagai penguat yang memenuhi syarat Muslim (1/504).
3. HR. Ahmad (1/391. 452); Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, dia berkata, "Hadits ini adalah hadits shahih sesuai dengan syarat Muslim, jika dia selamat dari sifat mursal Abdur Rahman bin Abdullah dari ayahnya. Sebab ada perbedaan pendapat tentang kebenaran dia mendengar hadits dari ayahnya atau tidak." (1/509-510).

tidak memakruhkannya. Dan kami memakruhkannya jika mengatakan *bi Haq Fulaan, atau bi Haq Anbiyaaika wa Rusulika, wa bi Haq al-Bait wa Masy'ar al-Haraam.* Dengan menyebut nama ini kami memakruhkannya.

Mereka semua mengatakan, "Memohon sesuatu dengan menggunakan nama makhluk-Nya itu tidak dibolehkan. Sebab makhluk tidak memiliki hak atas Sang Khalik. Maka tidak diperkenanakan meminta sesuatu pada seseorang yang tidak berhak. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah *bi Mua'qad al-'Izz min 'Aryska* merupakan permintaan dengan menggunakan nama makhluk atau Khalik? Ada perbedaan pendapat yang tajam di kalangan ulama. Sedangkan Abu Yusuf telah sampai padanya sebuah atsar yang menyebutkan, *"Ass'aluka bi Mua'qad al-'Izz min 'Aryska wa Muntahaa al-Rahmah min Kitabika wa bi Ismika al-A'zham wa Jadduka al-A'laa wa Kalimaatuka al-Taamah"* oleh sebab itulah dia membolehkan berdoa dengan doa ini.

Ada beberapa orang yang menentang perkataan Abu Hanifah dengan mengatakan, "Dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Rasulullah dalam sebuah doa yang beliau baca saat hendak berangkat menuju shalat beliau berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Ya Allah sesungguhnya kami memohon pada-Mu dengan hak orang-orang yang berhak atasmu dan hak perjalananku ini. Sesungguhnya kami keluar tidak dengan congkak dan sombong, tidak pula dengan penuh riya' dan ingin popularitas. Kami keluar karena mengharapkan agar kami terlindungi dari murka-Mu dan mencari ridha-Mu. Kami memohon semoga Engkau menyelamatkanku dari api neraka dan memberikan ampunan padaku."[1]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahim." (An-Nisa: 1)

---

1. HR. Ibnu Majah, hadits no 778 (1/256). Komentar Muhammad Abdul Baqi mengatakan, "Dikatakan dalam *Az-Zawaid*, isnad hadits ini penuh dengan orang-orang yang lemah, 'Athiyyah dia adalah Al-'Awfi, Fudhail bin Marzuq, Al-Fadhl bin Al-Muwafaq yang semuanya adalah orang-orang yang lemah. Namun ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya dari jalur Fudhail bin Marzuq, dan ini shahih dalam pandangannya (1/256). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (3/21), sebagaimana yang diisyaratkan oleh penulis buku ini bahwa dalam perawi hadits ini ada 'Athiyyah Al-'Awfi seorang perawi hadits yang lemah. Lihat: perkataan penulis buku ini (2/323).

Sesuai dengan bacaan Hamzah dan lainnya yang membaca kata *Al-Arhaama* dengan harkat kasrah. Mereka berkata dalam menafsirkan ayat ini, yakni mereka meminta dengan mempergunakan nama-Nya dan dengan *arhaam*. Sebagaimana dikatakan; *Sa'altuka bi Allahi wa bi Al-Arhaam*. Dan barangsiapa di antara kalangan ahli Nahwu (gramatika bahasa Arab) yang mengatakan tidak boleh diathafkan satu kata pada *dhamir* (kata ganti) yang *majrur* (berharkat kasrah) kecuali dengan mengulang huruf jarr (huruf yang membuat kata menjadi majrur), maka sesungguhnya mereka mengatakan itu karena mereka melihat kebanyakan yang terjadi adalah demikian adanya. Sebab jika tidak, maka mereka tidak akan mengatakan yang demikian, mengingat yang demikian itu bisa didapat dalam perkataan orang-orang Badui Arab yang mengatakan kata dhamir majrur tanpa mengulangi *jarr*-nya lagi, baik dalam prosa atau sajak mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sibawaih: *Ma Fiha Ghairuhu wa Farasuhu.*[1] Memang di sini tidak dibutuhkan sebagaimana yang ada di dalam syair. Dan sebagaimana telah ada dengan pasti di dalam hadits shahih bahwa Umar berkata, "*Ya Allah sesungguhnya jika kami ditimpa kekeringan maka kami bertawassul pada-Mu dengan Nabi-Mu (semasa hidupnya) lalu Engkau turunkan hujan kepada kami. Kini kami bertawassul kepadamu dengan paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami.*" Lalu diturunkanlah hujan kepada mereka.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dan selain keduanya tentang hadits seorang yang buta yang dinyatakan keshahihannya oleh Imam At-Tirmidzi, bahwa lelaki buta itu datang menemui Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dia meminta kepada Rasulullah untuk berdoa kepada Allah agar Allah mengembalikan penglihatannya padanya. Rasulullah memerintahkan orang itu untuk mengambil wudhu lalu melakukan shalat dua rakaat dengan mengatakan, "*Ya Allah sesungguh-nya aku memohon pada-Mu dan aku menghadap-Mu dengan melalui Nabi-Mu Nabi rahmat, Ya Muhammad, ya Nabiyallah. Sesungguhnya aku denganmu aku menghadap Tuhanku dalam mengadukan hajatku agar Engkau kabulkan hajatku. Ya Allah, berilah syafaat untuk diriku.*"[2]

---

1. Sebagian mengatakan bahwa ini berasal dari Quthrub. Lihat: *Awdhah Al-Masalik Ila Alfiyati Ibnu Malik*, hal. 506.
2. HR. At-Tirmidzi (5/569) menurutnya, derajat hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini; HR. Ibnu Majah hadits no. 1385 (1/441), kemudian dia berkata, Abu Ishaq berkata hadits ini adalah hadits shahih (1/442); Ahmad dalam *Al-Musnad* (4/138).

Jawaban Terhadap Pendapat Kaum Qadariyah

Jawaban untuk yang demikian itu hendaknya dikatakan,

Pertama: Tidak bisa disangkal bahwa Allah telah menjadikan atas diri-Nya hak untuk hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 47)

Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain,

"Tuhan-Mu telah menetapkan atas dirinya kasih sayang." (Al-An'aam: 54)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal yang saat itu sedang menemaninya, "Wahai Mu'adz, tahukah engkau apakah hak Allah atas hamba-Nya?"

Mu'adz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasulullah bersabda, "Hak Allah atas hamba-Nya adalah hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukannya dengan apa pun. Lalu tahukan engkau apakah hak hamba atas Allah jika mereka melakukan itu?"

Mu'adz kembali menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasulullah bersabda, "Hak mereka atas Allah adalah hendaknya Dia tidak menyiksa mereka."[1)]

Ini merupakan hak yang wajib sesuai dengan kalimat-Nya yang sempurna dan janji-Nya yang benar.

Para ulama sepakat tentang wajibnya apa yang menjadikan kewajiban atas janji-Nya. Lalu mereka berselisih pendapat, apakah Dia mewajibkan itu atas Diri-Nya sendiri oleh Diri-Nya sendiri? Bagi yang membolehkan, mereka berdalil dengan firman-Nya,

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." (Al-An'am: 54)

Juga dengan sebuah hadits shahih,

إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا.

"Sesungguhnya Kami haramkan kezhaliman atas Diri-Ku dan Kami jadikan itu haram dilakukan di antara kamu."

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 5967 (1/397-398), *Fath Al-Bari*; HR. Muslim (1/58-59) hadits no. 30.

Masalah ini dibahas dalam bahasan lain dengan panjang lebar.

Sedangkan kewajiban atas Allah dan pengharaman mengqiyaskan atas makhluk-Nya adalah perkataan kaum Qadiriyah.[1] Ia adalah pendapat yang berbau bid'ah dan bertentangan dengan nash yang shahih dan akal sehat. Kalangan Ahli Sunnah sepakat, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan sekaligus Pemilik segala sesuatu. Juga apa yang Dia kehendaki, terciptalah dia, sedang apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan ada. Bagi Ahli Sunnah, sesungguhnya hamba-hamba-Nya tidak mewajibkan sesuatu atas-Nya. Oleh sebab itulah ada di kalangan Ahli Sunnah yang mengatakan, wajib. Namun kewajiban itu datang dari Diri-Nya sendiri dan Dia mengharamkan atas Diri-Nya dan bukan berarti hamba memiliki hak sendiri atas Allah, sebagaimana yang biasa terjadi antara makhluk atas makhluk yang lain. Sebab sesungguhnya Allah adalah Yang Memberi nikmat kebaikan atas hamba-hamba-Nya. Allah adalah Sang Khalik bagi mereka. Dialah yang mengirimkan para rasul kepada hamba-hamba-Nya dan Dia pulalah yang melapangkan keimanan dan amal saleh atas mereka. Dan barangsiapa yang mengira, baik dari kalangan Qadariyah, Muktazilah dan yang memiliki keyakinan dan pemahaman yang sama dengan mereka yang menyangka bahwa hamba-hamba itu memiliki hak atas-Nya sebagaimana berhaknya seorang upahan atas orang yang mengupah, maka ketahuilah bahwa itu merupakan pendapat yang bodoh dari mereka.

Jika demikian adanya, maka meminta wasilah pada-Nya tidak dilakukan kecuali dengan apa yang Allah berikan dan karuniakan dari karunia dan ihsan-Nya. Sedangkan hak yang Allah berikan kepada hamba-Nya, itu merupakan keutamaan dan ihsan-Nya. Ini bukan merupakan satu hal yang bertentangan dan bukan pula dari sesuatu yang diwajibkan oleh selain Dia atas-Nya. Karena sesungguhnya Allah Mahatinggi dari sifat yang demikian.

Jika Allah diminta dengan sesuatu yang Dia jadikan sebagai sebab untuk sesuatu yang diminta, berupa amal saleh yang Allah janjikan pada orang yang melakukan dengan kemuliaan-Nya dan bahwa Dia akan memberikan jalan keluar bagi mereka dan memberikan rezeki dari jalan yang tidak pernah mereka perkirakan sebelumnya, maka Allah akan mengabulkan doa mereka, doa-doa orang-orang saleh dan syafaat orang-orang yang memiliki posisi tertentu di sisi-Nya. Inilah permintaan dan mencari sebab, yang akhirnya dijadikan Allah sebagai sebab.

---

1. Lihat: *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*, Al-Qadhi Abdul Jabbar, hal. 123, 314, 317, 345, 645-647), juga dalam buku *Al-Farqu Baina Al-Firaq*, hal. 116.

Adapun jika Dia dimohon dengan sesuatu yang bukan menjadi suatu sebab bagi yang diminta, baik caranya bersumpah pada-Nya dengan menggunakan nama-Nya, maka sesungguhnya Allah tidak disumpahi dengan nama makhluk-Nya. Atau sebuah permintaan yang tidak sesuai dengan tuntutan, yang demikian sama sekali tidak akan mendatangkan faedah. Kaum mukminin memiliki hak atas Allah sesuai dengan janji-Nya yang tidak pernah dusta dan dengan kalimat-Nya yang sempurna serta rahmat-Nya untuk memberikan nikmat kepada mereka dan tidak menimpakan adzab pada mereka. Dan mereka adalah orang-orang yang terpandang di sisi Allah yang Allah terima doa mereka dan syafaat mereka, yang tidak diterima dari yang lain. Jika seorang yang berdoa, "Kami meminta pada-Mu dengan fulan," sedang si fulan tidak berdoa pada-Nya dan dia sendiri tidak memintanya untuk mengikuti orang itu, mentaatinya atau mencintainya, tapi hanya mengandalkan diri si fulan tadi dan karamah yang Allah anugerahkan padanya, maka dia meminta bukan dengan sebab yang mewajibkan sebuah tuntutan.

Hukum Tawassul dan Tawajjuh Kepada Allah dengan Amal Saleh

Pada saat itulah dikatakan, sedangkan bertawassul, bertawajjuh kepada Allah dan meminta pada-Nya dengan amal-amal saleh yang Allah perintahkan sebagaimana yang dilakukan oleh tiga orang yang berada di dalam gua, dengan menggunakan amal-amal salehnya sebagai wasilah dan dengan doa para nabi dan orang-orang saleh atau syafaat mereka,[1] maka yang demikian itu tidak ada perselisihan di antara para ulama. Bahkan inilah wasilah yang Allah perintahkan untuk dilakukan.

Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." (Al-Maaidah: 35)

Juga firman-Nya,

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya." (Al-Israa: 57)

Karena sesungguhnya mencari wasilah kepada-Nya, adalah permintaan orang yang bertawassul dengannya atau orang yang berusaha

1. Penulis buku ini telah menulis secara terinci masalah ini dalam sebuah buku tersendiri yang berjudul: *Qaidah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah.* Untuk lebih jelasnya tentang masalah ini lihat buku tersebut.

mendekatkan diri dan bertaqarrub kepada-Nya. Baik dalam bentuk ibadah, ketaatan maupun melakukan perintah atau dalam bentuk permohonan kepada-Nya, meminta perlindungan pada-Nya sebagai sebuah bentuk penggantungan harapan untuk mendapatkan manfaat dan menolak mudharat.

Sedangkan lafazh doa mencakup semua itu. Yakni doa dalam artian ibadah, atau doa yang berarti memohon. Walaupun tidak bisa dipungkiri, bahwa keduanya saling berhubungan dan tidak bisa dilepaskan. Namun demikian kadang kala seorang hamba ditimpa musibah, maka saat itu dia bermaksud untuk meminta hajatnya atau melepaskan dari bencana yang menimpanya. Dengan demikian, dia melakukan permohonan dan kerendahan hati, walaupun sebenarnya itu juga adalah ibadah dan ketaatan. Kemudian pada awalnya, apa yang dia lakukan adalah dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Baik berbentuk rezeki, pertolongan, ataupun afiat secara mutlak. Kemudian lebih daripada itu doa dan kerendahan hati ini akan membuka pintu-pintu keimanan padanya dengan semakin mantap mengenal Allah dan semakin dalam cintanya pada-Nya, serta semakin lezat perasaannya ketika mengingat Allah dan berdoa pada-Nya, sehingga semua ini menjadi jauh lebih dia cintai dan menjadi sesuatu yang dia agungkan lebih dari hajatnya itu sendiri. Ini merupakan rahmat Allah atas hamba-hamba-Nya yang menggiring mereka dari kepentingan yang bersifat duniawi ke tujuan-tujuan yang mulia dan jauh lebih tinggi.

Mungkin saja seorang hamba melakukan sesuatu yang Allah perintahkan oleh Allah sebagai bentuk ibadah dan ketaatan pada-Nya karena adanya rasa cinta, inabah dan takut pada-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Walaupun sebenarnya apa yang dilakukan mengandung pembuka pada tercapainya rezeki dan pertolongan Allah.

Allah berfirman,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.'" (Ghafir: 60)

Rasulullah bersabda dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh para penulis *Sunan* dan yang lainnya, *"Doa itu adalah ibadah,"* kemudian beliau membaca firman-Nya, *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.'"* (Ghafir: 60)[1]

---

1. HR. **Abdu Daud, hadits no. 1479 (2/161)**; At-Tirmidzi hadits no. 3372 dan menurutnya, derajat hadits ini hasan shahih (5/456); **Ibnu Majah, hadits no. 3828 (2/1258)**.

Hadits dan Al-Qur'an di atas telah menafsirkan dua makna ini. Kata *"ud'uuni"* dalam artian pertama adalah sembahlan Aku dan taatilah perintah-Ku niscaya Aku kabulkan doamu. Sedangkan arti kedua adalah, mintailah engkau pada-Ku niscaya Aku akan berikan kepadamu. Kedua makna ini sama-sama benar.[1)]

Dalam *Shahih Al-Bukhari-Muslim* disebutkan tentang hadits yang menyebutkan tentang turunnya Allah,

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلْنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرْنِي فَأَغْفِرَ لَهُ حَتَّى تَطْلُعَ الْفَجْرُ.

"Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam tatkala malam telah masuk pada seperti akhir. Dia berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan dia dan barangsiapa yang meminta pada-Ku maka akan Aku beri dia dan barangsiapa yang meminta ampunan pada-Ku maka akan ampuni dia,' hingga terbit fajar."[2)]

Dalam hadits ini yang disebutkan pertama kali adalah dikabulkannya doa, kemudian disebutkan tentang diberinya orang yang meminta dan diampuninya orang yang minta ampun. Ini tentu dalam rangka mendapatkan manfaat dan sekaligus menghindarkan mudharat. Dan keduanya adalah dimaksudkan oleh orang yang berdoa yang dikabulkan.

Allah berfirman,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriiman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186)

Diriwayatkan bahwa sebagian sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat sehingga kita cukup dengan munajat pada-Nya atau Dia jauh sehingga kita perlu memangil-Nya?" Maka Allah menurunkan ayat di atas.[3)]

---

1. Lihat: *Fath Al-Qadiir*, Asy-Syaukani (4/498); *Tafsir Ibnu Jarir* (2/93-94), (24/51-52).
2. HR. Al-Bukhari, hadits no. 1145 (3/29), dari *Fath Al-Baari*. Juga diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* hadits no. 758 (1/521-523).
3. Ini disebutkan oleh Ibnu Jarir Al-Thabari dalam tafsirnya (2/92) dengan sanad dia yang dilansir lebih dari satu jalur.

Allah mengabarkan bahwa Dia adalah dekat dan menjawab doa yang diucapkan oleh orang yang berdoa, jika dia berdoa pada-Nya. Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk memenuhi segala perintah-Nya dan untuk beriman kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan oleh sebagian di antara mereka, "Maka hendaklah mereka memenuhi semua perintahku, jika Aku mengajak mereka dan hendaklah mereka juga beriman kepada-Ku jika telah Aku jawab dia mereka."

Mereka berkata, "Dengan doa sebab ini, maka akan dicapai terkabulnya doa berkat ketaatan terhadap Ilahi dan dengan keimanan yang sehat dan benar tentang ketuhanan-Nya. Maka barangsiapa yang melakukan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi semua yang Dia larang, maka sampailah maksud dari doa yang dia lakukan dan akan dijawab doanya. Sebagaimana yang Allah firmankan,

'Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya.' (Asy-Syuura: 26)

Yakni memenuhi apa yang mereka mau.

Barangsiapa yang berdoa pada-Nya dengan penuh keyakinan bahwa Dia menjawab doa orang yang berdoa jika dia melakukan doa itu, bisa saja dia seorang musyrik atau seorang fasik, maka sesungguhnya Allah telah berfirman,

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, maka dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tapi setelah Kami hilangkan bahaya itu dari padanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menimpanya." (Yunus: 12)

Pada ayat yang lain Dia berfirman,

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilangah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih." (Al-Israa: 67)

Allah jualah yang berfirman,

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari Kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." (Al-An'am: 40-41)

Namun orang-orang yang dikabulkan karena pengakuan mereka akan ketuhanan-Nya dan bahwa Dia menjawab permintaan orang yang dalam keadaan sulit, jika mereka tidak betul-betul ikhlas dalam ibadahnya dan tidak betul-betul taat pada Allah dan Rasul-Nya, maka apa yang Allah berikan akibat doanya itu hanyalah kenikmatan di dunia dan mereka tidak akan mendapat apa-apa di akhirat.

Allah berfirman,

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." (Al-Israa: 18-20)

Ibrahim Al-Khalil telah berdoa kepada Allah agar Dia mengaruniakan rezeki kepada orang-orang yang beriman. Dia berkata –sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an,

"Dan berilah rezeki kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian." (Al-Baqarah: 126)

Sebagaimana dalam firman-Nya yang lain,

"Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara kemudian Aku paksa mereka menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Baqarah: 126)

Dengan demikian tidak berarti bahwa orang yang Allah beri nikmat, baik berupa rezeki, kemenangan, dikabulkannya doa, atau selain itu artinya dia termasuk orang yang Allah senangi atau Allah cintai. Karena Allah itu memberikan rezeki kepada orang mukmin dan orang kafir, yang memiliki akhlak mulia ataupun akhlak durjana. Mungkin saja doa mereka dikabulkan dan Allah berikan semua apa yang mereka minta di dunia, namun di akhirat mereka tidak mendapat bagian apa-apa.

Disebutkan bahwa sebagian orang kafir dari kaum Kristen mengepung kota kaum muslimin. Habislah persediaan air tawar mereka. Mereka meminta kepada kaum muslimin untuk memberikan bekal air tawar agar mereka pulang dan tidak mengepung mereka. Bermusyawarahlah para pemimpin kaum muslimin. Hasil musyawarah adalah, "Biarkanlah mereka, hingga menjadi lemah karena kehausan. Barulah

setelah itu kita tangkap mereka.". Akhirnya kaum Kristen berdoa kepada Allah agar hujan diturunkan pada mereka, akhirnya hujan pun turun. Terjadilah keributan di sebagian manusia. Berkatalah raja kepada sebagian para penasehatnya, "Hadirkan seluruh rakyat." Kemudian dia memerintahkan untuk memancangkan mimbarnya dan berkata, "Ya Allah sesungguhnya Engkau tahu bahwa mereka (kaum Kristen) adalah manusia-manusia yang Engkau tanggung dan jamin rezeki mereka, sebagaimana yang Engkau firmankan dalam Kitab-Mu, *'Dan tia tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.'"* (Hud: 6)

Mereka telah berdoa dalam keadaan mereka yang sangat terjepit dan Engkau kabulkan orang yang berada dalam kesulitan yang sangat, jika dia berdoa kepada-Mu. Engkau telah turunkan hujan atas mereka. Sebab Engkaulah yang menjadi Penjamin rezeki mereka, bukan karena Engkau mencintai mereka dan bukan pula cinta pada agama mereka. Kini kami inginkan Engkau perlihatkan sebuah tanda, dimana dengan tanda itu Engkau kokohkan keimanan di dalam dada hamba-hamba-Mu yang beriman. Maka Allah mengirimkan angin kencang pada mereka dan Allah hancurkan mereka dengan angin itu. Atau kisah yang serupa dengan ini.

Termasuk dalam bab ini; Mungkin seseorang berdoa yang berlebihan, baik dalam meminta yang mendapatkan maslahat pada dirinya, atau berdoa yang di dalamnya ada kemaksiatan kepada Allah, misalnya berupa kemusyrikan. Jika apa yang mereka inginkan sedikit terkabulkan, mereka mengira bahwa ini merupakan pertanda bahwa amal yang mereka lakukan adalah amal saleh. Ini sama dengan seseorang yang dipanjangkan umurnya, dilimpahkan harta dan diperbanyak anak-anak. mereka engira bahwa melimpah ruahnya rezeki dan kenikmatan sebagai satu pertanda cepatnya Allah mengaruniakan kebaikan-kebaikan.

Allah berfirman,

"Apakah mereka mereka bahwa anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (Al-Mukminuun: 55-56)

Dia juga berfirman,

"Maka tatkala mereka melupakan kebaikan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'aam: 44)

Juga firman-Nya,

"Dan janganlah sekali-kali kaum kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan." (Ali 'Imran: 178)

Kata *'Imla'* di sini berarti panjang umur yang di dalamnya ada karunia rezeki dan pertolongan. Allah berfirman,

"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tangguh." (Al-Qalam: 44-45)

Allah berfirman,

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-'Araaf: 55)

Yang dimaksudkan pada ayat ini adalah, bahwa berdoa kepada Allah merupakan bentuk doa ibadah kepada-Nya, sehingga dia berhak mendapatkan pahala di akhirat dengan disertai apa yang dia dapatkan di dunia. Mungkin juga doa itu berbentuk permohonan agar hajatnya dikabulkan. Maka jika yang dia minta adalah sesuatu yang Allah cintai, mungkin pula tidak didapat kecuali apa yang dia hajatkan. Mungkin pula apa yang dia minta akan membuat bahaya pada agamanya, sehingga dia akan mendapatkan adzab akibat menyia-nyiakan hak-hak Allah dan perlakuannya yang melampaui batas. Wasilah yang Allah perintahkan untuk dia cari adalah, wasilah yang mencakup peribadatan ataupun wasilah yang mencakup permohonan. Dengan demikian, maka bertawassul pada-Nya dengan mengerjakan amal-amal saleh yang Dia perintahkan dan dengan menggunakan doa-doa para nabi dan syafaat-Nya, bukanlah bentuk sumpah atas-Nya dengan menggunakan nama makhluk-Nya.

Permintaan Umar Pada Abbas Adalah Minta Syafaat dengan Doanya

Termasuk pula dalam pembahasan ini adalah, permintaan syafaat manusia yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada hari Kiamat. Dimana mereka meminta kepada Rasulullah

agar memohonkan syafaat kepada Allah untuk mereka, sebagaimana yang mereka lakukan di dunia ketika Rasulullah diminta mendoakan mereka pada agar turun hujan dan yang lainnya. Dan perkataan Umar bin Khatthab *Radhiyallahu 'Anhu,* "Sesungguhnya jika kami ditimpa kekeringan, maka kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu kemudian Engkau beri kami hujan. Sesungguhnya kini kami bertawassul pada-Mu dengan paman Nabi-Mu." Artinya adalah, kami bertawassul kepada-Mu dengan doanya, syafaatnya dan permohonan yang dia lakukan. Kami juga bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu, permohonan dan syafaatnya. Kami tidak bermaksud bersumpah pada-Mu dengan menggunakan namanya. Dan ini tidaklah sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa orang yang melakukan hal demikian setelah meninggalnya seseorang dengan mengatakan, "Aku memohon pada-Mu dengan kedudukan *(jaah)* si fulan di sisi-Mu." Atau mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami meminta wasilah kepada Allah dengan mabi-nabi dan wali-wali-Nya." Tak lupa mereka menyitir sebuah hadits palsu yang mengatakan, "Jika kalian memohon kepada Allah, maka mintalah dengan menggunakan kedudukanku sesungguhnya kedudukanku demikian terhormat di sisi Allah."[1)]

Sebab jika tawassul demikian serupa dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat, sebagaimana yang disebutkan oleh Umar, maka pastilah para sahabat melakukan tawassul demikian setelah meninggalnya Rasulullah dan tidak akan mengalihkannya kepada Abbas. Karena mereka tahu, bahwa meminta kepada Allah melalui Rasulullah dan bertawassul dengannya tentu lebih besar bobotnya daripada pamannya, Abbas. Dengan demikian bisa diketahui, bahwa tawassul yang mereka sebutkan itu adalah dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup dan bukan orang-orang yang telah meninggal. Yakni bertawassul dengan doa-doa mereka dan syafaatnya. Sebab orang yang hidup bisa diminta untuk melakukan demikian, sedangkan orang yang telah meninggal tidak mungkin untuk dimintai yang demikian, baik berupa doa ataupun yang lain.

Demikian juga dengan hadits seorang buta, dimana dia meminta kepada Nabi untuk mendoakan dirinya kepada Allah agar Dia mengembalikan penglihatannya. Maka Rasulullah mengajarkan padanya sebuah doa dan mengajarkan agar dia meminta pada Allah untuk

---

1. Ibnu Taimiyyah mengatakan dalam *Majmu' Al-Fatawa, Kitab At-Tawassul wa Al-Wasilah* (1/319): Hadits ini adalah hadits palsu dan bohong yang tidak memiliki tempat apa-apa di tengah kaum muslimin dan tidak dijadikan sandaran oleh para ahli hadits dan tidak pula disebutkan oleh mereka.

mengabulkan syafaat Nabi-Nya dalam doa yang dia lakukan. Ini semua menunjukkan, bahwa Rasulullah telah memberikan syafaat padanya dan memerintahkan padanya untuk meminta kepada Allah agar syafaatnya diterima. Dan perkataan orang itu, "Kami berdoa pada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi yang penuh rahmat" artinya dengan doa dan syafaatnya. Sebagaimana perkataan Umar, "Kami bertawassul pada-Mu melalui Nabi-Mu." Maka lafazh tawassul di sini dan tawajjuh di dalam dua hadits di atas, adalah memiliki satu makna. Kemudian dia berkata, "Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bertawajjuh denganmu kepada Tuhanku dalam mengadukan hajatku, semoga Dia mengabulkannya. Ya Allah, berikan syafaatnya padaku.". Orang tadi meminta kepada Allah agar Dia memberikan syafaat padaku melalui Nabi-Nya." Sedangkan perkataannya, "Wahai Muhammad, wahai Nabi Allah dan yang semisalnya adalah seruan yang dengannya diharapkan kehadiran orang yang diseru di dalam hati sehingga dia seakan berbicara dengan orang itu melalui hatinya. Seperti saat seseorang mengatakan, *"Assalamu 'Alaika Ayyuhan Nabiyyu wa Rahmatullahi wa Barakatuhu* (Semoga salam dan rahmat serta berkah Allah terlimpah atasmu wahai Nabi)" Dan manusia banyak melakukan hal seperti ini. Biasanya dia memanggil seseorang yang tergambar dalam benaknya, walaupun di luarnya tidak ada yang mendengar apa yang dia bicarakan.

Dengan demikian, lafazh tawassul dengan seseorang dan ber-*tawajjuh* dengannya, atau meminta melaluinya, di dalamnya terdapat sesuatu yang bersifat global dan sesuatu yang umum sehingga banyak orang yang salah akibat ketidaktahuan maksud dari para sahabat yang dimaksudkan sebagai sebab, karena dia adalah orang yang berdoa, atau yang memberi syafaat misalnya, atau karena orang yang berdoa dia cintai, dia taati perintahnya dan dia ikuti jejaknya. Dengan demikian, maka pengambilan sebab bisa karena orang yang berdoa mencintai, mengikuti dan menaati Nabi, atau karena sebagai doa wasilah dan syafaatnya dan dimaksudkan sebagai sumpahnya dengannya dan tawassul dengannya. Maka tawassul yang dimaksukkan bukanlah karena sesuatu darinya, tidak pula karena sesuatu dari orang yang meminta namun semata dengan Dzat-Nya atau hanya sekadar bersumpah dengannya dengan nama Dzat-Nya.

Yang kedua inilah yang tidak disukai dan dilarang. Demikian pula lafazh permohonan dengan sesuatu bisa juga dimaksudkan dengan lafazh itu, makna yang pertama yakni mengambil sebab karena dia adalah sebab dalam pencapaian sesuatu yang dibutuhkan atau bisa saja dimaksudkan dengannya sebagai sumpah.

Kisah Tiga Penghuni Gua dan Doa Mereka dengan Menggunakan Amal Saleh

Misal yang pertama adalah, sebagaimana yang dilakukan oleh tiga orang penghuni gua. Salah satu kisah sangat masyhur dalam Al-Bukhari dan Muslim dan lainnya. Sesungguhnya, bahwa sebuah gua telah menutup mereka. Berkatalah mereka, "Hendaknya setiap kita berdoa dengan amal terbaik yang pernah dilakukan."

Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Ya Allah sesungguhnya kami memiliki seorang sepupu dari pihak ayah dan kami sangat mencintainya, sebagaimana sangat cintanya seorang lelaki pada seorang wanita. Sesungguhnya dia meminta kepada kami untuk menghutanginya seratus dinar. Tatkala kami datang dengan seratus dinar tadi, maka dia berkata, 'Wahai hamba Allah, bertakwalah kamu kepada Allah dan janganlah engkau berikan cincin itu kecuali sesuai dengan haknya.' Maka kami tinggalkan emas itu dan kami pergi. Jika apa yang kami lakukan ini karena mengharap ridha-Mu, maka bebaskanlah kami.' Seketika itu juga tersibaklah gua itu hingga mereka bisa melihat langit.

Yang kedua berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami memiliki dua orang tua yang sudah sangat renta. Dan sesungguhnya kami tidak pernah minum susu pada malam hari, sebelum keduanya minum. Suatu saat kami jauh dari mereka, karena kebutuhan mencari kayu. Sehingga kami tidak bisa pulang menemuinya pada waktu sore, hingga keduanya tertidur. Maka kami perahkan susu untuk keduanya, namun tetap keduanya kami dapatkan masih tidur. Dan kami tidak minum sebelum keduanya minum. Kami tetap diam dan cangkir tetap berada di tangan kami sambil menunggu keduanya bangun, hingga fajar menjelang. Kemudian keduanya bangun dan minum susu itu. Ya Allah jika kami melakukan itu karena mengharap ridha-Mu, maka lepaskan kami dari apa yang kami alami saat ini dari jepitan gua ini." Maka tersibaklah gua itu, hanya saja mereka belum mampu keluar darinya.

Maka berkatalah yang ketiga, "Ya Allah, sesungguhnya kami mempekerjakan beberapa orang buruh dan kami berikan pada mereka upah mereka, kecuali seorang buruh laki-laki di antara mereka. Dia meninggalkan upahnya itu. Maka kami investasikan upahnya itu hingga hartanya menjadi banyak. Setelah itu dia datang menemui kami dan berkata, 'Kini berikanlah upahku!' Maka kami katakan padanya, 'Semua yang kau lihat adalah hasil upahmu; unta, sapi, kambing dan budak!' Dia pun berkata, 'Wahai hamba Allah, janganlah engkau mengolok-olok diriku!' Kami katakan padanya, 'Kami tidak mengolok-ngolokmu!' Dia

pun mengambil semuanya, menggiringnya dan sama sekali tidak menyisakan apa-apa. Ya Allah jika kami melakukan ini semata-mata ingin mencapai ridha-Mu, maka bebaskanlah kami dari apa yang kami alami saat ini." Maka tersibaklah gua itu dan mereka keluar sambil berjalan.[1]

Mereka berdoa kepada Allah dengan berwasilah melalui amal saleh yang mereka lakukan dan ini merupakan bentuk wasilah yang paling agung yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah saat dia bertawajjuh dan meminta kepada-Nya. Sebab Allah sendiri telah berjanji untuk mengabulkan doa orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan akan memberikan tambahan atas mereka dari karunia-Nya. Allah berfirman, *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.'"* (Ghafir: 60)

Mereka berdoa kepada Allah dan berwasilah dengan ibadah dan perbuatan yang Allah perintahkan padanya dari amal saleh, meminta pada-Nya dan penuh tadharru' bagi-Nya.

Semakna dengan kisah di atas, Fudhail bin Iyadh mengisahkan bahwa dia menderita penyakit sulit kencing. Dia berkata, "Dengan rasa cintaku pada-Mu, tidakkah Engkau bebaskan aku?" Seketika lancarlah kencingnya.[2]

Demikian juga dengan doa seorang wanita yang melakukan hijrah yang Allah hidupkan anaknya tatkala dia berkata, "Ya Allah hamba beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu dan hamba berhijrah di jalan-Mu."[3] Dan contoh-contoh lain yang serupa.

Ini juga sama seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang mukmin sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an,

> *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu.' Maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan peran tara rosul-rosul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."* (Ali 'Imran: 193-194)

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 2272 (4/449), *Fath Al-Bari* dan *Musnad Ahmad* (1/116) (3/142-143).
2. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Awliya'* dengan sanadnya (8/109).
3. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Qadhi 'Iyadh dalam *Asy-Syifaa'* dari Anas (1/268).

Tawassul Kepada Allah Adalah dengan Melakukan Perintah-Nya dan Menjauhi Larangannya

Dengan demikian, permohonan kepada Allah dan bertawassul pada-Nya adalah dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta melakukan apa yang Dia senangi, beribadah pada-Nya dan taat sepenuhnya untuk-Nya. Ini semua merupakan jenis amalan yang serupa dengan tawassul, sebagai usaha mencari rahmat Allah dan khawatir terhadap adzab-Nya dan meminta kepada Allah dengan menggunakan nama-nama dan sifat-Nya. Seperti saat Rasulullah berdoa,

أَسْأَلُكَ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ اللهُ الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.

"Kami memohan karena Engkaulah Pemilik semua puja, Kaulah Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi."

Juga doa beliau,

بِأَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

"Karena Engkau adalah Allah Yang Esa Tempat Berlindung, Dzat Yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan dan tidak memiliki satu sekutu pun."

Dan doa-doa lain yang serupa yang merupakan doa mencari sebab. Sebab Allah Yang Maha Terpuji dan Maha Pemberi, akan selalu memberikan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang kebaikannya yang akan senantiasa melimpah.

Dan wujud-Nya sebagai Dzat Yang Maha Tunggal yang tidak melahirkan dan dilahirkan, mengharuskan ke-Esaannya-Nya dalam kebergantungan makhluk atas-Nya. Dengan demikian, maka Dia adalah Tuhan yang dimaksud dan dituju oleh segenap makhluk yang mengadukan semua hajat dan kebutuhan mereka. Dzat yang tidak membutuhkan pada siapa pun di luar diri-Nya. Sedangkan yang selain Diri-Nya akan selalu menghajatkan dan membutuhkan-Nya. Ini semua merupakan penyebab dikabulkannya semua permintaan. Ini juga berarti berdoa dengan-Nya dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Sedangkan doa beliau dalam hadits Abu Sa'id, *"Kami memohon pada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta atas-Mu dan hak perjalananku ini"*, maka ketahuilah bahwa hadits ini diriwayatkan oleh

'Athiyyah Al-'Aufi dan dia dikenal sebagai perawi yang lemah. Namun andaikata hadits ini dianggap sebagai suatu yang kuat, maka ia bisa dimasukkan dalam bab ini. Sebab hak orang-orang yang meminta adalah kewajiban Allah untuk menjawab apa yang mereka minta dan hak orang-orang yang taat pada-Nya adalah Allah mendapatkan pahala. Maka permintaan dan ketaatan pada-Nya merupakan sebab untuk tercapainya permintaan dan mendapatkan pahala. Tak ayal, hal ini merupakan bentuk tawassul dan tawajjuh kepada-Nya dan mencari sebab untuk-Nya. Andaikata ini dianggap sebagai sebuah sumpah, maka ini tak lebih dari sumpah dengan sifat-Nya. Sebab dikabulkannya doa dan diberinya pahala seseorang, adalah bagian dari perbuatan dan perkataan Allah.

Dengan demikian, doa Nabi di atas jadilah sebagaimana doa beliau dalam sebauh hadits shahih,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Ya Allah aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu dan dengan afiat-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung dengan-Mu dari (siksa-Mu). Aku tidak mampu mengucapkan pujian untuk-Mu. Engkaulah sebagaimana yang Engkau puji diri-Mu sendiri."[1]

Sedangkan meminta perlindungan itu tidak dibenarkan jika diminta dari makhluk, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad dan imam-imam yang lain. Dan ini merupakan salah satu dalil yang mereka jadikan sebagai dalil yang menegaskan, bahwa firman Allah itu bukanlah makhluk. Di samping itu, ditegaskan dalam *Shahih Muslim* dan yang lainnya, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan."*[2]

Para ulama berkata, "Permintaan perlindungan itu tidak boleh dilakukan atas nama makhluk. Kemudian orang-orang mengungkapkan kata *'mu'afaat'*, maka berkatalah jumhur Ahli Sunnah bahwa *mu'afaat* adalah bagian dari perbuatan (af'aal). Sedang mayoritas kaum muslimin mengatakan, bahwa perbuatan Allah itu bersendikan pada-Nya dan bahwa Khalik itu bukanlah makhluk." Pendapat ini adalah pendapat semua murid Ahmad dan Syafi'i juga Malik. Sebagaimana juga menjadi

1. HR. Muslim, hadits no. 486 (1/352) dari Aisyah.
2. HR. Muslim, hadits no. 2708 (4/2080-2081).

pendapat murid-murid Abu Hanifah, pendapat para ahli hadits secara umum, para ahli tasawuf dan beberapa kalangan dari ahli ilmu kalam (teologi) dan filsafat.

Termasuk pula dalam topik ini adalah, apa yang diriwayatkan Abdullah bin Ja'far bahwa dia berkata, "Jika kami meminta sesuatu pada Ali dan dia tidak memberikan apa yang kami minta, maka kami berkata padanya, 'Atas nama Ja'far, tidakkah kau beri apa yang aku minta?' Maka dia pun memberikan apa yang kami minta."

Sesungguhnya sebagian orang mengira, bahwa ini merupakan sumpah padanya dengan melalui Ja'far atau sama dengan perkataan seseorang yang mengatakan, "Kumohon pada-Mu dengan hak para nabi-Mu, atau yang serupa dengan itu." Padahal persoalan yang sebenarnya tidaklah demikian adanya. Ja'far tak lain adalah saudara Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Abdullah adalah anak Ja'far. Tentu saja dia memiliki hak kekerabatan antara dirinya dengan Ali. Dengan demikian, maka hubungan Abdullah dengan Ali adalah keponakan. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits, *"Sesungguhnya sebaik-baik kebaikan adalah hendaknya seseorang menyambung tali hubungan orang-orang yang dekat dengan ayahnya setelah dia meninggal."*[1]

Demikian pula beliau bersabda,

"Sesungguhnya salah satu bentuk kebaikan kepada keduanya setelah keduanya meninggal adalah: mendoakan keduanya, meminta ampunan baginya, memenuhi janji keduanya, menyambung tali silaturahmi dengan orang yang tidak memiliki hubungan silitaruhmi kecuali melalui keduanya."[2]

Andaikata apa yang mereka sangka adalah benar, maka permintaan mereka pada Ali dengan mempergunakan hak Nabi dan Ibrahim Al-Khalil serta selain keduanya lebih utama dari permintaannya dengan mengggunakan hak Ja'far. Sebab bisa dipastikan, Ali akan memberikan respon lebih cepat karena dia sangat mengagungkan Rasulullah dan sangat mencintainya. Tentu saja orang yang meminta akan dia beri lebih cepat daripada meminta melalui orang lain. Namun demikian, keduanya memiliki makna yang jauh berbeda. Sesungguhnya orang yang meminta dengan menggunakan nama Nabi, meminta dengannya dan dijadikan sebagai sebab, maka jika dalam sebab itu ada hal yang membuat sesuatu

1. HR. Muslim, hadits no. 2552 (4/1979).
2. *Sunan Abu Daud*, hadits no. 5142 (5/352); *Sunan Ibnu Majah*. Hadits no. 3664; juga *Musnad Imam Ahmad* (3/498).

yang dituntut bisa tercapai dan bukan sesuatu yang boleh disumpahkan, maka pasti hal itu merupakan sesuatu yang batil.

Dan sumpah seseorang atas seseorang dengan sesuatu, yang demikian termasuk dalam pengagungan orang yang bersumpah dengan apa yang dia sumpahkan dengannya. Inilah yang ada di dalam hadits yang memerintahkan untuk membaikkan sumpah itu. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, "*Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang jika dia bersumpah dengan nama Allah, maka Allah akan mengabulkannya.*" Atau bisa juga karena adanya rasa hormat yang diminta dengannya. Yang pertama adalah seperti apa yang disebutkan oleh para fuqaha dalam hal sumpah yang dimaksudkan sebagai anjuran ataupun larangan. Sedangkan yang kedua adalah, permintaan pada yang diminta karena adanya rasa cinta yang diminta dengannya, pengagungannya dan penjagaan hak-haknya.

Jika hal itu menjadikan sesuatu bisa tercapai apa yang diinginkan oleh orang yang meminta, maka permintaannya adalah baik adanya. Sebagaimana seseorang meminta dengan mengatasnamakan hubungan kerabat. Dan yang serupa dengan ini adalah permohonan kepada Allah dengan berwasilah melalui amal-amal saleh dan dengan doa para nabi-Nya serta syafaat mereka.

Tawassul dengan Para Nabi dan Orang-orang Saleh

Sedangkan bertawassul dengan para nabi dan orang-orang saleh, sosok manusia yang dilimpahkan kecintaan dan pengagungan Allah bagi mereka serta hak-haknya Allah penuhi, maka maksud si pemohon tidak akan terkabul kecuali adanya sebab antara si pemohon dengan mereka. Yaitu berupa mencintai, mentaati mereka yang dengan karenanya si pemohon mendapatkan pahala. Atau dengan doa mereka bagi dirinya, maka Allah akan menerima syafaat mereka bagi si pemohon.

Dengan demikian, bertawassul dengan para nabi termanifestasikan dalam dua bentuk; (1) mentaati dan mengikuti apa; atau (2) melalui doa atau syafaat mereka bagi si pemohon. Maka jika hanya berdoa dengan menggunakan nama mereka tanpa ada ketaatan kepada mereka darinya dan tidak ada syafaat dari mereka untuknya, maka yang demikian ini sama sekali tidak akan bermanfaat. Untuk masalah ini kami telah membahasnya secara panjang lebar pada tempat lain.[1)]

---

1. Lihat: *At-Tawassul wa Al-Wasilah* dalam buku *Majmu' Al-Fatawa* karangan Ibnu Taimiyyah (1/143-145, 199, 202).

Yang dimaksud di sini adalah, jika para ulama salaf mengemukakan pendapat tentang permintaan seseorang melalui makhluk tertentu sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka bagaimana halnya seseorang yang meminta melalui mayat? Terlepas, apakah dia diminta untuk meminta kepada Allah ataupun dia diminta agar hajat yang dia inginkan dikabulkan atau yang serupa dengannya, sebagaimana banyak dilakukan sebagian kalangan. Atau terlepas pula tempatnya, apakah dilakukan di kuburan orang yang mati, atau tidak di tempatnya langsung. Rasulullah sendiri telah memotong semua jalur yang mengarah ke sana dengan sabdanya, yang dengan tegas melaknat orang-orang yang telah menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid. Rasulullah juga melarang melakukan shalat di tempat tersebut. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan umatnya agar tidak meminta kecuali hanya kepada Allah dan dia memperingatkan umatnya agar tidak melakukan perbuatan demikian. Apatah lagi, jika dalam perbuatan yang dilarang itu terdapat perbuatan yang bercampur dengan syirik? Masalah shalat di kuburan dan dijadikannya kuburan sebagai masjid telah kita bicarakan sebelum ini.

Jelas sekali bagi kita, bahwa tidak ada seorang pun ulama salaf yang melakukan perbuatan demikian, kecuali apa yang disebutkan dari Abdullah bin Umar bahwa dia selalu akan berhenti di tempat-tempat di mana Rasulullah pernah berhenti dan melakukan shalat. Apa yang dilakukan Ibnu Umar adalah, melakukan shalat di tempat di mana Rasulullah pernah melakukan shalat. Sampai-sampai Rasulullah pernah berwudhu, kemudian menuangkan sisa air wudhu di akar pohon, hal mana diikuti oleh Abdullah bin Umar dengan melakukan hal yang sama. Ini merupakan sikap Abdullah bin Umar yang selalu berusaha melakukan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Dia bermaksud untuk melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah, baik saat berhenti di satu tempat, shalatnya ataupun saat menuangkan air dan lain-lain. Dia tidak bermaksud untuk melakukan shalat dan berdoa di tempat-tempat di mana Rasulullah pernah singgah di tempat itu.

Rincian Pendapat tentang Hakikat Mengikuti Rasulullah

Tentang hal ini ada tiga masalah pokok;

Pertama: Bahwa mencontoh Rasulullah itu adalah dalam bentuk perbuatan yang dilakukan Rasulullah, tanpa diketahui maksudnya atau tanpa adanya sebab mengapa beliau melakukannya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat yang demikian sengit di kalangan ulama.

Ibnu Umar dan beberapa kalangan ulama mengatakan salah satu dari dua pendapat, sedangkan yang lain menentang apa yang mereka katakan. Sedangkan yang ghalib dan masyhur di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar, mereka tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar. Namun ini bukanlah materi yang harus kita bahas saat ini.

Yang serupa dengan ini adalah, bahwa jika seseorang dengan sengaja dalam perjalanannya mau melakukan shalat di tempat di mana Rasulullah pernah berhenti dan kemudian melakukan shalat pada saat datang waktunya.

Kedua: Dengan sengaja datang ke tempat tersebut untuk melakukan shalat di dalamnya, walaupun saat dia melakukan bukanlah waktu shalat, namun dia sengaja melakukan shalat semata-mata karena tanah (tempat) tersebut. Maka yang demikian tidaklah pernah disebutkan dari Abdullah bin Umar ataupun yang lainnya, walaupun sebagian orang mengatakan, bahwa hal tersebut dilakukan oleh Abdullah bin Umar. Padahal satu hal yang pasti, Umar bin Khatthab dalam satu riwayat melarang perilaku demikian. Sebagaimana terdapat dalam riwayat mutawatir dari kalangan Anshar dan Muhajirin, bahwa mereka tidak pernah melakukannya. Dengan demikian, maka sangat tidak mungkin apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar –jika dia melakukan hal tersebut– akan menjadi sebuah hujjah yang mengalahkan hujjah ayahnya, kaum muhajirin dan Anshar.

Ketiga: Tempat itu sebenarnya tidak berada di jalur yang akan dilewati, namun mengalihkan rute perjalanan ke tempat itu atau sengaja melakukan perjalanan ke sana dalam sebuah perjalanan pendek atau panjang, sebagaimana saat seseorang pergi ke Hira' untuk melakukan shalat dan berdoa di dalamnya, atau dia pergi ke Tursina tempat di mana Allah bercakap-cakap dengan Musa, dengan tujuan dia ingin melakukan shalat dan berdoa di dalamnya atau dia melakukan perjalanan ke tempat-tempat lain ke gunung-gunung tertentu atau selain gunung-gunung yang disebutkan, bahwa di sana para nabi pernah menginjakkan kakinya, atau satu tempat bersejarah yang pernah menjadi persinggahan para nabi, seperti sesuatu yang dibangun di atas *na'al*-nya[1] atau seperti apa yang ada di gunung Qasiun,[2] juga gunung Al-Fath, gunung Thurizita yang berada di Baitul Maqdis dan tempat-tempat lain yang dianggap bersejarah.

---

1. Disebutkan dalam *Mu'jam Al-Buldan* yang ditulis oleh Yaqut bahwa Na'i di sini adalah tanah yang berada di Tihamah dan Yaman. Sebagaimana disebutkan juga bahwa dia adalah satu benteng yang berada di gunung Syathb (5/293). Mungkin pula yang dimaksud di sini adalah na'l (sandal) Rasulullah sebagaimana yang akan diisyaratkan oleh penulis buku ini nantinya (2/337).
2. Ia adalah satu gunung yang berada di dekat Damaskus, *Mu'jam Al-Buldan* (4/295).

Hal ini merupakan sebuah perkara yang sangat dipahami oleh orang yang mengetahui tentang Rasulullah, tentang sahabat-sahabatnya yang hidup setelahnya, bahwa mereka sama sekali tidak pernah dengan sengaja bermaksud datang ke tempat-tempat itu. Karena sesungguhnya gunung Hira', yang merupakan gunung tertinggi di Mekkah, tempat orang-orang Quraisy selalu menyepi dan beribadah di tempat tersebut. Oleh sebab itulah Abu Thalib pernah berkata dalam sebuah syairnya,

"Dan dengan nama orang yang naik ke gunung Hira' kemudian dia turun."[1]

Disebutkan dalam hadits shahih dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* bahwa dia berkata, "Mula-mula wahyu Allah kepada Rasulullah adalah dalam mimpi-mimpi yang benar pada saat beliau tidur. Tidaklah beliau melihat sebuah mimpi, kecuali ia datang laksana sinar menjelang Shubuh. Kemudian Allah menjadikannya mencintai khalwat. Beliau pun berkhalwat di gua Hira' dalam beberapa malam. Beliau pun pulang kembali ke keluarga untuk mengambil bekal. Tiba-tiba datang wahyu padanya saat beliau berada di dalam gua Hira'. Lalu datanglah malaikat dan berkata kepadanya, 'Bacalah!' beliau berkata, 'Aku tidak bisa membaca!' Beliau berkata, 'Malaikat itu memelukku (dengan kuat) dan menekanku begitu keras, hingga aku tidak bisa bernafas. Dia pun melepaskan pelukannya, seraya berkata, 'Bacalah!' Rasul berkata, 'Aku tidak bisa membaca,' beliau mengucapkannya dua atau tiga kali. Kemudian malaikat itu berkata, *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.'* (Al-Alaq: 1-5) Setelah itu, Rasul pulang membawa wahyu dengan hati yang gundah."[2]

Beliau beribadah dan bertahannuts di gua Hira' sebelum diutus sebagai Nabi dan Rasul. Tatkala Allah memuliakannya dengan risalah dan

---

1. Syair ini disebutkan dalam sebuah syair panjang yang disebutkan dalam Sirah Ibnu Hisyam dimana Abu Thalib dengan gigih membela Rasulullah, yang sangat bersemangat mengajak kaumnya. Dia sendiri memberitahukan kepada mereka bahwa dia tidak akan menyerahkannya kepada kaumnya sampai dia binasa karenanya. Awal syair itu berbunyi,

   "Kala kulihat kaum tak ada lagi cinta dalam dadanya

   dan mereka memutus semua ikatan jalinan."

   Hingga bait yang berbunyi,

   "Dari gunung Tsaur dan yang menggantinya dengan Tsabir

   dan orang yang naik ke di Hira' lalu turun."

   Hingga akhir syair yang bisa kau dapatkan dalam Sirah Ibnu Hisyam (1/176-180) yang ditahqiq oleh Muhammad Muhyiddin t. (1383).

2. HR. Al-Bukhari, hadits no. 3 (1/22) dari *Fath Al-Bari* kemudian lihat juga hadits-hadits no. 3392, 4953, 4956, 4957, 6982 dari *Fath Al-Bari*.

kenabian, Allah mewajibkan atas semua makhluk untuk beriman, taat dan mengikutinya. Beliau bermukim di Mekkah selama sepuluh tahun lebih dengan diikuti oleh kaum Muhajirin periode awal –yang merupakan manusia-manusia terbaik.– Semenjak itulah beliau dan tidak tidak seorang pun dari sahabat-sahabatnya yang datang ke Hira'. Kemudian beliau melakukan hijrah ke Madinah. Lalu empat kali melakukan umrah. Di antaranya adalah umrah Hudaibiyyah, dimana beliau dihadang oleh kaum musyrikin untuk datang ke Baitullah. Hudaibiyyah sendiri adalah daerah yang jika kita pergi ke Mekkah melewati Tan'im melalui masjid-masjid yang disebut sebagai Masjid Aisyah, maka gunung yang berada di samping kanan kita disebut gunung Tan'im. Sedangkan Hudaibiyyah berada di baratnya. Kemudian Rasulullah melakukan umrah setahun setelah itu yang disebut dengan umrah Qadhiyyah, dimana beliau dan para sahabatnya memasuki Mekkah dan berada di sana selama tiga hari.

Tatkala Mekkah ditaklukkan, beliau pergi ke arah Hunain dan Thaif yang berada di kawasan timur Mekkah untuk memerangi orang-orang Hawazin di lembah Hunain. Kemudian beliau melakukan pengepungan orang-orang Thaif dan membagikan harta rampasan perang di Ji'ranah. Setelah itu, beliau datang melakukan umrah dari Ji'ranah ke Mekkah yang merupakan umrah keempat kalinya yang dilanjutkan dengan Haji Wada'. Beliau disertai sekian banyak kaum muslimin dan tidak ada yang tinggal di Madinah, kecuali beberapa orang yang Allah kehendaki. Namun demikian tidak seorang pun dari sahabat-sahabatnya yang datang ke Hira' atau melakukan ziarah ke sana, tidak pula mengunjungi kawasan-kawasan yang berada di sekitar Mekkah. Tidak ada ibadah yang mereka lakukan, kecuali di Masjidil Haram, antara Shafa dan Marwah, Mina dan Muzdalifah serta di padang Arafah. Rasulullah melakukan shalat Zhuhur dan Ashar di 'Aranah. Kemudian didirikan kemah untuknya pada hari Arafah di Namirah yang dekat dengan Arafah.

Para Sahabat Tidak Pernah Dengan Sengaja Melakukan Perjalanan ke Tempat-tempat yang Pernah Disinggahi Para Nabi

Setelah itu datanglah para Khulafaur Rasyidin dan yang lainnya dari kalangan sahabat yang masuk Islam sejak awal. Mereka tidak pernah melakukan perjalanan khusus ke gua Hira' dan sejenisnya untuk melakukan shalat dan berdoa di sana.

Demikian pula dengan gua yang disebutkan Al-Qur'an dalam firman Allah, *"Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat*

shalat..." (Al-Baqarah: 125), yang tak lain adalah gua yang berada di gunung Tsur yang berada di sisi kanan Mekkah tidak pernah disyariatkan kepada umatnya untuk melakukan perjalanan ke sana, berziarah ataupun melakukan shalat di dalamnya serta berdoa bersama. Rasulullah tidak pernah membangun satu masjid pun di Mekkah kecuali Masjidil Haram. Semua masjid-masjid yang ada saat ini, seperti Masjid Maulud dan lainnya, adalah Masjid yang baru. Rasulullah tidak pernah memerintahkan pada umatnya untuk melakukan ziarah ke tempat dimana beliau lahir atau tempat Baitul Aqabah yang berada di belakang Mina dan di sana dibangun masjid.

Sudah sama-sama kita maklumi, bahwa andaikata upaya-upaya demikian disyariatkan, dianjurkan dan Allah akan memberikan pahala bagi mereka yang melakukannya, pastilah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* merupakan orang pertama yang mengetahui masalah ini dan para sahabatnya akan mengetahui itu. Sebab para sahabat Rasulullah adalah orang yang paling tahu dan orang yang paling antusias untuk melakukan apa yang diperintahkan, dibandingkan dengan orang-orang yang datang setelah mereka. Maka tatkala mereka sama sekali tidak menoleh pada masalah-masalah tersebut, bisa dipastikan bahwa ia adalah sesuatu yang baru dan bid'ah yang mereka anggap bukan sebagai ibadah, ketaatan dan taqarrub kepada Allah. Maka barangsiapa yang menjadikannya sebagai ibadah, bentuk ketaatan dan taqarrub ini, berarti apa yang mereka lakukan sama sekali tidak mengikuti apa yang pernah dijalankan oleh para sahabat tersebut. Artinya mereka telah membuat agama baru yang sama sekali tidak Allah izinkan.

Jika posisi maqam Nabi Muhammad seperti gua Hira' yang di dalamnya awal kenabian dan kerasulan diberitakan dan di dalamnya diturunkan Al-Qur'an dan bahkan sebelum Islam dijadikan sebagai tempat ibadah dan seperti gua yang disebutkan dalam ayat di atas tidak diperintahkan untuk diziarahi, maka bisa dimaklumi bahwa maqam-maqam persinggahan Nabi yang lain amat tidak mungkin disyariatkan untuk datang ke sana. Demikian pula tidak akan diperintahkan untuk melakukan perjalanan ke sana atau melakukan doa di tempat teresebut. Itupun kalau yang disebut dengan maqam-maqam para nabi itu adalah benar, lalu bagaimana jika yang demikian itu hanyalah bualan dan kebohongan atau tidak diketahui kebenarannya?

Rasulullah tidak pernah Menyentuh Kecuali Dua Rukun

Demikian juga telah menjadi suatu kesepakatan di kalangan ahli ilmu, bahwa Nabi tatkala menunaikan ibadah haji ke Baitullah tidak

pernah menyentuh rukun-rukun kecuali dua rukun Yamani saja. Beliau tidak pernah menyentuh kedua rukun Syami dan yang lainnya dari dinding Baitullah, tidak pula maqam Ibrahim dan lainnya. Sedangkan dalam hal mencium, Rasulullah tidak pernah mencium kecuali Hajar Aswad.

Para ulama berbeda pendapat mengenai rukun Yamani. Ada yang menyebutkan bahwa Rasulullah menciumnya, ada pula yang mengatakan bahwa beliau hanya menyentuhnya lalu mencium tangannya, ada pula yang mengatakan bahwa beliau tidak menciumnya dan tidak pula mencium tangannya. Tiga pendapat ini luas beredar di kalangan madzhab Ahmad bin Hanbal.

Dalam pandangan kami, yang benar adalah bahwa beliau tidak menciumnya dan tidak mencium tangannya. Karena sesungguhnya Rasulullah tidak melakukan semua itu, sebagimana disebutkan dalam hadits-hadits shahih. Namun demikian dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Yang sudah pasti tidak ada perbedaan di antara empat imam dan ulama selain mereka adalah, bahwa Rasulullah sama sekali tidak pernah mencium rukun Syami dan tidak satu dinding pun dari sisi Baitullah. Sesungguhnya Rasulullah tidak pernah menyentuh kecuali dua rukun Yamani. Ini merupakan pendapat para salafussaleh. Telah diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas dan Muawiyah melakukan thawaf di Baitullah. Kemudian Muawiyah menyentuh keempat rukun itu. Maka berkatalah Abdullah bin Abbas, "Sesungguhnya Rasulullah tidak pernah menyentuh kecuali kedua rukun Yamani."

Muawiyah berkata, "Tidak ada di Baitullah sesuatu yang pantas dilewatkan."

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya telah ada suri teladan dalam diri Rasulullah bagi kamu sekalian." Dan Mu'awiyah mencabut apa yang menjadi pendapatnya.[1)]

Tidak Diperintahkan untuk Memegang Ataupun Menciumnya

Para ulama sepakat sebagaimana yang telah disebutkan dalam Sunnah, bahwa bahwa Rasulullah tidak pernah mensyariatkan untuk

---

1. HR. At-Tirmidzi, hadits no. 858 (3/213), dan dia berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih." Imam Tirmdzi meriwayatkan hadits ini dalam bentuknya yang singkat. Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam *Al-Musnad* (1/217) dari Mujahid dari Abdullah bin Abbas dan (1/246) dari Abu Thufail. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Sya'sya' dengan cara yang mursal. Lihat: *Fath Al-Bari* (3/473), hadits no. 1608; Abdur Razzaq juga meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf* dengan sanad yang bersambung, pada hadits no. 8945 (5/45).

memegang dan mencium Maqam Ibrahim yang Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an, "*Dan jadikalah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat.*" (Al-Baqarah: 125)

Jika sunnah yang mutawatir dan kesepakatan ulama sama sekali tidak pernah menyatakan disyariatkannya menciumnya dengan mulut, tidak pula memegangnya dengan tangan, maka tempat-tempat lain dari maqam para nabi jauh lebih tidak mungkin untuk disyariatkan untuk menciumnya dengan mulut atau memegangnya dengan tangan.

Demikian pula dengan tempat dimana Rasulullah selalu melakukan shalat di Madinah, tidak ada ada dari kalangan salaf yang menyentuh dan menciumnya. Tidak juga dengan tempat-tempat yang ada di Mekkah dan yang lainnya. Maka jika tempat yang pernah diinjak oleh kedua kakinya yang mulia dan beliau pernah melakukan shalat di dalamnya tidak pernah diperintahkan pada umatnya untuk menyentuh dan memegangnya, lalu bagaimana dengan tempat-tempat yang disebutkan bahwa orang lain melakukan shalat atau tidur di tempat itu?

Jika di tempat di mana kedua kakinya yang mulia tidak pernah beliau syariatkan, lalu bagaimana halnya di tempat di mana beliau hanya berjalan dengan kedua sandalnya atau yang lainnya? Ini pun kalau sandal itu benar adanya, lalu bagaimana halnya yang tidak diketahui kebenarannya atau yang diketahui bahwa itu adalah sesuatu yang memang bohong adanya. Seperti batu yang berjumlah banyak yang diambil oleh orang-orang yang berbohong lalu mereka mengukir bentuk sandal di tempat tersebut, kemudian mereka sebutkan bahwa apa yang mereka lukis itu adalah bekas tapak kaki Rasulullah. Jika bekas di atas kedua kaki Rasulullah saja tidak disyariatkan, demikian juga di atas bekas kaki Ibrahim Al-Khalil yang semuanya tidak ada yang meragukan kebenarannya dan bahkan kita telah diperintahkan untuk menjadikan sebahagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, lalu bagaimana halnya dengan sesuatu yang hanya disebutkan bahwa itu adalah bekas kedua kaki beliau, yang sebenarnya hanyalah kebohongan yang sengaja dilakukan untuk Rasulullah seperti sebuah tempat di Shakrah Baitul Maqdis dan maqam-maqam lain.

Jika ada orang yang berkata, "Allah telah memerintahkan kita semua untuk menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, maka boleh saja mengqiyaskannya pada yang lain. Sepatutnya dikatakan kepadanya, "Ini hukumnya khusus untuk maqam Ibrahim yang berada di Mekkah. Baik yang disebut maqam itu adalah yang berada di Ka'bah atau masya'ir yang lain seperti Arafah, Muzdalifah dan Mina. Tidak ada satu

perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin bahwa masya'ir-masyair itu khusus dilakukan ibadah di dalamnya yang tidak dilakukan di tempat-tempat yang lain, sebagaimana Baitullah khusus untuk melakukan thawaf. Maka jika itu bersifat khusus, tentunya tidak boleh mengqiyaskannya dengan yang lain. Dan tentu saja sesuatu yang tidak disyariatkan di tempat ini –dan memiliki kesamaan,– maka pasti di tempat lain lebih pantas untuk tidak disyariatkan di tempat lain. Kami berdalil bahwa apa yang tidak disyariatkan di tempat itu seperti mencium, memegang maka tentu hal itu lebih-lebih tidak akan dibolehkan di tempat yang lain. Namun demikian tidak berarti bahwa apa yang disyariatkan di tempat itu akan disyariatkan di tempat lain.

Yang serupa dengan ini adalah, kubah yang berada di pintu Arafah yang disebut oleh kebanyakan orang sebagai kubah Adam.[1] Sesungguhnya tempat ini belum pernah disyariatkan untuk didatangi atau melakukan shalat atau untuk berdoa. Ini merupakan kesepakatan para ulama. Bahkan undakan gunung yang ada di Arafah yang disebut dengan Jabal Rahmah yang namanya adalah Ilal tidak juga disyariatkan, sebagaimana hal tersebut menjadi kesepakatan para ulama. Yang diperintahkan adalah melakukan wukuf di Arafah, baik di tempat dimana Rasulullah pernah berdiri ataupun di semua areal yang berada di Arafah. Sebab Rasulullah bersabda, *"Arafah semuanya adalah tempat untuk wukuf...."*[2]

Demikian pula dengan semua masjid yang dibangun di sana, seperti masjid-masjid yang dibangun di Jamarat, masjid di samping Masjid Khaif yang disebut dengan Gua Mursalat dimana di sana turun surat Al-Mursalat. Sedangkan di atas gunung ada sebuah masjid yang disebut dengan Masjid Kibays dan yang lainnya.

Sedangkan mencium sesuatu atau memegang sesuatu, maka masalahnya adalah sangat jelas. Dimana para ulama telah dengan gamblang menyebutkan, bahwa perilaku demikian merupakan sesuatu yang jelas dalam agama Islam. Ia bukan merupakan sesuatu yang disyariatkan dalam ajaran Rasulullah.

---

1. Saat ini kubah tersebut, alhamdulillah, tidak ada. Semua ini berkat dari Allah dan merupakan salah satu hasil perjuangan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.
2. HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'* hadits no. 166. Hadits ini berasal dari Malik bahwasannya telah sampai berita padanya bahwa Rasulullah bersabda, "....." Juga hadits no. 167 dari Abdullah bin Az-Zubair namun dengan sanad yang tidak marfu' (1/388). Imam Muslim juga meriwayatkan namun bukan dengan lafazh seperti yang disebutkan oleh penulis buku ini, hadits no. 149 yang merupakan tabi' dari hadits no. 1218 (2/893). Ibnu Majah melansirnya dengan sanad marfu' dari Abdullah bin Az-Zubair dengan sanad marfu' dari Rasulullah, hadits no. 3012 (2/1002).

Kesalahan Penulis Manasik Saat Mereka Menyebutkan Tempat-tempat Ziarah

Beberapa penulis manasik menyebutkan tentang disunnahkannnya melakukan ziarah ke masjid-masjid yang berada di Mekkah dan kawasan sekitar Mekkah. Kami pernah menulisnya dalam semua buku manasik yang kami tulis sebelum kami sendiri menunaikan haji. Penulisannya kami lakukan pada saat kami masih muda yang kami kutip dari tulisan beberapa syaikh. Kami himpun dalam tulisan tersebut beberapa pendapat ulama. Kemudian menjadi jelas pada kami, bahwa semua itu termasuk dalam bidah-bidah baru yang tidak memiliki asal dari syariat. Sedangkan orang-orang terdahulu, baik kaum Muhajirin ataupun Anshar belum pernah melakukan itu semua. Bahkan lebih jauh dari itu, para imam yang memiliki ilmu yang luas dan pandangan yang tajam melarang perbuatan tersebut. Sesungguhnya Masjidil Haram adalah masjid yang Allah perintahkan kita semua untuk datang dan melakukan shalat, doa dan thawaf di sana dan ibadah-ibadah lain. Rasulullah tidak pernah mensyariatkan kepada kita semua untuk mendatangi masjid tertentu di Mekkah, selain Masjidil Haram. Dan tidak dibolehkan menjadikan satu masjid tertentu memiliki hukum yang sama dengan Masjidil Haram dan shalat-shalat serta doa yang serupa dengan yang dilakukan di Masjidil Haram, yang jika dilakukan di Masjidil Haram, maka yang demikian itu baik dan disyariatkan atasnya. Namum jika itu dilakukan di masjid lain sebagai tanda bahwa dirinya sedang mencari keutamaan di tempat itu, yang demikian itu merupakan perbuatan bid'ah dan tidak disyariatkan.

Ini tak lain karena bahwa masjid yang bisa dengan sengaja dilakukan ziarah ke sana hanyalah tiga masjid, sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Sa'id bahwa Rasulullah bersabda, "*Tidaklah perjalanan ziarah khusus itu dilakukan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan Masjidku ini.*" Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur. Hadits ini disepakati kebenarannya di kalangan ahli ilmu dan ulama serta mereka menerima sebagian sesuatu yang benar.

Perjalanan ke tiga masjid itu untuk melakukan shalat, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, beri'tikaf dianggap sebagai suatu amal saleh. Sedangkan untuk masjid selain tiga masjid ini, tidak pernah disyariatkan untuk melakukan perjalanan secara khusus sebagaimana hal tersebut disepakati di kalangan ulama. Bahkan sampai Masjid Quba' yang dianjurkan datang ke sana dari tempat yang dekat seperti Madinah, sama sekali tidak disyariatkan untuk datang secara khusus ke sana. Karena sesungguhnya telah disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih*

Muslim dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah datang ke Masjid Quba' setiap Sabtu dengan cara berjalan kaki atau naik kendaraan."[1] Ibnu Umar melakukan itu.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, "Kemudian beliau melakukan shalat dua rakaat."[2] Imam Al-Bukhari menyebutkannya tanpa memakai isnad.[3]

Masjid Dhirar Dibangun untuk Menyaingi Masjid Nabawi

Hal ini disebabkan karena Allah telah melarang untuk melakukan Shalat di Masjid Dhirar. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Dan (di antara kaum munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekufuran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rosul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid itu didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba'), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-oraang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu seantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (At-Taubah: 107-110)

Masjid Dhirar dibangun untuk Abu Amir Al-Fasiq yang sering pula dipanggil dengan sebutan Abu Amir Ar-Rahib. Dia telah masuk agama

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 1193 (3/69) dari *Fath Al-Bari*, juga disebutkan dalam *Shahih Muslim* hadits no. 1399 (2/1016-17).
2. HR. Muslim (2/1016).
3. Lihat: *Fath Al-Bari* (3/69) lanjutan hadits no. 1194.

Kristen di masa jahiliyah dan orang-orang musyrik mengagung-agungkannya. Tatkala Islam datang, ia didera rasa dengki yang sangat sehingga dia melawan Rasulullah. Kemudian kaum munafik membangunkan untuknya masjid. Mereka dengan sengaja membangun masjid ini untuk Abu Amir yang fasik. Kisah tentang peristiwa ini demikian masyhur dan terkenal.[1] Mereka tidak membangun masjid, karena semata-mata berdasarkan terhadap apa yang Allah perintahkan. Namun mereka melakukannya karena sesuatu yang lain.

Dengan demikian, masuk dalam katagori ini seseorang yang membangun bangunan-bangunan yang sengaja untuk menyaingi masjid-masjid kaum muslimin untuk melakukan ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan, baik berupa tugu-tugu dan semacamnya. Apalagi jika di dalamnya ada sesuatu yang membahayakan, kekufuran dan unsur-unsur memecah kaum muslimin serta memberi peluang bagi kaum munafik untuk melakukan penyamaan seperti apa yang dilakukan dalam pembangun Masjid Dhirar. Maka tatkala Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "*Sesungguhnya masjid itu didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba'), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya*" sedangkan Masjid Quba' dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah. Sedangkan Masjid Nabawi dibangun atas dasar ketakwaan yang lebih agung daripada Masjid Quba'. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih dari Rasulullah, tatkala beliau ditanya tentang masjid yang dibangun atas takwa. beliau menjawab, "*Masjidku ini.*"[2] Dengan demikian kedua masjid ini semuanya didasarkan atas takwa, namun Rasulullah menghususkan Masjidnya (Masjid Nabawi) lebih sempurna dalam hal ketakwaan daripada yang lain. Rasulullah selalu berada di Masjid-nya pada hari Jum'at dan pergi ke Masjid Quba' pada hari Sabtu.

Dalam *Sunan* disebutkan dari USa'id bin Zhahir Al-Anshari dari Rasulullah dia bersabda, ": *Shalat di Masjidku ini laksana umrah.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi. Menurut At-Tirmidzi derajat hadits ini adalah hadits hasan gharib.[3]

Dari Sahl bin Hanif, bersabda Rasulullah,

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءَ فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً كَانَ لَهُ كَأَجْرِ

1. Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (5/21), *Tafsir Ibnu Jarir* (11/17-20).
2. Lihat: *Shahih Muslim*, hadits no. 1398 (2/1015).
3. *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 324 (2/145-246). Abu Isa At-At-Tirmidzi berkata, "Hadits Usaid adalah hadits hasan gharib dan kami tidak mendapatkan satu hadits shahih pun yang diriwayatkan oleh Usaid bin Zhahir selain hadits ini. Dan kami tidak mengenalnya selain dari hadits Usamah dari Abdul Hamid bin Ja'far. Al-Hakim juga meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak* (1/478). Dia berkata, "Isnadnya shahih." Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits no. 1411 (1/452).

عُمْرَةً.

"Barangsiapa yang bersuci di rumahnya kemudian dia mendatangi Masjid Quba' kemudian dia melakukan shalat di dalamnya, maka dia akan mendapatkan pahala laksana pahala melakukan umrah."[1]

Sebagian ulama mengatakan bahwa sabda Rasulullah, *"Barangsiapa yang bersuci di rumahnya kemudian dia mendatangi Masjid Quba'"*, adalah sebagai peringatan bahwa mendatanginya secara khusus ke sana itu tidaklah disyariatkan. Yang dimaksud di sini bahwa seseorang mendatanginya dari rumahnya yang memungkinkan untuk bersuci, kemudian dia mendatanginya sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang yang mendatangi masjid di mana dia berada dan bukan masjid-masjid yang dikhususkan untuk melakukan kunjungan khusus.

Nadzar Untuk Mendatangi Tiga Masjid dan Pendapat Ulama

Sedangkan ketiga Masjid yang disebutkan Rasulullah, maka para ulama sepakat bahwa itu disunnahkan untuk datang ke sana untuk melakukan shalat dan yang serupa dengan itu. Namun jika sengaja bernadzar untuk melakukannya, apakah dia wajib melakukan nadzarnya? Ada dua pendapat di kalangan ulama.

Pertama: Sesungguhnya yang demikian itu wajib untuk melakukan nadzarnya, kecuali mendatangi Masjidil Haram saja. Ini merupakan salah satu pendapat dari Imam Syafi'i dan sekaligus juga merupakan madzhab Abu Hanifah. Dengan alasan, bahwa tidak wajib satu nadzar dilakukan kecuali atas sesuatu yang sejenis yang wajib secara syariat.

Kedua: Pendapat kedua ini adalah pendapat Imam Malik dan Ahmad serta selain keduanya, bahwa bernadzar untuk mendatangi ketiga tempat tersebut wajib ditunaikan. Namun jika dia telah mendapatkan masjid yang paling mulia dan utama, maka telah cukup baginya dan tidak mesti mendatangi yang tidak lebih utama. Jika seseorang bernadzar untuk mendatangi Masjid Nabi di Madinah dan Masjid Ilya' (Aqsha), maka telah cukup bagi orang yang bersangkutan jika dia telah mendatangi Masjidil Haram. Jika dia bernadzar untuk mendatangi Masjid Al-Aqsha, maka dianggap cukup jika dia mendatangi salah satu Masjidil Haram.

---

1. HR. Ahmad (3/487), Ibnu Majah hadits no. 1412, juz 1, An-Nasa'i' (2/37) dan isnadnya shahih.

Mereka mendasarkan ini pada sebuah hadits shahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلاَ يَعْصِهِ.

"Barangsiapa yang bernadzar untuk melakukan ketaatan kepada Allah, maka hendaklah dia mentaati Allah dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat pada-Nya maka janganlah dia bermaksiat pada-Nya."[1]

Ini meliputi semua bentuk ketaatan, baik ketaatan yang wajib, atau bukan wajib. Dan melakukan yang paling utama sangat sesuai dengan hadits yang disebutkan di atas.

Kita tidak akan membahas masalah ini secara terperinci di sini. Kami hanya ingin menegaskan, bahwa tidak disyariatkan untuk melakukan perjalanan khusus kecuali ke tiga masjid yang disebutkan Rasulullah. Andaikata dia bernadzar untuk mendatanginya, maka tidak ada kewajiban untuk menunaikan nadzar itu sebagaimana yang disepakati oleh para imam. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah wajib baginya untuk memberikan kifarat (tebusan atas nadzar)? Di sana ada dua pendapat yang masyhur.

Tidak Ada Masjid di Madinah yang Disyariatkan untuk Didatangi –selain Masjid Rasulullah– Kecuali Quba'

Tidak ada satu Masjid pun di Madinah yang disyariatkan untuk didatangi kecuali Masjid Quba'. Sedangkan masjid-masjid yang lain, maka hukumnya sama dengan masjid-masjid lainnya dan Rasulullah sama sekali tidak pernah memerintahkan untuk mendatanginya. Oleh sebab itulah, para fuqaha yang berasal dari kota Madinah sama sekali belum pernah mendatangi tempat-tempat itu kecuali Masjid Quba' secara khusus.

Diriwayatkan dalam *Musnad* dari Jabir bin Abdullah dia berkata, bahwa Rasulullah memanjatkan doa di Masjid Al-Fath sebanyak tiga kali, yakni pada hari Senin, Selasa dan Rabu. Dan doa yang dia panjatkan dikabulkan pada hari Rabu di antara dua shalat. Maka memancarlah rona gembira di wajahnya. Jabir berkata, "Tidak ada satu perkara besar yang menimpa kami, kecuali kami akan selalu menanti waktu itu dan aku berdoa pada saat itu, yang kemudian ternyata doaku dikabulkan."[2]

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 6700 (11/585), dari *Fath Al-Bari*.
2. *Musnad Imam Ahmad* (2/332).

Dalam isnad hadits ini ada Katsir bin Zaid dan menjadi perbincangan di antara ulama. Kadangkala dia dinyatakan sebagai orang yang terpercaya, namun kadangkala ia juga menyatakan bahwa dia adalah orang yang lemah.

Hadits ini dipraktikkan oleh beberapa kelompok dari sahabat-sahabat kita. Mereka senantisa berusaha untuk memanjatkan doa di sana, sebagaimana yang dinukil oleh Jabir bin Abdullah. Padahal tidak ada satu riwayat pun yang menyatakan bahwa Jabir bin Abdullah senantiasa berusaha untuk berdoa di tempat tersebut. Yang dia lakukan adalah, dia selalu melakukan di waktu Rasulullah berdoa. Maka jika itu di masjid-masjid di mana Rasulullah pernah melakukan shalat dan dibangun atas izinnya, tidak ada perintah untuk datang ke tempat itu secara khusus, kecuali Masjid Quba', maka bagaimana halnya dengan masjid-masjid lainnya.***

Pembahasan Ke-15

Masjid Al-Aqsha Salah Satu Masjid yang Diperintahkan Dikunjungi, Tapi Ia Bukan Masjid Haram

SEDANGKAN Masjid Al-Aqsha, dia merupakan salah satu dari tiga masjid yang diperintahkan untuk dikunjungi. Tatkala kaum muslimin menaklukkan Baitul Maqdis pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab, Umar datang kepada mereka untuk menerima penyerahan kunci Al-Quds dari kaum Kristen kepadanya. Kemudian Umar memasuki Al-Quds dan mendapatkan kotoran yang menggunung di Shakhrah yang dilemparkan oleh kaum Kristen, sebagai ungkapan protes terhadap kaum Yahudi yang mengagung-agungkan dan melakukan shalat di tempat tersebut. Kemudian Umar mengambil kotoran itu yang diikuti oleh kaum muslimin.

Dikisahkan bahwa Anbath[1] menyerah pula hingga daerah itu turut dibersihkan. Kemudian dia berkata kepada Ka'ab Al-Ahbar, "Menurutmu

---

1. Dia adalah kabilah Badui yang berdiam di sebelah Timur Yordania. Mereka memiliki sebuah pemerintahan=

di mana seharusnya kita membangun tempat sembahyang bagi kaum muslimin?"

Ka'ab berkata, "Bangun saja di belakang Shakhrah!"

Umar berkata, "Wahai anak perempuan Yahudi, kau telah tercampuri dengan sifat-sifat keyahudianmu --atau sebagaimana yang dikatakan oleh Umar. Tapi bangunlah dia di depan masjid sebab kami memiliki bagian di depan-depan masjid." Maka kaum muslimin membangun tempat shalat kaum muslimin di depan Masjid Al-Aqsha.[1]

Inilah yang disebut oleh banyak orang umum saat ini dengan sebutan Al-Aqsha. Al-Aqsha adalah sebutan untuk semua masjid. Dia dan lain-lain tidak disebut dengan "haram". Haram itu hanya di Mekkah dan Madinah secara khusus.

Sedang tentang lembah "Waj" yang berada di Thaif, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama kaum muslimin.[2]

Shalat di Shakrah Itu Bid'ah

Umar membangun tempat shalat yang berbeda di bagian depan. Disebutkan bahwa di bawahnya ada tangga yang dijadikan sebagai tempat untuk naik ke atas dari bagian depan Aqsha. Kemudian dia membangun di atas tangga itu, sehingga tidak ada Ahli Kitab yang melakukan shalat di sana dan Umar serta kaum muslimin tidak melakukan shalat di Sakhrah. Mereka tidak menyentuhnya dan tidak menerimanya. Bahkan disebutkan bahwa Umar melakukan shalat di mihrab Nabi Daud yang berada di luar.

Dikisahkan dalam sebuah riwayat yang kuat, bahwa Abdullah bin Umar, jika dia datang ke Baitul Maqdis dia akan masuk ke dalamnya dan melakukan shalat. Namun dia tidak mendekati Shakhrah dan dia tidak pernah mendekati tempat itu. Demikian juga hal ini disebutkan dari beberapa kalangan salaf yang sangat terpandang seperti Umar bin Abdul Aziz, Al-Auza'i dan Sufyan Ats-Tsauri serta yang lain.

Sebab semua lahan masjid tidak memiliki perbedaan apa pun dengan yang lain, kecuali apa yang dibangun Umar yang dikhususkan untuk shalat kaum muslimin.

Jika Masjidil Haram dan Masjid Madinah yang keduanya, secara ijma', merupakan dua masjid yang lebih utama dari Masjid Al-Aqsha,

---

= lama dengan ibu kota yang bernama Petra' . Bahasa mereka adalah bahasa Arab. Lihat: *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah* (231-232).

1. Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir (7/58).
2. Lihat: *Mu'jam Al-Buldan*, Yaquut Al-Himawi (5/361) dimana dia menyebutkan bahwa ia adalah Thaif.

dimana Rasulullah pernah bersabda, "*Shalat di Masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di tempat lain, kecuali Masjidil Haram,*" sedangkan Masjid yang satu lagi adalah Masjid yang Allah wajibkan bagi kaum muslimin untuk melakukan haji dan thawaf dan dijadikan sebagai Kiblat kaum muslimin, namun di dalamnya tidak ada yang dicium dengan bibir dan disentuh dengan tangan kecuali yang Allah jadikan di bumi laksana sumpah, yakni Hajar Aswad, maka bagaimana halnya dengan Masjid Al-Aqsha yang dicium dan dipegang?

Shakhrah itu terbuka. Dan tidak ada seorang sahabat pun, baik dari kalangan penguasa maupun ulama yang menghususkan untuk melakukan ibadah di sana. Dia terbuka di masa pemerintahan Umar dan Utsman, walaupun keduanya menguasai wilayah Syam. Demikian juga di masa pemerintahan Ali, walaupun dia sendiri tidak menguasai Syam. Pada masa Mu'awiyah, anak dan cucunya demikian juga adanya.

Maka tatkala datang zaman pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan terjadi gejolak politik antara dia dan Abdullah bin Zubair, maka dialah orang yang pertama kali membangun kubah di atas Shakhrah. Disebutkan bahwa manusia datang untuk melakukan haji dan mereka bertemu dengan Abdullah bin Zubair, atau yang mereka bermaksud melakukan haji wada'. Maka Abdul Malik membesar-besarkan posisi Shakhrah dan dia membangun kubah di atasnya. Dia kemudian menyelimutinya dengan kiswah pada musim panas dan musim dingin dengan tujuan, agar manusia banyak yang datang ke Baitul Maqdis. Dengan demikian mereka menjadi sibuk dan tidak berpikir untuk datang menemui Abdullah bin Zubair. Sebab sebagaimana diketahui, manusia itu akan senantiasa berada di belakang rajanya. Pada saat itulah, muncul pengagungan yang demikian hebat kepada Shakhrah dan Baitul Maqdis yang belum pernah dikenal sebelumnya oleh manusia. Kemudian ada sebagian manusia yang mengutip cerita-cerita Israiliyat dalam mengagungkannya. Sampa-sampai di antara mereka meriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar di depan Abdul Malik yang juga dihadiri oileh 'Urwah bin Zubair, "Sesungguhnya Allah berfirman kepada Shakhrah, 'Kau adalah 'Arsy-Ku yang terdekat.' Maka berkatalah 'Urwah bin Zubair, 'Allah telah berfirman, "*Kursi Allah meliputi langit dan bumi.*" (Al-Baqarah: 255), lalu bagaimana mungkin kau mengatakan bahwa Shakhrah adalah Arsy-Nya?[1] Dan israiliyat lainnya.

Tidak diragukan bahwa para Khulafaur Rasyidin tidak pernah membangun kubah ini, tidak pula sahabat mengagungkannya atau

1. Lihat: *Al-Manar Al-Muniif*, Ibnu Qayyim, hal. 86.

sengaja melakukan shalat di sana. Sampai-sampai Abdullah bin Umar yang sengaja datang ke Masjid Al-Aqsha dari Hijaz, namun dia tidak mendatangi Shakhrah. Karena sebelumnya ia adalah Kiblat kaum muslimin yang kemudian dihapuskan oleh Allah. Dia adalah Kiblat kaum Yahudi. Dengan demikian, maka tidak ada lagi dalam syariat kita yang menjadikan Sakhrah memiliki kekhususan dalam hukum. Sebagaimana tidak ada sesuatu yang khusus tentang hari Sabtu dalam syariat kita.

Ini berarti bahwa dengan mengagungkannya merupakan tindakan yang menyerupai kelakuan kaum Yahudi. Sebelumnya telah kita bahas pandangan ulama tentang hari Sabtu, Asyura dan lainnya.

Bersumpah di Tempat-tempah Bersejarah Tidak Berarti Besar Dosanya

Beberapa kelompok fuqaha yang datang belakangan dari kalangan sahabat-sahabat kami dan yang lainnya menyebutkan, bahwa sesungguhnya bersumpah di Baitul Maqdis itu sangat besar dosanya, yakni bersumpah di Shakhrah sebagaimana bersumpah di Masjidil Haram juga sangat besar dosanya, yakni bersumpah di antara Rukun dan Maqam. Sebagaimana besarnya dosa bersumpah di Masjid Nabawi, di kuburannya. Namun yang demikian tidak memiliki dasar dari perkataan Ahmad dan imam-imam yang lain. Bahkan yang sebenarnya dari pandangan sunnah adalah, bahwa bersumpah itu adalah merupakan sebuah dosa besar di semua masjid jika dilakukan di mimbar. Dan sumpah menjadi lebih besar dosanya bagi kaum muslimin di tempat yang tidak disyariatkan bagi kaum muslimin untuk diagungkan. Sebagaimana itu tidak besar dosanya sumpah itu dilakukan di tempat-tempat bersejarah dan maqam-maqam para nabi dan semisalnya. Maka barangsiapa yang melakukan sumpah di tempat-tempat tersebut, maka sesungguhnya dia telah melakukan satu perbuatan bid'ah dan sesat dan bertentangan dengan syariat.

Beberapa penulis telah mengarang beberapa kitab yang berhubungan dengan keutamaan Baitul Maqdis dan tempat-tempat tertentu lain, yang berada di Syam. Mereka menyebutkan beberapa atsar yang berasal dari Ahli Kitab dan dari orang yang menukil dari mereka, yang sebenarnya tidak diperkenankan bagi kaum muslimin untuk mendasarkan agamanya di atas riwayat-riwayat yang demikian.

Beberapa orang yang dinukil tentang cerita-cerita Israilyyat adalah Ka'ab Al-Ahbar. Orang-orang Syam telah mengambil kisah-kisah Israilyyat darinya. Muawiyah berkata, "Kami tidak pernah melihat ahli hadits yang

paling banyak mengambil (cerita Israiliyat) lebih banyak dari Ka'ab Al-Ahbar. Walaupun kami seringkali mendapatkan ada kebohongan darinya.[1]

Telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah, beliau bersabda,

> *"Jika Ahli Kitab mengatakan sesuatu kepadamu, maka janganlah kalian serta merta membenarkannya dan jangan pula kalian mendustakannya. Sebab bisa jadi dia mengatakan sesuatu yang batil dan kalian membenarkannya atau mengatakan sesuatu yang benar namun kalian mendustakannya."*[2]

Anehnya, bahwa dalam syariat yang terjaga ini dan dalam umat yang terjaga dari perbuatan dosa yang tidak akan sepakat untuk melakukan kesesatan, jika ada beberapa kalangan tabi'in yang meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah –seperti Atha' bin Rabah, Hasan Al-Bashri, Abul 'Aliyyah dan yang lainnya yang tidak diragukan lagi, bahwa mereka dalah sebaik-baik ulama kaum muslimin dan imam-imam yang terhormat– maka kalangan ahli ilmu masih saja melihat dan mempertimbangkan jika mereka meriwayatkan dengan cara *mursal*. Ada di antara mereka yang menolak riwayat-riwayat mursal mereka secara mutlak, ada pula yang menerimanya namun dengan syarat-syarat tertentu, ada pula yang membedakan antara orang yang dalam kebiasaannya tidak meriwayatkan kecuali dari seorang yang sangat terpercaya, seperti Sa'id bin Al-Musayyab, Ibrahim An-Nakha'i, Muhammad bin Sirin dengan orang-orang yang dikenal sebagai orang yang sering meriwayatkan hadits mursal dari orang yang tidak tsiqah (kredibel) seperti Abul 'Aliyah dan Al-Hasan. Padahal antara mereka dengan Nabi tidak ada jarak kecuali satu, dua atau tiga orang.

Sedangkan apa yang ada di dalam kitab-kitab kaum muslimin tentang waktu-waktu ini yang disebutkan oleh penulis kitab, bahwa itu adalah hadits mursal, maka tidaklah boleh mengatakan bahwa ia adalah shahih, sebagaimana yang disepakati para ulama. Kecuali diketahui bahwa itu diriwayatkan dari orang-orang yang mumpuni dalam ilmu hadits yang tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali yang shahih saja. Seperti Umam Al-Bukhari dalam *Al-Mu'allaqaat* dimana dia sendiri menyatakan dengan tegas bahwa hadits itu adalah hadits shahih dalam

---

1. HR. Al-Bukhari hadits no. 7361 (13/333) dari *Fath Al-Bari*.
2. HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/136). Sebagaimana hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Daud hadits no. 3644 (4/59-60). Sedangkan Imam Al-Bukhari menyebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dengan lafazh: "Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya dan katakan kami beriman kepada Allah dan apa yang Di turunkan..." hadits no. 4485 (8/170) dari *Fath Al-Bari*.

menurut pendapatnya. Atau hadits mauquf seperti perkataannya, "Telah disebutkan dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya." Dan yang serupa dengan ini maka sesungguhnya yang demikian itu adalah hadits hasan.

Demikianlah. Karena sesungguhnya tidak ada satu pun di bawah kolong langit satu kitab pun yang lebih shahih daripada *Shahih Al-Bukhari*. Lalu bagaimana halnya dengan apa yang diriwayatkan oleh Ka'ab Al-Ahbar dan orang-orang yang serupa dengannya mengenai para nabi? Padahal antara Ka'ab dan mabi yang dia ceritakan itu terdapat jarak waktu kurang lebih seribu tahun lamanya. Lebih-lebih dia tidak meriwayatkannya dari orang yang terpercaya dari orang yang terpercaya. Paling banter dia hanya menukil dari buku-buku yang ditulis oleh para sesepuh kaum Yahudi. Padahal Allah telah menceritakan, bahwa mereka telah menggubah dan menyelewengkan Kitab Suci mereka sendiri. Maka bagaimana mungkin boleh bagi seorang muslim untuk membenarkan sesuatu yang datang dari mereka, hanya dengan berdasarkan penukilan tersebut. Yang patut dilakukan adalah, hendaknya seorang muslim tidak membenarkan dan tidak mendustakan kecuali ada dalil yang meyatakan kebohongannya. Demikianlah Rasulullah memerintahkan kepada kita.

Riwayat yang Datang dari Bani Israel Tentang Keutamaan Baitul Maqdis dan Bekas-bekas Bersejarah di Syam Tidak Boleh Dijadikan Sebagai Sandaran Hukum. Karena Ia Merupakan Sesuatu yang Bohong dan Terhapus

Dari cerita-cerita Bani Israel ini ada yang berupa kebohongan atas para nabi atau yang mansukh dalam syariat kita, yang hanya Allah saja yang tahu.

Telah kita ketahui bersama, bahwa para sahabat Rasulullah dari kalangan mereka yang masuk Islam sejak awal serta kalangan tabi'in telah menaklukkan kota-kota dan negeri-negeri setelah meninggalnya Rasulullah. Mereka kemudian tinggal di Syam, Irak dan Mesir serta kota-kota lain. Mereka adalah orang-orang yang berilmu dan sudah sewajarnya jika orang-orang yang datang setelah mereka untuk mengikutinya dan tidak menentang apa yang mereka lakukan.

Kita ketahui, bahwa mereka sama sekali tidak pernah mengagungkan tempat-tempat tersebut. Mereka tidak pernah secara khusus melakukan perjalanan untuk melakukan shalat atau berdoa di tempat itu. Maka bagi kita tidak diperkenankan untuk menyalahi apa yang mereka

lakukan, walaupun mungkin ada beberapa orang yang datang setelah mereka dari kalangan orang-orang yang memiliki sifat utama dan agama yang baik, yang melakukannya. Sebab mengikuti perjalanan hidup mereka lebih utama daripada mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang datang setelah mereka. Maka tidak seorang yang dinukil darinya sesuatu yang bertentangan dengan jalan dan cara mereka, kecuali bahwa telah dinukil dari orang lain yang jauh lebih utama dan lebih alim darinya. Ini merupakan bahasan yang panjang yang bukan di sini tempat bahasannya.

Telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih bahwa, tatkala Rasulullah mendatangi Baitul Maqdis pada malam Isra', beliau melakukan shalat dua rakaat di dalamnya.[1] beliau tidak melakukan shalat di tempat lain dan tidak melakukan ziarah apa pun ke tempat lain. Hadits Mi'raj ada yang tercantum dalam kumpulan kitab hadits yang shahih, ada pula di dalam *Sunan* dan *Masanid* ada juga yang lemah, ada pula yang dibuat-buat dan palsu. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh sebagian orang tentangnya; *"Sesungguhnya Jibril berkata kepada Rasulullah, 'Ini adalah kuburan ayahmu Ibrahim, turunlah dan lakukan shalat di tempat itu. Ini adalah Baitul Lahm (Betlehem) tempat kelahiran saudaramu Isa, maka turunlah dan lakukan shalat di dalamnya.'"*

Yang lebih aneh dari itu adalah sebuah riwayat yang menyebutkan; *"Turunlah dan shalatlah engkau di sini (yakni di tempat Masjid Nabi)"* sebelum dibangunnya Masjid itu. Tempat itu awalnya adalah pekuburan orang-orang musyrik. Dan pada saat hijrah, Rasulullah turun di tempat ini karena untanya berhenti di situ. Semuanya dan yang sejenisnya adalah sebuah kebohongan yang dibikin-bikin, sebagaimana yang disepakati oleh orang-orang yang memiliki mata hati dan pengetahuan yang luas. Sedangkan Betlehem tak lebih dari satu gereja dari beberapa gereja kaum Kristen yang mendatanginya sama sekali tidak ada keutamaan apa-apa, baik itu disebutkan sebagai tempat lahirnya Isa ataupun bukan. Bahkan lebih jauh dari itu, kuburan Nabi Ibrahim tidak ada seorang sahabat pun dan tidak pula para tabi'in yang sengaja datang ke sana untuk melakukan shalat dan memanjatkan doa khusus. Tidak juga mereka datang khusus untuk berziarah ke sana.

Kaum muslimin bersama-sama dengan Umar beberapa kali datang ke Syam. Banyak sahabat Rasulullah yang bermukim di Syam, namun tidak ada seorang pun yang melakukan hal-hal seperti itu. Bahkan kaum

---

1. HR. Muslim, hadits no. 162 (1/145).

muslimin tidak pernah membangun sebuah masjid pun di atasnya. Tapi ketika kaum Kristen menguasai tempat itu di akhir tahun 400-an Hijriyah, saat mereka menguasai Baitul Maqdis, karena orang-orang Syiah menguasai Syam, maka kaum Kristen menjadi kuat. Ini terjadi tatkala orang-orang Syiah Rafidhah menjadi raja-raja di Mesir. Dan Syiah Rafifdhah adalah satu umat yang rendah yang tidak memiliki otak yang cemerlang, tidak pula memiliki sumber riwayat yang benar. Tidak punya agama yang bisa diterima dan urusan dunia yang ditolong.[1)]

Saat itulah kaum Kristen mengambil wilayah-wilayah pantai dan lainnya dari tangan orang-orang Rafidhah. Ketika itu kaum Kristen melubangi kamar Al-Khalil dan membuat satu pintu dan bekas lubang itu demikian jelas di bagian pintu.

Dijadikannya tempat itu sebagai tempat untuk ibadah, sebenarnya adalah pekerjaan kaum Kristen dan bukan pekerjaan kalangan salaf dari umat ini.

Ajaran Dasar Islam Tidak Menjadikan Satu Tempat Khusus Selain Masjid, Sebagai Tempat Ibadah Khusus

Ajaran dasar agama kaum muslimin tidak pernah menjadikan satu tempat khusus selain masjid yang secara spesifik dijadikan tempat untuk ibadah. Tidak pula agama ini mengajarkan apa yang senantiasa dilakukan oleh kaum musyrikin dan Ahli Kitab, seperti pengagungan tempat-tempat tertentu selain masjid seperti halnya yang dilakukan oleh kaum Quraisy dengan mengagungkan gua Hira' pada masa jahiliyah dan tempat-tempat lain. Inilah yang kemudian dihapuskan setelah kedatangan Islam.

Kemudian semua masjid itu memiliki ikatan yang sama secara keseluruhan dalam ibadah. Artinya ialah, bahwa apa yang dilakukan di satu masjid maka pekerjaan itu juga dilakukan di masjid lain, kecuali sesuatu yang dilakukan khusus di Masjidil Haram, seperti thawaf dan lainnya. Sebab kekhusuan Masjidil Haram tidak dimiliki oleh masjid-masjid lainnya. Sebagaimana dia juga menjadi Kiblat kaum muslimin.

Sedangkan Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsha, maka segala ibadah yang disyariatkan di dalam keduanya, juga disyariatkan pada masjid lain seperti misalnya shalat, berdoa, dzikir, membaca Al-Qur'an dan i'tikaf. Tidak ada satu hal yang disyariatkan di dalam keduanya yang tidak

---

1. Ibnu Taimiyyah memiliki satu buku yang menjelaskan tentang kebatilan Rafidhah ini. Buku tersebut berjudul *Minhajus Sunnah An-Nabawiyayh fi Naqdhi Kalaam Asy-Syi'ah wa Al-Qadiriyyah.* Agar lebih jelas mengenai masalah ini maka pembaca hendaknya merujuk buku tersebut.

disyariatkan di tempat lain. Seperti memegang atau mencium masjid, tidak pula berthawaf mengelilingi keduanya. Namun demikian kedua masjid ini lebih mulia dari masjid lain. Karena melakukan shalat di kedua masjid ini akan dilipatgandakan pahalanya daripada melakukannya di tempat selain di dua masjid itu.

Adapun Masjid Nabawi, melakukan shalat di tempat itu jauh lebih utama seribu kali daripada melakukan shalat di tempat lain, kecuali Masjidil Haram. Tentang ini telah diriwayatkan dalam berbagai jalur dari Rasulullah. Di dalam *Shahih Al-Bukhari Muslim* misalnya, diriwayatkan dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah,

> *"Sekali Shalat di Masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di tempat lain dari masjid-masjid yang ada kecuali Masjidil Haram. Sesungguhnya aku adalah Nabi terakhir dan Masjidku ini adalah Masjid terakhir."*[1]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari Abdullah bin Umar, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Shalat di Masjidku ini lebih baik seribu kali daripada shalat di tempat lain kecual Masjidil Haram."*[2]

Sebagaimana juga disebutkan dalam *Shahih Muslim,* Abdullah bin Abbas meriwayatkan, sesungguhnya seorang perempuan menderita satu penyakit lalu dia mengadu, "Jika Allah menyembuhkan kami dari penyakit ini, maka kami akan pergi ke Baitul Maqdis dan akan melakukan shalat di sana." Kemudian wanita itu sembuh dan dia bersiap-siap untuk berangkat ke Baitul Maqdis. Sebelum berangkat, si wanita datang menemui Maimunah salah seorang isteri Rasulullah dan memberitahukan kisahnya. Maka Maimunah berkata, "Duduklah dan makanlah apa yang aku hidangkan ini dan hendaklah engkau melakukan shalat di Masjid Rasulullah, sebab kami pernah mendengar Rasulullah bersabda, *'Shalat di Masjidku ini lebih baik seribu kali daripada shalat di tempat lain kecuali Masjidil Ka'bah.'"*[3]

Dalam *Musnad* disebutkan dari Abdullah bin Zubair, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Shalat di Masjidku ini lebih baik seribu kali daripada shalat di tempat lain kecual Masjidil Haram, sedangkan shalat di Masjidil Haram jauh lebih utama seratus kali daripada shalat di Masjidku ini."*[4] Abu Abdul Al-Maqdisi berkata, "Sanad ini shahih."

---

1. Lafazh di atas adalah lafazh yang ada pada *Shahih Muslim* yang merupakan rentetan hadits no. 1394 (2/1012). Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini hadits no. 1190 (3/63) dari *Fath Al-Bari.*
2. HR. Muslim, hadits no. 1395 (2/1013).
3. HR. Muslim, hadits no. 1396 (2/1014).
4. *Musnad Ahmad* (4/5).

Oleh sebab itu syariat Islam menyerukan untuk melakukan i'tikaf di masjid-masjid, sebagai ganti dari apa yang dilakukan pada masa sebelum Islam dengan cara menyepi di gua Hira'. Rasulullah selalu melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan hingga beliau wafat dipanggil Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

I'tikaf, sesuai dengan kesepakatan para ulama dan para imam, merupakan ibadah yang disyariatkan dalam Islam. Sebagaimana yang Allah firmankan, *"Dan janganlah kamu mencampuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam Masjid."* (Al-Baqarah: 187) Yakni saat mereka sedang melakukan ibadah i'tikaf di masjid, maka janganlah kamu sekalian mencampuri mereka, walaupun bercampurnya di luar masjid. Oleh sebab itulah, para fuqaha berkata, "Sesungguhnya salah satu rukun i'tikaf adalah, selalu diam di dalam masjid untuk beribadah kepada Allah dan salah satu yang membatalkan adalah bercampur dengan isteri."

Menyepi di Kuburan dan Selainnya Adalah Agama Kaum Musyrikin

Sedangkan menyepi dan beribadah di bawah pohon, batu, berhala, atau diam dekat kuburan nabi atau selain nabi, maqam nabi ataupun selain nabi, maka yang demikian itu bukanlah agama kaum muslimin. Perbuatan yang demikian ini adalah salah satu bentuk agama kaum musyrikin yang Allah beritakan dalam Kitab Suci-Nya. Dimana Dia berfirman,

> *"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui keadaannya. (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang yang bermain-main?' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.' Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung*

yang lain; agar mereka kembali untuk bertanya kepadanya." (Al-Anbiya: 51-58)

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah? Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doamu sewaktu kamu berdoa kepadanya? Atau apakah mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?)' Mereka menjawab, 'Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.' Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, Kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam. (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang menunjuki aku dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku dan Yang mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku kembali dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat." (Asy-Syu'araa: 69-82)

Di ayat lain Allah berfirman,

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, 'Hai Musa buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagai mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui sifat-sifat Tuhanmu. Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan batal apa yang selalu mereka kerjakan.' Musa menjawab, 'Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan kaumnya, yang mengadzab kamu dengan adzab yang jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu." (Al-A'raaf: 138-140)

Ini merupakan cara i'tikaf orang-orang musyrik dan bukan cara i'tikaf kaum muslimin. Sebab i'tikaf kaum muslimin adalah di masjid-masjid untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-

Nya. Sedangkan ibadah kaum musyrikin itu adalah sesuai yang mereka harapkan dan mereka takuti selain Allah dan yang mereka jadikan sebagai serikat dan yang mereka anggap akan memberikan syafaat. Sebab orang-orang musyrik waktu itu, tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa alam ini memiliki dua pencipta dan tidak pula ada yang mengatakan bahwa Allah memiliki sekutu yang menyamai-Nya dalam sifat-sifat-Nya. Mereka menyatakan bahwa Allah sajalah yang menciptakan langit dan bumi. Sebagaimana hal tersebut Allah sebutkan dalam firman-Nya,

> *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'"* (Luqman: 25)

Dan pada ayat yang lain Allah juga berfirman,

> *"Kataklanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah yang memounyai langit yang tujuh dan yang mempunyai 'Arasy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat melindungi dari adzab-Nya, jika kamu mengetahui.' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"* (Al-Mukminun: 84-89)

Mereka berkata berkata saat bertalbiyah, "Kupenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Kecuai sekutu yang engkau sukai yang engkau miliki dan kau kuasai."[1] Maka Allah berfirman,

> *"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?"* (Ar-Ruum: 28)

Mereka menjadikan tuhan-tuhan mereka sebagai mediator-mediator yang mereka anggap bisa mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan memberikan syafaat kepada mereka. Sebagaimana yang Allah firmankan,

---

1. Lihat: *Sjhahih Muslim*, pada Kitabul Hajj, bab tentang Talbiyah, sifat dan waktunya, hadits no. 1185 (2/843).

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'" (Az-Zumar: 3)

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah kamu mengambilnya juga meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya, kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Az-Zumar: 43-44)

Allah juga berfirman,

"Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak pula di bumi?'" (Yunus: 18)

Allah berfirman tentang orang yang disebutkan dalam surat Yaasin,

"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya lah kamu semua akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak pula dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada pada kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada tuhanmu; maka dengarkanlah pengakuan keimananku." (Yasiin: 22-25)

Dia juga berfirman,

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (Al-An'am: 94)

"Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak pula pemberi syafaat." (As-Sajadah: 4)

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya pada hari Kiamat, sedang bagi mereka tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain dari Allah agar mereka bertakwa." (Al-An'am: 51)

Pandangan Manusia tentang Syafaat

Dalam hal ini manusia terpecah menjadi tiga bagian. Dua bagian sangat ekstrim dan satu lagi moderat. Kaum musyrikin dan orang-orang yang sepakat dengan mereka dari kalangan ahli bid'ah dari kalangan Ahli Kitab, seperti kaum Kristen dan kalangan ahli bid'ah dari umat ini menegaskan syafaat yang dinafikan oleh Al-Qur'an.

Sedangkan kaum Khawarij dan Mu'tazilah mengingkari syafaat Rasulullah terhadap para pelaku dosa-dosa besar dari umatnya. Bahkan ada sekelompok ahli bid'ah yang mengingkari, bisanya seseorang mengambil syafaat dari orang lain atau doa orang lain. Sebagaimana mereka mengingkari dapatnya manfaat seseorang dari sedekah orang lain dan berpuasanya orang lain untuknya.

Mereka mengingkari syafaat dengan mendasarkan pada firman Allah ini,

مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ﴿٢٥٤﴾

[البقرة:٢٥٤]

"Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat." (Al-Baqarah: 254)

Juga dengan firman-Nya,

مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ [غافر:١٨]

"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafaat pun yang diterima syafaatnya." (Ghaafir: 18) Dan ayat-ayat lainnya.[1]

Sedangkan kalangan salaf umat Islam dan generasi pengikut mereka yang merupakan Ahlus Sunnah wal Jamaah, mereka menetapkan apa

1. Mereka menjadikan zhahir ayat ini sebagai dalil untuk mengingkari syafaat. Namun mereka sama sekali melupakan ayat-ayat dan hadits yang menetapkan adanya syafaat yang akan disebutkan sebagiannya oleh penulis setelah ini.

yang ada di dalam Sunnah Rasulullah. Dimana di sana disebutkan, bahwa beliau akan memberikan syafaatnya kepada para pelaku dosa besar dari umatnya dan jenis-jenis syafaatnya lainnya serta syafaat yang akan datang dari selain beliau seperti syafaat pada nabi dan para malaikat.

Mereka berpendapat, bahwa tidak seorang pun dari ahli tauhid yang akan kekal di dalam neraka. Mereka menegaskan, bahwa manusia bisa mengambil manfaat dari syafaat orang lain atau sedekah orang lain yang dikhususkan untuknya, bahkan jika seseorang berpuasa atas namanya. Ini merupakan pendapat terbenar dari pendapat ulama dan sebagaimana hal ini ditegaskan secara jelas di dalam sunnah yang shahih dan jelas, dan jelas tertera dalam makna puasa. Mereka berkata, "Sesungguhnya orang yang akan memberi syafaat akan memohon dan meminta kepada Allah dan syafaat tidak akan diberikan kecuali dengan izin-Nya. Allah berfirman,

'Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.' (Al-Baqarah: 255)

'Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah.' (Al-Anbiya: 28)

'Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya.'" (An-Najm: 26)

Telah disebutkan dalam hadits shahih bahwa penghulu para pemberi syafaat –Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*,– tatkala diminta syafaat darinya setelah manusia memintanya dari Adam dan nabi-nabi Ulul 'Azmi; Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa yang telah menyarankan agar syafaat itu diminta kepada Muhammad hamba yang telah Allah ampuni dosa yang telah lalu dan yang akan datang. Saat itu Rasulullah bersabda, "Maka aku pun pergi menghadap Tuhanku. Tatkala melihat-Nya, aku pun bersujud. Aku memuji-Nya dengan pujian-pujian yang Dia bukakan untukku. Namun saat ini aku tidak bisa mengucapkannya. Dia berfirman padaku, ' Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakan niscaya apa yang engkau katakan didengar. Mintalah niscaya apa yang kamu minta akan dikabulkan dan mohonlah syafaat niscaya perohonan syafaatmu akan dikabulkan.' Rasulullah bersabda, saat itulah aku berkata, 'Tuhanku, umatku, umatku.' Kemudian diberi satu batasan untukku lalu Allah masukkan mereka ke dalam surga."[1]

---

1. Lihat: *Shahih Al-Bukhari,* hadits no. 7410 (13/392) dari *Fath Al-Bari* dengan sedikit perbedaan dalam keredaksiannya. Sebagaimana ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim hadits no. 193 (1/180-181) yang hampir serupa dengan lafazh yang ada di dalam Al-Bukhari. Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam *Musnad* (3/144) dengan sedikit perbedaan redaksi.

Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Panggilah mereka yang kamu anggap tuhan selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindah-kannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti." (Al-Isra: 56-57)

Sekelompok ulama salaf berkata, "Ada beberapa kaum yang berdoa dengan menyebut nama 'Uzair, Al-Masih dan para malaikat. Maka Allah menurunkan ayat ini. Allah telah memberitakan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang mereka minta dalam doa itu berusaha untuk dekat kepada Allah, mengharap rahmat-Nya dan demikian takut akan siksa-Nya. Telah disebutkan dalam hadits shahih bahwa Abu Hurairah berkata, 'Wahai Rasulullullah siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu di hari Kiamat?'

Rasul menjawab, 'Wahai Abu Hurairah, aku menyangka bahwa tidak akan ada seorang pun yang menanyakan masalah ini padaku selain dirimu sendiri saat aku melihat bagaimana perhatianmu yang sangat tinggi terhadap masalah ini. Sesungguhnya orang yang paling bahagia dengan syafaatku di hari Kiamat adalah orang yang mengatakan; *Laa Ilaaha Illa Allah* yang dengannya dia mengharapkan ridha Allah.'"[1]

Semakin ikhlas seseorang melakukan sesuatu karena Allah, maka dia semakin berhak untuk mendapatkan syafaat Rasulullah. Sedangkan orang yang menggantungkan hatinya dengan suatu makhluk tertentu, yang dia harap dan takuti, maka dia adalah orang yang paling jauh dari syafaat Rasulullah. Syafaat makhluk atas makhluk terjadi dengan bantuan orang yang memberi syafaat untuk orang yang meminta syafaat untuknya, tanpa adanya izin dari orang yang akan memberi syafaat. Dia akan memberi syafaat karena adanya kebutuhan orang yang meminta syafaat padanya, atau karena dia takut terhadap orang yang meminta syafaat itu. Dan Allah sangat tidak membutuhkan pada alam semesta. Dialah yang mengatur alam semesta ini dengan sendiri-Nya. Maka tidak ada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali setelah mendapat izin dari-Nya. Dialah yang akan memberi izin bagi orang yang akan memberi syafaat. Dia

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 99 (1/193) dari *Fath Al-Bari*. Juga dalam riwayat Imam Muslim hadits no. 30 (1/58-59).

menerima permintaan syafaat itu. Sebagaimana mengilhamkan doa pada orang yang berdoa, kemudian Dia kabulkan doa itu. Semua perkara berada di tangan-Nya.

Jika seorang hamba mengharapkan pemberi syafaat dari makhluk, maka orang yang diminta mungkin saja tidak akan memilih untuk memberi syafaat untuknya, atau jika dia pun memilihnya bisa saja Allah tidak memberikan izin untuk orang yang akan meminta syafaat itu dan tidak mengabulkan permohongan syafaatnya.

Makhluk terbaik, Muhammad, kemudian Ibrahim. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri mencegah dirinya sendiri untuk memintakan istighfar bagi pamannya, setelah sebelumnya beliau berkata, "Aku akan memintakan ampunan untukmu kepada Allah *Ta'ala* sebelum aku dilarang."[1]

Rasulullah pernah menyalatkan kaum munafik dan berdoa untuk mereka. Maka dikatakan kepada beliau,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ﴿٨٤﴾

[التوبة: ٨٤]

"Dan janganlah sekali-kali kamu menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka dan janganlah kamu mendoakan di kuburnya."[2] (At-Taubah: 84)

Sebelumnya telah dikatakan kepada beliau,

"Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka." (At-Taubah: 80)

Maka berkatalah Rasulullah,

لَوْ أَعْلَمُ أَنِّي لَوْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ غُفِرَ لَهُ لَزِدْتُ.

"Andaikata aku tahu bahwa jika aku menambah lebih dari tujuh puluh, Allah akan memberi ampunan bagi mereka, pasti aku akan menambahnya."[3]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 3883 (7/193) dari *Fath Al-Bari*. Muslim juga meriwayatkan hadits no. 24 (1/54). Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini hadits no. 1360 (3/222) dan di tempat-tempat lainnya.
2. Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir* (28/71-72).
3. Lihat: *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 2856 (6/58) dari *Fath Al-Bari*. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini. 30 (1/58-59).

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka." (Al-Munafiquun: 6)

Nabi Ibrahim *'Alaihis Salam* pun demikian. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan malaikat-malaikat kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak." (Hud: 74-76)

Tatkala Nabi Ibrahim meminta ampunan kepada Allah untuk bapaknya setelah adanya sebuah janji yang dia ucapkan, sebagaimana yang Allah singgung,

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)." (Ibrahim: 4)

Maka Allah berfirman,

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekufuranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari siksa Allah.'" (Al-Mumtahanah: 4)

Allah juga berfirman,

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-rang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim kepada Allah untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu jelas musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya." (At-Taubah: 113-114)

Hak-hak Allah dan Para Rasul Tidak Dimiliki Oleh yang Lain

Allah memiliki hak-hak yang tidak dimiliki oleh seorang pun selain Dia. Demikian pula para Rasul, mereka juga memiliki hak-hak yang tidak dimiliki oleh orang lain selain mereka. Sedangkan antara kaum mukminin yang satu dengan yang lain, memiliki hak-hak yang bersama.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan dari Muadz bin Jabal dia berkata, "Kami pernah menemani Rasulullah. Beliau bersabda padaku, 'Wahai Mu'adz, tahukah engkau hak Allah atas hamba-Nya?'

Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Rasulullah berkata, 'Hak Allah atas mereka adalah, hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Wahai Mu'adz apakah engkau tahu hak hamba atas Allah jika mereka melakukan itu?'

Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'

Beliau bersabda, 'Hak mereka atas-Nya adalah Dia tidak akan menyiksa mereka.'"[1]

Allah memiliki hak agar kita semua menyembah-Nya dan kita tidak menyekutun-Nya dengan sesuatu. Inilah pokok ajaran tauhid yang dengannya semua rasul diutus dan Kitab-kitab Suci diturunkan. Allah berfirman,

وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾ [الزخرف:٤٥]

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (Az-Zukhruf: 45)

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku.'" (Al-Anbiya: 25)

---

1. HR. Al-Bukhari. Hadits no. 2856 (6/58) dari *Fath Al-Bari*. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits no. 30 (1/58-59).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan, 'Sembahlah Allah saja dan jauhilah thaghut itu.'" (An-Nahl: 37)

Masuk katagori ini adalah, agar kita tidak takut kepada siapa saja kecuali hanya pada-Nya. Dan tidak tidak berlindung kecuali kepada Allah. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (An-Nuur: 52)

Allah telah menjadikan ketaatan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana Ia jadikan rasa takut dan takwa hanya untuk-Nya. Demikian juga dengan firman Allah berikut,

"Jikalau mereka bersungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan rasul-Nya kepada mereka dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami. Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (At-Taubah: 59)

Allah menegaskan bahwa semua pemberian itu adalah dari Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

Dengan demikian, maka yang halal adalah apa yang Allah dan Rasulullah nyatakan halal dan yang haram adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya nyatakan haram. Sedangkan agama adalah apa yang disyariatkan oleh Rasulullah.

Allah menegaskan bahwa segala kecukupan itu hanya milik-Nya. Sebagaimana yang Dia firmankan, *"Dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami.'"* Tanpa mengatakan, *"dan Rasul-Nya"*

Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain,

"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'" (Ali Imran: 173)

Allah berfirman,

"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (Al-Anfal: 64)

Artinya cukuplah bagimu dan orang-orang yang mengikutimu, Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan cukup menjadi pelindung bagi kalian. Maka barangsiapa yang menyangka, bahwa makna ayat ini adalah cukuplah Allah dan orang-orang mukmin, ia telah salah dalam menafsirkan ayat ini dalam kesalahan yang sedalam-dalamnya. Dia telah melakukan kesalahan dari beberapa sisi yang telah kita bahas dalam kajian yang lain.[1)]

Kemudian Allah berfirman,

"Mereka berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami. Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya.'" (At-Taubah: 59)

Allah menegaskan, bahwa karunia itu hanyalah milik Allah semata. Kemudian Dia menyebutkan Rasulullah dalam hal pemberian. Sebab tidak ada yang dibolehkan kecuali apa yang Rasulullah bolehkan. Maka tidak boleh bagi seorang pun untuk mengambil sesuatu yang gampang kecuali hal itu dibolehkan dalam syariat.

Kemudian Allah berfirman,

"'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah', (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (At-Taubah: 59)

Dalam ayat ini Allah tegaskan, bahwa semua harapan itu hendaklah ditujukan kepada Allah semata tanpa yang lain. Sebagaimana Allah berfirman,

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Al-Insyirah: 7-8)

Allah memerintahkan agar seseorang selalu menaruh harapannya kepada Allah. Dia tidak pernah sama sekali memerintahkan satu makhluk untuk memohon pada makhluk yang lain, walaupun Dia membolehkan dalam beberapa tempat utuk meminta pada makhluk, namun Dia tidak pernah memerintahkan. Bahkan yang paling baik adalah hendaknya seseorang tidak meminta kecuali kepada Allah semata.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih tentang orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab,

---

1. Mungkin dia mengisyaratkan pada apa yang ada di dalam *Majmu' Al-Fatawa* (1/306).

هُمُ الَّذِينَ لاَ يَسْتَرْقُونَ وَلاَ يَكْتَوُونَ وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta orang lain untuk meruqyah (membaca doa-doa/mantera-mantera), tidak berbekam dan tidak melihat nasib dengan ramalan-ramalan dan kepada Tuhannya mereka berserah diri."[1]

Rasulullah menegaskan, memakai ruqyah yakni mereka tidak meminta orang lain untuk meruqyah dirinya. Dan dia tidak menyatakan tidak meruqyah. Walaupun hal ini juga diriwayatkan dalam beberapa dalam riwayat Muslim,[2] maka yang demikian itu adalah sebuah kesalahan. Karena sesungguhnya Rasulullah meruqyah dirinya sendiri dan orang lain, serta tidak pernah minta untuk diruqyah. Sebab *mustarqi* (orang yang minta ruqyah) adalah orang yang minta doa dari orang lain dan berbeda dengan *raqi* (yang meruqyah) orang lain. Maka dia adalah orang yang mendoakan orang tersebut.

Rasulullah pernah bersabda kepada Abdulah bin Abbas,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ.

"Jika engkau memohon, maka mohonlah kepada Allah dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah."[3]

Allah adalah Dzat yang kepada-Nya semua makhluk bertawakkal. Dialah yang dimintai pertolongan dan bantuan. Dialah yang diharapkan ridha-Nya dan ditakuti siksa-Nya. Dialah yang disembah. Tempat hati manusia kembali pada-Nya. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan-Nya dan tidak ada tempat berlindung kecuali pada-Nya. Al-Qur'an menegaskan semua ini.

Sedangkan Rasulullah ditaati, dicintai dan diharapkan kerelaannya. Semua hukum diserahkan padanya. Beliau dibantu, dihormati, diikuti, diimani dan semua apa yang beliau bawa. Allah berfirman,

"Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisa: 80)

---

1. *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 5705 (10/155) dari *Fath Al-Bari*. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits no. 218 (1/198).
2. Lihat: *Shahih Muslim*, hadits no. 220 (1/200).
3. HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, hadits no. 2516 (4/667). Imam At-Tirmidzi berkata, Hadits ini adalah hadits hasan shahih.

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan dengan seizin Allah." (An-Nisa: 64)

"Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya." (At-Taubah: 62)

Sebagaimana Allah berfirman pada ayat yang lain,

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, usaha perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." (At-Taubah: 24)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara barangsiapa yang berada di dalamnya maka dia akan merasakan nikmat-nya iman. Barangsiapa yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain Allah dan Rasul-Nya dan mencintai seseorang dimana kecintaannya hanyalah semata-mata karena Allah. Dan orang yang sangat tidak suka untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah selamatkan dia darinya sebagaimana dia tidak suka untuk dilemparkan ke dalam neraka."[1]

Rasulullah dalam kesempatan yang lain bersabda,

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidaklah seseorang di antara kamu beriman hingga aku lebih dia cintai dari anaknya, orang tua dan semua manusia."[2]

Umar berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau benar-benar aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri."

Rasulullah bersabda, "Tidak wahai Umar, tidak sempurna imanmu kecuali engkau mencintaiku lebih dari dirimu sendiri."

---

1. HR. Al-Bukhari hadits no. 16 (1/60) dari *Fath Al-Bari*. HR. Muslim, hadits no. 43 (1/66).
2. HR. Al-Bukhari hadits no. 14 (1/58) dari *Fath Al-Bari*. HR. Muslim, hadits no. 69 (1/67).

Maka Umar berkata, "Sesungguhnya engkau lebih aku sukai dari diriku sendiri!"

Rasulullah bersabda, "Kini, barulah sempurna imanmu wahai Umar!"[1]

Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'" (Ali Imran: 31)

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan agama-Nya, membesarkan-Nya." (Al-Fath: 8-9) Yakni Rasul secara khusus.

"Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (A-Fath: 9) Yakni kalian bertasbih kepada Allah.

Dengan demikian, beriman diberikan kepada Allah dan Rasulullah. Penghormatan dan bantuan diberikan hanya pada Rasulullah. Sedangkan pujian dan tasbih hanya untuk Allah semata. Kaidah pokok ini dibahas panjang lebar dalam bahasan lain.

Allah telah mengutus Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk merealisasikan tauhid dan menafikan kemusyrikan dalam segala corak dan bentuknya, hingga dalam lafazh. Sebagaimana yang Rasulullah sabdakan, *"Janganlah salah seorang di antara kamu mengatakan, 'Allah dan Muhammad berkehendak.' Namun hendaknya dia berkata, 'Allah berkehendak barulah Muhammad berkehendak.'"*[2]

Suatu kali seorang pria berkata kepada Rasul, "Allah berkehendak dan engkau berkehendak."

Rasulullah bersabda, "Apakah kamu menjadikan sekutu bagi Allah? Sesungguhnya hanya Allah yang berkehendak!"[3]

Semua Ibadah yang Allah Syariatkan Mengandung Penyerahan Agama Hanya Untuk Allah

Semua ibadah yang Allah syariatkan mengandung penyerahan agama hanya untuk Allah sesuai dengan firman-Nya,

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 6632 (11/523).
2. HR. Ibnu Majah, hadits no. 2118. Orang yang memberi catatan hadits ini menyebutkan bahwa hadits ini dalam *Az-Zawaid*, perawinya adalah orang-orang yang terpercaya dan sesuai dengan syarat Al-Bukhari. Dalam lafazh Ibnu Majah ada sedikit perbedaan dengan redaksi yang ditulis oleh penulis buku ini (1/685). HR. Ad-Darimi (2/295); HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/72 dan 393). Semuanya berbeda dengan redaksi yang ditulis oleh penulis buku ini.
3. HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/214, 224, 283, 347) dari Abdullah bin Abbas.

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikan itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5)

Shalat semata untuk Allah, sedekah semata untuk Allah, puasa semata untuk-Nya, haji hanya untuk Allah dan datang ke Baitullah hanyalah untuk Allah. Yang dimaksud dengan haji adalah penyembahan Allah secara Tunggal di tempat-tempat yang Allah perintahkan untuk ibadah di dalamnya. Oleh sebab itulah, haji menjadi syiar *hanifiyah*. Sehingga sebagian ulama menafsirkan ayat Hunafa' Lillahi: yakni orang orang yang menunaikan ibadah haji.[1)] Sebab kaum Yahudi dan kaum Kristen tidak pernah melakukan ibadah haji ke Baitullah.

Sekelompok ulama Salaf berkata, "Tatkala Allah menurunkan firman-Nya,

'Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu dari padanya.' (Ali Imran: 85), kaum Yahudi dan Kristen berkata, 'Kami orang-orang muslim,' maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.' (Ali Imran: 97), kaum Yahudi dan Kristen berkata, 'Kami tidak akan melakukan ibadah haji.' Maka Allah berfirman,

'Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.'" (Ali Imran: 97)

Sedangkan firman-Nya, *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam,"* sifatnya adalah umum bagi orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Karena sesungguhnya agama Islam adalah agama yang dianut oleh para nabi Allah dan hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Kitab Suci-Nya tentang rasul yang pertama kali di utus ke muka bumi: Nuh, Ibrahim, Israil (Nabi Ya'kub), Musa, Sulaiman dan nabi-nabi lain serta kaum mukminin.

Allah berfirman mengenai Nuh.

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatan (kepadamu) dengan

---

1. Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir* (30/170) dimana menyebutkan hadits yang diisyaratkan oleh penulis.

ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadamu. Jika kamu berpaling dari peringat-anku, maka aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri kepada-Nya". (Yunus: 71-72)

Allah berfirman mengenai Ibrahim dan Nabi Israil,

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan Semesta Alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'" (Al-Baqarah: 130-132)

Allah berfirman mengenai Yusuf,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. Ya Tuhan, Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (Yusuf: 101)

Firman-Nya mengenai Musa dan kaumnya,

"Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (Yunus: 84)

Dia berfirman mengenai nabi-nabi Bani Israel,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi, yang dengan kitab itu diputuskan perkara kaum Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka, dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitabullah." (Al-Maidah: 44)

Allah berfirman mengenai Bilqis,

"Ya, Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan Semesta Alam." (An-Naml: 44)

Dia berfirman mengenai umat Nabi Isa,

"Dan (ingatlah) ketika aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (Wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'" (Al-Maidah: 111)

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." (Ali Imran: 53)

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia pun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (An-Nisa: 125)

"Dan mereka (Yahudi dan Nashrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi atau Nashrani.' Demikian itu hanyalah angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, 'Tunjukanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.' (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.'" (Al-Baqarah: 111-112)

Tafsir Penyerahan Diri Kepada Allah

Makna dari penyerahan diri (menyerahkan wajah) mengandung pengertian, keikhlasan maksud kepada Allah dengan terus melakukan amal saleh yang Allah perintahkan kepadanya. Ini merupakan pokok agama; hendaknya kita menyembah-Nya, menyembah sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan tidak menyembah dengan cara yang bid'ah.

Allah berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ

رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ [الكهف: ١١٠]

"Barangsiapa berharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi: 110)

Umar bin Khatthab berkata dalam doanya, "Ya Allah jadikan amal kami amal saleh dan jadikan ia hanya aku serahkan untuk-Mu dan jadikan dia menjadi sesuatu untuk selain Engkau."

Fudhail bin 'Iyadh menafsirkan firman Allah,

"Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Al-Mulk: 2), yang paling murni dan paling tepat. Orang-orang saat itu bertanya padanya, "Wahai Abu Ali, apa maksudnya dengan yang paling murni dan paling tepat?" Dia berkata, "Sesungguhnya suatu amal pekerjaan jika dia murni dan tidak tepat, dia tidak akan diterima. Demikian pula jika hanya benar namun tidak murni (ikhlas), maka ia juga tidak akan diterima. Hingga amal itu menjadi murni dan benar. Sedangkan yang disebut murni adalah, hendaknya amal perbuatan semata karena Allah. Sedangkan yang dianggap tepat adalah, hendaknya amal itu berdasarkan Sunnah."[1]

Dua hal inilah yang akan merealisakan makna syahadatain yang merupakan inti dari ajaran Islam; kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Karena sesungguhnya kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mengandung keikhlasan ilahiyah hanya untuk-Nya. Maka tidak boleh hati seseorang cenderung pada selain Dia. Tidak ada cinta, rasa takut dan harap, penghormatan, pengagungan selain untuk-Nya. Bahkan lebih jauh dari itu, seluruh agama hanyalah untuk Allah sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata milik Allah." (Al-Anfal: 39)

Jika ada sebagian agama untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan sebagian yang lain untuk selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka pada yang demikian ini terdapat kemusyrikan. Sedangkan kesempurnaan agama itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan yang lainnya,

---

1. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Hilyat Al-Awliya'* dengan sanadnya dari Ibrahim bin Al-Asy'ats bahwa dia mendengar Al-Fudhail berkata seperti itu (8/95).

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ.

"Barangsiapa yang mencinta karena Allah dan membenci karena Allah, memberi dan mencegah karena Allah, maka yang demikian telah sempurna agamanya."[1)]

Kaum mukminin mencintai karena Allah, sedangkan kaum musyrikin mencintai Allah dengan yang lain. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan dia antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya seperti mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Sedangkan kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah mengandung arti, pembenaran terhadap semua yang beliau kabarkan dan ketaatan terhadap apa yang beliau perintahkan. Dengan demikian, apa pun yang Rasulullah tetapkan, maka wajib kita tetapkan dan apa yang beliau nafikan, wajib pula kita nafikan. Sebagaimana wajib bagi semua manusia untuk menetapkan bagi Allah apa yang telah Dia tetapkan, baik nama-nama maupun sifat-sifat dan menafikan semua hal yang menjadikan Allah serupa dengan makhluk-makhluk. Sehingga dengan demikian, akan terlepas dari pengurangan dan penyerupaan. Dengan penetapannya, maka akan tercipta tidak penyerupaan dan penyucian tanpa pengurangan. Juga wajib bagi mereka untuk melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang; menghalalkan apa yang Rasulullah halalkan dan mengharamkan apa yang beliau haramkan. Sebab tidak ada sesuatu yang haram, kecuali yang Allah dan Rasul-Nya haramkan. Dan tidak ada agama kecuali apa yang Allah dan Rasul-Nya syariatkan.

Oleh sebab itulah, Allah mencela kaum musyrikin dalam surat Al-An'am dan surat Al-A'raaf serta pada surat-surat yang lain, karena mereka telah mengharamkan apa yang tidak Allah haramkan dan mereka membuat syariat yang tidak Allah syariatkan. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang diciptakan Allah." (Al-An'am: 136), hingga

---

1. Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh di atas oleh Abu Daud hadits no. 4679 (5/60) dari Abu Umamah. Sedangkan Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan apa yang disebutkan oleh penulis. Lihat hadits no. 2521, dari Anas Al-Juhani (4/670). Dan dia berkata, Hadits ini adalah hadits hasan. Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam *Al-Musnad* (3/438 dan 440).

akhirat surat ini. Dan sebagaimana yang Allah sebutkan pada awal surat Al-A'raaf demikian juga pada firman-Nya,

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syuraa: 21)

Allah telah berfirman pada Nabi-Nya,

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi." (Al-Ahzab: 45-46)

Allah mengabarkan, bahwa Dia mengutusnya sebagai orang yang menyeru kepada Allah dengan izin-Nya. Maka barangsiapa yang menyeru pada selain Allah, dia telah melakukan kemusyrikan dan barangsiapa yang menyeru tanpa izin-Nya, maka dia telah melakukan perbuatan bid'ah. Kemusyrikan itu adalah bid'ah dan pelaku bid'ah cenderung pada kemusyrikan. Tidak ada seorang pun yang melakukan perbuatan bid'ah, kecuali di dalamnya pasti ada unsur-unsur syirik. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. Dan mereka juga mempertuhankan Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Salah satu bentuk kemusyrikan yang mereka lakukan adalah, menghalalkan yang haram dan mereka menaatinya serta mengharamkan yang halal dan mereka juga menaatinya.

Allah berfirman,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)

Allah menggandengkan ketidakberimanan mereka terhadap Allah dan hari kemudian, karena mereka tidak mengharamkan apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan dan tidak beragama dengan agama yang benar dan hak.

Kaum mukminin selalu membenarkan Rasulullah dengan apa yang beliau kabarkan tentang Allah dan tentang hari akhir. Mereka selalu

menaati Rasulullah dalam hal apa yang diperintahkan dan dilarang, apa yang beliau nyatakan halal dan apa yang beliau nyatakan haram. Mereka mengharamkan apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan dan beragama dengan agama yang benar. Sebab Allah mengutus Rasulullah dengan memerintahkan umatnya untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Rasulullah menghalalkan bagi mereka semua makanan yang baik dan higienis dan mengharamkan atas mereka semua hal yang kotor. Beliau memerintahkan mereka dengan segala yang baik dan mencegah mereka dengan segala yang munkar. Rasulullah menghalalkan semua hal yang baik dan mengharamkan semua yang kotor dan keji.

Kandungan Kata Islam

Kata Islam mengandung pengertian penyerahan diri dan ketundukan. Dia juga mengandung makna keikhlasan. Sebagaimana yang Allah firmankan,

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ

[الزمر:٢٩]

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki saja." (Az-Zumar: 29)

Dengan demikian, maka dalam Islam harus ada penyerahan total kepada Allah semata dan tidak melakukan penyerahan pada yang selain Dia. Ini merupakan hakikat perkatakan kita: *"Tidak ada tuhan selain Allah."* Barangsiapa yang menyerahkan dirinya secara total kepada Allah dan pada selain Allah, maka orang itu telah melakukan kemusyrikan. Dan Allah tidak akan mengampuni orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Dan barangsiapa yang tidak menyerah secara total kepada Allah, maka itu berarti bahwa dia telah melakukan kesombongan kepada-Nya.

Allah telah berfirman mengenai hal ini,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina.'" (Ghaafir: 60)

Telah diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ.

"Tidak ada akan masuk surga orang yang di dalam dadanya ada kesombongan sebesar dzarrah. Dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam dadanya ada keimanan walaupun sebesar dzarrah."

Kemudian dikatakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang ingin bajunya baik, sandalnya baik, apakah yang demikian itu termasuk dari kesombongan."

Rasulullah menjawab, "Tidak, sesungguhnya Allah itu indah dan dia menyukai keindahan, kesombongan adalah mengingkari kebenaran dan menghinakan manusia."[1)]

Kaum Yahudi memiliki sifat sombong, sedangkan kaum Kristen disifati dengan syirik. Allah berfirman mengenai sifat kaum Yahudi,

"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu pelajaran yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang yang lain kamu bunuh?" (Al-Baqarah: 87)

Sedangkan firman-Nya mengenai sifat kaum Kristen,

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. Dan mereka juga mempertuhankan Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Oleh sebab itulah Allah berfirman saat mengatakan hal kaum Kristen,

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada sesuatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita sembah kecuali kepada Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (Ali Imran: 64)

---

1. HR. Muslim, hadits no. 91 (1/93); Abu Daud hadits no. 409 (4/350); At-Tirmidzi hadits no. 1999 (4/361).

Dan dia berfirman penetapan-Nya tentang Islam dan firman-Nya kepada Ahli Kitab,

"Katakanlah (Hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa-apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik sibghahnya selain Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah. Katakanlah, 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nyalah kami mengikhlaskan hati.' Ataukah kamu (Hai kaum Yahudi dan Nashrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nashrani? Katakanlah, 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah dan siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?' Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 136-140)

Asal Agama Para nabi Itu Satu, Syariatnya yang Beragam

Asal agama itu adalah satu, yakni agama Islam. Yang berbeda adalah syariatnya. Rasulullah bersabda dalam hadits shahih,

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ دِيْنُنَا وَاحِدٌ.

"Kami para nabi, agama kami adalah satu."

اَلْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ.

"Para nabi adalah saudara satu bapak lain ibu."

وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ.

"Aku adalah orang yang paling berhak atas putera Maryam (Isa) karena sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun antara aku dan dia."[1]

Agama mereka satu, yakni ibadah kepada Allah secara tunggal dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dia disembah di setiap waktu yang Dia perintahkan agar dia disembah di waktu tersebut. Agama itu adalah agama Islam yang ada pada saat itu.

Keberagaman Syariat, Laksana Keberagaman Satu Syariat dalam Nasikh dan Mansukh

Keberagaman syariat dalam hal nasikh dan mansukh dalam sesuatu yang disyariatkan, adalah laksana keberagaman dalam satu syariat. Karena agama yang Allah utus Nabi Muhammad adalah agama yang satu ini, dimana waktu itu telah ada kewajiban menghadap Baitul Maqdis pada saat shalat, sebagaimana kaum muslimin diperintahkan untuk melakukannya selama sepuluh bulan lebih. Kemudian setelah itu diwajibkan untuk menghadap Ka'bah dan diharamkan menghadap Shakhrah (Baitul Maqdis). Agama tetaplah satu, walaupun Kiblatnya berbeda dalam dua waktu yang berbeda. Demikian pulalah Allah mensyariatkan ibadah tertentu pada hari Sabtu kepada Bani Israel. Setelah itu dihapuskan dan diganti dengan shalat Jumat. Padahal sebelumnya, berkumpul di hari Sabtu diwajibkan yang diganti dengan haru Jum'at. Maka berkumpul di hari Sabtu untuk beribadah, hukumnya haram.

Barangsiapa yang keluar dari syariat Musa sebelum diganti (dinasakh), maka dia bukanlah seorang muslim. Dan barangsiapa yang tidak masuk dalam syariat Muhammad setelah dinasakhnya syariat Musa, maka ia juga bukanlah seorang muslim.

Allah tidak mensyariatkan sesuatu kepada seorang nabi pun dengan memerintahkan untuk menyembah selain Allah. Allah berfirman,

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa yaitu; Tegakanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada

---

1. HR. Al-Bukhari, hadits no. 3442-3443 (6/477-478) dari *Fath Al-Bari*. Juga *Shahih Muslim* hadits no. 2365 (4/1837).

agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (Asy-Syuuraa: 13)

Maka tugas para rasul adalah, menegakkan agama dan tidak berpecah belah.

Allah berfirman,

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu; maka bertakwalah kepada-Ku." (Al-Mukminun: 51-52)

Dalam firman-Nya yang lain,

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada (agama) Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar-Ruum: 30-32)

Kaum musyrikin identik dengan berpecah belah. Sedangkan orang-orang yang iklash identik dalam bersatu padu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." (Hud: 118-119)

Orang-orang yang mendapat rahmat selalu bersepakat dan bersatu padu, sedangkan orang-orang musyrik memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan.

Oleh sebab itu, kita dapatkan apa yang mereka lakukan dalam hal bid'ah dan kemusyrikan yang memiliki pengikut sendiri-sendiri. Makanya akan kita temukan setiap golongan kaum musyrikin Arab memiliki satu thaghut (sesembahan selain Allah) yang mereka jadikan sekutu bagi Allah. Mereka selalu berusaha dekat denganya, meminta syafaat dan pertolongan sebagai tindakan menyekutukan Allah dengan yang lain. Kelompok yang satu tidak suka dengan kelompok yang lain dan lari dari thaghut-thaghutnya. Bahkan lebih anehnya lagi, salah satu golongan

penyembah thaghut itu memiliki syariat yang tidak dimiliki oleh golongan yang lain. Sebagaimana orang-orang Madinah yang mengagungkan Manat dan sangat tidak menyukai thaghut yang ada di antara Shafa dan Marwah, hingga Allah menurunkan firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah."* (Al-Baqarah: 158)

Demikian pula kita dapatkan hal seperti ini pada orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan syirik, seperti orang-orang yang menjadikan kuburan, menapaktilasi jejak para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid. Kita dapatkan setiap kaum melakukan doa, minta pertolongan dan tawajjuh hanya pada tempat-tempat yang tidak diagungkan oleh kelompok lain. Ini berbeda sama sekali dengan ahli tauhid. Mereka semuanya menyembah Allah dan tidak menyekutukannya di rumah-rumah-Nya (masjid-masjid) yang Allah izinkan untuk disebutkan dan ditinggikan nama-Nya, dimana telah Allah jadikan bagi mereka semua muka bumi adalah masjid dan suci. Andaikata terjadi perbedaan antara mereka dalam satu masalah yang mengarah pada ijtihad, itu semua tidak akan menggiring mereka pada perpecahan dan perselisihan. Bahkan sebaliknya mereka sangat tahu bahwa orang yang benar dalam ijtihadnya di antara mereka akan mendapatkan pahala, sedangkan mujtahid yang salah dia akan mendapatkan satu pahala karena kesalahan dalam ijtihadnya, sedangkan kesalahannya Allah ampuni.

Allah adalah sesembahan mereka. Hanya kepada Allah mereka menyembah dan bertawakkal. Hanya kepada Allah mereka khusyu' dan mengharap. Hanya kepada Allah mereka meminta pertolongan. Hanya kepada Allah-lah mereka berdoa dan meminta. Jika mereka keluar untuk menunaikan shalat di masjid-masjid, mereka akan senantiasa mengharap karunia dan ridha-Nya. Sebagaimana yang Allah sebutkan saat menyifati mereka,

> *"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* (Al-Fath: 29)

Demikian pula jika mereka melakukan perjalanan ke salah satu nasjid dari masjid yang tiga, khususnya Masjidil Haram, yang Allah perintahkan untuk ditunaikan haji di sana. Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, janganlah mengganggu binatang-binatang hadyu dan binatang-binatang qalaaid dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya."* (Al-Maidah: 2)

Mereka datang ke rumah Allah dan mengharap karunia mereka dan tidak mengharap sesuatu dari selain Allah. Mereka sama sekali tidak takut kecuali hanya pada-Nya.

Setan telah menghiasi pada mereka amal-amal jahat mereka sehingga tampak baik dan setan telah menggelincirkan mereka dari keikhlasan beragama kepada Allah, sehingga menggiring kepada kemusyrikan. Kemudian mereka melakukan perjalanan dan ziarah dengan mengharap sesuatu pada selain Allah dan menggantungkan cita pada selain-Nya. Mereka melakukan perjalanan, mungkin ke kuburan seorang nabi, seorang sahabat atau seorang yang saleh, atau orang yang dikira sebagai nabi, sahabat ataupun seorang yang saleh. Dengan berdoa kepada mereka dan menggantungkan harapannya pada mereka.

Di antara mereka ada yang mengira, bahwa tujuan dari haji adalah demikian. Sehingga mereka tidak merasa, kecuali dalam beribadah haji ini adalah demi untuk menuju pada satu makhluk yang telah dikuburkan. Bahkan di antara mereka berpandangan, bahwa niatan dan perbuatan demikian jauh lebih bermanfaat baginya dari melakukan haji ke Baitullah.

Di antara syaikh mereka ada yang melakukan haji. Tatkala mereka sampai di Madinah (dan melakukan ziarah kubur), dia pun pulang kembali dan mengira bahwa itu jauh lebih baik dari haji.

Sebagian Orang yang Bodoh Menganggap Bahwa Ziarah Kubur itu Wajib

Di antara orang bodoh mereka ada yang beranggapan bahwa melakukan ziarah kubur itu adalah wajib. Di antara mereka ada yang memohon pada mayat yang ada di dalam kuburan sebagaimana saat dia meminta pada Dzat yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati. Dia berkata, "Ya Sayyidi Fulan, berilah ampunan untukku, kasihanilah hamba dan berilah hamba tobat. Lepaskan kami dari hutang dan tolonglah kami untuk mengalahkan fulan. Kami serahkan diriku dan aku ada di sampingmu!"

Bahkan mereka menadzarkan anak-anaknya untuk orang yang dikubur. Kemudian mereka melepaskan unta betina, atau sapi betina dan yang lainnya. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh orang-orang musyrik Arab yang melakukan *saibah* (melepaskan unta) demi nadzar bagi sesembahan mereka.

Allah berfirman,

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ﴿١٠٣﴾

[المائدة:١٠٣]

"Allah sekali-kali tidak mensyariatkan adanya bahiirah,[1] saaibah,[2] washiilah[3] dan haam[4]." (Al-Maidah: 103)

Pada ayat lain Allah berfirman,

"Dan mereka memperuntukan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah; maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amatlah buruk ketetapan mereka itu." (Al-An'am: 136)

Di antara penjaga kuburan itu ada yang membuat orang-orang yang bodoh itu menjadi sesat. Dia berkata, "Kami akan sebutkan hajatmu pada penghuni kuburan ini dan dia akan menyampaikannya kepada Nabi, lalu Nabi akan sampaikan pada Allah."

Di antara mereka juga ada yang menggantungkan sesuatu di kuburan itu berupa kain dan tirai, kemudian diletakkan di situ benda berupa emas atau perak yang menjadi kesepakatan di tengah kaum muslimin, bahwa itu sama sekali bukanlah bagian dari agama Islam. Demikianlah kuburan hingar bingar. Sedangkan masjid jami' kosong melompong, baik dari sisi makna maupun simbol.

Betapa banyak di antara mereka yang beranggapan, bahwa shalat mereka di kuburan yang dianggap sebagai kuburan orang-orang yang diagungkan –walaupun kebanyakan di antaranya adalah bohong besar,– jauh lebih mulia dan agung daripada di masjid-masjid yang merupakan rumah Allah. Mereka datang berbondong-bondong untuk melakukan shalat di tempat-tempat kemusyrikan dan bid'ah yang Allah telah larang

---

1. Bahiirah ialah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya. Edt.-
2. Saaibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nadzar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernadzar akan menjadikan untanya saibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat. Edt.-
3. Washilah adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina. Maka yang jantan disebut washilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala. Edt.-
4. Haam adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali. Perlakuan terhadap bahirah, saaibah, washilah dan haam ini adalah kepercayaan Arab Jahiliyah. Edt.-

untuk dijadikan sebagai masjid, walaupun itu merupakan kuburan para nabi. Mereka lari dari melakukan shalat di rumah-rumah Allah yang telah Dia izinkan agar nama-Nya disebut dan dibesarkan. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."* (At-Taubah: 18)

Di antara tokoh mereka ada yang berkata, "Ka'bah dalam shalat itu adalah Kiblat umum, sedangkan shalat ke kuburan syaikh fulan – walaupun membelakangi Kiblat – adalah Kiblat khusus." Ucapan seperti, sebagaimana yang disepakati oleh kaum muslimin adalah suatu kekufuran.

Bahasan ini sangat panjang dan di dalamnya mengandung pendapat ulama serta dalil-dalilnya, yang jauh lebih banyak dari apa yang kami tulis di dalam buku-buku kami.

Kami telah menulis masalah ini di beberapa tempat, dan tentu saja bahasan ini tidak cukup untuk dibahas di sini. Kami hanya ingat mengingatkan masalah-masalah inti, dalil-dalil dan mengingat tentang maksud dan tujuan syariat. Di antaranya adalah tentang kemurnian dalam beragama hanya kepada Allah, beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun serta pembahasan semua hal yang bisa mencegah terjadinya kemusyrikan baik yang besar maupun yang kecil. Sebab inilah pokok ajaran agama dan hakikat agama para rasul dan tauhid bagi Tuhan semesta alam.

Kesalahan Para Teolog dalam Penamaan Tauhid dan Keterangan Tentangnya

Beberapa kelompok ahli teologi, juga kalangan ahli iradah dan ibadah dalam menamakan penamaan tauhid. Sebagian mereka mengira bahwa tauhid adalah penafian sifat, atau bahkan penafian nama-nama Asmaul Husna. Mereka menyebut diri sebagai, ahli tauhid.[1] Mereka menetapkan Dzat yang kosong dari sifat-sifat dan Satu Wujud yang lepas dari syarat-syarat.

---

1. Di antaranya adalah aliran Jahmiyah yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Demikian juga dengan Qaramithah Batiniyah, di antaranya juga adalah kalangan Mu'tazilah yang menetapkan sifat Allah namun menafikan sifat-sifat-Nya. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa: Ar-Risalah Al-Tadamuriyah* (3/7-10 dan 99-100).

Ini semua bisa diketahui dengan akal sehat dan dalil yang jelas, bahwa apa yang mereka katakan itu hanya ada di dalam angan dan bukan dalam realitas. Mereka mengira, bahwa dengan penetapan sifat akan berkonsekwensi pada adanya struktur, mereka mengira bahwa akal menafikan yang demikian. Kami telah mengungkapkan rahasia mereka dan menjelaskan kebodohan mereka yang berlipat-lipat serta apa yang apa yang menjadikan mereka sesat akibat ungkapan-ungkapan indah dalam bahasan yang lain.[1)]

Sebagian kelompok yang lain mengira, bahwa tauhid itu tak lebih dari hanya sekadar penetapan tauhid rububiyah. Yakni keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Mereka menyebut ini sebagai; tauhid af'al.[2)]

Di antara ahli ilmu kalam (teologi) ada juga yang memanjangkan pandangannya dalam menetapkan tauhid itu. Dengan mengatakan, bahwa adanya kesamaan akan mengurangi makna kekuasaan dan akan menghilangkan kesempurnaan sedangkan independensi antara subjek dan objek sangatlah tidak mungkin atau dengan dalil yang lain. Mereka mengira bahwa dengan demikian telah menetapkan makna tauhid yang sebenarnya dan bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Dia. Mengira mengira bahwa yang dimaksud dengan sifat ilahiyah adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru atau yang lainnya. Jika telah nyata bahwa tidak ada yang mampu melakukan sesuatu yang baru selain Allah dan bahwa Dia tidak memiliki sekutu dalam penciptaan, maka ini berarti bahwa perkataan kami, "Tidak ada tuhan selain Allah." Tidak ada satu kabarkan yang diketahui bahwa orang-orang musyrik Arab pernah menyatakan ketauhidan yang seperti ini. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'"* (Luqman: 25)
>
> Dalam firman-Nya yang lain,
>
> *"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?'"* (Al-Mukminun: 83-84)
>
> *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)."* (Yusuf: 106)

---

1. Penulis menulis masalah ini secara rinci dalam *Ar-Risalah At-Tadamurriyah* yang awalnya adalah bagian dari *Majmu' Al-Fatawa* dan kemudian ditulis secara terpisah (3/1-128).
2. Mereka adalah golongan filosof dan ahli tasawuf serta umumnya para ahli ilmu kalam. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa* (3/97-98).

Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata, "Kamu menanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka berkata, Allah, namun demikian mereka masih tetap menyembah sesuatu selain Allah."[1]

Tauhid ini merupakan tauhid yang wajib. Namun sesuatu yang wajib tidak akan pernah tercapai kecuali dengan ketidakadaaan penyekutuan dengan Allah yang merupakan dosa besar dan tidak akan pernah Allah ampuni. Yang seharusnya dilakukan adalah, hendaknya agama itu murni untuk Allah dan hendaknya Allah disembah secara tunggal. Dengan demikian, maka agama menjadi hanya milik Allah.

Ilah: Adalah sesuatu yang membuat hati cenderung padanya. Artinya bahwa sifat-sifat Ilahiyah yang menjadi milik-Nya akan memiliki konsekwensi dia memiliki sifat yang sempurna. Dengan demikian maka tidak ada yang pantas disembah dan dicinta dalam Dzat-Nya kecuali dia. Dan setiap pekerjaan yang tidak ditujukan hanya padanya adalah batil. Sedangkan ibadah pada yang lain dan rasa cinta pada yang lain akan menimbulkan kerusakan makna. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-ruhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa."* (Al-Anbiya: 22)

Kami telah membahas masalah ini dalam bahasan yang lain.[2] Kami jelaskan bahwa ayat ini tidak seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang ahli ilmu kalam yang menyebutkan adanya dalil ketidakmungkinan yang menunjukkan akan keesaan Allah. Sebab dalil ketidakmungkinan *(tamanu')* akan mencegah wujud objek dan tidak akan berimplikasi pada kerusakannya setelah wujudnya. Ini disebutkan dalam sebab-sebab dan premis-premis yang menjadi sebab-sebab yang memunculkan. Yang kedua disebutkan dalam hukum dan kesimpulan yang disebutkan dalam sebab yang tak lain adalah tujuannya. Sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."*

Di situ disebutkan maksud tujuannya lebih awal daripada wasilah yang mengantarkannya. Sebagaimana hal ini telah juga kami bahas dalam bahasan yang lain.[3]

Kemudian ada kelompok lain yang membincangkan tentang realitas tauhid dengan menggunakan metode kalangan sufi. Dengan sangkaan,

---

1. Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari* (13/50-51).
2. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa* (1/20-62).
3. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa* (14/29-34)

bahwa tauhid rububiyah adalah akhir dari segalanya, sedangkan kefanaan di dalamnya adalah puncaknya. Sesungguhnya jika telah sampai pada kesaksian seperti itu, maka hilanglah darinya kebaikan dari yang baik *(istihsan al-husn)* dan kebaikan dari yang baik *(istiqbah al-qubh)*. Dengan keyakinan ini, maka akan sirnalah perintah dan larangan, janji dan ancaman. Mereka tidak membedakan antara kehendak-Nya yang mencakup semua makhluk, kecintaan serta keridhaan-Nya yang khusus berlaku karena ketaatan. Mereka tidak juga membedakan antara kalimat-kalimat-Nya yang bersifat kauniyah yang tidak membedakan antara orang yang baik dan yang jahat karena adanya kehendak dan ketentuan bagi semua makhluk dengan kalimat-Nya yang bersifat keagaman yang khusus diberikan kepada para nabi dan wali-Nya.

Seorang hamba yang menyaksikan sifat rububiyah yang umum dan mencakup bagi orang mukmin dan kafir, orang yang baik dan jahat juga wajib baginya untuk menyaksikan sifat uluhiyah-Nya yang khusus untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin, yang mereka sembah dan taati perintah-Nya dan mereka mengikuti Rasul-rasul-Nya.

Allah berfirman,

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ [ص:٢٨]

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi? Ataukah (pula) kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Shaad: 28)

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka, bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jaatsiyah: 21)

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu berbuat demikian, bagaimana kamu dapat mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36)

Maka barangsiapa yang tidak membedakan antara wali-wali Allah dan musuh-musuhnya dan antara apa yang Allah perintahkan dan apa yang Allah cintai, dengan cara beriman dan beramal saleh, dengan apa

yang dia benci dan tidak sukai seperti kekufuran, kefasikan dan maksiat walaupun ada kemenyeluruhan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, serta penciptaan-Nya atas secara segala sesuatu maka dia akan masuk dalam agama orang-orang musyrik, yang mengatakan (sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an),

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." (Al-An'am: 138)

Takdir Diimani dan Bukan Dijadikan Sebagai Hujjah

Takdir itu diimani dan bukan dijadikan sebagai alat berdalih. Bahkan lebih jauh daripada itu, adalah bahwa seorang hamba diperintahkan untuk mengembalikan segala sesuatunya kepada takdir, tatkala dia mendapatkan musibah dan meminta ampunan kepada Allah dari semua dosa-dosa dan aib-aib. Sebagaimana yang Allah tegaskan dalam firman-Nya,

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ ۝ [غافر:٥٥]

"Maka bersabarlah kamu karena sesungguhnya janji Allah itu benar dan mohonlah ampunan untuk dosamu." (Ghaafir: 55)

Oleh sebab itulah, Adam mendebat Musa tatkala Musa mengejeknya atas musibah yang menimpanya tatkala dia memakan buah khuldi. Kemudian Adam menyebutkan dengan berkata, "Sesungguhnya ini telah Allah tentukan sebelum kami diciptakan." Maka Adam mendebat Musa.[1]

Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Tiada satu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah ditulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah." (Al-Hadiid: 22)

Allah juga berfirman,

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabuun: 11)

Sebagian ulama salaf berkata, "Ini adalah seorang laki-laki yang mendapat musibah dan kemudian dia tahu bahwa musibah itu datang

1. Ini disebutkan dalam hadits Al-Bukhari Muslim. Lihat *Shahih Al-Bukhari* hadits no. 3409 (6/441); dan *Shahih Muslim*, hadits no. 2652 (4/2042-2044).

dari Allah dan dia rela dan menyerah sepenuhnya atas semua yang terjadi."[1]

Inilah cara Adam mengajukan hujjahnya atas takdir yang menimpanya. Kita berlindung kepada Allah. Tidak mungkin Adam dan orang-orang yang rendah darinya akan membenarkan, bahwa maksiat yang dilakukan semuanya adalah takdir Allah. Sebab jika ini yang berkembang, maka akan ada celah bagi Iblis dan orang-orang yang mengikutinya dari jin dan manusia untuk berhujjah demikian. Demikian pula dengan kaum Nabi Nuh, 'Ad dan Tsamud dan semua orang kafir, pelaku kefasikan dan kemaksiatan sehingga tidak ada di antara mereka yang disiksa atas kesalahan dan maksiat yang dilakukan. Tentu keyakinan seperti ini sangat jelas tidak benarnya baik dilihat dari syariat maupun akal.

Sebab perkataan ini tidak mungkin dikatakan oleh orang-orang yang berpikir jernih dan jika tetap dikatakan, maka akan memiliki konsekwensi bahwa seseorang tidak akan dihina dan tidak disiksa atas perbuatannya. Tentu kami seseorang yang berhujjah dengan takdir, tatkala dia diperlakukan tidak benar orang seorang penjahat, maka pastilah dia akan menuntut pada pelakunya. Jika takdir juga menjadi hujjah bagi orang yang mendapat perlakuan tidak benar. Dengan demikian, maka tidak ada satu pun yang bisa menyatakan bahwa ini adalah takdir.

Jika berhujjah dengan takdir itu bisa diterima, maka tidak mungkin manusia bisa hidup sebab ada kemungkinan setiap orang akan menjadikan takdir sebagai senjata untuk membenarkan apa yang dia lakukan. Pada saat itu, maka kesalahannya akan diampuni dan tidak akan mendapat hukuman apa-apa. Dengan demikian, maka tidak mungkin dua orang yang mengatakan perkataan ini untuk hidup bersama. Sebab yang satu akan membunuh yang lain dan akan rusaklah seluruh urusan karena alasan bahwa itu adalah takdir.

Kemudian orang-orang ahli bid'ah itu yang memasukkan dalam tauhid penafian sifat dan mereka yang mengeluarkan dari Allah pengawasan masalah, maka jika mereka berhasil merealisasikan dua perkataan ini, masalahnya akan sampai pada ketidakmampuan membedakan antara Khalik dan makhluk. Bahkan mereka akan mengatakan apa yang disebut *wihdatul wujud*. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang *keblinger* yang menyatakan adanya apa yang sebut dengan *wihdah, hulul dan ittihad* yang mengagungkan berhala dan menyembahnya, Fira'un, Haman dan kaumnya. Dengan asumsi, bahwa

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya dari 'Alqamah (28/80).

wujud Pencipta langit dan bumi adalah wujud dari wujud yang ada ini dan mereka menyatakan ini adalah tauhid, tahqiq dan 'irfan. Apa yang mereka katakan adalah sebesar-besar kemusyrikan, pengelabuhan dan kekacauan.

Di antara orang arif mereka berkata, "Penempuh jalan ruhani pada awalnya membedakan antara ketaatan dan maksiat –dalam melihat perintah– kemudian melihat ketaatan tanpa maksiat –dalam melihat ini sebagai takdir– kemudian ketaatan dan tidak ada tidak ada maksiat – dilihat dari sisi bahwa wujud ini adalah satu. Mereka tidak membedakan antara satu yang ada dengan sendiri dan satu dengan segala ragamnya. Sebab wujud ini dalam namanya memiliki kesamaan.

Pembagian Wujud

Sedangkan wujud ini dibagi menjadi dua bagian. Wujud yang berdiri sendiri dan yang berdiri dengan menggantungkan pada yang lain, serta wajib dengan sendirinya dan mungkin dalam dirinya. Sebagaimana hewan memiliki kesamaan dalam nama dan manusia memiliki kesamaan dalam nama, namun gampang diketahui bahwa wujud manusia tentu berbeda dengan wujud kuda. Bahkan dalam hewan ini, kehewanannnya dan kemanusiaan, bukanlah esensi dari hewan itu esensi dari kehewanan dan kemanusiaanya. Namun memang ada antara keduanya sisi yang sama. Yang sering disebut dengan sesuatu yang *kulli* dan mutlak, atau disebut sesuatu yang memiliki kesamaan dan lain sebagainya. Ini tidak mungkin berada di luar paradigma dan pikiran sesuatu yang global dan umum secara mutlak, bahkan tidak ada kecuali sesuatu yang sangat tertentu. Sebab segala wujud memiliki karakternya sendiri yang tidak dimiliki oleh yang lain. Bahkan tidak tidak ada dua wujud pun yang ada, memiliki kesamaan esensi intinya. Keduanya hanya memiliki keserupaan. Pada yang ini ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, sebagaimana yang ini juga memiliki keserupaan dengan yang lain. Dan setiap sesuatu memiliki karakternya yang khas dalam dzat dan sifatnya. Apalagi Sang Maha Pencipta!!

Masalah ini telah kami bahas secara mendetail pada tempat lain sesuai dengan ruang yang disediakan.[1] Sebab banyak kaki yang tergelincir dalam masalah ini dan banyak mimpi-mimpi yang menyesatkan dalam kajian ini. Allah akan senantiasa memberikan hidayah bagi siapa saja di jalan-Nya yang lurus.

---

1. Lihat: *Majmu' Al-Fatawa* (3/32, 33, 75-78, 188, 193), (5/105, 210, 212, 327), (9/45-46), (11/141-145), (20/423-450).

Kandungan Surat Al-Ikhlas dan Al-Kafirun

Barangsiapa yang secara baik mampu untuk membedakan keduanya dalam sifat, antara penciptaan dan perintah, kemudian dia membedakan antara sesuatu yang Allah cintai dan ridhai dengan yang lain, walaupun takdir meliputi keduanya dan Dia menetapkan sifat yang mengharuskan Dia berbeda dengan makhluk dan bahwa di dalam makhluk-Nya tidak sesuatu yang ada di dalam Dzat-Nya dan dalam Dzat-Nya tidak ada sesuatu yang ada di dalam makhluk-Nya, maka dia telah menetapkan tauhid sebagaimana yang Allah utus para Rasul-Nya dan Dia turunkan Kitab-Nya. Sebagaimana yang dia surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas,

"Katakanlah, 'Hai kaum kafir.'

Katakanlah, 'Dia-lah Allah yang Maha Esa.'"

Sesungguhnya, "*Katakanlah, 'Dia-lah Allah yang Maha Esa,'*" sama dengan sepertiga Al-Qur'an. Sebab ditilik dari segi maknanya, Al-Qur'an itu dibagi menjadi tiga bagian: Sepertiganya tauhid, sepertiganya kisah-kisah dan sepertiga yang lain adalah perintah dan larangan. Sebab Al-Qur'an itu adalah firman Allah. Dan firman itu biasanya berisi *insya'* atau berbentuk khabar. Sedangkan khabar bisa mengenai Khalik ataupun makhluk.

Insya' bisa berbentuk perintah, larangan ataupun sesuatu yang mubah. Di dalam "Qul Huwallahu Ahad (*Katakanlah, 'Dia-lah Allah yang Maha Esa),*" ada sepertiga tauhid yang merupakan kabar tentang Sang Maha Pencipta. Rasulullah bersabda,

"Ayat; 'Qul Huwallahu Ahad', sama dengan sepertiga Al-Qur'an."[1]

Yang dimaksud serupa dengan sesuatu adalah sesuatu yang sama, namun bukan dari jenisnya. Sebagaimana saat Allah berfirman,

"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu." (Al-Maidah: 95)

Dengan demikian, bahwa orang yang bersangkutan memiliki kadar ganjaran sebanyak sepertiga, namun tidak dalam sifatnya. Sebagaimana seseorang yang memiliki uang satu dinar dan yang lain memiliki uang yang jumlahnya sebanyak itu, namun dalam bentuk perak dan perunggu atau selainnya. Oleh sebab itulah, dia menghajatkan pada Al-Qur'an secara keseluruhan dan sama sekali tidak boleh mencukupkan hanya dengan surat itu saja. Sebagaimana orang yang memiliki salah satu bentuk harta,

1. HR. At-Tirmidzi, hadits no. 2899 (5/168). Dia berkata, Hadits ini adalah hadits hasan shahih; *Sunan Abu Daud* hadits no. 1461 (2/152); *Sunan Ibnu Majah*, hadits no. 3787 (2/1244); *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 5013 (9/58-59).

maka dia menghajatkan pada harta yang lain. Sebab seorang hamba membutuhkan pada perintah, larangan dan kisah.

Surat ini, *"Qul Huwallahu Ahad"* di dalamnya terkandung tauhid qauli dan amali yang menunjukkan pada nama-nama sifat. Oleh sebab itulah Allah berfirman, *"Dia-lah Allah yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu."* Kami telah membahas masalah ini dalam bahasan yang lain.[1)]

Sedangkan surat Al-Kafirun, *"Qul Ya Ayyuhal Kafirun (Katakanlah, 'Hai kaum kafir'),* di dalamnya terkandung tauhid *qashdi* dan *amali* sebagaimana Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Hai kaum kafir, Kami tidak menyembah apa yang kamu sembah," dengan ini maka menjadi berbeda orang yang menyembah Allah orang yang menyembah selain Allah, walaupun keduanya sama-sama menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu. Dengan ini juga akan berbeda orang yang menyembah Allah dengan ikhlas dan hanya menyembah pada-Nya saja dengan orang yang menyembah selain Allah, atau menyekutukan Allah, atau melihat pada segala sesuatu dengan pandangan yang menyeluruh. Dengan demikian, maka dia telah menyamakan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab.

Oleh sebab itulah, Rasulullah bersabda,

إِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ.

"Sesungguhnya surat ini adalah pelepas dari kemusyrikan."[2)]

Surat Al-Ikhlas, *"Qul Huwallahu Ahad"* mengandung penetapan Dzat dan nama-nama yang dikandung serta sifat yang membedakan antara orang yang menetapkan bahwa Ada Tuhan Pencipta, Tempat Bergantung, dengan orang-orang yang menafikannya dari-Nya. Orang-orang yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang menyerupai Fir'aun dan orang-orang yang semisal dengannya yang menampakkan penafian dan pengingkaran pada adanya Tuhan yang pantas disembah, walaupun dia sebenarnya menetapkan dalam hatinya. Sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombong-an mereka padahal hati mereka meyakini (kebenarannya)." (An-Naml: 14)

---

1. Penulis memiliki buku khusus yang membahas tentang surat Al-Ikhlas.
2. HR At-Tirmidzi, hadits no. 3402 (5/474). Dia menyebutkan melalui beberapa jalur yang menunjukkan bahwa salah satunya adalah shahih.

Sebagaimana perkataan Musa (sebagaimana dituturkan Al-Qur'an), *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang Memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku mengira kamu hai Fir'aun, seorang yang akan binasa."* (Al-Isra: 102)

Allah mengutus para nabi-Nya dengan penetapan yang terinci dan penafian yang global. Mereka menetapkan bagi Allah nama-nama dan sifat dan menafikan kesamaan Allah dengan makhluk. Namun orang-orang yang tidak setuju dengan misi para nabi ini yang berasal dari kalangan filosof dan yang lainnya, memutarbalikkan masalah. Mereka malah melakukan penafian secara terinci dan menetapkan sesuatu secara global. Mereka berkata, "Bukan demikian, bukan demikian, bukan demikian."

Namun jika mereka ingin menetapkan sesuatu maka mereka akan mengatakan, "Wujud mutlak dengan syarat nafi dan dengan syarat mutlak. "Mereka menetapkan itu sesuai dengan logika Yunani mereka, bahwa yang mutlak dengan syarat nafi tidak ada di luar dirinya. Maka tidak ada yang di luar suatu hewan yang mutlak dengan syarat mutlak. Tidak juga manusia mutlak dengan syarat mutlak, seuatu yang wujud dengan syarat mutlak. Yang berbeda dengan sesuatu yang mutlak, bukan dengan syarat mutlak atas ini dan ini, yang terbagi pada ini dan ini. Sebab ini bisa dikatakan, bahwa dia berada di luar dirinya namun tidak ada kecuali pada seseorang yang bersifat personal. Atau mereka mengatakan, sesungguhnya dia adalah wujud yang disyaratkan dengan menafikan setiap ketetapan darinya. Dengan demikian, maka dia memiliki kesamaan dengan semua yang wujud namun berbeda darinya dalam hal ketidakadaan.

Setiap sesuatu itu wujud dengan karena adanya penetapan, sedangkan wujud itu lebih baik dari tidak ada *('adam)*. Dengan demikian, maka sesuatu yang paling jelek dari wujud ini lebih baik daripada apa yang mereka sangka sebagau wujud yang wajib ada. Ini jika mungkin direalisasikan di luar dirinya. Lalu bagaimana jika itu sama sekali tidak mungkin. Sebab perbedaan antara dua wujud tidak terjadi dengan ketidakadaan saja bahkan tidak terjadi kecuali dengan wujud.

Mereka yang beranggapan bahwa dirinya kalangan terbaik di akhir masa ini, dari kalangan filosof aliran Aristoteles berkata, "Dalam wujud yang wajib wujud," ada sesuatu yang bisa diketahui dengan akal saja yang sesuai dengan kaidah-kaidah logika mereka. Yakni adanya ketidak-mungkinan wujud yang wajib dan adanya kemungkinan ada dua hal yang

bertentangan yang bisa digabungkan. Ini tentu saja merupakan suatu kebodohan dan kesesatan paling tinggi.

Metode Para Rasul dalam Penetapan Tauhid

Sedangkan cara dan metode para Rasul adalah sesuai dengan cara Al-Qur'an. Allah berfirman,

> *"Mahasuci Tuhanmu Yang Maha Mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru semesta alam."* (Ash-Shaaffaat: 180-182)

Allah mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa Dia adalah Mahahidup, Mahatahu, Maha Melihat, Mahabijaksana, Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Mendengar, Mahatinggi, Makaagung. Dia menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya selama enam hari kemudian Dia bersamayam di atas Arasy. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara dengan Musa. Kemudian Dia *tajalli* di gunung dan kemudian menjadi kepingan. Allah rela pada orang-orang mukmin dan murka kepada kaum kafir dan orang-orang yang serupa dengan mereka.

Allah berfirman dalam penafian keserupaan-Nya dengan makhluk,

> *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Asy-Syuuraa: 11)
>
> *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* (Al-Ikhlash: 4)
>
> *"Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang sama dengan Dia (Yang Patut Disembah)?"* (Maryam: 65)
>
> *"Janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* (Al-Baqarah: 22)

Dalam ayat-ayat itu ditegaskan bahwa sifat-sifat-Nya sama sekali tidak sama dengan sifat makhluk. Bahwa Allah sama sekali tidak sama dengan mereka, baik dalam diri-Nya yang Kudus yang disebutkan dalam sifat-sifat-Nya dan tidak pula dalam sesuatu yang adalah dalam sifat dan perbuatan-Nya,

> *"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* (Al-Isra: 43-44)

Anjuran Berdoa dengan Doa yang Disyariatkan

Seorang mukmin beriman kepada Allah, semua sifat-sifat dan Asmaul Husna dan dia berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna itu dan menjauhi setiap kekufuran dalam sifat dan ayat-ayat-Nya. Sebagaimana yang Allah firmankan,

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ [الأعراف: ١٨٠]

"Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya." (Al-A'raaf: 180)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak bersembunyi dari Kami." (Fushshilaat: 40)

Orang mukmin berdoa hanya kepada Allah, hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dalam beribadah. Dia akan menjauhi cara-cara orang musyrikin yang Allah firmankan tentang mereka,

"Katakanlah, 'Panggilah mereka yang kamu anggap tuhan selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan menuju Tuhan mereka; siapa di antara mereka yang paling dekat kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti." (Al-Isra: 56-57)

Allah juga berfirman,

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki kekuasaan sebesar dzarrah pun di langit dan di bumi. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu saham pun dalam penciptaan langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan di hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Perkataan) yang benar.' Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Saba': 22-23)

Kalimat-kalimat di atas tersebut memiliki rincian dan menunjukkan pada satu ungkapan yang demikian agung dan indah.

Maka hendaklah seorang mukmin berupaya keras untuk mencapai ilmu dan iman dan menjadikan Allah sebagai Pemberi petunjuk dan Penolong sejati, sebagai Hakim dan Penguasa. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Penolong dan cukuplah Allah bagimu sebagai Pemberi petunjuk dan Penolong.

Sesungguhnya doa yang paling disukai Allah adalah doa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Daud serta yang lainnya yang diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah jika beliau bangun malam untuk melakukan shalat malam, beliau berdoa sebagai berikut,

اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Wahai Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi Yang mengetahui yang ghaib dan yang jelas. Engkaulah yang memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Mu yang berselisih. Ya Allah berilah hamba petunjuk terhadap kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk pada jalan yang lurus terhadap siapa saja yang Engkau kehendaki."[1]

Itu semua karena Allah berfirman,

"Manusia itu adalah umat yang satu." (Al-Baqarah: 213), kemudian mereka berselisih pendapat, sebagaimana yang disinggung dalam surat Yunus.[2] Disebutkan bahwa memang demikianlah dalam bacaan Abdullah bin Mas'ud.[3]

Allah berfirman,

"(Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai penberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan Allah

---

1. HR. Muslim, hadits no. 770 (1/534).
2. Yakni mengisyaratkan pada firman Allah, *"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih."* (Yunus: 19).
3. Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir* (2/194-195).

menurunkan bersama mereka Kitab yang benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki di antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah senantiasa memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213) ***